GM

NUSA JAWA: SILANG BUDAYA

BATAS-BATAS PEMBARATAN

1



DENYS LOMBARD

NUSA JAWA: SILANG BUDAYA

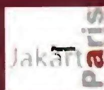
Profesor Denys Lombard mengajar sejarah Asia Tenggara di Paris. Telah tiga puluh tahun beliau meneliti sejarah kebudayaan Indonesia. Karyanya meliputi sejumlah besar buku dan artikel dalam berbagai bidang, antara lain sejarah Aceh, sejarah Jawa, masyarakat Cina peranakan, serta bahasa dan sastra Indonesia.

Buku *Nusa Jawa: Silang Budaya* merangkul keseluruhan sejarah Pulau Jawa sambil menganalisis unsur-unsur dasar kebudayaannya. Penulis merintis sebuah pendekatan yang sangat orisinil – sejenis "geologi budaya" – dengan mengamati berbagai lapisan budaya, mulai dari yang tampak nyata sampai yang terpendam dalam sejarah. Setiap lapisan budaya itu diuraikan sejarah perkembangannya, dan diulas unsur masyarakat yang mengembangkannya. Pertama-tama dibahas unsur-unsur budaya modern, yaitu zaman pengaruh Eropa; kedua, unsur budaya yang terbentuk sebagai dampak kedatangan agama Islam dan hubungan dengan dunia Cina; dan ketiga, unsur budaya yang dipengaruhi oleh peradaban India.

Indonesia, dan Pulau Jawa khususnya, selama dua ribu tahun sejarahnya, telah menjadi sebuah persilangan budaya: peradaban-peradaban yang terpenting di dunia (India, Islam, Cina, dan Eropa) bertemu di situ, diterima, diolah, dikembangkan, dan diperbarui. Untuk seorang sejarawan, Pulau Jawa merupakan sebuah contoh yang luar biasa untuk penelitian konsep-konsep tradisi, pengaruh budaya, kesukuan, dan akulturasi.

Bagian pertama ini mengamati "Batas-batas Pembaratan", yaitu dampak dan perkembangan hubungan Jawa dengan Eropa, dengan mempergunakan sumber-sumber Belanda dan Indonesia.







Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 33–37, Lt. 2–3
Jakarta 10270

www.gramedia.com

NUSA JAWA: SILANG BUDAYA

KAJIAN SEJARAH TERPADU

Bagian I: Batas-Batas Pembaratan

NUSA JAWA: SILANG BUDAYA

KAJIAN SEJARAH TERPADU

Bagian I: Batas-Batas Pembaratan

Denys Lombard

Alih Bahasa:

Winarsih Partaningrat Arifin
Rahayu S. Hidayat
Nini Hidayati Yusuf



Gramedia Pustaka Utama
Forum Jakarta-Paris
École française d'Extrême-Orient
Jakarta 2005

Judul asli:
LE CARREFOUR JAVANAIS
Essai d'histoire globale
I. Le limited de l'occidentalisation
Denys Lombard

NUSA JAWA: SILANG BUDAYA
Kajian Sejarah Terpadu
Bagian I: Batas-Batas Pembaratan
Denys Lombard

Gambar sampul:
Kapal V.O.C. dalam sebuah relief abad ke-17 yang terletak
di dinding Museum Fatahilah di Jakarta (Foto oleh Marcel Bonnef)

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh
PT. Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan
Forum Jakarta-Paris dan École française d'Extrême-Orient
Jakarta, 1996

Cetakan pertama: November 1996
Cetakan kedua: Oktober 2000
Cetakan ketiga: Maret 2005

Cet ouvrage, publié dans le cadre du programme d'aide à la publication, bénéficie du soutien du Ministére français des Affaires étrangères à travers le Service de Coopération et d'Action Culturelle de l'Ambassade de France en Indonésie et le Centre Culturel Français de Jakarta.

Buku ini diterbitkan dalam rangka program bantuan penerbitan atas dukungan Departemen Luar Negeri Prancis, melalui Kedutaan Besar Prancis di Indonesia Bagian Kerjasama dan Kebudayaan serta Pusat Kebudayaan Prancis di Jakarta.

Isi di luar tanggung jawab Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

Pengaruh model arsitektur Eropa

Penyelamatan masa silam

Pembentukan khazanah pahlawan nasional

Catatan

Kecuali bila dinyatakan secara khusus, semua foto dibuat oleh penulis sendiri.

DAFTAR PETA DAN DENAH

KATA PENGANTAR
Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo

Setiap penerbitan karya ilmiah, khususnya dalam bidang historiografi Indonesia, sepantasnya disambut dengan rasa syukur, tidak lain karena karya itu akan memperkaya khazanah pengetahuan sejarah, yang sangat fundamental fungsinya bagi masyarakat Indonesia yang sedang melaksanakan pembangunan bangsa. Di samping sejarah nasional amat dibutuhkan pula sejarah regional dan sejarah lokal.

Telah diketahui umum bahwa setiap generasi menulis sejarahnya sendiri berdasarkan perspektif atau optiknya sendiri. Baik jiwa zaman (*Zeitgeist*) maupun ikatan kebudayaannya (*Kulturgebundenheit*) menuntut agar dilakukan rekonstruksi sejarah komunitasnya yang lebih memadai serta sesuai dengan situasi generasinya. Dengan demikian baik sudut pandangan maupun pendekatan ataupun problematiknya lebih dicocokkan dengan konteks situasional, maka dalam menghadapi setiap hasil rekonstruksi sejarah sangat perlu menyoroti pengarang serta latar belakang dunia intelektualnya, sehingga sifat dan hakikat karya itu lebih mudah diidentifikasikan.

Profesor Lombard, sarjana Prancis dengan kepakarannya dalam Sejarah Indonesia, mengawali jenjang profesinya dengan pengkajian Kesultanan Aceh, sebuah karya sejarah politik, akan tetapi sudah mencakup pelbagai aspek kehidupan lain bangsa Aceh. Dalam hal ini sudah barang tentu kehidupan beragama secara wajar tercakup di dalamnya. Kemudian rupanya kegiatan penelitian dan pengkajiannya banyak dipusatkan di Jawa.

Dalam konvensi studi sejarah di Prancis, pengaruh mazhab *Annales* amat kuat. Pada waktu ini karya-karya Braudel dengan sejarah Lautan Tengah, Le Roy Ladurie tentang sejarah lokal, Goubert dengan sejarah rakyat Prancis di bawah Louis XIV, dan lain sebagainya, sangat menonjol.

Gaya serta corak penulisan karya "akbar" tentang Jawa ini, dengan sendirinya lebih mengingatkan pembaca pada para sejarawan terkemuka di Prancis dewasa ini.

Di samping itu monografi tentang sejarah Jawa, seperti telah disinggung di atas, mengingatkan kita kepada P.J. Veth, dengan karyanya berjudul: *Java, Ethnologisch, Geografisch en Historisch.* Apabila kedua karya itu dibandingkan, di samping persamaannya (yaitu sifat komprehensif) ada banyak perbedaan

yang mencolok; tidak hanya luasnya cakupan, tetapi juga banyaknya aspek hidup yang diliputi oleh studi ini.

Suatu keuntungan pada Profesor Lombard ialah bahwa jarak penulisan oleh kedua sejarawan tersebut kurang lebih satu abad, sehingga banyak studi sejarah dan kebudayaan dalam periode itu telah diterbitkan, dan tersedia data substantif untuk dicakup dalam karya terakhir.

Beberapa contoh yang perlu disebut, antara lain, sejak 1880-an Islamologi di Indonesia telah mengalami perkembangan pesat, yaitu dimulai oleh Snouck Hurgronje, dan disusul oleh Rinkes, Hazeu, Drewes dan Pijper. Studi mereka mencakup Islam di Aceh, pemuka mystisisme, para wali, tarekat, dan lain sebagainya. Sudah barang tentu studi itu mencakup masyarakat santri beserta gaya hidupnya, ajaran sufisme beserta literatur suluknya. Kemudian studi modern tentang gerakan keagamaan, seperti Sarekat Islam, Muhammadiyah (Alfian), modernisme Islam (D. Noer), Darul Islam (Van Dijk).

Di Jawa tidak dapat dilampaui peradaban priyayi atau menak, yang selama satu abad lebih telah menjadi inti peradaban Kejawen dan Pasundan. Kecuali studi Snouck Hurgronje, dapat pula dipakai studi modern karya Cl. Geertz: *Religion of Java*. Perlu di sini ditambahkan studi kebudayaan pesisir sebagai imbangan studi tentang priyayi tersebut di atas.

Lombard tidak lupa menyinggung fungsi primbon sebagai buku pedoman untuk memperhitungkan waktu baik dan buruk untuk melaksanakan perhelatan serta upacaranya.

Di daerah pedesaan pada abad ke-19 juga masih hidup aliran tradisional seperti Ratu Adilisme (mesianisme), milenarisme, nativisme, revivalisme, dan lain sebagainya. Ideologi-ideologi itu amat potensial untuk menjiwai petani dalam melancarkan gerakan protes melawan modernisasi serta macam-macam dampak penetrasi rezim kolonial Belanda.

Sebagai pihak ketiga dalam meninjau masalah hubungan kolonial antara Indonesia dan Belanda rupanya penulis tidak dibebani trauma dampak kolonialisme serta westernisasinya. Perbedaan politik kolonial Prancis dan politik kolonial Belanda cukup mencolok, yaitu lebih mendorong ke arah asimilasi kultural, sehingga hubungan daerah jajahan dan negeri induk tidak terlalu dibebani oleh stigma diskriminasi, negasi dan eksploitasi. Oksidentalisasi (westernisasi) lebih dipandang sebagai proses akulturasi yang wajar. Meskipun di Indonesia tidak timbul gejala yang serupa dengan gejala frankofil di bekas jajahan Prancis, namun sebagai *unintended result* (hasil yang tidak dimaksudkan) pengaruh Belanda cukup menonjol bekas-bekasnya, terpencar dalam pelbagai bidang kehidupan masyarakat, seperti dalam bahasa, ilmu pengetahuan, teknologi, hukum, arsitektur, sistem pendidikan, dan lain sebagainya.

Westernisasi sebagai dampak kolonialisme dapat disoroti secara positif sebagai proses modernisasi. Dalam mengkaji proses modernisasi perhatian perlu lebih diarahkan pada proses perubahan sosial dan budaya di satu pihak, dan di pihak lain pada diferensiasi dan diversifikasi fungsi serta struktur unsur-unsur komunitas. Hal ini perlu dilacak dalam bidang ekonomi, sosial, politik,

kultural, dan lain sebagainya. Pada hakikatnya perubahan yang amat penting artinya ialah transformasi struktural, antara lain dalam bidang birokrasi, organisasi, proses komersialisasi, komunikasi, sekularisasi, industrialisasi, dan lain sebagainya, karena episode itu dalam penulisan sejarah kontemporer amat besar relevansinya dalam studi pembangunan dewasa ini.

Dalam hubungannya dengan proses pembangunan itu sejarah yang hanya mengutarakan fakta *evenementiel* kiranya kurang memadai; karena itu, dibutuhkan pelacakan pola-pola, sistem, struktur serta kecenderungan, dan pelbagai jenis generalisasi, sehingga dapat dipakai sebagai landasan untuk memproyeksikan masa depan. Studi kecenderungan dalam mazhab *Annales* cukup menonjol dan dalam hal ini penulis juga cukup memberi contoh-contohnya, antara lain gerakan protes petani khususnya dan gerakan sosial pada umumnya. Pelbagai gejala historis lokal serta perilaku golongan rakyat kebanyakan juga diungkapkan; jadi menyimpang dari sejarah konvensional.

Di sinilah terletak perbedaan besar baik dengan sejarah tradisional maupun sejarah kolonial. Keduanya bersifat konvensional dalam arti bahwa yang menjadi pelaku ialah raja, panglima dan orang besar lainnya, lagi pula ceritanya berkisar sekitar peristiwa politik belaka.

Adapun perbedaan yang mencolok dengan sejarah tradisional, ialah bahwa karya Profesor Lombard tergolong sebagai studi sejarah kritis. Perbandingan lebih lanjut akan ditemukan persamaan, yaitu bahwa keduanya berangkat dari perspektif dari dalam. Di sini kita jumpai perbedaan besar, bahkan bentuk lawan dari sejarah kolonial. Sedangkan kesamaannya ialah bahwa keduanya tergolong sebagai studi sejarah kritis.

Di sini perlu ditambahkan catatan bahwa pendekatan dari dalam mempunyai implikasi etnografi dan geografi seperti halnya telah dilakukan oleh P.J. Veth. Ini membawa akibat bahwa ada data informasi yang mungkin menarik dan penting bagi khalayak pembaca Prancis, tetapi dianggap trivial atau remeh bagi pembaca pribumi.

Namun demikian pendekatan etnografis mempunyai keuntungan, yaitu bahwa konsep dan istilah yang dipergunakan adalah konsep dan istilah yang berlaku di kalangan pribumi, antara lain konsep priyayi, santri, dan lain sebagainya (apa yang oleh antropolog Prancis, Condominas disebut sebagai dimensi ketiga) sehingga presentasi *Lebenswelt* memadai.

Sehubungan dengan problematik itu, kajian sumber primer sangat berguna, baik pribumi maupun asing, umpamanya *Suma Oriental* (Tomé Pires), *Serat Cabolek*, *Çentini*, dan lain sebagainya. Di samping sumber sekunder, penulis jelas memakai banyak sumber primer; dan dalam hal ini tidak terkecuali sumber Cina.

Berbicara tentang sumber, telah diketahui umum bahwa layak atau tidaknya suatu proyek penulisan sejarah amat tergantung pada tersedianya sumber itu. Hal ini lebih-lebih berlaku bagi penulisan sejarah lokal sebagai sejarah mikro. Sementara itu, untuk melakukan eksplanasi sangat dibutuhkan alat-alat analitis yang canggih, berupa konsep-konsep, teori, dan lain sebagainya.

Nagarakertagama cukup memuat data sehingga memungkinkan tersusunnya suatu analisis dalam rangka penulisan sejarah struktural tentang Majapahit, yang mencakup susunan masyarakat serta sistem politiknya.

Berada dalam tradisi mazhab *Annales*, rekonstruksi Profesor Lombard tidak hanya mencakup dimensi sinkronis, tetapi juga mengungkapkan dimensi diakronis, sehingga ada campuran antara aspek struktural dan prosesual. Bentuk ini rupanya dipertahankan agar pembaca non-spesialis dengan lancar dapat membacanya, di samping agar pengarang tidak terjebak dalam jargon disiplin ilmu sosial tertentu.

Bahwa secara geografis Pulau Jawa dipandang sebagai suatu kesatuan adalah wajar; maka secara logis dapat digarap sebagai satu unit studi. Namun sesungguhnya konsep kesatuan itu diperkuat oleh proses sejarah, yang menempatkan Pulau Jawa sebagai sentrum suatu jaringan lalu lintas transportasi maritim sejak masa prasejarah. Jalannya sejarah selanjutnya menciptakan konsentrasi hubungan internal dan eksternal pulau, sehingga Jawa berkembang sebagai unit regional.

Apabila kita memandang Jawa sebagai suatu kompleks historis, dalam proses rekonstruksi, pandangan holistik mempermudah menciptakan gambaran kesatuan. Berdasarkan rekonstruksi itu Jawa dapat dilegitimasikan sebagai suatu unit regional yang mengkerangkai suatu peradaban. Sejarah peradaban sudah barang tentu bersifat multidimensional di satu pihak dan komprehensif di pihak lain. Kalau Jawa diambil sebagai unit studi khususnya dari perspektif peradaban, timbul pertanyaan seberapa jauh Jawa sebagai peradaban merupakan unit otonom. Peradaban sebagai unit memakai batasan yang tidak pernah mutlak, tidak lain karena sepanjang masa ada pengaruh dari luar lewat proses Hinduisasi, Islamisasi, Westernisasi. Fokus perhatian pengarang pada tiga proses itu menunjukkan adanya aliran-aliran kebudayaan besar (*Great Tradition*), antara lain untuk menjelaskan bahwa otonomi peradaban Jawa sifatnya relatif, adanya hubungan-hubungan dengan daerah luar Jawa.

Di satu pihak daerah peradaban Jawa lebih sempit ruang lingkupnya daripada sejarah nasional, di pihak lain merupakan satuan yang lebih kohesif daripada sejarah nasional itu.

Sehubungan dengan penulisan Sejarah Nasional, pemusatan pada perkembangan peradaban Jawa menimbulkan Jawasentrisme, suatu subjektivitas yang banyak mengundang kecaman. Sesungguhnya perjalanan sejarah di kawasan Nusantara sendiri mau tidak mau mengarah kepada konsentrasi ke Pulau Jawa, mulai dari perkembangan pelayanan dan perdagangan rempah-rempah yang menempuh rute dari Malaka ke Maluku pulang pergi. Suatu situasi yang kemudian memungkinkan berdirinya Majapahit. Selanjutnya VOC yang memilih Batavia sebagai pusatnya membawa dampak memperkuat konsentrasi di Jawa, sehingga tercipta nilai tambah untuk perkembangan agro-industri, transportasi, birokrasi, edukasi, dan lain sebagainya. Agar Jawanosentrisme itu tidak menimbulkan gambaran yang berat sebelah, perlu ada penggalian sejarah regional lainnya.

Nasiosentrisme dipakai sebagai prinsip menyusun kerangka konseptual sejarah nasional yang berfungsi untuk menerangkan *raison d'être* negara nasional kita atau melegitimasikan keberadaan negara-nasion kita. Kerangka sejarah peradaban tidak sama dengan kerangka sejarah negara-nasion, maka satu prinsip tidak dapat diterapkan untuk mengukur yang lain. Jelaslah bahwa kedua prinsip itu tidak kontradiktoris, dan masing-masing dapat dipakai tanpa mengurangi penerapan prinsip yang lain.

Lebih lanjut perlu diterangkan bahwa istilah Jawasentrisme di sini tidak mempunyai denotasi etnosentrisme, dan perlu lebih ditekankan pada unit geo-historis — yang dalam pelbagai aspek telah mencakup proses dan struktur integratif, seperti aspek ekonomi, sosial dan politik. Pelbagai lembaga, organisasi, badan, secara inheren telah mewujudkan bentuk atau struktur integratif. Meskipun terdapat di Jawa, tidak sedikit jumlah lembaga yang telah bersifat nasional.

Pembagian karya ini atas tiga jilid, menyimpang urutannya dari kelaziman periodisasi, yaitu dari yang baru kembali ke yang kuno. Tiga bagian itu, ialah: (1) zaman modern, dengan proses oksidentalisasi; (2) zaman islamisasi; (3) zaman Hindu-Budha. Rupanya perspektif geologis ini cukup khas dari karya ini.

Pembagian atas tiga bagian itu lazimnya disebut periodisasi. Batas-batas antara periode-periode lazimnya cukup tajam dan didasarkan pembatasan yang jelas dan tajam.

Adapun pembatasannya dibuat sekitar peristiwa penting, hal yang mudah ditetapkan dalam sejarah politik, namun cukup sulit bagi sejarah peradaban. Pembagian substansi tidak berdasarkan periodisasi lalu diganti pembagian menurut tema-tema seperti Kerajaan Mataram Kuno dan Majapahit, Islamisasi, Westernisasi. Dengan demikian problematik kompleks tentang periodisasi dapat dihindari.

Di samping tiga aliran besar tersebut pengarang memberi perhatian besar pada aliran bangsa Cina yang datang berlayar dan berdagang ke Nusantara. Sebagian mulai menetap di pelbagai kota perdagangan. Sampai dewasa ini cukup banyak yang menetap untuk bercocok tanam, bekerja di pertambangan, berdagang, dan sebagainya. Dalam konteks sosial-ekonomi masyarakat kolonial golongan itu berhasil mendominasi bidang perdagangan.

Dalam menelaah karya Profesor Lombard terutama dengan latar belakang konvensi dominan historiografi Prancis, yaitu mazhab *Annales* yang didirikan oleh Marc Bloch, perlu dinyatakan di sini bahwa tidak ada gading yang tak retak. Karya tiga jilid tersebut sangat komprehensif dan multi-dimensional, namun beberapa aspek tidak banyak disinggung atau diuraikan, antara lain bidang ekonomi, politik kolonial, pergerakan nasional, dan tema klasik, seperti perang perlawanan melawan penguasa kolonial. Kecuali tema-tema tersebut, rupanya fokus perhatian terhadap problem masa kini yang aktual, tidak dipedulikan, seperti peran wanita Jawa, demografi, lingkungan, dan lain sebagainya. Memang perlu diakui bahwa menulis sejarah peradaban secara

tuntas dan komprehensif, adalah acara raksasa yang sulit dilaksanakan oleh seorang sarjana dalam segala keterbatasannya.

Bukan soal komprehensivitas atau ketuntasan nilai karya yang dibahas ini, tetapi lebih soal wawasan yang memberikan kemampuan untuk merangkum pelbagai unsur serta keanekaragaman aspek kehidupan Jawa secara kohesif. Unit studi berupa sejarah peradaban mempunyai ruang lingkup yang amat luas sehingga terpaksa ada pembatasan.

Paling sedikit karya ini mempunyai jasa, yaitu bahwa di luar aspek politik, banyak perkembangan kultural dapat diungkapkan. Banyak hal — yang dalam sejarah politik atau ekonomi konvensional lazimnya diabaikan — mendapat sorotan.

Sebagai rangkuman pembahasan karya Profesor Lombard, terutama untuk mempermudah cara mengidentifikasikannya, di bawah ini dicantumkan beberapa butir pokok, yaitu:

(1) Studi sejarah peradaban sebagai unit tepatlah memakai wawasan holistik, sehingga hasil rekonstruksi terwujud selaku kesatuan koheren;
(2) Konstruk ini tidak lagi semata-mata berupa naratif-deskriptif, tetapi juga mencakup bentuk-bentuk generalisasi, pola kehidupan sosial dan kultural; maka, sesuai dengan hal itu, di sini pengarang melangkah melampaui bentuk deskriptif dan lebih melakukan eksplanasi serta memberi makna fakta-fakta;
(3) Selanjutnya mencuatlah struktur dan sistem di satu pihak dan di pihak lain aspek-aspek institusional atau komunal. Dengan demikian unsur-unsur historis dapat ditempatkan pada tingkat generalisasi. Di sini karya yang dibahas sudah menyimpang dari pola konvensional dan lebih mengikuti kaidah sejarah *social scientific*, suatu corak historiografi yang telah lama dirintis oleh Marc Bloch dan Febvre. Dalam hal ini penulis sudah merealisasikan dari sejarah sosial ke sejarah masyarakat (untuk meminjam ucapan Hobsbawm).
(4) Perlu di sini ditambahkan bahwa kultur adalah ekologi sosial, maka Profesor Lombard dengan mengungkapkan aspek-aspek kultural masyarakat Jawa sekaligus telah merekonstruksi sejarah sosial Jawa.
(5) Lagi pula konsep sejarah yang idiografis telah ditinggalkan dan telah memasuki bidang sejarah *social scientific.*

Semoga *opus magnum* sejarawan Lombard dengan model historiografi *à la Annales* membuka vista atau perspektif baru bagi dunia ilmu sejarah, dan dengan demikian menambah makna sejarah peradaban Jawa, agar kesemuanya itu memperjelas citra Indonesia yang melambangkan identitas nasionalnya.

KATA PENGANTAR*
oleh Prof. Dr. A. Teeuw

Pulau Jawa sudah sejak dua abad mempesona peninjau dan peneliti. Baik peneliti asing maupun Indonesia sendiri. Thomas S. Raffles meletakkan dasar untuk studi ilmiah dalam *History of Java.* Studi berikut yang melingkupi seluruh kebudayaan dan masyarakat Jawa ditulis oleh P.J. Veth (1875-82, kemudian diperbaiki lagi). N.J. Krom dalam dua buku yang cukup mendasar memberi survei yang mengagumkan tentang sejarah dan seni, khususnya seni bangunan dan seni pahat Jawa Kuno (1923 dan 1926). Pigeaud menerbitkan edisi Nagarakrtagama yang bukan tak beralasan diberi judul *Java in the 14th Century, a Study in Cultural History,* mengingat luas ruang lingkupnya (1960-63). Pada waktu yang sama Clifford Geertz dalam buku dengan judul yang agak mengelirukan *The Religion of Java* (1960) memilih pendekatan antropologi dan membuka pandangan yang baru atas masyarakat dan kebudayaan Jawa; studi ini memang banyak mendapat kritik dari berbagai pihak, namun sampai hari ini sangat kuat dampaknya, baik di Indonesia maupun di luarnya. Seorang antropolog Indonesia, Koentjaraningrat, pada tahun 1985 menyajikan pandangan menyeluruh tentang kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan seluruh kepustakaan, dalam sebuah buku yang kaya akan informasi (*Javanese Culture*).

Karya Profesor Lombard dapat ditempatkan dalam deretan studi mendasar sepanjang hampir dua abad mengenai Pulau Jawa dan penduduknya. Bukunya, yang seluruhnya terhitung lebih dari 1.000 halaman, dengan 2.500 catatan kaki, daftar pustaka yang panjangnya 60 halaman serta 45 halaman daftar kata, merupakan karya raksasa. Singkatnya tulisan ini dapat disifatkan sebagai semacam ensiklopedi sejarah sosio-budaya Jawa dalam konteks Asia dan dunia. Disainnya bersifat "lawan sejarah", dalam arti bahwa jilid pertama membicarakan *occidentalisation,* pembaratan atau pengaruh kebudayaan Barat/modern di Jawa; jilid kedua menempatkan Jawa dalam dua jaringan Asia yang utama: jaringan (atau nebula, dengan istilah yang disukai Lombard) dunia

*Karangan ini pernah dimuat dalam Harian Republika tanggal 24 Oktober 1993, dengan judul *Jawa Sebagai Tempat Persilangan Peradaban.*

Islam dan nebula Cina; sedangkan jilid ketiga menguraikan batas-batas *indianisation* atau pengindiaan.

Tentang Pembaratan

Dalam bagian pertama penulis mulai dengan dua bab pendahulu: pertama diberi pandangan umum dari segi geohistoris tentang Pulau Jawa dalam konteks Asia Tenggara. Kemudian diuraikan bagaimana dalam pandangan Barat mulai timbul citra Jawa sebagai dunia eksotis, dalam rangka "eksotisme" yang luas tersebar di Barat sejak zaman romantisisme. Dibicarakan proses kolonisasi, kemudian kemerdekaan dengan segala ambiguitasnya dari segi pembaratan. Dalam seluruh bukunya Lombard terbukti penganut mazhab ilmu sejarah yang menekankan "mentalitas", jadi diusahakannya untuk melacak dampak penjajahan, dan lebih umum kontak antarbangsa di bidang politik, ekonomi dan sosio-budaya, juga sesudah 1945, pada kebudayaan dan mentalitas bangsa Indonesia, khususnya penduduk Pulau Jawa. Disimaknya inti-inti atau sel-sel pembaratan: masyarakat kristiani, para priyayi, tentara serta dunia universitas, dan kelas sosial menengah yang berangsur mulai tumbuh di Jawa. Dilacak dampak pembaratan di berbagai bidang sosio-ekonomi, yakni pengaruh pemakaian besi, perkembangan angkutan, khususnya kereta api, serta pengobatan modern, pada kehidupan penduduk dan kependudukan Pulau Jawa. Demikian pula modernisasi pentadbiran negara serta masyarakat, dengan segala macam perlengkapannya. Seperti pemasukan sistem pengukuran, timbangan dan alat pembayaran yang seragam, kalender serta pemetaan (kartografi), perkembangan tulisan latin dan percetakan serta pers. Sebuah sub-bab khusus membicarakan pembaratan di bidang pakaian, gerak gerik serta pemakaian bahasa juga diberi perhatian pada *les mots et les choses de la politique*. Lombard menjelaskan bahwa pengambil-alihan kata-kata Barat seperti *revolusi, nasionalisme, demokrasi,* belum berarti bahwa sungguh terjadi pembaratan mentalitas Jawa lewat konsep-konsep politik termaksud.

Bab empat membicarakan *le désarroi des esthetiques*, kekacauan atau kebingungan di bidang estetika sebagai akibat pengaruh Barat. Di bidang seni sering kali dapat dilihat mutasi yang mutlak atau terputusnya hubungan (*rupture*) dengan masa lampau. Misalnya di bidang seni lukis yang menggantikan stilisasi dengan realisme, atau di bidang sastra yang menonjolkan individualisme yang bertentangan dengan tradisi Jawa. Secara khusus ditunjukkan oleh Lombard bahwa unsur-unsur budaya regional yang dijadikan objek turisme tidak diselamatkan lewat tontonan untuk turis asing, tetapi sebaliknya terancam penghancuran, karena kehilangan akar dan fungsinya dalam kebudayaan yang bersangkutan.

Bab akhir yang berjudul *Conversion ou rejet?* (Pemelukan atau penolakan?) mencoba memberi semacam evaluasi: pada satu pihak ada golongan-golongan masyarakat dan bidang-bidang kehidupan di mana pembaratan meninggalkan dampak yang cukup jelas pada mentalitas Indonesia, tetapi di bidang lain

ada juga gejala jelas yang disebut *le retour aux sources "orientales"*, kembali ke sumber-sumber ke-"timur"-an; khususnya disinyalir semacam indonesianisasi tradisi Jawa dalam sistem politik (Pancasila), dan dalam usaha pemahlawanan tokoh-tokoh nasional.

Jaringan Asia: Islam dan Cina

Jilid kedua menguraikan situasi Pulau Jawa dalam "jaringan Asia". Yaitu, hubungannya dengan peradaban Islam dan Cina sepanjang sejarah, khususnya sejak masuknya agama Islam di Nusantara. Dalam bab pertama dibicarakan peran Pulau Jawa dalam interaksi yang terus menerus antara situasi dalam negeri dengan pengaruh perkembangan lalu lintas dan perdagangan antarbangsa. Tesis utamanya ialah bahwa lama-kelamaan tiga anasir, yaitu Jawa-Indonesia, Islam dan Cina merupakan semacam kosmopolitisme yang cukup homogen lewat proses saling meresapi (osmosis) yang baru pada awal abad ke-20 mulai terancam oleh politik dan kekuasaan kolonial yang makin memisahkan ketiga anasir itu satu dari yang lain sambil memaksakan sistem ekonomi dan politiknya sendiri pada dunia Nusantara, khususnya Jawa.

Dalam Bab 2 dibicarakan *les éléments moteurs de l'Islam javanais*, anasir yang memotori Islam Jawa. Dalam garis besarnya dibedakan tiga tahap dalam peresapan Islam dalam masyarakat Jawa; pertama berlangsung islamisasi pantai utara, lewat pelabuhan perdagangan yang sejak abad ke-15 memainkan peran yang makin penting. Kemudian diuraikan bagaimana berangsur-angsur muncul semacam *bourgeoisie* Islam di pedalaman, sebuah perkembangan yang sudah mulai cukup awal, tetapi yang makin penting dengan munculnya organisasi modern, yang pada gilirannya terjadi berkat pengaruh gerakan modernisasi di dunia Islam. Akhirnya dibicarakan "jaringan Islam pedesaan", dengan peran penting yang dimainkan oleh sistem pesantren serta tarikat. Perkembangan ini bukan tak mungkin melanjutkan struktur yang sudah terdapat di zaman Indo-Jawa, tetapi yang khususnya sejak abad ke-19 makin penting dengan terbukanya kemungkinan bagi rakyat Indonesia untuk naik haji, dengan segala konsekuensinya untuk pengaruh langsung dari pusat Islam (Mekkah, Kairo) pada Islam di Jawa, juga di kawasan pedesaan.

Bab 3 membicarakan *le stimulus islamique*, yaitu khususnya mutasi mentalitas yang diakibatkan oleh kebudayaan Islam di Indonesia. Terutama dikemukakan tiga perkembangan yang penting: munculnya masyarakat perkotaan di mana terjadi *"équalisation"*, pemerataan dalam hubungan antarmanusia dengan bentuk-bentuk independensi yang baru, yang menggantikan hubungan hierarkis yang tradisional, berkat sistem ekonomi baru, dengan makin pentingnya uang sebagai alat pertukaran: misalnya sistem perklienan menggantikan sistem perbudakan; juga kemungkinan untuk mobilitas sosial dan geografis makin terbuka. Di bidang mentalitas Islam membawa konsep *personne*, kepribadian (atau dengan istilah lama: nafas atau diri) dengan segala konsekuensinya untuk kehidupan individu, tetapi pula untuk pergaulan antarmanusia. Lagi pula terjadi

pembauran dalam konsepsi tentang ruang geografis, di mana ide mandala dari mitologi India sebagai dasar alam semesta digantikan oleh pandangan realis, yang misalnya juga tampak dalam tekstur ruang kota modern, dibanding dengan kota kraton tradisional. Demikian pula konsepsi waktu berubah: Islam membawa konsepsi sejarah linier, yang baik untuk manusia individual maupun untuk umat manusia merentang antara titik awal (penciptaan, kelahiran) dan titik akhir (kiamat, maut) yang mutlak, menggantikan konsepsi sejarah sebagai lingkaran yang tak pernah berakhir final dan eksistensi manusia yang berlanjut dari jelma ke jelma.

Dalam Bab 4 dengan panjang lebar dibicarakan warisan Cina. Lombard dengan keahliannya yang khusus di bidang ini memperlihatkan dengan panjang lebar betapa pentingnya pengaruh Cina pada masyarakat, kebudayaan dan kehidupan sehari-hari orang Jawa. Empat sub-bab berturut-turut membicarakan pengaruh itu pada pemasukan atau perkembangan teknik produksi berbagai macam komoditi (gula, padi, arak dan lain-lain) serta pada pemanfaatan laut untuk perikanan, pembudidayaan tiram dan udang, serta penghasilan garam. Kemudian anasir-anasir Cina dalam teknik serta perlengkapan perdagangan diuraikan; sebagai contoh diperlihatkan cara kerja dan hasil yang dicapai beberapa tokoh terkemuka di bidang ini serta cara orang Cina memanfaatkan kemungkinan yang diberikan oleh sistem perkongsian, dalam hubungan juga dengan perkembangan sistem moneter. Dalam sub-bab berikut dibicarakan *"un sens de confort"*: bagaimana orang Cina meningkatkan kenyamanan hidup dengan berbagai cara dan gaya tersendiri, yang sering diambil alih, dalam bentuk dan takaran yang berbeda-beda, oleh masyarakat Jawa. Contohnya misalnya perumahan orang Cina dengan perhiasan ukiran kayu; berbagai ragam pakaian dan makanannya; pengobatan dengan pentingnya jamu-jamu Cina, juga bagi masyarakat Jawa; berbagai macam hiburan dan tontonan. Sebagai contoh tentang pengaruh yang langsung menyangkut mentalitas akhirnya dibicarakan peran sosio-budaya klenteng, yang di zaman dahulu sering terpadu dalam kehidupan Jawa, khususnya di kota-kota, seperti terbukti dari berbagai contoh sinkretisme Jawa-Cina. Dalam hubungan ini bukan tak penting pula kebudayaan silat yang dengan roman-romannya dan cergamnya yang tak terhitung banyaknya meresapi budi seluruh kawula muda Indonesia. Sebagai kesimpulan Lombard mengemukakan bahwa tak lain dan tak kurang dari *"continuum culturel"* dalam pengaruh India atas kebudayaan Asia Tenggara, kita harus juga menyebut kontinum kebudayaan Cina yang meresapi mentalitas Jawa/Indonesia, lewat berbagai macam pembaruan dan impuls di bidang kebendaan dan spiritual.

Dalam Bab terakhir dengan judul: *Fanatisme ou tolérance* Lombard berikhtiar mendalami lagi masalah transformasi mentalitas penduduk Pulau Jawa sebagai akibat keterlibatannya dalam jaringan Asia. Diperlihatkan betapa besar dan banyaklah ketegangan yang terus menerus muncul dalam sejarah Islam di Jawa, baik dalam hubungan dengan tradisi pra-Islam di Jawa, maupun dalam konfrontasi dengan kehadiran agama Nasrani (Protestan maupun Katolik)

sejak masuknya orang Eropa, dan tak kurang pula dalam simbiosis terpaksa dengan dunia kecinaan. Dalam semua relasi ini dalam tahap-tahap sejarah Jawa yang berturut-turut selalu nampak sebuah ambiguitas atau kegoyangan antara kefanatikan dan toleransi dalam dunia Islam Jawa yang sendirinya tidak pernah mencapai kehomogenan yang sungguh-sungguh.

Indianisasi Pulau Jawa

Jilid ketiga professor Lombard memakai sub-judul "warisan kerajaan-kerajaan konsentris". Dengan sebutan ini dimaksudkan kerajaan tradisional Jawa yang merupakan susunan lingkaran yang titik pusatnya sama. Secara sosial raja merupakan titik pusat, "paku buwana", yang dikitari oleh para priyayi, dalam sistem lingkaran hierarki yang cukup ketat; lingkaran yang lebih luar lagi terdiri atas para pedagang dan para tukang; yang paling luar adalah para petani. Struktur sosial itu terbayang juga dalam struktur geografi: tidak hanya ibukota sendiri berstruktur konsentris, dengan kraton sebagai pusat di tengah-tengahnya; di sekitarnya terdapat kediaman para priyayi, lebih keluar lagi perumahan pedagang dan kampung para tukang; bagian paling luar adalah dunia pedesaan dengan para petani; demikian pula kerajaan seluruhnya terdiri atas berbagai lingkaran yang tersusun secara konsentris: kraton, nagaragung, mancanagara, akhirnya daerah pinggiran dan tanah seberang. Struktur konsentrisnya sangat kuat dampaknya pada mentalitas orang Jawa, seperti tampak pada cara berpikir dan sistem tata susila, tetapi tak kurang dalam upacara-upacara serta ungkapan seni. Khususnya wayang, sekaligus sebagai ekspresi serta penjaga sistem nilai dasar, dibicarakan dengan panjang lebar.

Kerajaan tradisional Jawa itu pada dasarnya merupakan negara agraris, dengan hasil utamanya padi yang menjadi tumpuan kekuasaan para raja. Lombard membicarakan perkembangan kerajaan tradisional itu sepanjang sejarah, dengan "indianisasi"-nya dalam abad pertengahan, yang membawa ritualisasi dalam rangka kosmologi India yang terkenal. Maju mundurnya kerajaan agraris Jawa dikaitkan dengan konflik pedalaman dengan pesisir, bahkan munculnya kembali Kerajaan Mataram oleh Lombard dianggap sebagai faktor utama yang melemahkan dinamik "kapitalis" di Pesisir, yang akhirnya memberi kepada VOC kemungkinan untuk menguasai seluruh perdagangan Jawa dengan dunia luar.

Yang sangat menarik dalam seluruh buku ini adalah cara Lombard yang selalu mencoba meneruskan garis sejarah mentalitas lama, bahkan purba, sampai ke zaman modern, termasuk orde baru, dengan memperlihatkan kontinuitas yang sangat kuat, walaupun ada juga "*rupture*" yang tak terpulihkan lagi. Dalam jilid ini misalnya dibicarakan faktor yang sangat menentukan sejarah Jawa yaitu perkembangan demografi, khususnya makin memadatnya penduduk, sehingga daerah hutan praktis hilang. Dalam konsepsi tradisional hutan memainkan peran penting seperti ternyata pula dari wayang yang masih tetap mempertahankan fiksi tentang hutan yang harus dijelajahi para pahlawan untuk bertempur dengan musuh atau raksasa yang mengancam negara, hutan yang

juga menjadi tempat para pertapa. Fiksi itu sesungguhnya membayangi fungsi hutan yang hakiki dalam masyarakat tradisional. Hutan menjadi tempat petualangan bagi orang yang tidak puas atau tidak dapat menyesuaikan diri dengan situasi atau yang mencari hikmah dengan berguru pada seorang resi atau bertapa di tempat (gua!) yang sunyi; lagi pula hutan kosong, "*no man's land*" itu menjadi tempat pelarian dan pengasingan diri bagi orang atau golongan "marginal". Dalam sub-bab berjudul *Les errances des insa-tisfaits* (pengembaraan para tak puas) Lombard mengemukakan bahwa kehilangan periferi itu merupakan penjungkirbalikan yang amat besar dampaknya pada masyarakat Jawa. Desa tradisional yang daya tahan dan daya pemulihannya sangat kuat, antara lain berkat ruang kosong di sekitarnya yang selalu terbuka untuk limpahan penduduk, kehilangan kekenyalannya akibat makin kurang tanah kosong yang tersisa. Demikian pula pengembara tradisional, yang juga terbayang dalam sastra Jawa (cukup disebut *Serat Centhini*, yang dibicarakan Lombard dengan panjang lebar), kehilangan kebebasannya dengan hilangnya hutan dan paling-paling digantikan oleh anak gelandangan di kota besar modern.

Penilaian

Demikianlah karya agung Lombard ini secara berturut-turut membicarakan tiga "nebula sosio-budaya": pertama pembaratan, kedua jaringan Asia (Islam serta Cina dalam simbiosis yang istimewa), ketiga indianisasi, yang ketiganya dalam interaksi dan osmosis yang terus menerus dengan keadaan lokal Jawa sendiri menjadikan kasus Jawa (*le cas javanais*) sebagai sesuatu yang istimewa. Jawa memang sepanjang sejarahnya berada pada persilangan jalan (*carrefour*) dan tidak pernah sempat berkembang tanpa gangguan dan pengaruh dari luar. Tetapi ini mungkin bukan kerugian. Dalam kalimat terakhir Lombard menyarankan bahwa justru posisi sebuah negeri pada persilangan jalan, pada titik pertemuan berbagai dunia dan kebudayaan, dalam sejarah evolusi mungkin merupakan keuntungan, kalau bukan syarat, untuk terjadinya peradaban agung.

Demikianlah, secara sangat singkat, sebuah tinjauan yang hanya dapat memberi kesan sepintas lalu tentang luasnya ruang lingkup, anekanya pendekatan serta dalamnya analisa yang disajikan oleh Prof. Lombard dalam mahakarya ini. Sudah tentu survai yang sangat singkat ini tidak dapat menunjukkan seluruh kekayaan hasil studi Lombard yang memang bersifat ensiklopedis. Buku ini penuh dengan data-data menarik yang digali dari sumber-sumber yang sangat beragam, di antaranya banyak dari sumber lama Belanda. Sering kita temukan observasi yang pandai dan kesimpulan yang adakalanya mengejutkan, berdasarkan penggabungan bahan-bahan yang sangat aneka. Contoh-contoh yang diberikan, misalnya dalam bentuk biografi singkat tokoh-tokoh tertentu, sangat menarik dan sungguh memperjelas argumentasi dan uraian penulis; bahkan gambar-gambar dan peta-peta pun merupakan sumbangan yang sangat fungsional. Saya yakin bahwa buku ini untuk waktu

yang cukup lama akan merupakan khasanah pengetahuan tentang sejarah kebudayaan Jawa dalam arti yang seluas-luasnya (politik, ekonomi, sosiobudaya, agama). Khususnya setiap peneliti serta peminat Indonesia dapat mengambil manfaat yang sangat besar dari pembacaannya, juga kalau tesis atau kesimpulan Lombard menantangnya, bahkan menimbulkan kritik.

Di sini hanya disebut dua pertanyaan, khususnya sehubungan dengan jilid pertama, tentang pembaratan: universitas sebagai *"cellule occidentalisée"* hanya mendapat dua halaman dalam analisis Lombard yang terutama membicarakan hal-hal lahir dan formal saja; dalam bab lain memang dibicarakan dampak teknik Barat pada ekonomi dan demografi. Namun dampak ilmu pengetahuan yang hampir seluruhnya diambil dari Barat pada mentalitas puluhan ribu akademisi dan ratusan ribu mahasiswa dan pada seluruh kehidupan sosio-ekonomi masyarakat Indonesia praktis tidak disinggung. Sebagai contoh dapat disebut ilmu hukum dan seluruh bidang perundang-undangan.

Pertanyaan kedua yang timbul menyangkut masalah eksotisme. Pada umumnya Lombard mempertahankan objektivitas dan "kenetralan" dalam analisa data-datanya. Tetapi dalam bagian mengenai estetik dan seni berulang-ulang muncul pandangan normatif. Hal itu sudah jelas dari pemakaian *désarroi* dalam judul babnya: situasi seni dan seniman disebut kacau atau bingung, dan dalam bab itu berbunyi nada betapa sayanglah kehilangan unsur-unsur tradisi oleh pengaruh Barat, betapa buruklah akibat kecenderungan untuk meninggalkan warisan tradisi, betapa tinggilah harga untuk kebaruan (*la "nouveauté" à tout prix*), yang mengasingkan seniman dari akar budayanya. Di sini berbunyi semacam eksotisme dalam pendekatan Lombard sendiri, seakan-akan kebudayaan "asli" (yang sudah tentu tak seberapa lagi aslinya, menilik jilid dua dan tiga buku Lombard sendiri!) harus diamankan dari pengaruh Barat yang terkutuk! Namun syukurlah (yaitu dalam pandangan Lombard) pembaratan di bidang ini umumnya terbatas pada golongan seniman dan *audience* yang sangat terbatas dan tidak banyak pengaruhnya, berkat *"une tacite résistance"* (perlawanan tak terucapkan, hlm. 166) terhadap pembaratan dalam masyarakat luas. Dalam hubungan ini saya juga agak heran membaca "optimisme" Lombard bahwa musik Jawa dan Sunda berhasil mempertahankan diri secara sempurna, bahkan sampai di Jakarta (hlm. 163), sedangkan pengaruh musik Barat tak seberapa pentingnya. Kesan saya agak lain!

Namun catatan kritis ini hanya bermaksud untuk menjelaskan betapa tinggi nilai aktualitas karya ilmiah ini. Uraian-uraiannya yang berbobot membuktikan luasnya pengetahuan dan kesarjanaan pengarangnya di segala bidang dan memberi sumbangan yang sangat berarti pada studi sejarah kebudayaan, khususnya mentalitas di Indonesia. Buku ini memang patut mendapat tempat yang terhormat dalam deretan mahakarya tentang Pulau Jawa yang disebut pada awal tinjauan ini. Hanya tinggal satu keperluan mendesak: buku ini harus diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, agar peminat di Indonesia, baik ilmiah maupun awam, sepenuhnya dan seluas-luasnya dapat memanfaatkan dan menikmatinya!

KATA PENGANTAR
oleh Denys Lombard

Setiap proses penerjemahan melahirkan jarak waktu. Dan jarak itu menjadi persoalan bagi penerjemah dan bagi pembaca, lebih-lebih dalam hal sebuah buku sejarah. Teks asli buku ini selesai ditulis dalam bahasa Prancis pada tahun 1989. Diterbitkan semula di Paris oleh Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales, dan sekarang di Jakarta oleh P.T. Gramedia menjelang akhir tahun 1996.

Demikianlah tujuh tahun sudah lewat sejak naskah aslinya ditulis, sehingga acuan pustakanya (yang tidak sempat ditambah untuk edisi ini) sedikit ketinggalan. Boleh dikatakan sedikit karena — meskipun karangan ilmiah terus saja mengalir, namun terasa (secara subjektif tentu) bahwa buku-buku berbobot yang terbit pada tahun 1970-1990 (oleh Sartono Kartodirdjo, Taufik Abdullah, Onghokham, Anthony Reid, Merle Ricklefs, Ben Anderson, James Siegel, dan lain-lain) mencengangkan para ilmuwan sosial sedunia dan menuntut mereka untuk mengingat Kepulauan Nusantara atau bahkan untuk merevisi pandangan mereka terhadapnya — buku-buku itu kemudian disusul hasil penelitian yang terutama bersifat faktual. Meskipun demikian harus diakui bahwa beberapa buku penting terbit juga sejak tahun 1989. Umpamanya waktu kami menulis (dalam jilid I di bawah ini) bahwa, "masih ditunggu sebuah penelitian tentang sejarah perkembangan arsitektur Jawa", maka harapan tersebut sudah terpenuhi oleh buku karangan Jacques Dumarçay, Hasan M. Ambary dkk., yang diterbitkan oleh Ecole Française d'Extrême-Orient pada tahun 1993.

Terjemahan sebenarnya berarti lebih dari sekadar jarak waktu (tujuh tahun tidak seberapa di mata sejarah). Artinya juga jarak jauh, dan itu lebih merisaukan. Buku ini pada asalnya jelas ditujukan untuk kalangan pembaca Perancis, atau lebih umum di mata kami untuk kalangan pembaca Eropa. Setelah tiga puluh tahun berkenalan dengan orang Indonesia, khususnya orang Jawa, kami sadar bahwa mereka beralasan bersikap kritis terhadap pandangan yang sering kali serampangan yang diutarakan oleh orang asing tentang Indonesia. Maka belum tentu pembaca di sini akan menghargai pandangan ini, setelah sekian pandangan lain dari luar. Lazimnya pandangan luar — yang pada hemat kami mutlak perlu, terutama di masa kini, karena masa depan ilmu-ilmu sosial bertumpu pada paham perbandingan, yang masih begitu

lemah di Eropa — dapat saja menyinggung perasaan meskipun tujuannya menyatakan fakta.

Selama enam tahun ini, versi Prancis buku ini, yang agak "berat" tapi disertai banyak gambar dan peta, berhasil menarik perhatian para sejarawan bukan saja terhadap isinya melainkan terhadap Indonesia sebagai objek pengamatan ilmu-ilmu sosial. Mula-mula di Eropa (Prancis, Jerman, Portugal, Rusia), kemudian di Canada, di Australia, di Amerika Serikat, dan juga (dan lebih penting lagi barangkali) di beberapa negara Asia, yang menghargai penulisan sejarah secara "terbalik" ini, dengan mengabaikan urutan kronologi yang lazim (kendatipun kronologi dasar tentu saja diindahkan juga). Sebagai tanda minat tersebut berbagai resensi telah terbit di India (tiga buah), di Cina, dan baru-baru ini di Jepang.

Program dasar kami memang cukup ambisius, yaitu memperlihatkan bahwa Pulau Jawa dan Indonesia seluruhnya, yang di Barat belum diakui sebagai "peradaban besar" (kalau dibandingkan dengan stereotip Eropa tentang Timur Tengah, Benua India, atau Dunia Cina), ternyata merupakan sebuah pokok studi yang luar biasa. Manfaat penelitiannya paling sedikit tiga: 1) pentingnya dorongan peradaban Islam, yang mulai abad ke-16 menetaskan zaman modern di Asia Tengara, yaitu beberapa puluh tahun (kalau bukan beberapa abad) sebelum kedatangan orang Eropa; 2) keberhasilan pola Kerajaan Mataram, yang dapat menelorkan pola negara Indonesia kini (yang dikagumi oleh semua negara lain di ASEAN); 3) peranan orang peranakan, yang mempunyai andil besar dalam perkembangan nasional selama tiga abad ini dan yang pembaurannya sangat diharapkan.

*

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak, baik lembaga maupun perorangan, yang telah membantu terbitnya buku ini, yaitu Bidang Kebudayaan Kedutaan Besar Prancis di Jakarta serta Direktorat Kerjasama Kebudayaan dan Teknik Departemen Luar Negeri Prancis, yang sudi mendanai proses penerjemahannya selama bertahun-tahun; teman-teman kami Marcel Bonneff dan Henri Chambert-Loir, sebagai wakil Ecole Française d'Extrême-Orient di Jakarta, yang berturut-turut mengelola koordinasi pekerjaan tersebut; dan terutama para penerjemah dan penyunting sendiri, yaitu Winarsih Partaningrat Arifin, Rahayu S. Hidayat, Jean Couteau, Asvi Warman Adam dan Kadjat Hartojo, yang bersusah payah menggarap naskah ini sampai tuntas.

Sekarang terserah kepada pembaca Indonesia untuk menilai pandangan ini atas sejarah mereka, lagi-lagi sebuah pandangan yang "asing" tentu, namun penuh dedikasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Karya Denys Lombard *Le Carrefour Javanais* telah diterbitkan dalam bahasa Prancis pada tahun 1990 oleh Editions de l'Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales, Paris, mencakup tiga jilid, sebagai n° 79 dalam seri "Civilisations et Sociétés".

Kami mengucapkan terima kasih kepada penerbit atas izin yang diberikan dengan ikhlas agar karya tersebut dapat diterjemahkan dan terbitkan dalam bahasa Indonesia. Banyak pula pihak yang — begitu rencana ini diajukan — bersedia membantu, terutama dari segi pembiayaan terjemahan yang tentu saja memerlukan waktu, sekitar dua tahunan, dan ketelitian yang luar biasa. Lembaga atau instansi yang bersangkutan adalah: ILDEP, Universitas Leiden, Asosiasi Archipel, Kementerian Luar Negeri Prancis, dan Centre de Documentation Universitaire Scientifique et Technique (CEDUST, Kedutaan Prancis, Jakarta), serta Ecole Française d'Extrême-Orient (Jakarta - Paris).

Terjemahan dipercayakan kepada sebuah "tim inti" yang terdiri atas Winarsih Arifin, Rahayu S. Hidayat dan Jean Couteau yang didampingi beberapa orang sebagai "tim penyunting", yakni: Kadjat Hartoyo, Asvi Warman Adam, Nathalie Coudert-Pandoyo, Florentius Stoffer, Melani Hardjosudiro, Marcel Bonneff, Henri Chambert-Loir.

Dengan sendirinya, pekerjaan sebesar ini, dengan berbagai tingkat kesulitan yang menyangkut originalitas pemikiran serta gaya bahasa pengarang, memerlukan suatu "pengolahan" tersendiri yang merupakan hasil kerjasama dan "musyawarah" di antara para penerjemah dan penyunting. Maka teks yang dipersembahkan kepada pembaca Indonesia ini betul-betul merupakan cermin dari suatu usaha yang semaksimal mungkin dan rasa tanggung jawab sebuah kelompok kerja, dalam rangka kegiatan Pusat Dokumentasi dan Penelitian EFEO di Jakarta.

Penerbitan *Nusa Jawa* ini juga dimungkinkan berkat bantuan dari Kedutaan Besar Prancis di Indonesia dan, tentu saja, atas pengertian dan kerja keras dari pihak penerbit sendiri, PT Gramedia Pustaka Utama. Sebagai karya kedua yang diterbitkan dalam Seri Karya Prancis Pilihan *La Pensée*, "mahakarya" Denys Lombard ini merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi Forum Jakarta-Paris dalam upaya mempererat hubungan kebudayaan antara Indonesia dan Prancis.

Tentu saja, rasa terima kasih kami yang tak terhingga perlu kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dan mengizinkan terbitnya buku ini, terlepas dari kekurangan yang masih ada yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab kami.

E.F.E.O

PRAKATA

Dalam pandangan kami yang Eropasentris, di samping peradaban Eropa sendiri, hanya ada beberapa peradaban lain yang dianggap klasik; peradaban Islam, India atau Cina. Karena letaknya yang jauh, dan terdiri atas pulau-pulau yang seolah-olah tak punya kepaduan, bagi kami, dunia Nusantara adalah sebuah cagar eksotisme dan benua hilang yang hanya ada dalam angan-angan. Namun, setelah sekian lama terpasung oleh kecemburuan penguasa kolonial, Nusantara sedikit demi sedikit menemukan kembali tempatnya di jantung dunia modern. Kekayaan minyak buminya serta posisinya yang strategis ditemukan. Sejak 1955, Konferensi Bandung yang terkenal itu mengarahkan mata seluruh dunia ke Jawa. Pada tahun 1967 kelahiran ASEAN menjanjikan munculnya suatu ujud (entitas) politik yang besar. Pada tahun 1972, UNESCO menempatkan sebuah "proyek kebudayaan Melayu" ke dalam agendanya.

Timbulnya kembali minat itu tentunya wajar mengingat keanekaan budaya yang begitu mencengangkan. Sungguh tak ada satu pun tempat di dunia ini — kecuali mungkin Asia Tengah — yang, seperti halnya Nusantara, menjadi tempat kehadiran hampir semua kebudayaan besar dunia, berdampingan atau lebur menjadi satu. Sekitar seribu tahun lamanya, dari abad ke-5 sampai ke-15, kebudayaan-kebudayaan India mempengaruhi Sumatra, Jawa dan Bali, bersamaan dengan dataran-dataran rendah yang luas di Semenanjung Indocina. Di Jawa Tengah, candi Borobudur dan Prambanan adalah monumen berharga yang sama nilainya dengan Angkor dan Pagan. Orang Bali sampai sekarang masih menganut suatu bentuk Hinduisme, dan bahasa Indonesia tetap menciptakan banyak kata baru berdasarkan bahasa Sanskerta. Namun, sejak abad ke-13, dan terutama sejak abad ke-15, dua pengaruh lain mulai terasa menguat, yaitu pengaruh Islam dan Cina. Dari 175 juta orang Indonesia, kini diperkirakan 80–90 persennya adalah Muslim, sehingga negeri ini merupakan yang terbanyak penduduknya di Dunia Islam. Di pihak lain, sudah kita ketahui peranan orang Cina, yang disebut orang Cina Perantauan, di seluruh Asia Tenggara, khususnya di Indonesia, yang jumlahnya mencapai sekitar tiga juta orang. Peradaban Eropa, yang hadir sejak abad ke-16, mula-mula dalam bentuk peradaban Iberia (Spanyol dan Portugis), terdapat bekasnya

di mana-mana, khususnya pada tataran politik, karena semua pulau di Nusantara, selama jangka waktu yang relatif panjang terikat pada imperium kolonial Spanyol (Filipina), Britania Raya (Semenanjung Malaka dan bagian utara Borneo) dan terutama Belanda (Hindia Belanda).

Kendati terkena dampak-dampak tersebut, baik yang datangnya beruntun maupun yang serentak, yang kuat maupun yang lemah, Nusantara berhasil mempertahankan keasliannya yang mendalam, yang terutama berwujud kenyataan bahwa semua bahasa yang kini digunakan di kawasan ini tergolong ke dalam satu kerabat bahasa yang khas, yang disebut Melayu-Polinesia, dan bahwa struktur bahasa-bahasa lokal tak berubah meskipun kata-kata baru pinjaman dari bahasa-bahasa Indo-Eropa, Dravida, Semit dan Cina tak terhitung banyaknya. Bahasa Melayu, misalnya, sarat dengan kata-kata Sanskerta, Tamil, Arab, Persia, Hokkian, Portugis, Belanda dan Inggris. Bahasa ini ditulis mula-mula dengan aksara yang merupakan derivasi dari model India, kemudian aksara Arab, lalu Latin. Bagaimanapun, bahasa ini — dengan nama baru "bahasa Indonesia" — akhirnya menjadi satu-satunya bahasa resmi Republik Indonesia. Nenek moyang orang Prancis, bangsa Galia, tidak sehebat itu daya tahannya... Tentulah ketahanan itu mencakup pula bidang-bidang di luar bahasa. Terutama berkat penelitian mutakhir yang dilakukan oleh para etnolog, kini sudah teridentifikasi ciri-ciri suatu lapisan budaya khas Nusantara yang sudah ada sebelum masa sejarah dalam arti sempit. Lagi pula kini dapat diperhitungkan datangnya upaya bersama para ahli etnografi, prasejarah dan linguistik guna merobohkan konsep "substrata", konsep yang memang praktis tetapi tidak menggambarkan kenyataan. Dapat diharapkan bahwa upaya para peneliti berbagai bidang itu memungkinkan penemuan lapisan-lapisan yang lebih kecil dalam budaya Nusantara yang kini tampak sebagai satuan budaya yang padat dan homogen.

Kawasan Nusantara itu, sebagaimana halnya Cina, bukan sebuah "kasus khusus" sejarah dunia, tetapi letak geografisnya secara khusus menekankan fungsinya sebagai persilangan, dalam arti titik pertemuan. Di sinilah terdapat laboratorium yang hebat untuk mengkaji konsep pengaruh, dan terutama konsep tradisi, akulturasi dan etnisitas, yang dewasa ini melanda ilmu-ilmu tentang manusia.

Namun, laboratorium itu belum mendapat perhatian penuh yang seharusnya diberikan terutama oleh para sejarawan. Sampai sekarang minat para sejarawan baru pada taraf meninjau segi-segi yang tertentu saja. Pada awal abad ke-19 upaya memberi perhatian dilakukan oleh para indolog yang karena terpesona oleh penemuan peradaban "Hindia Luar" itu, berminat pula terhadap monumen-monumen, baik yang di Jawa maupun yang di Kamboja. Para arkeolog dan filolog pun bahu-membahu memugar monumen-monumen Dataran Rendah Kedu dan berusaha membaca beberapa prasasti dan naskah lontar dari Jawa dan Bali. Tak lama kemudian, usaha besar dilakukan pula oleh ahli sejarah kolonisasi yang, berdasarkan sumber berbahasa Belanda yang amat besar jumlahnya, melakukan kajian atas hal-hal yang rinci tentang

penetrasi Eropa ke Nusantara, dengan fokus utama pada peristiwa-peristiwanya. Kemudian, sejak Perang Dunia II, para etnolog dan ahli Ilmu politik meminati realitas Nusantara, yang satu terutama mengkaji lingkungan-lingkungan pedesaan dan, di mana mungkin, juga masyarakat-masyarakat terasing atau tersisa, sedangkan yang lain mengkaji politik kepartaian dan pemerintahan. Munculnya sejarah nasional yang disusun orang Indonesia sendiri hampir tak berpengaruh terhadap kecenderungan yang sudah berakar itu.

Artinya, dipandang dari sudut permasalahan dan metodologi, pengetahuan kita tentang sejarah Nusantara masih sangat kurang. Sementara di Barat sejarawan sudah beralih dari sejarah yang "serba peristiwa" ke sejarah ekonomi dan sosial, sebelum menuju ke sejarah mentalitas, di Nusantara kronologi fakta yang pasti pun masih harus disusun. Sejumlah besar sumber belum diterbitkan dan, kecuali beberapa usaha yang terpisah-pisah, sejarah sosial dan ekonomi masih perlu ditulis. Lagi pula pada umumnya dialog sukar sekali terjalin antara para filolog — yang tetap berhati-hati dan tidak segera menerbitkan naskah-naskah mereka — dan para etnograf yang setelah sukses dalam penelitian pertama yang cermat kemudian cenderung membiarkan diri mengekstrapolasi teori.

Tinjauan sekilas itu memungkinkan para pembaca lebih memahami kekurangan-kekurangan yang ada dalam karangan ini. Konsep sejarah mentalitas, yang sedikit demi sedikit dipertajam pengertiannya oleh para ahli peradaban Barat, dapat dikatakan merupakan hal baru di bawah iklim negeri ini, di mana kajian tentang agama-agama, seni dan kesusastraan yang dulu dilakukan dengan sangat cermat, cenderung digantikan oleh antropologi yang terlalu menyederhanakan masalah atau ilmu politik yang terlampau elementer. Walaupun monografi yang mendasar tak banyak tersedia, kami kira sudah waktunya dimensi diakronik dikembalikan ke tempatnya yang layak, dan pastilah tidak akan sia-sia menunjukkan kepada para peneliti yang lebih muda bagaimana suatu pendekatan yang berhakikat sejarah dapat membantu menata data dan menjelaskan keadaan masa kini.

Meskipun demikian, kajian ini tidak akan mengikuti urutan "kronologis" seperti yang lazim dalam tulisan sejarah yang klasik. Dengan mengutamakan konsep "strata" yang agaknya — setidak-tidaknya dalam kasus ini — menjelaskan masalah, berbagai "nebula mental" disajikan di sini menurut urutan kemunculannya di permukaan: mula-mula yang terkena pengaruh Barat, yaitu yang mutakhir, yang oleh kebanyakan orang dianggap sebagai yang terpenting; kemudian yang terbentuk dalam kontak dengan peradaban Islam dan peradaban Cina, di pelabuhan-pelabuhan niaga yang lahir pada abad ke-15; akhirnya lapisan yang diresapi oleh pengaruh budaya India, yang kini masih mengingatkan kita akan kerajaan-kerajaan agraris besar zaman dahulu. Urutan "geologis" itu memungkinkan kita mengurai secara lebih baik berbagai bidang yang bersama-sama membentuk keseluruhan gambar kebudayaan yang ditinjau; dan dengan meletakkan yang satu dalam kaitannya dengan yang lain, mengidentifikasi unsur-unsur yang terserak tetapi saling meresapi, yang

bersama-sama membentuk kebudayaan Jawa masa kini. Sepanjang seluruh kajian yang seolah-olah terbalik itu, akan digambarkan lapisan demi lapisan bagaimana tahap-tahap pembentukan nebula mental itu, dan terutama kami akan berusaha menunjukkan dengan cermat kelompok mana atau "sel masyarakat" mana yang telah menjadi wahananya.

Semua kajian seperti ini adalah hasil suatu proses sejarah yang cukup panjang, yang sebenarnya melibatkan sejumlah besar orang dan lembaga. Juga di sini strata-strata yang tertua tidak selalu merupakan yang kurang menentukan. Kajian ini pun tak terlepas dari kaidah itu, dan hutang budi kami pun sungguh besar, baik di Prancis maupun di negeri-negeri Asia di mana kami beruntung telah memperoleh kesempatan untuk tinggal.

Di sini kami ingin mengemukakan penghargaan yang sangat khusus kepada lingkungan universitas Paris. Kerumitannya yang merupakan hasil sejarah yang panjang ada kalanya menjengkelkan rekan-rekan mancanegara, sementara di Prancis sendiri menjadi sasaran kritik. Namun, di manakah kiranya dapat dijumpai kekayaan dan sekaligus keluwesan yang memungkinkan orang seperti kami untuk lebih dulu memperdalam pembudayaan diri di Sorbonne dalam masa 1956–1963, lalu memulai kajian atas kebudayaan Cina dan kebudayaan Asia Tenggara, mula-mula di *Institut des Langues Orientales* dan *Ecole des Hautes Etudes* (Seksi IV dan VI), lalu di Beijing selama satu setengah tahun dengan beasiswa Pemerintah Prancis, kemudian di Jakarta selama tiga tahun sebagai wakil *Ecole Française d'Extrême-Orient*?

Ijinkan pula kami menyatakan terima kasih kepada *Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales (EHESS)*, yang selama dua puluh tahun terakhir memungkinkan kami mencapai suatu pendekatan interdisipliner dan beralih dari metodologi yang lazim untuk kajian kebudayaan Barat ke metodologi untuk kajian kebudayaan Asia. Beberapa di antara lembaran dalam karangan ini kami susun sesudah penyajian dalam seminar-seminar yang diselenggarakan oleh *EHESS*, dan memanfaatkan pemikiran sahabat-sahabat kami dari Kelompok Archipel.

Pada saat beralih dari lembaga ke pribadi, sejarawan sadar benar bahwa keinginannya untuk bersikap obyektif pun buyar. Menyebutkan beberapa nama sama dengan berbuat salah kepada semua yang lain. Sungguhpun demikian, ijinkan kami mengenang Maurice Lombard di sini, sebab beliau inilah yang mula-mula membangkitkan minat kami akan sejarah dan, melalui uraiannya tentang Dunia Islam, membangkitkan selera kami untuk meminati Timur Jauh. Bersama dia, adalah George Coedès dan Louis-Charles Damais yang banyak berjasa mengarahkan kami ke Nusantara. Setelah mereka meninggalkan kami untuk selama-lamanya, Michel Mollat du Jourdin dan Jacques Gernet, dengan dorongan yang bersahabat, memungkinkan kami menyelesaikan karya ini. Bersama mereka, Lucien Bernot, Philippe Contamine dan André Miquel yang telah memberikan komentar yang mengena pada tanggal 25 Januari 1990.

Saya juga berterima kasih kepada mereka yang telah membantu sehingga buku ini dapat terbit dalam bentuk seperti ini: Marc Augé, Direktur *EHESS*, Marcel Bonneff dan Pierre Labrousse dari Association Archipel, Eliane Chambert-Loir yang telah mengetik sebagian dari teks buku ini, Chen Dashen yang telah menuliskan aksara Cinanya, Danielle de Puineuf yang telah membantu menyusun tata letak ilustrasinya.

Terima kasih kami sampaikan khususnya kepada Catherine Barouhiel yang mengurus perwajahan final, baik teks maupun peta, serta kepada Florence Lombard yang telah membantu menyusun leksikon dan bibliografi.

CATATAN UMUM

Tentang Transkripsi dan Ejaan

Masalah transkripsi, seperti kita ketahui, adalah salah satu hal yang paling menggairahkan para orientalis. Di balik masalah yang tampaknya sangat teknis itu — bagaimana menuliskan dengan aksara Latin istilah-istilah Asia yang hendak ditampilkan di dalam uraian — ternyata terdapat semacam pengertian filosofis yang menyangkut sikap terhadap orang lain dan bahasanya. Sikap-sikap itu sangat penting bagi ahli sejarah mentalitas dan pasti pantas dikaji secara khusus. Masalah ini akan dibahas sekilas ketika kami mengkaji masalah latinisasi bahasa Melayu (bagian pertama, bab III).

Pada garis besarnya, sikap-sikap dasar itu dapat dirumuskan sebagai berikut: haruskah pengalihan ke aksara Latin sesuai dengan kebiasaan ejaan dalam bahasa penerima (kebiasaan di negeri induk misalnya)? ataukah, sebaliknya, harus bersifat universal dan didasari kriteria intern yang khas bahasa yang hendak ditranskripsi itu? dan jika kita mencari kriteria intern itu, haruskah berdasarkan bentuk lisan bahasa itu dan cenderung menggunakan tulisan fonetis (atau fonologis)? ataukah berdasarkan bentuk tertulis dan mencari transliterasi? Dalam kasus yang pertama, masalahnya adalah mengetahui apakah kita cenderung menyamakan orang lain dengan kita dan kebiasaan-kebiasaan kita, ataukah memberinya hak untuk berbeda, sambil berusaha melangkah ke arahnya (dan, seperti yang telah kami lakukan untuk bahasa-bahasa tetangga kami di Eropa, dengan menghafalkan suatu sistem perpadanan alfabetis yang jelas berbeda dengan kebiasaan kami). Pada kasus yang kedua, masalahnya adalah mengetahui apakah kita berusaha berkomunikasi dengan orang lain itu dalam sinkroni masa kini, dengan menuliskan kata-kata "sebagaimana dilafalkan" (jelas bahwa itulah satu-satunya pemecahan bagi bahasa-bahasa tanpa aksara, atau yang beraksara ideogram) ataukah kita memberinya hak atas diakroni, dengan memperhitungkan juga kebiasaan-kebiasaan ejaannya, yang seperti dalam bahasa Prancis mengandung sejarah dan dapat ditafsirkan secara etimologis.

Kelihatan bahwa perbincangan tentang transkripsi itu, yang sering dikaburkan oleh pertimbangan-pertimbangan hiperteknis mengenai penggunaan tanda-tanda diakritik, tidak sepenuhnya netral.

Untuk bahasa Indonesia, untung sekali, masalahnya cukup sederhana, karena asas latinisasi aksara yang diperkenalkan oleh Belanda tidak pernah dipertanyakan kembali. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa ejaan resmi telah diubah dua kali, yang pertama setelah Kemerdekaan pada tahun 1947 (Ejaan Soewandi), yang kedua pada tahun 1972 (Ejaan Baru atau Ejaan Yang Disempurnakan). Semua toponim dan kata Indonesia di sini diterakan dalam ejaan baru, namun untuk nama orang dan lembaga yang ada sebelum 1972, pada umumnya kami mempertahankan ejaan masa itu. Selain itu, perlu dicatat bahwa sebelum tahun 1972 (tahun penyeragaman ejaan Indonesia dan Malaysia) penulisan bahasa Melayu di Semenanjung mencerminkan beberapa kebiasaan Inggris.

Untuk mengetahui lebih banyak tentang masalah penulisan bahasa Melayu-Indonesia, silakan membaca karangan kami, *Introduction à l'indonésien* (Cahier d'Archipel 1, Paris, SECMI 1977, hlm. 42–45). Berikut ini kami hanya menyajikan perpadanan-perpadanan yang terpenting (disesuaikan seperlunya dalam terjemahannya dengan keperluan khalayak pembaca Indonesia):

Fonem	Hindia Belanda	Semenanjung Malaka	Soewandi 1947	Ejaan Baru 1972
/c/ "c"	tj	ch	tj	c
/j/ "j"	dj	j	dj	j
/š/ "sy"	sj	sh	sj	sy
/x/ "kh"	ch	kh	ch	kh
/u/ "u"	oe	u	u	u

Ejaan resmi itu memberikan gambaran setia tentang lafal, kecuali pada satu kasus: tanda *e* sekaligus menuliskan bunyi "*é*" dan "*e*" senyap.

Bahasa-bahasa lain di Nusantara, khususnya bahasa Sunda, Jawa, dan Madura, memiliki sistem fonologi yang cukup mirip dengan sistem fonologi Melayu dan telah dilatinkan berdasarkan asas yang sama serta mengikuti perubahan yang dianjurkan oleh pembaharuan tahun 1947 dan 1972.

Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa dalam bahasa Jawa, terdapat pula seri konsonan dental /d/ /t/ /n/, dan seri retrofleks /ḍ/ /ṭ/ /ṇ/. Adat bahasa dahulu mengharuskan penandaan perbedaan itu dengan titik di bawah *d, t, n,* namun sejak beberapa tahun yang lalu ada kecenderungan untuk menandai perbedaan itu dengan penambahan *h: dh, th.* Dalam bahasa Jawa masih lazim merealisasi fonem /*a*/ sebagai "o" sangat terbuka. Sebagai akibatnya, ejaan yang dilatinkan bimbang di antara *a* dan *o*, maka kita dapat melihat *Barabudur* (yang merupakan transliterasi) dan juga *Borobudur,* yang merupakan penulisan fonetis yang tersebarluaskan oleh penggunaan.

Transkripsi bahasa Sanskerta untung sekali sudah sejak lama disepakati oleh semua pihak. Untuk bahasa Mandarin, kami mengikuti transkripsi *pinyin* dan untuk bahasa Arab, transkripsi yang dianjurkan oleh *Encyclopédie de l'Islam,* kecuali bila konteksnya mengharuskan transkripsi yang digunakan di Indonesia.

Tentang Terjemahan

1. *Tentang Beberapa Istilah Geografis*: Dalam buku aslinya D. Lombard banyak menggunakan kata *Archipel*. Menurut catatannya sendiri, bila kata itu digunakan tanpa penjelasan apa pun, yang dimaksudkannya adalah "*Insulinde* pada umumnya". Baik *Archipel* maupun *Insulinde* dapat kita pahami sebagai "Kepulauan Nusantara", tetapi tidak selalu dalam arti "Indonesia" sebagai entitas politik, jadi tidak selalu mengandung pengertian perbatasan negara. Dalam "Prakata" ini, misalnya, dapat dipahami bahwa nama-nama itu ada kalanya mencakup wilayah-wilayah Malaysia dan Filipina. "Mengikuti teladan para filolog...", penulis juga menggunakan ajektiva *nousantarien* "untuk mengacu kepada rumpun bahasa tertua (dalam perbandingan dengan bahasa Austro-Asia)", dan secara lebih umum juga kepada "segala sesuatu yang dapat digolongkan dalam lingkup khazanah budaya tua" di kawasan tersebut. Dalam terjemahan ini digunakan "Nusantara" sebagai padanan baik bagi *Archipel*, *Insulinde*, maupun *nousantarien*.

   D. Lombard juga menggunakan ungkapan *les îles extérieures* yang berasal dari istilah Belanda *Buitenbezittingen* (milik di luar) yang dulu lama digunakan untuk menyebut pulau-pulau di luar Jawa. Dalam terjemahan ini digunakan "pulau-pulau luar" sebagai padanan istilah tersebut. Lombard juga menggunakan nama *le Grand Est*, terjemahan dari istilah Belanda yang lain, *Groote Oost*, untuk mengacu kepada belahan timur Indonesia, yang "kurang terkena baik pengaruh dari benua Asia maupun dampak kolonial". Dalam terjemahan ini digunakan "Indonesia bagian timur" sebagai padanan ungkapan tersebut.
2. *Tentang ungkapan "nébuleuses mentales"*: D. Lombard menggunakan ungkapan *nébuleuses mentales* untuk mengacu kepada berbagai substrata kebudayaan Jawa yang terbentuk karena persinggungan masyarakat Jawa dengan orang dan kebudayaan lain. Berdasarkan konteksnya dapat dikatakan bahwa istilah *nébuleuses* digunakan untuk menggambarkan bahwa setiap substrata kebudayaan itu merupakan suatu konstelasi mental, suatu sistem yang berdiri sendiri, dengan unsur-unsur yang berkaitan satu sama lain, tetapi konturnya sukar ditentukan. Dalam terjemahan ini digunakan ungkapan "nebula mental" sebagai padanan ungkapan tersebut.

Dalam buku terjemahan ini terdapat dua macam catatan, yaitu catatan penerjemah/penyunting dan catatan penulis sendiri. Catatan penerjemah ditandai dengan tanda (*) dan langsung dimuat di kaki halaman masing-masing. Catatan penulis ditandai dengan sebuah nomor, dan terkumpul dalam lampiran di setiap jilid. Nomor pengacu tersebut dibedakan antara yang dicetak tegak dan dicetak miring bila mengandung keterangan atau perbandingan yang melengkapi uraian.

BAB PENGANTAR

PERTIMBANGAN GEO-HISTORIS

Nusantara pada Pandangan Pertama

Ancangan sejarah yang mana pun tidak akan mencapai tujuannya jika tidak memperhatikan faktor geografis. Di Prancis, berkat adanya tradisi yang panjang, sejarawan sudah terbiasa menggabungkan kedua disiplin; karena itu, hal demikian terjadi dengan sendirinya. Namun, dalam menelaah sejarah Nusantara, hal itu perlu digarisbawahi karena di Indonesia, geografi (ilmu bumi) dengan tegas dikelompokkan ke dalam ilmu eksakta, dan kartografi historis boleh dikatakan belum pernah ada.[1]

Sudah diketahui bahwa Nusantara terletak di persilangan jalan, antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, atau lebih khusus, antara Teluk Benggala dan Laut Cina. Aceh, di ujung utara Sumatra, hanya sedikit lebih dari 2000 km saja jauhnya dari Madras (Jakarta terletak sekitar 2000 km dari Aceh, jarak lurus). Ini cukup menunjukkan bahwa letak dekat dengan India. Namun, sejalan dengan itu jangan dilupakan kesatuan kawasan tersebut yang merupakan "Laut Tengah" Cina, yang daerah-daerah pantainya sedikit banyak mendapat pengaruh dari Cina. Jarak dari Jakarta ke Phanrang sedikit kurang dari 2000 km, dari Jakarta ke Ayuthia di Muang Thai kurang dari 2500 km dan dari Jakarta ke Phnom Penh atau dari Jakarta ke Jolo yang terletak di Kepulauan Sulu adalah 2000 km. Jarak dari Jakarta ke Manila 2700 km dan dari Jakarta ke Kanton sekitar 3200 km. Sebagai perbandingan, coba kita ingat beberapa jarak di Laut Tengah yang sesungguhnya: dari Marseille ke Alexandria 2500 km, dari Gibraltar ke Istambul 3000 km dan dari Barcelona ke Beirut kurang lebih sama.

Selain itu, tidaklah berlebihan jika ditekankan hubungan di barat laut yang menyatukan Nusantara dengan dunia Mon Khmer dan seluruh jazirah Indocina. Nusantara sesungguhnya adalah kelanjutan dari Indocina itu. Pengkotak-kotakan kolonial-lah yang memisah-misahkannya, dan dapat dipastikan bahwa dalam beberapa dasawarsa mendatang akan kita lihat menguatnya sebuah kesadaran "Asia Tenggara". Betapapun, bagi sejarawan hampir selalu bermanfaat membandingkan fakta-fakta Jawa dengan fakta-fakta Khmer atau Siam. Di sebelah tenggara, Nusantara sebaliknya berbatasan dengan dunia

yang tampak sangat berbeda. Ujung timur Pulau Jawa berjarak hanya 1250 km dari pantai barat laut Australia, dan Jakarta berjarak 2300 km dari Pulau Ambon, yang terletak di tengah Kepulauan Maluku dan merupakan ambang pintu ke dunia Melanesia. Penelitian yang belum lama dilakukan[2] menunjukkan bahwa struktur paling dasar dari masyarakat Melanesia dapat membantu kita untuk lebih memahami beberapa aspek masyarakat-masyarakat Indonesia dan akan kita lihat bahwa di Jawa pun dalam beberapa hal perbandingan itu dapat berlaku.

Namun, kalau berbagai kedekatan itu memang sudah semestinya ditekankan, patut pula digarisbawahi peran hakiki faktor jarak dan pentingnya kedaerahan di dalam Kepulauan Nusantara sendiri. Terlalu banyak penulis yang puas hanya dengan melakukan pengamatan dari Jakarta. Alangkah terbatasnya pengamatan itu. Betapapun pentingnya, kota metropolitan Jakarta takkan dapat menyamai kedudukan dominan ibukota-ibukota Eropa Barat. Angka-angkanya tersedia dan maknanya harus kita pahami: luas wilayah Indonesia mencapai 1.900.000 km^2, atau sekitar lima puluh tujuh kali luas Belanda, lima kali luas Jepang, hampir empat kali luas Prancis, dua kali luas Pakistan dan lebih dari separo luas India. Dari timur ke barat, Kepulauan Indonesia terbentang sejauh 5000 km, dari utara ke selatan sekitar 2000 km — sebuah wilayah yang cukup luas untuk dibagi menjadi tiga wilayah waktu, yang oleh orang Indonesia sendiri tak mudah dipahami. Bila diletakkan pada garis lintang yang lain, jarak yang memisahkan Aceh di ujung barat Indonesia dan Irian Jaya di timur akan sama jauhnya dengan jarak dari Portugal ke Ural, atau dari pantai Pasifik ke pantai Atlantik di Amerika Serikat.

Dengan demikian, mudah dimengerti bahwa hubungan antarpulau masih sulit dan sangat mahal bagi saku orang kebanyakan. Hanya sejumlah kecil orang Indonesia yang beruntung dapat sungguh-sungguh menangkap luas dan keanekaan negeri mereka: pejabat tinggi, perwira tentara, eksekutif dunia usaha, insinyur, karena mereka ini berulang kali melakukan perjalanan dinas atau bisnis.

Koninklijke Paketvaart Maatschappij (*K.P.M.*, Perusahaan Pelayaran Kerajaan Belanda) yang diidirikan pada tahun 1888 berhasil membangun sebuah jaringan yang hebat, teratur dan tepat waktu. Kapal-kapalnya tidak hanya melayani pelabuhan-pelabuhan besar tetapi juga pulau-pulau kecil yang terpencil.[3] Akan tercengang kita membaca jadwal perjalanan dalam buku panduan pariwisata tahun 30-an: Ambon, Ternate, Banda, dan semua pulau Kepulauan Sunda Kecil, bahkan Aru dan Tanimbar disinggahi seminggu atau dua minggu sekali. Tentu saja semua itu diselenggarakan terutama untuk keperluan pemerintahan dan perdagangan kolonial Belanda, tetapi dengan demikian terpeliharalah hubungan yang teratur dengan Pulau Jawa. Pada tahun 1957, ketika Pemerintah Indonesia menyita semua kekayaan Belanda, sebagian besar kapal K.P.M. mengungsi ke luar perairan Indonesia. Namun PELNI, yang secara resmi menggantikan K.P.M., tidak pernah berhasil menyamainya.

Satu-satunya cara praktis untuk bepergian dari satu pulau ke pulau lain

dewasa ini adalah dengan pesawat terbang. Upaya keras telah dilakukan di bidang ini oleh perusahaan domestik, Garuda, ditambah Merpati; dan pada tahun 1987 orang Barat yang singgah tentulah dapat merasa puas atas pelayanannya. Namun, cukup dengan menengok jadwal penerbangan Garuda tahun 1968 untuk melihat keadaannya belum lama berselang: waktu itu penerbangan setiap hari hanya dilakukan untuk jurusan Medan dan Palembang (pusat-pusat yang vital di Sumatra), Banjarmasin (Kalimantan Selatan), Surabaya, Den Pasar dan Makasar saja. Dari Medan hanya ada dua penerbangan seminggu ke Aceh, satu ke Padang...; dari Makasar ada dua penerbangan seminggu ke Menado (Sulawesi Utara), dan hanya satu ke Ambon dan Irian...; dari Den Pasar, Bali, hanya ada sebuah pesawat Dakota yang melayani Kepulauan Sunda Kecil seperti Lombok, Sumbawa, Flores, Sumba dan Timor. Jadi, pada masa itu, setiap hari hanya beberapa puluh penumpang yang dapat bepergian dari Jakarta ke pulau-pulau besar Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan sebaliknya. Sekarang jumlahnya sudah mencapai ratusan, meskipun masih sangat kecil untuk skala Indonesia.[4]

Selain Garuda tentu terdapat beberapa perusahaan penerbangan kecil dan jaringan penerbangan swasta yang dilayani oleh pesawat milik perusahaan minyak bumi, tetapi semua itu sangat kecil sumbangannya bagi angkutan udara. Kekurangan sarana angkutan semakin gawat di akhir bulan puasa karena setiap orang ingin berkumpul dengan keluarganya pada hari Lebaran, yang menandai akhir puasa dan bersifat kekeluargaan. Orang berebut tiket pesawat agar dapat berada di kampungnya pada hari tersebut.

Pentingnya faktor "jarak" dengan sendirinya menimbulkan masalah "daerah". Seperti diketahui, masalah tersebut telah menarik perhatian para ahli geografi. Mereka mencoba menemukan secara teoretis faktor-faktor mana — alam, ekonomi atau manusia — yang menentukan batas-batas "satuan daerah" dalam suatu ruang tertentu.[5] Sebuah fakta tampak menonjol dengan sendirinya: struktur kepulauan yang di peta menampilkan sederetan satuan yang masing-masing khas. Berjajarlah nama-nama terkenal di buku-buku ilmu bumi: pertama, Borneo, yang oleh orang Indonesia disebut Kalimantan, dengan luas 736.000 km^2 (hanya 540.000 km^2 yang termasuk wilayah Republik); kedua, Sumatra, 440.000 km2; ketiga, Irian Jaya atau bagian barat dari Guinea Baru: 422.000 km^2 (dari luas keseluruhan 775.000 km^2); keempat, Celebes atau Sulawesi, 190.000 km^2; kelima, Jawa, yang terkecil di antara kelima besar, 132.000 km^2 (hanya sekitar seperempat luas Prancis).

Akan tetapi jangan lupa bahwa cara memandang yang praktis itu berasal dari luar, dari para pelaut yang datang dari laut lepas dan perlu mengenali garis-garis pantai. Dalam hubungan ini patut dicatat bahwa pada umumnya nama-nama tempat itu adalah baru dan merupakan tata nama kelautan yang sama sekali tidak memperhitungkan tata nama setempat yang sudah ada. Daftar daerah-daerah yang membayar upeti kepada Mojopahit seperti yang terdapat dalam *Nāgarakertāgama* (1365) — yang akan dibicarakan lebih lanjut

dalam buku ini — tidak memuat satu pun nama yang mengacu kepada pulau-pulau besar itu sebagai keseluruhan, melainkan menyebut nama "daerah-daerah" (25 di Sumatra, 24 di Borneo dan seterusnya). Nama Sumatra yang muncul dalam peta Eropa abad ke-16 sebenarnya berasal dari nama salah satu bandar di pantai utara, yaitu Samudra (Pasai); melalui evolusi yang sama nama Borneo pada mulanya adalah nama sebuah pelabuhan Brunei, yang pada masa itu merupakan kerajaan terpenting di Kalimantan Barat. Jawa pasti merupakan nama tempat yang jauh lebih tua, namun akan kita lihat nanti bahwa bagi orang setempat nama itu hanya mengacu pada bagian tengah dan timur pulau itu, dan bahwa akibat generalisasi yang berlebih-lebihan, Jawa mencakup keseluruhan pulau tersebut. Nama-nama tempat lainnya seperti Kalimantan, Irian, Sulawesi, adalah ciptaan abad ke-20, yang lahir dari kebutuhan membentuk toponimi nasional.[6]

Sesungguhnya hanyalah di mata orang asing yang datang dari luar saja bahwa pulau-pulau besar itu merupakan kesatuan geografis. Sementara visi luar harus diperhitungkan, layak pula ditekankan pandangan yang lain. Laut yang tampaknya memisahkan, sebenarnya juga mempersatukan. Hubungan ekonomi dan kebudayaan lebih sering terjalin di antara pantai yang satu dan pantai yang lain daripada di antara suatu daerah dan daerah lain di pulau yang sama. Dengan menganggap bentangan-bentangan kelautan sebagai wilayah titik berat, dapat kita sarankan sebuah pembagian geografis lain, yang berdasarkan suatu sudut pandang sejarah, yang pasti lebih banyak memberikan penjelasan.

Daerah pertama yang didapatkan dengan pembagian itu mencakup kedua sisi Selat Malaka, yaitu daerah pantai timur Sumatra dan pantai barat Semenanjung. Adalah persaingan antara Inggris dan Belanda pada abad ke-19 yang memisahkan kedua daerah tersebut dengan mengaitkan masing-masing kepada dua entitas politik yang berbeda (Hindia Belanda dan Malaya Inggris). Sejak abad ke-7 kerajaan maritim Śrivijaya dibentuk dengan menguasai kedua sisi Selat Malaka. Para arkeolog sedang bekerja untuk menyusun kembali jaringan dan kronologinya.[7] Pada abad ke-13 muncul kesultanan kecil Samudra Pasai di sebelah utara Sumatra, kemudian pada abad ke-15, perkembangan Malaka mempesona orang-orang Portugis yang pertama. Sesudah 1511, kekuasaan Aceh terbentuk dan ini sangat menguntungkan pemekaran sebuah kebudayaan yang sama, kebudayaan "Melayu", yang akan diambil dan dilestarikan oleh beberapa generasi kesultanan, jauh sampai ke abad ke-19. Siak, Jambi, Palembang di sisi Sumatra dan Kedah, Johor, Pahang di Semenanjung, dan akhirnya Kesultanan Riau di kepulauan yang namanya sama, di tengah-tengah Selat. Pada abad ke-19, kita melihat Singapura didirikan (1819) dan kota Medan berkembang pesat (sejak 1863) berkat pengembangan wilayah *Oostkust* (Pantai Timur Sumatra). Semangat dagang dan modernisme pun berkembang di kedua sisi Selat, dan kali ini komunitas-komunitas Cina ikut mengembangkan sebuah kebudayaan perkotaan yang sama di kedua sisi itu.

Daerah bersejarah yang kedua mencakup kedua sisi Selat Sunda[8]; di satu

pihak, daerah Lampung di bagian selatan Sumatra dan di lain pihak sebagian besar daerah Sunda, yaitu bagian barat Jawa. Penyatuan kedua daerah secara politik terjadi dengan berkembangnya Kesultanan Banten pada abad ke-16 dan ke-17. Kesultanan Banten terutama mengendalikan perkebunan lada di bagian selatan Lampung, dan kini masih tersimpan sebuah biografi yang ditulis dalam bahasa Melayu mengenai salah seorang saudagar yang berdagang dari pulau satu ke pulau yang lain.[9] Pada tahun 1883, letusan dahsyat Gunung Krakatau memporakporandakan desa-desa di kedua sisi selat itu, namun yang lebih penting adalah bahwa Lampung, yang relatif kosong, sudah sejak dini menjadi negeri penerima emigrasi Jawa. Lama emigrasi itu bersifat spontan; Multatuli sudah menyebutkan hal itu pada tahun 1860 dalam novelnya, *Max Havelaar*. Dewasa ini, Tanah Lampung telah menjadi salah satu daerah pilihan untuk transmigrasi resmi. Sepintas saja kita lihat sebuah peta Lampung yang baru, akan tampak meluasnya nama-nama tempat Jawa.

Di kedua sisi Laut Jawa, bagian selatan Pulau Kalimantan (tepatnya Lembah Sungai Negara) perlu didekatkan ke Pulau Jawa. Tempat tersebut adalah satu-satunya di pulau yang besar itu yang kepadatan penduduknya mencapai tingkat yang relatif tinggi, dan pada dasarnya terdiri atas pendatang yang sebagian besar berasal dari Jawa. Perpindahan penduduk itu telah berlangsung sejak lama karena di Amuntai telah ditemukan fondasi bangunan batu bata dari abad ke-14, dan tradisi setempat, khususnya *Hikayat Banjar*,[10] juga menunjukkan adanya hubungan dengan Jawa sejak zaman Mojopahit. Dari teknik pertanian yang mereka pakai, terutama penggunaan sawah beririgasi, dan dari bahasa mereka (bahasa Banjar merupakan varian bahasa Melayu yang sangat kaya akan unsur-unsur bahasa Jawa), penduduk pendatang tetap tampak berbeda dengan penduduk asli dari pedalaman. Para Sultan Banjarmasin melestarikan perikehidupan istana yang sangat berciri Jawa,[11] dan hasil-hasil daerah Banjar seperti kayu, beras dan intan Martapura secara tradisional mengalir ke daerah pantai utara Jawa.

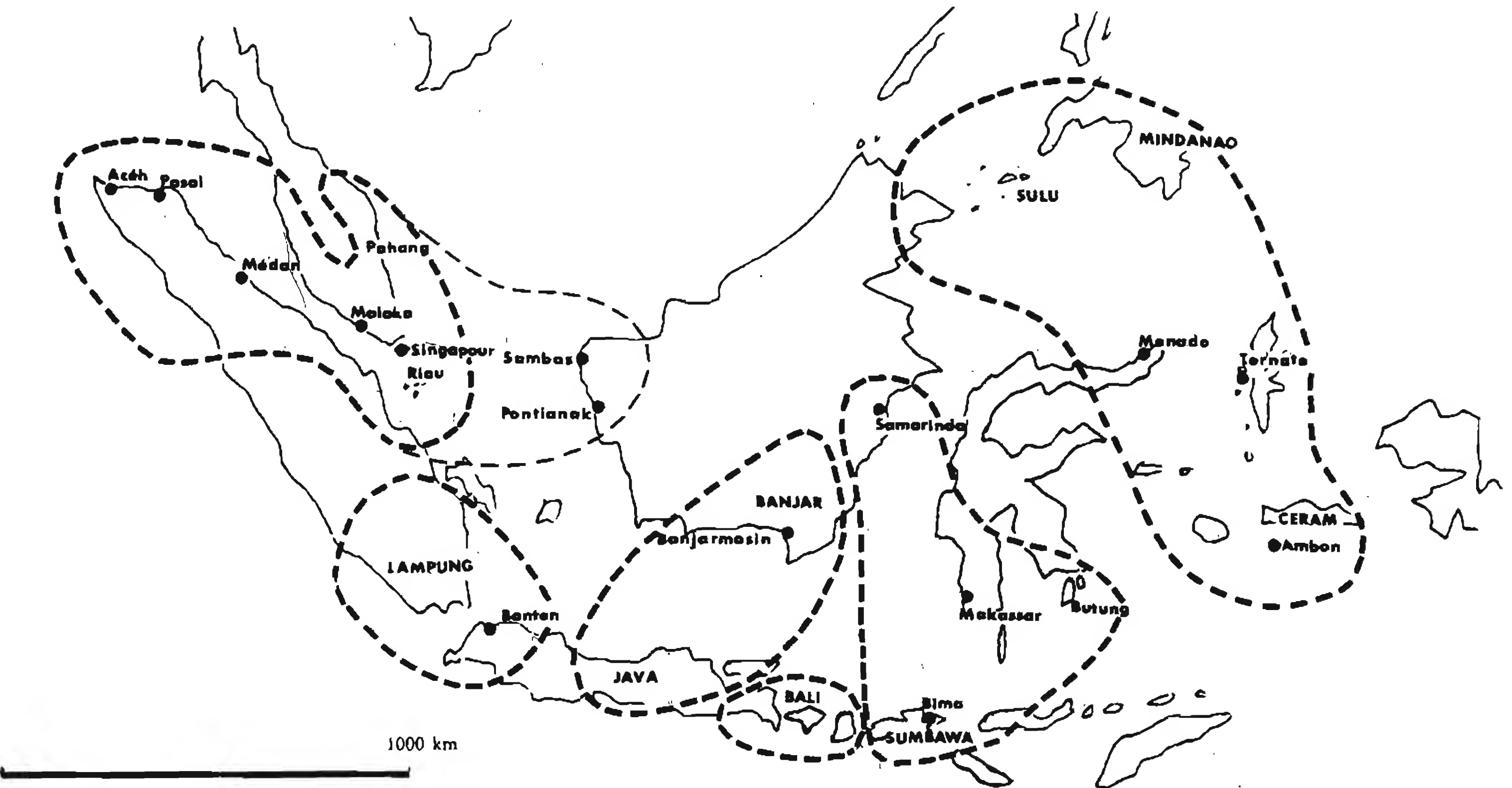
Lebih ke arah timur, laut pulalah yang mempersatukan Makassar dan daerah pedalamannya dengan serangkaian pelabuhan yang dahulu didirikan oleh para perantau Bugis dan kemudian berada di bawah kekuasaan Kesultanan Makassar itu: Pulau Selayar dan Butung, Samarinda dan Kutai di bagian timur Kalimantan, dan Sumbawa di Kepulauan Sunda Kecil. Pada abad ke-17 dan ke-18, daerah itu merupakan wilayah para nelayan dan petualang Bugis yang beberapa di antaranya berlayar hingga ke pantai Australia untuk mencari teripang. Kesultanan kecil Bima, di bagian paling timur Pulau Sumbawa sejak dulu menjadi bawahan Makassar, dan lama pemerintah kolonial Belanda melestarikan kenangan akan imperium itu dengan memasukkan berbagai daerah tersebut ke dalam satu daerah administratif: *Zuid-Celebes en onderhorigheden* (Sulawesi Selatan dan negeri-negeri yang dibawahinya).

Akhirnya, di sebelah timur laut, Laut Maluku yang berhadapan dengan Kepulauan Filipina serta dekat dengan Mindanao dan Kepulauan Sulu, menghubungkan beberapa pulau rempah-rempah: Banda, Ambon, Seram,

Buru, Ternate, Tidore dan daerah Menado yang lebih merupakan bagian dari lingkungan ini daripada daerah Sulawesi yang lain, walaupun terletak di ujung utara pulau ini. Sultan-sultan Ternate sejak lama memperebutkan bandar-bandar di daerah itu dengan orang Portugis dan Belanda, dan sejak dihapusnya pelayaran teratur kapal uap K.P.M., perahu-perahu layar tradisional yang melayani sebagian besar perdagangan antarpulau.

Tampak bahwa masalah "daerah" tidak mudah dipecahkan. Bila dilihat bagaimana orang Indonesia menghadapi masalah itu, kita akan berhadapan dengan klasifikasi ganda, yang satu berdasarkan kebiasaan, yang lain resmi. Klasifikasi yang pertama bukan pembagian kewilayahan dalam arti sesungguhnya melainkan pembagian budaya yang membagi seluruh negeri menjadi 20 suku atau "kelompok etnik". Dalam bentuknya yang sekarang, sistem itu tentulah belum terlalu tua dan mungkin bermula pada awal kebangkitan nasionalisme. Kendati demikian, istilah *suku* itu sendiri amat menarik karena kata *suku* berarti "kaki" (di Jawa, juga berarti suatu tanda diakritik yang diletakkan di bawah huruf untuk menandai huruf hidup *u* dalam aksara Jawa). Dari situ kita sampai kepada ide "perempat" atau "anggota" — anggota dari suatu keseluruhan atau sebuah masyarakat. Dengan demikian samar-samar kita lihat refeleksi citra klasik India tentang *puruṣa*, yang menganggap keempat kasta sebagai bagian dari sebuah tubuh yang sama (tanpa harus berarti bahwa di dalam hal ini terdapat suatu peminjaman konsep). Dapat ditambahkan bahwa dari kata dasar *suku* terbentuk kata baru *sukuisme*, yang selalu mempunyai arti negatif "daerahisme" atau "pandangan yang picik".

Tidak ada daftar resmi mengenai jumlah suku, baik kartu identitas (yang mencantumkan agama) maupun sensus tidak pernah menyinggung suku. Daftar suku dapat berbeda-beda, tergantung pada penulis atau keadaan, tetapi terdapat sekitar dua puluhan nama suku, lima belas di antaranya selalu muncul. Sebagai contoh, kita kutip daftar berikut ini, yang diambil dari sebuah teks politik dari tahun 1957: "suku Jawa, Sunda, Madura, Melayu, Aceh, Minangkabau, Batak, orang Palembang, orang Lampung, suku Dayak, Banjar, Minahasa, Bugis, Toraja, Makasar, Bali, Sasak, Ambon, Timor, Sawu dan suku-suku di Irian Barat." Tentu banyak yang dapat diutarakan tentang sistem klasifikasi sejenis itu, yang secara apriori tidak memasukkan unsur-unsur yang dianggap asing (orang Indonesia keturunan Cina, Arab, India dan campuran Eropa-Asia). Klasifikasi itu juga menjajarkan kelompok-kelompok yang dapat dibedakan dengan tegas berdasarkan budaya dan bahasa (seperti suku Jawa, Sunda, Batak, Minangkabau dan Bali) dengan kelompok-kelompok yang kurang koheren ciri-cirinya seperti "orang Palembang" atau yang didefinisi berdasarkan sudut pandang luar seperti "suku Timor". Lagi pula perlu diperhatikan bahwa penyebutan nama-nama seperti itu, yang umum digunakan di Indonesia dewasa ini, sama sekali tidak memperhitungkan segolongan penduduk yang makin banyak jumlahnya, terutama di Jakarta, yang lahir dari kawin campur, tak mau digolongkan ke dalam sesuatu suku, dan merasa lebih Indonesia.



1. LAUT SEBAGAI PENGHUBUNG

Sungguhpun klasifikasi yang resmi jelas merupakan bagian dari sistem pemerintahan, klasifikasi ini juga tidak memberikan kriteria yang meyakinkan. Dengan mempertahankan raja-raja yang mempunyai hak turun temurun sampai menjelang Perang Pasifik (pada tahun 1942 masih ada 269 raja...), para penguasa di Batavia mengakomodasi sebuah mosaik kewilayahan yang teramat rumit. Pemerintah Republik menghapus semua kerajaan itu, hanya dengan perkecualian Sultan Yogyakarta, yang tetap menguasai wilayahnya di Jawa bagian tengah. Selain itu, secara bertahap dibentuk kesatuan administratif. Perlu pula dicatat bahwa sejak tahun 1949 dilakukan banyak perubahan administratif, yang melipatgandakan jumlah provinsi dan mendekatkan pemerintahan dengan yang diperintah.[12]

Memang peta administratif Pulau Jawa sama sekali tidak berubah; peta itu sejak tahun 1949 meliputi tiga provinsi (JawaBarat, Jawa Tengah dan Jawa Timur) serta dua daerah khusus (Yogyakarta dan Jakarta Raya). Akan tetapi, tidak demikian halnya di pulau-pulau lain. Sumatra yang pada awalnya hanya mempunyai tiga provinsi (dengan kota-kota utamanya Medan, Padang dan Palembang), kini terdiri atas delapan provinsi, sedang Kalimantan dan Sulawesi yang pada awal 1950-an hanya mempunyai satu provinsi, kini masing-masing dibagi menjadi empat provinsi. Perubahan-perubahan semacam itu menunjukkan betapa pengertian "daerah" itu tidak selamanya jelas, dan berubah-ubah menurut perkembangan sejarah.[13]

Jadi, dengan memfokuskan perhatian ke Pulau Jawa itu — yang bila dilihat dari letaknya menduduki tempat utama di Indonesia — kami tidak bermaksud berlindung di balik perimeter sebuah pulau tetapi justru menempatkan diri di jantung sebuah persilangan jalan.

Java Major

"Jawa Besar", begitulah Marco Polo menamakannya untuk membedakan pulau itu dengan tetangganya, Sumatra, yang dinamakannya "Java Minor". Dalam kenyataan, luas Pulau Jawa sekitar tiga kali lebih kecil daripada Sumatra, tetapi karena orang Venesia itu tak pernah singgah di Pulau Jawa, ia hanya menggemakan berita yang beredar dari mulut ke mulut: "Menurut cerita para pelaut yang baik, yang benar-benar mengetahuinya, Pulau Jawa adalah pulau terbesar yang dapat ditemukan di dunia karena kelilingnya paling sedikit 3000 mil."[14] Tentu berlebihan dan sedikit demi sedikit hal itu akan diperbaiki oleh para kartograf berikutnya, namun dari mana pun kita menelaah Kepulauan Indonesia, harus diakui bahwa Pulau Jawa memang menonjol. Kekaguman Marco Polo itu juga ada pada para musafir yang datang sesudahnya, semua memberikan kepada Jawa tempat utama dalam kisah dan kajian mereka.

Di pulau itulah masa prasejarah dimulai, dengan ditemukannya sisa-sisa *pithecanthropus* di pusat pulau, di Trinil, di lembah Bengawan Solo. Di pulau itu pula dimulai "sejarah" Indonesia dengan ditemukannya batu bertulis

pertama di sebelah baratnya. Sampai dengan abad ke-15, dokumen-dokumen arkeologi dan epigrafi dari Jawa Tengah dan Jawa Timur jika digabung dengan dokumen-dokumen dari Bali dan Sumatra — yang kurang nilai informasinya — akan menyajikan inti dokumentasi bagi sejarawan. Pada abad ke-14, Pulau Jawa menjadi pusat sebuah sistem pelayaran antarpulau yang sangat canggih, yaitu "imperium" Mojopahit, yang dalam arti tertentu merupakan citra penyatuan-penyatuan Nusantara yang dicapai kemudian. Pada abad ke-15, islamisasi pantai utara menandai munculnya sebuah tata ekonomi dan sosial baru. Pada abad ke-16, ketika sumber-sumber Barat membawa informasi baru tentang daerah tersebut, terungkaplah betapa pentingnya kota-kota pelabuhan dagang di Pesisir itu, terutama Kesultanan Banten, di barat. Jelaslah bahwa keputusan Belanda untuk menempatkan bandar utama mereka di dekat tempat tersebut bukan suatu kebetulan. Dengan menetap di Batavia, mereka mengakui dan sekaligus memperkuat kedudukan utama Pulau Jawa. Kini dengan berpusat di Jakarta pulalah wilayah Indonesia mengambil bentuk.

Jawa beserta Madura yang terkait kepadanya itu tampak bagaikan empat persegi panjang. Dari barat ke timur panjangnya sedikit lebih dari 1000 km dan dari utara ke selatan hanya antara 100 dan 200 km. Pulau Jawa memanjang hampir sejajar dengan garis khatulistiwa, yaitu antara 6° dan 8° Lintang Selatan.

Pulau itu baru belakangan dikenal sungguh-sungguh. Lama para pedagang VOC hanya tertarik kepada kota-kota pelabuhan di pantai utaranya dan bandar-bandar yang terletak di luarnya. Baru di penghujung abad ke-17,[15] garis pantai selatan digambar dengan benar dan lama peta-peta hanya menggambarkan sosok Pulau Jawa dengan rincian pantai-pantai dan kota-kota pelabuhannya, tanpa sesuatu pun yang tepat mengenai topografi bagian pedalaman pulau tersebut. Proyek kartografi dan geografi yang sesungguhnya baru dilaksanakan setelah tahun 1815[16] terutama oleh Franz Wilhelm Junghuhn (1809–1864), yang banyak melakukan penelitian di daerah-daerah pegunungan dan menyusun perian yang benar tentang daerah-daerah itu[17]. Pada akhir abad ke-19 dan ke-20, kebutuhan untuk mamanfaatkan sumber alam di Jawa mendorong para ahli geologi dan pedologi untuk melakukan pelbagai penelitian. Di sini cukup kami sebutkan mahakarya R.W. van Bemmelen dan E.C.J. Mohr.[18] Perlu digarisbawahi bahwa beberapa penulis Prancis, khususnya E. Reclus, A. Cabaton, J. Sion, Ch. Robequain, J. Delvert, telah memanfaatkan penelitian-penelitian tersebut untuk menerbitkan perian-perian geografis yang cukup berguna bagi pembaca Prancis.[19]

Peta geologi Pulau Jawa menunjukkan bahwa struktur tanahnya sangat muda. Yang timbul hanyalah tanah zaman tersier, kuarter dan masa kini, dengan perkecualian beberapa noktah dari zaman kapur (terutama di Klaten selatan) yang hanya merupakan 1 persen dari seluruh luas tanah. Sejarah morfologisnya yang penuh gerak keluk lekuk dan baru berawal pada masa pliosen memungkinkan pemilahan tiga lajur geologis yang membentang sejajar dengan poros barat-timur pulau itu.

Di lajur selatan, daerah tepi Samudra Hindia, ditemukan endapan-endapan yang tertua (eosen dan oligosen), tetapi bagian terbesar bentangan ini terdiri atas endapan miosen, batuan breksi* dan tufa andesit atau batu kapur, sering batu kapur karst; ketinggian tanah hampir tidak pernah melampaui 1000 m tetapi pantainya kebanyakan berkarang, bertebing-tebing tinggi lagi curam, dan lautnya sangat berbahaya. Bagian tengah, yang daerah pantainya rendah dan datar, dan sedang mengalami proses regularisasi, adalah daerah pantai dari depresi geologis Banyumas.

Lajur tengah secara hakiki bersifat vulkanis; sedimen-sedimen miopliosen yang membentuk lapisan-lapisan tanah terbawah hampir seluruhnya tertutup relief bentukan kemudian, berupa deretan gunung api yang mengesankan — lebih dari 100 buah, 14 di antaranya berketinggian lebih dari 3000 m dan 25 di antaranya masih aktif. Letusan-letusan yang berturut-turut menyebabkan bertimbunnya tumpukan lava dan bahan-bahan lain yang terlontar keluar, yang sangat atau cukup subur, dan disebarluaskan oleh lahar dan aliran-aliran lain yang lebih kecil sehingga menutupi permukaan daerah sekelilingnya. Di beberapa pegunungan berapi terdapat dataran tinggi yang dulu merupakan danau. Demikianlah halnya dataran Bandung, di Jawa Barat, yang tingginya lebih dari 600 m, di kaki Tangkuban Perahu. Selain itu ada dataran lain, di dekatnya tetapi lebih sempit, yaitu dataran Leles.

Lajur utara, yang berbatasan dengan Laut Jawa, merupakan dasar sebuah lembah lipatan kulit bumi (geosinklin) yang menyembul di atas permukaan. Di sebelah barat, daerah ini terdiri atas dataran rendah yang luas yaitu dataran Jakarta. Di bagian tengah dan timur terdapat dataran-dataran yang lebih kecil yang di sana sini diselang-seling bukit-bukit dan kerut-merut kulit bumi yang arahnya timur-barat. Wilayah ini berlanjut hingga ke timur dan berakhir di Madura, yang bukit-bukit kapurnya mencapai 471 m. Di mana-mana daerah pantainya rendah dan datar, dan dengan cepat meluas ke arah laut, berkat tanah aluvium yang berlimpah-limpah yang dibawa oleh sungai-sungai ke arah utara dan timur laut (sehingga timbul masalah berat sehubungan dengan penimbunan lumpur di semua pelabuhan di pantai ini). Akhirnya perlu dicatat tiga kawasan gunung api yang seperti "tersesat", namun merupakan bagian integral wilayah ini: di sebelah barat, Gunung Karang (1788 m), di tengah, Gunung Muria (1602 m) dan Gunung Lasem (806 m), yang pada masa sejarah masih berupa pulau-pulau, tetapi telah terkaitkan dengan pantai sebagai akibat pengendapan aluvium yang pekat dan terus menerus.

Sebagaimana seluruh Kepulauan Nusantara, Jawa beriklim panas dan lembab. Suhu rata-ratanya 26°/27° dengan amplitudo sangat kecil (di Jakarta hanya 1°). Kendati demikian, makin tinggi makin rendah suhunya, dan dalam keadaan tertentu dapat terjadi bahwa di pegunungan suhu mencapai

---

*Bantuan sedimen, komponen-komponennya bersudut tajam dan pekat melekat menjadi satu. (Prancis: *brèche*; Inggris: *breccia*) [Terj.]

titik beku pada malam hari. Curah hujan rata-rata di Jakarta 1780 mm per tahun, Surabaya 1500 mm. Namun, perlu ditegaskan bahwa di Jawa dapat dibedakan dua tipe iklim,[20] iklim tropis di seluruh paro utara pulau dan iklim subekuatorial di beberapa tempat di paro selatan pulau. Selama musim hujan — dari November hingga April — seluruh pulau disiram hujan oleh muson barat laut. Pada musim kemarau — dari Mei hingga Oktober — sebagian dataran rendah utara, khususnya dataran Jakarta, mengalami musim kemarau yang sangat kentara keringnya; di barisan pegunungan di selatan curah hujan masih melimpah berkat angin pasat tenggara. Pada bulan Agustus, Cilacap mendapat curah hujan hingga 200 mm, sedangkan Jakarta hanya mendapat 45 mm dan Surabaya 24 mm. Dampak angin berhujan ini terasa sampai ke Banyumas dan kadang-kadang hingga ke Pekalongan.

Sudah sejak lama para ahli geografi berusaha menemukan faktor-faktor alam yang kiranya dapat menerangkan takdir luar biasa Pulau Jawa yang secara sepintas struktur, relief, dan cuacanya tidak jauh berbeda dengan tetangganya yang lebih besar, Sumatra, namun kini jumlah penduduknya sekitar lima kali lipat. Jika dilihat lebih cermat, tampak bahwa Jawa mempunyai sejumlah kelebihan yang pantas diungkapkan kembali di sini.[21]

Terlebih dahulu perlu ditekankan susunan reliefnya yang tampil tak semasif Sumatra. Di Jawa tidak ada satu tempat pun yang terletak lebih dari 100 km dari laut, hal yang memudahkan penetrasi melalui pantai-pantainya. Seperti di Sumatra, kenyataan yang menonjol di Jawa adalah vulkanisme, namun kerucut gunung di Jawa pada umumnya langsung muncul di atas dataran, tidak di atas landasan tanah yang tinggi dan sulit dicapai. Citra klasik gunung api berwarna kebiruan muncul dari hamparan lautan sawah yang menghijau adalah khas Jawa. Gunung-gunung api itu tidak membentuk barisan pegunungan yang sambung menyambung seperti halnya Bukit Barisan di Sumatra, tetapi di antara gunung yang satu dan gunung yang lain terdapat lembah-lembah yang luas dan pintu-pintu masuk yang mempermudah pertukaran dan lebih memungkinkan homogenisasi kebudayaan-kebudayaan. Demikian juga di sebelah barat, di pegunungan Priangan yang besar dan pejal yang mengingatkan kita pada struktur tanah Minangkabau yang masif itu. Rel kereta api, sebagaimana pula jalan raya, menyelusup dengan mudah sampai ke Bandung dan Sukabumi.

Perbedaan lain yang cukup besar adalah bahwa jumlah gunung api di Jawa lebih banyak dan lebih muda. Dengan luas tiga kali lebih kecil, Jawa mempunyai 121 gunung api sementara di Sumatra hanya ada 90, dan sebagian besar gunung api Jawa masih aktif. Tanah di Sumatra, yang berasal dari letusan-letusan yang lebih awal, sudah tidak subur lagi, sedangkan di Jawa, bahan-bahan gunung api yang keluarnya lebih kemudian dan sebagian bersifat zat basa, menghasilkan tanah yang lebih subur; dan karena dataran rendah selalu dekat letaknya, pengaruhnya lebih terasa. Abu gunung yang subur tidak menetap di sekitar kawah tetapi sering terbawa sampai amat jauh.

Perlu pula diperhatikan bahwa iklim di Pulau Jawa yang lebih tropikal daripada ekuatorial merupakan transisi antara Sumatra (dan Kalimantan) di satu pihak, yang iklimnya sangat lembab, dan Kepulauan Sunda Kecil di pihak lain, yang makin dekat ke Australia makin kering. Pantai utara dan seluruh bagian timur Pulau Jawa, termasuk Madura, luput dari pengaruh hujan kemarau sehingga memerlukan irigasi — ini mungkin karena gunung api selalu dekat letaknya, dan di lereng-lerengnya tersimpan air dalam liang-liang renik batuan abu vulkanis atau tufa. Namun, karena kurang tersiram hujan kemarau itu, tanah menjadi lebih terkonservasi. E.C.J. Mohr, dalam penelitian pedologinya[22] telah membuktikan dengan jelas bahwa lapisan subur tanah di Jawa Timur kurang terbawa hanyut dan bahwa tanah itu terutama merupakan tanah hitam yang kaya akan zat basa (dengan kadar pH lebih dari 7) dan sangat baik untuk tebu, misalnya.

Ciri-ciri fisik yang khas itulah agaknya yang memungkinkan terjadinya suatu evolusi historis yang sangat berbeda dengan Sumatra. Melalui pembangunan sistematis sawah beririgasi, kerajaan-kerajaan Jawa lebih berhasil memelihara keseimbangan ekologis yang di tempat lain terputus jauh lebih awal. Semua tulisan ilmiah tentang geografi mencatat bahwa sebagian besar tanah di Sumatra (sekitar 40 persen) rusak akibat perladangan berpindah yang dilakukan kurang tepat waktunya dan dijadikan mangsa imperata (ilalang, alang-alang) yang tidak produktif. Sebaliknya, di Jawa, produksi beras yang teratur memungkinkan terjadinya peningkatan jumlah penduduk yang besar.

Tidak ada yang diketahui dengan pasti mengenai jumlah penduduk Jawa sebelum awal abad ke-20. Pada saat kedatangan orang-orang Belanda yang pertama, diperkirakan bahwa pulau itu berpenduduk sejuta atau dua juta orang. Menurut penghitungan yang diperintahkan oleh Raffles pada tahun 1812,[23] penduduknya kira-kira 4.615.270 orang, tetapi jangan kita berilusi tentang kecermatan angka ini. Penelitian-penelitian yang dilakukan baru-baru ini menyangsikan data itu dan memperkirakan bahwa sebenarnya jumlahnya lebih besar.[24] Angka-angka statistik yang kemudian lebih dapat diandalkan: 9.570.000 orang pada tahun 1850; 28.750.000 orang pada tahun 1900; 41.700.000 pada tahun 1930; 63.000.000 pada tahun 1961 dan 95.000.000 pada tahun 1980. Dua angka yang terakhir itu menunjukkan bahwa di Pulau Jawa bermukim kira-kira 2/3 dari penduduk seluruh Indonesia (97.000.000 pada tahun 1961, dan sekarang 175.000.000 orang), di suatu daerah yang luasnya kurang dari 1/15 luas keseluruhan wilayah Indonesia (sama dengan 1/4 luas Prancis). Pada tahun 1961, secara teoretis kepadatan penduduk adalah 477 orang per km². Angka ini cukup mengejutkan, tetapi apabila dilihat luas tanah yang tidak dihuni — dan sering memang tidak dapat dihuni — angka tersebut harus ditingkatkan lagi hingga mencapai 650, bahkan 700 penduduk per km². Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, kepadatan real penduduk pedesaan

*Dalam teks asli D. Lombard tertulis "district administratif de Yogyakarta". [Terj.]

pada tahun 1961 itu mencapai 707 jiwa per km². Sekarang angka itu harus ditambah dengan hampir sepertiganya... Pertumbuhan yang hampir luar biasa itu tentu ikut meneguhkan keunggulan Pulau Jawa di Nusantara; penduduknya menyadari bahwa mereka bukan saja membentuk inti budaya tetapi juga mayoritas dari segi jumlah. Mereka sering terdapat di luar Jawa, dalam bidang pemerintahan, Angkatan Bersenjata, dan jabatan-jabatan penting lainnya.

Perkembangan demografis yang cepat itu juga mengakibatkan perubahan besar-besaran pada wajah Jawa. Pemanfaatan tanah di Pulau Jawa sekarang merupakan satu di antara yang paling spektakuler di Asia Timur: dari 13 juta ha, 9 juta ha ditanami, atau 70% dari luas tanah. Cina hanya membudidayakan 25% tanahnya, dan Jepang hanya 20%.[25] Perlu pula ditambahkan bahwa sebagian besar dari tiga juta ha yang berupa hutan pada kenyataannya terdiri atas perkebunan jati, yang sebenarnya merupakan suatu bentuk budi daya juga. Hanya satu juta ha yang tidak ditanami (angka 1960-an) — kebanyakan karena tidak mungkin ditanami — yang meliputi daerah pegunungan yang sangat terjal (puncak gunung api) atau terlalu tandus (kawasan kapur di daerah selatan, daerah karst di Gunung Sewu, di sini hanya dolinanya yang dapat ditanami).

Tanah yang dimanfaatkan itu terbagi dalam empat sistem budi daya yang luasnya tidak sama. Sistem pertama adalah tegal atau tegalan yaitu ladang kering yang diolah. Tegal itu harus dibedakan dari ladang atau perladangan berpindah khas tanah Melayu yang masih terdapat di Sumatra tetapi sangat langka di Jawa, dan tampaknya sejak lama demikian halnya. Tentu tiadanya sistem perladangan berpindah-pindah itu yang menjelaskan mengapa keseimbangan lingkungan terpelihara dengan baik di Jawa. Tegalan hanya menghasilkan panen sekali setahun pada musim hujan: padi budi daya kering (sekitar 250.000 ha), dan terutama jagung, ketela, kedelai, kacang tanah. Cocok tanam di tegalan itu sudah sangat meluas sejak abad ke-19 dengan korban hutan di semua tempat yang tinggi, dan diperkirakan bahwa antara tahun 1875 dan tahun 1920, luas tegalan meningkat 350%.[26] Menjelang tahun 1960 luasnya meningkat dengan 3.400.000 ha, atau lebih dari 1/3 dari keseluruhan tanah yang ditanami. Tegalan berteras berangsur-angsur melanda lereng-lereng gunung dan dapat dikatakan bahwa di mana-mana sudah sampai ke batas-batas kejenuhan. "Tegalan kering" itu kadang-kadang disebut juga *gaga*.

Sistem budi daya kedua adalah sistem persawahan, baik yang beririgasi maupun yang tidak. Berdasarkan data dari tahun yang sama, luasnya sekitar 3.500.000 ha, jadi juga mencapai lebih dari 1/3 luas seluruh tanah yang ditanami. Sawah beririgasi seluas 600.000 ha dapat menghasilkan dua kali panen per tahun dan sisanya seluas 900.000 ha dapat langsung menghasilkan panen kedua selain padi; hasil panen kedua disebut dengan nama jenis palawija yang sebagian adalah kacang-kacangan (semua jenis polong atau kacang).

Sistem budi daya yang ketiga adalah kebun yang merupakan *verger* (ke-

bun buah) sekaligus *jardin* (kebun sayur) sebagaimana yang dikenal di Eropa*. Dalam arti sempit kebun adalah pelengkap dari sawah; sawah dan kebun pada umumnya tak terpisahkan. Kebun terletak berdekatan dengan rumah, mengelilingi dan meneduhi tempat kediaman serta betul-betul menjadi bagian dari seluruh ruang alam pedesaan. Di kebun terutama terdapat pohon kelapa, yang selain memberikan buahnya yang mengandung minyak dan menyegarkan, juga menyediakan batang dan daunnya. Di samping itu juga terdapat beraneka jenis bambu yang sangat berguna untuk membangun rumah (yang berdinding anyaman bambu atau *gedek*) dan untuk membuat alat perlengkapan sehari-hari). Ada pula pohon pisang dan buah-buahan (papaya, avokad, mangga, duren...) yang merupakan makanan pelengkap yang penting, dan juga sayur-sayuran, cabai dan dua jenis tanaman yang secara tradisional ditanam karena bermanfaat memperkuat tubuh: pinang dan sirih. Diperkirakan pada sekitar tahun 1960 luas lahan kebun mencapai 1.500.000 ha, atau 15 persen dari keseluruhan lahan yang dibudidayakan. Walaupun angka-angka statistik ekonomi boleh dikatakan hampir tidak pernah mempertimbangkan sumber daya kebun ini — yang memang sulit dihitung, karena hasil kebun digunakan terutama untuk dikonsumsi sendiri — kebun sangat penting bagi keseimbangan kehidupan pedesaan sebagai sel masyarakat karena langsung berada dalam jangkauannya, dan dibandingkan dengan sawah lebih luput dari manipulasi hukum,[27] yang mengakibatkan tanah pertanian Jawa semakin lama makin tidak dimiliki sendiri oleh penggarapnya.

Sistem budi daya yang keempat dan terakhir adalah perkebunan besar. Dalam bentuknya yang sekarang, tampak nyata bahwa perkebunan adalah produk penguasaan kolonial atas tanah dan penanaman modal kapitalis. Namun, sama sekali tidak pasti bahwa sejarah perkebunan baru mulai dengan dibukanya perkebunan kopi yang pertama oleh Belanda pada abad ke-18 di Jawa Barat. Sesungguhnya sejak akhir abad ke-16, di daerah Banten sudah ada perkebunan lada dan perkebunan tebu pertama di sekitar Batavia diciptakan oleh orang Cina pada abad ke-17. Fakta yang menarik di bidang kosakata: istilah *perkebunan* berasal dari istilah *kebun*, seakan-akan perkebunan hanya merupakan perkembangan dari kebun buah-buahan tradisional desa yang kuno itu. Kini tentu saja kata itu mempunyai arti yang sangat berbeda, yaitu monokultur tanaman keras berskala besar untuk tujuan komersial: karet dan teh di Jawa Barat; tebu, kopi, dan tembakau di Jawa Tengah dan terutama di Jawa Timur; serta produksi yang lebih kecil: kina di dekat Bandung dan coklat di Jawa Tengah. Menjelang tahun 1960 terdapat sekitar 620.000 ha

---

*Untuk menjelaskan arti "kebun" kepada orang Prancis, dan orang Eropa pada umumnya, D. Lombard menggunakan kata *verger* dan *jardin*, rujukan yang ada dalam kebudayaan Prancis. Di sini perbandingan itu dipertahankan, karena hanya dengan cara demikian dapat dipahami makna kalimat dalam teks aslinya. [Terj.]

tanah yang dijadikan perkebunan. Sering perkebunan-perkebunan itu adalah tanah milik yang dahulu dikuasai modal asing, yang pada 1957 diambil alih oleh Pemerintah Indonesia, dan setelah tahun 1966 dikembalikan lagi kepada para pemiliknya yang lama, dan dikelola di bawah pengawasan Pemerintah Pusat (Departemen Pertanian). Namun jangan lupa bahwa di Jawa, seperti juga di Sumatra, terdapat perkebunan-perkebunan yang lebih kecil yang diusahakan oleh petani-petani setempat (kebun rakyat); demikian pula halnya untuk sebagian besar perkebunan tembakau di dataran Kedu dan di Dataran Tinggi Dieng (Jawa Tengah); perkebunan kapuk di lereng Gunung Muria, dekat Semarang; beberapa perkebunan teh di Jawa Barat dan beberapa perkebunan tebu di Jawa Timur. Tampak benar di sini bahwa istilah *kebun* itu bersifat taksa (ambigu, mendua).

Yang penting bagi sejarawan adalah agar jangan sampai lupa bahwa pemandangan alam itu — yang telah terkena sentuhan tangan manusia yang sedemikian luar biasa, dan kini menimbulkan kekaguman para musafir ke mana pun mereka pergi — belum lama berselang masih berupa rimba raya purba. Rangkaian sawah-sawah yang dihiasi irigasi yang teratur, tanaman yang dilencangkan dengan tali, teras-teras canggih yang memenuhi lereng-lereng gunung, adalah hasil suatu proses yang sebenarnya cukup singkat, yang baru dimulai pada abad ke-19, dan yang sejak itu dipercepat lagi oleh pertumbuhan penduduk yang besarnya telah dikemukakan di depan. Maka, diperlukan usaha yang sungguh-sungguh untuk dapat membayangkan bagaimana pemandangan alam Jawa sebelumnya, dan untuk menempatkan kembali sejarah kuno Jawa ke dalam lingkungannya yang sesungguhnya, yaitu rimba.

Sumber-sumber sebelum abad ke-19 biasa menggambarkan tempat pemukiman penduduk yang terkepung hutan (dalam bahasa Jawa: *alas*). Tokoh-tokoh utama dalam epos dan wayang selalu bergerak dalam latar hutan rimba yang lebat pekat: bepergian dari cerang rimba yang satu ke cerang yang lain merupakan perjalanan jauh dan berbahaya di tengah alam yang tak ramah, penuh perangkap.[28] Membawa pasukan mengarungi rimba benar-benar memerlukan ketangkasan; bertualang seorang diri di dalamnya memerlukan kepiawaian yang lebih hebat lagi, karena semak belukar yang tebal di bawah hutan itu dihuni oleh makhluk-makhluk yang menyeramkan, buta dan raksasa, yang sewaktu-waktu muncul untuk menyergap dan mencabut nyawa para musafir.

Untuk menunjukkan bagaimana hutan dalam waktu lama berdekatan dengan manusia, cukup diingatkan di sini bahwa binatang buas bertahan di Jawa sampai awal abad ke-20, dan hingga kini pun orang Barat masih tetap membayangkan bahwa Nusantara penuh satwa buas. Pada abad ke-17, masih mungkin terjadi harimau berkeliaran di jalan-jalan Batavia, dan salah satu lukisan yang ditinggalkan oleh Pendeta Valentijn menggambarkan dengan cermat Kapten Winkler sedang menembak seekor binatang buas di Lapangan Kasteel pada tahun 1694.[29] Pada tahun 1829 dalam suatu perburuan yang dilakukan di pantai utara, tidak jauh dari Pekalongan, kira-kira satu pal (sama



1. Seekor harimau terbunuh di lapangan Kasteel Batavia, pada tahun 1694. (Etsa karya Philips, menurut M. Balen, dalam Valentiyn, *Oud en Nieuw Oost-Indien*, 1726).



2. Berburu badak "sekitar enam *lieues* (1 *lieue* = ± 4 km) dari Bandung", tahun 1866. (Etsa karya Riou dalam Comte de Beauvoir, *Java, Siam, Canton, Paris*, dicetak ulang tahun 1879).

dengan 1,5 km) saja di sebelah selatan jalan raya, terbunuh tiga ekor badak dan tujuh ekor banteng liar sekaligus.[30] Akan tetapi, sedikit demi sedikit binatang buas besar menghilang dari wilayah pantai. Pada tahun 1866, Comte* de Beauvoir masih dapat berburu buaya di rawa-rawa di sekitar Batavia, namun untuk mendapat sepasang badak ia harus masuk jauh ke pedalaman Priangan, "6 lieues** dari Bandung".[31]

Menjelang akhir abad ke-19, penebangan hutan yang pada garis besar meluas dari utara ke selatan, telah mengusir binatang buas ke daerah selatan. Buku petunjuk pariwisata yang ditulis oleh F. Schulze (edisi 1894) mengungkapkan bahwa di Pulau Nusa Kambangan, di dekat Cilacap, masih dapat ditemukan badak: "Although the Natives pretend that the last rhinoceros on the island, which was considered holy and called Karto Dipo, died seventy years ago already, it appears now that those beasts still exist there".[32] Karena makin terdesak oleh penggundulan hutan dan diburu terutama untuk diambil cula tunggalnya untuk racikan obat-obatan, Rhinoceros Sondaicus kini benar-benar hampir musnah. Menurut para ahli, sekarang ini hanya ter-sisa beberapa ekor badak yang hidup terpencil di Cagar Alam Ujung Kulon, di semenanjung ujung barat Pulau Jawa.[33]

Akan halnya harimau belang (*macan lorek*), harimau akar (*macan tutul*) atau harimau kumbang (*macan kumbang*)*** — binatang-binatang ini telah diburu dan dipojokkan secara sistematis sepanjang paro kedua abad ke-19 dan boleh dikatakan musnah secara ritual, dalam upacara-upacara besar (*rampog*) yang dihadiri oleh seluruh penduduk dan para pangeran serta pejabat. Ratusan orang bersenjata lembing mengambil tempat di sekeliling alun-alun atau lapangan utama dan di tengah-tengah lapangan itu dilepaskan seekor atau beberapa ekor binatang buas yang akan dibunuh. Beberapa orang musafir bercerita tentang *rampog* yang pernah mereka saksikan dan foto-foto yang mencolok mengenai salah satu *rampog* itu masih tersimpan, yaitu yang berlangsung di Blitar pada tahun 1894, yang memperlihatkan pembunuhan terhadap seekor harimau belang dan tujuh ekor harimau kumbang.****[34] Pada tahun 1978 masih terjadi: diberitakan bahwa seekor harimau tersesat di Kampus Universitas Gajah Mada; mungkin ia baru turun dari Gunung Merapi... dan adalah putra Presiden Soeharto yang khusus datang dari Jakarta untuk membunuhnya.

---

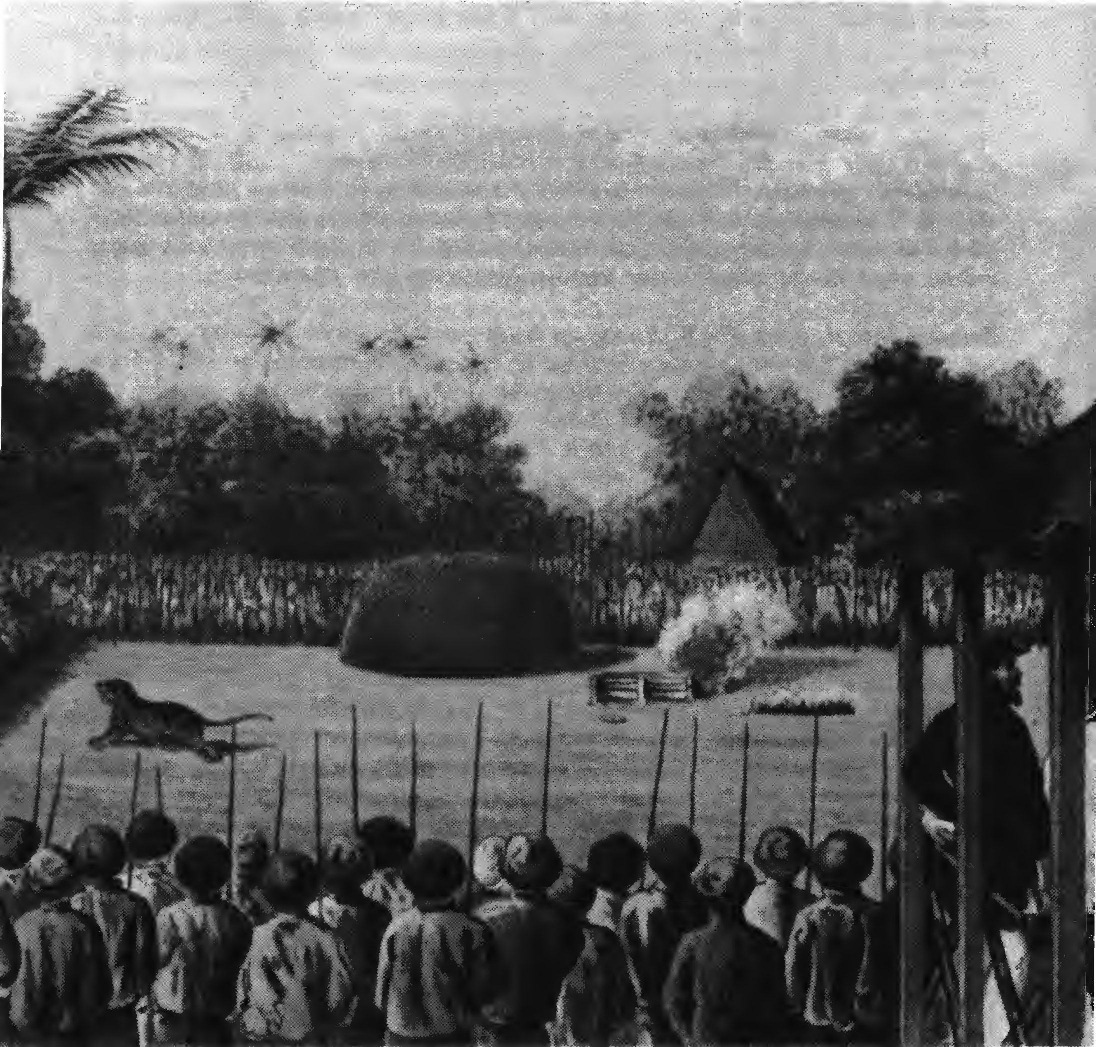
*Gelar kebangsawanan Prancis (Inggris: Count). [Terj.]

**Lieue, satuan ukuran jarak, kurang lebih 4 km. [Terj.]

***Nama-nama harimau dalam bahasa Jawa. *Macan lorek, macan tutul,* dan *macan kumbang* terdapat pula dalam teks asli D. Lombard. [Ed.]

****Dalam teks asli digunakan kata *panthères,* yang dapat berarti baik *macan tutul* maupun *macan kumbang.* [Ed.]

PERTARUNGAN MELAWAN BINATANG BUAS DAN SURUTNYA HUTAN



3. *Rampog* di alun-alun Surakarta sekitar tahun 1885. (Gambar oleh Jhr J.C. Rappard, dalam M.T.H. Perelaer, *Het Kamerlid van Berkenstein*, Leiden, t.th. ± 1887).

Wajah-Wajah Alam Jawa

Penting sekali ditegaskan bahwa pantai utara dan pantai selatan berbeda satu sama lain. Yang satu ramah dan terbuka terhadap pengaruh-pengaruh luar; yang lain berbahaya dan tak bersahabat, tebing-tebing karangnya terjal, ombaknya ganas. Para nelayan yang setiap hari mempertaruhkan nyawa dengan berlayar dari Pelabuhan Ratu atau dari Puger, semuanya percaya akan "Ratu

Laut Selatan" (*Ratu Kidul*) — semacam peri laut* yang mengancam mereka dan yang harus disenangkan hatinya.[35] Karena adanya kontras itu, dalam kenyataannya hanya dikenal satu "pantai" di Jawa, yaitu pantai utara yang biasa disebut Pesisir.[36] Bagian selatan yang berbukit-bukit dan tertutup oleh samudera selatan yang tak memberi jalan ke mana pun itu, selalu berkembang sebagai daerah pedalaman yang sedikit atau banyak tergantung pada Pesisir itu.

Namun, di samping pembedaan Utara-Selatan yang mendasar itu harus ditambahkan sebuah pembedaan lain, yaitu pembedaan Barat-Timur yang sifatnya etnolinguistik. Daerah yang sekarang disebut provinsi "Jawa Barat" pada kenyataannya adalah Tanah Pasundan.** Tomé Pires bahkan sudah mengenali tanda-tandanya yang sama sekali berbeda dengan Jawa,[37] dan bahwa di sana digunakan bahasa yang sangat berbeda (walaupun masih termasuk dalam rumpun besar bahasa Nusantara), yaitu bahasa Sunda. Orang Sunda, yang pada tahun 1980 berjumlah lebih dari 27 juta orang, sangat bangga akan identitas mereka dan tidak pernah ingin dianggap sebagai orang Jawa, sementara kata *Jawa Barat* beralih dari pengertian yang sekadar administrratif ke dalam penggunaan sehari-hari. Sebaliknya, sementara orang Jawa yang tinggal di Jakarta atau di Bandung (terutama para pembantu) masih mengatakan "pulang ke Jawa", ketika kembali ke kampung halaman di Jawa Tengah atau Jawa Timur.

Dengan mempertimbangkan kedua pembedaan tersebut, tampaknya masuk akal kalau Jawa terpilah menjadi tiga kelompok sosial-budaya besar: 1) Tanah Pasundan, 2) Tanah Jawa yang sebenarnya (Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur serta Daerah Istimewa Yogyakarta) dan 3) Tanah Pesisir, semacam lajur pantai di mana identitas Jawa atau Sunda cenderung melemah atau bahkan menghilang dan digantikan oleh sebuah kebudayaan yang jauh lebih kosmopolit.

Di Tanah Pasundan pada garis besarnya dapat dibedakan dengan mudah dua tipe pemandangan. Di utara terdapat dataran rendah dengan panjang 250 km dan lebar rata-rata 50 km. Di selatan terdapat pegunungan Priangan yang mengesankan (yang disebut *Preanger* dalam teks-teks berbahasa Belanda) dengan beberapa gunung api yang tingginya lebih dari 2000 m (Gunung Salak: 2211 m, Gunung Gede: 2958 m, Pangrango: 3022 m...). Dataran rendah luas yang merupakan persawahan dan secara alami terbuka terhadap pengaruh dari luar itu kini padat manusia. Sebaliknya, di daerah pegunungan, penghuninya relatif sedikit dan sulit dicapai. Agak sukar dipahami bahwa di bagian

---

*Dalam teks aslinya, D. Lombard menggambarkan *Ratu Kidul* sebagai *"sorte de Lorelei"* (sejenis Lorelei), peri sungai yang cantik penyebab malapetaka dalam folklor Jerman. [Terj.]

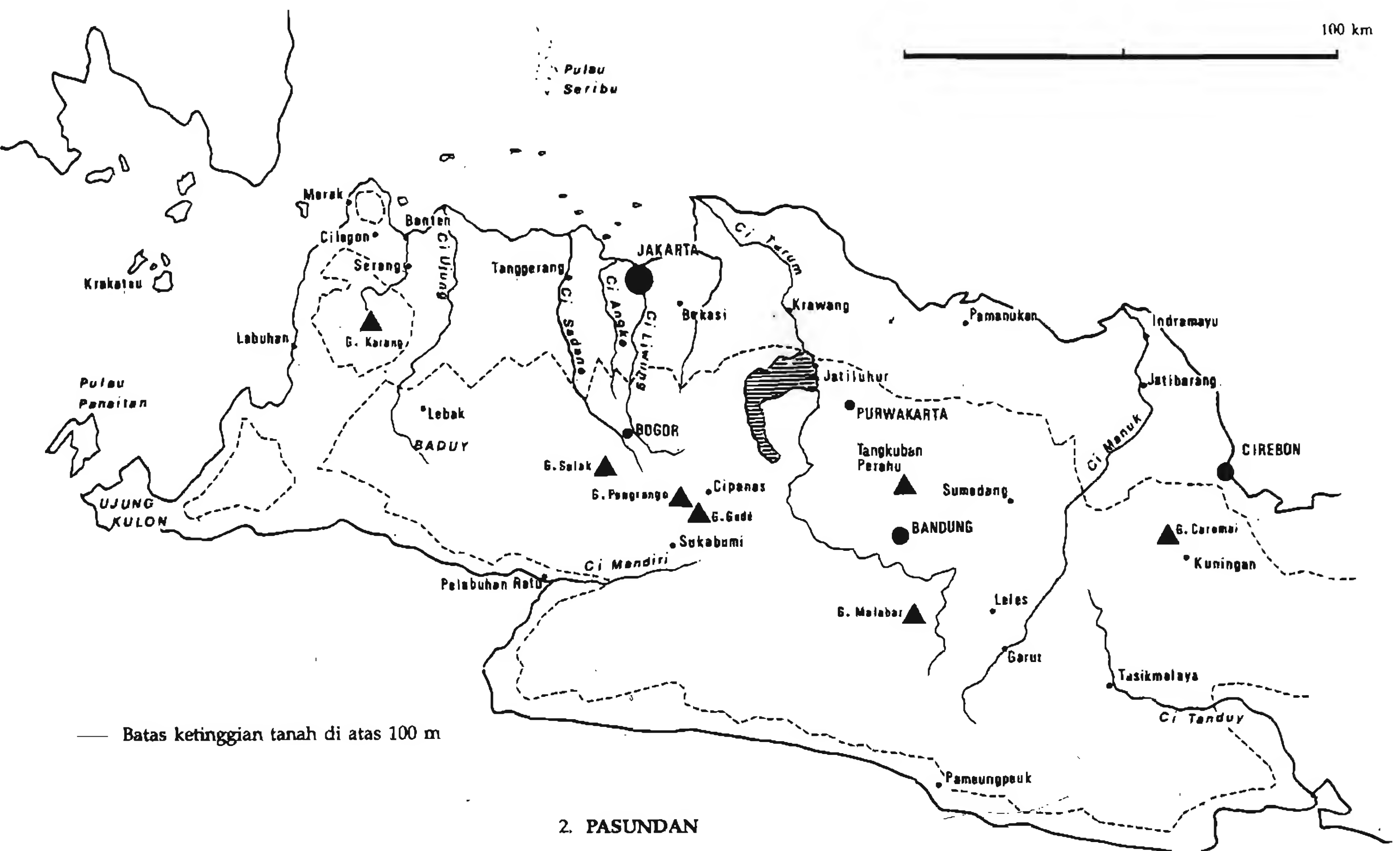
**"Pasundan" adalah padanan yang dipilih para penerjemah untuk *pays Sunda*, yang kata demi kata berarti tanah atau negeri Sunda. [Terj.]

dunia ini, yang kepadatan penduduknya termasuk yang tertinggi, pada jarak kurang dari 200 km dari kota besar metropolitan Jakarta, masih terdapat daerah yang liar dan dapat dikatakan hampir tidak berpenghuni. Namun, begitulah keadaannya pada beberapa bagian tertentu dari daerah pegunungan di selatan itu. Ke sanalah kita harus pergi apabila ingin mendapat gambaran bagaimana wajah asli Jawa, dan menempatkan perkembangan awal sejarahnya ke dalam lingkungannya yang sesungguhnya. Seluruh ujung barat daya Pulau Jawa — yang dengan tepat dinamakan Ujung Kulon — kini telah dijadikan cagar alam. Daerah ini berhutan dan berawa-rawa, dan kuman malaria pun merebak di sana. Di tempat itu beberapa penjaga cagar alam yang malang hidup bersama berbagai spesimen terakhir dari spesies-spesies yang dahulu menghuni pulau ini: rusa, banteng, bahkan badak (hanya tinggal sekitar lima puluhan...), belum lagi beraneka ragam burung dan serangga...

Kawasan-kawasan lain yang hampir kosong penghuni adalah puncak gunung-gunung api yang tinggi. Di mana pun tempat yang lerengnya terlalu terjal untuk tanaman budi daya, di sanalah bermula wilayah flora asli, hutan ekuatorial yang kaya dengan epifit dan anggrek, yang berangsur-angsur digantikan oleh tumbuh-tumbuhan pegunungan tinggi, yang sejak 1834 oleh Wallace, seorang ahli botani Inggris, dikatakan mirip dengan flora Pegunungan Alpina. Gunung yang relatif mudah didaki adalah Gunung Gede. Kami berangkat dari stasiun Cipanas, sebuah cabang Kebun Raya Bogor, tempat diadakannya penelitian secara lebih khusus atas varietas-varietas flora pegunungan tinggi. Setelah mendaki selama kurang lebih enam jam melalui beberapa sungai deras dan sumber air panas, kami sampai di sebuah pesanggrahan kecil dan dapat bermalam di sana. Perjalanan dilanjutkan pada waktu fajar untuk dapat sampai di puncak gunung pada waktu matahari terbit. Pemandangan sungguh indah dan agung di puncak-puncak sepi di sekeliling kami, di kedalaman kawah yang berasap, dan ke selatan, ke hamparan luas semak-semak hijau muda yang indah, yang menurut legenda merupakan tempat "keraton" tokoh mitos Suryakencana...

Sebuah tempat lain di Pasundan, yang juga memberi kesan sebagai alam yang "dicagarkan" adalah tanah Badui, di Lebak, di sebelah selatan Banten. Agama Islam tidak masuk ke daerah itu dan para etnolog sepakat untuk mengelompokkannya ke dalam bagian masyarakat Sunda kuno yang terlestarikan.[38] Di sana bermukim beberapa ribu orang, terbagi dalam dua buah komunitas yang komplementer, komunitas Badui Putih dan komunitas Badui Hitam. Badui Hitam tinggal di suatu kawasan yang dianggap suci dan tidak akan dapat dimasuki oleh orang asing, namun masyarakat tersebut masih memelihara hubungan dengan dunia luar, dengan mengirim utusan-utusan secara teratur ke Banten.

Secara umum, Pasundan memberi kesan agak arkaik. Bahasanya menurut para ahli linguistik mengesankan sangat konservatif,[39] dengan berbagai afiks dan terutama sejumlah besar kata yang tak terdapat lagi dalam bahasa-bahasa Nusantara lainnya. Tak mungkin diingkari bahwa hutan lama bertahan


100 km
Pulau
Seribu
Merak
Banten
Cilegon
Serang
Ci Ujung
Krakatau
G. Karang
Labuhan
Pulau
Panaitan
Lebak
BADUY
UJUNG
KULON
Tanggerang
Ci Sadane
Ci Angke
Ci Liwung
JAKARTA
Bekasi
BOGOR
G. Salak
G. Pangrango
G. Gede
Cipanas
Sukabumi
Ci Mandiri
Palabuhan Ratu
Ci Tarum
Krawang
Pamanukan
Jatiluhur
PURWAKARTA
Tangkuban
Perahu
Sumedang
BANDUNG
G. Malabar
Leles
Garut
Indramayu
Jatibarang
Ci Manuk
CIREBON
G. Caremai
Kuningan
Tasikmalaya
Ci Tanduy
Pameungpeuk
Batas ketinggian tanah di atas 100 m

2. PASUNDAN

di daerah itu dan bahwa jumlah penduduknya belum lama berkembang. Kesaksian-kesaksian Belanda pertama dari abad ke-18 yang ada pada kami menyebutkan bahwa daerah pedalaman Batavia jarang penduduknya dan sebagian besar dari mereka berpindah-pindah; sedikit pun tak dapat dibandingkan dengan pedesaan yang relatif makmur di Jawa Tengah.[40]

"Indianisasi" bukannya tidak terjadi di Jawa Barat, tetapi perannya tampak jauh lebih terbatas daripada di Jawa Tengah. Di Jawa Barat hanya ada beberapa batu bertulis (yang tertua ditemukan di Pulau Jawa: batu bertulis Raja Purṇṇawarmmā abad ke-5) dan beberapa bekas peninggalan arkeologis, khususnya di Leles, tempat ditemukan unsur-unsur sebuah candi kecil. Kita juga mengetahui bahwa pada abad ke-14, orang Sunda dengan gigih berjuang melawan kerajaan Jawa, Mojopahit, yang berambisi mencaplok mereka,[41] dan bahwa pada awal abad ke-16, mereka mendirikan sebuah kerajaan yang ibukotanya menurut Tomé Pires terletak di Dayo (dekat Bogor?) dengan pelabuhan utamanya di Kelapa, yaitu tempat yang kelak akan menjadi kota Batavia.[42] Sifat "Indianisasi" yang relatif dangkal itu menjelaskan keberhasilan orang-orang Islam pertama tak lama kemudian, baik yang datang dari Banten, Cirebon maupun dari "perbatasan" Jawa di timur. Pasundan mengalami perkembangan pesat yang pertama pada abad ke-17, ketika Kesultanan Banten mengembangkan daerah pedalamannya dan ketika berbagai "front perintis" naik ke hulu Cimanuk dan Citanduy. Daerah itu selanjutnya menjadi basis Islam ortodoks, sangat berbeda dengan daerah Jawa yang sinkretismenya cenderung tetap kuat.

Kedekatannya dengan Batavia juga amat mempengaruhi daerah-daerah Pasundan: dibukanya banyak perkebunan, terutama pada abad ke-19 (kopi, kina, karet dan teh...), dibangun Jalan Raya yang menghubungkan daerah-daerah yang sampai saat itu sukar dicapai; berkembangnya pusat-pusat baru, seperti Buitenzorg (Bogor) atau Bandung, yang bermasa depan gemilang, atau juga Sukabumi, yang pada mulanya hanya merupakan sebuah desa kecil Cina.[43] Waktu itu berkembang pula sejumlah besar "elite" — dengan kelahiran kembali kesusastraan Sunda[44] yang akan memainkan peran penting pada abad berikutnya, terutama setelah kemerdekaan.

Ketaksaan (ambiguitas) masyarakat Sunda tampak nyata setelah tahun 1949. Di antara masyarakat pegunungannya yang konservatif, yang digerakkan oleh Kartosuwirjo, banyak yang ikut serta dengan Darul Islam, yaitu suatu pemberontakan yang mempermasalahkan Pemerintah Pusat Jakarta dan bertempur sia-sia untuk mendirikan sebuah negara Islam, sementera di pihak lain berdiri divisi elite Siliwangi yang kebanyakan prajuritnya adalah orang Sunda dan merupakan salah satu ujung tombak negara baru Indonesia.[45] Sementara itu daerah dataran rendah membuka diri lebar-lebar terhadap pembangunan dan cepat memperoleh perlengkapan modern: awal industri berat di Cilegon (di dekat Merak, di sebelah barat), bendungan PLTA Jatiluhur (di dekat Purwakarta), pabrik-pabrik tekstil dan kimia di pinggiran kota-kota besar. Bandung, yang terletak pada ketinggian sekitar 600 m, dalam sebuah cekungan

di ujung utara pegunungan, bukan lagi sekadar merupakan ibukota propinsi seperti pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Dengan pusat-pusat militernya, lembaga-lembaga pendidikan tingginya (ITB, UNPAD, IKIP...), dan pusat tenaga atom kecilnya, Bandung sesungguhnya telah menjadi perpanjangan ibukota Jakarta, yang jaraknya hanya 180 km. Konferensi Asia-Afrika tahun 1955 yang terkenal itu membuat perhatian seluruh dunia tercurah di kota ini.

Di Tanah Jawa yang di barat secara tradisional berbataskan Sungai Pamali, kontras antara daerah dataran rendah dan pegunungan tidak begitu nyata. Wajah alamnya lebih terkotak-kotak, dan daerah-daerahnya yang subur untuk persawahan acapkali diselingi kerucut-kerucut gunung api dan bukit-bukit kapur, yang kurang sesuai untuk irigasi. Meskipun demikian, dapat dibedakan lima wilayah pokok:

a) Di barat: lembah Sungai Serayu, yang di utara dan timur tertutup oleh sederetan penghalang yang menjulang tinggi (Gunung Slamet, 3.428 m, seluruh Dataran Tinggi Dieng, Gunung Sindoro, 3.135 m, Gunung Sumbing, 3.371 m), dan di barat daya terbuka ke daerah kurang bergairah yang menghadap ke laut di mana terletak satu-satunya pelabuhan penting di daerah selatan, yaitu Cilacap. Daerah yang dulu disebut Pasir ini merupakan tempat berkembangnya beberapa pusat kegiatan kecil yang sibuk, seperti Banjarnegara, Purbolinggo, Purwokerto dan Banyumas. Pada abad ke-16 dan ke-17 daerah itu berfungsi sebagai persinggahan Islam di antara Demak dan bagian timur Tanah Pasundan. Bagi mereka yang datang dari barat, daerah itu merupakan serambi dunia Jawa.

b) Di antara Gunung Sumbing dan Gunung Lawu (3.265 m), terdapat negeri Mataram yang dianggap sebagai jantung Tanah Jawa. Sebenarnya secara geografis daerah ini kompleks — terdiri atas dataran-dataran rendah persawahan yang berjajar satu sama lain (dataran rendah Kedu, di sekeliling Magelang, dataran rendah Yogyakarta, dataran rendah Surakarta), tetapi juga sejumlah gunung api (Merbabu, 3,142 m, dan Merapi, 2.911 m) dan bukit-bukit kapur (Gunung Sewu) yang kering dan bahkan sering tak punya potensi alam sama sekali. Jadi pemandangannya sangat bervariasi tetapi dilihat dari segi budaya, "daerah" itu amat homogen, karena di sinilah mula-mula sekali kerajaan terbentuk pada abad ke-7 dan ke-8, dan meninggalkan sisa-sisa arsitektur besarnya yang pertama (Borobudur, Prambanan, abad ke-9 dan ke-10); di sinilah kerajaan itu berkembang kembali — setelah mengalami masa kemunduran sepanjang lebih dari lima abad — sejak akhir abad ke-16; dan di sini pula kerajaan itu telah bertahan, boleh dikatakan hingga kini, sebab Sultan Hamengku Buwono IX (sekarang Hamengku Buwono X, ed.) yang sekurangnya secara nominal berkuasa atas Daerah Istimewa Yogyakarta adalah pewaris langsung raja-raja dahulu kala itu.

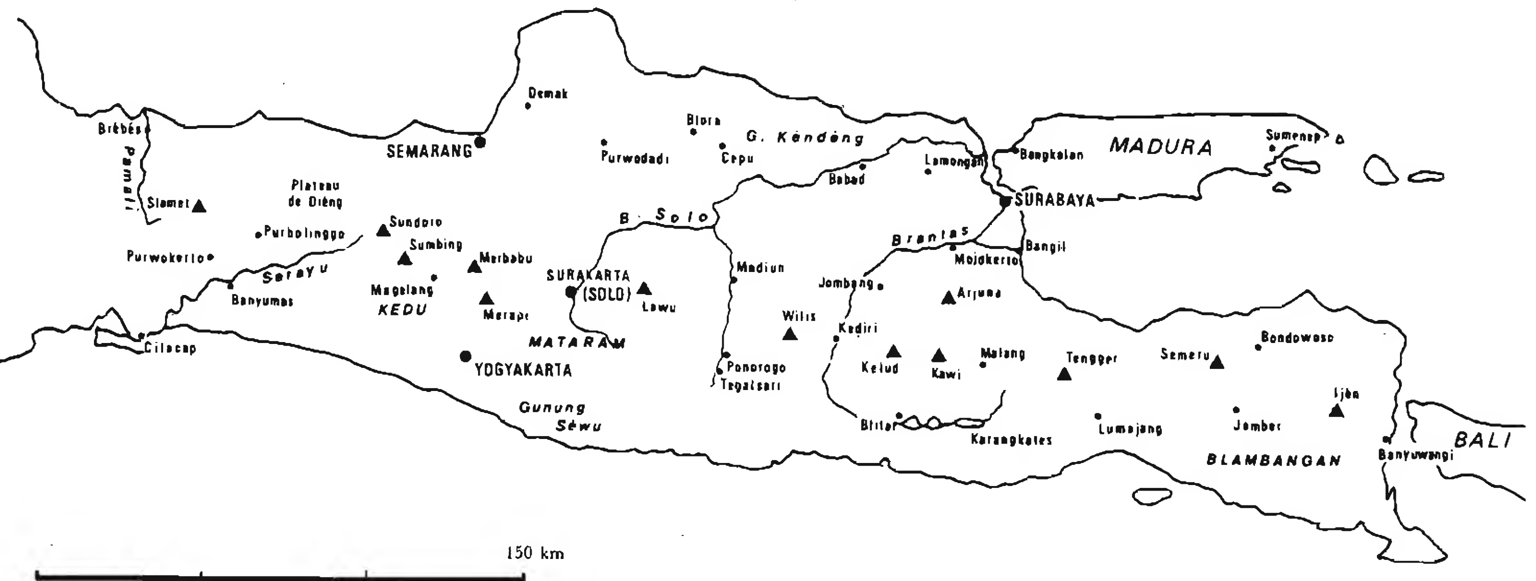
Mataram tetap unggul berkat kekayaan pertaniannya. Rijklof van Goens, duta VOC, pada tahun 1698 sudah mencatat mengenai keindahan sawah-

sawahnya, dan sejak waktu itu daerah ini tetap merupakan salah satu lumbung bagi Jawa. Sejak abad ke-19, selain tanaman pangan, berbagai tanaman perkebunan mulai ditanam: kopi (di utara), dan terutama tebu serta tembakau. Namun yang terpenting di sini adalah warisan sejarah dan budaya. Kedua kota, Yogyakarta (di kota ini sampai sekarang terdapat istana Sultan dan istana Paku Alam) dan Surakarta — atau Solo, di mana terdapat istana Sunan dan istana Mangkunegara — sejak lama memperebutkan kehormatan sebagai pengejawantahan tradisi kerajaan Jawa yang besar itu. Di sinilah konon dipakai bahasa Jawa yang paling murni, di sini pula terdapat adat istiadat yang paling "halus". Kalaupun para pangeran kini boleh dikatakan tidak lagi berperan sebagai penentu norma, estafet telah dilanjutkan oleh Universitas Gadjah Mada, yang didirikan di Yogyakarta oleh Sultan pada tahun 1945 dan dianggap sebagai salah satu pusat intelektual yang utama di Indonesia.

c) Di sebelah timur Gunung Lawu, mulailah propinsi Jawa Timur, yang bagaikan jantung kedua Tanah Jawa. Di antara Gunung Lawu dan Gunung Wilis, lembah Bengawan Madiun (anak sungai Bengawan Solo) terdapat daerah yang dulu bernama Kerajaan Wengker. Daerah ini merupakan sebuah kawasan perantara yang kedua pusatnya (Madiun di utara dan Ponorogo di selatan) dulu sering menikmati otonomi dalam arti tertentu.[46] Di dekat Ponorogo, jauh dari jalur komunikasi utama, sejak abad ke-18 telah berkembang sebuah pusat Islam Jawa yang penting, yaitu pesantren Tegalsari,[47] disusul kemudian oleh pesantren "modern" Gontor.

Namun, poros yang terpenting, lebih ke timur, adalah lembah Sungai Brantas yang melingkar mengelilingi pegunungan api besar yang terbentuk oleh Gunung Welirang (dan Arjuna, 3.339 m), Kelud dan Kawi (2.651 m), sebelum mengalir terbelah menjadi dua cabang (agak ke hilir Mojokerto) dan bermuara di Surabaya dan Bangil. Agak ke hulu kota Mojokerto yang sekarang, dulu antara akhir abad ke-13 dan awal abad ke-16, berkembang kota besar Mojopahit, yang kini tinggal puing-puingnya, tetapi dulu merupakan pusat "imperium" besar Nusantara yang pertama. Tak jauh dari situ, kini terdapat kota Jombang yang terkenal karena pesantren-pesantrennya dan merupakan basis organisasi besar Islam Nahdatul Ulama. Lebih ke arah selatan, di bagian tengah dan hulu aliran Sungai Brantas, telah berkembang tiga pusat daerah yang penting: Kediri yang merupakan ibukota pada abad ke-12, Blitar yang berkembang tidak jauh dari candi dinasti Panataran (abad ke-14) — sekarang tempat pemakaman almarhum Presiden Soekarno — dan khususnya Malang yang berkembang agak ke selatan Singhasari, ibukota pada abad ke-13. Sejak abad ke-11, di beberapa tempat di sepanjang Sungai Brantas telah dibangun pelbagai pekerjaan pengairan yang penting. Bendungan-bendungan modern Wlingi, Kesamben dan Karangkates (semuanya terletak di hulu Blitar) hanya merupakan penerus sebuah tradisi yang panjang.

d) Dari daerah pusat yang dibentuk oleh sejarah, yang aktif dan relatif kaya itu, di utara harus dipilahkan kawasan bukit kapur (Gunung Kendeng, Pegunungan Kapur Utara), yang membentang di sebelah barat hingga daerah


Pulau Bawéan
Brébés
Pamali
Slamet
Purwokerto
Banyumas
Serayu
Cilacap
Plateau
de Diëng
Purbolinggo
Sundoro
Sumbing
Magelang
KEDU
Merbabu
Merapi
SEMARANG
Demak
YOGYAKARTA
Gunung
Séwu
MATARAM
SURAKARTA
(SOLO)
Lawu
B. Solo
Purwodadi
Blora
Cepu
G. Kendéng
Madiun
Ponorogo
Tegalsari
Wilis
Babad
Lamongan
Jombang
Kediri
Brantas
Mojokerto
Arjuna
Kelud
Kawi
Blitar
Karangkates
Malang
SURABAYA
Bangkalan
Bangil
MADURA
Sumenep
Tengger
Lumajang
Semeru
Bondowoso
Jember
Ijèn
BLAMBANGAN
Banyuwangi
BALI
150 km

3. TANAH JAWA

Blora dan bahkan Purwodadi di Jawa Tengah, dan jika diteruskan lagi ke timur berlanjut hingga Pulau Madura. Letak daerah ini sangat rendah (400 hingga 500 m dari permukaan laut), jarang mendapat hujan, dan pengairannya sulit. Tanaman pangan hidup merana dan kawasan-kawasan yang luas dijadikan perkebunan jati. Penemuan sedikit minyak bumi di daerah Cepu untuk sesaat membangkitkan ilusi tentang kemungkinan sebuah perkembangan. Tempat-tempat pemukiman berderet silih berganti, merana, di sepanjang jalan berdebu: Lamongan, Babad, Bojonegoro, Cepu, Blora... sangat kontras dengan Jawa yang hijau. Kita dapat membaca *Cerita dari Blora* karya penulis besar kontemporer, Pramoedya Ananta Toer,[48] untuk mendapat gambaran tentang kejemuan dan kemiskinan yang biasa mewarnai daerah ini.

Madura, yang juga hanya sedikit mempunyai tempat yang dapat ditanami padi, sebagian besar lahannya ditanami jagung dan dijadikan tempat penggembalaan sapi, sesuatu yang sangat khas di Asia Tenggara. Berkaitan erat dengan peternakan sapi adalah adat karapan, sebuah pesta panen yang diramaikan dengan sapi jori yang terpasang pada bajak. Di sebelah selatan pulau juga terdapat beberapa perkebunan tembakau yang hasilnya terutama dipasok ke pabrik-pabrik rokok kretek di Jawa Timur. Akan tetapi letaknya sebagai pulau menyebabkan Madura juga menjadi bagian dari dunia Pesisir, dan di samping hasil-hasil pertaniannya, Madura mendapat tambahan penting dari laut: pembuatan garam (di daerah Sumenep), penangkapan ikan dan perdagangan antarpulau. Orang Madura yang mempunyai bahasa sendiri (lebih dekat dengan bahasa Jawa daripada bahasa Sunda) tidak mau dianggap sama dengan tetangga-tetangganya. Seperti di Pasundan, agama Islam di sini merupakan faktor identitas yang penting dan mereka menolak perilaku kompromistis orang Jawa.

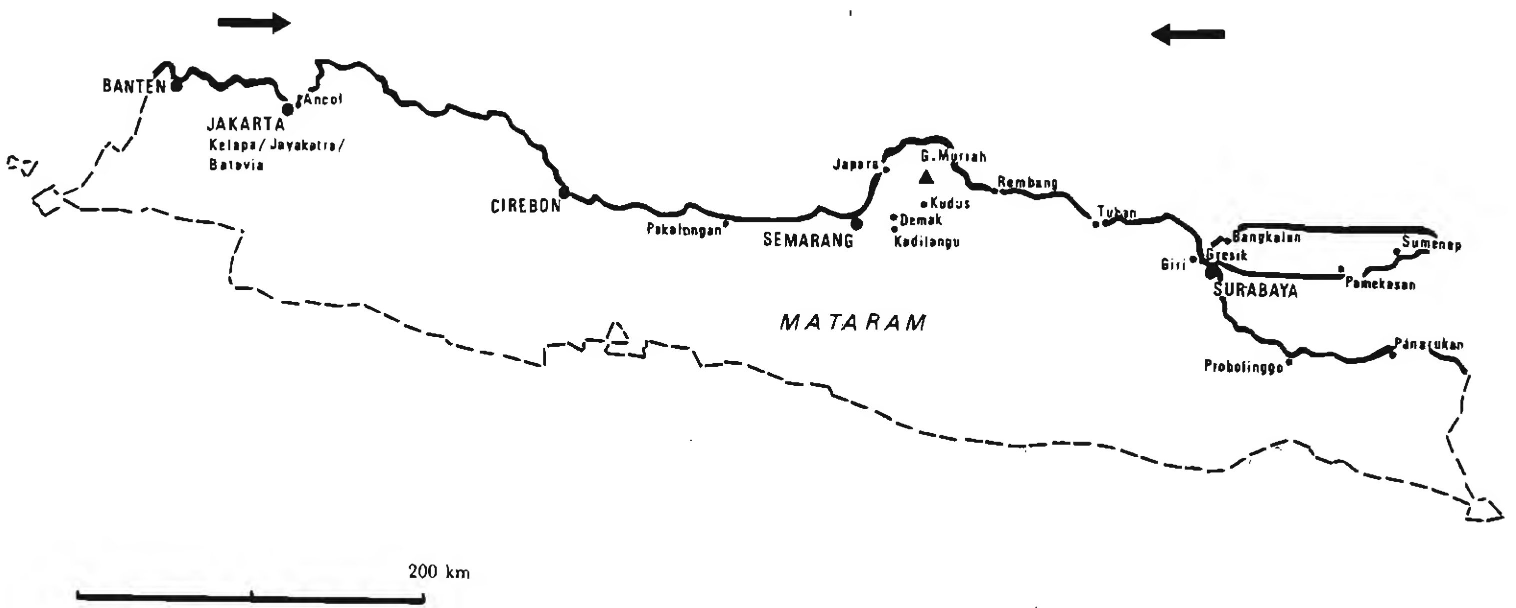
e) Akhirnya di ujung timur, di sebelah selatan Selat Madura, terjulur bagian paling timur Pulau Jawa yang dulu adalah negeri Blambangan. Kawasan ini merupakan tanjung bergunung-gunung tempat tiga buah pegunungan tinggi menjulang dari barat ke timur: Pegunungan Tengger (dalam deretan ini yang tertinggi adalah Gunung Bromo yang mencapai 2.392 m), Gunung Semeru dan Argopuro (3.088 m) serta Gunung Ijen yang menjulang tinggi di atas Selat Bali. Dataran rendah kecil-kecil, yang terletak di antara lereng-lereng pegunungan itu, lama merupakan daerah liar dan terpencil. Legenda berkisah bagaimana Raja Menak Jinggo melawan usaha Mojopahit untuk menjadikannya vasal dan kemudian hanya secara pelan-pelan Islam berhasil memasuki daerah itu. Pada tahun 1772, seorang pangeran dari kerajaan kecil Wilis yang konon beragama Siwa, masih melawan VOC, dari balik lereng-lereng Gunung Ijen dan belakangan ini masih diberitakan oleh para etnolog bahwa beberapa desa di Tengger yang penduduknya tetap menganut agama "Hindu" setiap tahun menyelenggarakan upacara kurban di Gunung Bromo (yang berarti: Brahma).[49] Namun menjelang akhir abad ke-19 dan pada awal abad ke-20, tanah-tanah yang tetap terpencil di pinggiran itu akhirnya terbuka untuk perkebunan kopi dan karet, dan pekerja Madura pun berdatangan dalam jumlah besar melintasi selat untuk be-

kerja di daerah itu, dengan membawa serta bahasa dan adat isti-adat mereka. Bondowoso dan Lumajang menjadi pusat-pusat kegiatan lokal yang kecil, sedangkan Jember yang cukup banyak penduduk Cinanya tampil sebagai persilangan yang bertambah penting.

"Pesisir" sebenarnya berarti bagian dari daerah pantai yang bermula di Cirebon di sebelah barat, hingga Surabaya di sebelah timur. Namun, arti kata itu dapat diperluas lagi sehingga mencakup keseluruhan pantai utara, pantai yang hampir seluruhnya mempunyai bentuk fisik aluvial yang sama, datar, kecuali di sebelah timur Semarang di mana terletak Gunung Muria (1.602 m), sebuah gunung api yang sudah tidak aktif lagi dan dulu merupakan sebuah pulau. Awal sejarah daerah pantai itu masih sukar diketahui. Beberapa sisa peninggalan patung masa Hindu ditemukan di sekitar Banten, Pekalongan dan Tuban, dan diketahui bahwa Surabaya sudah merupakan pelabuhan sejak abad ke-14. Namun, kebangkitan kota-kota Pesisir yang sesungguhnya baru mulai pada abad ke-15 dan ke-16, dengan bermukimnya komunitas-komunitas Cina yang pertama, awal-awal islamisasi, dan terbentuknya Kesultanan Demak (di sebelah selatan Gunung Muria).

Dua rangkaian tradisi setengah legenda mengacu kepada abad-abad transisi itu. Yang pertama berkisah di sekitar tokoh Laksamana Sampo yang tidak lain adalah Zheng He yang memimpin ekspedisi-ekspedisi besar maritim Cina pada awal abad ke-15. Kenangan akan Sampo terutama tetap hidup di Semarang, seperti terlihat dari sebuah klenteng yang didirikan khusus untuk mengenangnya; tetapi juga terdapat di Ancol, dekat Jakarta, dan di Surabaya. Rangkaian yang kedua berkisah sekitar riwayat dan pengalaman kesembilan Wali (*Wali Songo*) atau sembilan utusan Allah yang dianggap sebagai penyebar agama Islam di Jawa, mula-mula di timur (daerah Gresik, Giri dan Surabaya) tetapi kemudian juga secara bertahap di barat, hingga mencapai Cirebon dan Banten. Makam mereka dianggap keramat dan menjadi tempat tujuan ziarah yang penting. Di antara yang paling terkenal dapat disebutkan makam Sunan Rakhmat di Ampel (sebuah daerah dalam kota Surabaya), makam Sunan Bonang di Tuban, makam Sunan Kali Jaga di Kadilangu (tidak jauh dari Demak), makam Sunan Kudus di Kudus, dan makam Sunan Gunung Jati di Cirebon. Sebagaimana faktor-faktor penting sejarah Pesisir yang lain, tentu saja patut disebutkan pula kehadiran orang-orang Eropa yang mulai muncul di sebelah barat, pada abad ke-16. Orang Portugis mendirikan sebuah *padrão* di Kelapa (Jakarta) menjelang tahun 1525 dan orang Belanda yang mendarat di Banten untuk pertama kalinya pada tahun 1596, mendirikan benteng pertahanan di Batavia sejak 1619. Kehadiran itu perlahan-lahan menyebar ke arah pelabuhan-pelabuhan yang lebih ke timur namun baru benar-benar masuk ke pedalaman Pulau Jawa pada paro kedua abad ke-18.

Pelabuhan-pelabuhan tersebut di atas masing-masing memiliki dinamikanya sendiri, menurut pasang surutnya perdagangan besar, hubungannya dengan daerah pedalaman maupun dengan kota-kota maritim lainnya yang sering menjadi saingan mereka. Karena itulah, di timur kita melihat bagaimana


- arah Eropanisasi abad ke-17-19
-arah Islamisasi abad ke-15-17
BANTEN
Ancol
JAKARTA
Kelapa/Jayakatra/
Batavia
CIREBON
Pekalongan
SEMARANG
Japara
G.Muriah
Kudus
Demak
Kadilangu
Rembang
Tuban
Giri
Gresik
Bangkalan
SURABAYA
Pamekasan
Sumenep
Probolinggo
Panarukan
MATARAM
200 km

4. PESISIR

Surabaya menjadi besar atas kerugian Tuban dan Gresik pada abad ke-16, kemudian menderita pukulan dahsyat pada tahun 1625 akibat serangan pasukan Mataram dari pedalaman, dan akhirnya pulih kembali menjadi sebuah pusat kegiatan ekonomi yang sangat penting dan kota pertama Jawa pada abad ke-19. Di tengah, sesudah lonjakan Kesultanan Demak pada abad ke-16, Mataram memperkuat kembali pengaruhnya di Pesisir dan kemudian perdagangan maritim di Jepara lama diawasi oleh pejabat kerajaan Mataram itu. Semarang tampil ke muka hanya dengan perlahan dan baru berhasil mengungguli tetangga dan saingannya itu pada abad ke-18. Akhirnya di barat, adalah Kesultanan Banten yang mula-mula tumbuh menjadi besar pada abad ke-16. atas kerugian pelabuhan pra-Islam Kelapa. Lalu pada abad-17 Batavia, yang dibangun justru di situs Kelapa, mengalahkan Banten, dan jauh di kemudian hari bukan hanya menjadi kota terbesar di Jawa tetapi juga ibukota seluruh Nusantara. Cirebon, yang terletak di perbatasan di antara dunia Sunda dan dunia Jawa, merupakan kasus yang agak khusus, dalam arti bahwa sultan-sultannya telah berhasil melindungi diri baik dari tindakan hukuman Mataram maupun dari VOC, dan karena diperkuat berbagai perkebunan yang dikembangkan di pedalamannya sejak akhir abad ke-18, kota itu telah berhasil bertahan kurang lebih terus menerus, sejak abad ke-16 sampai sekarang, sebagai kota persilangan yang berukuran sedang.

Meskipun takdirnya berbeda-beda,.boleh dikatakan — dan inilah yang penting di sini — bahwa kota-kota itu mempunyai banyak persamaan. Jalur maritim di sepanjang Pesisir (utara), yang sebelum pembangunan Jalan Raya Daendels pada awal abad ke-15 merupakan satu-satunya nadi "trans-Jáwa" — kalau boleh dikatakan demikian — memudahkan timbulnya sebuah pertukaran di wilayah itu, karena jalur darat memang masih sulit dilalui sehingga mustahil menciptakan pertukaran semacam itu. Akan kita lihat bagaimana peran dominan agama Islam, penggunaan bahasa Melayu yang sangat luas serta kehadiran orang Cina di mana-mana yang turut membentuk sebuah "kebudayaan pesisir" yang sesungguhnya, di mana di balik kebudayaan Sunda maupun Jawa hanya merupakan sekadar unsur di antara unsur-unsur lain yang berpengaruh.

BAGIAN PERTAMA

BATAS-BATAS PEMBARATAN

"Mooi Indië" Dilihat dari Barat

Dalam bukunya, *Paradis Artificiels* (1860), Baudelaire mengisahkan bagaimana pada tahun 1818 de Quincey, "si pemakan candu", merasa dihantui kenangan akan seorang Melayu misterius yang pada suatu hari datang mengetuk pintu rumahnya, jauh di pedalaman Inggris: "Seperti ruang, seperti waktu, orang Melayu itu berlipat ganda ... Ia menjelma menjadi Asia itu sendiri, Asia yang antik, khidmat, menakutkan dan rumit, seperti kuil-kuil dan agama-agamanya ... Singkat kata, orang Melayu itu membangkitkan gambaran tentang dunia Timur, yang besar seperti dongeng." (Edisi La Pléiade, 1954, hlm. 519).

Lebih dari satu abad kemudian, citra Kepulauan Nusantara pada kami masih sering sekali merupakan citra eksotisme. Hutan lebat, irama gemulai penari, sawah berteras yang bertingkat-tingat menakjubkan ... "Mooi Indië", sebagaimana kepulauan itu disebutkan pada zaman penjajahan, masih tetap ada. Foto berwarna brosur-brosur pariwisata hanya menyebarluaskannya saja dengan membangkitkan gambar-gambar memikat yang belum lama berselang hanya terdapat dalam novel-novel Conrad, Maugham dan Fauconnier. Namun, setelah terpukau sesaat kadang-kadang ada yang lalu sadar dan merasakan perlunya pendekatan yang lebih serius. Maka timbullah dalam pikiran mereka sebuah klise yang lain, yaitu tentang daerah yang lama dijajah, belum lama merdeka dan berusaha untuk pada akhirnya menemukan jalan pembangunan, seperti negara-negara Dunia Ketiga lainnya yang susah payah berusaha untuk mencapai apa yang mereka inginkan. Sebagian besar buku yang ditulis di Barat tentang Nusantara berkelok-kelok di antara kedua kutub yang meninabobokkan itu: beku dalam keindahan berwarna warni, atau tempat mimpi romantis yang penuh nostalgia. Semuanya terjadi seolah-olah kami perlu menciptakan, di pinggiran dunia Eropa kami yang sempit itu, kawasan-kawasan budaya "bertekanan rendah", yang justru karena kontrasnya dengan kami, menenangkan pikiran dan menenteramkan hati. Setelah "si orang sakit Eropa" (Turki) dan "si raksasa berkaki tanah liat" (Rusia), kini muncul "dunia yang sedang berkembang".

Hanya hal-hal yang kita kenal dapat kita kenali dengan baik. Karena itu, bagi kami ciri-ciri utama Nusantara adalah kenyataan bahwa kawasan itu pernah terkonfrontasikan dengan peradaban modern, peradaban Barat. Bagai-

manakah masyarakat-masyarakat itu bereaksi ketika terkena dampaknya? Bagaimanakah masyarakat-masyarakat itu akan berhasil beradaptasi dan bertahan? Itulah pertanyaan yang menjadi permasalahan dan yang kami tanyakan kepada ahli-ahli ekonomi dan etnologi. Dalam meneliti alih teknologi atau dekulturasi suatu masyarakat etnik, ahli-ahli itu sesungguhnya bertolak dari permasalahan yang sama: bagaimanakah memerikan pembaratan dunia?

Pada tataran itulah kami pertama-tama menempatkan diri, dengan mencoba mengenali dengan tepat lingkungan historis pertemuan itu. Akan kita lihat bahwa pembaratan, betapa pun pentingnya, sesungguhnya hanya menyangkut sebagian sangat kecil dari masyarakat.

Dalam hal ini, pertanyaan pertama yang timbul pada sejarawan adalah bagaimana proses terbentuknya citra atau "sudut pandang penakluk" yang memandang rendah dan menyederhanakan masalah itu — suatu sudut pandang yang baru-baru ini diungkap kesalahannya oleh kritikus Indonesia, Subagio Sastrowardoyo, dalam sebuah kajian tentang *Indische belletries*, yaitu tentang kesusastraan eksotis. Sayang, tentang Nusantara, belum ada buku kumpulan yang seanalitis karya Louis Malleret tentang kesusastraan eksotis Indocina.[1] Padahal, bahannya berlimpah-limpah, karena, selain roman Belanda yang amat banyak jumlahnya, patut diperhitungkan pula karya-karya yang ditulis dalam bahasa-bahasa tetangganya, Inggris, Prancis, Italia, bahkan Jerman, yang tak sedikit sumbangannya dalam membentuk mitos tersebut.

Untuk masa-masa awal, sebelum 1860, kami berpegangan pada dua buah bunga rampai yang disusun oleh E. du Perron: *De Muze van Jan Companjie* "Dewi Sastra VOC" (1939) dan *Van Kraspoekol tot Saïdjah*, "Dari Kraspoekol hingga Saidjah", yang menyajikan karya-karya paling menonjol yang ditulis di Hindia Belanda atau di Belanda, dari awal mula wiracerita bangsa Bataaf hingga *Max Havelaar*, karya Multatuli yang masyhur itu.[2] Walaupun tentu ada beberapa kecualian, menarik bahwa secara keseluruhan, karya-karya yang banyak di antaranya berbentuk puisi itu tidak implisit mengandung pandangan merendahkan, yang terdapat dalam karya-karya yang kemudian. Dalam komedi lima babak yang diberi judul *Agon, Sulthan van Bantam* (1769)[3] Onno Zwier van Haren tanpa ragu-ragu menampilkan seorang sultan dari seginya yang baik, padahal sultan itu adalah musuh VOC, sementara peran jahat diberikan kepada seorang Belanda pengkhianat. Dalam *Kraspoekol of de Slavernij* (1800), Willem van Hogendorp secara terang-terangan menentang perbudakan dan membeberkan tingkah laku seorang nyonya majikan yang "ringan tangan" (dalam arti "suka memukul"). Dalam *Les Javanais, Histoire de 1682*, sebuah roman sejarah yang diterbitkan di Limoges (Perancis) pada tahun 1845, Cordelier Delanoue memuja kepahlawanan Trunajaya. Kita juga mengetahui betapa besar gaung roman *Max Havelaar* pada tahun 1860. Roman itu menentang politik pemerintahan kolonial yang melampaui batas, dan dalam sejarah kesusastraan tetap merupakan tonggak gemilang anti-kolonialisme sebelum konsepnya sendiri lahir.[4]

Dapat dipertanyakan bukankah "simpati" yang ditunjukkan Multatuli sebenarnya lebih merupakan kesaksian sebuah sikap yang sudah lampau daripada tanda-tanda awal suatu sikap yang sedang menjadi. Sejauh itu orang Jawa memang dianggap sebagai lawan, tetapi lawan yang terhormat, sejak itu, citra orang Jawa akan banyak berubah dan segera timbul eksotisme yang mengandung racun. Tahap terakhir inilah terutama yang penting bagi kami di sini, karena tahap itulah yang kita alami hingga kini. Agar dapat menunjukkan semua arah perkembangannya dan mengusulkan sebuah periodisasi yang pasti, dibutuhkan sebuah korpus yang agak lengkap. Pada kenyataannya kami hanya dapat meneliti sebagian dari karya-karya yang berhasil diinventarisasi. Dengan kata lain, skema yang diusulkan di sini bersifat sementara.

Dengan agak menyederhanakan pengelompokannya, karya-karya dari masa Hindia Belanda tampaknya dapat dibagi dalam tiga "siklus". Siklus pertama mungkin adalah siklus "perompak Melayu" yang ditulis terutama oleh pengarang bukan Belanda, yaitu Emilio Salgari, orang Italia, dan Conrad, orang Inggris (asal Polandia). Citra perompak bersenjatakan keris yang sedang mengamuk selalu menghantui mentalitas orang Barat, sejak dasawarsa-dasawarsa terakhir abad ke-19. Jika sosok seperti itu kini sudah agak pudar — meskipun seri "Sandokan" ditayangkan di televisi Prancis pada tahun 1976 — mungkin hal itu karena film tidak mengambil alih peran roman petualangan seperti halnya film western mengambil peran roman mengenai orang Indian Amerika. Padahal citra perompak yang berbahaya itu lama terasa, sebagai transposisi konflik nyata yang dahulu mempertentangkan golongan pribumi dengan penguasa kolonial.[5]

Nama yang besar di sini adalah jelas Joseph Conrad (Jozef Korzeniovski) yang datang ke Nusantara untuk pertama kali pada tahun 1883, di Muntok, Pulau Bangka, sebagai perwira kapal dagang. Pada tahun 1887 ia kembali dan melakukan berbagai perjalanan antara Jawa dan Singapura, Sulawesi dan Kalimantan hingga 1888, ketika ia pulang ke Eropa untuk selamanya.[6] Di samping pengamatannya sendiri, adalah bakatnya yang menyebabkan tersebarluaskannya lukisan berwarna warni yang yang diambilnya dari kisah-kisah Wallace, Temminck dan terutama James Brooke, si "Raja Putih" Serawak. Sebagai saksi objektif sebuah dunia yang sedang runtuh, yaitu dunia kesultanan-kesultanan merdeka yang terakhir, ia telah mewariskan pelbagai potret hasil pengamatannya sendiri: tentang Balabatchi tua, orang Arab penasihat dalam *An Outcast of the Islands*, atau Karain (nama tokoh cerita pendek yang judulnya sama), prototip petualang Bugis yang takkan pupus, kepala perompak dan pedagang senjata yang menguasai lautan sudah sejak abad ke-18. Namun, Conrad bukanlah penulis pertama yang menggunakan sumber inspirasi itu. Jika kita perhatikan dengan teliti kronologinya, tampak bahwa karya-karya utamanya terbit relatif lambat. Roman pertamanya *Almayer's Folly*, dengan latar Borneo, terbit pada tahun 1895. *An Outcast of the Islands*, "Paria dari Kepulauan", terbit tahun 1896 dan cerita pendek *Karain* tahun berikutnya.

Mahakaryanya, *Lord Jim,* yang kemungkinan besar berlatarkan suatu pelosok di Aceh, baru terbit pada tahun 1899.

Karya "Melayu" pertama Emilio Salgari, terbit dua belasan tahun lebih awal daripada *Almayer's Folly*. Salgari lahir di Verona pada tahun 1862. Seperti Conrad, ia berkeinginan menjadi pelaut dan bertualang mengarungi lautan luas, tetapi ia hanya berlayar di Laut Adriatika... dan bunuh diri di Torino pada tahun 1911. "Warna lokal" yang terdapat dalam karya-karyanya terutama diperoleh dari bacaannya: *The Malay Archipelago* karya Wallace, *L'Océanie,* karya Domeny de Rienzi, dan cerita-cerita *Tour du Monde* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Italia dengan judul *Giro del Mondo.* Salgari menulis dua buah roman dengan latar Kalimantan Utara: *Le Tigri di Mompracem,* yang terbit sebagai cerita bersambung tahun 1883–1884, dan *I Pirati della Malesia,* terbit pada tahun 1894. Kemudian ia beralih kepada eksotisme India dengan karya-karyanya *I Misteri della Jungla Nera* (1893) dan *Le Due Tigri* (1904) yang menggambarkan bandit-bandit *thug** yang mengerikan. Setidaknya di Italia, Salgari hingga saat ini masih terkenal, dan karya-karyanya diterbitkan kembali pada tahun 1969 dan 1974. Sukses tokoh Sandokan membuatnya dianggap sebagai salah satu empu fiksi eksotis.[7]

Siklus kedua dapat disebut sebagai "Siklus Jawa", yang berpusat di sekitar ibukota kolonial Batavia dan di perkebunan-perkebunan di pedalaman. Karya-karya itu terbentuk bersamaan dengan upaya Pemerintah Hindia Belanda untuk mengeksploitasi dan memanfaatkan tanah koloni setelah penyelesaian Perang Diponegoro (1830). Penggerak cerita di sini bukan lagi petualangan dalam arti yang sesungguhnya, beserta risiko dan kekerasannya. Penaklukan sudah sungguh-sungguh selesai dan *pax neerlandica* pada hakikatnya berlaku di mana-mana, setidak-tidaknya dalam prinsip. Sekarang bukan lagi waktunya memaksakan kehendak dengan kekerasan atau menunjukkan kepiawaian dengan keberanian, melainkan bertahan dengan tegar, hari demi hari, dalam suatu lingkungan yang terasa samar-samar sikap permusuhannya. Roman-roman "Siklus Jawa" tampil dengan sumber inspirasi yang beraneka ragam dan tidak dapat dikelompokkan berdasarkan satu model tunggal, meskipun kebanyakan mencerminkan ketegangan diam antara si penjajah dan yang si terjajah.

Di antara roman yang tertua, perlu disebutkan dua karya yang ditulis dalam bahasa Prancis: *Le planteur de Java* ("Pengusaha Perkebunan di Jawa") oleh Henri Guénot, yang terbit pada tahun 1860[8], dan *Felix Batel ou La Hollande à Java* ("Felix Batel atau Negeri Belanda di Jawa") oleh Jules Babut, yang terbit pada tahun 1869. *Le planteur de Java* mengalami cetak ulang tak kurang dari enam

---

**Thug* (Inggris), dahulu berarti anggota organisasi perampok dan pembunuh di India. Dalam bahasa Hindi, *thag* berarti "pencuri", dan dalam bahasa Sanskerta, *sthaga* berarti "bangsat". (*The New Collins International Dictionary of the English Language,* Singapore: Collins U.K. and Graham Brash 1983). [Terj.]

kali oleh penerbit Mame di kota Tours dan telah beredar luas, antara lain dibagi-bagikan sebagai hadiah di sekolah-sekolah. Guénot yang tidak pernah mengunjungi Asia berkisah tentang usaha-usaha seorang pemilik perkebunan "Preanger" (Pasundan), yang dengan bantuan seorang Cina Batavia, berhasil mendapat kembali putrinya yang ditawan sebagai sandera oleh orang Bali yang belum takluk. Tema kekerasan masih terdapat di dalamnya dan tidak kurang menarik untuk dilihat bagaimana Bali yang kelak akan menjadi "Pulau Dewata" disajikan di sini sebagai negeri yang penuh marabahaya dan tak menarik sama sekali. *Félix Batel* tampil sebagai roman otobiografis tentang kehidupan seorang pemuda dari Valais (Swis), yang menjadi tentara kolonial, di sebuah garnisun di Batavia. Dalam ragam yang lain lagi, dapat disebutkan roman karya seorang penulis terkenal bangsa Vlaams, Hendrik Conscience (1812–1883), *Batavia*, yang juga mengisahkan petualangan seorang pemuda Belanda yang masuk tentara untuk mencari harta, tetapi berlatarkan abad ke-17, tidak lama setelah berdirinya kota itu. Roman sejarah eksotis ini sungguh buruk, tetapi pada masa itu tampaknya cukup berpengaruh karena sering disebut dalam berbagai teks sezaman.

Menurut pendapat kami, yang lebih bermakna adalah roman-roman P.A. Daum, *Goena-Goena* atau ilmu hitam, terbit pada tahun 1889, dan roman Louis Couperus yang berjudul *De Stille Kracht* "Kekuatan tersembunyi", terbit pada tahun 1900. Paul Adriaan Daum (1850–1898) yang menggunakan nama samaran Maurits, lahir di Den Haag tetapi tiba di Jawa pada tahun 1878 untuk menetap sebagai wartawan. Dari tahun 1884 hingga 1894, ia menulis serangkaian roman "Hindia" (*indische romans*),[9] yang sering muncul sebagai cerita bersambung, dengan latar masyarakat kolonial di Jawa. *Goena-Goena* dianggap sebagai mahakaryanya dan telah dicetak ulang hingga delapan kali. Louis Couperus yang juga lahir di Den Haag (1863–1923) adalah salah seorang tokoh besar kesusastraan Belanda abad ke-20 dan hanya sepintas menyinggung hal roman eksotis. Sebagaimana dicerminkan oleh judulnya, kedua roman itu menggambarkan kekuatan sihir Asia, yang dilancarkan diam-diam dan tak bisa dilawan. Orang Jawa, yang dipaksa menyerah di bawah kekerasan, menggunakan sumber-sumber "kekuatan gaib nenek moyang" dan dengan demikian membalas dendam kepada orang-orang Eropa yang tak berdaya. Tema-tema itulah yang akan menjadi bagian tak terpisahkan dari kumpulan tema eksotis dan akan mengalami sukses besar. Ilmu gaib selanjutnya sering ditampilkan sebagai simbol perlawanan pasif, yang lama kelamaaan dapat mengalahkan orang kulit putih dengan membuatnya diliputi kecemasan, akibat rasa berdosa dan ketidakmampuan berkomunikasi.[10] Dengan penggarapan yang agak canggung, tema yang sama terdapat dalam roman orang Prancis, R. Chauvelot, *Un roman d'amour à Java* ("Sebuah Roman Percintaan di Jawa") yang terbit pada tahun 1919.[11] Di dalamnya dikisahkan bagaimana suasana khatulistiwa yang memabukkan akhirnya membuat kacau akal sehat seorang sarjana prasejarah...

Siklus cerita Jawa itu berlangsung sepanjang abad ke-20, dalam roman-roman berbahasa Belanda dengan nilai yang berbeda-beda, misalnya *Jan Com-*

panjie (1932) karya Arthur van Schendel yang lahir di Jawa, dan merupakan rekonstruksi sejarah; *Het land van herkomst* "Negeri asal" (1935) karya E. du Perron, juga lahir di Jawa, berupa otobiografi yang beberapa bagiannya berlangsung di Eropa; *Nuit sur Java* karya Johan Fabricius, terbit pada tahun 1945.[12]

Siklus yang ketiga mulainya bersamaan dengan semakin menguatnya pemerintahan Batavia di luar Pulau Jawa dan terbentuknya Hindia Belanda. Karena itu, siklus ini dapat dinamakan "siklus pulau-pulau luar". Kami akan lebih singkat dalam membicarakan kelompok terakhir ini, yang meliputi sejumlah besar pengarang, terutama wanita. Mereka terkenal sejak tahun 1930-an. Madelon Székely-Lulofs menulis *Rubber* (1931) dan *Koeli* (1932) yang mengisahkan perkembangan perkebunan besar karet di Sumatra, kemudian *Tjoet Nja Dien* (1948) untuk menghormati wanita pahlawan Perang Aceh itu. Beb Vuyk, yang lahir pada tahun 1905, mulai menulis sejak tahun 1930, namun karyanya yang terkenal, *Het laatste huis van de wereld* ("Rumah terakhir di dunia") yang mengisahkan kehidupannya di Pulau Buru, terbit pada tahun 1937. Setelah perang, ia masih menulis dengan mengandalkan kenangannya tentang masa pemerintahan Jepang.[13] Patut pula disebutkan Maria Dermoût (1888–1962), yang lahir di Jawa dan menikah dengan seorang hakim yang ditempatkan di Ambon dan Saparua pada tahun 1910 hingga 1913. Hidupnya di Kepulauan Maluku itu menjadi sumber inspirasi beberapa cerita pendek yang terbit sejak tahun 1915, lalu kumpulan cerita pendek yang terbit jauh lebih kemudian, pada tahun 1955 (*De tienduizen dingen* "Sepuluh ribu hal".[14] Ia pernah membaca karya-karya Valentijn dan Rumphius dan berhasil menggambarkan dengan baik suasana sangat khas Kepulauan Indonesia bagian timur itu, dan tidak pula lupa menulis tentang Pulau Jawa tempat kelahirannya, yang sangat dikenalnya. Akhirnya perlu disebutkan nama H.J. Friedericy, dengan roman-romannya yang diterbitkan setelah Perang Dunia II, berlatarkan tanah Bugis di Sulawesi Selatan: *Bontorio, de laatste generaal* "Bontario, jenderal terakhir" (1947) yang menggambarkan perjuangan seorang Pangeran Bone melawan penjajahan Belanda; dan *De raadsman* "Si penasihat" (1958) yang memerikan kehidupan masyarakat daerah di kota Makassar.[15]

Roman-roman tersebut tidak pernah diterbitkan dalam bahasa asing, dan meskipun karya-karya itu cukup sering dicetak ulang di Negeri Belanda, pengarang-pengarang lainlah yang memperkenalkan pulau-pulau luar kepada bagian dunia yang lain. Dua nama besar yang perlu diingat di sini: Vicki Baum (1888–1960) dan Somerset Maugham (1874–1965), keduanya adalah sastrawan dunia dan menjadi terkenal karena jenis roman lainnya, bukan karena roman eksotis mereka. Itulah tentu sebabnya mengapa gambaran tentang Hindia Belanda yang mereka sebar luaskan dalam masa di antara kedua Perang Dunia mendapat sukses luar biasa. Dengan karya terkenalnya *Liebe und Tod auf Bali* "Asmara dan maut di Bali" (1937), Vicki Baum mempunyai andil besar dalam memperkenalkan mitos Bali, yang nanti akan kami bicarakan lebih lanjut barang sedikit. Sementara itu, Maugham dengan cerita pendek-

cerita pendek dalam bukunya, *Sortilège Malais*, mengungkapkan kepada masyarakat luas keeksotisan Semenanjung Malaka, Singapura, dan Kalimantan Utara. Dalam romannya *The Narrow Corner* ("Sudut Sempit") ia menyebarluaskan misteri pulau kecil Banda dan sekaligus kenikmatan berlayar dengan kapal K.P.M.[16] Di Malaya Inggris (yang kemudian menjadi Malaysia), ilham eksotis digarap oleh sejumlah besar pengarang setelah Maugham. Perlu pula kami ingatkan dua pengarang Prancis terkenal. Yang pertama adalah Henri Fauconnier (1879–1973), pemilik perkebunan karet dari tahun 1906 hingga 1922 dan pengarang cerita *Malaisie* (1927), yang meraih hadiah Goncourt pada tahun 1930. Yang kedua adalah Pierre Boulle (lahir pada tahun 1912) yang juga bekerja sebagai pengusaha perkebunan sebelum Perang Pasifik (untuk kepentingan Socfin) dan menulis sebuah karya yang luar biasa, *Sacrilèges Malais*, yang terbit pada tahun 1955.[17]

Dan sekarang? Tentu dikira bahwa dengan tercapainya kemerdekaan Indonesia, lenyap pula semua kompleks superioritas. Namun, tidak demikian halnya. Kerusuhan-kerusuhan berdarah yang terjadi bersama dengan jatuhnya pemerintahan Soekarno pada tahun 1965–1966, perkembangan pesat sebuah sektor hiper-Barat di Jakarta dan intensifikasi pariwisata massal di Bali, telah memberi inspirasi kepada sekelompok pengarang baru yang karya-karyanya dapat dikatakan membentuk "siklus keempat". Perlu ditegaskan bahwa karya-karya itu jauh dari suasana daerah yang monoton dan tanpa gejolak, yang merupakan ciri siklus sebelumnya, juga jauh dari sifat paternalisme naif dan sok moralis yang dahulu diperlihatkan kaum kolonial yang berusaha agar disayang dan kecewa karena tak berhasil mendapatkannya. Hewan-hewan berkulit putih yang menghantui *thrillers* baru itu sudah berubah. Mereka adalah orang-orang yang hanya singgah sebentar, kadang-kadang diplomat atau insinyur, tetapi paling sering agen-agen rahasia yang dikirim untuk "misi sangat khusus". Mereka tak punya perasaan simpati kecuali bila menghadapi gadis-gadis pribumi cantik yang menarik minat mereka hanya selama beberapa jam, mereka amat sangat merendahkan Indonesia, dan di akhir cerita selalu berhasil lolos dengan menumpang sebuah Boeing. Kehadiran tokoh agen rahasia itu di dalam angan-angan Barat kontemporer, tidak hanya merupakan masalah dalam hal yang menyangkut Indonesia saja. Kadang-kadang timbul kesan bahwa nurani kolektif Barat, yang mengidap frustasi mendalam sebagai akibat kegagalan kolonial, mencari kompensasi dengan berilusi bahwa, di balik layar, Barat masih tetap berperan sebagai dalang yang memainkan wayang-wayangnya.

Beberapa pengarang berbahasa Inggris luput dari mutu jelek itu: mereka adalah orang-orang Inggris seperti Eric Ambler (lahir tahun 1909), yang menulis *The Nightcomers* ("Pendatang malam"), 1952, mengenai kudeta di Jakarta, dan *Passage of Arms* ("Penyelundupan senjata), 1959, mengenai penyelundupan senjata pada waktu *emergency*, keadaan darurat, di Malaysia. Boleh disebut juga Derwent May, dengan karyanya *Laughter in Jakarta* ("Tawa di Jakarta"), 1973, yang mengungkapkan kehidupan masyarakat Barat di ibukota Indone-

sia pada tahun 50-an.[18] Di jajaran ini khususnya adalah pengarang Australia. Yang pertama adalah C.J. Koch yang menulis *The Year of Living Dangerously* ("Tahun menyerempet bahaya"), 1978. Yang kedua adalah Blanche d'Alpuget, yang menulis *Monkeys in the Dark* ("Monyet-monyet dalam gelap"), 1980. Keduanya memilih saat-saat terakhir pemerintahan Soekarno sebagai latar roman mereka. Sayangnya di Prancis, semua serial spionase (*OSS 117, Kaplan, S.A.S*) memuat episode-episode Indonesia yang sangat mengherankan karena kedunguan dan kadang-kadang juga kesadisannya.[19]

Catatan selintas mengenai kesusastraan eksotis itu hanya memberi gambaran tentang beberapa kecenderungan utama, tetapi tentu saja tidak akan mencukupi. Sesungguhnya harus diperhitungkan pula cerita-cerita perjalanan, buku-buku panduan dan semua bacaan mengenai kepariwisataan pada umumnya, yang pada dasarnya lebih objektif karena tidak memperkenankan hal-hal yang fiktif walaupun condong ke arah itu karena ada sudut pandangnya sendiri.

Buku panduan pariwisata tertua yang kami temukan bertanggal sekitar 1786, ditulis oleh seorang yang bernama Hofhout, dan diperuntukkan bagi para pegawai VOC yang baru tiba di Batavia. Buku itu memuat topografi yang cermat dan menarik mengenai kota dan sekitarnya, menganjurkan tamasya ke Cipanas "kota air" dan kota peristirahatan yang terletak sekitar 80 km ke selatan, berisi peringatan agar berhati-hati terhadap penyakit tropis, dan menggambarkan secara rinci perdagangan gelap yang sangat dilarang namun tampaknya setiap orang dapat memanfaatkannya. Karya itu juga memuat sebuah daftar kata bahasa Melayu yang berguna untuk percakapan sederhana.[20]

Selain menerima imigran dalam arti yang sebenarnya, Pulau Jawa segera pula menerima pelancong biasa yang datang berkunjung, dan di kemudian hari disebut sebagai wisatawan. Sejak 1836, Pemerintah Kolonial mengawasi masuk keluarnya semua orang asing dan mengeluarkan sebuah pas khusus bagi semua pengunjung yang datang tanpa niat untuk menetap. Comte de Beauvoir, seorang bangsawan muda Prancis yang menemani salah seorang putera Louis-Philippe di pengasingan, singgah di Jawa pada tahun 1866 dan menulis sebuah cerita yang ditakdirkan mendapat sukses besar: mendapat penghargaan dari Académie Française dan dicetak ulang lebih dari sepuluh kali. Pena de Beauvoir yang lincah dan simpatik pasti besar peranannya dalam membuat "Kepulauan Sunda" dikenal di Prancis[21] dan sedikit demi sedikit citra Nusantara pun tersebarluaskan sebagai surga dunia yang sesungguhnya.

Pada tahun 1874, kajian Louis de Backer mengenai *L'Archipel indien*, sebuah kumpulan petikan dari karya-karya dalam bahasa Belanda, dimulai dengan tiga kutipan yang cukup mencerminkan cara berpikir yang berlaku pada masa itu: "Para pengunjung menyebut kawasan ini sebagai taman Armide, Firdaus dunia..." "Jika seseorang, yang menginjakkan kakinya di Tanah Ja-

wa," kata Henri Conscience, "ingin mepunyai gambaran tentang surga dunia, bagaimanakah ia dapat membayangkannya dengan cara lain?" "Jika ada orang-orang yang peka akan keindahan alam, datanglah ke sini," kata Comte de Beauvoir, "mereka akan menjadi bisu karena terpesona." "Seseorang yang dapat datang ke sini dalam keremangan senja dan pergi sejam setelah terbitnya matahari," kata Laksamana Jurien de la Gravière, "akan membayangkan bahwa mereka telah menyeberangi taman-taman firdausi, yang oleh orang Yunani hanya berani ditempatkan di seberang sungai Styx*".[22]

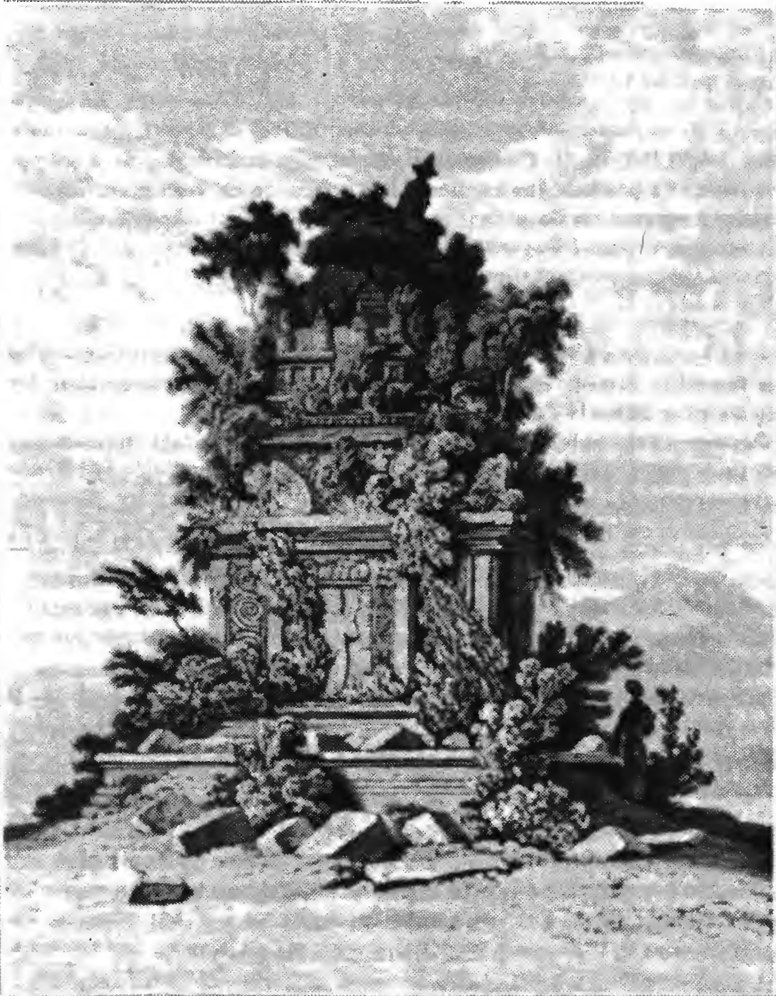
Di samping pemandangan alam dan cuaca, Jawa juga mempunyai modal lain yang berharga: pesona reruntuhan bangunan kuno yang semakin hari semakin menarik perhatian orang Eropa. Pada tahun 1753, Fr. J. Coyett, seorang pegawai VOC asal Skandinavia telah membawa pulang koleksi patung dari Jawa Tengah, yang dipajangnya di rumahnya di Batavia.[23] Pada awal abad ke-19, Raffles telah memanfaatkan masa tinggalnya di pulau itu untuk meneliti sejarah kuno Jawa dan menerbitkan gambar-gambar beberapa peninggalan purbakala dalam karyanya *The History of Java* (1817). Sejak tahun 1837 hingga 1841, H.N. Sieburgh telah menelusuri seluruh Jawa Tengah dan Timur untuk melokalisasi dan melukis semua situs yang penting.[24] Pada masa itu, berdarmawisata ke Borobudur dan Prambanan sudah menjadi kebiasaan dan mereka yang lebih kuat bahkan bersusah payah mendaki hingga ke Sukuh, yang arca garudanya yang besar menimbulkan hipotesis yang paling tidak masuk akal.[25]

Pemandangan alam yang indah menggugah jiwa romantis; candi-candi terpendam dengan ikonografi Indianya memperkuat kepercayaan akan gagasan mempesona bahwa pernah ada "koloni" Arya kuno. Tingggal diperlukan usaha agar jalan menuju berbagai keajaiban seperti itu menjadi terbuka. Ini terlaksana menjelang tahun 1890, ketika kapal-kapal pesiar KPM (dibangun pada tahun 1888), mulai beroperasi secara teratur dan jaringan jalan kereta api telah berkembang cukup baik. Sebelum semua pemerintah kolonial yang lain di Asia Tenggara menyadarinya, pemerintah Batavia telah menyadari semua manfaat yang dapat diperoleh dari pariwisata. Reruntuhan Angkor menjadi terkenal baru jauh di kemudian hari. Semua hal yang menarik di Pulau Jawa dicatat dengan teliti, ditata dan diperkenalkan dalam "paket-paket wisata": candi-candi Hindu-Jawa tentu saja (Borobudur mulai direstorasi sejak tahun 1911), tetapi juga gunung-gunung api, bahkan kadang-kadang air terjun kecil biasa... Selain hotel-hotel yang memberi pelayanan "internasional", pemerintah juga mendirikan sejumlah besar pasanggrahan, semacam penginapan, untuk bermalam dengan nyaman. Sebuah buku panduan pariwisata tahun 1894 menyebutkan tak kurang dari seratusan pasanggrahan di Jawa Barat saja.

Gaya buku panduan pariwisata pun berubah. Tidak lagi ditujukan bagi

---

*Sungai Styx adalah sungai utama di neraka, menurut mitologi Yunani. [Terj.]



One of the smaller Temples at Brambanan in its present state.

4. Puing "romantik" di Jawa: salah satu candi kecil di Prambanan (abad ke-9) tertutup tanaman. (Ilustrasi diambil dari Thomas St. Raffles, *The History of Java*, 1817).



5. Seorang "pangeran Jawa" di istana Eropa (1829-1851): Potret pelukis Raden Saleh, gambar litografi dibuat oleh C.V. Mieling. (Klise BN, Cabinet des estampes).



6. "Penari-penari Jawa" pada *Exposition Universelle* Paris (1889), yang iramanya memberi inspirasi kepada Debussy; dari rias rambut mereka (*tekes*) dapat diperkirakan bahwa mereka adalah penari Sunda. (Ilustrasi diambil dari Fernand-Hue, *Autour du monde en pousse-pousse*, Paris, Lecène-Oudin et Cie, 1892; buku ini, yang dianugerahkan kepada murid-murid terbaik di sekolah, mengisahkan kunjungan sebuah keluarga asal Livarot ke Pameran).

para imigran melainkan untuk para pengunjung biasa. Satu di antara yang terbaik mungkin adalah buku yang terbit di Leipzig pada tahun 1890, yang ditulis oleh Kapten L.F.M. Schulze: *Führer auf Java, ein Handbuch für Reisende, mit Berücksichtigung der socialen, commerziellen, indutriellen und naturgeschichtlichen Verhältnisse; mit einer Eisenbahnkarte von Java.* Schulze pernah tinggal di Hindia Belanda selama 30 tahun sebagai perwira, kemudian sebagai pejabat pemerintah, dan buku panduannya yang terdiri atas 480 halaman itu merupakan sebuah ringkasan menyeluruh yang luar biasa. Ia juga menerbitkan beberapa saduran dalam bahasa Inggris, di Batavia, pada tahun-tahun berikutnya. Satu bagian dari kata pengantar edisi pertama patut diperhatikan. Si pengarang menyatakan bahwa ia berbicara kepada "pelancong yang waktunya terbatas" (*dem Reisenden dessen Zeit beschränkt ist*) dan menyatakan kesediaannya untuk meringkas informasi terpenting yang terdapat dalam kepustakaan yang luar biasa besar dan sulit dicapai. Lahirlah dengan demikian tipe "wisatawan yang tergesa-gesa" dan tuntutan-tuntutan mereka pun semakin bertambah saja.

Agar lengkap, dalam penelitian mengenai pembentukan sudut pandang estetik ini patut pula diperhitungkan efek yang ditimbulkan gambar, benda, bahkan orang yang berasal dari Nusantara. Kami mendapat informasi yang cukup lengkap mengenai aspek ini berkat karya sangat baik karangan Ny. J. de Loos-Haaxman (*Verlaat Rapport Indië,* Den Haag: Mouton 1968), yang meneliti perkembangan seni rupa abad ke-17 hingga masa kini. Tanpa kembali ke ilustrasi-ilustrasi dalam *Voyages* yang pertama, atau karya menyeluruh pendeta Valentijn, *Oud en Nieuw Oost-Indiën* (1724–1726), atau ke etsa-etsa Heydt, dari Wallachia (Jerman), dan Rach, orang Denmark, keduanya dari abad ke-18, patut diingat terutama gambar-gambar yang terdapat dalam *The History of Java* karya Sir Stamford Raffles (1817) dan gambar-gambar sezamannya, yaitu yang terdapat dalam *Memoirs of the Conquest of Java* ("Memoar tentang penaklukan Jawa") karya W. Thorn (1815). *The History of Java* karangan Raffles segera diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis dan mendapat sambutan hangat. Selanjutnya pada abad ke-19 akan terbit pelbagai karya berilustrasi yang mempopulerkan suatu citra yang meliputi alam yang pemurah (hutan lebat, buah-buahan eksotis) dan masyarakat yang berwarna-warni. Satu di antaranya yang paling menarik adalah *Java, toneelen uit het leven, karakterschetsen en kleederdragten* ("Jawa, gambar-gambar kehidupan, sketsa tokoh-tokoh dan aneka busana") yang terbit di Leiden pada tahun 1855, dengan 26 buah gambar etsa karya E. Hardouin (dibuat di Paris) dan teks-teks dari W.L. Ritter yang menggambarkan berbagai tipe manusia yang terdapat di Pulau Jawa: mempelai pria Sunda, penari Jawa, pendeta Cina, orang Arab dan tentara Afrika...

Perlu diingat pula tibanya patung-patung indah dari candi Singasari (Jawa Timur, abad ke-13) di Negeri Belanda pada tahun 1819. Patung-patung itu merupakan inti koleksi "Hindia" Museum Kerajaan di Leiden dan mengakrabkan khalayak yang lebih luas dengan seni "Hindu-Jawa". Begitu pula betapa mengesankan kedatangan di Eropa pelukis muda, Raden Saleh, yang

bermukim di Belanda, Prancis dan Jerman dari tahun 1829 hingga 1852.[26] Perjumpaan dengan dunia Nusantara makin banyak terjadi dan makin besar-besaran dalam Pekan Raya-Pekan Raya Semesta.* *Annales de l'Extrême-Orient* (I, 1879, hlm. 38) mengggambarkan anjungan Hindia Belanda di Paris pada tahun 1878 sebagai berikut: "Di tempat itu dibentuk sebuah hiasan sangat besar yang terdiri atas kulit binatang, senjata, kayu, kain-kain dari Sumatra, Jawa, dan Malaya pada umumnya. Di sekeliling hiasan itu, pada mulanya, akan dipamerkan hortikultura eksotis, tetapi pohon-pohon itu, yang biaya pengirimannya mencapai beberapa ratus ribu franc, tidak dapat bertahan di perjalanan... Di anjungan itu juga tampak reproduksi semua rincian konstruksi dan penataan: pagoda dan tempat kediaman Hindia, pakaian tradisional setiap suku bangsa di koloni-koloni Belanda, gerabah, dan semua piranti mengail dan berburu...". Ketika diselenggarakan Pekan Raya Semesta pada tahun 1889, Pemerintah Belanda juga mengirim sekelompok penari Jawa dan pada kesempatan itulah Debussy tertarik akan irama gamelan.[27] Pada Pekan Raya Kolonial** tahun 1931, kelompok penari menjadi semakin besar jumlahnya dan sehubungan dengan peristiwa itu, Th.B. van Lelyveld menerbitkan sebuah karya yang bagus dalam bahasa Prancis mengenai *La danse dans le théâtre javanais* "Tari dalam teater Jawa" (dengan kata pengantar dari Sylvain Lévi), tetapi anjungan Hindia Belanda menjadi mangsa api dengan semua koleksi yang terdapat di dalamnya.

Tampaklah bahwa pada peralihan abad, mentalitas manusia Barat sudah siap menerima eksotisme, tidak saja di Eropa tetapi juga di Amerika Serikat, di mana pada tahun 1897 Eliza Ruhamah Scidmore telah menerbitkan sebuah kisah perjalanan dengan judul yang menunjukkan warnanya: *Java the Garden of the East* dengan kulit muka bergambar wajah meyakinkan seorang Eropa yang dari geladak sebuah kapal pesiar sedang memperhatikan "orang-orang Melayu menyelam demi sekeping uang" (*Malays diving for money*) dan pada awal kata pengantar ditemukan pernyataan berikut: "Jawa adalah negeri terindah di dunia". Dalam pada itu tahap terakhir, yaitu tahun 1930-an, akan dicapai dengan masuknya Bali ke dalam jaringan wisata.

Bali, sebagaimana telah kita lihat sekilas di muka, sejak lama tampil sebagai pulau yang tak ramah, bahkan liar. Menjelang pertengahan abad ke-19, setelah melancarkan operasi militer yang mengakibatkan terbunuhnya Jenderal Michiels, Belanda berhasil bercokol di daerah utara, yaitu Singaraja, namun di tempat-tempat lain para raja masih tetap berkuasa dan melawan setiap campur tangan. Karena itu, berita buruklah yang disiarkan tentang mereka. Pada tahun 1836, Domeny de Rienzi dengan panjang lebar mengisahkan kebiasaan "biadab" mengurbankan janda-janda (*Océanie*, jilid I, hlm. 197)

**Expositions universelles.* [Terj.]

***Exposition coloniale.* [Terj.]

LES GRANDS VOYAGES

G. LE BOURGEOIS

Boulevard des Italiens et 1, Rue du Helder, PARIS

JAVA

La Perle des Indes Néerlandaises

La puissante Compagnie de Navigation "**NEDERLAND**" entretient entre l'*Europe* et la merveilleuse Ile de *Java*, malheureusement trop peu connue du touriste français, un service régulier partant d'*Amsterdam* tous les 15 jours, le samedi. Escale à *Gênes*.

Ce service est assuré par de magnifiques paquebots de 8 à 10.000 tonnes, ayant à bord tout le confort moderne, et aménagés comme de grands yachts de plaisance.

La télégraphie sans fil et les signaux sous-marins ont aussi leur place à bord.

Voyage **: Après avoir fait escale à Southampton, Lisbonne, Tanger, Alger, et Gênes, on gagne Colombo (Ile de Çeylan) en 16 jours, pour arriver à Batavia, la capitale de Java, le 23e ou le 24e jour.**

Des facilités spéciales sont accordées aux touristes qui désirent voyager dans la belle Ile de Java.

Le climat y est très sain ; les hôtels y sont bons et confortables ; on y voyage sans danger et facilement. Les chemins de fer mènent près des volcans, des sites pittoresques ou archéologiques et des sanatoria.

Prix en **francs**, du voyage d'**Europe** à **Java**
Par la Compagnie de Navigation "**NEDERLAND**"

	ALLER		ALLER ET RETOUR	
	1re CL.	2e CL.	1re CL.	2e CL.
d'**Amsterdam**...	1790	1100	2680	1655
d'Alger, ou de **Gênes**.....	1680	1045	2515	1565

Pour tous renseignements,
S'adresser aux "**GRANDS VOYAGES**"

Itinéraires. Notice. Guides et Ouvrages sur l'Insulinde.

7. Ajakan untuk bepergian: sebuah halaman iklan dalam buku petunjuk Madrolle, *Java*, Paris, t.th. (± 1915).



8. Awal munculnya wacana tentang kekonyolan para turis: gambar diambil dari *Aux Indes Néerlandaises*, karikatur oleh O. Fabrès, Amsterdam 1934.

dan sekali lagi pada tahun 1889, Elisée Reclus dalam jilid XIV *Nouvelle géographie universelle* (hlm. 416), yang digali dari sumber Belanda, mengungkapkan sebuah gambaran yang hitam mengenai pulau tersebut: "Kebudayaan Bali merupakan bukti dekadensi besar... Penggunaan candu, yang merata pada semua kasta, perang saudara dari satu daerah ke daerah lainnya, perampasan dan perdagangan budak, dan terakhir, penghinaan terhadap martabat wanita yang hanya dijadikan obyek perdagangan, merupakan penyebab mundurnya peradaban Bali... Di daerah-daerah pegunungan, penyakit gondok merupakan hal yang sangat biasa. Di beberapa kabupaten lebih dari separo penduduk mengidap penyakit itu, dan hampir tak ada wanita yang tidak rusak bentuknya karena pembengkakan itu ..."

Gambarnya cepat berubah setelah pulau itu ditaklukkan pada tahun 1906, terutama setelah Perang Dunia I. Bali pun menjadi tempat berkumpul sejumlah besar ahli seni dan seniman yang beberapa di antaranya bermukim untuk waktu yang lama, terkadang untuk selamanya. Di antara yang terkenal dapat disebut Walter Spies, seorang Jerman, dan Rudolph Bonnet, seorang Belanda. Keduanya adalah pelukis yang mendapat ilham baru dari pulau itu dan sebaliknya juga mempengaruhi teknik melukis setempat, khususnya dengan pengenalan penggunaan cat minyak.[28] Minat akan tari Bali pun mulai bangkit, di samping tari Jawa yang sudah dikenal sejak akhir abad ke-19, dan penari masyhur I Mario menjadikan *kebyar* tari yang abadi. Di Denpasar perusahaan pelayaran KPM mendirikan Bali Hotel yang selalu penuh dengan tamu. Vicki Baum menulis *Liebe und Tod auf Bali* yang sudah kami sebutkan di muka, dan Miguel Covarrubias, seorang seniman asal Meksiko menulis *Island of Bali*, monografi pertama yang dicetak dalam jumlah besar dan dicetak ulang tak kurang dari tujuh kali antara tahun 1937 dan 1965.

Mitos telah lahir.[29]

BAB I

TANAH-TANAH KOLONISASI

Kesaksian pertama orang Eropa tentang Nusantara masih tetap kesaksian Marco Polo. Dalam perjalanan pulang dari Cina dengan kapal milik Khan Agung yang dipersiapkan untuk berlayar menuju Persia, ia singgah beberapa bulan di bandar-bandar pantai utara Sumatra pada tahun 1291.[30] Ia bercerita tentang kemajuan-kemajuan yang telah dicapai "Hukum Muhammad" di kawasan bahari itu, tetapi tak banyak berkata tentang Jawa yang tidak disinggahinya. Beberapa dasawarsa kemudian, Odoric da Pordenone singgah di Jawa, kemudian di Campa yang terletak di pantai Vietnam sekarang ini, dan meninggalkan beberapa kalimat yang menarik tetapi hanya sekilas mengenai kebesaran Mojopahit dan kekayaan istananya.[31] Kemudian beberapa pengembara Italia lainnya menyusul.[32]

Namun, persinggungan yang sesungguhnya baru terjadi pada awal abad ke-16, ketika orang-orang Portugis yang dibawa d'Albuquerque menetap di bandar Malaka (1511) dan orang-orang Spanyol yang dipimpin Magalhaes* tiba di Filipina (1521) setelah membuka jalur pelayaran trans-Pasifik. Sejak itu, kesaksian orang Barat bertambah banyak, terutama yang ditulis dalam bahasa Portugis, dan pantai-pantai Nusantara yang kompleks itu pun mulai tampil dengan tepat di peta dan bola dunia — bukti adanya minat baru para pedagang dan kosmograf akan bagian dunia ini. Salah satu di antara sumber-sumber yang berharga adalah *Suma Oriental* karya ahli farmasi yang akan menjadi duta raja Portugal di Cina, Tomé Pires. *Suma* yang ditulis di Malaka sebelum 1520 itu memuat perincian tentang pantai utara Jawa.[33]

Walaupun kini para sejarawan cenderung merekronstruksi sejarah Nusantara abad ke-16 terutama berdasarkan sumber-sumber Portugis dan Spanyol, pasti keliru jika dikira bahwa pada waktu itu orang Portugis memegang supremasi di Nusantara.[(34)] Tiba di satu tempat bersamaan waktunya dengan para pedagang Islam atau, di tempat lain sesudah mereka, orang Portugis hanyalah salah satu di antara para pelaku yang dengan susah payah berusaha

---

*Fernâo de Magalhâes adalah pelaut Portugis, tetapi ketika berangkat pada tahun 1520 dengan lima buah kapal ke arah barat, untuk mencari pulau rempah-rempah, ia berada di bawah kontrak dengan Raja Spanyol, Carlos V. [Terj.]

bertahan di pintu-pintu keluar dari Nusantara, baik di barat, di dekat Selat Malaka, tak jauh dari perkebunan-perkebunan lada Semenanjung dan Sumatra, maupun di timur, di dekat-dekat perkebunan pala dan cengkih Kepulauan Maluku. Perang yang mereka lancarkan tidak selalu berakhir dengan kemenangan. Meskipun berhasil merebut Malaka dan bertahan di sana, tidak di setiap tempat lain mereka dapat dengan mudah menundukkan perlawanan raja-raja Islam. Mereka tak pernah berhasil bercokol di Aceh, dan di Tidore mereka terpaksa mundur di hadapan Sultan Hairun, lalu, sesudah tahun 1570, di hadapan putranya, yaitu Sultan Babullah, yang berhasil memulihkan monopolinya sendiri atas sebagian terbesar Maluku. Tindakan orang Portugis itu hendaknya dilihat sebagai tindakan pedagang petualang yang dari satu tempat ke tempat yang lain ditunjang garnisun-garnisun kecil tentara dan didukung, dari jauh saja dan hanya nominal, oleh raja muda Goa. Tindakan mereka tidak perlu dilihat sebagai tindakan agen yang ada di mana-mana, menguasai sebagian terbesar perdagangan, dan ke mana pun mereka pergi membawakan kehendak mutlak raja Portugal.

Karena itu, jejak kehadiran mereka tidak banyak dan episodik, kalaupun tetap mempesona bagi imajinasi sementara orang Eropa masa kini.[35] Selain di Flores dan Timor tempat pengaruh mereka dapat bertahan lebih lama, komunitas-komunitas Katolik kecil ciptaan para misionaris mereka lenyap begitu saja setelah mereka angkat kaki, kecuali bila "dipungut" oleh para pendeta Belanda yang agaknya segera menjadikan mereka Protestan. Dengan demikian, seluruh dunia Kristen di Minahasa dan Maluku (terutama Ambon) menjelang abad ke-17 beralih ke Calvinisme.

Di Jawa, yang merupakan pokok pembicaraan yang lebih khusus di sini, sama sekali tak tersisa jejek kehadiran komunitas Kristen yang berhasil didirikan oleh imam-imam Fransiskan di Blambangan, di bagian timur pulau ini, pada paro kedua abad ke-16.[36] Komunitas kecil di Tugu yang kini merupakan kesaksian sebuah masa lalu "Portugis" di ambang Jakarta, dan masih mempertahankan beberapa kata Portugis dalam dialek mereka, sebenarnya adalah keturunan penduduk lama Malaka, yang diasingkan setelah kota itu direbut oleh Belanda (1641) dan segera dijadikan Protestan.[37]

Namun, kenangan akan bangsa Portugis terdapat pada dua tataran. Pertama-tama pada tataran historiografi rakyat: meriam tua ataupun reruntuhan benteng yang menurut tradisi setempat berasal "dari zaman Portugis", sebenarnya hampir selalu berasal dari zaman Belanda. Penyebutan "dari zaman Portugis" itu tetap sulit dijelaskan, walaupun ada dugaan bahwa kenyataan itu merupakan gema historiografi kolonial yang membesar-besarkan wiracerita Portugis. Selanjutnya pada tataran bahasa: bahasa Melayu orang Maluku dengan sendirinya cukup banyak mengandung kata pinjaman dari bahasa Portugis[38] dan beberapa di antaranya bertahan dalam bahasa Indonesia.[39] Peminjaman kata-kata ini dimudahkan oleh kenyataan bahwa sampai dengan abad ke-18 bahasa sehari-hari yang biasa digunakan di Batavia adalah bahasa Portugis, dan sebenarnya merupakan peminjaman kata-kata baru tertentu yang

terjadi relatif belakangan, yaitu ketika peran para pedagang Portugis sudah lenyap sama sekali.[40] Bagaimanapun hal itu sangat menarik karena kelak akan disusul gejala banjir kata-kata pinjaman baru dari bahasa Belanda, lalu bahasa Inggris.

a) VOC yang Meraba-raba

Tahun 1596 sudah lazim dikenal, setidaknya oleh sejarawan Eropa, sebagai tahun yang menandai kedatangan armada Belanda yang pertama di perairan Nusantara, di bawah pimpinan Cornelis de Houtman. Setelah singgah di beberapa pelabuhan dan mendapat gambaran awal tentang topografi dan perdagangan di Asia, sejumlah pedagang Bataaf bergabung pada tahun 1602 dan mendirikan "Serikat Perseroan Hindia Timur" (*Vereenigde Oostindische Compagnie*, VOC) yang terkenal itu. VOC merupakan sebuah badan yang kuat, yang mengawasi perdagangan Belanda, tidak hanya di Nusantara, tetapi juga di Srilanka, dan kawasan yang merentang dari Tanjung Harapan hingga ke Jepang, dipimpin dari Amsterdam oleh sebuah dewan pesero, "de XVII Heeren" atau "ke-17 Tuan-Tuan", hingga akhir abad ke-18. Kekuasaan setempat berada di tangan seorang Gubernur Jenderal yang bertanggung jawab atas setiap perundingan dan transaksi dagang, hubungan dengan pangeran-pangeran Asia, keamananan para pedagang Bataaf, dan setiap tahun bertugas mengirim ke Belanda armada yang penuh dengan produk-produk berharga.[41]

Seperti orang Portugis, pendahulu mereka, orang Belanda sebenarnya untuk jangka waktu yang lama hanya merupakan salah satu pedagang di antara pedagang-pedagang lainnya. Mereka harus bersaing dengan para pedagang Spanyol, Portugis, Inggris, bahkan juga dengan Prancis,[42] dan terlebih pula dengan para pedagang Melayu, Bugis, India dan Cina, baik yang Muslim ataupun yang bukan, yang telah lama melakukan perdagangan antarpulau dan pertukaran dari "India ke India", yaitu dari India ke Indonesia. Demi kejelasan kajian kami mengenai pengaruh westernisasi, dan agar batas-batasnya dapat ditentukan dengan lebih baik, tampaknya perlu kami ingatkan kembali tahap-tahap terpenting sejarah VOC.

Seperti diketahui, Jan Pieterszoon Coen memilih pelabuhan Jakarta sebagai pusat jaringan perdagangan Belanda di Asia. Di bandar Jawa Barat yang banyak dibicarakan oleh Tomé Pires dan cukup sering disinggahi oleh orang Portugis dan Cina[43] itu, VOC memiliki sebuah loji sejak 1610; pada tahun 1619 garnisun kecil yang menempati loji itu membebaskan diri dari perwalian Pangeran Jakarta, yang sekurang-kurangnya secara nominal adalah bawahan Sultan Banten, lalu memusnahkan kota pribumi yang ada beserta mesjidnya dan "mendirikan" kota Batavia dengan membangun sebuah benteng kecil. Tulisan-tulisan sejarah kolonial Belanda (yang pertama di antaranya adalah yang ditulis oleh pendeta Valentijn, pada awal abad ke-18) dengan panjang lebar menekankan keberhasilan pertama itu. Keberhasilan tersebut menjadi dasar bagi sebuah wiracerita Belanda yang menjajikan sebuah masa depan gemilang.

Sudah pasti pilihan yang bersejarah itu kelak akan memberi sumbangan besar kepada pengembangan Pulau Jawa, yaitu dengan memantapkan keunggulannya yang sudah kokoh sejak abad ke-14 dan membantu memulihkan jaringan perdagangan yang berpusat di pulau itu, yang sudah sejak masa Mojopahit agak mengendor. Kendati demikian, pengaruh itu, yang kini tampak jelas sebagai kenyataan, waktu itu tidak segera terasa. Bukannya menjadi pancaran daerah pedalamannya, Batavia malahan lama membelakanginya. Sultan Agung dari Mataram dua kali mengepung kota itu, yaitu pada tahun 1628 dan 1629, dan hubungan dengan orang *Javaans* akan tetap tegang. VOC, yang perhatiannya lebih mengarah keluar, mengisi ibukota mereka itu dengan orang Cina, Melayu, Makassar, Bali bahkan dengan beberapa orang Filipina dan Jepang.[44] Melalui laut, kota VOC itu akan berhubungan dengan pelabuhan-pelabuhan Pesisir lainnya, dan baru lama kemudian mempertimbangkan untuk memasuki pedalaman Pasundan.

Jaringan perdagangan yang berpusat di Jawa itu juga butuh waktu lama untuk pulih. Sejak dasawarsa-dasawarsa pertama abad ke-17, Belanda berhasil bercokol di Ambon (1605) dan Banda (1621). Kemudian mereka merebut Malaka (1641) yang sejak Albuquerque dikuasai oleh Portugis dan menggantikan para pedagang Macao dengan mengambil-alih perdagangan di Jepang. Tetapi, semua itu hanya merupakan hasil pertarungan antara orang-orang Eropa, dan jaringan perdagangan Asia sama sekali tidak terpengaruh. Setelah tahun 1660, VOC memancangkan beberapa tonggak sejarah baru. Pada tahun 1663, melalui perjanjian Painan, VOC memperoleh hak atas sebuah bandar di pantai barat Sumatra dan menaruh perhatian pada tambang-tambang emas di sekitarnya (tambang Salida), tetapi usaha itu gagal[45] dan VOC pada akhirnya memilih membeli bubuk emas yang dibawa dari pedalaman tanah Minangkabau untuk dijual di pelabuhan-pelabuhan laut, yaitu Padang dan Indrapura. Di Palembang, seperti juga di Banjarmasin, bekas taklukan Mataram, VOC juga memperkuat kedudukan loji-lojinya. Sukses utama VOC adalah perjanjian Bongaya, yaitu perjanjian dengan Sultan Makassar yang ditandatangani pada tahun 1667, setelah perang yang sengit.[46] Dengan memantapkan kedudukannya di barat daya Sulawesi, Belanda sesungguhnya berhasil memperlemah jaringan perdagangan orang Bugis yang selama itu merupakan kendala utama mereka. Sejak saat itu Belanda dengan mudah dapat mengawasi perdagangan rempah-rempah yang berasal dari Maluku dan menyingkirkan para pedagang Portugis serta teman-teman Yesuit mereka, yang telah berhasil menetap di Makasar dan mendapat simpati raja dan kaum bangsawan.[47]

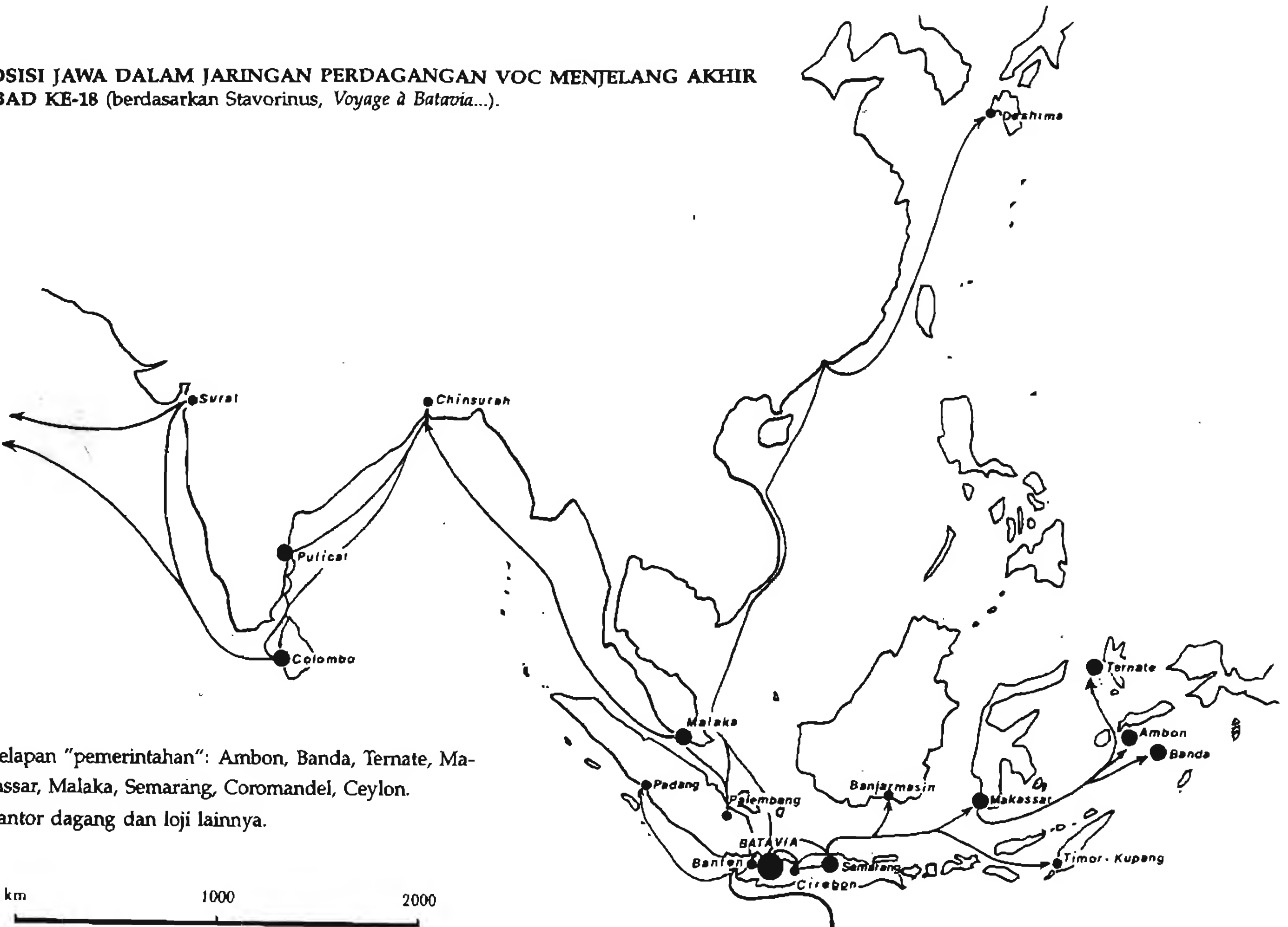
Konjungtur cukup banyak berubah pada dasawarsa-dasawarsa terakhir abad ke-17. Pemerintah Batavia merasa perlu melakukan intervensi di Jawa dan mengambil keuntungan dari intrik-intrik dalam pertentangan di antara para bangsawan Mataram dan di antara sunan dan vasal-vasalnya. Dengan memanfaatkan pemberontakan Pangeran Trunajaya dari Madura (1677–1680), kemudian pemberontakan yang dipimpin oleh Untung Surapati, seorang bekas budak dari Bali (1686–1706), wakil-wakil VOC dengan semangat me-

nawarkan diri untuk menjadi penengah dan masuk hingga ke pedalaman Jawa.[48] Itulah untuk pertama kalinya para pedagang Belanda menaruh minat akan kekuasaan teritorial di pedalaman. Sebelumnya yang mereka perhatikan hanyalah bagaimana mengurangi biaya militer sampai sekecil mungkin dan terutama bagaimana menggantikan kedudukan orang Portugis dan Spanyol yang menguasai pelabuhan-pelabuhan dan jalur-jalur maritim. Perlu digarisbawahi bahwa salah satu motif utama yang mendorong Batavia untuk campur tangan dalam politik Mataram adalah keinginan untuk menguasai daerah Pesisir. Semarang beralih ke dalam kekuasaannya pada tahun 1678. Alasan yang sama menyebabkan VOC meminati Kesultanan Banten, dan memaksakan kekuasaannya atas kesultanan itu pada tahun 1682.

Sejarah sosial Nusantara abad ke-18 baru sedikit sekali dikaji[49]. Uraian-uraian sejarah lazimnya memperlihatkan "kemajuan-kemajuan" yang dicapai oleh VOC serta, sejajar dengan hal itu, "kemunduran" terus-menerus yang dianggap terjadi pada negara-negara pribumi. Namun, kenyataan sebenarnya tidak selalu sesuai dengan skema demikian itu. Di luar Pulau Jawa, posisi Belanda terbatas pada beberapa loji yang dibangun pada abad sebelumnya serta pada beberapa bandar yang berpenghuni sedikit dan kurang baik penjagaannya, yang menyerah hampir tanpa perlawanan begitu suatu armada musuh — Inggris atau Prancis — berusaha merebutnya.[50] Kelesuan VOC yang sangat terasa pada akhir abad tersebut pasti sangat menguntungkan kesultanan-kesultanan pribumi, terutama Kesultanan Riau dan Sulu, yang keduanya terletak di dekat selat-selat penting dan menguntungkan. Batavia terutama dicemaskan oleh Sultan Riau yang membawahi orang-orang Bugis petualang; mereka ini tanpa ragu-ragu mengepung Malaka pada tahun 1784, dan kota itu nyaris tak terselamatkan. Bahkan di Ceylon di mana VOC berkedudukan lebih mantap dan menjalankan perdagangan kayu manis yang sangat menguntungkan, Belanda harus menghadapi pemberontakan dahsyat yang beberapa lama membuat mereka terpojok di dalam kota Kolombo (1761–1766).

Di Jawa situasi tampak lebih terjamin bagi Belanda, karena di bagian tengah pulau itu para bangsawan sejak lama tercabik-cabik dalam beberapa "perang suksesi". Sementara bangsawan-bangsawan Jawa itu bertikai, agen-agen VOC melakukan manuver dan intrik, dari Batavia, atau dari Semarang di mana telah ditempatkan seorang "Gubernur Pantai Timur". Pertikaian itu diselesaikan pada tahun 1755, dengan Perjanjian Giyanti yang mengesahkan pembagian Mataram menjadi dua kerajaan kecil. Di samping Sunan yang berkedudukan di Surakarta, untuk selanjutnya terdapat seorang penguasa saingan yaitu Sultan yang berkedudukan di Yogyakarta yang berfungsi sebagai ibukota saingan.[51] Penulis-penulis sejarah kolonial tidak pernah lupa berbicara panjang lebar mengenai pembagian itu sebagai penerapan lihai strategi lama *Divide et impera, ("Verdeel en heers")* dan memang, tak lama kemudian pembagian itu disusul lagi dengan pembagian yang lainnya, yaitu didirikannya kerajaan kecil Mangkunegaran (1757) atas kerugian wilayah Sunan, sehingga Mataram tak mampu melawan dengan efektif gerak maju Belanda. Sebelumnya, Belanda

5. **POSISI JAWA DALAM JARINGAN PERDAGANGAN VOC MENJELANG AKHIR ABAD KE-18** (berdasarkan Stavorinus, *Voyage à Batavia...*).



● Delapan "pemerintahan": Ambon, Banda, Ternate, Makassar, Malaka, Semarang, Coromandel, Ceylon.

• Kantor dagang dan loji lainnya.

sudah menguasai Cirebon (1705) dan daerah Pesisir lainnya (1743). Walaupun secara politis kerajaan Jawa memang lemah, hal itu sama sekali tidak berartinya kemerosotan; buktinya, menjelang akhir abad itu, terjadi pembaharuan budaya yang mengesankan, seperti akan kita lihat nanti.[52]

Di Batavia pun Belanda tidak luput dari segala bahaya. Pada tahun 1721, sebuah komplotan di bawah pimpinan seorang Indo-Eropa, Pieter Erberveld, yang terbongkar pada saat-saat terakhir, sangat menggemparkan kalangan terkemuka. Sebab-sebabnya sampai sekarang belum jelas, tetapi si penghasut tampaknya berhasil mendapat dukungan rakyat kecil kota itu dan disiksa sebanding dengan "pengkhianatannya".[53] Pada tahun 1740 terjadi pembantaian massal terhadap masyarakat Cina, *de Chinezenmoord*. Sebagai korban berbagai peraturan yang membatasi ruang gerak mereka, orang Cina menyatakan ketidakpuasan. Mereka kemudian dituduh merencanakan pemberontakan dan hendak mengenyahkan VOC. Belanda bertindak lebih dahulu dan menghabisi saingan yang berbahaya itu, namun kota Batavia memerlukan waktu lama untuk pulih kembali.[54]

Pada tahun 1750 terjadi pemberontakan besar di Banten. Seperti biasa agen-agen VOC mendukung salah satu pihak yang bersaing, kali ini mereka mendukung Ratu Fatima. Kaum yang tidak puas berkelompok di bawah pimpinan seorang pemuka agama, Kiyai Tapa, dan mengadakan perlawanan berbulan-bulan lamanya. Mereka bergerak maju ke Batavia dan menghancurkan wilayah pinggiran kota yang bernama Angke. Tak lama kemudian mereka terdapat di Cipanas serta di Cianjur, dan di sana mereka memusnahkan pemukiman-pemukiman Belanda yang pertama. Jika pada kerusuhan sosial itu ditambahkan beberapa kali gempa bumi yang memporakporandakan jaringan kanal "Venesia dari Timur" itu, dapat dibayangkan bahwa Batavia waktu itu tidak berada dalam suatu masa yang menguntungkan.

Masa pemerintahan Gubernur Jenderal Van Imhoff (1743–1750) sangat menarik. Ia berusaha menarik VOC keluar dari alur tadi, yang dengan jernih dilihatnya sedang menenggelamkan perusahaan itu. Kapal laut yang membawanya ke Batavia pada tahun 1743, diberi nama *De Hersteller*, "Si Pemugar". Memang ia memperkenalkan berbagai pembaharuan yang beberapa di antaranya cukup orisinal: peyeragaman mata uang dan upaya perdagangan trans-Pasifik langsung dengan koloni-koloni Spanyol di Amerika.[55] Ia diilhami gagasan-gagasan "filosofis" zamannya dan bahkan menjabarkan teori-teorinya dalam sebuah uraian yang kelak akan cukup tercermin dalam "sistem-sistem" para penggantinya di abad ke-19. Namun, tidak ada satu pun di antara pembaharuan itu yang mampu menghambat kemerosotan VOC. Banyak pegawai VOC hanya sibuk memperkaya diri sendiri dengan melakukan perdagangan gelap, dan keuntungan perusahaan pun jauh dari yang dicapai pada zaman keemasannya, yaitu abad sebelumnya. Krisis Eropa yang disebabkan Revolusi Prancis dan munculnya kekaisaran Napoleon menutup riwayat VOC untuk selamanya. Pada tahun 1799, ketika masa berlaku hak-hak isti-

mewa VOC berakhir, pembaharuan tidak diberikan dan tanggung jawabnya diambil alih oleh Negeri Belanda.[56]

Kronologi sederhana di atas mempermudah kita untuk mendapat gambaran tentang masyarakat kolonial pada masa VOC. Secara kuantitatif — dan itulah hal pertama yang perlu ditekankan — masyarakat itu sedikit jumlahnya. Penelitian yang dilakukan oleh para sejarawan Belanda, J.R. Bruijn, F.S. Gaastra dan I. Schöffer berdasarkan arsip-arsip VOC dan khususnya *Uytloopboeken*[57] menghasilkan angka-angka yang cermat dan beberapa grafik. Untuk dua abad yang menjadi perhatian kita di sini, atau lebih tepatnya antara tahun 1602 dan 1795, jumlah kapal yang meninggalkan Negeri Belanda menuju Asia Tenggara diperkirakan mencapai 4.694 buah, dan kapal yang kembali ke tanah air mereka mencapai 3.289 buah. Untuk setiap perjalanan terdapat data-data cermat yang menunjukkan fluktuasi perdagangan dan intensitas hubungan antara Eropa dan Asia. Di sini perlu diketahui bahwa perbedaan di antara kedua angka yang disebut di atas untuk sebagian besar disebabkan karena sejumlah kapal yang datang dari Eropa menetap di perairan Asia dalam rangka perdagangan antar-Hindia.[58]

Berkat sebuah tabel tentang jumlah kapal yang berangkat dari/dan pulang ke Belanda dari dasawarsa ke dasawarsa, kita dapat memperoleh gambaran awal mengenai evolusi hubungan di antara kedua wilayah tersebut. Sepanjang paro pertama abad ke-17 itu, jumlah keberangkatan terus meningkat dari 76 (antara 1602 dan 1610) menjadi 205 (antara 1650 dan 1660); angka itu selanjutnya terus bertahan di atas 200 tiap dasawarsa sampai akhir abad ke-17, kemudian naik cukup besar selama paro pertama abad ke-18, dengan maksimum 382 keberangkatan pada dasawarsa 1720–1730. Hal itu cukup menunjukkan bahwa kesulitan-kesulitan yang dialami VOC dalam bidang politik dan ekonomi tidak otomatis diikuti dengan menurunnya jumlah perjalanan; bahkan pada dasawarsa 1780–1790 yang merupakan masa perang laut, angka-angka masih menunjukkan 276 keberangkatan dan 195 kepulangan.

Yang lebih menarik lagi adalah jumlah penumpang yang berangkat dari Negeri Belanda atau yang naik kembali ke kapal di Batavia. Dengan cara demikianlah kita tahu bahwa dalam tahun anggaran 1669/1670 (dari Juni sampai Mei), dari 31 buah kapal yang tiba di Asia (29 di Batavia), 19 di antaranya berangkat pulang (17 dari Batavia), bahwa seluruhnya ada 4.324 orang yang berangkat ke Tanjung Harapan atau lebih jauh, dan bahwa 1.700 orang berangkat kembali dari Batavia (dan Ceylon). Mengenai 24 buah kapal yang berangkat, Bruijn dan Schöffer berhasil memberi angka yang lebih rinci lagi: kapal-kapal itu membawa 2.356 orang pelaut, 1.497 orang tentara, dan 53 orang penumpang; 386 orang meninggal dalam perjalanan, 205 orang turun di Tanjung Harapan, tetapi mereka digantikan oleh 143 orang yang naik di tempat itu dan akhirnya ke-24 kapal itu mencapai Asia dengan 3.463 orang penumpang.[59]

Selain itu, dari *Daghregister*, kami mendapat angka-angka yang juga sangat

cermat mengenai penduduk Batavia. Misalnya, statistik rinci tahun 1674[60] yang menunjukkan bahwa dari jumlah total penduduk 27.068 orang, hanya terdapat 2.024 orang Eropa atau kurang dari sepersepuluhnya. Pada akhir tahun 1681,[61] dengan cara yang sama, kami mengetahui bahwa dari 30.598 orang penduduk Batavia, hanya ada 2.188 orang Eropa. Sepanjang abad ke-18 perbandingan itu tidak banyak berubah, dengan catatan bahwa jumlah total penduduk Batavia cenderung berkurang; pada tahun 1768 jumlahnya tidak akan lebih dari 16.000 orang.[62] Dengan itu kami menyentuh suatu masalah mendasar yang tidak mungkin dipecahkan kalaupun statistik yang cermat itu diolah dengan komputer; walaupun ada maksud dari pejabat-pejabat tertentu, terutama J.P. Coen dan J. Maetsuyker, untuk mengembangkan pemukiman "putih", sementara banyak orang Belanda beremigrasi ke Amerika terutama sepanjang abad ke-18, Jawa, apalagi seluruh Kepulauan Nusantara, tidak pernah menjadi daerah pemukiman penduduk Belanda.[63]

Sebabnya banyak. Pertama perlu dicatat keinginan sebagian besar pegawai VOC untuk kembali ke Negeri Belanda begitu mereka berhasil mengumpulkan kekayaan. Angka-angka statistik tahun 1669–1670 tersebut menunjukkan bahwa jumlahnya lebih dari sepertiga jumlah pendatang baru (1.700 berbanding 4.324). Lagi pula ada kesaksian Johann Saar yang mencatat pada tahun 1662,[64] bahwa sementara orang Portugis memang berniat menetap dan beranak-pinak di tempat mereka dibawa oleh nasib, ketika tiba di Asia orang Belanda selalu mengatakan: "Bila masa dinas enam tahun yang harus kujalani telah selesai, aku akan kembali ke Eropa." Keterikatan para kolonis Belanda pada tanah airnya merupakan ciri hakiki mentalitas, yang menentukan perilaku mereka jauh sampai ke abad ke-20.

Kedua, perlu pula digarisbawahi hal organisasi VOC itu sendiri yang tak banyak memberi kelonggaran kepada prakarsa perorangan. VOC tidak pernah memberi kesempatan kepada siapa pun untuk melakukan perdagangan rempah-rempah dan hasil bumi lainnya secara perorangan, baik dengan Eropa maupun negeri-negeri Asia lainnya. Monopoli diberlakukan dengan sangat ketat dan perdagangan gelap dapat dilakukan hanya dengan risiko yang sangat besar. Orang-orang Eropa yang bukan atau tidak lagi menjadi "pegawai VOC" (*Compagniesdienaren*), dan menjadi *Vrijburgers* atau "warga bebas", hanya berpeluang mengelola sektor-sektor yang kurang menguntungkan, seperti pertanian atau perdagangan bahan pangan, tetapi di sini pun mereka mendapat saingan berat dari orang Cina. Orang Eropa tidak pernah sungguh-sungguh berusaha mengolah tanah sendiri — walaupun Van Imhoff pada abad ke-18 pernah mencoba menarik petani-petani Jerman agar bermukim di sekitar Batavia — dan kalaupun puas karena dapat mengelola perkebunan dengan tenaga kerja yang hampir menyerupai budak, mereka harus bersaing dengan petani-petani Cina yang jauh lebih mudah menyesuaikan diri.[65] Kesempatan yang terbuka bagi mereka hanyalah pengelolaan rumah makan yang sejak semula dipegang oleh bekas tentara kompeni, dan pekerjaan rentenir di mana *Vrijburgers* yang paling beruntung dapat menjadi kaya.

Jadi, sangat minimlah motivasi yang dapat mengikat orang Eropa pada negeri ini dalam jumlah yang lebih besar. Sarana yang ada pada mereka untuk memperkenalkan dan menyesuaikan kebudayaan mereka pun tidak lebih baik. Lagi pula, perlu dicatat juga bahwa jumlah wanita Eropa yang naik ke kapal untuk berangkat ke Hindia, baik secara resmi[66] maupun secara gelap,[67] jauh lebih kecil dibandingkan dengan prianya. Jadi, lazimnya, perkawinan yang terjadi di Hindia adalah perkawinan campuran dan meskipun sebagian besar wanitanya memeluk Calvinisme, jarang yang jauh tingkat pemahamannya akan bahasa dan cara hidup orang Belanda. Sebagian besar dari mereka berasal dari Bali dan Makassar — tampaknya kedua suku bangsa itu, melalui wanitanya, memberi sumbangan besar kepada perkembangan penduduk Batavia[68] — tetapi banyak di antara wanita-wanita itu adalah keturunan dari perkawinan campuran terdahulu. Karena itu, pada mulanya orang Belanda yang baru tiba bersedia mengawini gadis-gadis Indo yang berayah Portugis dan beribu Asia. C.R. Boxer menekankan pentingnya unsur "Indo-Portugis" atau "Luso-Asia"* ini. Peranan mereka menentukan dalam perkembangan kebudayaan masyarakat Eropa di masa VOC.

Wanita-wanita Indo itu serta anak-anak mereka berperan besar dalam pelestarian penggunaan bahasa Portugis sehari-hari yang, meskipun rusak kaidahnya, cukup kuat untuk menahan kemungkinan bahasa Belanda untuk maju. Agaknya gambaran terbaik mengenai keadaan pada masa itu adalah yang diberikan oleh Nicolaus de Graaff dalam bukunya, *Reisen* ("Perjalanan"), dalam bab yang khusus membicarakan "gaya hidup orang Belanda di Hindia Belanda dan para wanitanya".[69] Ia beberapa kali berada di Batavia dalam paro kedua abad ke-17, belajar berbicara dalam bahasa *bastert Portugees* itu dan memberikan beberapa contohnya serta menegaskan bahwa bahasa itulah yang dipelajari oleh anak-anak dari perkawinan campuran tersebut: "Karena dibesarkan bersama dengan para budak, mereka belajar bahasa Portugis blasteran yang bercampur dengan bahasa Malabar, Sinhala, Bengala atau Diu (di muara Sungai Indus), dan ketika sudah lebih dewasa, mereka tidak mampu berbahasa Belanda yang baik...." Pada tahun 1659, Gubernur Jenderal Maetsuyker sendiri menyesal melihat bahwa bukan hanya para budak yang didatangkan dari Arakan saja yang lebih suka berbahasa Portugis, tetapi juga anak-anak orang Belanda sendiri.[70] Pada tahun 1830, Comte de Hogendorp masih memberitakan adanya "masyarakat Portugis" yang menggunakan bahasa Melayu dan "turun temurun bekerja sebagai penyalin naskah".[71]

Perbedaan bahasa — berlebihan jika disebut "jurang" — di antara ayah asal Eropa dan anak kelahiran Jawa itu tentu disertai oleh perbedaan budaya. Dari generasi ke generasi, cangkokan-cangkokan Belanda itu tak pernah ber-

*Luso-Asia: keturunan orang Lusitania (Portugal) dan orang Asia. [Terj.]

hasil tumbuh. De Graaff, seperti juga Jean-Baptiste Tavernier dan kemudian Stavorinus, sangat mengecam pola kehidupan santai dan bejat wanita-wanita Batavia tersebut, yang bermalas-malas saja, memperlakukan budak mereka dengan sewenang-wenang dan tak mampu mendidik anak. Selama hampir satu setengah abad, tema kemalasan dan kebejatan akhlak wanita Batavia selalu kembali sebagai *leitmotiv* kisah-kisah perjalanan. Di balik klise itu, yang hampir dapat disebut "eksotis", terdapat suatu kenyataan yang lebih buruk: masyarakat "Eropa" di Batavia terbelah dua. J.S. Stavorinus telah merasakannya, ketika pada tahun 1769 menulis: "Para pria yang menikah pada umumnya tidak banyak mencampuri urusan para istri dan bahkan kurang menghargai mereka. Kebanyakan di antara mereka tidak pernah membicarakan dengan istri mereka kejadian-kejadian menarik dalam masyarakat, sehingga wanita-wanita malang itu, setelah beberapa tahun kawin, sama kurang terpelajarnya dengan ketika mereka baru menikah, bukan karena mereka kurang cerdas, tetapi karena suami mereka lalai mendidik mereka".[72]

Jadi, selain jumlahnya kecil, masyarakat itu juga kurang padu; mereka amat beraneka ragam dan kosmopolit. Pada dasarnya, agama Protestan adalah satu-satunya landasan kesamaan mereka, dan asal mereka tidak hanya dari Belanda tetapi dari keempat penjuru Eropa. Penerimaan pegawai VOC pada kenyataannya bersifat sangat "internasional". Kompeni pada waktu itu adalah semacam "legiun asing". Pada tahun 1622, di garnisun Batavia ada 143 tentara; 17 orang Vlaams atau Wallon; 60 Jerman, Swis, Inggris, Skotlandia, Irlandia atau Denmark; karena 9 orang yang lain tidak pasti asal-usulnya, dapat dikatakan bahwa yang betul-betul kelahiran Belanda hanya 57 orang.[73]

Pada setiap waktu orang Jerman besar jumlahnya. Banyak yang menjadi tentara, tetapi ada beberapa yang dipekerjakan sebagai tenaga ahli, misalnya ahli bedah, atau insinyur pertambangan.[74] Beberapa di antaranya menulis memoar-memoar menarik yang diterbitkan oleh Honoré Naber dengan judul *Reisebeschreibungen von deutschen Beamten und Kriegsleuten im Dienst der Niederländischen West- und Ost-Indischen Kompagnien* (1930–1932, 13 jilid). Pada masa pemerintahan Van Imhoff, yang juga lahir di tepi Sungai Ems, imigran Jerman berlimpah dan untuk mereka dibangun gereja Lutheran pertama di Batavia. Pada tahun 1790, pada dinas militer Kompeni terdaftar dua resimen yang seluruhnya terdiri atas orang-orang asing, yaitu resimen Würtemberg dan resimen Meuron (direkrut dari Swis). Juga terdapat beberapa orang Prancis yang bekerja pada VOC; di antara yang paling terkenal adalah Isaac de Saint-Martin, seorang bangsawan Huguenot (Calvinis) berasal dari Pau* yang memimpin pelbagai pertempuran dari tahun 1686 sampai 1696, dan Abraham Patras kelahiran Grenoble yang berhasil mencapai kedudukan tertinggi sebagai Gubernur Jenderal (1735–1737).

Mau tidak mau keanekaragaman asal-usul itu menghambat kekompakan

---

*Kota kecil di kaki Pegunungan Pyrenea Prancis. [Terj.]

masyarakat tersebut dan memperlemah pengaruh mereka terhadap masyarakat-masyarakat Asia yang bersinggungan dengan mereka. Tidak mengherankan bahwa dampak itu tetap lemah sampai akhir abad ke-18. Mutasi besar-besaran dan mendalam yang kelak akan melanda masyarakat-masyarakat Eropa pada abad ke-19, pada waktu itu belum terjadi, dan tidak ada teknologi baru yang dapat dialihkan oleh orang Eropa, selain mungkin di bidang persenjataan. Lagi pula dalam banyak hal masyarakat-masyarakat Barat masih sangat mirip dengan masyarakat Asia, dan hal ini menjelaskan mengapa musafir-musafir dari abad ke-17 dan ke-18, seperti misalnya Tavernier, dapat sungguh-sungguh merasakan dan memerikan tanpa sedikit pun merasa heran ataupun memandang rendah peristiwa-peristiwa yang dua abad kemudian akan tampak luar biasa atau menimbulkan skandal.

Pada orang-orang Eropa perantau itu terdapat dua ciri yang kelak, salah atau benar, dikira sudah hilang oleh para penerus mereka,–yaitu ciri-ciri yang menyebabkan mereka tak berbeda dengan masyarakat-masyarakat Asia yang bersinggungan dengan mereka dalam kehidupan: menerima hierarki sosial secara pasif dan terbiasa dengan kekasaran sehari-hari.

Pemisahan dalam pelayaran — perwira menikmati kenyamanan yang sama sekali tak dapat dibandingkan dengan yang diperoleh bawahan — dilanjutkan setelah mereka mendarat. Setiap pegawai VOC mempunyai pangkat yang menempatkannya secara cermat di jenjang karier, dan kenaikan pangkat diatur seperti dalam dinas militer. Menjadi *Vrijburger* yang berada di luar sistem itu sungguh tidak menarik, karena jenjang sosialnya paling rendah. Rincian atribut jabatan atau tanda-tanda prestise lahiriah diutamakan, misalnya jumlah kuda pada kereta kebesaran atau jumlah pelayan yang diperbolehkan turut dalam iringan jenazah....[75] Semua itu kini mungkin menggelikan, namun setidaknya memberikan gambaran yang baik tentang bagaimana masyarakat perantau itu mencitrakan diri sendiri, karena tak mampu membentuk tatanan sosial yang betul-betul baru di antara sistem hierarki Eropa yang baru mereka tinggalkan dan despotisme Asia, yang mereka rasakan bobot prestisenya.

Ada ciri lain pada masyarakat yang serba palsu itu: sangat keras. Untuk menegakkan hukum, penguasa tak pernah ragu menggunakan kekerasan atau melakukan penyiksaan yang sangat kejam. Kronik-kronik dari masa itu penuh dengan peristiwa yang keras dan kejam. Pada tahun 1656, di Ternate, anak buah Vlaming van Oudshoorn memotong tubuh "pemberontak" Katsjili Saidi dan eksekusi diperikan dengan panjang lebar oleh Valentijn, dilengkapi dengan ilustrasi yang dibuat oleh A. Zeeman... Di Batavia, pada tahun 1740, orang-orang Cina dibantai secara sistematis, sampai menimbulkan reaksi di Eropa, misalnya, dari Willem van Haren yang pada tahun 1742 menulis puisi untuk mengutuk mereka yang bertanggung jawab.[76] Sehari-hari, penyiksaan dengan memancangkan tubuh diterapkan pada budak-budak yang membangkang. Tetapi kekejaman itu tidak hanya diberlakukan atas orang Asia. Orang Eropa tidak pula enggan melakukannya di antara mereka sendiri. Siksaan

yang dilakukan oleh orang Belanda terhadap saingan Inggris mereka, dalam "pembunuhan Ambon" (*Ambonse moord*) pada tahun 1662, juga menimbulkan heboh di Eropa.

Namun, di samping itu, secara umum memang maut tak pernah jauh. Pengaruh cuaca dan ketakberdayaan para dokter menyebabkan Batavia dianggap sebagai "kuburan orang Eropa". Untuk memperoleh kepastian tentang kenyataan itu, cukup bila ditengok angka kematian yang secara teratur disebutkan dalam *Daghregister.*[77] Keadaan semakin parah sepanjang abad ke-18, setelah gempa bumi tahun 1699 merusak jaringan air minum dan menimbun beberapa saluran pembuangan limbah. Sejak itu, tak kurang dari 1000 sampai 2000 orang meninggal setiap tahun, ketika jumlah keseluruhan penduduk kota tidak pernah lebih dari 16.000 orang. Berkenaan dengan itu perlu pula disebutkan pengalaman Elias Hesse, ahli pertambangan yang direkrut di Sachsen pada tahun 1680 bersama sembilan belas orang lainnya untuk dipekerjakan di tambang-tambang emas Sumatra. Tiga tahun kemudian, ketika ia berlayar kembali ke Eropa, hanya empat orang yang masih hidup; lima orang meninggal di laut dalam perjalanan pergi, lima orang lainnya meninggal di Batavia dan yang enam orang lagi meninggal di Sumatra. Dan Hesse pun mengakhiri kisahnya dengan sedih: "*Dulce & Decorum est pro patria mori; dulcissimum autem vivere....*[*]"[78]

Harapan hidup yang sangat pendek dengan sendirinya menonjolkan sifat kesementaraan segala hal dan mendorong orang untuk memberi perhatian istimewa kepada masalah warisan, yang menjadi semakin rumit karena kematian dini sering menimpa pasangan hidup, sehingga orang menikah berkali-kali. Pada waktu itu korps para *boedelmeesters* atau "pengurus harta peninggalan" merupakan lembaga yang sangat penting, dan sering dibicarakan dalam sumber-sumber sejarah. Tugas mereka adalah menjual harta peninggalan orang yang meninggal dan bahkan menyampaikan hasil penjualannya kepada para ahli waris yang tak jarang berdiam di Negeri Belanda.

Jadi, masyarakat Eropa tersebut sesungguhnya adalah masyarakat yang terancam dan sadar akan hal itu; kerentanan itu merupakan salah satu ciri yang mendalam pada perilaku mereka. Timbul pertanyaan, unsur-unsur budaya asli Belanda apa yang mereka bawa. Tentu mereka membawa kebiasaan makan mereka, seperti makan roti serta minum bir dan anggur, yang akan tetap merupakan kemewahan yang dinilai tinggi. Mereka juga membawa beberapa kebiasaan berbusana, terutama prianya — rambut palsu masih bertahan sampai akhir abad ke-18. Wanita berpakaian "campuran", yaitu sarung kebaya,

---

[*] *Dulce & Decorum est pro patria mori* berarti "Manis dan indah mati demi tanah air". Kutipan dari Horatius ini merupakan penggalan dari baris sajak yang mengingatkan para pemuda Romawi akan keutamaan nenek moyang mereka. Agaknya kekerasan hidup menjadikan Hesse sinis terhadap nilai itu, lalu menambahkan: *dulcissimum autem vivere* (namun hidup lebih indah). [Terj.]

yang mengkombinasikan kain yang dijahit dan kain yang dililit. Dalam bidang arsitektur dan perabot rumah tangga, orang Eropa juga memperkenalkan beberapa unsur baru, namun dengan banyak penyesuaian dan dengan banyak mengambil unsur-unsur dari tradisi Cina, seperti akan kita lihat nanti.[79]

Sebenarnya masyarakat ini pada awalnya tidak bermaksud menciptakan kembali lingkungan asalnya. Meskipun untuk Eropa abad ke-17 Negeri Belanda adalah salah satu negeri yang termaju dalam usahanya membuat masyarakat melek huruf, usaha-usaha untuk mendirikan sekolah untuk anak-anak pegawai VOC di Batavia terus menerus gagal. "Sekolah Latin" yang dibuka pada tahun 1642 menutup pintunya pada tahun 1656; pelbagai usaha dilakukan pada tahun 1666 –1670, dan kemudian pada tahun 1743–1756, namun pada akhir abad ke-18, satu-satunya cara untuk memberikan pendidikan yang patut kepada anak-anak lelaki mereka adalah dengan mengirim mereka ke Negeri Belanda.[80] Para pendeta (*predikanten*) Gereja Protestan memang bertugas memberikan pendidikan dasar dan beberapa di antara sekolah-sekolah Gereja itu berhasil berfungsi dengan baik, tetapi tidak mudah mendapatkan pendeta baru. Lagi pula, jangan dilupakan bahwa di luar Batavia jarang ada bandar yang mempunyai pendeta tetap. Kiranya perlu juga ditambahkan sebuah fakta, yang sekalipun tidak begitu penting, merupakan informasi yang punya arah sama. Meskipun seni drama di Eropa sangat maju, tidak terdapat satu gedung teater pun di Batavia sebelum tahun 1757. Usaha terpuji letnan dua Du Pouget, yang berhasil menggelarkan sebuah drama karya Jan de Marre, *Jacoba van Beijeren*, pada tahun itu, boleh dikatakan tidak ada kelanjutannya.[81] Setelah berlangsung kembang-kempis beberapa lama, usaha itu gulung tikar dan sampai awal abad ke-19 tidak ada kegiatan drama lagi di Hindia.

C.R. Boxer dengan tepat melaporkan jawaban yang diberikan oleh Dewan Batavia kepada Isaac Titsingh yang ketika akan meninggalkan posnya di Nagasaki pada tahun 1785, meminta agar sebagai penggantinya diangkat "seseorang yang mengerti seni dan ilmu pengetahuan".[82] Ia mendapat jawaban bahwa permintaannya itu sangat masuk akal, tetapi sayangnya di kawasan ini ternyata orang lebih suka memuja Mercurius daripada Pallas.* Tentunya dapat disebutkan nama-nama ilmuwan dan penulis ternama yang meminati Hindia dan tulisannya sangat berharga mengingat langkanya tulisan demikian: Bontius, dokter pribadi Jan Pieterszoon Coen, yang memerikan penyakit-penyakit tropis; Hubert de Jager, perintis pendekatan filologis; Rumphius, orang pertama yang memerikan tumbuh-tumbuhan dan kerang-kerangan Maluku; dan tentu saja Valentijn, yang sudah kami sebutkan, dengan karya-karya historisnya yang tak ternilai itu. Kendati demikian, mereka itu adalah

---

*Mercurius adalah nama Romawi bagi Hermes, dewa perdagangan (juga dewa pencuri dan orator) dalam mitologi Yunani dan Romawi, sedang Pallas adalah dewi pelindung peradaban (dan semua kebajikan) dalam mitologi Yunani. [Terj.]

pribadi-pribadi yang merupakan kecualian. Bagi sejarawan mentalitas, yang lebih menarik adalah kelompok atau masyarakat cendekiawan, yang memungkinkan penggambaran suatu suasana atau suatu arah perkembangan.

Lingkungan semacam itu tampaknya terbentuk di sekitar Johannes Camphuys (1634–1695) yang menduduki jabatan sebagai Gubernur Jenderal pada tahun 1684 sampai 1691. Ia pernah tinggal di Jepang dan pernah mengirim ke sana ahli bedah Kaempfer untuk melaksanakan sebuah misi yang menghasilkan perian yang sangat berharga.[83] Ia sangat mencintai kebudayaan Jepang dan menyuruh pembuatan sebuah taman kecil bergaya Jepang di pulau milik pribadinya, Edam, yang terletak di teluk Batavia. Ia juga mendalami astronomi dan ilmu alam dan mengerti pentingnya membuat salinan naskah Rumphius mengenai flora Kepulauan Maluku sebelum naskah itu dikirim ke Eropa (kapal yang membawa naskah aslinya hilang ditenggelamkan orang Prancis). Ia juga menulis sebuah uraian panjang lebar tentang Batavia yang dikumpulkan dalam risalah Valentijn, dan mengirim ke Negeri Belanda mahasiswa "pribumi" pertama, yaitu putra seorang *mardijker* yang kemudian kembali sebagai pendeta di Ambon.[84] Dalam lingkungannya juga hidup Cornelis Chastelein (1657–1714), yang — ini hal luar biasa — mewariskan perkebunannya di Depok kepada para budak penggarapnya.[85] Di antara tokoh penting dalam lingkungan tersebut, juga terdapat Isaac de Saint-Martin, seorang Huguenot Prancis yang telah diserahi komando penting dalam ketentaraan VOC dan mengumpulkan sebuah koleksi lukisan dan naskah Timur yang menarik,[86] serta Pieter van Hoorn yang mejalankan misi ke Cina dari 1666 sampai 1668 dan menulis sajak-sajak tentang kebijaksanaan Confusius.

Pada abad ke-18, terdapat berbagai contoh lain mengenai adanya kalangan semacam itu, dan ini merupakan bukti bahwa sedikit atau banyak selalu ada suatu kegiatan intelektual. Sekitar tahun 1706, tercatat pembentukan semacam perkumpulan kesusastraan yang anggota-anggotanya memakai nama samaran untuk menulis puisi-puisi bersandi. Perkumpulan kecil itu, namanya "Suum cuique", tersusun seperti ordo kesatria Eropa dahulu kala.[87] Menjelang tahun 1764, terbentuk *loge* pertama perkumpulan "Freemasonary" dengan nama "La Choisie" atau "Yang Terpilih".[(88)] Ini merupakan peristiwa penting jika diingat peran yang akan dimainkan para Freemason* dalam kehidupan di Hindia. Pada akhirnya — dan hal ini yang terpenting — pada tahun 1778, atas prakarsa Radermacher, terbentuk *Bataviaasch Genootschap*, sebuah kelompok studi yang segera menerbitkan sejumlah makalah tentang bahasa, sejarah kuno, dan pro-

---

**Francmasonary* atau *Freemasonary* (Inggris), atau *Francmaçonnerie* (Prancis), *Vrijmetselarij* (Belanda), adalah organisasi rahasia intelektual liberal Eropa sejak abad ke-18. Anggota-anggotanya — para *francmason* atau *freemason* (*francmaçon, vrijmetselaar*) — pada umumnya memperjuangkan sekularisasi negara dan pemerintahan dan mengupayakan kehidupan berbudaya modern. *Loge* adalah cabang, tetapi kata ini berarti juga gedung pertemuan organisasi ini. [Terj.]

duk-produk Kepulauan Nusantara, yang kelak akan disusul oleh karya-karya besar para sarjana pada abad berikutnya.[89]

b) Terbentuknya "Hindia Belanda"

Perlu ditekankan di sini betapa terbatasnya pengaruh Barat itu sampai ambang abad ke-19, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun budaya. Kecuali di beberapa tempat tertentu, seperti Maluku, Ujung Pandang, dan tentu saja Batavia dan Semarang, kehadiran Belanda di mana pun di kepulauan yang luas ini tidak terasa dominan. Kecuali di beberapa wilayah Jawa Barat, di mana mereka mencoba membuka daerah perkebunan (khususnya perkebunan kopi), sebenarnya Belanda belum pernah bercokol lama di pedalaman pulau-pulau Nusantara. Angkutan mereka, termasuk di Jawa, hampir semua melalui laut. Kecuali di Ambon (di mana sejak lama sudah ada masyarakat Kristen) dan di Batavia (di mana orang Eropa yang kecil jumlahnya menentukan gaya kehidupan) kita belum dapat berbicara tentang sebuah "kebudayaan kolonial" dalam arti yang sesungguhnya.

Namun, segala sesuatu berubah cukup cepat pada dasawarsa-dasawarsa pertama abad ke-19. Persaingan antarbangsa Eropa selama Perang Revolusi dan Kekaisaran Napoleon, dan terutama lahirnya "Eropa modern" setelah Perjanjian Wina, membawa dampak sampai ke Jawa. Pulau Jawa terlibat dalam konflik segi tiga antara Belanda, Inggris dan Prancis, sebelum diikatkan pada Kerajaan Belanda untuk kurun waktu hampir seratus tiga puluh tahun. Kemajuan dalam bidang industri dan angkutan maritim semakin membuat nasib wilayah-wilayah yang jauh itu terikat erat pada "negeri induk" mereka.

Zaman perubahan itu mulai dengan tibanya Herman Willem Daendels yang diangkat menjadi Gubernur oleh Louis Bonaparte, raja Belanda. Ia tiba di Jawa pada awal tahun 1808, dengan menumpang kapal Amerika yang berhasil mengecoh blokade Inggris. Konon, ia seorang Jacobin dan pengagum berat Napoleon, sampai mengibarkan bendera Prancis di Batavia ketika Belanda diintegrasikan ke dalam Kekaisaran Prancis (1810). Sikap bermusuhan armada Inggris memaksa Daendels berpaling dari perdagangan luar pulau yang menguntungkan ke upaya sistematis untuk memanfaatkan daerah pedalaman. Lembaran baru dalam sejarah politik ekonomi bangsa Barat di Kepulauan Nusantara segera mulai. Daendels menciptakan praktek kerja paksa, atau lebih tepat jika dikatakan merampas hak raja-raja Jawa untuk mewajibkan penduduk melakukan kerja rodi untuk pemerintah Batavia. Ia terlibat konflik dengan beberapa di antara mereka (terutama dengan Sultan Banten yang dipenjarakannya), tetapi berhasil membuat "Jalan Raya Pos" (*de Groote Postweg*) dari ujung ke ujung pulau dan dengan demikian akhirnya perhubungan darat timur-barat menjadi mungkin, dengan komersialisasi hasil bumi sebagai konsekuensinya. Di samping itu, karena ingin sekali merangsang kolonisasi spontan dan menghadapi kesulitan keuangan, Daendels juga menjual hak atas tanah kepada para pengusaha Cina.[90]

Kendati terdapat usaha untuk mencapai swasembada — perdagangan dengan perantaraan kapal-kapal netral telah mundur hingga tingkat sangat minim — Batavia terpaksa menyerah kepada Inggris yang tiba pada tahun 1811. Kekuasaan tertinggi beralih kepada Sir Thomas Stamford Raffles (1781–1826), yang mempunyai gagasan untuk mengembangkan sistem sewa tanah (*landrent*) seperti yang telah dicoba-terapkan di Benggala. Karena tanah dianggap sebagai milik pemerintah, berdasarkan hukum kuno bahwa "semua tanah adalah milik penguasa (raja)", setiap petani harus membayar pajak dalam bentuk beras atau uang sesuai dengan luas tanah yang disewa. Raffles juga mendukung pembentukan tanah-tanah pribadi yang luas dan memberi hak kepada teman-temannya untuk memiliki lahan luas. Namun, Perjanjian Wina (1815) memaksanya mengembalikan Jawa kepada Belanda dan ia menarik diri ke Bengkulu (Sumatra), sebelum mendirikan Singapura (1819).[91]

Sesudah beberapa tahun yang penuh dengan ketidakpastian dan kesulitan, yaitu masa terjadinya pemberontakan besar dan gejolak hebat masyarakat Indonesia (Perang Padri di tanah Minangkabau, 1815–1824; Perang Diponegoro atau "Perang Jawa", 1825–1830; perang melawan para "perompak"), akhirnya Belanda mengirim seorang Gubernur Jenderal yang baru, Johannes van den Bosch yang menerapkan *cultuurstelsel.*[*] Sistem ini memungkinkan eksploitasi pedesaan Jawa secara maksimal dan membuktikan bahwa koloni ini dapat memberikan hasil yang melebihi biayanya. Setiap desa pada prinsipnya harus menyisakan seperlima dari lahan yang subur untuk pemerintah dan setiap petani dewasa harus meluangkan seperlima dari waktu kerjanya. Namun sering perbandingan itu tidak dipatuhi, lahan yang digunakan untuk menanam indigo, kopi dan tebu kerap kali lebih luas, dengan mengorbankan lahan persawahan. Dengan sistem bonus dan insentif yang cerdik, Van den Bosch berhasil mengerahkan para bupati Jawa untuk mengawasi penanaman, panen dan pengangkutannya. Ia hanya memerlukan sejumlah kecil pegawai administrasi Belanda untuk mengawasi kelancaran seluruh sistem. Timbul beberapa kritik di Negeri Belanda, terutama yang dilontarkan oleh Multatuli dengan *Max Havelaar*-nya yang terbit pada tahun 1860, tetapi yang dikecam bukan sistemnya melainkan eksesnya, dan "tanah air" Belanda pada umumnya merasa puas atas saldo laba yang dari 1830 sampai 1877 memasukkan 800 juta gulden ke Perbendaharaan Kerajaan.[92]

Namun demikian, sejak 1870-an terjadi perubahan yang cukup terasa. Pembukaan Terusan Suez pada tahun 1869 memudahkan perdagangan dan memudahkan kedatangan koloni Belanda dalam jumlah yang jauh lebih besar. *Cultuurstelsel* sedikit demi sedikit ditinggalkan, dan digantikan oleh sistem perkebunan swasta. Jenis-jenis tanaman tropis yang belum dibudidayakan mulai ditanam, misalnya karet pada tahun 1877, yang menempati lahan

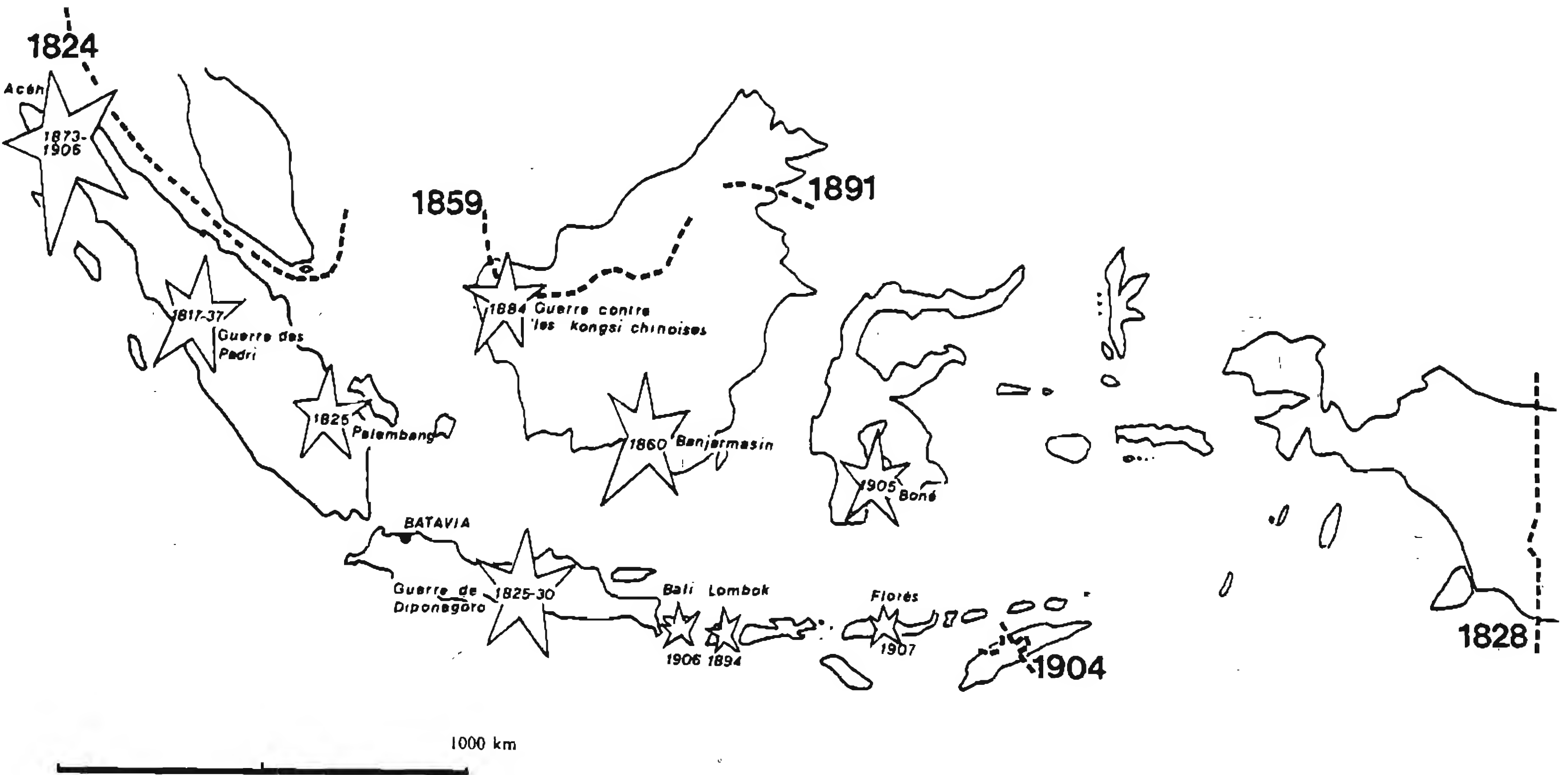
---

[*] *Cultuurstelsel* atau "sistem budi daya", oleh masyarakat Indonesia diingat sebagai "sistem tanam paksa". [Terj.]

luas di Jawa Barat. Berkat tanaman lainnya seperti tembakau dan tak lama kemudian kelapa sawit, daerah-daerah baru, seperti pantai timur Sumatra (daerah Medan), berhasil dibuka dan dikembangkan. Akhirnya pertambangan yang sejak masa VOC sampai saat itu hanya kadang-kadang mendapat perhatian sambil lalu, tiba-tiba menjadi sangat penting. Timah dieksploitasi di Bangka dan Belitung dan minyak bumi di bagian utara Sumatra (daerah Langkat) sejak 1885. Jawa pun tak diabaikan; eksplorasi pertama minyak bumi dimulai di daerah Cirebon pada tahun 1868, dan pada tahun 1890 didirikan *Dordtsche Petroleum Mij., D.P.M.*, yang lama mengelola ladang-ladang minyak di daerah Rembang, Surabaya dan Cepu.[93]

Suatu perubahan lain juga terjadi. Keuntungan yang diperoleh dinilai memungkinkan investasi yang lebih besar. Sejak itu daerah yang dieksploitasi tidak hanya Pulau Jawa tetapi juga pulau-pulau lain, yang dalam kaitan dengan Jawa, disebut sebagai "daerah luar" (*buitenbezittingen*). Jaringan yang dahulu berpusat pada Mojopahit dan merambah ke segala penjuru, kini sedikit demi sedikit terbentuk kembali, dengan Batavia sebagai pusatnya. Pemerintah kolonial memutuskan untuk memperbincangkan perbatasannya dengan kekuasaan-kekuasaan tetangga, dan untuk memaksakan pemerintahannya atas seluruh wilayah. Berkali-kali dilancarkan ekspedisi militer ke Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Lombok dan Flores, dan sedikit demi sedikit wilayah-wilayah luas yang selama itu masih merdeka beralih ke bawah kekuasaan Belanda. Perang yang terpanjang adalah Perang Aceh yang dilancarkan pada tahun 1873 dan baru selesai menjelang tahun 1906. Sejalan dengan pertempuran-pertempuran yang rinciannya peristiwanya terkadang kaya dengan pelajaran[94] itu, perlu dicatat percaturan diplomatik kompleks dan pelik yang berlangsung di Eropa, di seputar meja hijau, untuk menetapkan garis-garis imajiner di atas peta yang masih sangat tidak pasti. Perjanjian London (1824), dan kemudian perjanjian yang disebut "Perjanjian Sumatra" (1871), memberikan kepada Belanda "kebebasan bertindak" di Sumatra, sedangkan Britania Raya boleh memperkuat kekuasannya di Semenanjung Malaka. Demikianlah dipisahkan, secara tidak masuk akal, dua Tanah Melayu yang sejak lama berkebudayaan sama. Di samping itu, deklarasi 1828 membelah Irian dari utara ke selatan dengan mengikuti garis bujur; lalu perjanjian tahun 1904, dengan Portugal, menentukan batas kedua belahan pulau Timor, dan dengan sewenang-wenang memotong wilayah suku Bunak tepat di tengah. *Pax Neerlandica* baru sungguh-sungguh tercapai menjelang Perang Dunia I, dan "Hindia Belanda" ada dalam arti utuh hanya selama tiga puluhan tahun, sampai awal Perang Pasifik (1942).

Semua itu tidak berarti bahwa pemekaran kekuasaan kolonial bebas dari masalah. Pemerintah Batavia menyusun suatu kebijakan yang dinamakan "politik etis" yang pada prinsipnya bertujuan meningkatkan kondisi kehidupan penduduk pribumi. Pemerintah mengupayakan peningkatan kesehatan dan angkutan serta menyelenggarakan pelbagai proyek pengembangan perkotaan, mendirikan sekolah-sekolah, bahkan pada tahun 1918 merestui pembentukan



6. PERANG KOLONIAL DAN PERJANJIAN INTERNASIONAL: PEMBENTUKAN KAWASAN "HINDIA BELANDA"

Volksraad yang fungsinya adalah memberi nasihat kepada Pemerintah. Namun, penduduk, yang jumlahnya selalu bertambah, terutama di Jawa, tidak puas atas pembaharuan-pembaharuan itu. Krisis ekonomi yang melanda dunia pada tahun 1929–1930 terutama memukul harga hasil bumi tropis dan keadaan yang sudah buruk pun menjadi semakin parah. Dalam dasawarsa pertama abad ke-20 terbentuk berbagai pergerakan yang semuanya sedikit banyak menggugat sistem kolonial. Perhimpunan Cina (*Tiong Hoa Hwee Koan*), yang berdiri pada tahun 1900, berupaya membangun sekolah-sekolah Cina dan meminati ajaran Confusius. Pergerakan-pergerakan lainnya diilhami oleh tradisi Jawa, seperti Budi Utomo (1908), atau agama Islam, seperti Sarekat Islam (1911). Beberapa pergerakan juga diilhami oleh ideologi dari Eropa, seperti Partai Komunis Indonesia (PKI) yang didirikan pada tahun 1920. Oposisi terbuka pertama yang digerakkan oleh kaum komunis pada tahun 1926 ditindas dengan keras. Pada tahun 1927, Ir. Soekarno dan beberapa orang temannya membentuk Partai Nasional Indonesia (PNI), namun ia segera ditangkap dan dikenakan tahanan rumah di luar Jawa. Pada umumnya, pejabat Belanda mengasingkan para pemimpin pergerakan di Boven Digul, Irian Jaya, yang menjadi terkenal, dalam artinya yang menyedihkan. Dengan demikian Belanda berhasil mengendalikan keadaan sampai pada akhirnya konjungtur internasional melepaskan koloni itu dari tangannya. Pada tahun 1942, Jepang mendarat di Jawa dan seperti pada awal abad ke-19, Nusantara sekali lagi terlibat dalam konflik dunia.[95]

Ada satu fakta kuantitatif yang menonjol sepanjang seluruh masa ini: meningkatnya jumlah orang Eropa secara besar-besaran. Pada awal abad ke-19, jumlah orang Eropa tidak lebih dari beberapa ribu saja, pada tahun 1850 meningkat menjadi sekitar 22.000 orang. Selanjutnya, data statistik yang lebih cermat memungkinkan kita mengikuti peningkatan itu.[96] Pada tahun 1872 jumlah mereka 36.467 orang; tahun 1882, 43.738 orang; tahun 1892, 58.806 orang; tahun 1905, 80.912 orang. Sebagian besar dari mereka, seperti dulu, bermukim di Jawa, tetapi sering di luar Batavia. Sejak itu mereka tersebar di seluruh pulau: untuk tahun 1905, sensus mencatat 64.917 orang di Pulau Jawa dan Madura, hanya 9.877 di antaranya berdiam di ibukota. Dengan demikian, dalam kurun waktu yang setengah abad lebih sedikit jumlah penduduk Eropa telah meningkat empat kali lipat, dan, suatu fakta yang tidak kurang penting, mereka tersebar di semua provinsi. Selain Batavia, data statistik tahun 1905 menunjukkan bahwa sesungguhnya ada delapan kota yang mempunyai masyarakat kulit putih lebih dari 1000 orang; enam di antaranya di Jawa: Surabaya (8.063 orang), Semarang (5.126 orang), Buitenzorg (kini Bogor, 2.199 orang), Surakarta (1.572 orang), Yogyakarta (1.477 orang), dan Malang (1.353 orang); dua pemukiman yang di luar Jawa adalah Padang (1.789 orang), dan Makassar (1.059 orang).

Dua alasan utama mungkin dapat menjelaskan pertambahan penduduk yang besar itu: di satu pihak, politik kolonial yang sedikit demi sedikit mening-

galkan *cultuurstelsel* tampaknya menunjang perkembangan perkebunan milik pribadi dan menjadikan Hindia "koloni untuk pemukiman penduduk". Di lain pihak, terjadi perkembangan pesat sarana angkutan antara Belanda dan Nusantara karena kapal uap mulai digunakan dan terutama karena Terusan Suez telah digali. Faktor terakhir ini sering disebutkan dan memang sangat menentukan, karena pelayaran yang tadinya tiga bulan dapat dipersingkat menjadi sekitar sebulan.[97] Namun, jangan dilupakan bahwa sekurangnya dua puluh tahun sebelum terusan itu diresmikan dengan khidmat, musafir ke Hindia sudah menggunakan rute melalui Mesir, yang sudah sangat mempersingkat perjalanan. Fontanier, Konsul Prancis, ketika berangkat untuk menduduki jabatannya di Singapura pada tahun 1846, sudah melalui rute tersebut, dengan memakai jasa "Transit Company" milik Mehemet Ali.[98] Fakta itu dikonfirmasi oleh sebuah iklan dari *Moniteur des Indes* tahun 1847 (hlm. 66): "Karena perjalanan ke Hindia melalui Mesir makin lama makin lazim digunakan, kami kira ada faedahnya memperkenalkan kepada para pembaca, jadwal perusahaan-perusahaan besar yang berkedudukan di Inggris (P. & O.) yang secara berkala melayani perjalanan dari Eropa ke Hindia Timur". Pengantar itu diikuti rincian jadwal perjalanan, dengan uraian cermat mengenai perjalanan melalui Mesir: 60 jam dari Alexandria ke Suez, termasuk bermalam satu malam di Kairo; 70 mil dari Kairo ke Suez "dalam kendaraan berkonstruksi terbaik". Perlu juga dicatat bahwa sejak sebelum pembukaan Terusan Suez, dinas pos pemerintah secara teratur menghubungkan Pulau Jawa dengan Belanda. Di Hindia Belanda, perangko pertama terbit pada tahun 1864.[99]

Masyarakat Eropa yang kini makin besar jumlahnya itu tampak jauh lebih padu dan homogen daripada sebelumnya. Hal itu tidak berarti bahwa masyarakat itu berniat menetap selamanya, karena hasrat untuk kembali ke tanah air (*naar boven gaan* "pergi ke atas") tetap terpateri dalam pikiran mereka. Menjelang tahun 1900, hanya terdapat sedikit lebih dari 3000 orang pensiunan yang memilih untuk menghabiskan masa tua mereka di Hindia, dan dapat disebutkan beberapa ratus keluarga tua yang sudah menetap sejak beberapa generasi dan memiliki makam di Tanah Abang (Batavia), dengan konsesi "untuk selamanya".[100] Namun, jumlah itu kecil dibandingkan dengan gelombang arus balik para *repatrieerenden*, yang begitu karirnya di koloni berakhir, bercita-cita menghirup kembali udara Negeri Belanda. J. Chailley-Bert memaparkan dengan baik gejala itu dalam salah satu bagian bukunya, *Java et ses habitants*.[101] Khususnya ia juga mencatat bahwa pers penuh dengan iklan yang ditujukan kepada mereka: "Sebuah kota di Belanda dengan bangga menawarkan kepada para perantau yang akan kembali ke tanah airnya, suatu kehidupan yang menyenangkan dan murah; seorang partikelir menawarkan kepada mereka sebuah rumah untuk disewa di wilayah kota tertentu..." Perlu pula dicatat pengumuman-pengumuman lelang (*vendutie*) yang menandai keberangkatan untuk pensiun dan memberi kesempatan kepada setiap orang untuk mengungkapkan rasa simpatinya kepada mereka yang akan pulang itu dengan membeli perabot rumah tangga mereka dengan harga yang baik...

Jika masyarakat tersebut tampak lebih homogen, hal itu adalah karena sejak itu bagian terbesar wanitanya adalah wanita Eropa, dan alih-alih melakukan perkawinan campuran seperti dahulu, kini mereka mempunyai kesempatan untuk mengukuhkan kembali, di Hindia, ikatan perkawinan ideal dengan sesama orang Eropa. Data statistik tahun 1905 menunjukkan bahwa jumlah wanita "Eropa" mencapai setengah dari jumlah keseluruhan, tetapi yang diperhitungkan tentu hanya status menurut hukum. Chailley-Bert mengungkapkan bahwa pada tahun 1900 terdapat 23.000 wanita Eropa, suatu jumlah dengan selisih yang cukup berarti, lebih rendah, dan mungkin lebih mendekati kenyataan. Betapapun, keadaan itu menunjukkan kontras yang mencolok dengan abad-abad sebelumnya. Tentu saja ikatan perkawinan gaya lama masih berlangsung terutama di kalangan militer, di mana tentara selamanya diperkenankan mempunyai gundik "pribumi", yang anak-anaknya mendapat sebutan khas "anak kolong".[102] Karena prasangka-prasangka tertentu, wanita seperti itu cenderung tidak dihargai orang. Tokoh nyai — yaitu wanita Jawa atau Sunda yang menjadi gundik orang Eropa — muncul dalam sastra, dengan gaya agak mirip suatu *Dame aux camélias* ("Wanita dengan Bunga Kamelia") dalam sastra Prancis. Cerita *Nyai Dasima* yang, sebagaimana mestinya, tragis itu, mendapat sukses besar di Batavia pada dasawarsa-dasawarsa terakhir abad ke-19.[103]

Hubungan percintaan semacam itu dianggap oleh masyarakat di koloni waktu itu sebagai "hubungan cinta dengan pembantu wanita", dan dianjurkan agar dihindari serta dipilih pernikahan yang baik, yaitu yang lazim. "Para pegawai tinggi dan para kolonis," demikian Chailley-Bert memaparkan lagi,[104] "datang setelah menikah dengan wanita muda dari lingkungan yang kian lama kian tinggi. Wanita-wanita itu tidak hanya membawa semua yang diperlukan bagi keanggunan mereka, tetapi juga prasangka-prasangka sosial mereka, dan dengan yang demikian, menjadikan hidup lebih mahal dan lebih semarak." Munculnya wanita Eropa dalam jumlah besar dalam kehidupan sehari-hari di koloni itu mengakhiri sama sekali osmose antarbudaya — tentunya pada tingkat yang agak sederhana — yang tadinya dimudahkan oleh perkawinan campuran, dan menghidupkan kembali kesadaran akan "budaya Barat" yang sejauh itu tak pernah menonjol. Kalau tadinya ada banyak orang Eropa yang bersedia — atau terpaksa — menyesuaikan diri dan mengikuti kebiasaan-kebiasaan setempat, selanjutnya akan terdapat sebuah masyarakat yang sungguh-sungguh Eropa dan sadar akan peraturan-peraturan dan warisan budaya mereka. Hal itu sangat jelas dalam bidang bahasa. Bahasa sehari-hari yang digunakan sampai akhir abad ke-18 adalah bahasa Melayu, atau bahkan Portugis, namun selanjutnya satu-satunya yang digunakan adalah bahasa Belanda.

Jadi kelihatan bahwa kalaupun dalam arti tertentu, peningkatan kuantitatif orang Eropa harus dilihat sebagai peningkatan pengaruh mereka, bersama dengan itu harus pula disadari semakin kentalnya budaya mereka, yang dapat ditafsirkan sebagai sikap menutup diri. Jumlah mereka semakin banyak, mereka kunjung mengunjungi, memilih perkawinanan dari golongan mereka sendiri dan menjadikan diri kelompok eksklusif.

Sudah kita telah lihat bahwa pada abad ke-17 dan ke-18, negeri asal orang Eropa sangat beragam dan bahwa di Batavia terdapat hampir semua "bangsa" Barat. Pada awal abad ke-19 keadaan tetap seperti itu, namun selanjutnya kedatangan orang Belanda secara besar-besaran mengakibatkan berkurangnya jumlah "orang asing" secara proporsional sampai tingkat yang dapat dikatakan tak berarti. Setelah tahun 1815, pengaruh para usahawan dan pemilik perkebunan berkebangsaan Inggris, yang tetap tinggal setelah kepergian Raffles, masih tetap bertahan selama beberapa tahun. L. Adam menyebutkan[105] kasus seorang yang bernama John Deans, mantan Asisten Residen di Pacitan yang kemudian terjun ke dunia usaha pada tahun 1813. Usahanya meliputi budi daya indigo, opium, perdagangan tembakau, sebelum mendirikan sebuah perusahaan baru di Semarang — yaitu Deans Scott & Co. — bersama orang setanah airnya. Sementara itu, F. Broeze mencatat[106] peran pengusaha perkapalan Inggris di Pesisir selama dasawarsa-dasawarsa pertama abad ke-19; pada tahun 1835, jumlah mereka masih sama besarnya dengan pengusaha perkapalan Belanda dan menduduki tempat yang sangat baik di samping pengusaha perkapalan Cina dan Arab. Namun, sedikit demi sedikit jumlah mereka berkurang dan pada sensus tahun 1905, orang Inggris hanya tersisa 312 orang di seluruh Hindia. Pada tahun yang sama, masyarakat asing yang terbesar adalah masyarakat Jerman, yang berjumlah 1.400 orang (terutama di Surabaya). Orang Prancis, yang hanya berjumlah 184 orang, kebanyakan tinggal di Batavia, di mana mereka sibuk memperkenalkan kelebihan gaya hidup Paris, baik yang nyata maupun yang khayali, dengan hotel, salon rambut, toko barang mewah, mode dan teater....[107]

Jadi, kecuali tentara yang tetap merupakan sebuah legiun asing, di mana bahkan Arthur Rimbaud pernah mengikat kontrak untuk beberapa bulan,[108] ciri Belanda semakin menonjol pada masyarakat kolonial itu. Cuti ke Negeri Belanda, yang semakin sering dilakukan, memungkinkan makin eratnya hubungan dengan tanah air, dan makin pekatnya keikutsertaan dalam pancaran ideologi kerajaan yang berkembang di Belanda sejak Perjanjian Wina 1815. Tema kesetiaan kepada raja menggantikan tema kesetiaan kepada VOC, dan potret resmi Ratu Wihelmina lengkap dengan busana kebesarannya lebih mengesankan daripada entitas misterius yang bernama "de XVII Heeren" ("Ketujuh Belas Tuan") itu.

Sayang, kalaupun dengan demikian masyarakat kolonial itu menjadi semakin padu, dengan mengambil bobot sejarah yang makin berciri "nasional" itu, mereka menanamkan benih kehancuran mereka sendiri ketika semakin bersikap amat merendahkan Asia, tempat mereka berpijak. Di atas telah kami bicarakan fenomena kecaman masyarakat terhadap perkawinan campur serta nasib buruk para nyai. Secara lebih umum, muncul sikap-sikap rasialis, dan karena itu istilah *inlander* memperoleh konotasi yang betul-betul peyoratif. Sebagai ilustrasi tentang fenomena buruk yang tampak pada semua masyarakat kolonial pada zaman itu, cukup bila dikutip beberapa kalimat dari sebuah roman Beb Vuyk, yang salah seorang neneknya adalah orang Indonesia. Ia

sangat merasakan dan dengan baiknya memaparkan perubahan yang ia sebut sebagai "berkaratnya" ras kulit putih. Kutipan diambil dari Bab VI *Het Laatse Huis van de Wereld* ("Rumah Terakhir di Dunia"), yang terbit pada tahun 1939: "Dapat dikatakan bahwa setiap orang yang datang ke Hindia dengan niat untuk menetap di sana akan mengalami suatu transformasi. Manusia yang bersahaja waktu berangkat dari Genoa merasa seakan-akan derajatnya naik beberapa tingkat begitu tiba di Priok. Itulah proses berkaratnya jiwa yang menimpa setiap orang (*Het is een oxydatieproces van de ziel waaraan geen mens ontkomt*). VOC telah mewarisi hak-hak para pemimpin lokal, dan sejak tiga ratus tahun setiap pendatang baru yang mendarat di Hindia dengan sendirinya menjadi seorang pemimpin, majikan, orang penting... Sejak saat meninggalkan Eropa, ia telah menjadi "orang Eropa". Tinggi rendahnya kedudukan mereka berbanding terbalik dengan besar kecilnya jumlah mereka; jika di suatu tempat terdapat hanya satu atau dua orang Eropa, proses pengkaratan yang berbahaya itu berjalan lebih cepat... Proses itu akan makin cepat jika orang itu berasal dari lingkungan sederhana ataupun hanya mendapat pendidikan rendah. Itulah suatu penyakit yang jarang diakui sebagai penyakit, namun lebih nyata daripada banyak penyakit lainnya...".[109]

Masyarakat yang berakar dan "beranak pinak" di Hindia itu hidup jauh lebih sehat, dan tak berlebihan jika ditekankan terjadinya kemajuan di bidang kesehatan itu, yang menjadi dasar sebuah kepercayaan kolektif bawah sadar mereka. Selanjutnya orang Eropa di Hindia itu biasa mandi dan memperhatikan air yang diminumnya. Yang termampu, pada tahun 1869[110], hanya mau minum "air yang berasal dari cairan es yang didatangkan dari Boston". Yang lainnya harus puas dengan minum air yang disaring dan dimasak; filter keramik berbentuk tabung menjadi salah satu alat rumah tangga sehari-hari. Tempat berlibur di pegunungan yang sejuk berkembang di beberapa tempat di Pulau Jawa dan orang Eropa suka berlibur di tempat-tempat itu selama beberapa minggu setiap tahun: Tosari di Pegunungan Bromo di Jawa Timur, adalah satu di antara tempat-tempat berlibur yang terkenal itu, yang digemari oleh masyarakat golongan atas dari Surabaya dan Malang. Air vulkanis juga digunakan karena khasiatnya untuk pengobatan (Cipanas, Garut, di Priangan dan masih banyak yang lain), dan secara umum, orang Eropa memanfaatkan kemajuan yang pesat ilmu kedokteran Barat. Vaksinasi anticacar, misalnya, sudah diperkenalkan sejak awal abad ke-19. Timbullah anggapan, yang ada dasar kebenarannya, bahwa orang Eropa, yang lebih terjamin makanan dan kesehatannya, lebih mudah terhindar dari wabah besar, yang menyerang penduduk pribumi. Penduduk pribumi itu semakin mudah terkena wabah karena pertumbuhan demografis menyebabkan mereka hidup semakin berdesakan. Ketidaksamaan di hadapan penyakit dan kematian itu pun memperlebar jurang yang memisahkan kedua masyarakat.

Jurang pemisah itu juga melebar dalam kehidupan sehari-hari karena orang Eropa mengembangkan gaya hidup eksklusif, yang teramat sarat dengan kenangan budaya Barat dan terlalu mahal untuk dapat diikuti orang

Indonesia. Pemukiman mengalami perubahan meskipun lamban, karena cuaca tetap berperan menentukan pengembangannya, menghalangi dibangunnya rumah bertingkat, dan, syukur, menyebabkan dipeliharanya lingkungan hijau. Meskipun demikian, pilar dan pedimen "gaya Yunani" muncul juga; begitu pula penggunaan besi cor dan kaca patri, dan terutama penerangan, mula-mula dengan gas (sekitar 1867–1870), kemudian listrik (1890-an). Lewat rumah itulah, berkat pembantu-pembantu yang banyak jumlahnya, kontak dan bahkan simbiose dengan Jawa tetap terpelihara. Sebab, *babu* yang mengasuh *sinyo* kecil adalah Jawa.[111] Para juru masak pun adalah orang Jawa. Dalam bidang busana, terutama busana wanita, tampak jelas terjadinya evolusi. Wanita Eropa, setidaknya di depan umum, menolak sarung kebaya yang biasa dipakai oleh para nyai, dan telah kita lihat di muka bahwa ada sejumlah kecil pedagang Prancis yang mengambil manfaat dari reputasi "mode Paris".

Di lain pihak, sejak awal abad ke-19 muncul lembaga baru yang sangat penting, yang turut menjadikan orang Eropa lebih terasing, karena membuat mereka beranggapan bahwa mereka merupakan elite eksklusif. Lembaga itu disebut *Sociëteit* yang dalam kalangan akrab disebut dengan singkatannya, *Soos*. Artinya klab atau perkumpulan. Hein Buitenweg pada tahun 1965 menulis kajian yang menarik dan penuh ilustrasi mengenai kegiatan *Sociëteit* itu.[112] *Sociëteit* pertama didirikan di Batavia atas prakasa Daendels, yaitu *Harmonie*, yang dibangun di kota baru Weltevreden dan sampai akhir masa penjajahan merupakan pusat segala kegiatan gemerlap golongan atas. Klab itu adalah milik Pemerintah dan diresmikan pada tahun 1815 oleh Raffles. Pada tahun 1909, anggotanya mencapai 430 orang. *Harmonie* merupakan klab pejabat tinggi pemerintahan; sedangkan klab *Concordia* yang didirikan pada tahun 1830, dan yang kemudian ditempatkan di sebuah gedung baru di Waterlooplein pada tahun 1889, adalah perkumpulan para pejabat tinggi militer. Pada tahun 1909 perpustakaannya memiliki 4.000 buah buku, dan anggotanya terdiri atas 1.054 pria dan 108 wanita. Kebiasaan hidup di lingkungan klab berkembang cukup pesat di luar Batavia. Di Yogyakarta klab *De Vereeniging* (Perkumpulan) dibuka pada tahun 1822; di Surabaya sebuah klab sejenis mungkin sekali telah berdiri sejak 1826. Pada tahun 1843 klab itu dibangun kembali dengan mewah dan diberi nama *Concordia*. Di Bandung, sebuah perkumpulan, yang juga dinamakan *Concordia*, didirikan tak lama kemudian, dan gedungnya yang pertama, yang terletak di ujung Jalan Braga agaknya didirikan pada tahun 1895.

Lingkungan-lingkungan lain terbentuk pula: perkumpulan teater — *Schouwburg* Batavia diresmikan pada tahun 1821 oleh Van der Capellen — dan pacuan kuda, yang sangat menunjang perkembangan kehidupan bermasyarakat cara Barat. Chailley-Bert menggambarkannya sambil sedikit menyindir:[113] "Di Batavia," tulisnya, "selain *Harmonie*, yaitu klab orang-orang sipil, dan *Concordia*, klab militer, juga terdapat Ladies' Lawn Tennis Club, Sport Club, Cricket Club, Kebun Raya, Klab Pacuan Kuda, cabang Freemasonary dan lain-lain.

Setiap tahun klab-klab itu mengadakan pelbagai kegiatan dan pesta bagi para anggotanya; beberapa di antaranya saling mengundang. Kali ini sebuah kelompok seni yang sedang lewat, lain kali seorang penyanyi ringan, pemain harpa atau piano yang berbobot atau balap kuda — olah raga yang disukai pribumi — di Bogor atau Bandung; atau musik pada hari Minggu di Waterloo-plein, tempat beranggun-anggun, bergaya snob, dan bermain-main dengan percikan asmara; atau sebuah upacara khidmat, seperti pesta Dua Ratu, jubileum Ratu Victoria, dan sebagainya. Prakarsa seni ikut pula meramaikan kehidupan, ada yang bahkan menyelenggarakan pagelaran teater: komedi, seperti *Maître Pathelin*, opera komik seperti *Les Noces de Jeannette* dan opera seperti *Faust* atau *Lakmé*. Sutradaranya adalah seorang Prancis yang sudah tua dan tinggi seleranya. Masyarakat baik-baik (walaupun bukan lapisan teratas) tak segan ikut serta, dan putri-putri dari golongan borjuis yang terkeras adat istiadatnya pun tak enggan naik panggung untuk menarikan *le ballet des cour-tisanes** lengkap dengan gaun panjang yang anggun...".[114]

Yang lebih penting lagi adalah bahwa kini para orangtua merasa perlu memberi pendidikan yang baik dan teratur kepada anak-anak mereka. Sebenarnya kesadaran itu tidak timbul seketika.[115] Ketika Belanda kembali menguasai Jawa pada tahun 1816, tidak ada satu pun sekolah yang dibiayai oleh Pemerintah Batavia. Pada tahun yang sama sekolah pertama dibuka di Weltevreden. Namun, perkembangan sekolah itu lamban dan baru setelah tahun 1860 kemajuan berjalan semakin cepat: pada tahun 1820 hanya terdapat 7 sekolah; tahun 1845, 24 sekolah; tahun 1868, 68 sekolah; tahun 1883, 129 sekolah; tahun 1898, 164 sekolah; tahun 1905, 184 sekolah; tahun 1917, 198 sekolah. Angka-angka itu menliputi "seluruh Hindia Belanda" tetapi sebagian besar sekolah terdapat di Jawa, yang penduduk Eropanya paling banyak. Pada tahun 1860 sebuah peristiwa penting terjadi di Batavia, yaitu didirikannya Gymnasium Willem III. Lembaga pendidikan menengah sejenis kemudian dibangun di Surabaya pada tahun 1875, di Semarang pada tahun 1877, dan di Bandung baru pada tahun 1915. Pada abad ke-20, terutama setelah pembaharuan 1906, kebutuhan akan pendidikan semakin terasa, namun tidak pernah pemerintah sampai mendirikan lembaga pendidikan tinggi yang sesungguhnya. Begitu pendidikan menengah selesai, anak para pejabat dan pemilik perkebunan harus melanjutkan belajar di fakultas-fakultas di Negeri Belanda, dan "kembalinya ke sumber" sering kali tidak sekadar dianggap sebagai suatu keharusan teknis melainkan sebagai suatu pengorbanan yang memang perlu. Kenyataan itu digarisbawahi dengan sangat baik oleh Chailley-Bert.[116] Ia mengatakan, "Ketika usia belajar tiba, orangtua tidak mau membiarkan anak mereka tetap hidup dalam suatu masyarakat tanpa seni, tanpa budaya tinggi, tanpa agama, tanpa cita-cita dan hampir tanpa tanah air; maka mereka diki-

---

**Le balet des courtisanes*, "Balet wanita nakal kelas tinggi". [Terj.]

rim ke Belanda untuk menghirup udara sehat yang memungkinkan belajar keras dan menimbulkan patriotisme serta semangat kebangsaan." Demikianlah analisis jeli Chailley-Bert tentang kompleks superioritas orang Belanda yang menggunakan kebudayaan sebagai piranti diskriminasi.

Pada tingkat lebih umum, harus digarisbawahi kebiasaan membaca yang agaknya telah banyak berkembang dalam masyarakat kolonial itu. Keterpencilan relatif dan jarangnya pertunjukan menjadikan kegiatan membaca sebagai salah satu hiburan di samping kunjung mengunjungi dan menerima orang yang kebetulan lewat sebagai tamu — semua musafir memuji keramah-tamahan para kolonis Belanda dalam menyambut tamu. Berkat pers yang kaya dan majalah-majalah ilmiah yang bermutu, baik yang penerbitan setempat maupun yang diimpor dari Eropa, berkat klab bacaan dan perpustakaan *sociëteit*, rata-rata orang Eropa menjadi orang yang terpelajar dan menguasai informasi dengan baik serta mampu memasukkan dan menyebarluaskan unsur-unsur kemajuan intelektual dan sains yang berkembang di Eropa pada masa itu. Kualitas para juru teknik dasar, para pakar geometri, topografi, geologi, hidrografi, ahli botani, para insinyur dan dokter, sampai tingkat tertentu akan memungkinkan terjadinya pengaruh dari temuan-temuan laboratorium di Eropa atas masyarakat lokal.

Seperti telah kita lihat di muka, sejak abad ke-18, beberapa orang dan lembaga-lembaga tertentu telah merintis penelitian ilmiah mengenai Nusantara. Beberapa artikel yang diterbitkan dalam jilid-jilid pertama *Bataviaasch Genootschap* memaparkan manfaat tanaman tertentu atau adaptasi teknik tertentu (manfaat kedelai, penyempurnaan teknik pembuatan gula tebu). Pada abad ke-19 dan ke-20, pemanfaatan penelitian ilmiah untuk "eksploitasi" ekonomi sistematis atas Nusantara, dijadikan tujuan yang diprioritaskan. Para sejarawan yang masa kini meneliti Jawa berhadapan dengan karya-karya yang besar artinya, yang merupakan hasil beberapa generasi indolog, arkeolog, dan epigraf, tetapi itu pun baru sebagian kecil dan penelitian yang dilakukan oleh para sarjana Belanda. Perlu disebutkan di sini lembaga seperti Kebun Raya Bogor yang terkenal itu (direncanakan oleh Reinwardt pada tahun 1817, dan dikembangkan oleh ahli-ahli botani terkenal seperti Teijsmann dan Treub[117]) atau pembentukan *Natuurkundige Vereeniging in Nederlandsch-Indië* ("Perkumpulan Ilmu Alam Hindia Belanda") yang didirikan pada tahun 1850. Harus juga disebut Laboratorium Anatomi Patologis dan Bakteriologi yang didirikan pada tahun 1886 dan pernah beberapa lama dipimpin oleh Dr. Eykman, yang terkenal di seluruh dunia karena penelitiannya mengenai avitaminosis.[118]

Dengan demikian, sementara memang masyarakat Eropa cenderung mengucilkan diri dari dunia Jawa yang merupakan lingkungannya dan dengan demikian menghentikan proses pembauran yang sudah menjadi lazim pada abad sebelumnya, perlu digaribawahi bahwa dengan mengimpor unsur-unsur budaya Eropa tertentu, kadang-kadang secara besar-besaran, masyarakat Eropa itu pada akhirnya tampil dan berharga untuk ditiru.

c) Ambiguitas Kebebasan

Tidak sampai tiga bulan sesudah Pearl Harbour, tentara Jepang mendarat di Jawa (28 Februari 1942) dan tidak lama kemudian Gubernur Jenderal menyerah. Dampaknya sangat besar atas rakyat yang tiba-tiba menyaksikan robohnya kekuasaan dan prestise bangsa yang selama ini dianggap tak bisa bergeming. Orang Belanda dimasukkan ke dalam kamp tawanan; Soekarno dibebaskan, Batavia mendapatkan kembali nama lamanya, Jakarta; penggunaan bahasa Belanda dilarang. Tersebar gagasan mengenai Asia Baru yang maju di bawah pimpinan Jepang.

Kendati demikian, masyarakat segera menyadari bahwa tujuan utama Jepang adalah mencari sumber-sumber lokal untuk keperluan perang mereka. Kerja paksa diberlakukan kembali dan sejumlah besar romusha dikirim sampai ke pelosok Nusantara, bahkan sampai ke Burma (di mana kebanyakan hilang tak pulang). Meskipun di Jawa didirikan sebuah "Pusat Tenaga Rakyat" (Putera), Jepang mengendalikan keamanan dengan ketat dengan menempatkan polisi mata-matanya di mana-mana. Sejumlah orang Indonesia memanfaatkan pemerintahan Jepang, karena tiba-tiba mereka mengalami kemajuan karir yang pesat, dengan menduduki jabatan-jabatan yang kosong karena orang Belanda dan Indo-Belanda yang mendudukinya diinternir. Meskipun demikian, secara keseluruhan propaganda baru itu gagal dan terbentuk sebuah perlawanan bawah tanah. Salah satu kesatuan sukarelawan Indonesia (Peta) yang diusahakan Jepang untuk dilibatkan dalam melawan Sekutu, melakukan pemberontakan di Blitar (Jawa Timur).[119] Ketika Jepang mulai menyadari bahwa keadaan menjadi semakin buruk bagi kekuatan Axis*, mereka memutuskan mengalah dalam beberapa hal kepada rakyat Indonesia. Semua itu dilakukan dengan tujuan untuk mempersulit keadaan yang akan mereka serahkan kepada bangsa-bangsa Barat. Tiga hari setelah Jepang menyerah, Soekarno memproklamasikan kemerdekaan Indonesia (17 Agustus 1945); ia ditunjuk menjadi Presiden Republik yang baru itu, dengan Mohammad Hatta sebagai Wakil Presiden.

Namun, Belanda sama sekali tidak mau kehilangan bekas jajahan mereka begitu saja, selama lima tahun mereka berusaha bercokol kembali di Indonesia. Pasukan-pasukan Sekutu yang pertama (Inggris-India) mendarat pada akhir September dan menguasai kembali kota-kota utama. Kemudian Belanda berusaha memecah-belah perlawanan dengan membentuk "Negara Indonesia Timur" yang diharapkan akan mengabdi pada mereka (1946), selanjutnya mereka membentuk suatu pemerintahan "federal" yang terdiri atas enam "negara" dan sembilan daerah istimewa. Mereka melakukan intervensi militer sebanyak dua kali. Meskipun persenjataan mereka jauh lebih kuat, mereka

---

*Persekutuan Jerman-Italia-Jepang dalam Perang Dunia II disebut *Axis* atau *As*. [Terj.]

tidak berhasil mematahkan perlawanan tentara Indonesia yang muda itu, yang sedikit demi sedikit tersusun organisasinya. Di luar negeri khususnya, pemerintah Soekarno berhasil menarik simpati dari Australia dan terlebih lagi dari Amerika Serikat. Akhirnya, "Konferensi Meja Bundar" yang berlangsung di Den Haag, memutuskan peralihan kekuasaan, yang dengan khidmat dilaksanakan pada bulan Desember 1949. Hanya kasus Irian Barat yang ditangguhkan penyelesaiannya.[120]

Sesungguhnya, Belanda berhasil mempertahankan sebagian terbesar kepentingan mereka. Indonesia tetap terikat pada bekas negeri induknya melalui "Uni Indonesia-Belanda" yang berlangsung hingga tahun 1954. Bahkan setelah itu, Belanda dapat mempertahankan pengaruhnya selama tiga tahun lagi. Kapal-kapal KPM tetap melakukan pelayaran antarpulau dan perusahaan penerbangan Garuda yang berdiri sejak tahun 1950, pada mulanya hanya merupakan semacam anak perusahaan KLM. Pada tahun 1954, lebih dari 90 persen modal yang ditanam dalam usaha perkebunan adalah modal asing. Terbentuk kembali komunitas-komunitas Eropa yang di kota-kota besar sebagian besar terdiri dari orang-orang Belanda. Lagi pula, bagi Barat ada alasan untuk tidak cemas, karena yang mencoba memimpin adalah sebuah pemerintahan demokrasi parlementer yang diilhami demokrasi Amerika. Partai-partai politik sedikit demi sedikit menampakkan bentuknya, dan mencerminkan keanekaragaman latar belakang daerah, agama dan terutama sosial. Di samping dua partai Islam konservatif, Masyumi dan Nahdatul Ulama, PNI, yang sejak 1927 sudah merupakan partai Soekarno, kini tumbuh menjadi besar, dan Partai Komunis (PKI) berhasil muncul kembali walaupun sebelumnya sudah dua kali hancur (tahun 1927, kemudian di tengah Revolusi pada tahun 1948).[121] Pada tahun 1955, pemilihan umum yang pertama mengukuhkan sukses yang telah dicapai oleh PNI (8,5 juta suara) dan kebangkitan kembali PKI (6 juta suara).

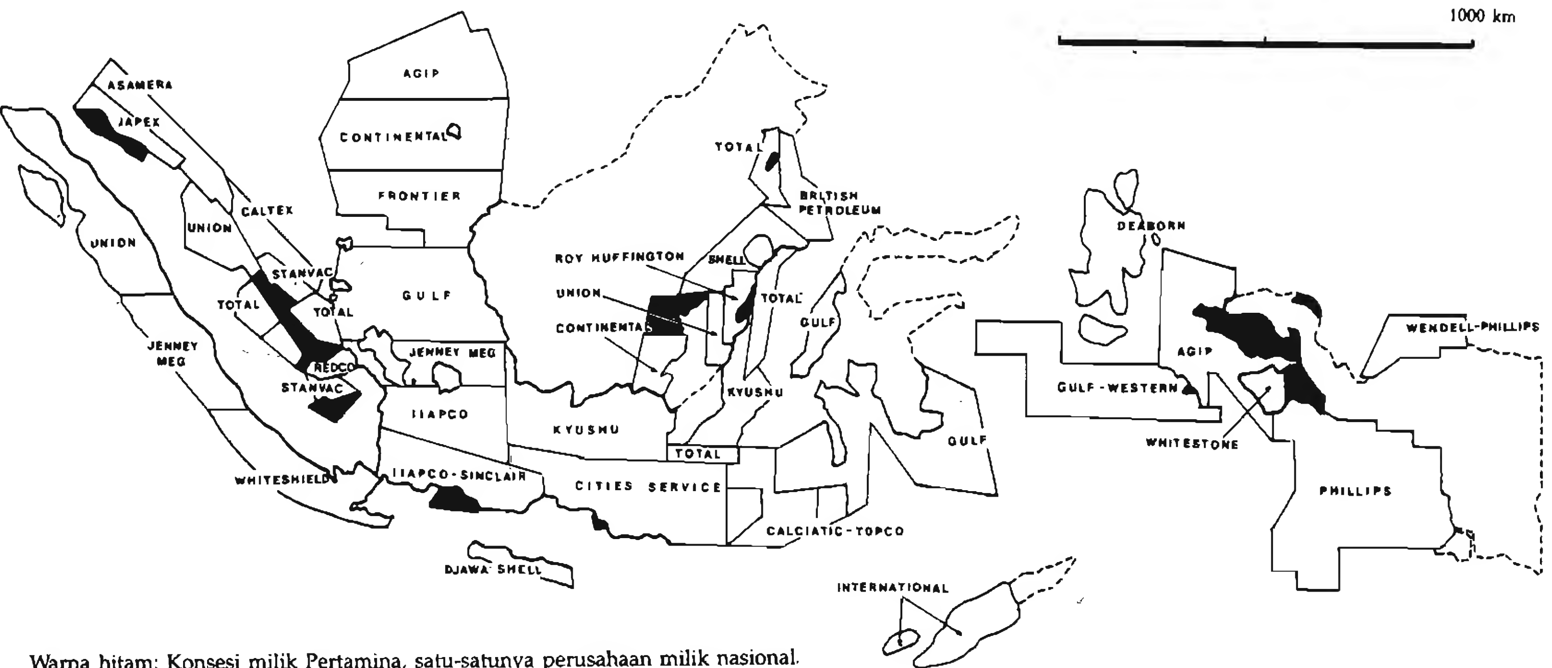
Di dalam negeri, kesulitan utama datang dari beberapa pemimpin Islam tertentu yang membangkitkan pemberontakan-pemberontakan lokal dengan menolak untuk tunduk kepada pemerintah pusat di Jakarta yang dianggap terlalu sekular. Di tanah Pasundan (Jawa Barat), Kartosuwirjo mendirikan negara Islam "Darul Islam"; di tanah Bugis (Sulawesi Selatan), Kahar Muzakar mengupayakan hal yang sama; di Aceh, Daud Beureuh juga memimpin gerakan otonomi. Tentara nasional berhasil berturut-turut menumpas pemberontakan-pembrontakan itu dan memperkokoh kesatuan nasional. Ke luar, masalah besar yang harus dihadapi adalah masalah Irian Barat, yang tetap dikangkangi Belanda dan dituntut Soekarno sebagai bagian integral wilayah Indonesia. Sikap Belanda yang tak kenal kompromi mendorong pemerintah Indonesia untuk berdiri di kubu "anti imperialis". Pada tahun 1955, di Bandung diselenggarakan konferensi besar yang mengukuhkan lahirnya sebuah kesadaran "Asia-Afrika".

Perubahan yang menentukan terjadi pada tahun 1957. Karena ditinggal oleh kelompok militer yang menginginі politik yang lebih pro-Barat dan oleh

sebagian besar golongan konservatif, Soekarno menjadi semakin mengandalkan dukungan unsur-unsur radikal, menghapus sistem parlementer dan terutama menasionalisasi sebagian besar kekayaan asing. Sistem pemerintahan yang baru itu, yang kekuasaannya terpusat di tangan Presiden, dinamakan "Demokrasi Terpimpin". Hubungan dengan masa lalu kolonial kini benar-benar putus. Sebanyak 40.000 orang Belanda diusir pulang, sebagian besar perusahaan perkebunan dan ekploitasi minyak diambil alih oleh Pemerintah Indonesia. Berbagai pemberontakan militer meletus, tampaknya dengan dukungan kekuatan-kekuatan Barat tertentu, yang khawatir melihat Indonesia lepas dari tangan mereka. Misalnya, pemberontakan Permesta pada tahun 1957 di Sulawesi Utara, kemudian pemberontakan PRRI pada tahun 1958 di Sumatra Barat. Untuk sementata waktu tampaknya seperti "pulau-pulau luar itu" akan lepas dari pengaruh Jawa, namun sekali lagi, Jawa dapat mempertahankan kedudukannya yang utama dan keadaan menjadi tertib kembali berkat dukungan para perwira yang tetap setia. Di Sumatra, pemisahan diri PRRI berakhir pada tahun 1961.

Golongan komunis masuk kabinet dan di daerah-daerah tertentu diperbincangkan orang bahwa undang-undang agraria akan sungguh-sungguh dilaksanakan, sehingga ketegangan-ketegangan sosial pun meningkat. Ke luar, pemerintah makin memperkeras sikap anti-Barat. Kampanye besar-besaran berhasil merebut kembali Irian Barat (1963), namun tak lama kemudian, pembentukan federasi Malaysia di bawah naungan Inggris dipandang sebagai ancaman dan menimbul reaksi Jakarta: inilah yang disebut "konfrontasi" — konfrontasi militer dengan Malaysia. Detasemen tentara Indonesia beroperasi di Kalimantan Utara, bahkan juga di Singapura. Pada awal tahun 1965, Indonesia mengundurkan diri dari PBB dan mempersiapkan suatu konferensi besar "New Emerging Forces" (CONEFO) yang diharapkan membangkitkan kembali semangat Bandung. Tetapi proses itu terputus mendadak pada bulan Oktober ketika setelah meletusnya kudeta, Angkatan Bersenjata menguasai keadaan dan perlahan-perlahan mengucilkan Soekarno yang akhirnya dicopot dari jabatannya pada tahun 1967. Sementara itu, pengikut kaum komunis ditumpas.[122]

Jadi usaha untuk berdikari di bidang ekonomi hanya berlangsung selama 8 tahun dan berakhir dengan kegagalan yang jauh akibatnya: inflasi sangat tinggi dan utang luar negeri amat besar. Salah satu tindakan pertama pemerintahan yang baru, yang menyebut diri Orde Baru, adalah membuka lebar-lebar semua pintu ke dunia Barat, tidak hanya ke negara-negara Eropa tetapi juga ke Amerika dan Jepang. Sebuah konsorsium internasional menyetujui penangguhan pembayaran utang, dan nilai rupiah dapat distabilkan dengan mengaitkannya dengan dollar AS. Sebagai gantinya, sebagian besar milik asing yang disita pada tahun 1957 sedikit demi sedikit dikembalikan kepada pemiliknya dan konsesi-konsesi baru diberikan, khususnya konsesi minyak bumi dan kehutanan. Yang datang mengalir tidak hanya modal, tetapi juga para ahli, yang kini bersifat "internasional". Konfrontasi dengan Malaysia segera dihentikan dan Indonesia menjadi anggota ASEAN, pengelompokan negara-negara pro-Barat.



Warna hitam: Konsesi milik Pertamina, satu-satunya perusahaan milik nasional.

7. **NAMA TEMPAT YANG GANJIL DAN *BREAK UP* DIAM-DIAM: PEMBAGIAN KONSESI MINYAK BUMI PADA TAHUN 1971**
(menurut *The Times*, 17 Agustus 1971)

Dengan demikian, proses westernisasi (pem-Barat-an) yang tiba-tiba terputus pada tahun 1942, tertunda di bawah pendudukan Jepang hingga tahun 1945, dan berlanjut dengan lamban antara 1957 dan 1964 di bawah Demokrasi Terpimpin, kini berjalan kembali dengan jauh lebih pesat daripada yang sudah-sudah. Di bidang ekonomi, hal itu sangat nyata; cukup bila kita ingat, misalnya, bahwa dalam bidang eksploitasi minyak bumi yang vital itu, jumlah minyak yang dihasilkan Caltex pada awal 1970-an adalah tujuh kali lipat yang dihasilkan oleh perusahaan nasional Pertamina (yang kejatuhannya setelah itu sudah umum diketahui...). Di bidang budaya dan mentalitas, analisis perlu dipertajam. Kondisi pembaratan itu sendiri sesungguhnya sudah cukup banyak berubah jika dibandingkan dengan sebelum Perang Pasifik.

Hakikat komunitas Barat itu sendiri sudah banyak berubah akibat peristiwa-peristiwa yang dua kali menimpanya dalam jangka waktu kurang dari satu generasi (1942 dan 1957). Komunitas Belanda tidak dominan lagi, dan keanekaragaman yang dalam batas-batas tertentu, seperti telah kita lihat di muka, selamanya ada, kini menonjol. Di samping orang Eropa yang sebenarnya, orang Indonesia kini menyaksikan kehadiran masyarakat-masyarakat "Barat" lainnya: bangsa Amerika[123], Australia dan Kanada. Pada saat yang sama mereka belajar membedakan Eropa "Barat" dan Eropa "Timur" dan kita akan melihat bahwa dalam bidang ideologi negara-negara Timur memainkan peran yang penting. Peran keanekaragaman itu tak boleh dipandang enteng, dalam arti hal inilah yang memungkinkan orang Indonesia memberi makna yang jelas kepada konsep "Barat" — sebuah konsep yang selama ini agak kabur dalam wawasan mereka. Beberapa perbandingan kini dapat dilakukan.

Di pihak lain, fungsi orang Barat itu sendiri mengalami banyak perubahan. Kaderisasi untuk pemerintahan dan militer yang mereka tangani, kini terlepas dari tangan mereka. Tokoh administratur kolonial yang dahulu merupakan sokoguru masyarakat, kini hilang dalam sekejap, dan "penasihat-penasihat" terakhir harus pergi pada tahun 1957. Yang kini ada di puncak hierarki kulit putih adalah korps diplomatik, setelah konsulat-konsulat jenderal dengan cepat berubah menjadi kedutaan besar sejak kemerdekaan.[124] Golongan lama yang dahulu sangat penting, yaitu para pemilik perkebunan, dapat dikatakan telah hilang walaupun pada perusahaan perkebunan besar masih terdapat beberapa ahli agronomi dan administratur asing. Kelompok yang terbesar, khususnya sejak awal 1970-an adalah insinyur dan ahli teknik yang bekerja di ladang minyak — jadi dalam lingkungan tertutup — atau mereka yang mengawasi perawatan alat-alat impor. Di samping itu hubungan sosial mereka lebih banyak terjalin dengan rekan-rekan Indonesia seprofesi. Akhirnya harus disebutkan pula kehadiran turis, jenis baru orang Barat yang sekarang melimpah berkat munculnya pesawat angkut berkapasitas besar, yang dampaknya masih harus kita nilai kelak.[125]

Sebuah fakta mendasar perlu digarisbawahi di sini: dari semua golongan tersebut, tak ada satu pun yang bermaksud "berkarir di Hindia". Jika tidak diperhitungkan para turis yang masa tinggalnya hanya beberapa jam, masa

tinggal rata-rata orang Eropa hanya dua tahun, yaitu sepanjang jangka waktu sebuah "kontrak". Tentu saja di antara "orang asing" itu ada saja yang meluangkan waktu untuk menaruh perhatian pada Indonesia, atau untuk belajar beberapa patah kata Indonesia — bahkan ada juga yang berusaha untuk menetap lebih lama — tetapi mereka ini merupakan pengecualian. Masa di mana orang lama menetap dapat dikatakan sudah berakhir, dan orang Barat — dokter atau misionaris — yang sudah menetap sepuluh tahun atau lebih dianggap makhluk aneh. Orang Barat rata-rata hanya lewat sekejap; begitu tiba, sudah berpikir akan pulang. Karena itu pengembangan hal-hal yang perlu untuk membuka kontak dengan masyarakat lokal pun sangat terbatas.

Orang Barat, yang dulu terdapat di seluruh negeri ini, kini sebagian besar menetap di ibukota, Jakarta. Kini mereka tidak lagi menguasai lembaga pendidikan (kecuali "sekolah-sekolah kecil" yang dikelola oleh kedutaan-kedutaan tertentu...), maupun penerbitan (semua penerbitan berbahasa Indonesia kecuali beberapa koran berbahasa Inggris yang diterbitkan khusus untuk mereka). Pusat-pusat kebudayaan mereka bagaimanapun aktifnya, mempunyai pengaruh yang tentu terbatas hanya pada tiga atau empat kota besar saja. Melihat hal-hal tersebut di atas, patut dipertanyakan apakah dampak Barat memang sedalam sebagaimana anggapan banyak orang.

Namun, ada fakta baru yang justru berperan membawa ke arah pembaratan. Sejak kemerdekaan, khususnya sejak Orde Baru, orang Indonesia sendiri banyak yang bepergian ke luar negeri. Mahasiswa, karyasiswa, usahawan, diplomat, langsung melihat dunia Barat (dan bagian dunia lainnya) dengan matanya sendiri. Dengan demikian, mereka juga melihat sejauh mana kebenaran citra dan prasangka-prasangka mereka tentang dunia Barat itu. Sejumlah pustaka kisah perjalanan dalam bahasa Indonesia berkembang dan cenderung menyebarkan klise-klise baru yang sangat berbeda dengan klise-klise lama. Perlu dicatat juga ikhwal khusus para pembantu, yang makin lama makin banyak mengikuti majikan mereka pulang ke luar negeri dan mendapat pengalaman yang selama ini hanya dialami oleh kalangan elite. Kiranya akan menarik jika dapat diketahui lebih banyak tentang pengalaman mereka tetapi, setahu kami, belum ada satu pun penelitian tentang hal ini.

Akhirnya, perlu sekilas dibicarakan cakrawala Jepang. Tentu Jepang tidak dapat disamakan begitu saja dengan negeri-negeri Barat, meskipun dalam beberapa hal Jepang memang merupakan bagian dari Barat. Walaupun pada tahun 1942 Jepang telah mencoba untuk menggeser Belanda, dan dengan demikian memukul hancur prestise orang Eropa, pada saat-saat lain — dan di sinilah letak ambiguitasnya — mereka merupakan contoh terbaik sebuah pembaratan yang "berhasil" dan benar-benar dapat dikelompokkan dalam kubu Barat. Maka sedikit pun tidak mengherankan bahwa reaksi orang Indonesia terhadap mereka juga berubah-ubah.

Menarik diingat di sini bahwa pada awal sejarah Batavia, telah disebutkan adanya satu kontingen kecil tentara Jepang dalam pasukan VOC, dan satu komunitas pemukim yang terdiri atas pedagang-pedagang kaya, yang sebagian

menganut agama Kristen.[126] Dengan ditutupnya Jepang pada tahun 1636, hubungan perdagangan dengan sendirinya menjadi jarang. Walaupun demikian, melalui perwakilan dagang di Deshima, Belanda dapat mempertahankan kontak dengan Kyushu, dan Jepang dengan Jawa. Beberapa gambar cetak Jepang memperlihatkan budak-budak "Melayu" yang dibawa oleh pedagang-pedagang Belanda ke Jepang; sebaliknya di Batavia ada suatu komunitas kecil Jepang: istri orang Eropa yang diusir dari Jepang pada tahun 1639 atau emigran Kristen, seperti Michiel T'Sobe, yang meninggal di Batavia pada tahun 1663, dan gambar batu nisannya dapat dilihat dalam karya De Haan.[127]

KOMUNITAS-KOMUNITAS JEPANG YANG PERTAMA



9. Batu nisan seorang Jepang beragama Kristen, Michiel T'Sobe, lahir di "Nangasacki" tanggal 15 Agustus 1605, meninggal pada tanggal 19 April 1663. Di atas tulisan berbahasa Belanda terukir dua aksara Cina yang kecil, *an*, dan *yong*: "damai" dan "abadi; menurut F. de Haan, yang menerbitkannya dalam kajiannya *Oud Batavia* (1919), di balik nisan itu juga terdapat "tulisan dalam huruf *kanji* yang terukir dalam". Waktu itu batu nisan tersebut masih berada di kebun Konsulat Jepang; namun setelah itu tidak diketahui lagi jejaknya.

Setelah Revolusi Meiji, terutama setelah pendudukan Pulau Formosa (Taiwan) pada tahun 1896, para pengusaha Jepang berusaha membuka kembali hubungan dengan Laut Selatan dan bekerja sama kembali dengan Belanda. Belanda memberi mereka hak istimewa dengan mempersamakan mereka secara hukum dengan bangsa Barat. Pada tahun 1923, tak kurang dari 4.233 warga Jepang ada di Hindia Belanda (di antaranya ada 3 orang Korea dan 121 orang Taiwan).[128] Di Jawa saja, jumlah mereka mencapai 1.762 orang. Mereka mengelola 19 perusahaan dagang dan 13 perkebunan, bergabung dalam 2 buah perkumpulan (satu di Batavia dan satu lagi di Surabaya) dan memiliki sebuah harian berbahasa Jepang yang terbit di Batavia. "Kehadiran" ini — dan tersebarnya sejumlah besar "juru potret" Jepang di seluruh Hindia Belanda — agak mencemaskan beberapa pengamat Belanda.[129]

Pada tahun 1945 Jepang terpaksa mundur, setelah mendukung tercapainya kemerdekaan Indonesia, yaitu dengan mendorong nasionalisme dan membentuk inti yang akan menjadi tentara Indonesia. Tentara itu akan kembali, terutama setelah kudeta tahun 1965, dan tampil di samping negara-negara Barat, dengan pamrih "membangun" perekonomian Indonesia yang menjadi korban memilukan dari kelalaian Soekarno, dengan modal Barat dan teknologi yang diimpor dari Barat. Meskipun sebagian orang Indonesia masih ingat akan pengalaman buruk mereka dengan Jepang dan takut akan cengkeraman ekonomi mereka, sebagian lain mengenang masa kepahlawanan Peta dan para instruktur Jepang yang dulu memberikan latihan-latihan dasar kemiliteran, dan bertanya-tanya, bukankan kekuatan Jepang sekarang ini membenarkan proses pembaratan yang telah mereka tempuh sejak abad ke-19.[130]

BAB II

GOLONGAN-GOLONGAN YANG TERPENGARUH BARAT

Berbeda dengan Spanyol yang sejak dini berusaha mengasimilasi orang Filipina, lama Belanda berusaha agar hanya mencampuri lalu lintas perdagangan dan sama sekali tidak mau melibatkan diri dalam kegiatan setempat dan kehidupan sehari-hari orang Asia. Beberapa pendeta Protestan yang ada — selama dua abad terdapat kurang dari 1.000 orang pendeta di semua daerah kekuasaan VOC di Asia[131] — dikekang dengan ketat; peranan mereka dibatasi pada pelayanan rohani untuk komunitas Eropa yang kecil itu, serta komunitas-komunitas Ambon, Minahasa, dan Malaka yang telah dikristenkan oleh orang Portugis sebelum kedatangan VOC. Sesungguhnya hal itu tidak luar biasa: baik Calvin, Zwingli maupun Luther tidak seberapa menekankan pengertian misi, lalu mengapa pula ke-17 Tuan-Tuan yang memimpin VOC harus lebih memikirkan hal itu? Lagi pula dengan memperlihatkan sikap masa bodoh, para pedagang Belanda sekadar mengikuti kebiasaan para pedagang Asia, yang sejak berabad-abad melakukan perdagangan dari satu ujung ke ujung lain Lautan Hindia dan sama sekali tidak bermaksud menyiarkan agama mereka.

Selain tidak terpikir untuk mengekspor agama mereka, orang-orang Belanda juga sama sekali tidak berusaha menyebarluaskan bahasa mereka. Bahkan ketika pada abad ke-19 bahasa Belanda telah menggantikan kedudukan bahasa Portugis dan Melayu dalam percakapan sehari-hari, bahasa Belanda itu hanya digunakan dalam lingkungan "intern". Meskipun sudah belajar berbahasa Belanda di sekolah-sekolah Belanda, misalnya untuk kepentingan administrasi, sebelum menggunakannya penduduk asli harus berpikir masak-masak. Mungkin karena sudah terbiasa dengan bahasa Jawa yang mempunyai "tingkat-tingkat bahasa", para pejabat tinggi kolonial merasa terhina jika orang pribumi berbicara dengan mereka dalam bahasa Belanda. R.A. Kartini memaparkan dengan rinci — dalam sebuah suratnya yang menarik di bulan Januari 1900[132] — pengalaman buruk seorang pelajar Jawa yang baru lulus, yang telah berani berbicara dalam bahasa Belanda kepada atasannya: "Ketika ia berhadapan dengan Residen, kawanku telah melakukan kesalahan dengan berbicara pada orang besar itu dalam bahasanya. Keesokan paginya ia dimutasi: ia dikirim sebagai sekretaris seorang kontrolir di daerah pegunungan..." Dan

Kartini melanjutkan: "Kakak-kakak lelakiku berbicara bahasa Jawa tinggi (*kromo*) kepada atasan mereka dan atasan mereka menjawab dalam bahasa Belanda atau bahasa Melayu. Yang berbicara Belanda dengan mereka adalah teman-teman pribadi kami; beberapa di antara kawan-kawan itu secara eksplisit meminta kepada kakak-kakak kami untuk berbicara dengan mereka dalam bahasa Belanda, tetapi mereka tidak mau melakukannya, dan Ayah tidak pula pernah melakukannya..." Jadi, bahasa pergaulan yang sesungguhnya adalah bahasa Melayu, yang demi penyebarluasannya Islam telah banyak memberikan andil dan keberhasilannya dikukuhkan oleh Belanda. Keadaan sangat berbeda di Filipina, di mana bahasa Spanyol menjadi bahasa pergaulan; demikian pula di Malaysia, di mana bahasa Inggris tersebar lebih luas.

Sebaliknya patut dicatat bahwa minat para filolog Belanda untuk melakukan penelitian filologis atas bahasa-bahasa Nusantara sudah ada sejak lama. Orang Portugis belajar bahasa Melayu dan kita mengetahui bahwa Franciscus Xaverius bahkan menerjemahkan beberapa teks Kristen ke dalam bahasa itu, namun hampir tidak ada teks tertulis yang membuktikan bahwa mereka pernah melakukan penelitian yang sungguh-sungguh. Lain halnya orang Belanda. Pada akhir abad ke-16, Frederick de Houtman, ketika berada dalam tahanan di Aceh, mengggunakan waktunya untuk menulis kamus "Belanda-Melayu" yang pertama dan teks dua belas "percakapan dwibahasa" yang dapat digunakan sebagai buku metode.[133] Berbagai kamus lainnya muncul pada abad ke-17, terutama atas prakasa dua orang pendeta, Kaspar Wiltens dan Sebastian Danckaerts. Karya mereka, *Vocabularium ofte Woort-boeck naer ordre vanden Alphabet in 't Duytsch-Maleysch ende Maleysch-Duytsch*, terbit pada tahun 1623 di Den Haag. Semangat Calvinis membuat orang Belanda cenderung mengkaji teks-teks Alkitab, yang dari satu segi berarti penelitian filologis dan linguistik. Masalah-masalah yang dihadapi dalam menerjemahkan Alkitab itu akan merangsang lahirnya orientalisme yang pertama. Pada abad ke-17, Melchior Leijdecker (1645–1701), juga seorang *predikant** di Batavia, menyelesaikan terjemahan pertama Alkitab ke dalam bahasa Melayu, dan teks ini kemudian diterbitkan pada tahun 1731–1733 di Amsterdam.[134]

Usaha-usaha itu berlanjut pada abad ke-18 dan semakin berkembang pada abad ke-19, meliputi semua bahasa utama di Indonesia. Pada tahun 1814, di Amsterdam didirikan *Nederlands Bijbelgenootschap* (NBG) atau "Perkumpulan Alkitab Belanda". Selain terjemahan Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, anggota-anggota perkumpulan itu juga menerbitkan buku tata bahasa dan kamus-kamus pertama mengenai bahasa-bahasa yang mereka kuasai. Khusus tentang terjemahan ke dalam bahasa Jawa, berikut ini kami sebutkan nama-nama penerjemah utama dan terjemahan mereka, terutama yang menyangkut tahun-tahun penerjemahannya.[135] Pendeta berkebangsaan Jerman, G. Bruckner, yang bertempat tinggal di Semarang, menerjemahkan Kitab Per-

---

**Predikant* (Belanda) adalah pengajar agama, pendeta agama Protestan. [Terj.]

janjian Baru dalam bahasa Jawa sejak tahun 1830. Terjemahan lain, kali ini mencakup Kitab Perjanjian Lama, diselesaikan dan diterbitkan pada tahun 1848–1852 oleh ahli javanologi terkenal, J.F.C. Gericke, yang bertempat tinggal di Sala dan bekerja untuk NBG. Meskipun demikian, terjemahan yang digunakan sekarang merupakan hasil karya penerjemah ketiga, seorang *mennonite**, P.A. Jansz, yang menetap di Pesisir di dekat Gunung Muria dan diterbitkan pada tahun 1886–1893. Mengenai terjemahan dalam bahasa Sunda, setelah terjemahan Kitab Perjanjian Baru oleh Esser pada tahun 1854, pada tahun 1877–1891 diterbitkan karya S. Coolsma, sebuah terjemahan lengkap yang di kemudian hari dijadikan pegangan. Akhirnya, mengenai terjemahan dalam bahasa Melayu, terjemahan Leijdecker dipertanyakan kembali dan akhirnya digantikan dengan terjemahan baru karya H.C. Klinkert (1829–1913), terbit pada tahun 1870–1879. Perlu ditambahkan bahwa kamus-kamus karya Gericke, Jansz, Coolsma dan Klinkert, masing-masing untuk bahasa Jawa, Sunda dan Melayu, untuk jangka waktu lama digunakan sebagai pedoman. Secara umum kamus-kamus tersebut memberi sumbangan yang sangat besar bagi penelitian bahasa-bahasa dan peradaban-peradaban di Pulau Jawa.

Meskipun dari segi agama hasil yang diperoleh relatif terbatas — tiras buku tidak pernah lebih dari beberapa ribu eksemplar[136] — buku-buku ini sangat penting karena memudahkan orang Eropa mempelajari bahasa-bahasa setempat. Sebelum bertugas di tempat yang baru, para pegawai yang bekerja dalam Dinas Kolonial harus mengikuti pendidikan bahasa di Negeri Belanda sampai mantap. Secara tersirat, diterima bahwa orang Eropa-lah yang harus berusaha memahami bahasa rakyat yang mereka perintah. Beberapa di antara mereka, yang secara khusus bertugas sebagai penerjemah atau juru bahasa (*taalambtenaar*)[137] telah menyempurnakan pekerjaan para misionaris dan meninggalkan karya ilmiah yang bagus.

Perlu digarisbawahi adanya kehendak kolektif pada pihak Belanda untuk tidak memaksakan kebudayaan mereka, tetapi sebaliknya, "menyelami" kebudayaan bangsa lain. "Berbicara dalam bahasa Melayu, merupakan hal biasa bagi kami," tulis Van Ronkel, seorang *malaicus*, pada tahun 1918, untuk para pembaca *Koloniaal Tijdschrift*,[138] dan ia menambahkan bahwa sayangnya, orang Belanda yang dapat "membaca" (mengerti huruf Arab) masih sangat langka. Pada zaman yang sama, penulis Prancis mana yang mau mengemukakan kata-kata seperti berikut ini kepada para kolonis Prancis: "berbicara dalam bahasa Arab, atau Annam bagi kami merupakan hal biasa"? Sikap orang Belanda itu — yang kini dituntut dari para etnograf — patut mendapat catatan khusus, kalaupun terdapat sikap dan pendirian sebaliknya dan, jika

---

**Mennonite* adalah anggota sekte agama Kristen yang tidak mengakui pembaptisan di masa kanak-kanak dan menuntut para pengikutnya untuk dibaptis kembali ketika dewasa. Sekte ini didirikan Menno Simonis, pada tahun 1506. Pengikutnya terdapat di Belanda, Jerman, Rusia, dan Amerika Serikat. [Terj.]

ditinjau dalam-dalam, motivasinya tidak selalu murni. Dengan memembatasi kebudayaan Belanda untuk kalangan mereka sendiri, tentunya banyak di antara mereka yang mempunyai gagasan untuk memperlambat akulturasi, dan dengan demikian menghambat perkembangan bangsa yang mereka jajah.

Hal itu harus dicatat di sini karena dapat menjelaskan mengapa proses akulturasi terjadi lebih lambat daripada di tempat lain, misalnya di Filipina. Baru kemudian, ketika sudah sangat terlambat dan agaknya terdesak oleh kebutuhan akan pegawai administrasi "pribumi", pemerintah kolonial memutuskan untuk mendirikan beberapa sekolah. Itu pun hanya bagi putra para pembesar, segelintir minoritas yang disaring dengan sangat teliti, yang diperkenankan masuk ke kuil untuk mengenal rahasia kekuatan bangsa Barat. Sementara di Manila, Universitas Santo Thomas, yang berada di bawah naungan Tahta Suci, sudah berfungsi sejak tahun 1619, di Batavia, menjelang Perang Dunia II, orang masih merundingkan apakah waktunya sudah tepat untuk mendirikan sebuah universitas yang sesungguhnya. Pada masa itu, jumlah orang Indonesia yang sudah memperoleh gelar doktor sastra di Negeri Belanda tidak sampai 10 orang.

Akan kami kaji di sini unsur-unsur masyarakat Jawa yang setidaknya sejak awal abad ke-19 dapat berhubungan dengan satu atau beberapa aspek kebudayaan Eropa dan dapat dikatakan berperan sebagai "vektor". Pada awalnya hanya bersangkutan dengan beberapa pribadi yang terpisah-pisah atau paling-paling beberapa kelompok kecil masyarakat. Gejala itu agak meluas baru pada tahun-tahun terakhir abad ke-19 dengan berubahnya sikap sebagian kecil bangsawan atau priyayi. Gejala itu benar-benar berkembang baru setelah Perang Dunia II dan Kemerdekaan, bersamaan dengan munculnya golongan berkedudukan istimewa dan institusional seperti angkatan bersenjata dan universitas.

a) Peran Komunitas-Komunitas Kristen

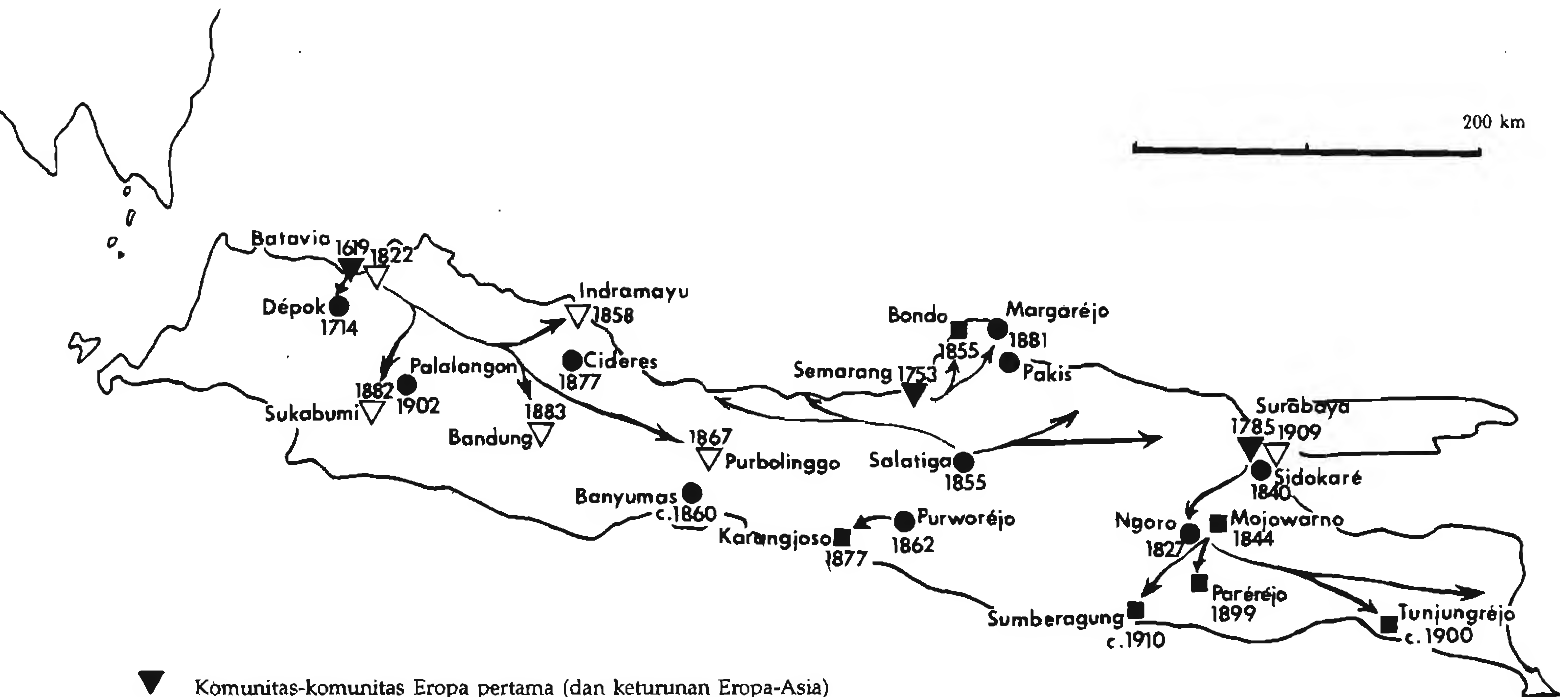
Komunitas-komunitas Kristen Jawa termasuk lambat terbentuknya jika diingat, misalnya, dampak pertama agama Kristen di Jepang sebelum terjadinya penumpasan di Shimbara (1638). Kini, dibandingkan dengan Islam yang ada di mana-mana, komunitas-komunitas itu juga merupakan minoritas. Secara proporsional, jumlah mereka tak pernah sebesar masyarakat Kristen Filipina atau Vietnam. Sungguhpun demikian tentang komunitas-komunitas Kristen itu perlu dilakukan kajian mendalam, karena mereka sangat berperan dalam penyebarluasan kebudayaan Barat. Untung, sumber dan kajian tentang mereka cukup banyak dan kini terdapat bibliografi yang lengkap tentang mereka.[139] Kajian menyeluruh Th. Müller-Krüger yang belum lama terbit tentang sejarah agama Protestan dan P. Muskens mengenai agama Katolik memungkinkan kita melihat dengan cepat pokok-pokoknya dan merunut kronologinya. Namun, kalaupun peristiwa-peristiwanya terkumpulkan dalam karya-karya itu, dan bermanfaat, apologi juga selalu terkandung di dalamnya, dan tidak kami

dapati jawab atas masalah kami berikut ini: *lingkungan-lingkungan sosial* manakah, yang sejak awal gerakan misioner, secara khusus terkena ideologi baru?

Umat Kristen tertua di Indonesia, seperti telah kita lihat, terdapat di tempat-tempat orang Portugis mendirikan gereja pertama mereka — yaitu di Kepulauan Maluku dan di pulau-pulau tertentu Kepulauan Sunda Kecil. Di Jawa, lama sekali hanya di Batavia terdapat pendeta, kemudian sejak tahun 1753 terdapat seorang di Semarang, dan seorang lagi di Surabaya sejak tahun 1785. Pada paro pertama abad ke-19, semangat misioner akhirnya mulai bangkit di kalangan Protestan, sedangkan misionaris Katolik, yang sampai saat itu dilarang bermukim, teoretis diperbolehkan mendarat sejak tahun 1808, namun baru benar-benar aktif menjelang akhir abad. Terjadi persaingan di antara kedua Gereja yang pada dasawarsa-dasawarsa pertama abad ke-20 berhasil mengkristenkan beberapa daerah baru di mana Islam belum mapan: Tanah Toraja, bagian utara Tanah Batak dan bagian tengah Kalimantan. Sambil lalu, perlu dicatat bahwa setelah pada tahun 1849 memutuskan untuk memberikan kepada orang pribumi Kristen kesamaan kedudukan hukum dengan orang Eropa, penguasa Belanda mencabut kembali keputusan itu pada tahun 1853. Jadi, harapan untuk dapat berasimilasi melalui agama hanya berlangsung selama empat tahun, pada waktu usaha misioner yang sungguh-sungguh belum dimulai.

Masyarakat Protestan (Kristen)[140] terpencar-pencar dalam lebih dari tiga puluh gereja yang sebagian terbesar tergabung dalam Dewan Gereja-Gereja Indonesia, yang menjelang tahun 1966 meliputi lebih dari empat juta pemeluk di seluruh Indonesia.[141] Masyarakat Katolik pada tahun yang sama meliputi hampir dua juta pemeluk (hierarki gereja Indonesia baru terbentuk pada tahun 1961). Namun, jika angka-angka yang mengenai Jawa dilihat terpisah — 372.000 orang Protestan dan 250.000 orang Katolik — tampak bahwa mereka merupakan minoritas di antara minoritas.

Di "pulau-pulau luar", di beberapa tempat keadaannya tampak lebih baik bagi perkembangan agama Kristen. Di antara orang-orang Eropa yang memilih untuk menetap di Indonesia setelah tahun 1957, dan memilih kewarganegaraan Indonesia, terdapat sejumlah besar pendeta dan pastor. Sering melalui perantaraan merekalah beberapa pengetahuan mengenai teknik dan konsep modernisasi dapat masuk hingga jauh ke pelosok daerah terpencil. Dengan demikian, sesudah Perang Pasifik, beberapa pulau tersebut menjadi saksi makin menjelasnya sebuah proses yang telah dimulai beberapa dasawarsa sebelumnya. Sejumlah besar misi, dengan bantuan keuangan dari induk organisasi masing-masing di Belanda, Jerman dan Amerika,[142] menggarap Tanah Batak, Kepulauan Nias, dan Mentawai, Tanah Toraja dan Kepulauan Maluku yang penduduknya menganut agama Kristen, dan terutama Pulau Flores dan Timor. Flores sangat penting karena pulau itu dapat dikatakan sebagai sebuah negara "teokratis" kecil yang terpancang di tengah-tengah negara Indonesia; begitu besarnya kekuasaan uskup agung dan kedua uskup di tempat tersebut. Di pulau itu, Gereja memiliki sebuah percetakan besar dan sebagian besar kapal,



▼ Komunitas-komunitas Eropa pertama (dan keturunan Eropa-Asia)

● Komunitas-komunitas Jawa di bawah pimpinan orang Eropa (model *landgoed*)

■ Komunitas-komunitas Jawa yang mandiri, di bawah pimpinan seorang "nabi"

▽ Komunitas-komunitas Cina yang pertama

8. **KRISTENISASI JAWA** (Gereja Protestan)

yang menghubungkan pulau itu dengan dunia luar. Keadaan yang serupa terdapat di Nias, di laut lepas pantai Sibolga, tetapi di bawah Gereja Protestan (Misi Katolik pertama baru tiba di sana pada tahun 1953). Perlu ditekankan betapa pentingnya rangkaian komunitas-komunitas Kristen di kawasan pinggiran itu, karena dalam situasi kurangnya pengawasan administratif, agama-agama tersebut dapat memegang kendali yang tak kentara.

Namun, agama Kristen berkembang di Jawa dengan cara yang cukup banyak bedanya. Komunitas Kristen pertama yang terbentuk di luar komunitas perkotaan Belanda terdapat di daerah kecil yang bernama Depok (terletak antara Batavia dan Bogor), tanah partikelir yang dibuka oleh Chastelein, anggota Dewan Hindia. Setelah kematiannya pada tahun 1714, daerah itu diwariskan kepada budak-budaknya yang telah menganut agama Kristen. Komunitas kecil itu, yang pada mulanya terdiri atas sekitar 200 orang asal Bali, Sulawesi dan Timor, dapat dikatakan masih bertahan hingga kini.[143] Pada tahun 1879 di tempat itu didirikan sebuah seminari. Tindakan Chastelein tidak segera diikuti orang lain, namun pada abad ke-19, terbentuk lagi beberapa komunitas pertanian, di atas sebidang tanah milik (*landgoed*), di seputar seorang pengusaha perkebunan yang penuh pertimbangan moral dan sangat memikirkan jalan ke surga bagi para pekerjanya. Komunitas Ngoro (di kelokan Sungai Brantas, dekat Pare) yang merupakan komunitas Kristen pertama di Jawa Timur (1827) didirikan oleh seorang tokoh luar biasa yaitu Coenraad Laurens Coolen (1775–1873). Ayahnya berasal dari keluarga Belanda yang telah beremigrasi ke Rusia, sedangkan ibunya keturunan Pangeran Kajoran, dari keluarga bangsawan Mataram. Sebagai ahli gambar dan kartograf, ia banyak melakukan perjalanan keliling Jawa dan tertarik akan kebudayaan setempat. Setelah menetap di Ngoro, ia membuka hutan dan menghimpun sekelompok kecil masyarakat dan kepada mereka diajarkannya agama Kristen yang sangat sinkretis, dengan memanfaatkan *tembang* dan *dikir* untuk menyampaikan dasar-dasar Alkitab.[144]

Patut dicatat bahwa skema "tanah milik pangeran" dengan semacam masyarakat Utopia di pinggir hutan itu sesuai dengan aspirasi yang terdapat di dalam mentalitas Jawa.[145] Skema itu juga tampak pada *landgoed* Sidokare, dekat Surabaya, dengan tokohnya Günsch, seorang Swiss yang sangat saleh (sezaman dengan Coolen); di Salatiga, dengan tokohnya Nyonya Le Jolle, istri seorang pengusaha perkebunan, yang membaptis para pegawainya sejak tahun 1855; di Banyumas dan Purworejo, tempat Nyonya Oostrum Soede dan Nyonya Philips-Steven menginjili para pembantu rumah tangga dan pegawai perusahaan batik kecil mereka. Skema itu terutama tampak diterapkan oleh orang-orang Jawa pertama yang memeluk agama Kristen, di Mojowarno, dekat Ngoro, tempat Paulus Tosari, asal Madura, tanpa bantuan sedikit pun dari orang Eropa pada tahun 1844 dengan spontan mendirikan sebuah komunitas kecil yang akan menjadi sebuah pusat yang penting dan menyebar ke selatan Malang hingga ke daerah Jember, di sebelah timur. Pentingnya pembukaan hutan sebagai dasar pembentukan masyarakat itu disadari oleh

para misionaris pertama. Mereka pandai memanfaatkan keadaan yang menguntungkan itu. Misalnya Jellèsma yang bermukim di Mojowarno, juga Jansz, seorang *mennonite*, yang menulis brosur teoretis tentang "pembukaan hutan dan penginjilan" (*landontginning en evangelizatie*) dan merupakan pendahulu dari pelbagai kelompok masyarakat Kristen di daerah Muria (Margarejo, tahun 1881; Margakerto, tahun 1901; Pakis, tahun 1925).

Di samping Paulus Tosari, dapat disebut beberapa pempimpin spiritual lain yang mempunyai peran penting pada masa awal terbentuknya masyarakat petani Kristen: misalnya Pak Dasimah dari Wiyung (sebuah desa dekat Surabaya). Ia berkenalan dengan pendeta Emde (1774–1859) dan menjadi pelopor sebuah kelompok *kejawen* Kristen. Tak lama kemudian, Tunggul Wulung juga mendirikan desa-desa baru (Bondo, Banyu Towo) tidak jauh dari Gunung Muria, namun ia selalu menolak untuk berada di bawah kendali Jansz. Dan akhirnya, seseorang bernama Sadrach, yang disebut "rasul", kelahiran sebuah desa dekat Jepara dan pengikut Tunggul Wulung, kemudian pengikut Mr. Anthing, seorang Belanda. Sadrach menetap di Purworejo, di kediaman Nonya Philips, dan setelah wanita itu meninggal (1876), menjadi pemimpin komunitas tersebut. Ia juga membentuk komunitas baru di Karangyoso, tak jauh dari Purworejo, namun menolak perintah "inspektur" Lion-Cachet untuk menaati peraturan-peraturan yang berlaku demi kesatuan Gereja Injili. Hingga akhir hayatnya Gerejanya tetap otonom (1924).[146]

Semua contoh di atas menggambarkan perkembangan agama Protestan. Sejalan dengan itu, patut pula diungkapkan perkembangan agama Katolik, yang terjadi lebih kemudian tetapi cukup cepat, khususnya di desa-desa Jawa Tengah, terutama berkat usaha Pastor Van Lith yang berkarya di daerah Muntilan sejak tahun 1896.

Tampak bahwa sepanjang abad ke-19, dan juga pada awal abad ke-20, agama Kristen dipungut oleh beberapa penganut *kejawen* dan merangsang gerak baru pembukaan hutan dan pemukiman di daerah pedalaman. Akan kita lihat nanti bahwa agama Islam telah memainkan peran yang sama jauh sebelumnya.[147] Sebenarnya kami ingin memperbincangkan masalah ini lebih lanjut dan menegaskan bahwa lingkungan yang terkena pengaruh terutama terdiri atas petani-petani yang menjadi miskin, terpaksa mengungsi, dan siap menerima ideologi baru yang "menyelamatkan"; namun kami kekurangan data yang cermat tentang hal itu dan hanya beberapa petunjuk biografis, seperti mengenai Sadrach,[148] misalnya, yang memungkinkan kami sampai kepada pendapat bahwa kadang-kadang yang menjadi Kristen itu adalah orang-orang yang sangat papa.[149] Dalam semua kasus itu "kristenisasi" tidak berarti pembaratan yang terjadi dengan segera dan selengkapnya. Kadang-kadang unsur asli Jawa bercampur baur dengan unsur-unsur budaya luar. Coolen yang melakukan bigami dan karena itu dikucilkan dari komunitas Eropa, menolak memberikan beberapa sakramen tertentu karena dirinya sendiri tidak boleh menerimanya; dan perdebatan antara Sadrach dan Lion

Cachet, yang berakhir dengan putusnya hubungan mereka, mengingatkan kita akan "pertentangan ritus" [di Cina] dalam bentuk kecil.

Namun, sedikit demi sedikit, terbentuk juga komunitas-komunitas yang lebih teratur susunannya, terutama dengan berkembangnyanya misi-misi di perkotaan. Antara 1822 dan 1842, misionaris Inggris W.H. Medhurst menetap di Batavia dan "bekerja" keras di lingkungan Cina. Ia belajar bahasa Melayu dan Cina di Malaka, kemudian di Penang dan mencetak beberapa teks agama dalam kedua bahasa itu, di sebuah percetakan kecil yang didirikannya di sebuah wilayah kota Batavia yang bernama Prapatan. Usahanya dilanjutkan oleh seorang Belanda ahli hukum, Mr. Anthing, yang pada tahun 1851 mendirikan "Perkumpulan untuk Misi di dalam dan di luar". Ia mendapat bantuan seorang Cina yang telah menganut agama Kristen dan sangat aktif, Gan Kwee. Melalui Gan Kwee jaringan pertama terbentuk di beberapa kota penting di Jawa: Purworejo, Purbolinggo, Cirebon, dan tak lama kemudian di Sukabumi (1882) dan Bandung (1888). Oei Soei Tiong, yang dibaptis pada tahun 1898, mewartakan Injil kepada masyarakat Cina di Malang, Mojokerto dan Bangil. Ia kemudian dipilih menjadi pendeta Cina pertama di Surabaya pada tahun 1933.[150]

Pengintegrasian sebagian besar borjuis Cina ke dalam gereja-gereja, baik Protestan maupun Katolik, merupakan ciri dominan dalam sejarah keagamaan abad ke-20. Setelah kudeta 1965, jumlah penganut agama Kristen meningkat dengan pesat di seluruh Indonesia terutama di Jawa. Para rohaniwan terkadang merasa cemas melihat masuknya penganut baru dalam jumlah besar-besaran dan agak diwarnai oportunisme. Pemeluk-pemeluk baru itu, meskipun tidak selalu disukai penguasa, setidaknya mempunyai beberapa kelebihan, yaitu kaya dan sering murah hati.[151]

Di samping komunitas Cina Kristen tersebut, yang tentu saja sangat berbeda dengan komunitas-komunitas petani yang telah diungkapkan di atas, juga terdapat komunitas-komunitas Kristen perkotaan lainnya, khususnya yang Katolik, terutama di Semarang, Yogya, dan Solo. Perkembangan *Pakempalan Politik Katolik Djawi (PPKD)*, yang didirikan pada tahun 1923 di Yogya, merupakan tanda dari kegiatan mereka. PPKD yang sejak tahun 1930 terbuka untuk para pemeluk Katolik dari pulau-pulau lain, pada masa penjajahan Jepang dilarang, tetapi setelah tahun 1945 muncul kembali sebagai inti Partai Katolik Indonesia. Di antara tokoh-tokoh elite Katolik Jawa Tengah ini, patut disebutkan nama Ignatius Jozef Kasimo, kelahiran Yogya, ahli agronomi, penggerak utama PPKD, dan Albertus Soegijapranata S.J. (1896–1963), kelahiran Solo, yang menyelesaikan pendidikan teologi di Negeri Belanda dan Belgia dan pernah menduduki jabatan sebagai Vikaris Apostolik, kemudian sebagai Uskup Semarang.[152]

b) Para Priyayi

Gereja-gereja Kristen tak pelak lagi merupakan perantara pembaratan, tetapi

mereka tidak sendiri; peran mereka bahkan tidak esensial. Ada kelompok-kelompok sosial lain yang sangat terpengaruh kebudayaan Eropa namun tak mau pindah agama, dan kebanyakan tetap setia kepada agama Islam. Secara umum, setiap daerah besar di Indonesia mempunyai "orang-orang besar" yang sedikit atau banyak terpengaruh kebudayaan Barat. Di Pulau Jawa, baik di tanah Pasundan maupun di daerah Jawa sendiri, gejala itu patut diperhatikan dan banyak penjelasan akan kita peroleh jika kita telusuri evolusi lambat dari apa yang dapat disebut "elite" *priyayi*, dari abad ke-17 hingga kini.[153]

Tadinya golongan priyayi itu adalah kurang lebih "bangsawan"*, aristokrasi yang dekat hubungannya dengan raja-raja Jawa. Mereka merupakan semacam perantara, penghubung antara raja dan rakyatnya. Setelah "perang-perang suksesi" yang mengerikan dan sampai pertengahan abad ke-18 membuat kaum bangsawan itu terus menerus berada dalam keadaan kalut, lalu Perang Jawa (1825–1830) yang bak sentakan terakhir semangat mereka, pemerintah Batavia memutuskan untuk merangkul mereka. Setelah mengucilkan para pembangkang terakhir ke Sulawesi atau Sumatra, Belanda berusaha membina hubungan baik dengan yang lain, dengan mengangkat mereka menjadi pembantu yang setia. Tersekutukan oleh keuntungan-keuntungan yang mereka petik dari *cultuurstelsel,* para priyayi ini akhirnya menjadi pendukung kepentingan Belanda. Sebagai imbalan tertinggi, mereka diperkenankan sampai batas tertentu ikut serta dalam kebudayaan para penakluk mereka. Pada dasawarsa-dasawarsa terakhir abad ke-19, ketika pemerintah harus memperkuat administrasi negeri jajahannya, dengan sendirinya mereka mengangkat pegawai-pegawai baru dari kalangan "bangsawan" tua itu. Bagi para priyayi ini, mengabdi Ratu Belanda menjadi kehormatan tertinggi, sebagaimana dahulu mengabdi Susuhunan merupakan kehormatan bagi nenek moyang mereka, dan kedudukan mereka pun dikaitkan kembali pada suatu struktur hierarki birokratis sebagai pejabat pemerintah atau "pangreh praja". Setelah Kemerdekaan, sebagai kelompok tersendiri yang berpranata khusus sebenarnya priyayi sudah tidak ada lagi. Gelar *ningrat* sudah resmi dihapus dan sistem administrasi kolonial seperti dulu pun tidak ada lagi. Kendati demikian, moral para priyayi yang terbentuk dari konformisme Jawa dan disiplin "Calvinis" tetap berlaku menonjol dan bersinar ke segala arah. Walau kita tidak dapat lagi berbicara baik tentang "bangsawan" seperti yang terdapat pada abad ke-17 maupun "kasta birokrat" seperti pada abad ke-19, setidaknya kita dapat berbicara tentang sekelompok "elite" — suatu konsep yang disukai para sosiolog Barat, yang tidak sedikit menggunakannya di sini.[154]

---

*"Bangsawan" digunakan dalam terjemahan ini sebagai padanan *noblesse*, bangsawan dalam sistem feodal Eropa — rujukan yang tersedia bagi Lombard untuk menjelaskan apa *priyayi* itu. Padahal, sebagaimana dijelaskannya lebih lanjut, *priyayi* tidak sepenuhnya sama dengan *noblesse.* Karena perbandingan itu tidak sempurna, ia membubuhkan "kurang lebih" (*"en première approximation"* dalam teks Prancisnya). [Terj.]

Akan tetapi mungkin ada baiknya jika dikaji agak lebih rinci bagaimana para priyayi itu dirangkul Belanda, dan evolusi mereka sebagai kelompok sosial, sejak masa ketika mereka terkonfrontasikan dengan Barat. Kami akan membicarakan lebih jauh hal yang boleh jadi adalah asal-usul mereka dan peran mereka yang menentukan dalam monarki tradisonal Jawa yang konsentris itu.[155] Cukup jika diingat di sini beberapa ciri khas mereka serta etimologi nama yang mereka sandang. *Priyayi* atau *para yayi* secara harfiah adalah "adik" raja dan pada prinsipnya tinggi rendahnya prestise mereka tergantung pada jauh dekatnya hubungan kekerabatan mereka dengan raja. Meskipun *noblesse* (bangsawan) adalah padanan Prancis terdekat untuk kata *priyayi*, kelompok sosial ini tak dapat dianggap sepenuhnya sama dengan *noblesse* Prancis pra-Revolusi. Di Jawa, kebangsawanan tidak selamanya diwariskan dari ayah ke anak, terus menerus, tanpa ada akhirnya, tetapi dapat juga diwariskan melalui wanita (di Barat, hanya dalam kasus-kasus yang cukup spesifik kebangsawanan ibu diturunkan kepada anak yang dikandungnya). Lagi pula, dapat dikatakan bahwa di Jawa, makin jauh suatu generasi dari raja yang menurunkannya, kadar kebangsawanan itu makin berkurang, sampai tingkat rakyat jelata, kecuali bila suatu perkawinan dengan seorang pangeran — atau dengan seorang putri — membawa nasib baik, mengalirkan kembali darah kebangsawanan yang terputus itu. Ada perbedaan lain yang cukup berarti, yaitu praktek poligami yang selain meniadakan fenomena anak haram juga pada umumnya membuka kemungkinan bagi anak perempuan rakyat jelata untuk diperistri bangsawan. Memang anak-anak "istri pertama" yang berdarah bangsawan menikmati kedudukan protokoler lebih tinggi, namun saudara-saudara tirinya, laki-laki maupun perempuan, anak-anak dari istri kedua yang berasal dari rakyat biasa tidak kurang dalam keningratannya dibandingkan dengan anak-anak istri pertama. Ada status kebangsawanan yang hilang setelah beberapa generasi; ada kemungkinan bagi keluarga-keluarga biasa untuk dalam jumlah besar-besaran menjadi bangsawan: jadi baik secara umum maupun pada prinsipnya, aristokrasi Jawa tidak tertutup sekedap dan sekaku aristokrasi Barat. Perlu pula dicatat bahwa aturan-aturan pewarisan juga tidak seketat Barat. Jabatan seorang ayah dapat diwariskan kepada putra bungsunya, bahkan kepada seorang kemenakan. Norma-norma teoretis itu mengesankan adanya suatu mobilitas yang relatif tinggi dan bahkan ketidakstabilan, dan kesan itu ternyata dibenarkan oleh sumber-sumber abad ke-17 yang menggambarkan keadaan nyata masyarakat bangsawan pada masa itu.

Masa pemerintahan Sultan Agung (1613–1645) dan putranya Amangkurat I (1645–1677) adalah masa penaklukan dan sentralisasi. Bagi para bangsawan di tempat-tempat kekuasaan masing-masing, yang oleh kedua raja besar hendak ditundukkan dan disingkirkan, masa itu merupakan masa sulit. Terutama bagi yang wilayahnya terletak di Pesisir utara dan timur laut (Pati, Semarang, Jepara, Surabaya), dan Madura. Para bangsawan itu pun mendukung pemberontakan Trunajaya. Bangsawan yang berhak waris diharuskan tinggal di istana dan diawasi dengan ketat oleh Sunan. Mereka diperlakukan sebagai

sandera, dan Sunan tak segan-segan membunuh begitu tampak ada yang bertingkah laku aneh-aneh, sedangkan di daerah-daerah tempat mereka berkuasa, kekuasaan diberikan kepada orang-orang kepercayaan Sunan yang oleh B. Schrieke diberi sebutan *ministeriales*,[156] — suatu perbandingan yang mungkin agak terlalu dipaksakan. Usaha menyatukan kerajaan-kerajaan kecil itu menjadi satu negara akhirnya gagal karena tiadanya jaringan perhubungan yang baik. Meskipun demikian, sejumlah besar keluarga bangsawan sudah menanggung akibatnya: dibunuh atau dirampas hartanya. Ketidakstabilan itu berlangsung selama perang-perang abad ke-18 dan untuk daerah Madiun, yang telah dikaji dengan baik oleh Adam, kita mengetahui bahwa setelah Perjanjian Giyanti (1775), Mangkubumi lebih suka mengirim "orangnya sendiri", dan bukannya mempercayakannya kepada pewaris yang sah.[157] Menghadapi Mataram yang selalu mempermasalahkan kedudukan yang diperoleh bangsawan-bangsawan daerah, pemerintah Batavia, yang menginginkan stabilitas — dan meyakini prinsip-prinsip hak waris — merupakan kutub kedua yang kekuatan daya tariknya tak boleh diremehkan.

Untuk dapat memahami dengan baik proses yang berjalan sangat perlahan itu, tahap-tahapnya perlu diingat kembali. Setelah mapan di Batavia sejak 1619, VOC berhasil menduduki wilayah barat Priangan pada tahun 1677 dan Semarang tahun 1678. Pada tahun 1705–1706, VOC menguasai Cirebon dan wilayah timur Priangan, begitu pula daerah-daerah Sumenep dan Pamekasan, di mana pengaruhnya sudah terasa sejak akhir abad ke-17. Pada tahun 1743, semua bagian wilayah pantai utara (pesisir) dapat dikuasai VOC: Madura, Surabaya, Rembang, Jepara, semua pelabuhan kecil antara Cirebon dan Semarang serta sebagian wilayah pantai di ujung timur pulau yang sebelum tahun 1767 belum terkuasai. Setelah pembagian tahun 1755 (Giyanti), lagi, Batavia memperoleh Malang dan Bangil pada tahun 1771, Kedu, Pacitan, Grobogan, Blora, Jipang, Japan, dan Wirasaba pada tahun 1812, dan akhirnya Banyumas, Bagelen, Madiun dan Kediri pada tahun 1830, setelah Perang Diponegoro berakhir.[158]

Dengan demikian, di Pasundan dan di Pesisirlah terjalin hubungan pertama antara para pemimpin daerah atau "bupati" dan wakil-wakil Batavia. Bagi Belanda yang penting adalah dengan harga murah memperoleh beras dan kayu yang mereka butuhkan serta komoditi ekspor seperti kopi.[159] Karena itu, untuk jangka waktu lama hubungan itu masih bersifat komersial. Di Jawa Barat, di mana sejak abad ke-18 telah diberlakukan sistem wajib setor yang pada prinsipnya tidak begitu berbeda dengan apa yang kemudian dinamakan *cultuurstelsel*, yang disebarluaskan ke seluruh pulau oleh Van den Bosch pada tahun 1830, pegawai-pegawai VOC — yang pada umumnya adalah mantan perwira — ditugaskan untuk merangsang dan mengawasi para bupati agar jumlah kopi yang dibutuhkan VOC dapat dipasok secara teratur.[160] Di Pesisir, wilayah strategis di mana kekuasaan Mataram dan Batavia sama besarnya, Gubernur Belanda di Semarang cenderung mengawasi para bupati Jawa dengan ketat; tetapi di sini pun VOC pada awalnya hanya ber-

sikap sebagai pedagang dan menjelang akhir abad ke-18, belum dapat dikatakan dengan pasti apakah para bupati itu harus dianggap sebagai pegawai bawahan Gubernur Batavia atau sebagai pangeran yang merdeka.[161]

Sesungguhnya, para bupati benar-benar tunduk kepada Batavia baru sejak paro pertama abad ke-19. Oleh Daendels mereka ditempatkan di bawah kekuasaan *préfet**, tetapi prestise mereka juga ditingkatkan dengan memperlakukan mereka sebagai pejabat Sri Baginda Raja Belanda, dengan memberi mereka hak untuk menggunakan stempel resmi, dan dengan memberi mereka wewenang dalam masalah-masalah agama — gagasan yang diilhami Konkordat Napoleon.** Raffles dan para penerusnya yang langsung juga berusaha membatasi kekuasaan dan pengaruh mereka, tetapi sementara itu menerima kenyataan bahwa mereka perlu dipertahankan. Akhirnya, Perang Diponegoro menunjukkan kepada Belanda, dan mungkin juga kepada ningrat Jawa, segala keuntungan yang dapat dipetik jika kedua pihak melaksanakan kerja sama yang penuh saling pengertian. Van den Bosch, pencipta *cultuurstelsel*, dalam tulisannya pada tahun 1833,[162] merangkum dengan baik pandangan pemerintah: "Menurut saya, dengan segala cara, kita harus membuat agar para pemimpin pribumi bergantung kepada kita; itulah yang saya coba lakukan, sedapat mungkin dengan selalu menghormati hak-hak mereka yang turun temurun, dengan menjaga agar mereka diperlakukan dengan kehormatan yang semestinya, bahkan dengan penuh perhatian, selalu memberi bantuan jika mereka mendapat kesulitan keuangan, dan memberikan hak milik atas tanah yang mereka incar — singkatnya berbuat sedemikian rupa sehingga mereka merasa lebih berbahagia berada di bawah pemerintahan kita daripada ketika berada di bawah pemerintahan raja mereka...." Van den Bosch terutama menekankan pentingnya "stabilitas" yang tak ada pada para bangsawan Jawa, yang oleh Batavia dapat ditegakkan tanpa banyak makan biaya: "Semakin kita hormati hak-hak kekeluargaan para pemimpin itu, mereka akan semakin bergantung kepada kita, karena sebenarnya yang sangat mereka dambakan adalah mempertahankan hak-hak itu — hal yang tak pernah dapat dijamin oleh para raja mereka...". Dengan menawarkan persekutuan kepada para bupati, si pendekar *cultuurstelsel* sepenuhnya menyadari bahwa ia telah menyerahkan nasib rakyat kecil kepada kehendak para bupati, namun kerusuhan-kerusuhan Perang Diponegoro yang belum lama berselang menjadi alasan untuk mematikan sisa pertimbangan moral yang masih ada; pada tahun 1831, ia ternyata menulis,[163] "Kita tidak saja harus merangkul kaum ningrat, tetapi juga memberi mereka sarana untuk melayani kepentingan kita. Hingga saat ini, orang selalu berusaha membela rakyat jelata terhadap penindasan penguasa mereka. Niat itu tentu saja patut dipuji tetapi keamanan kita sendiri telah dirugikan...."

**Préfet*: kepala daerah (*préfecture*), wakil pemerintah pusat yang mengepalai pemerintahan daerah. [Terj.]

**Perjanjian antara Kaisar Napoleon dan Sri Paus. [Terj.]

Selama beberapa dasawarsa berikutnya, kaum liberal berusaha berjuang melawan prinsip tersebut dan pada waktu diadakan perdebatan mengenai *Regerings Reglement*, semacam Konstitusi Kolonial yang diberlakukan pada tahun 1854, kita akan melihat para penentang, J.R. Thorbecke dan W.R. van Hoëvell, menyerang J.C. Baud dan menteri C.F. Pahud, namun sia-sia. Pasal 67 dan 68 undang-undang yang baru itu dengan jelas mengukuhkan kedudukan istimewa para bupati yaitu di perbatasan antara "kepala" (*hoofd*) dan "pegawai tinggi pemerintah" (*ambtenaar*).[164] Demikianlah para priyayi ditarik, dengan senang hati bersekutu, dan berusaha melayani majikan baru mereka dengan baik.

Pada paro kedua abad ke-19 muncul faktor-faktor baru yang sedikit demi sedikit mendorong para bupati untuk membentuk birokrasi dalam arti yang sebenarnya. Karena *cultuurstelsel* lama kelamaan ditinggalkan, terhapus pula hak-hak istimewa kaum ningrat, yang tadinya dipertahankan bersama *cultuurstelsel* itu dan tetap mereka nikmati. Tahun 1867 hak *apanage** dihapuskan, dan pada tahun 1882 semua hak untuk memperoleh hadiah dan layanan pribadi (*pancén*) ditiadakan. Untuk selanjutnya para bupati diangkat hanya oleh Batavia dan upacara-upacara untuk mereka banyak disederhanakan. Mereka tidak lagi tampil sebagai pembesar, tetapi lebih sebagai pegawai pemerintah. Perubahan penting lainnya adalah tugas-tugas administratif yang menjadi semakin berat dan rumit. Pendidikan tradisional para priyayi sudah tidak memadai lagi untuk membentuk calon bupati, sehingga Pemerintah Batavia merasa perlu mendirikan sekolah-sekolah khusus, yang disediakan hanya bagi putra-putra para kepala, agar mereka dapat menapis sebagian kecil dari pengetahuan Barat. Jumlah sekolah meningkat dengan sangat lamban, tetapi secara keseluruhan membentuk golongan "elite" Jawa awal abad ke-20, yang sebagian terbesar berasal dari kalangan priyayi abad-abad sebelumnya.

Di sini, lagi-lagi tampak bahwa persinggungan budaya baru kemudian sekali terjadi, dan tidak mengherankan bahwa lama pertukaran budaya bersifat dangkal dan bahkan agak lucu.

Sunan pertama yang menaruh minat akan kebudayaan Barat tampaknya adalah Amangkurat I. Ketika masih kecil, ia sering mengunjungi tawanan-tawanan Belanda di keraton ayahnya dan sejak tahun 1659 telah menggunakan kereta buatan Eropa.[165] Putra dan penerusnya, Amangkurat II (1677–1703) terutama dikenal sebagai penggemar busana Barat. Perlu dicatat bahwa ia adalah raja Jawa pertama yang "dimahkotai" sebagaimana mestinya — upacara yang kemudian tidak diikuti lagi oleh para penerusnya. Dalam sebuah kajian yang sangat menarik mengenai apa yang dianggap sebagai "mahkota Mojopahit",[166] H.J. de Graaf menjelaskan bahwa mahkota itu tidak pernah menjadi bagian dari *regalia*** yang asli dan bagaimana Belanda, dengan maksud me-

---

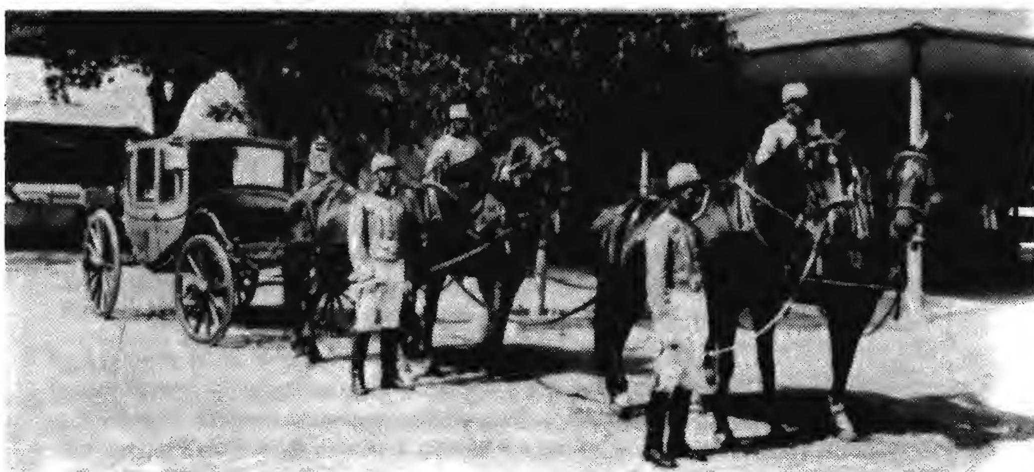
*Hak milik atas tanah yang melekat pada status kebangsawanan. [Terj.]

***Regalia* adalah perangkat kebesaran raja. [Terj.]



10. Pembaratan busana. Potret Sultan Hamengku Buwana VIII (1921-1939), dalam seragam militer (*prajuritan*); dapat dicatat, di satu pihak digunakan jas yang ketat, kaus kaki dan celana, serta lencana, dan di lain pihak, penutup kepala, kain (dengan motif *parang rusak*), keris dan peralatan menyirih (dengan tempolong). (Klise sezaman tersimpan di Museum Keraton).

11. Pembaratan upacara. Jamuan makan yang diselenggarakan oleh Sultan pada tahun 1936, sehubungan dengan keberangkatan Gubernur Belanda; pesta berlangsung di *Bangsal Manis*, yang dibangun di halaman tengah istana. Dapat dicatat penggunaan kaca (dan kaca patri) serta penataan ala Eropa, perlengkapan di tengah meja, dengan tamu pria dan wanita yang duduk berselang-seling. Di antara tamu yang berkebangsaan non-Eropa, terdapat beberapa orang yang mengenakan *smoking*, tetapi sebagian besar mengenakan busana tradisional, dengan ikat kepala dan keris di pinggang. (Klise sezaman tersimpan di Museum Keraton).



12. Pembaratan kendaraan. Kereta pos (untuk penumpang) ditarik empat ekor kuda, pengendali kudanya berseragam pelayan pengiring; semuanya diilhami Eropa. Namun dapat dicatat bahwa tidak ada sais kereta, karena seorang pelayan di Jawa tidak akan pernah duduk lebih tinggi daripada majikannya yang bangsawan. (Klise sezaman tersimpan di Museum Keraton).

nunjukkan bahwa kekuasaan Sunan yang baru itu sesungguhnya berasal dari mereka, menyutradarai sebuah penobatan "cara Eropa" di alun-alun Kediri. Pada saat penandatanganan Perjanjian Giyanti (1755), tampak bahwa Belanda menyusun tata tertib protokol dan para pangeran Jawa banyak bersulang dengan bir...[167]

Kita harus menunggu sampai paro kedua abad ke-19 untuk dapat mencatat fakta-fakta yang sedikit lebih berarti, dan sekali lagi, pengaruh itu paling terasa dalam bidang busana dan perhiasan sehari-hari. Para raja dan para bupati memerintahkan pembuatan busana Eropa, berupa celana dan jas pendek warna menyala namun ikat kepala pada umumnya tetap tradisional Jawa (*iket* atau *kuluk*). Beberapa lukisan yang disimpan di istana Yogyakarta menggambarkan Sultan Hamengku Buwono V (1822–1855) dan VI (1855–1877) dalam pakaian kebesaran mereka; dada mereka bertaburkan bintang kehormatan Belanda. Istana dan kediaman resmi ningrat tetap mempertahankan pola dan struktur tradisional, namun dihiasi kursi dan sofa; ruang-ruangnya dihiasi cermin dan jendela kaca, seperti yang terdapat di *bangsal manis* istana Yogya, sebuah ruang besar untuk resepsi. Penggunaan jendela kaca untuk selanjutnya tidak pernah kehilangan gengsi, walaupun sangat sedikit gunanya bagi negeri tempat udara segar terasa nyaman, bahkan perlu. Penerangan dengan gas mulai diperkenalkan sejak 1860-an, kemudian listrik menjelang akhir abad, dan lampu dari besi cor dan lentera jalan didatangkan dari Eropa. Akhirnya, protokol istana mulai ditata agar para pejabat tinggi Belanda dan istri-istri mereka dapat menghadiri upacara-upacara. Para bupati di daerah mengikuti gerak itu, bahkan terkadang mereka telah mendahuluinya karena beberapa mempunyai hubungan yang lebih langsung dengan Batavia daripada para raja Jawa Tengah: dengan demikian sebuah gaya Indo-Belanda yang menarik telah berkembang, tidak hanya dalam hal perlengkapan pakaian melainkan juga gaya hidup.

Tentu saja yang lebih penting daripada perubahan lahiriah tersebut adalah proses mutasi yang mulai terjadi di sekolah, tempat anak-anak priyayi berusaha menyelami cara berpikir Barat dan menemukan dunia dalam atlas, di mana melalui permainan skala yang cerdik, peta Negeri Belanda ditampilkan sama besarnya dengan peta Hindia Belanda. Di antara anak-anak muda yang memiliki asal-usul keturunan terbaik itu mengetahui bahwa mereka dapat menjadi penerus ayah mereka sebagai bupati, tetapi beberapa di antara mereka tidak berminat lagi meniti karir tersebut dan lebih menyukai profesi bebas, yang menurut kesan mereka akan memberikan status sosial yang sebanding dengan orang Eropa.[168] Di samping mereka, keturunan priyayi terendah mempersiapkan diri untuk menduduki jabatan-jabatan bawahan, sebagai asisten atau sekretaris yang makin banyak diperlukan dalam bidang pemerintahan. Golongan terakhir itulah yang tak lama kemudian melahirkan nasionalis-nasionalis pertama yang kritis terhadap cita-cita kebangsawanan kuno yang ketinggalan zaman itu dan menjaga jarak dengan penguasa kolonial, tetapi juga ingin menyerap resep-resep politik Barat.

Namun kemajuan di bidang pendidikan itu tetap juga berjalan lamban dan terbatas. Meskipun anggaran pertama untuk pendidikan "penduduk pribumi" (hanya 25.000 gulden) sudah ditentukan pada tahun 1848, sekolah-sekolah pertama ternyata baru dibuka pada tahun 1880 dan tak banyak yang dilakukan sampai akhir abad. Setelah tahun 1900, usaha lebih serius disetujui dan "demokratisasi" sekadarnya dimungkinkan sebatas dibukanya kemungkinan bagi beberapa putra dan putri dari lingkungan-lingkungan lain untuk mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah yang pendidikannya dianggap berkualitas lebih rendah dan diberikan dalam bahasa setempat, namun tetap membuka kemungkinan untuk memperoleh beberapa bentuk cara berpikir Barat. Di samping itu, dengan dibukanya beberapa sekolah tinggi, pendidikan tinggi pun dimulai: sebuah sekolah teknik di Bandung (1920), sebuah sekolah hukum di Batavia (1924), sebuah sekolah kedokteran di Surabaya (1927). Namun, pada tahun 1940 evaluasi jumlah keseluruhan orang Indonesia yang terdaftar di lembaga pendidikan cara Eropa menunjukkan kurang dari 100.000 orang untuk penduduk yang jumlahnya lebih dari 60 juta.[169]

Muncul beberapa nama besar yang masih terkenang sebagai lambang pertemuan intelektual antara kaum priyayi dan kebudayaan Barat. Terlebih dahulu akan kami kenang dua orang tokoh yang sepintas cukup berbeda tetapi keduanya berasal dari kalangan ningrat Pesisir, yang sangat terbuka kepada dunia luar dan terjangkau oleh ide-ide baru: pelukis Raden Saleh (sekitar 1814–1880) dan tokoh yang di kemudian hari akan dianggap sebagai "ibu" gerakan emansipasi wanita Indonesia, Raden Ajeng Kartini (1879–1904). Dalam bidang masing-masing yang sudah jelas sangat berbeda, biografi mereka mencerminkan suatu kedambaan yang sama akan akulturasi yang pada masa itu merupakan salah satu ciri dominan golongan bangsawan terpelajar.

Walaupun dalam beberapa hal masih samar, riwayat hidup Raden Saleh menampilkan sosok kehidupan artis "romantik".[170] Lahir di Terbaya dekat Semarang sekitar tahun 1814, Raden Saleh adalah keturunan keluarga bupati terkenal dan salah seorang nenek moyangnya mungkin berasal dari Arab seperti ditunjukkan oleh gelar *syarif* yang tertera dalam nama lengkapnya: Raden Saleh Sjarief Bestaman. Mengenai masa kecilnya sesungguhnya hanya sedikit yang diketahui, kecuali bahwa ketika masih muda ia bertemu dengan pelukis Payen dari Belgia, yang melihat bakatnya dan tertarik kepadanya. Pada tahun 1829, ia memperoleh beasiswa untuk belajar di Eropa, suatu hal yang sangat luar biasa pada masa itu. Ia pergi ke Negeri Belanda, dan menetap hingga tahun 1837 untuk belajar melukis pada Schelfhout dan Kruseman.

Ketika beasiswanya berakhir, Raden Saleh memutuskan untuk melakukan perjalanan dengan tujuan menambah pengalaman, dan ia hidup dari tunjangan para *maesenas* yang tertarik kepada lukisannya. Dengan cara demikian, ia pergi ke Jerman dan menetap lama di Dresden.[171] Ketika terjadi Revolusi 1848, ia berada di Paris. Di kota itu ia berkenalan dengan Horace Vernet dan

konon, menurut sebuah tradisi yang kebenarannya sangat tidak pasti, menemaninya ke Afrika Utara. Sekembalinya di Jawa pada tahun 1851, ia menetap di Batavia, di sebuah rumah bergaya "gotik" yang dirancang sendiri, dan dibangun di daerah Cikini.[172] Dari Eropa ia membawa kesukaannya akan gaya melukis binatang dan ia melukis pertarungan antara banteng-banteng dan pelbagai binatang buas yang memang layak dikagumi. Untuk mendapat model bagi lukisannya, dibangunnya tempat untuk koleksi binatang langka yang menjadi cikal bakal kebun binatang Jakarta. Ia juga melukis wajah orang, pemandangan dan adegan sejarah menurut cara pelukis-pelukis romantik Prancis terkemuka. Raden Saleh mewariskan lukisan *Penangkapan Pangeran Diponegoro*, dan orang memandang lukisan ini sebagai bukti simpatinya terhadap sang pemberontak Jawa.[173]

Ketika singgah di Batavia pada tahun 1866, Comte de Beauvoir mengunjungi Raden Saleh dan menulis beberapa baris mengenai tokoh itu dalam *Voyage autour du monde* "Perjalanan mengelilingi dunia":[174] "Ia adalah arsitek asli rumahnya yang dicat merah jambu lembut... Ia berbicara Prancis sedikit-sedikit dan berbahasa Jerman dengan sangat baik. 'Ah!', katanya kepada kami dalam bahasa terakhir ini, 'yang saya impikan hanyalah Eropa; karena semuanya begitu mempesona sehingga kita tidak mempunyai waktu untuk memikirkan kematian'... Sungguh kontras yang aneh, mendengar pria kulit berwarna ini, yang mengenakan jas hijau dan ikat kepala merah, bersenjatakan sebuah keris dan sebuah palet, berbicara dalam bahasa Goethe mengenai seni Prancis, keindahan Inggris, dan kenangannya yang menarik dari hidupnya di Eropa...."

Raden Saleh adalah salah satu bukti pertama yang menarik mengenai "pesona" Barat. Walaupun mendapat berbagai anugerah dan menyatu dalam masyarakat Eropa di Hindia, yang melihatnya sebagai contoh akulturasi yang betul-betul berhasil — ia adalah anggota kehormatan Masyarakat Ilmiah Batavia, anggota Racing Club Buitenzorg, dan makan malam semeja dengan Gubernur Jenderal — sesekali ia pasti merasakan nostalgia akan Eropa, ketika mengingat kembali tahun-tahun yang dilaluinya di beberapa ibukota Eropa. Karena itu, pada tahun 1875, ditemani oleh istri keduanya, ia pergi ke Amsterdam, Sachsen, Firenze, Napoli, Genova, Gent, Baden-Baden, Coburg dan akhirnya ke Paris. Ia kembali ke Buitenzorg tahun 1879 dan wafat pada tahun berikutnya.[175]

Sejauh diketahui, Raden Saleh adalah pelukis Jawa pertama yang secara sistematis menggunakan cat minyak dan mengambil teknik-teknik Barat: realisme pada potret, pencarian gerak, perspektif dan komposisi berbentuk piramid dan sebagainya; setidaknya sebelum Raden Saleh tidak ada yang diketahui menggunakan teknik itu. Bagaimanapun kini ia dikenal sebagai "bapak" seni lukis Indonesia dan pada pameran besar Agustus 1976, ketika di Jakarta untuk pertama kali dipamerkan sebagian koleksi lukisan mantan Presiden Soekarno, lukisannya yang diberi nama *Perkelahian dengan Singa* menduduki tempat kehormatan.[176] Namun, jangan sampai dilupakan bahwa keharuman na-

ma Raden Saleh itu semula juga diperoleh dari Belanda: "Bila ia kembali ke sini kelak", tulis seorang pegawai Belanda di Batavia pada tahun 1834, "ia akan tinggal di lingkungan Eropa (*in de Europeesche kringen*) karena di lingkungan sebangsanya, ia takkan dapat menemukan makanan bagi gairah seninya (*vermits hij onder zijn landslieden geen voedsel hoegenaamd vinden zou voor zijn kunstijver*)".[177] Meskipun kita ketahui bahwa Raden Saleh setidaknya mempunyai seorang pengikut, yaitu seseorang yang bernama Raden Kusuma Di Brata dan bahwa beberapa tokoh Jawa pernah minta dilukis olehnya, pada kenyataannya kebesarannya mendapatkan pengakuan di Negeri Belanda, tiga tahun setelah ia meninggal, yaitu pada tahun 1883, ketika di Amsterdam dipamerkan sembilan belas lukisannya yang dipinjam dari para kolektor terkenal seperti Raja Wilhelm III dan Herzog von Sachsen-Coburg-Gotha.[178]

Setelah mengikuti riwayat petualangan Raden Saleh dengan nasibnya yang luar biasa namun juga simbolis dalam arti mengawali sebuah aliran kesenian[179] — ini akan kami bahas lagi di bagian lain — kiranya ada gunanya, seperti Dr. Soekanto,[180] membicarakan hal saudara sepupunya yang bernama sama, yaitu Raden Saleh alias Raden Ario Notodiningrat Ia juga dilahirkan di Terbaya, dekat Semarang, pada tahun 1801, sebagai putra Kiai Adipati Suroadimenggolo, seorang bupati yang sangat pandai dan terbuka, yang memanfaatkan masa pemerintahan Inggris yang pendek itu untuk mengirim kedua putranya menuntut ilmu ke Kalkuta. Raden Saleh yang ini, dan adiknya, Raden Sukur, menetap di Benggala pada tahun 1812–1815 di bawah lindungan pribadi Lord Minto dan mempelajari bahasa Inggris, matematika maupun sejarah Yunani. Kisah mereka dapat kita kenal dengan baik berkat Raffles yang mempekerjakan Raden Saleh sebagai penerjemah dan membicarakannya dengan penuh sanjungan dalam *The History of Java*:[181] "*He is remarked for his gracefull and polite manners, for the propriety of his conduct, and for the quickness and correctness of his observation and judgement. As this is the first instance that has been afforded of the capacity of the Javan character to improve under an European education, it may enable the reader to form some estimate of what that character was formerly in more propitious times, and of what it may attain for hereafter under a more beneficent government*". Raden Ario Notodiningrat ternyata tidak hanya merupakan orang Jawa pertama yang mendapat didikan Barat tetapi juga salah seorang pertama yang memperkenalkan kebudayaan Jawa kepada dunia Barat dan mempraktekkan semacam "orientalisme". Raffles meminta saran-sarannya, untuk bagian karyanya yang membahas sejarah, dan Raden Saleh ini pulalah yang menulis langsung dalam bahasa Inggris telaah atas *Bhāratayuddha* yang terlampir dalam karyanya.[182]

Sebuah kasus lain adalah riwayat Raden Ajeng Kartini yang sangat terkenal: lebih kemudian tetapi intinya sama, yaitu menggambarkan dengan baik proses yang sama yakni "dipungutnya" elite Jawa Pesisir oleh orang Eropa. Ayahnya, R.M.A.A. Sosroningrat adalah keturunan keluarga besar priyayi Tjondronegoro, yang pernah menjadi bupati di beberapa tempat di pantai utara Jawa: Surabaya, Pati, Kudus, dan Demak. Tak lama setelah kelahiran Kartini (1879), ia diangkat menjadi bupati Jepara (pelabuhan di sebelah timur

laut Semarang) dan di sanalah ia membesarkan putrinya yang cepat menyesali kedudukan sosialnya yang sangat mengekang kebebasan pribadi.[183] Karena telah belajar berbahasa Belanda, terbukalah bagi Kartini jalan untuk mengenal kebudayaan Barat dan ia pun dapat membandingkan hambatan-hambatan tradisi Jawa yang kaku yang menghalangi perkembangan pribadi, dengan "kebebasan-kebebasan" yang dinikmati saudara-saudara wanitanya di Barat. Sebagai pengamat yang amat baik dan sangat cerdas, dalam surat-surat kepada sahabat-sahabat Belandanya Kartini menyatakan pemberontakannya. Dengan keras ia mencela beberapa segi konformis kebudayaan Jawa. Yakin akan pentingnya pendidikan, ia menjadi guru dan membuka sebuah sekolah kecil untuk anak-anak perempuan. Ia selalu bermimpi ingin pergi ke Negeri Belanda, tetapi impiannya itu tak pernah terwujud. Pada tahun 1903, ia menikah dengan seorang bupati tetangga dan meninggal ketika melahirkan putranya, pada tahun berikutnya, ketika usianya baru 24 tahun.

Kehidupan yang penuh gairah tetapi sederhana dan tragis karena pendek itu seolah takkan pernah sampai kepada generasi yang kemudian. Untunglah ada sahabat-sahabat Belanda, khususnya Abendanon, pegawai tinggi di Batavia yang bertugas dalam bidang pendidikan dan sangat tertarik kepada antusiasme wanita muda Jawa itu terhadap dunia Barat. Abendanon menjadi asal muasal kemasyhuran Kartini, dengan menerbitkan kumpulan surat-menyurat Kartini di bawah judul *Van Duisternis tot Licht* "Habis Gelap Terbitlah Terang", pada tahun 1912. Surat-surat itu, terutama yang ditujukan kepada seorang kawan wanita Belanda, Stella Zeehandelaar, yang tak sempat dijumpainya, merupakan bukti pertama kesadaran diri wanita Indonesia.[184] Setelah Kemerdekaan, Kartini menjadi pendekar emansipasi wanita, dan pada tahun 1964 secara resmi dinyatakan sebagai pahlawan nasional Indonesia. Setiap tahun, hari lahirnya, tanggal 21 April, dirayakan dan dalam setiap penanggalan hari itu ditandai sebagai "Hari Kartini". Namun, jangan dilupakan bahwa surat-surat Kartini yang ditulis dalam bahasa Belanda itu pada mulanya diperkenalkan kepada khalayak berbahasa Belanda (tiga kali dicetak ulang antara 1912 dan 1923 di Den Haag) sebagai reaksi kritis terhadap tradisi Jawa, dan dari satu sisi lain juga sebagai pembenaran politik etis yang pada masa itu dijalankan oleh Pemerintah Batavia. Karya itu diterbitkan dalam bahasa Inggris di New York pada tahun 1920.

Tak lama kemudian barulah karya tersebut diperkenalkan kepada publik Indonesia, dan diterbitkan dalam bahasa Melayu pada tahun 1922, bahasa Sunda pada tahun 1930, bahasa Jawa pada tahun 1938. Namun, edisi yang mendapat sukses terbesar adalah edisi Armijn Pane, yang mencantumkan namanya pada sebuah versi baru dalam bahasa Melayu pada tahun 1938. Karya dalam versi Melayu itu mengalami lima kali cetak ulang dari tahun 1949 hingga tahun 1968. Kronologi singkat itu cukup menunjukkan bahwa Kartini tidak langsung disambut baik oleh khalayak Indonesia; dan yang lebih menarik lagi adalah bahwa di lingkungan Muslim tertentu, terdapat kritik yang cukup keras tentang ide-ide Kartini yang memang tampak terlalu

kebarat-baratan. Demikianlah dalam salah satu nomor *Istri Soesilo*, sebuah majalah yang diterbitkan oleh kalangan Islam Solo, pada tahun 1925, terdapat sebuah artikel yang mencela keras sikap Kartini terhadap perkawinan dan poligami,[185] dan menuduhnya sama sekali tidak mengerti Islam. Reaksi itu sama sekali tidak mengherankan jika kita mengetahui bahwa Kartini terus-menerus mengeluh mengenai adat dan kebiasaan negerinya yang sangat bertentangan dengan ide-ide pembaharuan yang ingin diperkenalkannya dan bahwa "cahaya terang" yang dimaksud pada judul bukunya tidak lain adalah mercusuar peradaban Barat.

Contoh-contoh yang kami kemukakan di atas diambil dari kalangan priyayi dari daerah Pesisir tengah (Semarang dan Jepara); namun di tempat-tempat lain, juga terdapat semangat, keingin-tahuan dan keterpesonaan yang sama, terutama di kota-kota pelabuhan pantai utara yang lebih dahulu berhadapan dengan unsur-unsur kebudayaan Eropa tertentu. Dari sudut pandang ini mungkin ada gunanya melihat kembali sejarah keluarga-keluarga bangsawan Madura.[186] Sikap bermusuhan mereka terhadap VOC pada masa pemberontakan Trunajaya, tidak menjadi penghalang untuk menjadi akrab dengan Batavia pada abad-abad berikutnya. Pada tahun 1812, Panembahan Natakusuma atas kehendaknya sendiri dimakamkan di bawah lipatan bendera triwarna Belanda sedangkan putranya yang berpihak kepada Inggris, memperkenalkan kebudayaan Jawa kepada Raffles, dan bersama dengan R.A. Notodiningrat turut membantu telaah *Bhāratayuddha*.[187] Patut dicatat bahwa bupati-bupati Madura tak pernah mengabaikan masalah militer dan pada abad ke-19, merekalah satu-satunya yang membentuk tentara "dengan model Barat" yang sungguh-sungguh operasional.[188]

Akhirnya, jika kita beralih ke bagian lain dari Pesisir, yaitu wilayah bekas Kesultanan Banten, akan kita dapati contoh-contoh baik lainnya tentang bangsawan yang bersekutu dengan Belanda dan bangga akan persekutuan itu. Terutama patut diingat ikhwal kedua bersaudara Achmad dan Husein Djajadiningrat, yang pertama seorang pejabat tinggi (lahir 1877), yang kedua ahli orientalis terkemuka (lahir 1886). Menjelang akhir hayatnya, Achmad mewariskan sebuah memoar yang sangat menarik, ditulis dalam bahasa Belanda.[189] Karya itu mencerminkan dengan baik sekali mentalitas priyayi yang masih kental budaya nenek moyangnya dan sekaligus berpaling ke Eropa yang sangat dikagumi. Sebagai putra seorang pejabat tinggi dari daerah Serang, Achmad mengawali pendidikannya di sebuah pesantren, yaitu sekolah agama tradisional,[190] tempat ia belajar bahasa Arab dan melafalkan Quran. Kemudian kebetulan di dekatnya dibuka sebuah sekolah Barat. Orangtuanya mengirimnya ke sekolah itu dan perpindahan itu menentukan jalan hidupnya. Ia dapat mengunjungi Eropa dan menemukan Prancis ketika turun dari kapal di Marseille.[191] Kemudian ia ke Belanda dan akhirnya memperoleh beberapa jabatan tertinggi dalam jenjang administrasi "pribumi": bupati di Batavia dan anggota Volksraad. Adik bungsunya, Husein, adalah salah seorang Indonesia pertama yang pergi ke Belanda untuk mempertahankan disertasi

doktor sastranya yang sangat mendalam mengenai sejarah Banten, berdasarkan teks Jawa Kuno yang disuntingnya. Selanjutnya ia bekerja sama erat dengan ahli Islam, Snouck Hurgronje. Ia juga mendalami metode filologi dan sejarah serta menerbitkan karya-karya yang unggul mengenai Aceh, khususnya kamus besar Aceh-Belanda. Bersama dengan seorang sarjana Jawa lainnya, R.M.Ng. Poerbatjaraka, ia dipandang sebagai salah seorang pertama yang menggunakan metode historiografi model Eropa.

Dengan membaca beberapa riwayat itu kita dapat melihat betapa pentingnya perjalanan ke luar Negeri — perjalanan ke Kalkuta untuk Raden Ario Notodiningrat; perjalanan keliling Eropa untuk Raden Saleh (pelukis); perjalanan ke Negeri Belanda untuk Djajadiningrat bersaudara; pelarian yang didambakan Raden Ajeng Kartini. Pada zaman sekarang, perjalanan ke "luar negeri" tetap merupakan sesuatu yang dibanggakan. Bagi mereka yang ditinggalkan dan merayakan kepulangan orang yang beruntung itu, perjalanan itu merupakan semacam perjalanan ziarah atau ujian inisiasi untuk masuk ke tingkat yang lebih tinggi.[192] Jelaslah bahwa kadar keterbukaan ke dunia Barat beberapa priyayi yang dapat pergi ke Belanda itu bukan tandingan bagi rekan-rekan mereka yang tinggal di Jawa, betapa pun giat yang tinggal ini berfikir tentang citra Barat yang diperkenalkan kepada mereka. Sementara itu, sampai akhir abad ke-19, boleh dikatakan perjalanan ke luar negeri masih luar biasa.[193]

Setelah tahun 1900, jumlah mahasiswa yang diperkenankan belajar di universitas-universitas Belanda untuk memperoleh ijazah yang belum dapat diberikan di Hindia, sedikit bertambah, setidaknya cukup untuk membentuk *Indische Vereniging* "Perhimpunan Hindia" pada tahun 1908, kemudian, pada tahun 1922, *Perhimpoenan Indonesia* yang merupakan pesemaian bibit-bibit nasionalis.[194] Banyak gagasan baru dan bibit penggerak baru akan mereka bawa pulang. Meskipun dari segi jumlah sangat kecil dibandingkan dengan keseluruhan kelompok sosial asal, dapat dipastikan bahwa mereka memainkan peran utama dalam membentuk Indonesia masa kini. Secara paradoksal, atau sebenarnya tidak juga, setelah menyerap pengaruh "Barat" yang jauh lebih mendalam daripada generasi sebelumnya, orang-orang muda itu berbalik haluan politik, menentang negeri induk dan menggerakkan gagasan nasionalis yang pertama.

Akibat lain dari lama berada di universitas-universitas Belanda ialah bahwa para priyayi muda Jawa menjadi dekat dengan sesama mahasiswa dari daerah-daerah Nusantara lainnya, terutama mahasiswa-mahasiswa dari Tanah Minangkabau yang beberapa di antaranya kelak menjadi masyhur, seperti Agus Salim dan Mohammad Hatta. Dalam kancah pertemuan ini gagasan tentang sebuah wujud yang lebih tinggi daripada provinsi, yang memang sudah ada tetapi laten, tumbuh menjadi semakin jelas. Para mahasiswa inilah yang menggunakan dan menyebarluaskan istilah *Indonesia* yang tadinya mereka temukan dalam tulisan beberapa ahli geografi dari Eropa.[195]

c) Tentara dan Akademisi

Pada tahun 1942, proses pembaratan yang selama tiga puluh tahunan terakhir berjalan kian lama kian cepat itu terputus mendadak akibat Perang Pasifik. Bahasa Belanda dilarang dan semua pertukaran dengan Eropa terhenti selama tiga tahun. Namun, setelah selingan Jepang yang singkat itu, yang hanya sesaat membuka perspektif ke arah masa depan yang berciri "Asia", pembaratan berjalan kembali dan kali ini menjadi makin kuat berkat meluasnya pendidikan dan media massa yang lebih efektif menyebarluaskannya.

Timbul pertanyaan, siapa saja yang menjadi pelaku utama proses pembaratan itu, dan untuk menjawabnya perlu dianalisis, mutasi-mutasi sosial mana saja yang menyertai guncangan hebat perjalanan menuju kemerdekaan dan berdirinya Republik Indonesia muda itu. Kajian mengenai periode penting itu sangat banyak tersedia, terutama kajian dengan pendekatan ilmu politik yang menelusuri berbagai tahap Revolusi, peranan partai dan para pemimpin politik, operasi militer dan permainan diplomasi yang rumit.[196] Lebih berharga lagi, selain itu juga terdapat beberapa memoar yang karena jarak waktunya mungkin mengubah beberapa fakta, tetapi tetap merupakan dokumen yang tak tergantikan[197], dan memungkinkan kita mengikuti bagaimana "elite" lama berhasil bertahan menghadapi berbagai ujian tiga zaman: masa penjajahan, masa pendudukan Jepang dan masa Republik. Sayangnya tidak ada kajian yang baik mengenai daerah, yang dalam batas tempat tertentu, kota atau desa, menganalisis reaksi berbagai strata sosial dalam menghadapi situasi yang silih berganti dari tahun 1942 hingga 1950 dan sesudahnya.[198]

Kaum priyayi yang di sini kami beri perhatian khusus karena menjelang Perang Dunia merupakan golongan yang paling banyak menguasai piranti-piranti konseptual Barat, sepintas tampak bahwa mereka harus menderita akibat peristiwa-peristiwa tersebut. Lenyapnya pemeritahan kolonial menyebabkan robohnya hal yang sejak abad ke-19 merupakan landasan keberadaan mereka; dan suatu kecenderungan demokratisasi telah melucuti gelar kebangsawanan mereka.[199] Lebih buruk lagi, kerusuhan-kerusuhan di dalam negeri yang terjadi menyusul perang mempertahankan tanah air — kekacauan jaringan transportasi, eksodus penduduk desa, pemberontakan komunis di Madiun, pemberontakan Darul Islam di Jawa Barat — secara langsung mengancam akan mengeringkan sumber pendapatan kaum priyayi itu, yang terutama tetap tergantung pada hasil bumi.

Akan tetapi, bila ditinjau dengan lebih teliti, semua itu berlangsung secara lebih rumit. Golongan priyayi, sebagaimana telah kita lihat, sangat tidak homogen. Golongan itu mempunyai susunan hierarki yang rumit dan sikap setiap jenjang dalam hierarki itu terhadap dunia Barat, dari tingkat yang tertinggi hingga yang terendah, tentu tidak sama. Pada tingkat tertinggi, yang paling langsung berhadapan dengan pengaruh Belanda, pilihan tergantung pada orangnya. Beberapa anasir memilih setia, hidup dengan konsekuen menghayati pembaratan itu, dan akhirnya memilih melarikan diri ke Negeri

Belanda; tetapi lainnya, yang jumlahnya jauh lebih besar, dan sering berasal dari keluarga besar yang sama, sejak lama telah melihat manfaat yang dapat diperoleh jika berpihak kepada Republik dan turut memperkuat barisan kaum Nasionalis. Sebagai contoh yang menonjol, dapat kita ingat pilihan kedua raja dari Jawa Tengah. Sunan Surakarta, yang bekerjasama dengan Belanda kehilangan sebagian hak istimewanya; sedangkan Sultan Yogyakarta, yang berpihak kepada Republik, berperan penting dalam mendirikan pemerintahan yang baru. Bagi para pejabat bawahan, pegawai negeri biasa, yang jumlahnya sangat besar dan hidup lebih banyak di bawah bayangan para priyayi daripada ikut mendapat bagian cahaya prestise mereka, tak ada pilihan lain. Orang Jepang mempertahankan sebagian besar dari mereka, dan karena tak ada lagi Belanda yang mengasuh mereka, mereka pun terdorong untuk memegang tanggung jawab yang lebih besar. Sejak tahun 20-an mereka bersimpati kepada Ir. Soekarno yang dengan pandainya menyalurkan aspirasi mereka untuk menempati kedudukan orang Belanda, dan sebagian besar dari mereka segera bergabung dengan PNI.

Betapa pun gaduhnya perubahan yang terjadi di bidang politik, keadaan kader-kader negara baru itu tidak sekalut yang dibayangkan orang. Walaupun priyayi memang lenyap sebagai bangsawan ahli waris keluarga raja dan sebagai kasta "pangreh praja" yang memegang monopoli jabatan-jabatan tinggi, mereka bertahan sebagai cadangan utama, satu-satunya pemasok pegawai berpengalaman yang diperlukan setiap negara modern. Namun, bagaimanapun, perubahan terjadi, dan bagi yang berkepentingan, besar artinya. Perubahan itu berupa "promosi" menyeluruh, yang dimungkinkan oleh kepergian para penjajah dan para kolaboratornya, dan yang menjadi jauh lebih mudah karena suasana yang kacau. Pada saat itu seorang mantri, yaitu seorang pegawai yang rendah sekali, atau anaknya, dengan keberanian dan inisiatifnya dapat menduduki jabatan-jabatan penting yang dulu takkan pernah dapat mereka impikan.

Perombakan struktur golongan elite itu — yang secara garis besar tetap bermentalitas priyayi sebagaimana yang kelak akan dianalisis (dan menjadi terkenal) oleh Geertz dalam kajiannya tentang "agama di Jawa"[200] — terjadi bersamaan dengan terbentuknya dua lembaga baru yang selanjutnya menjadi penting: Angkatan Bersenjata dan Universitas. Kedua lembaga itu sudah barang tentu menjadi penting, terutama karena merupakan wadah-wadah nasional yang dimaksudkan untuk seluruh Indonesia. Kendati demikian, di Jawa, struktur-struktur "impor" itu tampaknya sangat membantu kaum elite priyayi tadi untuk mempertahankan dan melestarikan prestise dan pengaruh mereka, yang resminya kehilangan status sosial yang tinggi tetapi tidak kehilangan pengaruh ataupun keuntungan materi. Bagaimanapun kedua lembaga itu merupakan wadah-wadah utama tempat proses pembaratan cenderung berpusat, dan karena itu justru menarik perhatian kami.

Berbeda dengan negara-negara Asia lainnya seperti Siam, Cina atau Jepang

yang dapat memelihara angkatan bersenjata resmi, Hindia Belanda hampir tidak dilengkapi dengan hierarki angkatan bersenjata pribumi. Kemahiran ketentaraan pada masa lalu menjadi tanggung jawab para priyayi, setiap putra keluarga baik-baik harus belajar naik kuda dan mahir menggunakan tombak, busur dan panah. Pada abad ke-18 Mataram masih membangun tentara yang hebat. Akan tetapi sejak Perang Diponegoro, Gubernur Batavia telah melakukan segala upaya untuk melumpuhkan pergolakan bangsawan Jawa; perang-perang tanding yang dahulu masih dapat dilihat oleh para musafir abad ke-19 telah ditiadakan. Kerajaan-kerajaan kecil tetap mempunyai hak untuk memelihara beberapa kompi prajurit dengan seragam menyala, tetapi hanya untuk parade.[201] Tentara kolonial juga memiliki beberapa resimen pribumi tetapi pada umumnya diambil dari luar Jawa (khususnya Ambon) dan dipimpin oleh perwira-perwira Eropa. Ketika ancaman Jepang menjadi nyata, Belanda masih ragu untuk membentuk dan mempersenjatai batalion yang berasal dari Jawa.

Jadi, inti TNI yang sesungguhnya tidak terdidik secara Eropa. Pada kenyataannya, mereka terdiri atas satu kesatuan kecil tentara Peta (Pembela Tanah Air) yang disusun dan dilatih oleh Jepang sejak tahun 1943, untuk merangsang bangkitnya perlawanan terhadap Sekutu di Nusantara, khususnya di Jawa.[202] Sedang pasukan-pasukan Republik yang mula-mula sekali melancarkan perlawanan terhadap Inggris dan Belanda, banyak di antaranya yang sebenarnya adalah gerombolan-gerombolan partisan yang buruk persenjataan dan peralatannya, dan lebih banyak bertindak sebagai gerakan bawah tanah daripada sebagai pasukan tentara reguler.

Begitu kemerdekaan tercapai, pertanyaan yang segera muncul adalah bagaimana tentara nasional yang baru itu harus dibentuk. Beberapa kesatuan tentara telah memperoleh kemasyhuran yang legendaris, misalnya divisi Siliwangi dengan "*long march*" yang dilakukannya untuk melintasi Jawa, dengan korban kepahlawanan yang tinggi.[203] Maka wajarlah jika para pemimpin militer utama yang telah ikut menyumbang demi tercapainya kemenangan, merasa mempunyai beberapa hak istimewa, dan persaingan di antara mereka, seperti halnya pertentangan di antara partai-partai, merupakan salah satu penggerak utama kehidupan politik setelah tahun 1950. Kecenderungan-kecenderungan separatis tertentu beberapa kali digunakan oleh perwira-perwira yang tidak puas atau iri. Dengan memperlakukan pasukan mereka sebagai anak buah, mereka melakukan perlawanan terhadap tentara resmi. Di Jawa, itulah salah satu alasan pemberontakan Kartosuwirjo di Pasundan.

Namun, para perwira tinggi yang tetap setia kepada Pemerintah Jakarta cukup cepat melihat pentingnya memiliki angkatan bersenjata yang dijadikan homogen, dipermodern dengan perlengkapan impor serta dididik berdasarkan prinsip-prinsip angkatan bersenjata yang waktu itu menjadi pemenang, yakni, sekali lagi, secara Barat. Tugas belajar ke luar negeri meru-pakan jalan keluar yang dipilih kembali: sejumlah besar perwira dikirim ke Amerika Serikat (sekitar 4.000 orang sebelum 1965), tetapi juga ke India, Pakistan, Filipina dan

Yugoslavia. Selama dalam pendidikan mereka berkenalan dengan berbagai jenis senjata baru, teknik-teknik keorganisasian baru, dan kaderisasi. Karena itu, tentara-tentara ini merupakan vektor pembaratan yang terbaik. Sementara kaum sipil yang dikirim ke luar negeri pada masa yang sama sekembalinya ke tanah air mengalami cukup banyak kesulitan untuk beradaptasi kembali dengan masyarakat yang kurang siap untuk memanfaatkan pengalaman mereka, para perwira secara otomatis ditempatkan dalam komando dengan kekuasaan komando yang sangat memuaskan rasa harga dirinya dan sekaligus memberi kesempatan mempraktekkan ilmu yang mereka peroleh. Dalam waktu beberapa tahun, dan tampaknya tanpa perlu banyak bantuan dari instruktur asing, sedikit demi sedikit, sebuah administrasi militer berhasil disusun, sejajar dengan administrasi sipil.[204]

Angkatan bersenjata yang terbentuk secara demikian itu tak dapat memandang perannya serupa dengan angkatan bersenjata Barat, baik Amerika, Eropa, maupun Soviet. Lahir di tengah perang kemerdekaan dan menjadi makin kuat karena perjuangan melawan golongan-golongan separatis (Darul Islam di Jawa Barat, Permesta dan PRRI di pulau-pulau lainnya), angkatan bersenjata Indonesia pada dasarnya tidak menganggap pertahanan terhadap ancaman luar sebagai tugas utama. Campur tangan yang melibatkan tentara Indonesia di luar Nusantara, dalam rangka organisasi internasional, misalnya di Kongo, Vietnam, dianggap marjinal dan diklasifikasikan dalam rangkaian "operasi Garuda" (diberi nomor urut dari 1 hingga tak tahu nanti); operasi-operasi militer yang sesungguhnya adalah yang dilakukan di wilayah Indonesia, melawan kaum separatis dan komunis. Sesuai dengan garis sejarahnya yang asli, kaum militer berpandangan bahwa misi utama mereka adalah menjaga persatuan di dalam negeri serta menjamin tersampaikannya perintah-perintah dari pusat ke seluruh pelosok tanah air — suatu fungsi yang sama sekali tidak asing bagi para mantan priyayi.

Terbentuknya Orde Baru pada tahun 1966–1967 makin memperkuat kecenderungan tersebut. Dengan mengambil alih kekuasaan, para pemimpin militer dengan tegas memutuskan untuk makin membuka diri kepada dunia Barat dan mempercepat proses modernisasi yang selama ini sudah terjadi di kalangan mereka. Teknologi dan disiplin yang diperoleh para perwira selama di luar negeri makin diterapkan dan disebarluaskan, khususnya di sekolah-sekolah militer yang berpusat di Jawa, terutama sekali di Bandung (Pusdik sus — Pusat Pendidikan Khusus) dan di Magelang (AKABRI). Pusat-pusat pendidikan itu dilengkapi dengan peralatan ultra-modern dan guru-guru yang hebat: tempat-tempat itu sangat subur bagi pembaratan karena para taruna yang akan menjadi pemimpin di masa mendatang dipertemukan dengan "teknik-teknik kemiliteran yang paling mutakhir".

Sementara itu, pimpinan yang sama masih terus mengejar cita-cita lama mereka untuk membentuk pola piramida. Dari keseluruhan angkatan bersenjata yang meliputi sekitar 500.000 orang, 300.000 adalah anggota angkatan darat dan 100.000 anggota polisi, yang terbagi merata di seluruh wilayah Indonesia

dan hadir pada setiap lapisan. Tentara Indonesia tidak sama dengan tentara Barat yang anggota-anggotanya dimobilisasi dari masyarakat sebagai wajib militer dan ditempatkan untuk waktu yang relatif singkat di tangsi-tangsi garnisun tertentu, melainkan betul-betul merupakan tentara profesional tempat membangun karir, dan tentara ini berakar kuat di daerah-daerah. Secara garis besar pembagian daerah militer disesuaikan dengan pembagian daerah administratif dan di setiap propinsi atau di setiap daerah bersejarah terdapat sebuah divisi tentara yang nama dan lambangnya terang-terangan mengacu pada tradisi setempat. Pada tingkat perwira, pembauran terjadi secara intens dan di sekolah-sekolah militer telah diciptakan ideologi yang berlingkup "Indonesia" dan supra-regional. Namun, di tingkat bintara dan prajurit perekrutan sebagian besar bersifat lokal, dan ini menjelaskan hubungan organis yang menjalin setiap divisi dengan daerahnya. Dengan demikian, di Jawa terdapat tiga divisi: Siliwangi di barat, di Pasundan; Diponegoro di tengah, di jantung tanah Jawa; dan Brawijaya di timur dengan pemusatan di sekitar pelabuhan besar Surabaya.

Apa pun perannya dalam peristiwa-peristiwa 1965–66 — dan peran itu bervariasi menurut angkatan dan daerahnya — angkatan bersenjata tampil sebagai pelaku utama pemulihan keadaan. Dengan menuntut peran "dwifungsi", yaitu peran militer dan sipil, para pemimpin militer secara tegas menyatakan keinginan mereka untuk tidak hanya bertugas dalam bidang "pertahanan" tetapi juga berperan serta secara aktif dalam bidang pemerintahan, misalnya sebagai pembina dinamika masyarakat. Integrasi tentara di tengah-tengah masyarakat sangat diutamakan dan mulai dari tingkat atas hingga tingkat bawah terdapat banyak contoh militer yang menempati jabatan-jabatan penting sipil, jabatan-jabatan ekonomi, dari jenderal yang duduk sebagai gubernur atau direktur sebuah perusahaan besar hingga pensiunan bintara yang menjaga keamananan di desa.

Dalam hal tersebut, angkatan bersenjata Indonesia dapat membuat heran para pengamat Barat yang selalu merasa khawatir bila melihat tentara keluar dari tangsi mereka, namun hal itu menjadi jelas bila di dalamnya kita lihat munculnya kembali mentalitas priyayi, yang pewarisannya dalam diri para perwira secara implisit mereka akui.

Sejalan dengan hal di atas, universitas-universitas melaksanakan proses pembaratan yang sama. Gejala itu juga masih baru setelah Perang Pasifik, meskipun beberapa sekolah tinggi (teknik, hukum dan kedokteran) yang didirikan sekitar tahun 20-an dapat dianggap sebagai janin pendidikan tinggi. Walaupun para priyayi selalu dianggap memiliki suatu "pengetahuan" tertentu dan di Jawa telah dipraktekkan apa yang dinamakan Foucault sebagai "pengucilan anak-anak", yang akan kita lihat dalam pembahasan tentang pesantren, di Jawa tidak pernah ada tradisi elite "mandarin", seperti halnya di Vietnam dan Cina, yang mengembangkan pengetahuan secara sistematis. Karena itu, wajar bahwa orang mengagumi terjadinya gerak luar biasa, yang dalam beberapa

dasawarsa dan hampir tanpa landasan yang berarti, berhasil membangun lebih dari 200 universitas yang tersebar di seluruh negeri.[205]

Perlu diutarakan bahwa kata *universitas* tentu saja tidak mempunyai konotasi yang persis sama dengan konotasi yang terdapat pada kata yang sama di Barat. Di Indonesia, lembaga apa pun, lembaga keagamaan atau lainnya, pada prinsipnya dapat mendirikan sebuah universitas swasta, bahkan terdapat perorangan-perorangan yang juga melakukan hal sama; dalam hal ini, universitas kadang-kadang hanya berupa sebuah "kursus" dengan sekitar sepuluh orang siswa yang dapat diterima setelah membayar uang pendaftaran. Pada saat-saat awal Republik kata *universitas* itu sendiri mempunyai gengsi tersendiri. Tidak ada satu kota kecil pun yang tidak akan merasa bangga akan nama tersebut. Semua berusaha untuk mendirikan universitas.[206] Beberapa universitas negeri besar lebih mirip dengan universitas di Barat. Kami sebutkan khususnya yang terdapat di Pulau Jawa, Universitas Indonesia di Jakarta, dan Universitas Gajah Mada di Yogyakarta.[207] Demikian pula dengan Universitas Pajajaran di Bandung, Universitas Airlangga di Surabaya. Perlu ditambahkan pula Institut Teknologi Bandung (ITB) sebagai penerus Sekolah Tinggi Teknik pada zaman Belanda dan sekolah tinggi pertama di negeri ini untuk bidang sains dan teknologi.[208] Perlu pula diutarakan bahwa di samping universitas-universitas itu sendiri, di kota-kota besar yang sama juga terdapat IKIP yang mempersiapkan secara khusus calon guru sekolah menengah. Kedua lembaga pendidikan tinggi yang berbeda tersebut sering terlibat dalam persaingan yang lebih banyak merugikan daripada menguntungkan.

Pada garis besarnya, pengelolaan dan kurikulum pendidikan di universitas-universitas yang besar mengikuti pola pendidikan Barat. Walaupun bahasa Belanda sudah tidak digunakan lagi, dan pada mulanya menimbulkan masalah karena semua buku pegangan ditulis dalam bahasa tersebut, contoh pendidikan Belanda lama lekat dalam ingatan. Bahasa Inggris terpilih sebagai bahasa asing pertama dan hal itu mempermudah kerja sama pertama dengan universitas-universitas Amerika dan Ford Foundation. Menarik untuk dicatat bahwa diusahakan agar peniruan dilakukan sampai ke bentuknya. Semua istilah dipinjam dari bahasa Latin; karena itu, mereka tidak hanya menggunakan istilah *universitas* saja, tetapi juga *fakultas, kampus, doctorandus, dies natalis, alumni*, dan *alma mater*. Upacara-upacara yang oleh universitas-universitas Eropa cenderung ditinggalkan, dengan penuh kesadaran diambil-alih: perpeloncoan (kini diciptakan nama baru "mapram"), penyerahan ijazah yang khidmat, dan upacara promosi doktor yang tak kurang khidmatnya.

Semua materi yang diajarkan pada kurikulum universitas-universitas di Eropa dan Amerika satu demi satu diimpor; teknologi, kedokteran dan ilmu hukum yang diperkenalkan sekadarnya oleh Belanda sebelum perang, ditambah dengan ilmu sastra dan jurusan-jurusan yang lebih modern, yang oleh para peminatnya dianggap lebih menarik dan berguna: psikologi, manajemen, dan secara umum semua yang tercakup dalam neologisme *sospol*, "ilmu sosial dan politik". Selanjutnya, tidak berbeda dengan dulu, setiap pendidikan

yang baik harus diiringi dengan perjalanan ke luar negeri, hal yang sebagian disebabkan oleh kenyataan bahwa sampai belum lama berselang, tak mungkin menjalani program doktor di Indonesia. Karena itu setiap orang di Indonesia sangat bersemangat untuk mencari beasiswa ke Eropa dan Amerika. Dan organisasi yang paling berwenang untuk menentukan beasiswa adalah konsorsium (sekali lagi, nama Latin!) yang berkedudukan di Jakarta...

Kehausan akan segala sesuatu yang berasal dari Barat adalah tulus dan penting sehingga tidak dapat diremehkan. Selain itu jangan pula dilupakan bahwa dalam hal ini pun mentalitas priyayi yang lama masih laten. Sementara di Universitas Indonesia, Amerikanisasi mendapat sambutan yang baik, keadaan di universitas-universitas di daerah tidaklah sama, khususnya di Universitas Gajah Mada, yang terletak di Yogyakarta, di jantung tanah Jawa, dan pada awalnya bernaung di bawah atap keraton Sultan. Di universitas ini sikap-sikap lama masih diingat dengan lebih baik. Kalau di Universitas Indonesia individualisme tampaknya telah meninggalkan bekas yang dalam, di Universitas Gajah Mada semuanya masih diwarnai semangat kebersamaan; ilmu pengetahuan tidak akan ada artinya jika tidak diliputi kerohanian dan tidak didasari kemasyarakatan.[209] Untuk sebagian besar dari sekitar 15.000 mahasiswa Gajah Mada (90 persen berasal dari Jawa, angka tahun 1970), bukan hanya ilmu yang dicari tetapi gelar doctorandus itulah (Drs. pada kartu nama) yang diidamkan. Gelar ini, kata orang kadang-kadang, secara ajaib membuka jalan menuju status kebangsawanan baru...

Dapat dikemukakan di sini sebuah evolusi penting dalam bidang kosakata yang menunjukkan bahwa pengertian *mahasiswa*, menurut artinya dalam bahasa Barat, kini memang diterima sepenuhnya. Sampai dengan sekitar tahun 1955, pertentangan politik di Nusantara terutama berkisar di sekitar perbedaan generasi. Pada awal abad ke-20, dapat kita lihat bahwa di Sumatra dan di Semenanjung Malaka, Kaum Muda menentang Kaum Tua. Pada tahun 1928 Sumpah Pemuda yang terkenal itu diikrarkan untuk pertama kalinya di Jawa dan selanjutnya setiap tahun diperingati sebagai lambang kebangkitan sebuah kesadaran. Pada tahun 1945, para pemuda sekali lagi turut memperjuangkan lahirnya Republik dan Ben Anderson telah membuat sebuah kajian yang baik tentang hal ini, yang dengan tepat menamakannya "Revolusi Pemuda".[210]

Akan tetapi sejak 1960-an, kata *pemuda* menghilang sedikit demi sedikit dalam pembicaraan politik, dan digantikan oleh kata *mahasiswa*. Kenyataan tersebut tampak jelas ketika dalam konflik-konflik 1965–1967, anak-anak muda dari kalangan berada yang belajar di universitas-universitas, khususnya yang di Bandung, tampil makin jelas di mata pendapat umum dan penguasa sebagai "kelompok fungsional" yang relatif kuat. Fr. Raillon telah membuat kajian yang baik tentang hal itu.[211] Kalaupun realitas yang dicakup istilah *mahasiswa* itu mungkin tampak terbatas — karena hanya sebagian kecil pemuda yang mendapat kesempatan untuk masuk universitas — sebenarnya, dilihat dari segi jumlah (800.000 orang menurut angka tahun 1984), mereka jauh

lebih besar daripada sebelum Perang Dunia II, ketika hanya beberapa pemuda dari keluarga baik-baik yang mencetuskan Sumpah Pemuda.

d) Menuju Terbentuknya "Kelas Menengah"

Sementara melalui program dan organigram, buku pegangan dan statistik kita dapat menangkap dengan cukup baik pembaratan di lingkungan komando militer dan universitas, di luar lembaga-lembaga istimewa itu, gejala tersebut lebih sulit ditangkap. Namun tampak bahwa pembaratan juga terjadi, dan menyebar, di kalangan-kalangan lain, terutama di kota-kota besar, khususnya di Jakarta. Di kalangan-kalangan itu, proses pembaratan tersebut, terutama sejak 1965, terjadi dalam kaitan erat dengan terbentuknya perlahan-lahan apa yang tanpa terlalu memaksakan istilah dapat disebut *kelas menengah.*

Sesungguhnya tidak banyak tersedia kajian sosial mengenai lingkungan perkotaan di Nusantara. Akan kita lihat lebih jauh di bagian lain kajian ini bahwa sebagai akibat kegiatan perdagangan Islam, pada abad ke-15 sampai ke-16 seluruh Asia Tenggara pernah mengalami perkembangan perkotaan yang pesat,[212] dan bahwa di pantai utara Jawa (dengan kata lain, di Pesisir) telah berkembang suatu masyarakat pedagang kosmopolit yang bersikap terbuka terhadap ide-ide baru. Namun semangat itu sedikit demi sedikit melemah, kalaupun pada abad ke-19 dan ke-20 di kota-kota pantai utara itu (dan justru di kota-kota itu) terdapat priyayi-priyayi yang memiliki keingintahuan paling besar dan paling meminati Barat. Pada umumnya, mentalitas masyarakat kembali terpikat dan tertarik akan skema antik yang dilestarikan oleh masyarakat-masyarakat kota agraris Jawa Tengah. Berdasarkan petunjuk-petunjuk yang ada, dapat dipastikan bahwa di sebagian besar kota-kota besar dan kecil — yang kadang-kadang sangat padat — di pedalaman, bahkan juga di kampung-kampung tertentu kota-kota pantai, pada awal abad ke-20 penduduk *pribumi* masih tetap hidup menurut prinsip-prinsip yang sangat diwarnai oleh hierarki tradisional.

Hubungan antarpribadi masih tetap dihargai dan diperhatikan dengan cermat. Anak buah tetap dengan setia berkumpul di sekeliling orang-orang yang paling berkuasa, di lingkungan nyaman kediaman mereka yang besar, di atas sebidang tanah luas yang rindang ditumbuhi pohon buah-buahan, di mana anjungan-anjungan sampingan, pendapa tempat berkumpul, dan gudang penyimpanan tertata rapi di sekitar wisma utama dengan atapnya yang megah. Pejabat tinggi atau tuan tanah yang tinggal di tempat lain — tak jarang seorang pejabat tinggi juga merupakan tuan tanah — membudidayakan tanahnya melalui para pengelola yang secara teratur mengirimkan hasil tanahnya. Di sekeliling pejabat tinggi dan tuan tanah seperti ini hidup sebagian terbesar dari keluarga besarnya:[213] kakek nenek, orangtua, anak cucu dan pembantu, tetapi juga sanak keluarga yang miskin, sepupu jauh, orang yang dilindungi, pengikut setia dan orang-orang yang "numpang" hidup. Di luar masyarakat kecil orang Eropa, masyarakat pedagang pecinan, dan masyarakat

kauman yang Islam — yang akan kami bicarakan pada kesempatan lain — setiap penduduk kota pada dasarnya sedikit banyak mendapat pengayoman dari salah satu "rumah" itu karena di luar pengayoman itu hidup akan sangat sulit. Karena itu, meskipun pada awal abad ini kota-kota Jawa menyandang fungsi-fungsi pemerintahan, kediaman maupun perdagangan, dan perwajahannya sedang dalam proses pembaratan — terutama di mana *gemeente* yang baru dibentuk[214] menyebabkan pejabat yang menata adalah orang Eropa — kota-kota itu masih berciri konservatif, tak punya proletariat dalam arti yang sesungguhnya. Rakyat kecil (*wong cilik*) tetap bermentalitas petani dan tidak mengenal kemelaratan yang mendalam.

Setiap orang yang pernah menetap di Jawa, akan melihat bahwa "model" rumah besar sama sekali belum hilang. Pada tahun 1980 di mana-mana terdapat rumah seperti itu, juga di Jakarta. Padahal, sejak tahun-tahun terakhir masa Belanda, keberadaan rumah seperti itu tidak lagi menonjol. Awal industrialisasi dan terutama krisis besar tahun 1929-30, tidak kecil pukulannya atas keberadaan rumah-rumah sejenis. Setelah tahun 1945 keadaan itu makin memburuk akibat migrasi massal yang ditimbulkan oleh taktik kaum Republiken, oleh rasa takut akan tindakan balasan Belanda, dan oleh keinginan untuk menghindari gerombolan pengacau. Pengungsi dalam jumlah besar makin membengkakkan jumlah penduduk kota dan menggoncangkan aliansi-aliansi tradisional serta keseimbangan lama. Berakhirnya permusuhan dan terciptanya perdamaian sama sekali tidak menghentikan gerakan dari desa ke kota. Pertumbuhan jumlah penduduk yang pesat dan makin sempitnya lahan pertanian semakin mempercepat gerak urbanisasi.

Wajah kota, terutama kota-kota besar seperti Jakarta, dengan sendirinya mengalami perubahan; begitu pula mentalitas penduduknya. Di samping "rumah-rumah" tua itu, di satu pihak muncul kelas jembel (subproletar) yang sangat miskin, dan di lain pihak kelas menengah yang berhasil membebaskan diri dari ketergantungan-ketergantungan lama. Beberapa wilayah dalam ruang perkotaan dibanjiri penghuni liar yang mendirikan perkampungan kumuh, tempat berteduh bagi kaum papa yang dianggap berada di luar sistem, penyandang subkultur yang kurang dikenal,[215] namun pada umumnya dianggap tidak terpengaruh ideologi yang berbahaya. Masyarakat papa atau gelandangan itu pada kenyataannya membentuk suatu kelas sosial yang netral dan dapat dipindah-pindahkan secara paksa demi keperluan-keperluan urbanisasi dan tampaknya terputus secara tragis dari penduduk yang lainnya.

Yang lebih penting dipandang dari sudut masalah kami di sini adalah terbentuknya sebuah golongan masyarakat kota yang "independen" yang terbebaskan dari sebagian besar hubungan-hubungan lama yang bersifat antarpribadi. Golongan baru ini terdiri atas keluarga-keluarga kecil — pasangan yang pada umumnya ber-KB — yang masing-masing hidup di flat-flat mereka sendiri yang cukup nyaman, di paviliun (atau garasi yang diubah menjadi paviliun) atau di rumah-rumah kecil yang padat tanpa kebun tetapi "tersendiri", yang dengan tergesa-gesa dibangun oleh pemborong di tempat-tempat

di mana masih ada lahan kosong.[216] Setelah terbebas dari irama patriarkal beserta rangkaian pesta-pesta kolektifnya dan kewajiban-kewajiban timbal baliknya, sel-sel masyarakat yang baru itu itu hanya dapat dan hanya mau menggantungkan hidup mereka kepada diri sendiri. Mereka terputus dari tali pusar yang dulu mengikatkan mereka dengan desa-desa dan sumber-sumber agrarisnya, dan kini hanya hidup dari uang hasil jerih payah sendiri. Terlecut oleh keinginan akan peningkatan pribadi dan siap membaurkan diri dalam busana dan hiburan dengan kelas yang berkuasa, yang memukau mereka, wajar bahwa mereka juga siap untuk menyerap pembaratan yang dangkal, yang tanda-tanda luarnya akan dapat menggantikan warisan budaya yang makin terputus dari mereka.

Banyak di antara mereka tampak tergiur oleh nuansa sosialis Presiden Soekarno dan sebagian bergabung dengan PKI yang waktu itu menawarkan suatu bentuk "pembaratan" yang khas. Setelah tahun 1965, kecenderungan pembaratan itu berlanjut tetapi berubah sama sekali tanda-tandanya dan dengan revisi yang dramatis. Suntikan devisa asing dengan dosis tinggi terutama di Jakarta dan beberapa kota besar lainnya, secara tidak langsung menimbulkan dampak baik bagi perkembangan janin kelas menengah itu; pegawai kecil, sekretaris, perantara, pegawai perusahaan perdagangan atau lembaga-lembaga konsultansi, departemen-departemen dan lembaga negara, yang lebih atau kurang berkemampuan profesional, semuanya dengan cukup cepat meningkat daya belinya begitu bersentuhan dengan perusahaan-perusahaan besar nasional dan asing yang dapat memanfaatkan konjungtur yang baik itu.

Dapat dikatakan bahwa untuk pertama kalinya, pembaratan meresap agak lebih mendalam, melampaui batas-batas lingkungan "elite" tradisional yang sempit itu. Tidak saja pemandangan kota yang berubah kian cepat, tetapi hidup sehari-hari sebagian dari masyarakat kota juga makin bergaya Eropa. Dalam kurun waktu sepuluh tahunan, Jakarta yang pada tahun 1966 hanya mempunyai sebuah lampu lalu lintas...[217] dan sarana transportasi sehari-harinya adalah becak, berubah menjadi sebuah kota metropolitan yang dibanjiri kendaraan bermotor (separo dari jumlah kendaraan di seluruh Indonesia...) yang hanya dengan susah payah dapat menghindari kemacetan, melalui sistem lalu lintas satu arah yang dijalankan dengan ketat. Di lingkungan keluarga berada, kendaraan bukan satu-satunya benda yang menunjukkan tanda luar mereka: seperti di Eropa, televisi terdapat di mana-mana dan sangat berkuasa; dengan catatan bahwa sebagian besar acara terdiri atas cerita bersambung asing (terutama Amerika) yang tidak diterjemahkan... Pers bergambar menampilkan model-model baru dengan mengungkapkan kehidupan publik dan pribadi artis film dan penyanyi. Dan yang lebih berarti lagi, bank-bank tabungan dan perusahaan-perusahaan asuransi meningkat pesat.

Perlu ditekankan pentingnya pembaratan "massal" ini yang terutama terasa di Jakarta, dan menyangkut beberapa ratus ribu orang.[218] Tentu saja pembaratan yang kita hadapi di sini sangat berbeda dengan yang terjadi pada masa Raden Saleh. Namun dua koreksi penting perlu ditekankan.

Di satu pihak, pembaratan tersebut sering bersifat sangat dangkal, dan kadang-kadang terbatas pada bentuk-bentuk luarnya saja. Golongan elite masa lalu tidak tergesa-gesa dan lebih banyak berfikir. Kita tetap merasa kagum melihat budaya beberapa orang yang usianya tujuh puluh tahunan — yang sayang makin jarang — yang tidak hanya berbicara dengan fasih dalam bahasa Belanda, tetapi membaca, dan terkadang juga berbicara dalam bahasa Inggris, Jerman dan Prancis (ketiga bahasa "wajib" di sekolah menengah zaman penjajahan), dan itu tanpa sedikit pun mengorbankan kebudayaan Jawa atau Sunda mereka, yang tetap mereka kenal mendalam. Mereka yang lebih muda hanya belajar bahasa Inggris, tidak banyak membaca dalam bahasa itu dan pada beberapa di antara mereka, usaha untuk membuka diri terhadap kebudayaan luar menyebabkan putusnya hubungan dengan masa lalu mereka sendiri.

Di lain pihak, jangan sampai luput dari tinjauan kita bahwa kalaupun kini lebih luas, pembaratan tersebut hanya menyangkut lingkungan minoritas yang kesempatannya lebih baik daripada yang lain, dan perspektif pandangnya tergolong konservatif. Persinggungan antara marxisme dan berbagai unsur masyarakat yang kurang beruntung, yang seharusnya dapat menghasilkan suatu tipe pembaratan yang agak lain, telah terpotong sebanyak tiga kali (1927, 1948, 1965). Alasannya beraneka dan tentu kompleks, tetapi satu di antaranya, mungkin yang terpenting, adalah bahwa ideologi marxis, yang juga berasal dari Barat, tidak mendapatkan lahan untuk menanamkan akarnya dengan kuat. Dan pada kenyataannya, di Indonesia pada umumnya, dan khususnya di Jawa, tak pernah berkembang proletariat buruh yang sebanding dengan proletariat Eropa. Ketika sedang jaya, PKI hanya merekrut terutama dari lingkungan buruh perkebunan, ladang minyak, dan angkutan, yang jumlahnya sangat terbatas. Namun, sejak beberapa tahun ini industrialisasi sedang terjadi. Cukup jika kita meninggalkan Jakarta melalui jalan raya, ke arah barat ke jurusan Tangerang atau ke arah selatan ke jurusan Bogor, untuk dapat melihat sejumlah besar pabrik yang tumbuh berdampingan: pabrik pemintalan benang, pabrik tekstil, pabrik semen, pabrik perakitan dan segala macam pabrik lainnya, yang tenaga kerjanya adalah orang-orang yang tadinya merupakan tenaga kerja pertanian. Informasi mengenai jumlah dan perilaku proletariat potensial ini belum ada, namun hal itu tidak menjadi penghalang untuk mencatat bahwa untuk pertama kalinya semua syarat telah tersedia untuk lahirnya suatu *kelas buruh* yang sesungguhnya.

Untuk memenuhi kebutuhannya di bidang pemerintahan, dahulu sistem kolonial harus menciptakan sekelompok intelektual, dan kemudian ternyata bahwa beberapa orang pelopor Revolusi nasionalis yang terpenting berasal dari kalangan mereka. Patut dipertanyakan apakah sistem yang sekarang ini, yang demi kebutuhan-kebutuhan ekonominya sedang menciptakan janin proletariat yang sesungguhnya, tidak akan merangsang tumbuhnya pelaku-pelaku sebuah revolusi lain.

BAB III

KERUMITAN WARISAN KONSEPTUAL

Barat tidak tampil di Nusantara dengan wajah yang sama sepanjang masa. Para pemilik perkebunan Belanda pada abad ke-19 tentu berbeda dengan para pedagang Portugis yang datang lebih dulu, bahkan dengan para pedagang Belanda abad ke-16 dan ke-17. Tentu juga tidak banyak persamaan antara mereka dan usahawan serta ahli perminyakan yang terdapat di mana-mana di Nusantara dewasa ini. Sikap mental, cara hidup, makanan mereka berbeda; agama pun beragam, dan buktinya adalah beraneka aliran Kristen yang mereka bawa masuk dan kemudian berkembang: Calvinis, Katolik, Advent, Pantekosta, dsb. Namun, di balik perbedaan-perbedaan itu, dapat dipilahkan beberapa gagasan dasar yang berlaku umum, yang memungkinkan kita mengenali ciri-ciri alam pikiran baru yang dibawa masuk oleh orang Eropa (dan orang Amerika): optimisme tentang masa depan yang didasari keyakinan akan kemampuan manusia. Di dalamnya tercakup keyakinan bahwa manusia menguasai waktu, penghargaan kepada individu, yaitu hal yang makin kuat dalam diri orang Barat di seberang lautan karena terputus dari lingkungan asalnya dan berhadapan dengan ketidakpastian dalam "petualangan". Di dalamnya juga tercakup kepercayaan umum yang merata akan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai pemecah segala masalah.

Namun, yang dirasakan kaum elite Nusantara sebagai masalah dalam menghadapi dunia Barat itu bukan terutama segi metafisik dan ilmiah tersebut. Jika kita ingat begitu banyak reaksi yang timbul di kalangan intelektual Cina berhubung dengan kedatangan para misionaris Kristen pada abad ke-17 — seperti misalnya yang dinyatakan dalam *Poxie ji* sebuah teks penentang kristianisme yang terbit pada akhir 1639[219] — dan jika diingat perdebatan yang timbul di kalangan mereka berhubung dengan temuan ilmu-ilmu Barat, harus dikatakan bahwa yang demikian sama sekali tidak terjadi di Nusantara. Tidak atau hampir tak terjadi. Paling-paling dapat dikemukakan hal Karaéng Pattingalloang, yang boleh dikatakan istimewa. Meskipun ada kalanya meragukan, pangeran dari Makassar yang wafat pada tahun 1654 itu tampak sebagai salah seorang berpikiran unggul yang siap menjumpai orang-orang Eropa yang terbaik di tanahnya sendiri. Meskipun sejarahnya tidak terletak di Jawa, kami akan mengemukakannya secara singkat di sini, karena jauh

sekali mendahului pertemuan intelektual yang sesungguhnya, yang terjadi baru pada abad ke-19.

Karaéng Pattingalloang adalah perdana menteri dan penasihat utama Sultan Muhammad Said (1639–1653), yang masa pemerintahannya kurang lebih bertepatan dengan masa keemasan kesultanan itu. Dia sendiri adalah salah seorang di antara pedagang terbesar negeri itu, yang tentu saja berniaga dengan Maluku (rempah-rempah Maluku waktu itu dikumpulkan di Makassar sebelum dijual ke tempat-tempat lain), dengan orang Portugis (yang setelah diusir dari Malaka oleh orang Belanda pada tahun 1641, menyelamatkan diri ke Sulawesi), dengan orang Belanda dari Batavia, tetapi juga berhubungan langsung dengan Manila, Siam dan Golkonda.[220] Namun, bukan aspek itu yang ingin kami tonjolkan mengenai tokoh ini, melainkan keingin-tahuannya yang luar biasa terhadap gagasan dan ilmu Barat.[221]

Priagung itu telah belajar bahasa Latin, Spanyol dan Portugis serta memiliki sebuah perpustakaan yang luar biasa, dengan koleksi berbagai buku dan atlas Eropa. Pastor Alexandre de Rhodes S.J. — yang kelak akan masyhur karena menciptakan transkripsi huruf Latin untuk bahasa Vietnam — bertemu dengannya ketika singgah di Sulawesi, dan meninggalkan ungkapan kagum: "Jika kita mendengarkan omongannya tanpa melihat orangnya, pasti kita mengira bahwa dia adalah orang Portugis sejati, karena ia berbahasa Portugis sama fasihnya dengan orang Lisbon...";[222] lalu ia menambahkan: "Ia menguasai dengan baik segala misteri kita, dan telah membaca semua kisah raja-raja kita di Eropa dengan keingin-tahuan yang besar."[223] Di antara koleksinya terdapat karya Bruder Luis de Granada O.P., yang telah dibacanya dalam bahasa aslinya. Namun, yang paling mengagumkan dari Karaéng Pattingalloang adalah cintanya kepada ilmu-ilmu eksakta: "Ia selalu membawa buku-buku kita, dan khususnya buku-buku mengenai matematika, tentang mana ia sangat ahli, dan begitu besar cintanya kepada setiap bagian ilmu ini, sehingga mengerjakannya siang malam...."[224]

Tentang keingin-tahuannya yang ensiklopedis itu, kita mendapat keterangan tidak langsung berkat pesanan-pesanan *rariteiten* (benda-benda langka) yang atas permintaannya disampaikan oleh Sultan sendiri kepada Pemerintah di Batavia, dan tercatat dalam *Daghregister*. Dalam surat yang diserahkan pada tanggal 3 Agustus 1641, Sultan minta dikirimi "lonceng yang bunyinya bagus, beratnya empat sampai lima pikul" dan agar ia diberi tahu harganya.[225] Dalam surat lain yang diserahkan pada tanggal 4 Juni 1648, Karaéng memberitahu Gubernur Jenderal, "bahwa ia mengharapkan menerima sepasang unta, jantan dan betina", dan menambahkan juga bahwa ia bersedia membayar biayanya.[226]

Namun, pesanan terpanjang dan paling menarik adalah yang dibawa ke Batavia pada tanggal 22 Juli 1644 oleh kapten kapal *Oudewater*, yang singgah di Makassar dalam perjalanan kembali dari Ambon. Pattingalloang mengirimkan sebelas *bahar* kayu cendana, seharga 60 real tiap *bahar* sebagai uang muka, dan meminta: "Yang pertama, dua bola dunia yang kelilingnya 157

hingga 160 inci, terbuat dari kayu atau tembaga, untuk dapat menentukan letak Kutub Utara dan Kutub Selatan; yang kedua, sebuah peta dunia yang besar, dengan keterangan dalam bahasa Spanyol, Portugis atau Latin; yang ketiga, sebuah atlas yang melukiskan seluruh dunia dengan peta-peta yang keterangannya ditulis dalam bahasa Latin, Spanyol atau Portugis; yang keempat, dua buah teropong berkualitas terbaik, yang bagus buatannya, dengan tabung logam yang ringan, serta sebuah suryakanta yang besar dan bagus; yang kelima, dua belas buah prisma segitiga yang memungkinkan untuk mendekomposisi cahaya; yang keenam, tiga sampai empat puluh buah tongkat baja kecil; yang ketujuh, sebuah bola dari tembaga atau dari baja".(227) Pesanan itu dikirim ke Negeri Belanda, dengan kapal yang berangkat pada bulan Desember tahun itu juga, namun setelah tiga tahun ditunggu barulah barang-barang pertama diterima. Pada tanggal 15 Februari 1648, "benda-benda" langka yang pertama akhirnya dapat dikirim ke Makassar. Sementara itu, bola dunia, yang telah dikerjakan sendiri oleh Joan Blaeu, baru tiba di Batavia pada tanggal 15 November 1650 dan diteruskan pengirimannya pada tanggal 13 Februari tahun berikutnya. Menurut J. Keuning, yang berhasil menelusuri rincian penanggalan itu, bola dunia yang dipesan adalah yang terbesar yang pernah dibuat di bengkel tempat kerja kartograf yang masyhur itu.

Matematika, geografi, astronomi, optik — dari situ tampak bahwa Karaéng Pattingalloang meminati "ilmu-ilmu yang sedang marak" pada zamannya. Orang-orang sezamannya, baik di Batavia maupun di Negeri Belanda, benar-benar terkesan oleh pesanan yang luar biasa itu. Penyair besar Vondel bahkan menyusun sajak pujian bagi priagung dari Timur itu:(228)

Dien Aardkloot zend 't Oostindische huis
Den grooten Pantagoule t'huis,
Wiens aldoorsnuffelende brein,
Een gansche wereld valt te klein.
Men wensche dat zijn scepter wass',
Bereyke d'eene en d'andere as,
En eer het slyten van de tyd
Dit koper dan ons vriendschap slyt.

"Bola dunia itu, Perusahaan Hindia Timur
Mengirimkannya ke rumah Pattingalloang agung
Yang otaknya menyelidik ke mana-mana
Menganggap dunia seutuhnya terlalu kecil.
Kami berharap tongkat kekuasaannya memanjang
Dan mencapai Kutub yang satu dan yang lain
Agar keusuran waktu hanya melapukkan
Tembaga itu, bukan persahabatan kita."

Setengah abad kemudian, pendeta Valentyn juga menuliskan beberapa kalimat kekaguman, di dalam risalahnya mengenai "Hindia Timur dahulu

kala dan masa kini", tentang "priagung itu yang sangat fasih beberapa bahasa, bahkan bahasa Latin, dan mengetahui banyak ilmu, serta meminati bola-bola dunia, sehingga Tuan-Tuan Administratur telah mengiriminya sebuah bola dunia dari tembaga yang bagus sekali.[229]

Masih ada satu hal yang patut diperhatikan di sini: minat priagung itu akan masalah-masalah agama. Pastor Alexander de Rhodes S.J. melaporkan beberapa percakapannya dengan priagung itu, yang dapat mengingatkan kita kepada percakapan Pastor Mateo Ricci S.J. dengan para mandarin Cina. Setelah, tentu saja, mencoba mengkristenkan dia, tetapi sia-sia, ia tetap sangat terkesan oleh akal sehat lawan bicaranya: "Saya mendapati bahwa ia sangat bijaksana dan amat rasional ...."[230] Pastor dari Spanyol D.F. de Navarette, yang singgah di Makassar pada tahun 1658, juga meninggalkan kisah tentang percakapannya dengan Karaéng Karunrung, putra Pattingalloang, di dalam perpustakaan almarhum ayahnya, "yang besar sekali dan dilengkapi dengan jam lonceng yang bagus sekali". Navarette datang untuk mengunjungi pangeran itu, ditemani oleh orang Portugis, Vieira de Figueiredo, yang sejak lama berdagang di kota itu. "Kami berbicara tentang Muhammad," tulisnya, "dan rekan saya yang penganut agama Katolik yang saleh seenaknya mengatakan bahwa ia ada di neraka; 'Jangan berkata begitu! Kapten,' tukas Karunrung."[231]

Semua contoh itu cukup menunjukkan tingkatan dialog yang seharusnya dapat dicapai. Namun, baru pada abad ke-20 benar-benar tersambung dialog — dalam bahasa yang jelas berbeda — berhubung dengan tumbuhnya benih-benih pertama nasionalisme.[232] Sampai sejauh itu, orang Eropa sering tampil sebagai pemegang sederet resep manjur, serangkaian teknik operasional, dan hasil persinggungan itu lebih bersifat penerimaan rumus-rumus atau tanda-tanda lahir daripada kritik dan penerimaan konsep-konsep yang dianggap orang Barat sebagai dasar-dasar budaya dan pandangan mereka tentang dunia.

Telaah tentang kesenjangan itulah yang akan kami lakukan di sini pada tiga tataran: tataran teknik pembentukan kader, tataran gaya hidup sehari-hari dan tataran ideologi politik. Namun sebelumnya, dan secara lebih mendalam, kami akan mengemukakan mutasi ekologis dan demografis yang terjadi di Jawa sebagai akibat resapan terpadu dari berbagai teknologi modern.

a) Dampak Teknik Barat atas Ekonomi dan Demografi

Sebagaimana halnya semua tanah jajahan, pada berbagai saat dalam sejarah modernnya, Nusantara telah terkena banjir teknik Barat. Memang beberapa pulau, terutama di Kepulauan Timur Besar, karena baru kemudian sekali turut mengalami metamorfose itu, sedikit saja terkena suntikan, tetapi di Jawa serbuan besar-besaran teknik-teknik Barat itu tak pelak lagi telah mematahkan keseimbangan ekologis dan demografis. Goncangan itu perlu digarisbawahi di sini, lebih-lebih karena selanjutnya kami akan cenderung mengecilkan dampak-dampak pembaratan atas mentalitas berbagai masyarakat Nusantara.

Kami tidak bermaksud menyusun katalog semua inovasi yang dibawa masuk ke Nusantara tetapi hendak kami garisbawahi tiga di antaranya yang pada hemat kami paling mendasar.

Pertama-tama, mungkin perlu disebutkan masuknya suatu logam dasar, yaitu besi, secara besar-besaran. Nusantara tentu saja telah mengenal penggunaan besi sejak lama. Para ahli prasejarah, khususnya H. van Heekeren,[233] membuktikan bahwa besi telah dikenal di Nusantara pada zaman yang sama dengan perunggu, pada abad-abad terakhir sebelum Masehi. Para etnolog juga memaparkan secara panjang lebar berbagai teknik tradisional pengolahan logam.[234] Akan tetapi, Nusantara miskin bijih besi, kecuali di wilayah-wilayah tertentu: bagian utara Filipina, bagian tenggara Kalimantan, bagian tengah Sulawesi, daerah pedalaman Sumatra dan Sumbawa. Di Jawa sama sekali tidak ada bijih besi, dan sepanjang zaman prakolonial, hak mengerjakan besi dianggap melekat pada sekelompok perajin pemegang hak istimewa yang dianggap memiliki kekuatan gaib: *paṇḍé* besi. Di mana pun di Nusantara pandai besi sedikit banyak dipandang sebagai empu yang memiliki kekuatan magis, namun dapat dibayangkan bahwa di Jawa, konteks ritual dan magisnya lebih terasa karena kelangkaan logam itu. Meskipun keris memang hasil teknik yang luar biasa, ukurannya tetap sangat kecil — jika kita bandingkan dengan pedang bangsa Frank, misalnya — dan tidak mungkin diproduksi dalam jumlah besar. Sungguhpun terletak di antara India dan Cina, di mana, kita tahu, teknik pengolahan logam telah dapat berkembang sejak sangat dini dan secara besar-besaran untuk ukuran zamannya, Nusantara secara tragis tetap tersisih dari pemilikan peralatan besi yang begitu diperlukan untuk menebas dan memerangi hutan.[235]

Dalam *Suma Oriental*, yang ditulis pada awal abad ke-16, Tomé Pires mencatat adanya besi di antara produk yang diekspor dari Palembang dan dari Ternate (besi Ternate diproduksi dari bijih besi yang berasal dari Pulau Banggai), dan menyebutkan pula besi, besi cor, panci dan baskom, yang didatangkan dari Cina ke Malaka.[236] Orang Belanda segera menangkap kebutuhan Nusantara dan memenuhi palka kapal-kapalnya yang menuju ke Jawa dengan besi batangan atau dengan besi tua. Dalam muatan kapal yang datang dari Negeri Belanda atau kapal yang berangkat dari Batavia menuju bandar-bandar luar Jawa, yang dirinci dalam *Daghregister* abad ke-17, di samping kain (*laeken, cattoene, kleeden*, dsb.) yang jelas merupakan mata dagangan pokok, hampir selalu disebutkan besi batangan (*staven yser*), atau palang besi (*staafyser*), besi tua (*out yser*), berbagai jenis panci (*diverse ysere pannen*), paku (*spykers*), bahkan parang (*ysere parrangs*). Di Batavia ada gudang entrepot penampung segala barang terbuat dari besi (*ysermagasijn*) yang disinggung Van Dam di dalam tulisannya *Keadaan Personnel VOC pada Tahun 1694*.[237] Perlu pula di catat berbagai tindakan yang diambil dalam abad ke-18 di bidang perdagangan besi: larangan mutlak perdagangan besi segera setelah pembantaian orang Cina (sehubungan dengan perang yang berkecamuk di Jawa Tengah, Desember 1741) dan, sebaliknya, dilancarkannya kembali perdagangan besi itu pada

tahun 1763 dan 1764 (di bawah Van der Parra) dengan menurunkan harganya secara tajam (stok Kompeni menumpuk dan berkarat di gudang-gudang...).[238]

Pada awal abad ke-19, sudah menjadi kenyataan yang diterima umum bahwa Kepulauan Nusantara membutuhkan besi dan dalam *Manuel*-nya,[239] Blancard menulis mengenai Aceh sebagai berikut: "Dibawa dari Eropa ke Achem, besi, tembaga, baja, timah hitam, senjata, mesiu perang dan kain tenun emas"; dan ditambahkannya bahwa ia sendiri pernah membongkar "dua belas ratus kuintal besi", yang dijualnya dengan harga enam *piaster* per pikul (62,5 kilogram).

Perdagangan itu — yang sempat terganggu pada masa Daendels sebagai akibat blokade — berlangsung kembali dalam skala lebih besar pada masa Raffles. Dalam karyanya, *The History of Java*,[240] Raffles tidak ragu-ragu untuk menerakan mata dagangan itu sebagai impor terpenting dari Eropa: *"From Europe the most important imports, and those in constant demand for the native population, are iron, steel, copper, printed cottons of a peculiar pattern, and woollens. Of iron not less than from one thousand to fifteen hundred tons are annually imported, which is worked up into the implements of husbandry, and into the various instruments, engines, and ustensils required in the towns and agricultural districts. The price has varied, during the last four years, from six to twelve Spanish dollars: the average has been about eight dollars per hundred-weight for the English, and about nine per hundred-weight for the Swedish iron. The small bar iron is always in demand in the market, in consequence of its convenience for working up into the different implements required. Steel is also in demand, to the extent of two or three hundred tons annually."* Teks itu penting bukan hanya karena ada petunjuk jumlahnya, yang relatif besar, tetapi juga karena menyebutkan dengan jelas bahwa besi itu digunakan terutama untuk pembuatan peralatan pertanian. Sejumlah peralatan juga telah dipaparkan oleh Raffles sebelumnya[241] dan memperlihatkan kekurangan barang logam: bajak (*waluku*) terbuat dari kayu dengan ujung yang terbuat dari logam (*"the point of the body, or sock, is tipped with iron, which in some district is cast for the purpose"*), pacul tampaknya juga dibuat dari kayu dan hanya bagian yang tajam yang terbuat dari besi (*"the pachul is a large houe, which in Java serves every purpose of the spade in Europe... the head is of wood tipped with iron"*), dan alat penuai padi (*ani-ani, "reaping implement"*) berupa bilah kecil dari logam, dan selebihnya dibuat dari kayu dan bambu yang dipegang di telapak tangan, karena sabit akan memerlukan banyak besi.

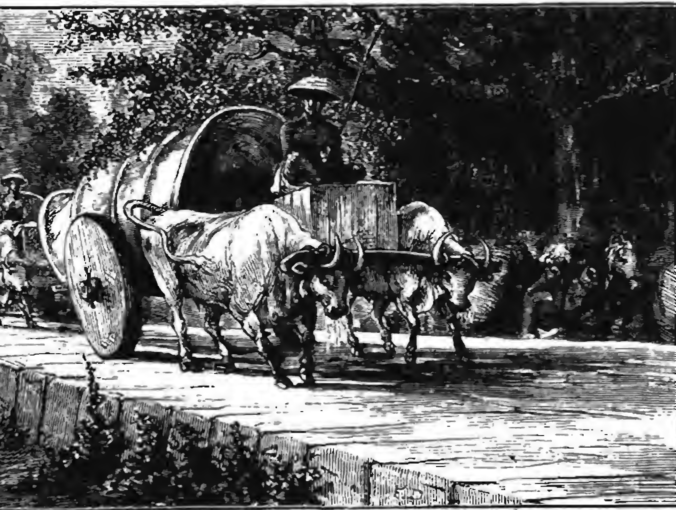
Impor besi dan baja akan berlanjut dengan sangat teratur selama seluruh sejarah Hindia Belanda. Menjelang Perang Dunia I, mata dagangan *Ijzer en Staal* adalah yang terbesar, dalam nilainya, pada daftar produk yang diimpor oleh Pemerintah jajahan: 6.555.000 gulden atau hampir seperempat dari nilai keseluruhan impor yang besarnya 27.020.000 gulden. Tak kurang dari 5.693.000 gulden darinya hanya untuk Pulau Jawa.[242] Besi yang pada zaman dahulu dapat dikatakan hanya digunakan untuk membuat senjata, makin lama makin banyak digunakan untuk pembuatan peralatan pertanian, dan tentu mutasi diam-diam itulah yang telah memungkinkan penebasan hutan secara

besar-besaran, yang sejak awal abad ke-19 telah mengubah sama sekali wajah alam Pulau Jawa.[243]

Proses historis "revolusi" pengolahan besi itu patut ditelaah lebih mendalam. Yang jauh lebih dikenal adalah revolusi alat angkutan, yang terjadi, juga pada awal abad ke-19, karena usaha penjajah untuk mengembangkannya. Kedua revolusi itu saling berkaitan erat, karena penebasan hutan berjalan sejajar dengan kemajuan jaringan jalan, kemudian jaringan rel.

Hingga akhir abad ke-18, perdagangan di pedalaman Pulau Jawa selalu sangat sulit. Perdagangan-perdagangan yang terpenting dilakukan melalui pelayaran pantai di sepanjang pantai utara, atau dengan tongkang-tongkang, di sepanjang Bengawan Solo dan Sungai Brantas. Kedua sungai merupakan sarana penghubung alami di antara dataran-dataran rendah di Jawa Tengah, Jawa Timur dan laut. Sejak satu setengah abad yang lalu, pembabatan hutan di lembah-lembah di sekitar kedua sungai itu telah mengakibatkan pengendapan tanah di alur sungai secara besar-besaran sehingga keduanya sulit dilayari. Akan tetapi, pada abad ke-18 pun keduanya masih merupakan "jalan" arteri yang ramai, dan Susuhunan menambah jumlah kantor pajak dan tol di sepanjang sungai-sungai itu. Adapun jaringan jalan menyedihkan keadaannya.[244] Keadaan itu telah dipaparkan dengan cukup baik oleh para musafir pertama atau para duta besar Belanda yang berpetualang di pedalaman pada abad ke-17, khususnya R. van Goens, yang lima kali mengunjungi raja Mataram (1648 sampai 1654). Dialah yang memaparkan tiga jalan besar yang memencar ke segala arah dari ibukota Jawa: yang satu menuju utara, menghubungkannya dengan Semarang; yang kedua menuju barat laut, menghubungkannya dengan Tegal; yang ketiga menuju timur, ke arah Gresik dan Blambangan.[245] Di dalam kajiannya mengenai sistem jalan di Jawa, B. Schrieke berhasil merekonstruksi jejak beberapa trayek sekunder, terutama di sepanjang pantai, dari Gresik sampai Semarang, melalui Tuban dan Lasem.

Namun, semua saksi sepakat bahwa yang mereka lihat bukanlah jalan raya dalam arti yang sebenarnya, melainkan jalan kecil yang dapat dilalui hanya oleh pemikul dan penunggang kuda; di beberapa tempat yang tak banyak jumlahnya, terutama di sekitar ibukota, jalan itu melebar sehingga dapat dilalui oleh gerobak kerbau. Penggal jalan terbaik adalah yang menghubungkan Mataram dan Semarang dan pernah dilalui oleh hampir semua duta. Ada bukti bahwa jalan itu memang benar dapat dilalui kereta, setidak-tidaknya pada zaman tertentu. Pada tahun 1746, tatkala Gubernur Jenderal Van Imhoff sendiri mengunjungi Susuhunan, ia melalui trayek itu selama lima hari penuh, dengan kereta yang ditarik enam ekor kuda,[246] tetapi jalannya secara khusus telah dipersiapkan untuk menyambut kunjungannya. Prinsip yang sama masih dianut di Indonesia masa kini: jalan diperbaiki bila seorang pembesar akan datang. Pada umumnya, pada waktu itu, jalan dianggap tak perlu bersifat *permanen*. Jalan adalah terutama merupakan trayek potensial, yang harus dibereskan agar dapat dilalui setiap kali dibutuhkan.

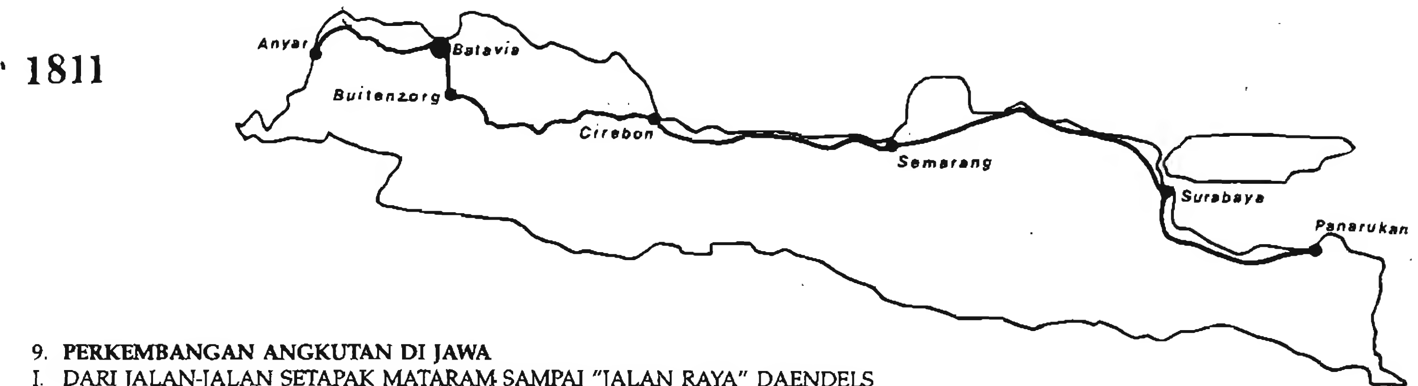


13. Gerobak sapi; kendaraan kuno pengangkut barang (*Kalang*) di Jawa, nenek moyang *cikar* dan *pedati* masa kini. Kereta ini ditarik oleh sapi jantan putih.

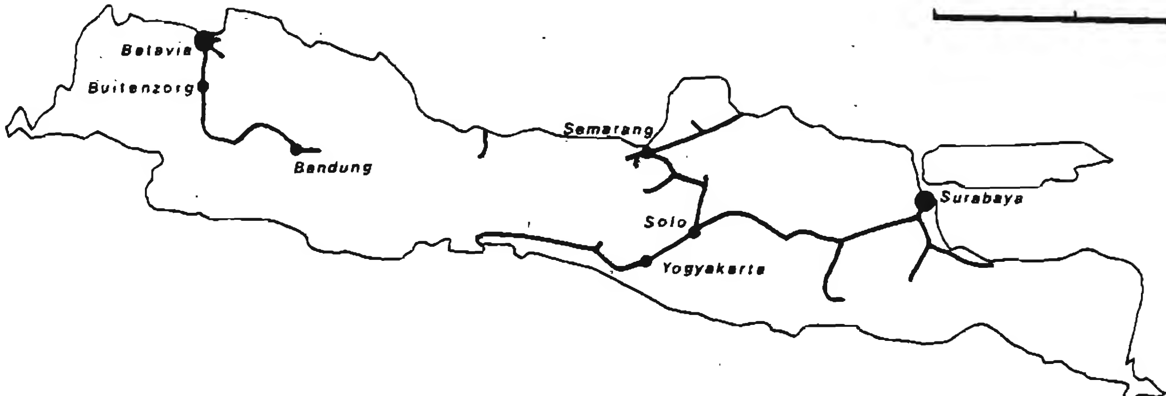
(Etsa diambil dari Comte de Beauvoir, *Java, Siam, Canton,* Paris, dicetak ulang 1879).

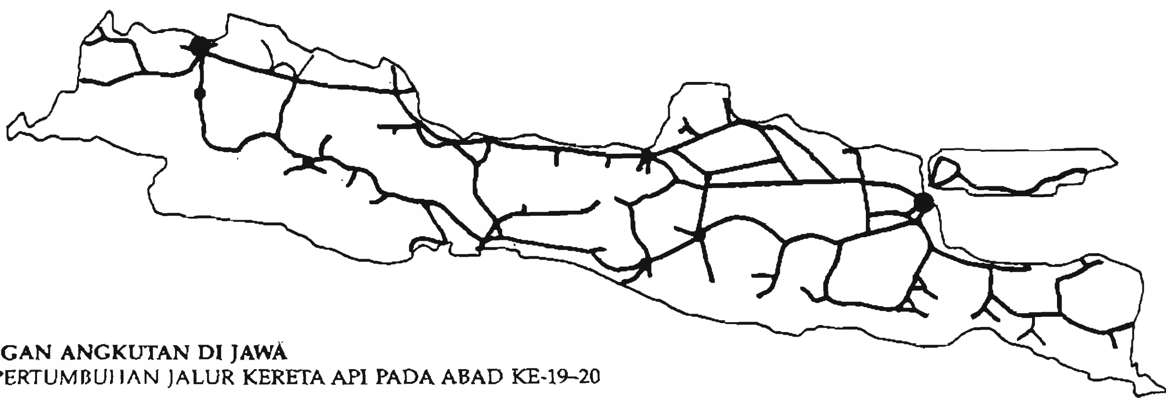


14. "Jalan raya" di dekat Bandung, pada tahun 1866. Manakala sungai terlalu lebar untuk dapat dibangun jembatan gantung, kendaraan diseberangkan dengan perahu tambang; manakala lereng terlalu curam, hewan penariknya terpaksa dilepas dan kereta diturunkan hingga tepi sungai sambil ditahan dengan tali rotan. (Etsa diambil dari Comte de Beauvoir, *Java, Siam, Canton*, Paris, dicetak ulang 1879).



9. **PERKEMBANGAN ANGKUTAN DI JAWA**
I. DARI JALAN-JALAN SETAPAK MATARAM SAMPAI "JALAN RAYA" DAENDELS





10. **PERKEMBANGAN ANGKUTAN DI JAWA**
II. LONJAKAN PERTUMBUHAN JALUR KERETA API PADA ABAD KE-19–20

PERKEMBANGAN ANGKUTAN DARAT PADA ABAD KE-19



15. Awal kereta api; stasiun kecil Tangoeng (Tanggung) pada jalur pertama, dibangun pada tahun 1871, antara Semarang dan Kedung Jati. Empat orang Eropa dan seorang Cina menunggu dengan sabar di peron, di depan pemandangan yang kosong dan sepi; gambaran Tanah Jawa pada masa lampau yang masih jarang penduduknya. (Ilustrasi diambil dari M.T.H. Perelaer, *Het Kamerlid van Berkenstein*, Leiden, t.th., ± 1887).

perlu diingat bahwa di wilayah khatulistiwa, setiap jalan perlu diperbaiki setelah musim hujan. Ketika Sultan Agung memutuskan untuk berangkat mengepung Batavia pada tahun 1629, dengan meriam-meriam dan gerobak-gerobak kerbaunya, ia harus membuka kembali jalan dari Mataram ke Tegal, kemudian jalan dari Cirebon ke Batavia. Keberhasilannya membuat Belanda tercengang karena mengira bahwa hal itu mustahil.

Di bagian paling timur Pulau Jawa, yang tetap tak terkena pancaran sinar kebesaran Mojopahit maupun Mataram, sama sekali tak ada jalan. Pada awal abad ke-19 pun, orang hanya dapat bepergian dari satu tempat ke tempat lain dengan menebas belukar. Mengenai hal itu, perlu dibaca kisah Charles François Tombe, seorang perwira Prancis, yang dikirim oleh Daendels untuk membuat peta Selat Bali. Karena kandas di sekitar selat itu dan mencapai daratan di wilayah Banyuwangi, ia harus menuju ke Surabaya melalui jalan setapak di hutan, dengan kesulitan yang tak terhingga.[247]

Dalam kondisi demikian itu, dapat dipahami apa arti pembangunan *Grote Postweg*, jalan raya lintas Jawa itu, yang dibangun oleh Marsekal Daendels dari tahun 1808 hingga 1810, "dari Anyer (Anyer, pelabuhan kecil di Selat Sunda), sampai Panarukan, di ujung timur Pulau Jawa. Cukup jika kita membaca pertimbangan-pertimbangan keputusannya,[248] untuk melihat bahwa baginya yang menjadi pertimbangan adalah strategi dan ekonomi kolonial. Di satu pihak, tidak mungkin menyiapkan pertahanan pantai utara Pulau Jawa secara efektif, karena musuh mungkin mendarat di mana saja, dan mustahil menyongsongnya di sana. Di lain pihak, budi daya kopi tak mungkin berkembang selama biaya angkutan yang sangat besar itu tak dapat ditekan. Dampak "jalan raya" itu ternyata jauh melampaui prakiraan Daendels. Jalan itu tidak memungkinkannya untuk menahan pendaratan Inggris, tetapi mengubah secara besar-besaran kondisi ekonomi dan kehidupan di Jawa.[249]

Dengan menghubungkan berbagai bagian dari Pulau Jawa (selanjutnya perjalanan dari Batavia ke Surabaya dapat ditempuh dalam waktu lima hari), karya raksasa itu — yang oleh musuh-musuh Daendels dibandingkan dengan "piramida Mesir" — untuk seterusnya mempersatukan tanah Pasundan dan tanah Jawa, dengan menciptakan sebuah kawasan ekonomi tunggal. Tentu saja jalan raya itu memungkinkan juga pengembangan pelbagai perkebunan dan komersialisasi produk-produk kolonial, dan walaupun terbatas juga komersialisasi beras, yang sering dapat memperlunak kekurangan pangan. Di samping itu, jalan tersebut menciptakan sebuah kelompok sosial yang teramat penting, yaitu kaum pedagang perantara. Terakhir dan terutama, sebagaimana halnya jalan kereta api Trans-Siberia yang memungkinkan terjadinya gerakan penduduk, jalan raya itu menimbulkan mobilitas pada komunitas-komunitas petani. Melalui jaringan jalan-jalan sekunder yang tersambung ke arteri pusat itu, di berbagai daerah yang padat penduduknya terjadilah sebuah ancang-ancang baru ke kawasan-kawasan yang masih perawan.

Tahap pertama itu dilengkapi dengan jaringan jalan kereta api yang dibangun selama tiga dasawarsa terakhir abad ke-19 dan dua dasawarsa pertama abad ke-20, dan merupakan salah satu jaringan yang terlengkap dan terpadat di Asia. Masalah pembangunan jalan kereta api di Jawa sudah muncul sejak 1840, tetapi banyak waktu digunakan oleh pemerintah untuk perencanaan dan tawar menawar yuridis untuk menarik minat perusahaan-perusahaan swasta.[250] Jalur pertama Semarang-Kedung Jati diresmikan pada tahun 1871 (raja Siam Chulalongkorn datang untuk mengaguminya, dalam kunjung-

annya ke Jawa pada tahun yang sama). Jalur Batavia-Buitenzorg dibuka pada tahun 1873 dan jalur Surabaya-Pasuruan pada tahun 1878. Minat para pemilik perkebunan dan usahawan segera tampak dengan jelas. Pada tahun 1884 dibuka "jalur Preanger" dengan selesainya penggal Buitenzorg-Bandung, dan terlaksananya hubungan Surabaya dengan Solo dan Semarang. Sepuluh tahun kemudian, pada tahun 1894, selesailah jalur pertama "lintas-Jawa", yang menghubungkan Batavia dengan Surabaya, melalui Maos, Yogya dan Solo. Pada tahun 1912, jalur kedua, melalui Cirebon dan Semarang, mulai dieksploitasi, sementara jalur-jalur sekunder dibangun di sana-sini, sampai Anyar dan Labuan, di barat, dan sampai Panji dan Banyuwangi, di timur. Juga dalam hal ini, jalur-jalur direncanakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan kolonial, namun pengaruhnya juga terdapat pada tataran lain. Dengan terus menerus mendorong lebih lanjut proses yang terpicu oleh Jalan Raya Daendels itu, jalan kereta api mempercepat pembukaan hutan (karena kebutuhan akan bantalan rel), memudahkan percampuran dan memungkinkan gerak gagasan-gagasan baru dari kota ke desa yang menggoyahkan mentalitas lama kaum petani.

Terakhir, perlu disebutkan bahwa sejak tahun 1940-an, dan terutama setelah Perang Dunia II, telah dibangun jaringan udara yang berpusatkan Jawa. Jaringan ini di satu pihak memperkuat kedudukan sentral Pulau Jawa terhadap pulau-pulau lain, dan di lain pihak sangat membantu pengembangan konsep kawasan Indonesia sebagai satu kesatuan politik. Ungkapan Daendels: "Dari Anyar sampai Panarukan" digantikan oleh ungkapan Soekarno: "Dari Sabang sampai Merauke".(251)

Faktor ketiga yang tampaknya juga memainkan peran menentukan adalah masuknya ilmu kedokteran Barat; namun, ini pun baru tampak gejalanya pada abad ke-19. D. Schoute, yang berjasa menulis sejarah pengobatan Eropa di Hindia Timur,(252) menunjukkan betapa para dokter berupaya keras tetapi sia-sia sepanjang masa VOC. Karena tak mampu memerangi penyebab yang sesungguhnya dari berbagai penyakit tropis — yang mereka temukan dan sedikit demi sedikit mereka perikan — dapat dikatakan mereka tak berdaya menghadapi tingkat kematian yang sampai akhir abad ke-18 tetap tinggi.(253) Sejarah kedokteran itu tidak banyak menyinggung pengobatan, melainkan lebih menceritakan sejarah rumah sakit tempat mereka mencoba merawat para penderita. Di Batavia terdapat sebuah rumah sakit semenjak tahun 1622, dan sekitar tahun 1680 dokter Ten Rhyne, yang menaruh perhatian terhadap penyakit kusta, membuka tempat perawatan penderita kusta di Pulau Purmerend (di Teluk Jakarta). Kemudian dibuka pula rumah-rumah sakit di Banten dan di Semarang; bahkan pada tahun 1769, sebuah rumah sakit jiwa dibuka di Jakarta. Di sini kelihatan bahwa semua itu lebih bersifat "pengurungan" daripada perawatan. Kalaupun hal itu memang merupakan sesuatu yang baru dipandang dari sudut mentalitas (gagasan memisahkan penderita dari masyarakatnya tidak dapat begitu saja diterima di Jawa, bahkan hingga kini), dapat

dibayangkan bahwa dampaknya yang benar-benar terapeutik hampir nihil. Mungkin satu-satunya yang termasuk positif adalah pencarian air mineral di pegunungan vulkanis di sekitar ibukota (sumber air panas di Cipanas mulai dimanfaatkan sejak tahun 1745), yang merupakan perintis perkembangan tempat-tempat peristirahatan di pegunungan dan "Spa"* abad ke-19.

Perlu ditambahkan bahwa sementara di Cina atau pun di tempat lain kita saksikan bangkitnya kembali minat akan pengobatan tradisional, para dokter VOC itu sama sekali tidak meremehkan obat-obatan yang digunakan oleh bangsa-bangsa Asia dan justru berusaha untuk mengidentifikasi dan menggunakannya. Sebagai bukti adalah *De Medicina Indorum* karya Jacob de Bondt, alias Bontius. Dia adalah dokter J.P. Coen dan wafat di Batavia pada tahun 1631. Tulisan pertama mengenai "ilmu pengobatan orang Hindia" merupakan bagian besar dari kajian tanaman tropis dan mengulang sebagian dari karya ahli botani Portugis, Garcia da Orta.[254] Bukti yang lebih jelas lagi adalah tulisan Hermann Nikolaus Grimm, kelahiran Visby, yang pernah tinggal di Batavia dari tahun 1665 sampai sekitar 1680. Ia mewariskan kepada kita sebuah karya *Pharmacopoeia Indica*, yang diterbitkan di Augsburg pada tahun 1684. Judulnya patut disebutkan secara utuh: *Pharmacopoeia Indica, in qua continentur medicamenta, in compendio medico allegata, Quae Ex simplicibus in India crescentibus composita et ad Indorum morbos directa sunt. Fideliter veris Artis Medicae perscrutatoribus annotata.* Karya itu tidak sekadar menelaah tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat tetapi juga bahan-bahan yang berasal dari hewan, misalnya *bezoards***.[255] Pada tahun 1746, di Batavia juga terbit sebuah *Bataviasche Apotheek*, yang penyajiannya sama, yaitu berbentuk katalogus obat-obatan yang secara tradisional digunakan di Hindia.[256] Tampaklah bahwa pada masa awal itu, ketika masih meraba-raba, para dokter Eropa itu mendengarkan rekan-rekan mereka dari Asia. Namun, sejak awal abad ke-19, semakin lama mereka jelas semakin melesat ke depan, berkat serangkaian temuan spektakuler yang memungkinkan mereka benar-benar menaklukkan beberapa penyakit.

Satu di antara pembaharuan yang terpenting adalah diperkenalkannya vaksin. Beritanya agak dini masuk ke Batavia. Pada tahun 1779 sudah terbit pamflet kecil, yang disusun oleh W. van Hogendorp, dan menganjurkan vaksinasi: *Sophronisba, of de gelukkige moeder, door de inentinge van haare dochters*, atau "Sofronisba, ibu yang berbahagia karena telah mengimunisasi anak-anak perempuannya". Pada tahun 1779 itu juga, dan juga tak lama kemudian, pada tahun 1782, *Verhandelingen* dari *Bataviaasch Genootschap* menerbitkan artikel-

---

*Spa: tempat peristirahatan di Pegunungan Ardennes, Belgia, di sekitar sumber air mineral, yang berkhasiat menyembuhkan penyakit rematik dan peredaran darah. Spa menjadi bagian dari gaya hidup Eropa abad ke-19, dan nama tempat itu kemudian menjadi nama jenis untuk semua tempat peristirahatan yang berpusatkan pada sumber air mineral. [Terj.]

***Bezoard* adalah endapan yang membatu dalam tubuh binatang, yang banyak digunakan sebagai ramuan obat tradisional. [Terj.]

artikel-artikel ilmiah mengenai masalah itu.(257) Meskipun demikian, baru pada tahun 1804 diambil langkah-langkah pertama untuk mengimport vaksin yang berharga itu. Pada tahun itu dikirim dokter bedah umum Gauffré ke Ile de France*, dengan kapal *Harmonie*, bersama sepuluhan anak berusia 10 sampai 12 tahun, untuk divaksinasi dan dengan demikian membawa pulang vaksin "hidup". De Caen cukup berhati lembut untuk memulangkan mereka ke Batavia dengan kapal yang lebih cepat, *Elisabeth*. Tindakannya itu sangat menunjang keberhasilan operasi tersebut.(258) Vaksinasi pun dilakukan secara sistematis di Batavia dan di bandar-bandar Pesisir, dan cacar tampak menurun secara mencolok.

Berkat angkutan yang menjadi makin baik setelah Jalan Raya Daendels dibangun, vaksinasi segera tersebar di desa-desa Sunda dan Jawa, mula-mula di bawah Raffles, dan terutama setelah kembalinya Belanda, ketika pimpinan umum dinas kesehatan dipercayakan kepada H. Reinwardt (1816 sampai 1822). Kita pun mengetahui bahwa dr. Andries van de Wilde adalah dokter pertama yang melakukan vaksinasi di tanah Pasundan dengan persetujuan pemimpin masyarakat Muslim setempat. Para petugas vaksinasi sering kali terhambat karena sulitnya menyimpan dan mengangkut vaksin "hidup", pada manusia yang berupa anak-anak kecil yang baru saja diimunisasi; kekurangan itu dapat diperbaiki sebagian berkat penggunaan tabung "termometris", cikal bakal ampul kita. Tabung termometris pertama dikirim dari London pada tahun 1819. Akhirnya diupayakan untuk memproduksi vaksin di Jawa, dengan mengimunisasi sapi dan kerbau, dan tempat pembiakan vaksin yang pertama didirikan dengan resmi pada tahun 1879.

Sejak pertengahan abad ke-19, berkat dokter W. Bosch dan A.E. Waszklewicz (kelahiran Vilna**), upaya besar dilakukan untuk memvaksinasi — dan memvaksinasi ulang — secara sistematis seluruh penduduk Jawa dan Madura. Kedua pulau itu dibagi menjadi sejumlah "rayon" atau lingkungan yang batas-batasnya tumpang tindih dan masing-masing mempunyai sebuah pusat vaksinasi. Setiap penduduk menempuh jarak tidak lebih dari 5 *paal* (sekitar 7,5 km) untuk sampai ke salah satu pusat. Cara yang disebut Sistem Radial Waszklewicz itu, dapat mengurangi jumlah petugas vaksinasi yang tidak perlu berpindah tempat. Mereka dibayar lebih besar dan harus bekerja lebih banyak di tempat. Tidak mungkin diperoleh angka pasti untuk masa-masa pertama vaksinasi itu,(259) tetapi sejak tahun 1850 tersedia statistik yang lebih cermat. Karena itu, kelihatan bahwa vaksinasi telah dilaksanakan pada skala yang sangat besar: 690.819 orang pada tahun 1860, 930.853 pada tahun 1875, dst. Perlu digarisbawahi betapa mendasar pengaruh seluruh kebijakan kesehatan itu, dan betapa besar dampaknya atas peningkatan jumlah penduduk di Jawa.

---

*Ile de France sekarang Ile Maurice (Mauritius). Jangan dirancukan dengan Ile-de-France, daerah sekitar kota Paris. [Terj.]

**Vilna, atau Vilnius, ibukota Lithuania. [Terj.]

Pembaharuan lain yang juga penting adalah diperkenalkannya kina. "Demam" yang tersohor yang begitu sering diderita orang Eropa, tak lain dan tak bukan adalah malaria. Kina itu, yang telah dikenal orang Barat sejak kesembuhan Comtesse del Chinchon yang masyhur itu (1638), digunakan oleh Belanda di Batavia sejak akhir abad ke-18, tetapi kulit kayunya didatangkan dari Amerika dan dikirimkan lebih lanjut dari Belanda. Maka penggunaan produk yang begitu berharga itu tentu saja tetap sangat terbatas. Segalanya berubah dengan dimasukkannya pohon-pohon kina pertama oleh Hasskarl pada tahun 1854. Penyesuaiannya dengan iklim yang dilakukan di Cibodas (pada ketinggian 1.500 m) dan pembangunan perkebunannya yang pertama di daerah Pengalengan berada di bawah pengawasan F.W. Junghuhn.(260) Dengan diperkenalkannya suatu spesies baru yang lebih manjur, yang didatangkan dari Bolivia pada tahun 1865 oleh orang Inggris, Ledger, Jawa Barat menjadi salah satu pusat terpenting tempat produksi kina. Impor kulit kayu dari Amerika dihentikan dan patisari kina dapat dihasilkan di Jawa sendiri. Pabrik, yang sampai kini masih bekerja, di Bandung, didirikan pada tahun 1896. Biaya produksi turun drastis dan penduduk Jawa menjadi salah satu di antara penduduk pengidap malaria pertama di dunia yang dapat mengkonsumsi kina secara besar-besaran.

Sejalan dengan hal di atas, baik juga kiranya dikemukakan rangkaian panjang pembaharuan yang meskipun konsekuensinya mungkin tidak sehebat di atas, secara terpadu telah membantu terbentuknya "ilmu kedokteran kolonial" di Hindia Belanda: penerapan fotografi di bidang kedokteran sejak 1842 oleh dr. J. Munnich; penggunaan ether untuk anestesi yang dilaksanakan untuk pertama kalinya pada tahun 1848 di rumah sakit Surabaya; penemuan penyebab penyakit beri-beri dan adanya vitamin-vitamin oleh dokter C. Eykman dan G. Grijns, yang sangat penting artinya bagi dunia;(261) dan pembukaan rumah sakit Pasteur pada tahun 1896, yang mengkhususkan diri dalam upaya memerangi rabies.(262) Perlu disebutkan pula diterbitkannya majalah kedokteran pada tahun 1853 (*Geneeskundig Tijdschrift voor Nederlandsch-Indië*) atas prakarsa dr. W. Bosch, yang memimpin dinas kesehatan pada pertengahan abad ke-19, dan terutama didirikannya sekolah dokter pribumi, pada tahun 1852, yang segera menjadi tempat terbaik bagi para pemuda Jawa untuk mengenal ilmu Barat dan membuka kembali dialog yang telah dirintis dahulu kala oleh Karaéng Pattingalloang.

Dari sekolah yang terletak di Batavia dan kemudian menjadi *Stovia*(263) itu, maupun dari sekolah yang dibuka di Surabaya pada tahun 1913 (*Nias*), muncul beberapa angkatan nasionalis yang memiliki keyakinan yang teguh.

Impor besi secara besar-besaran dan pembangunan jaringan jalan, kemudian jaringan rel yang amat padat dengan akibat percepatan pembukaan hutan dan meluasnya sawah-sawah, dan akhirnya tersebarluaskannya pengobatan Barat modern, terutama sistematisasi vaksinasi anti-cacar — ketiga rangkaian fakta itu (yang di tempat-tempat lain di dunia terentang selama beberapa

abad) di Jawa terjadi secara serempak dan berkombinasi secara sinkron dalam masa yang relatif singkat: sedikit lebih dari satu abad. Pada hemat kami, hal itu juga menjelaskan gejala yang sungguh penting, yaitu peningkatan jumlah penduduk Jawa dan Madura secara besar-besaran sejak awal abad ke-19 (4.615.270 orang, menurut sensus yang dilaksanakan pada tahun 1815 oleh pemerintah Raffles) sampai masa pasca-kolonial (62.993.000 orang, menurut sensus resmi tahun 1961).

Peningkatan jumlah penduduk Jawa yang sangat cepat itu, yang telah disinyalir oleh para ahli demografi, termasuk belakangan oleh Widjojo Nitisastro,[264] selalu menimbulkan masalah. Angka hasil sensus tahun 1815 itu sesungguhnya adalah hasil survei dengan tujuan utama menerapkan *landtax* (pajak tanah). Angka itu kemudian jelas terbukti jauh lebih kecil daripada kenyataannya, namun hal itu tidak mengubah masalah yang sebenarnya dan tetap saja penduduk Jawa dan Madura secara umum telah berlipat ganda kira-kira sepuluh kali lipat dalam waktu satu setengah abad. Di dalam kajiannya tentang "involusi" daerah pedesaan di Jawa,[265] Clifford Geertz mengamati secara cermat statistik abad ke-19 dan memperhatikan aspek diferensialnya. Dengan demikian ia mencatat bahwa kepadatan tertinggi terdapat di daerah-daerah yang sekaligus memiliki perkebunan tebu dan sawah beririgasi: *"Whatever the causes, the tie between sugar, wet-rice, and population density is unmistakable: all three 'flourish', if that is the proper word, together"* (hlm. 75). Setelah mengamati ketiga peta yang hampir tumpang tindih itu, Geertz sampai pada gagasan bahwa peningkatan demografis yang cepat itu tentu dapat dijelaskan sebagai reaksi terhadap *cultuurstelsel* (tanam paksa). Karena dipaksa untuk bekerja secara teratur selama rentang waktu yang sangat panjang di berbagai perkebunan pemerintah, untuk dapat bertahan hidup kaum petani Jawa hanya mempunyai satu jalan keluar, yaitu sementara melaksanakan intensifikasi budi daya padi, melipatgandakan jumlah anak agar mempunyai cukup tenaga kerja untuk melaksanakan tugas-tugas yang banyak dan rumit itu.

Dapat saja terjadi bahwa secara setempat-setempat, tanam paksa menimbulkan dampak semacam itu, tetapi seperti yang dikemukakan Widjojo Nitisastro[266] mungkin juga bahwa angka-angka yang menunjukkan kepadatan tertinggi di daerah-daerah perkebunan hanya berasal dari penghitungan statistik yang lebih tepat di wilayah tempat Pemerintah mempunyai kepentingan langsung... Namun, sukar diterima bahwa peningkatan demografis di Jawa itu — yang dewasa ini ternyata menjadi masalah yang sangat besar — hanya merupakan akibat dari sebuah tindakan dalam politik kolonial.[267]

Bagi kami, peningkatan jumlah penduduk Jawa itu merupakan suatu gejala yang jauh lebih luas, yang terdorong oleh konjungtur luar biasa dari dua "revolusi" berjangka panjang, yaitu "revolusi siderurgi (pengolahan besi)" dan "revolusi kesehatan". Cina sudah mengalami revolusi siderurgi sebelum itu, yaitu pada akhir masa "Kerajaan-Kerajaan yang Saling Memerangi" dan di bawah Dinasti Han,[268] dan revolusi kesehatan terjadi pada abad ke-17[269]. Eropa mengalami revolusi siderurgi sejak abad ke-11 (bersamaan dengan

pembukaan hutan secara besar-besaran) dan revolusi kesehatan sejak abad ke-18. Di Jawa, kedua revolusi itu terjadi serempak, yang memang merupakan akibat tidak langsung dari sistem kolonial, tetapi tanpa disadari oleh penguasa kolonial, dan lebih dari itu, di luar tanggung jawabnya.(270)

b) Teknik-Teknik Pembinaan Masyarakat

Di antara semua pengaruh Barat, perlu diberikan tempat khusus kepada "teknik-teknik pembinaan masyarakat", yang pasti termasuk di antara yang paling meresap ke dalam budaya setempat. Selama kira-kira satu abad, para pegawai Belanda dari Binnenlands Bestuur (disingkat: B.B.), yang mengurusi pemerintahan "dalam negeri", bekerja sama erat dengan para pegawai "pribumi" dari Pangreh Praja, dan telah mengalihkan kepada mereka seribu satu resep yang memungkinkan pengelolaan sebuah negara modern. Sebagai ahli waris sebuah tradisi panjang, yaitu tradisi Romawi, Kekaisaran Jerman dan Napoleon, dari provinsi-provinsi yang masih heterogen yang berhasil mereka kumpulkan, para pegawai Belanda itu telah berhasil menciptakan sebuah kawasan yang bersatu, dan membentuk jawatan-jawatan utama yang diperlukan untuk menata dan memerintah kawasan tersebut. Dengan menyebarluaskan apa yang mereka sebut *perintah halus*, yaitu versi kolonial dari ungkapan "tangan besi dalam sarung tangan beledu", mereka telah meletakkan landasan mantap sebuah kesatuan politik yang luas, yang dewasa ini merupakan negara terbesar kelima di dunia dari segi jumlah penduduknya.(271)

Sebagaimana telah kita lihat, salah satu tujuan pokok Daendels adalah menciptakan sebuah kawasan Jawa yang homogen. Jalan Raya, yang antara lain telah memungkinkan dia menciptakan sistem pos yang baik (karena itu disebut *Postweg*), merupakan tahap pertama menuju homogenisasi itu. Pada tahun 1810 dua ratus ekor kuda telah dibeli dan khusus digunakan untuk mengangkut kiriman pos dan penumpang. Penginapan yang sekaligus berperan sebagai tempat penggantian kuda sudah ada di sepanjang jalur itu. Di situ dapat disewa awak kereta, dengan syarat membayar di muka, "apa pun pangkat" si penyewa.(272) Pada mulanya surat-surat berangkat secara teratur dua kali seminggu dari Batavia, tetapi kemudian frekuensinya ditingkatkan.

Menarik untuk dicatat di sini berapa cepat perjalanan berita dan manusia di sekitar zaman itu. Beberapa nomor *Bataviase Nouvelles*, surat kabar tak berumur panjang yang terbit beberapa bulan pada tahun-tahun 1744–1746 di bawah pemerintahan Van Imhoff, memberikan petunjuk yang berguna tentang hal itu. Misalnya, nomor 10 tanggal 20 Oktober 1744 memuat berita-berita mengenai Ternate dari tanggal 31 Agustus, jadi sudah enam minggu umurnya, dan berita-berita tentang Semarang dari tanggal 5 Oktober, jadi seminggu umurnya.(273) Di sekitar zaman itu pula, ketika Van Imhoff bepergian ke Surabaya melalui laut, ia meninggalkan Batavia pada tanggal 25 Maret (1746) dan tiba di tempat tujuan pada tanggal 11 April (memang ia berhenti dua hari di Rembang).(274) Jalan Raya memungkinkan perjalanan dari Anyer ke

artinya dari ujung yang satu ke ujung yang lain Pulau Jawa, dalam waktu tujuh atau delapan hari[275], dan dari Batavia ke Surabaya dalam waktu lima hari. Petunjuk lain kami peroleh dari *Lettres* (Surat-Surat) anonim, yang diterbitkan dalam bahasa Prancis oleh seseorang yang dekat dengan Gubernur Jenderal van der Capellen[276]. Penulisnya, yang menyertai Gubernur ke Jawa Timur pada tahun 1822, mengatakan bahwa ketika singgah di Banyuwangi pada tanggal 16 Oktober, mereka mendengar berita bencana letusan Gunung Galunggung (di dekat Sumedang, Jawa Barat) yang terjadi pada tanggal 8 Oktober. Mengingat pentingnya berita itu, pembawa berita pastilah melakukan perjalanan cepat, tetapi mungkin beritanya disampaikan ke Batavia lebih dulu. Untuk angkutan manusia, rentang waktu minimum itu hampir tidak mungkin diperbaiki sebelum jalur kereta api lintas Jawa yang pertama dibuka (1894) dan mobil mulai digunakan (awal abad ke-20).

Akan tetapi mengenai pengiriman berita, yang begitu penting bagi pemerintahan yang baik, penggunaan telegraf yang meluas dengan cepat setelah tahun 1856 benar-benar merupakan revolusi. Kawat pertama tentu saja dibangun antara Batavia dan Buitenzorg, kediaman kedua Gubernur Jenderal, dan pada mulanya hanya digunakan untuk keperluan dinas. Namun, sejak 1857, kawat antara Batavia dan Surabaya dibangun dan dapat digunakan pula oleh swasta. Pada tahun 1859, jaringan di Jawa panjangnya 2700 km dan terdapat 28 pos untuk umum.[277] Tak berapa lama kemudian — ini kemajuan baru — Jawa dihubungkan dengan bagian dunia yang lain dengan kabel bawah laut (dan hal itu dipermudah oleh kenyataan bahwa Hindia Belanda adalah salah satu penghasil utama "getah perca" di dunia,[278] getah yang pada zaman itu sangat diperlukan untuk membuat salut). Pada tahun 1870, Batavia dihubungkan dengan Singapura dan pada tahun berikutnya, Banyuwangi dihubungkan dengan Port Darwin. Tahap terakhir adalah jaringan telepon yang muncul pada awal abad ke-20 dan lebih menunjang lagi homogenisasi ruang kawasan Jawa. Batavia dihubungkan langsung dengan Surabaya pada tahun 1910. Hubungan telepon pertama antara koloni dan metropolnya, Belanda, dibangun pada tahun 1928.[279] Ini merupakan suatu transformasi luar biasa bila diingat bahwa satu abad sebelumnya, seorang gubernur jenderal masih harus menunggu paling tidak tujuh atau delapan bulan untuk memperoleh jawaban dari menterinya.

Atas kawasan yang kini makin dapat dijelajahi itu, pemerintahan pun makin meningkatkan penguasaannya; dan pertama-tama dilakukannya pengukuran dan pemetaan. Di Belanda, yang adalah negeri Plancius dan keluarga Blaeu, atlas memang sudah sejak lama sangat diminati, dan sejak zaman VOC memang sudah dilakukan usaha besar untuk memperbaiki pencitraan Nusantara. Sejak Atlas Besar pesanan Kamar Dagang Amsterdam, yang dibuat sekitar tahun 1710, hingga *Zeeatlas* karya Van Keulen tahun 1753 dan *Zeefakkel* karya G.D. Haan tahun 1760, dapat ditelusuri kemajuan pemetaan. Meskipun demikian, yang dibuat hanyalah peta-peta untuk keperluan pelayaran dan perdagangan, sementara pedalaman pulau-pulau dapat dikatakan

tetap merupakan *terra incognita*. Pada awal abad ke-19 baru terbit peta-peta untuk para pejabat pemerintahan.

Juga dalam hal peta itu, adalah Daendels yang memulai semuanya dengan membentuk kesatuan khusus juru ukur, untuk menyiapkan gambar Jalan Raya dan pembangunan pertahanan di pantai utara Jawa. Usahanya dilanjutkan oleh Raffles, karena rencananya untuk mengutip *landrent* pada dasarnya menuntut pendataan pertanahan (kadaster). Karena itu, dibuatlah peta Jawa dan Madura berskala 1/966.000 yang dimuat dalam bentuk lembar lipat di bagian akhir karyanya, *The History of Java*. Selama beberapa tahun, peta itu sangat berguna bagi orang Eropa, dan selama Perang Jawa melawan Diponegoro (1825–1830), peta itu pula yang digunakan oleh komando militer Belanda.[(280)] Peta itu belum dilengkapi rincian yang diperlukan untuk eksploitasi Pulau Jawa, tetapi sedikit demi sedikit digantikan dengan peta-peta yang lebih tepat, dan disusun berdasarkan triangulasi. Pemetaan lengkap Jawa dan Madura, yang rencananya diputuskan pada tahun 1853, dimulai tahun berikutnya oleh De Lange bersaudara di daerah Cirebon dan dilaksanakan dengan metode baru itu. Proyek itu selesai dua puluhan tahun kemudian, yaitu pada tahun 1873.[(281)] Tanpa menunggu hasil-hasil terakhir pemetaan itu, perwira zeni W.F. Versteeg pada tahun 1862 menerbitkan *Algemene Atlas van Nederlandsch Indië*. Bagian pertama karya itu memuat peta Jawa, meliputi tak kurang dari dua puluh sembilan peta rinci, dengan skala yang bervariasi dari 1/500.000, untuk "Keresidenan Bantam" (sebenarnya seluruh bagian barat Pulau Jawa), hingga 1/131.000 untuk daerah Magelang.[(282)] Versteeg diangkat menjadi Kepala Dinas Topografi (*Topographische Dienst*), yang direorganisasi secara menyeluruh pada tahun 1864. Sedang penyusunan kadaster — yang idenya dinyatakan pada tahun 1620 dalam peraturan yang menyangkut daerah sekitar Batavia,[(283)] dan oleh Raffles hendak diperluas ke seluruh Pulau Jawa — baru mulai pada tahun 1879.[(284)]

Kendati demikian, memperbanyak data topografis saja tidak cukup. Di samping itu juga dilakukan penghitungan terhadap penduduk dan sumber-sumber alam. Pengertian "statistika" dengan demikian mengalami kemajuan yang cepat, sejajar dengan kemajuan kartografi. Rencana yang diimpikan oleh Daendels dan dilaksanakan oleh Raffles, yaitu sensus penduduk Jawa dan Madura yang pertama, meskipun secara teknis tidak sempurna, merupakan pembaruan penting dalam mentalitas. Para pejabat Kerajaan Mataram, demikian pula Kesultanan Banten, sebenarnya sudah mengenal sensus penduduk dan masih terdapat data sepotong-sepotong mengenai penghitungan abad ke-18, yang mendata *cacah* atau "rumah tangga"[(285)] di beberapa daerah; namun, di Jawa angka-angka pada waktu itu — dan kini pun masih — mempunyai nilai kualitatif.[(286)] Diperkenalkannya statistika modern sedikit demi sedikit memperkuat fungsi kuantitatifnya.

Tentu baru setelah beberapa dasawarsa perangkat-perangkat data statistik yang terkumpul menjadi lebih bermakna dan kebiasaan menghitung segala sesuatu menjadi bagian dari kebiasaan dalam administrasi. Pada tahun 1830,

Hertog van Hogendorp masih menyesalkan ketiadaan sensus yang sungguh-sungguh[287]: "Tak mungkin kita memperoleh gambaran yang benar-benar tepat mengenai penduduk ... sebelum statistik menyeluruh tentang Jawa dan wilayah-wilayah bawahannya selesai. Karya yang penting sekali itu tetap belum ada, karena meskipun ada karya Sir Stamford Raffles yang bagus sekali, di dalamnya terdapat ketidakjelasan dan bahkan kesalahan...." Ia juga mengingatkan upaya Gubernur Jenderal van der Capellen yang tetap tak ada hasilnya: "Pada tahun 1821, ia memberi perintah kepada semua gubernur dan residen untuk menyusun data statistik yang tepat dan rinci mengenai daerahnya masing-masing. Yang Mulia sendiri menyusun kerangkanya, pembagian atas bab-babnya... Sayangnya kelambatan beberapa masukan data statistik parsial itu dan berbagai urusan sangat penting lainnya menghalanginya untuk menikmati hasil jerih payahnya...; mungkin orang lain yang akan menikmatinya...." Dari tahun 1840 sampai 1850, berbagai penjajakan dilaksanakan di daerah Kediri, Probolinggo, Madiun dan Bagelen. Sejak 1849 ada kebiasaan menerbitkan secara teratur angka-angka yang diterakan dalam "Daftar tahunan data politik dan ekonomi" (*Staatkundige en Staathuishoudkundige Jaarboekjes*), cikal bakal dari *Yearbooks* masa kini. Meskipun demikian, baru pada tahun 1864 sebuah dinas yang khusus ditugaskan untuk menyusun data statistik (*Afdeling Statistiek*) diletakkan di bawah Sekretariat Jenderal. Sejak saat itu, dinas tersebut terus berkembang, dengan dua kali berganti nama dan status (pada tahun 1892, kemudian pada tahun 1925). *Biro Pusat Statistik* yang ada sekarang adalah keturunan langsungnya.[288]

Bersama dengan itu, pemerintah kolonial mencoba mulai menyusun catatan sipil. Paling tidak, asasnya telah dirumuskan dalam peraturan tahun 1828,[289] yang menuntut agar kelahiran, perkawinan, dan kematian dilaporkan serta dicatat. Dalam kenyataan, keputusan itu hanya diterapkan sebagian; hanya masyarakat "Kristen", artinya orang Eropa dan para pemeluk agama itu yang tunduk kepada peraturan itu. Sebagian terbesar penduduk luput dari peraturan itu dan kebanyakan perkawinan tetap dicatat oleh para penghulu. Dalam bidang itu perlu dicatat bahwa pembaratan benar-benar terbatas. Dewasa ini pun hanya sebagian kecil penduduk kota, mereka yang dikristenkan atau dieropakan, yang mempunyai catatan sipil yang teratur. Penggunaan kartu penduduk, yang diterapkan di Filipina sejak abad ke-19, baru-baru ini saja meluas penggunaannya secara sistematis, khususnya di wilayah-wilayah pemukiman besar, dengan maksud untuk mengawasi gejala urbanisasi.[290]

Di antara tindakan-tindakan lain yang diperkenalkan Belanda, yang besar sumbangannya dalam memadukan satu sama lain berbagai kawasan baik Sunda maupun Jawa dan menyiapkan munculnya negara modern, perlu disebutkan penyatuan mata uang, pengembangan pers dan penggunaan penanggalan Barat.

Nusantara pada umumnya dan Jawa khususnya telah sejak lama mengenal mata uang yang sangat beraneka ragam. Di samping mata uang yang dicetak

secara lokal oleh berbagai kesultanan dan kepeng Cina, ada banyak mata uang Eropa — khususnya piaster Spanyol yang terbuat dari perak, yang dalam bahasa setempat dikenal dengan nama *pasmat* (perubahan bunyi dari *spaanse mat*) — dan berbagai mata uang Asia, seperti rupi dari Surat dan uang tembaga Jepang.[291] Sejak pertengahan abad ke-18 berbagai usaha dilakukan untuk "menyehatkan" keadaan dan menyatukan mata uang — mulai dengan berbagai mata uang yang beredar di Jawa — tetapi baru satu abad kemudian penyederhanaan itu akhirnya terlaksana.

Setelah bersepakat dengan Sunan Mataram, Paku Buwana II, Gubernur Jenderal Van Imhoff pada tahun 1744 mendirikan sebuah bengkel uang di Batavia, yang mencetak *dirham* emas (*dirham jawi*), dan tak lama kemudian *dinar* perak, yang dimaksudkan untuk menggantikan segala macam mata uang lainnya. Kendati demikian, proyek itu tidak berumur panjang dan bengkel uang ditutup pada tahun 1751. Adalah Van Imhoff juga yang berjasa mencoba menggunakan mata uang kertas. Pada tahun 1784 ia menerbitkan dua ribu obligasi yang masing-masing bernilai 1000 rixdale.[292] Namun, kesulitan ekonomi dan keuangan pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 sama sekali tidak mempermudah penyehatan moneter, dan kekacauan mencapai puncaknya ketika Daendels, yang tidak mendapat pasokan tembaga karena blokade Inggris, terpaksa secara sistematis menggunakan *assignat**. Baru pada tahun 1854 keadaan menjadi lebih jernih, ketika diputuskan menggantikan semua mata uang setempat yang digunakan di Hindia Belanda dengan mata uang yang beredar di Belanda. *Gulden*, simbol kekuasaan ekonomi Eropa yang terus meningkat, sedikit demi sedikit menjadi uang yang harus digunakan di seluruh Nusantara. Kendati demikian, kemajuannya juga tidak terjadi seketika dan penggunaan *kepeng* — mata uang logam recehan yang sejenis dengan mata uang Cina — masih terus bertahan sampai sekitar masa Perang Dunia I, khususnya di Sumatra dan di Bali.[293] Baru setelah tahun 1930 kesatuan mata uang menjadi kenyataan.

Keseimbangan terganggu lagi pada tahun 1942 dengan kedatangan uang kertas Jepang, dan terutama selama masa Revolusi "fisik" 1945 sampai 1949. Waktu itu terjadi lagi kekacauan besar di bidang moneter karena adanya uang kertas Republik Indonesia yang masih muda (disebut *uang ORI*), dan uang kertas tentara Belanda (*uang NICA*).[294] Kesatuan tercapai kembali setelah tahun 1950, tetapi devaluasi rupiah Indonesia segera menimbulkan "kurs paralel", artinya acuan kepada devisa asing di samping acuan kepada mata uang nasional. Kekacauan baru itu, yang benar-benar mengkhawatirkan selama bulan-bulan yang mendahului dan menyusul kudeta tahun 1965, diperbaiki pada tahun 1967 ketika diputuskan untuk mengaitkan rupiah se-cara ketat pada dollar Amerika.[295]

**Assignat*: uang kertas, yang mula-mula dikeluarkan pada masa Revolusi Prancis. Pada prinsipnya assignat dijamin negara dengan kekayaan nasional. [Terj.]

Gagasan mata uang tunggal yang dirumuskan oleh Van Imhoff pada tahun 1744, penggunaan gulden Belanda secara merata sejak tahun 1854, keterkaitan pada dollar pada tahun 1967 — tiga angka tahun yang jaraknya satu sama lain kurang lebih satu abad — adalah tonggak-tonggak masuknya kebiasaan moneter Barat: sebuah penetrasi yang lambat tetapi tak mungkin dibalikkan kembali.

Teknik lain yang masuknya menimbulkan akibat-akibat besar adalah teknik cetak. Kalau para direktur VOC selalu enggan karena khawatir bahwa dengan itu kritik dan tentangan dapat diedarkan, lain halnya Pemerintah Batavia, yang cukup cepat menyadari keuntungan yang dapat diperoleh jika keputusan-keputusannya cepat tersebar luas. Beberapa pendeta Protestan pun sejak dini membayangkan bahwa dengan proses itu dapat disebarluaskan amanat Kitab Suci. Pada tahun 1650, para misionaris Belanda di Formosa meminta agar didirikan sebuah percetakan di Hindia Timur.[296] Nieuhoff, dalam karyanya *Zee- en Lantreise* (1682), berbicara tentang *tijtboek*, atau almanak, yang dicetak di Batavia pada tahun 1659 oleh Kornelis Pijl,[297] namun pada tahun 1668, ketika datang sebuah material baru yang dikirim dari Negeri Belanda, barulah sejarah percetakan di Jawa dapat benar-benar direkonstruksi.

Percetakan yang ditempatkan di kota, di Prinsestraat, dan dipercayakan kepada seseorang yang bernama Hendrik Brants itu mula-mula menerbitkan sebuah pamflet untuk merayakan kemenangan Speelman belum lama berselang atas Hasanuddin, Sultan Makassar. Pada sekitar akhir abad ke-17, percetakan itu sudah berpindah tangan kepada pendeta A.L. Loderus yang menggunakannya terutama untuk mencetak sebuah seri besar kamus bahasa Melayu. Pada tahun 1718 Pemerintah mendirikan percetakan yang kedua, di dalam Kasteel, agar penerbitan peraturan-peraturan dan buku-buku tahunan resmi lebih mudah dilakukan. Percetakan "Kasteel" itulah yang mencetak karangan-karangan pertama yang diterbitkan oleh *Bataviaasch Genootschap*, masyarakat keilmuan yang didirikan pada tahun 1778.[298] Akhirnya pada tahun 1743 Gubernur Jenderal Van Imhoff mendirikan percetakan yang ketiga dan menggabungkannya dengan Seminari yang baru saja didirikannya. Percetakan itu dapat mencetak aksara Yunani dan Ibrani (yang tampaknya tidak pernah digunakan...), dan aksara Arab yang digunakan untuk mencetak terjemahan Kitab Suci dalam bahasa Melayu. Di samping itu, Van Imhoff mempunyai gagasan untuk mendirikan lembaran berita Batavia, *Bataviase Nouvelles*. Namun, pembaharuan-pembaharuan itu lagi-lagi tidak berumur panjang. *Nouvelles* berhenti beredar sejak 1746 (atas perintah para direktur VOC yang cemas melihat pers berkembang di Hindia) dan percetakan itu pun digabungkan dengan yang ada di Kasteel, setelah Seminarinya ditutup (1755). Daendels mengambil kembali gagasan itu pada tahun 1810. Ia membenahi kembali percetakan resmi (atau *landsdrukkerij*) dan mempercayakan kepada percetakan ini pencetakan *Bataviasche Koloniale Courant*, yang pertama dari deretan panjang surat kabar yang tak pernah terputus lagi hingga kini.[299]

Ada gunanya membandingkan angka-angka tahun 1659 dan 1668 dengan angka-angka tahun lain yang bersangkutan dengan masuknya percetakan di berbagai negeri Asia Tenggara. Di Vietnam, yang berbudaya Cina, teknik cetak sudah dikenal sekurang-kurangnya sejak abad ke-13. Pada abad ke-17 dan ke-18, pencetakan sangat banyak dilakukan di utara, di bawah dinasti Trinh.[300] Di Filipina, karya pertama yang dicetak dengan teknik xilografi adalah *Doctrina Christiana* dalam bahasa Spanyol dan Tagalog, yang dibuat oleh para biarawan Dominikan pada tahun 1593. Penggunaan huruf-huruf lepas diperkenalkan tak lama kemudian, pada tahun 1602, oleh Bruder Blancas de San Jose.[301] Di Birma sebagaimana halnya di Siam, percetakan baru masuk beberapa abad kemudian: di Rangoon, mesin cetak pertama diimpor dari Serampore pada tahun 1816 oleh seorang misionaris Baptis, George Hough[302]; di Bangkok, percetakan pertama beraksara Thai baru dibangun pada tahun 1837 oleh Dr. Bradley, seorang misionaris lain dari Amerika.[303] Tampak dari pembandingan itu bahwa masuknya percetakan di Jawa bukanlah yang paling lambat.

Meskipun demikian, jangan kita dibuat berilusi oleh pertumbuhan yang relatif dini itu. Hingga awal abad ke-19, mesin-mesin cetak yang digunakan di Batavia hanya memainkan peran penunjang, terbatas hanya untuk memenuhi kebutuhan para penguasa dan segolongan kecil masyarakat Eropa.[304] Kecuali beberapa terjemahan teks agama ke dalam bahasa Melayu, dapat dikatakan bahwa produksi buku cetakan dalam abad ke-17 dan ke-18 sama sekali tak ada pengaruhnya atas keseluruhan penduduk pribumi. Keadaan itu berubah sedikit demi sedikit sejak tahun 1820-an, dengan dibukanya sejumlah besar percetakan swasta, yang sering dikelola orang non-Belanda (kebanyakan orang Cina), dan dengan diterbitkannya berbagai karya, lalu surat-surat kabar, dalam berbagai bahasa daerah.

Pada tahun 1822, misionaris Inggris, W.H. Medhurst, dari London Missionary Society memasang sebuah mesin cetak di samping gereja Prapatan, di Batavia. Ia telah belajar bahasa Melayu sebelumnya, di Malaka, dari penulis besar Abdullah bin Abdulkadir Munsyi. Sebelumnya ia juga belajar bahasa Cina karena mula-mula maksudnya adalah pergi ke Cina untuk mewartakan Injil di negeri itu.[305] Dari tahun 1823 sampai 1834, atau dalam kurun waktu dua belas tahun, ia cetak tak kurang dari 189.294 pamflet dan selebaran mengenai agama yang tidak hanya ditulis dalam bahasa Belanda dan Inggris, tetapi juga dalam bahasa Melayu dan Cina, yang disebarkannya banyak-banyak dan cuma-cuma kepada lingkungannya. Dengan dibantu oleh "sekretaris pribuminya" yang bernama Cokro di Wirio, Residen H.J. Domis adalah orang pertama yang mencetak di luar Batavia — yaitu di berbagai kota di Jawa — tempatnya melaksanakan tugas. Pertama di Semarang pada tahun 1827, kemudian di Pasuruan pada tahun 1829 dan akhirnya di Surabaya pada tahun 1834. Setelah tahun 1840, banyak percetakan swasta didirikan di kota-kota besar: Oliphant dan Van Dorp di Semarang, Rusche di Surakarta, Ogilvie, Lange dan Kolff di Batavia, Gimberg bersaudara di Surabaya. Akan

kita lihat[306] bahwa beberapa pencetak Cina mengikuti gerak itu, dan mengembangkan pustaka berbahasa Melayu yang besar jumlahnya. Pada tahun 1914, terhitung tak kurang dari 78 buah percetakan di seluruh Jawa, dan hanya tiga puluhan di wilayah lain di Nusantara.[307] Ketimpangan yang sangat besar itu masih bertahan hingga kini.[308]

Di samping itu, muncul satu fenomena lain yang membuat percetakan maju lebih cepat dan lebih bermanfaat: penyebaran aksara Latin.[309] Tentu saja diupayakan agar teks-teks pertama yang berbahasa daerah dicetak dengan tetap mempertahankan aksara tradisional; teks berbahasa Melayu dicetak dengan aksara Arab sejak abad ke-18, dan pada perempat kedua abad ke-19 diusahakan untuk membuat huruf Jawa untuk percetakan. Sebelum itu, pada tahun 1830, pendeta Bruckner terpaksa menyuruh cetak terjemahan Kitab Suci dalam bahasa Jawa di Serampore, Benggala. Sembilan tahun kemudian, Roorda, dengan bantuan budayawan Jawa, Raden Panji Puspawilaga, memerintahkan pembuatan aksara Jawa yang pertama dari timah, di bengkel Johannes Enschedé di Haarlem.[310] Th. Pigeaud telah memperlihatkan dengan jelas dampak-dampak yang menguntungkan dari langkah itu.[311] Pilihan satu bentuk aksara cetak yang tunggal (diambil dari tulisan gaya Solo) pertama-tama menghasilkan pembakuan tulisan; dan terutama penyebarluasan teks-teks Jawa klasik merangsang timbulnya kembali minat akan karya sastra. Beberapa penerbit, seperti Van Dorp di Semarang, Rusche di Surakarta dan, pada abad ke-20, penerbit Cina Tan Khoen Swie di Kediri, mengkhususkan diri untuk menerbitkan kembali dalam aksara Jawa karya-karya utama kesusastraan Jawa.

Meskipun demikian, pencetakan dengan aksara Latin lebih murah biayanya dan ini merupakan salah satu faktor yang banyak menyumbang bagi penyebaran penggunaan transkripsi yang dikembangkan orang Eropa untuk kepentingan mereka sendiri sejak mula-mula berhubungan dengan orang Jawa. Penggunaan aksara Jawa bertahan cukup lama, hingga Perang Pasifik, namun penggunaan aksara Arab-Melayu cepat ditinggalkan. Surat kabar pertama berbahasa Jawa dicetak di Jawa Tengah, menggunakan aksara tradisional (*Bromartani* dan *Djoeroe Martani*, mulai terbit di Surakarta masing-masing pada tahun 1855 dan 1864; *Retno Doemilah*, mulai di Yogyakarta pada tahun 1895), tetapi surat kabar berbahasa Melayu semuanya terbit dalam aksara Latin (tiga surat kabar — *Serat Chabar Batawie, Bianglala, Bintang Djohar* — mulai terbit di Batavia, masing-masing pada tahun 1858, 1867, dan 1873; *Bintang Timoer* mulai di Surabaya pada tahun 1862).[312] Penulis-penulisnya, yang jumlahnya banyak, dan menggalakkan kembali kesusastraan Melayu di perempat terakhir abad ke-19, juga menggunakan aksara Latin. Beberapa di antara penulis-penulis itu ada yang Belanda, seperti Claasz, Francis dan Wiggers, tetapi kebanyakan keturunan Cina.

Jadi, pada awal abad ke-20, percetakan tidak lagi merupakan milik khusus masyarakat Eropa. Terjemahan karya yang banyak jumlahnya — baik dari bahasa-bahasa Eropa maupun dari bahasa Cina — roman populer, almanak,

uraian teknik, dan terkadang juga karya-karya bercorak politik, diterbitkan oleh penerbit yang makin beragam dan makin tak terkendalikan. Untuk dapat mengikuti gerak itu, Pemerintah memerintahkan pembuatan ringkasan dari isi barang cetakan "pribumi" itu dalam bahasa Belanda. Pada tahun 1908 Pemerintah mencoba membendungnya dengan mendirikan penerbitan resmi, *Balai Pustaka,* yang diberi pembiayaan sangat besar. Meskipun lembaga tersebut tentu selalu berusaha menyebarluaskan suatu ideologi ortodoks dan secara implisit menguntungkan orang Eropa, harus juga diakui bahwa Balai Pustaka telah mengembangkan bacaan di Hindia Belanda, lebih dari sebelumnya, dan boleh jadi lebih dari yang terjadi kemudian. Pada tahun 1923, direktur penerbitan itu boleh berbangga karena menyediakan katalog yang berisi 608 judul (dalam empat bahasa tetapi terutama dalam bahasa Melayu), telah mencetak sejuta jilid setahun, dan telah membangun sebuah jaringan yang meliputi 1.700 perpustakaan dan taman bacaan di seluruh Nusantara.[313]

Teknik pembinaan masyarakat dan penataan ruang tersebut, yang bidangnya beraneka ragam namun semua bertujuan menghomogenkan ruang dan menatanya secara lebih baik, masih harus ditambah lagi dengan teknik yang berakibat asimilasi waktu Jawa dengan waktu Eropa. Karena lebih pelik dan lebih mendasar, tentulah teknik-teknik yang ini tidak diterima semudah yang lain-lain tadi.

Pada taraf yang paling dasar perubahan itu menyangkut diterimanya penanggalan Barat. Sebelum pengaruh Belanda mulai terasa, dalam hal penghitungan waktu inilah keadaannya paling rumit. Nusantara, yang terletak di persilangan segala sistem waktu Asia, pada zaman pra-kolonial merupakan mosaik berbagai cara penghitungan waktu yang berbeda-beda. Di daerah-daerah gejala itu masih ada sampai sekarang. Di Pulau Jawa saja, dulu terdapat sekaligus penanggalan Islam (dimulai dari Jumat 16 Juli 622), penanggalan Jawa-Islam berkat pembaharuan yang dilakukan oleh Sultan Agung (dimulai dari Jumat 8 Juli 1633), penanggalan Jawa kuno (berpegang pada tahun matahari yang terdiri atas dua belas *mangsa,* dan digunakan di pedesaan untuk mengatur pekerjaan di sawah dan ladang) dan penanggalan Cina (yang menghitung tahun sesuai dengan *nianhao* atau masa pemerintahan kaisar-kaisar dari dinasti Qing). Di Bali, ada penanggalan kelima (disebut penanggalan Hindu-Bali, dengan tahun yang terdiri atas 210 hari, dibagi dalam 30 *wuku* yang masing-masing mencakup 7 hari).[314] Untuk sebagian, kebinekaan itu menjelaskan mengapa penanggalan Barat yang semula adalah penanggalan pemerintahan Hindia Belanda, akhirnya diterima oleh semua.

Nama kedua belas bulan Indonesia dipinjam langsung dari bulan Belanda (*Januari, Februari, Maret, April* dst.), tetapi nama hari dalam sepekan tetap meminjam nama Arab (*Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu*) kecuali *Minggu,* "hari Tuhan" (*Domingo*) Penggantian *Ahad* (hari pertama pekan) dengan *Minggu* serta kebiasaan beristirahat pada hari itu, baru diterapkan lama kemudian. Bahkan menjelang 1910, *Djawi Kanda,* sebuah surat kabar Surakarta,

memberi catatan yang cukup masuk akal bahwa, mengingat adanya satu hari tenang sudah diterima oleh setiap orang, seharusnya lebih wajar, kalau di Nusantara, yang penduduknya berjuta-juta muslim dan segelintir penganut Kristen, hari tenang jatuh pada hari Jumat, bukan Minggu.[315] Perlu dicatat bahwa meskipun pemerintahan dan seluruh kehidupan masyarakat pada umumnya diatur sesuai dengan apa yang kelak menjadi penanggalan internasional, setiap kelompok masyarakat tetap menggunakan penanggalannya sendiri dalam kehidupan pribadi dan keagamaan. Beberapa penerbit mengkhususkan diri untuk penerbitan almanak yang memuat berbagai perpadanan. Satu-satunya konsesi resmi kepada penanggalan-penanggalan "pribadi" itu adalah jeda kerja pada pukul 11, hari Jumat, untuk memungkinkan kaum lelaki Muslim pergi ke mesjid, dan "hari libur" untuk merayakan hari-hari besar keagamaan (Idul Fitri bagi Muslim, Paskah bagi kaum Kristen).

Mungkin yang lebih penting lagi daripada penggunaan penanggalan Eropa itu adalah disebarluaskannya oleh Belanda kebiasaan membagi waktu sehari menjadi dua puluh empat dengan acuan pada jam. Sebelumnya, "hari" tidak dimulai pada tengah malam tetapi pada saat malam turun,[316] dan hanya ditandai dengan pukulan bedug di mesjid, yang mengabarkan kelima waktu salat (*subuh, lohor, asar, magrib* dan *isya*). Dapat dibayangkan bahwa peralihan dari waktu sakral ke waktu profan menimbulkan banyak masalah. Namun, yang sesungguhnya terjadi adalah lebih dari sekadar desakralisasi. Jam Eropa terutama berimplikasi ketepatan waktu, yang berkaitan dengan konsepsi baru tentang kerja. Sebuah teks menarik kutipan dari sebuah artikel berjudul *Djam* yang terbit pada tahun 1915 di salah satu surat kabar Sumatra Barat[317], menunjukkan dengan jelas munculnya kesadaran itu: "Djika kita hati-hatikan benar ada lagi iang diteriakkan djam itoe; dengarkanlah olehmoe: 'Kerdja! Kerdja! Kerdja!'".

Akan tetapi, bekerja untuk siapa? Kalaupun penataan ruang Jawa pada akhirnya bermanfaat baik bagi "pribumi" maupun bagi Belanda, pembaratan waktu tidak begitu menguntungkan kaum pribumi dan mereka menyadari hal ini pada saat sistem kolonial hendak memasukkan mereka ke dalam iramanya. Di sini kita dapati, sebagaimana halnya dalam konteks kolonial yang lain, tema lama "kemalasan", yang dikaji oleh Sayid Hussein Alatas dalam karyanya yang berjudul *The Myth of the Lazy Native*.[318] Mitos yang belum ada pada abad ke-16 dan ke-17[319] itu berkembang sejak abad ke-18, berkaitan langsung dengan meluasnya berbagai perkebunan dan penolakan kaum pribumi untuk dikerahkan. Dengan mengembangkan tema "kemalasan bawaan lahir", orang Barat pun menyembunyikan bagi mata mereka sendiri munculnya bibit-bibit awal perlawanan, sekaligus mencari pembenaran bagi tindakan sepihak mereka dan diam-diam menyisipkan gagasan tentang sebuah hierarki rasial.

Istilah *luij* ("malas") dan *ijverloos* ("seenaknya, tidak tekun") ditemukan untuk pertama kalinya (kalau tidak salah) dalam berbagai teks arsip mengenai para mandor Sunda yang ditugaskan untuk mengawasi perkebunan-perkebunan VOC, mula-mula perkebunan nila dan lada, kemudian terutama kopi.

Sejak bulan Februari 1706, seorang yang bernama Ombol dibuang ke Onrust karena "malas". Pada tahun 1747, Bupati Ciblagung dihukum karena "ketidak-tekunan"-nya (*ijverloosheijt*). Pada bulan Agustus 1788, Patih Parakanmuncang diancam akan diseret ke Batavia "jika ia masih bermalas-malas" (*zodra hij weder den luijaart speelt*).[320] Pada awal abad ke-19, "kemalasan pribumi" merupakan pendapat umum dan Raffles harus dihargai karena jelas-jelas menentang gagasan lazim itu.[321] Meskipun demikian, prasangka sangat kuat bertahan dan pada tahun 1908, dalam bukunya, The Dutch in Java yang sangat bagus meskipun mengandung prasangka adalah sangat bagus, ahli ekonomi Clive Day dari Amerika masih menulis: "The scale of living of the average cultivator would appear hopelessly low if measured by western standards ... Where wants are small however a low scale of life may satisfy, and in fact among the Javanese the lower the scale of life the more likely they are to rest content with it, so long as they are not absolutely starving. In practice, it has been found impossible to secure the services of the native population by any appeal to an ambition to better themselves and raise their standard. Nothing less than immediate material enjoyment will stir them from *their indolent routine....*"[322]

Mitos yang terbentuk sebagai akibat persinggungan antara dua strata kebudayaan itu menarik untuk dikemukakan di sini, karena menunjukkan batas-batas yang diletakkan oleh penduduk-penduduk Asia, dan menggambarkan penolakan parsial mereka, yang dinyatakan tanpa kata tetapi tegas, terhadap beberapa norma Barat. Dalam ungkapan Indonesia yang sangat terkenal dan sering diulang-ulang, *jam karet*, terkandung sesuatu yang lebih dari sekadar olok-olok. Di dalamnya terkandung penolakan terhadap norma impor tentang ketepatan waktu, yang nalar dasarnya tidak dipahami, jangankan diterima.

Kita tahu betapa Pierre Gourou mementingkan "teknik pembinaan" dalam analisisnya mengenai masyarakat-masyarakat tropis. Hampir tak dapat diragukan bahwa justru di bidang itulah Belanda telah meninggalkan warisan yang paling berharga, yang dilaksanakan mula-mula oleh kaum priyayi yang bekerja dalam Pemerintahan kolonial, kemudian oleh para penerus mereka dalam Republik merdeka — yaitu para pegawai negeri atau para perwira dalam hierarki militer — yang secara langsung berkepentingan menyusun suatu sistem pengawasan yang efektif.

Pemerintah Hindia Belanda telah memudahkan pembentukan suatu sistem kenegaraan bertipe modern, dengan memungkinkan akselerasi peleburan antara Pasundan dan Jawa (dan dengan memberi kepada toponim *Jawa* arti global yang kita kenal sekarang), namun di pihak lain juga dengan menegaskan kedudukan dominan Pulau Jawa itu di pusat Nusantara. Dengan merehabilitasi jaringan udara antardaerah, membangun sistem komunikasi satelit (jaringan Palapa[323]), melakukan pengawasan teritorial atas penduduknya, membuat kartu penduduk berlaku umum, Orde Baru melanjutkan sebuah upaya yang telah dimulai sejak awal abad ke-19.

Meskipun demikian jangan sekali-kali disimpulkan bahwa negara Indonesia adalah "jiplakan" model Barat, seperti cenderung dilakukan beberapa ahli politik yang terlalu cepat sampai pada kesimpulan demikian. Sambil lalu telah kami kemukakan beberapa perlawanan, beberapa kejanggalan. Dapat dikemukakan banyak yang lain, mulai dari adanya "korupsi" di mana-mana — yang mungkin bagi kita tampak sebagai kanker imoralitas, namun sebenarnya dapat dijelaskan dengan kenyataan bahwa struktur-struktur lama tetap hidup.[324] Sebenarnya, luasnya gejala itu cukup untuk membuktikan bahwa di bidang administrasi yang paling banyak terkena pengaruhnya pun, Barat tidak mampu mengubah segalanya.

c) Busana, Tingkah Laku, Bahasa

Di sini kami akan membahas pengaruh Barat pada tataran beberapa cara hidup sehari-hari, suatu pengaruh yang lebih samar, dan sering luput dari perhatian para pengamat yang tergesa-gesa, yang melihat beberapa kesamaan sebagai sesuatu yang "sudah dengan sendirinya", padahal pengaruh ini lebih mengena, serta mungkin lebih berarti daripada pengaruh-pengaruh yang terdapat pada tataran pranata.

Di Nusantara, sejarah pakaian tak pelak lagi mengungkapkan adanya pengaruh Eropa yang jelas. Pertama-tama perlu dikemukakan diterimanya pakaian Barat oleh kaum lelaki di kota-kota, dan makin lama makin banyak di pedesaan pula — artinya dalam kehidupan sehari-hari bercelana panjang dan kemeja, dan pada upacara berpakaian lengkap, dengan jas dan dasi. Gejala itu juga terdapat di kota-kota besar lain di Asia Tenggara, namun tidak di semua tempat (di Birma, lelaki tetap setia berpakaian tradisional). Dalam bidang kosakata, perlu dicatat bahwa kalau *kemeja* memang berasal dari kata Portugis *camisa*, dan *dasi* dari kata Belanda *dasje*, asal *celana* adalah bahasa Hindi, dan *baju* berasal dari bahasa Parsi. Hal itu menunjukkan bahwa orang Eropa hanya mempertegas suatu gerak yang telah dimulai melalui jalan-jalan lain. H. Overbeck telah mengemukakan dengan jelas[325] bahwa tokoh pria dalam wayang telah mengenakan pantalon dari kain cindai,[326] kecuali Bima, yang pada umumnya ditampilkan hanya mengenakan *cawat* atau *lancingan* (bahasa Jawa), semacam pakaian sangat kuno yang dewasa ini masih terdapat di kalangan penduduk pegunungan di Indocina, dan pada tahun 1939 dilihat oleh Overbeck dikenakan oleh beberapa petani Jawa di lembah Sungai Serayu (antara Gunung Slamet dan Cilacap).

Dari mana pun asal-usulnya pada zaman pra-Eropa, pengenaan celana panjang yang merata di Jawa dan lebih-lebih di pulau-pulau lain adalah gejala yang sangat baru. *Memoar* Pangeran Djajadiningrat[327], yang ditulis pada tahun 1933–1934, kaya dengan catatan mengenai gejala yang justru sedang terjadi dan menjadi perhatian orang-orang sezamannya. Dikemukakannya: "Dalam tahoen 1902 masih beloem galib bagi orang Boemipoetera memakai tjara orang Eropah, baik seloeroehnja, baikpoen setengah-setengahnja. Sedang-

kan Regent-Regent masih memakai setjara orang Boemipoetera sedjati, jaitoe berkain, berdjas goenting Djawa, dan berdestar. Maka tidaklah ia memakai sepatoe, melainkan memakai selop."[328]

Sambil mengenang masa awal belajarnya, mula-mula di sebuah pesantren, sekitar tahun 1883, dan tak lama kemudian di sebuah sekolah Barat, Pangeran itu tak lupa mencatat transformasi yang terjadi atas pakaiannya sebagai akibat perubahan lembaga tempatnya belajar: "(Sebeloem berangkat ke pesantren), ramboet saja ditjoekoer sehabis-habisnja. Jang mentjoekoer saja itoe ialah iboe saja sendiri... Pakaian saja diganti dengan sehelai kain saroeng jang amat kasar, badjoe dari kain poetih jang tidak berboeah (badjoe sangsang), hingga dada saja terboeka sadja, dan sehelai ikat kepala jang moerah harganja".[329] Akan tetapi, begitu diputuskan bahwa ia harus mengikuti pelajaran-pelajaran dari seorang guru Belanda: "Pakaian saja laloe diganti poela. Jang dipakai dipesantrén dihadiahkan kepada seorang santri boeta. Boeat pengganti pakaian itoe saja diberi pakaian tjara anak-anak orang Eropah dengan kopiah beledoe hitam...".[330]

Lebih menarik lagi adalah apa yang dikemukakannya mengenai Haji Muhammad, seorang pengusaha di daerah Banten yang telah menerjunkan diri dalam usaha bisnis kopra (menjelang tahun 1910) dan mencoba mengelola perusahaannya "secara Eropa": "Sebab banjak bergaoel dengan orang-orang Eropah dan Tionghoa, tambahan poela karena mondar-mandir ke Betawi, sedang ia telah pandai poela membatja soerat-soerat kabar dan soerat-soerat boelanan, maka achirnya Hadji Moechammad berpendapatan, bahwa kain saroeng, terompah dan serban adalah pakaian jang sangat mengganggoe didalam hidoep bekerdja berat. Roepanja ia jakin poela akan kebenaran peri bahasa orang Inggeris, bahwa 'waktoe itoe oeang'. Maka Hadji Moechammad mengganti pakaiannja setjara pakaian orang Barat, jaitoe berpantalon, bersepatoe, berdjas dan berkopiah Toerki. Tidak poela lama antaranja ia telah membeli seboeah kereta angin, sehingga ia dapat mondar-mandir kian-kemari dengan tjepat dan mengoerangi belandja".[331]

Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa banyak lelaki di kalangan rakyat jelata, khususnya di daerah pedesaan, masih mengenakan celana pendek dan sarung — kain berbentuk "selongsong"[332] yang panjangnya mencapai mata kaki dan dililitkan di pinggang. Lelaki perkotaan pun cenderung mengenakan sarung begitu mereka berada di rumah, agar santai setelah mandi sore; tetapi ia segera melepasnya dan mengenakan pantalon kembali bila ada tamu, karena tak pelak lagi mengenakan sarung dianggap kurang berbusana dengan layak. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa ada kesempatan yang membuat sarung memperoleh gengsinya kembali: salat Jumat. Sikap mendua terhadap pakaian tradisional yang dirasakan "santai" tetapi sekaligus "berwibawa" itu mau tidak mau mengingatkan pada sikap terhadap kimono Jepang, yang pada dasarnya hanya digunakan di rumah tetapi kembali menjadi mode berkat seorang tokoh besar seperti Kawabata.

Telah kerap dicatat bahwa dari semua bagian badan, kepala adalah yang

paling kuat bertahan terhadap segala bentuk akulturasi pakaian. Adalah kenyataan bahwa Barat sangat sedikit mempengaruhi tutup kepala orang Jawa. Topi Eropa (istilah itu sendiri berasal dari India: *topi*) sama sekali tidak berhasil menjadi populer, demikian pula halnya dengan topi gaya kolonial (yang kita tahu telah menjadi sangat populer di Vietnam). *Kuluk* atau tutup kepala berbentuk kerucut terpotong tanpa pinggiran, yang dikenakan para priyayi, dapat dikatakan hilang dari kebiasaan, dan kain tutup kepala yang dililitkan dengan berbagai cara (*ikat kepala, blangkon, destar, serban*) makin lama makin jarang. Tutup kepala yang paling lazim sekarang ini adalah *peci* atau *kopiah* yang terbuat dari beledu hitam[333], yang semula merupakan salah satu bentuk kerpus Muslim. Setelah diterima oleh Soekarno dan PNI sebagai lambang nasionalisme, peci mempunyai makna yang lebih umum.

Adat Eropa yang mewajibkan orang membuka tutup kepala sebagai tanda rasa hormat tidak pernah diterima di Jawa. Apakah ia menyalami atasan, masuk ke dalam tempat suci, atau mendengarkan lagu kebangsaan, lelaki Indonesia tidak pernah menanggalkan peci hitamnya yang boleh dikatakan menyatu dengan dirinya. Pet sejak beberapa tahun yang lalu mengalami kemajuan, sebagian karena banyak dipakai di kalangan angkatan bersenjata, tetapi harus dicatat bahwa potret resmi Presiden Soeharto dan Sultan Hamengku Buwono IX menampilkan kedua tokoh dengan kopiah "nasional".

Jika sekarang kita mengamati pakaian wanita, harus dicatat bahwa proporsinya terbalik. Kecuali sekelompok kecil minoritas di daerah perkotaan — makin lama makin banyak, memang — yang telah menerima *rok* (dari bahasa Belanda *rok*) dan *gaun* (dari bahasa Inggris *gown*) dan *blus* (dari bahasa Belanda-Prancis *blouse*), sebagian besar wanita Sunda dan Jawa tetap setia berpakaian tradisional. Pakaian itu pada dasarnya terdiri atas tiga unsur: *kain, kebaya,* dan *selendang*. Bagi wanita dari kalangan rakyat, selendang bernilai fungsional sebagai pengikat keranjang atau untuk menggendong anak, tetapi bagi kalangan wanita kelas tinggi perangkat itu hanya berfungsi sebagai hiasan. Perangkat yang menggabungkan batik tradisional dengan kain kembang impor itulah, dengan selendang yang mengesankan tugas rumah tangga sehari-hari (ada sugesti populisme di dalamnya), yang menjadi *pakaian nasional* wanita Indonesia. Meskipun dalam kesempatan biasa sehari-hari mengenakan pakaian Barat, dan meski berasal dari daerah lain di luar Jawa, semua wanita Indonesia memamerkan pakaian tradisional itu pada perhelatan dan resepsi resmi.

Jadi, dalam hal pakaian, wanita pada umumnya menolak Barat, sedangkan lelaki menerimanya. Tidak diketahui jelas apa alasan mendalam yang mendorong lelaki Indonesia memilih pakaian Barat dalam waktu beberapa dasawarsa saja. Alasan praktis pun kurang kuat, karena jika diingat faktor iklimnya, mengenakan sarung sebenarnya sama memadainya dengan mengenakan pantalon. Peniruan mungkin juga merupakan alasan, seperti halnya Haji Muhammad, yang dikemukakan oleh Pangeran Djajadiningrat, tetapi kiranya argumen ini tidak dapat diberlakukan pada seluruh penduduk Jawa. Pada

tahun 1924, penulis tanpa nama sebuah artikel yang dimuat majalah *Djawa*,[334] mengajukan pertanyaan yang sama dan menjawabnya, berdasarkan angket, bahwa yang menjadi alasan adalah murahnya harga pakaian Barat. Menurut pengamat itu, sebuah pantalon dan sebuah kemeja harganya hanya 11,80 gulden, sedangkan untuk memperoleh sepotong kain, sebuah surjan dan sebuah blangkon harus dikeluarkan 17 gulden. Penjelasan itu, yang diberikan oleh orang kontemporer, tentu patut diperhatikan, namun pasti diperlukan lebih banyak data untuk dapat mengaitkan dengan pasti salah satu mutasi diam-diam namun paling penting yang pernah dialami masyarakat Jawa pada awal abad ke-20 dengan faktor ekonomi.[335]

Selain pakaian, telah dialihkan pula beberapa kial (ungkapan, gerak-gerik) tubuh yang perlu juga dikemukakan di sini. Adat jabat tangan dewasa ini tersebar sangat luas di lingkungan perkotaan, sedangkan di daerah pedesaan orang masih puas dengan menyentuh ujung jari lawan bicaranya (lalu membawa tangannya sendiri ke dada). Lebih penting lagi adalah posisi duduk. Secara tradisional orang duduk bersila dan makan di atas tikar, yang kadang-kadang digelar di atas panggung rendah yang memungkinkan orang lepas dari tanah: *balé-balé*.[336] Cara duduk seperti itu masih dijumpai di desa-desa, tetapi di kota, sangat lazim dijumpai kursi bertelekan di ruang tamu, meja dan kursi di ruang makan.[337] Perubahan itu pun belum lama terjadi. Pada awal abad ke-20, setiap "pribumi" masih harus bersila di depan seorang pegawai negeri — suatu gerak refleks yang masih ada hingga kini pada beberapa pembantu ketika berhadapan dengan majikannya. Hanya orang Eropa — dan beberapa orang Jawa berkedudukan tinggi — yang boleh duduk di kursi. Konotasi sosial-politis itu pastilah telah sangat mendorong berlakunya sikap duduk "cara Eropa" dan telah mempercepat penyebarluasannya, begitu sikap itu diperbolehkan. Bagaimanapun, penduduk kota sejak saat itu tidak mempunyai cara duduk yang lain, dan hanya kadang-kadang melakukan kebiasaan nenek moyangnya, manakala karena lelah menunggu sambil berdiri misalnya, ia memilih untuk berjongkok; atau, setelah menaruh sepatunya di bawah kursi, ia menarik kakinya ke atas dan duduk bersimpuh di atas kursi.

Perubahan yang lain, tidak termasuk yang kecil, terjadi pada gerakan waktu makan. Secara tradisional orang makan, sebagaimana halnya di India atau di beberapa daerah di jazirah Indocina, dengan ketiga jari tangan kanan; tetapi kini sudah lazim di gunakan alat makan Eropa, yang mengalami penyesuaian karena pisau tidak biasa digunakan. Sebagaimana halnya masakan Cina, masakan Jawa telah disiapkan untuk sesuap-sesuap, dan tidak perlu dipotong di piring. Pada umumnya sendok dipegang di tangan kanan lalu diisi makanan yang didorong dengan garpu. Meskipun demikian, ritus meja tidak seketat di Barat. Orang makan dengan cepat, tanpa saling menunggu dan tanpa berbicara dengan tetangga semeja. Di dalam resepsi besar, adat makan prasmanan sudah sangat umum: setiap tamu lazimnya mengambil piring dan makanan sendiri.[338] Orang Indonesia, yang paling kebarat-baratan

sekalipun, enggan menerapkan aturan duduk dan makan dengan penghidangan berurutan...

Sebagai pengimbang, perlu diingatkan di sini dipertahankannya ritual kuno, *slametan*, yang lazimnya diadakan sebagai syukuran setelah terjadi suatu peristiwa yang membahagiakan. Adat slametan yang masih hidup dan dilaksanakan di semua tingkat masyarakat itu merupakan acara makan bersama yang dilakukan dengan cara kuno, di atas tikar yang dihamparkan di lantai.(339) Penggunaan sendok garpu diharamkan dan masakan yang disiapkan secara khusus untuk kesempatan itu — khususnya nasi kuning, yang diberi warna dengan kunyit — dimakan dengan menggunakan tangan. Sebagaimana halnya penggunaan sarung, yang secara implisit dikaitkan dengan ibadah sembahyang, tampak di sini bahwa kial-kial kuno dalam slametan dipertahankan karena berkonotasi keagamaan.

Di antara kial-kial yang diimpor dari Barat, hanya dua yang perlu mendapat perhatian di sini: tari dan olah raga. Orang Jawa menerima masing-masing secara berbeda. Pengaruh tari hampir tidak ada. Tradisi setempat terlalu kaya dan terlalu kuat untuk membuat orang meminati balet gaya Eropa, dan puritanisme Islam sangat waspada untuk membatasi perluasan dansa. Sebaliknya olah raga gaya Barat diterima dengan jauh lebih baik. Fakta ini sangat menarik, karena pada mulanya orang Jawa juga memiliki tradisi olah raga, yang asal usulnya sangat berkaitan dengan tari,(340) sehingga seharusnya dapat menentang bentuk-bentuk yang ditawarkan dari luar. Meskipun seni bela diri yang disebut *silat* — suatu teknik penguasaan tubuh yang dapat disejajarkan dengan *wuyi* dan *judo*(341) — terpelihara dengan baik hingga kini, semua olah raga tradisional besar, yang pada abad ke-19 masih diperikan oleh para pengamat, telah hilang sama sekali, dan tempatnya diisi oleh segala macam olah raga Barat.

Padahal sejak abad ke-16, para musafir Portugis menggambarkan penduduk Jawa sebagai penunggang kuda yang mahir (*sam gramdes monteiros cavalgadores*, kata Tomé Pires(342)), gemar berburu dan berolah raga. Berbagai tulisan kuno mengenai kuda masih terlestarikan dan sampai kepada kita dengan nama *katuranggan*.(343) Di istana dan di pusat-pusat daerah, para bangsawan menyelenggarakan turnamen akbar, setiap hari Senin atau Sabtu, sehinggga dinamakan *senénan* dan *seton*. Hiburan lain di istana-istana Jawa Tengah adalah *rampog*, yaitu pertarungan antara orang-orang lelaki bersenjatakan tombak dan harimau liar.(344) Lenyapnya hutan, serta binatang buas dan binatang buruannya, pastilah ikut menjadi faktor hilangnya secara berangsur-angsur olah raga keras itu. Pemerintah Belanda, yang sama sekali tidak menyukai sifat paramiliter olah raga itu, tidak berbuat apa pun untuk melestarikannya.

Gejala itu, sekali lagi, sangat baru: *rampog* yang terakhir diselenggarakan pada awal abad ke-20, sedangkan olah raga Barat pertama baru masuk pada akhir abad ke-19. Sebuah karya Inggris berangka tahun 1917 secara kebetulan menjelaskan awal olah raga Barat yang kecil-kecilan.(345) Waktu itu terhitung beberapa lapangan tenis yang terkait pada berbagai *soos* atau klab-klab orang

Eropa. Di samping itu, disebutkan juga tiga lapangan golf, satu di Surabaya (yang paling tua, dibangun pada tahun 1898 di bekas tanah militer), satu di Semarang (kompetisi pertama antara berbagai kelompok dari kedua kota itu diselenggarakan pada tahun 1902), dan yang terakhir di pusat Batavia, di Koningsplein (sekarang Lapangan Merdeka), dengan hanya empat lubang dan tidak banyak menarik minat... Pada sekitar waktu itu juga, menurut sumber yang sama, sepak bola sedang mulai populer: "It might almost be described as the national game", komentar penulis Inggris, rupanya dengan agak optimis. Pada tahun 1909, telah terhitung lima klab di Batavia. Walaupun demikian, petunjuk-petunjuk itu khususnya menyangkut kelompok masyarakat Eropa, dan baru beberapa tahun kemudian sepak bola menyebar luas di kalangan bangsa Indonesia.[346]

Ideal baru *mens sana in corpore sano* semula disebarluaskan melalui sebuah pers khusus. Majalah tengah bulanan *De Indische Velo,* yang diterbitkan sejak tahun 1897 oleh Prange & Co di Batavia, adalah organ Persatuan Pengendara Sepeda Hindia. Tak lama kemudian, pada tahun 1906, Kolff menerbitkan majalah mingguan *Indische Sport*, dan majalah-majalah lain menyusul.[347] Namun, vektor utama tentulah gerakan kepanduan (pramuka), yang diperkenalkan pada tahun 1917 di Hindia Belanda, tak sampai lima tahun setelah proyek Sir Baden Powell mendapat dukungan dari Tahta Britania. Pada awal pertumbuhannya, gerakan *Nederlandsch-Indische Padvinders*, yang ketua pertamanya Mr. Bisschop, walikota Batavia, hanya menerima anak-anak Eropa. Namun, berbagai gerakan nasionalis, yang justru sedang berusaha untuk menata organisasi pada waktu itu, segera melihat keuntungan yang dapat diperoleh dengan mengambil gagasan yang sama. Pada tahun 1927, Sarekat Islam merencanakan sebuah seksi *Kepanduan* (*Afdeeling Padvinderij*) dan tak lama kemudian memutuskan untuk mengganti istilah *padvinder* dengan padanan dalam bahasa setempat: *pandu* yang mengandung makna "pengujian" dan sekaligus mengacu kepada pahlawan dalam *Mahābhārata*, Pandu, yang sangat dikenal di kalangan pencinta wayang.[(348)] Proses penyesuaian telah berjalan. Sejalan dengan itu, beberapa organisasi berdiri dan berhimpun pada tahun 1929, untuk mendirikan *Persaudaraan Antara Pandu Indonesia*. Satu-satunya yang tak mau bergabung dan terus berkembang sendiri secara terpisah adalah gerakan *Hizbul Wathan*, yang dibentuk oleh orang-orang Islam pembaharu yang terhimpun dalam Muhammadiyah. Namun, apa pun pilihan politis ataupun agamanya, semua perkumpulan itu mengambil tema-tema Barat mengenai perlunya pendidikan fisik dan hidup di alam terbuka, serta menekankan pula manfaat pertandingan-pertandingan olah raga, sebagai penempaan jiwa.

Kemenduaan yang inheren dalam olah raga itu, yaitu kenyataannya sebagai alat pendidikan dan sekaligus alat politik, akan terus ada pada masa-masa berikutnya. Dapat dikatakan hingga kini. Selama zaman Jepang, dengan suatu propaganda, giat diusahakan idealisasi gerak badan dalam perspektif regenerasi ras-ras Asia. Presiden Soekarno segera pula melihat segala keuntungan yang dapat diperoleh dengan melaksanakan sebuah "politik olah raga"

pada skala besar-besaran. Dengan bantuan Sovyet, ia memerintahkan pembangunan kompleks olah raga raksasa, di Senayan, di selatan Jakarta.[349] Di tempat itu, ia juga memerintahkan penyelenggaraan serangkaian pesta olah raga yang bersifat nasional seperti *Pekan Olahraga Nasional* (PON), atau yang bersifat internasional seperti *Ganefo, Games of the New Emerging Forces*, yang dimaksudkan sebagai replika Olimpiade untuk negara-negara Asia-Afrika. Agaknya sejarah regu bulu tangkis Indonesia yang cemerlang luar biasa dan hampir terus-menerus memegang Piala Thomas itu dapat pula dirunut dengan cara yang sama, yakni pada tataran ganda itu.[350]

Uraian ini akan kami akhiri dengan beberapa catatan mengenai cara-cara pembaratan pada tataran bahasa. Sudah kita lihat[351] bahwa Belanda berusaha agar penyebarluasan bahasanya terjadi selambat mungkin. "Pada masa itoe [yaitu 1902]" tulis Pangeran Djajadiningrat,[352] mungkin dengan agak melebih-lebihkan, "di seloeroeh poelau Djawa dan Madoera hanja ada empat orang jang pandai mempergoenakan bahasa Belanda didalam menoelis dan berkata-kata, jaitoe Regent-Regent di Demak, Djepara, Ngawi, dan saja." Mengingat bahwa kehadiran penjajah telah memasukkan sejumlah besar barang, lembaga, konsep, dan kata-kata baru, maka bahasa Melayu — yang sedikit demi sedikit mengambil nama "bahasa Indonesia" — dibebani sejumlah besar neologisme. Gejala itu belum selesai, dan banjir kosakata Inggris yang melanda bahasa itu dewasa ini bukannya tidak menimbulkan kekhawatiran beberapa akademisi di Jakarta atau di Yogyakarta. Mereka mengusulkan agar diambil tindakan dan disusun sebuah "politik bahasa".[353]

Sebelum merinci segi-segi tertentu dari gejala yang penting itu, perlu ditekankan kenyataan bahwa meskipun mengalami perubahan besar, bahasa Indonesia tidak hanya terlestarikan, tetapi telah berkembang sedemikian rupa sehingga kini bukan saja menjadi satu-satunya "bahasa nasional", melainkan juga satu-satunya bahasa pengajaran di jenjang menengah dan tinggi, satu-satunya bahasa pers dan radio, dan satu-satunya bahasa penghubung yang diterima dari ujung yang satu hingga ujung yang lain dari Kepulauan Indonesia, dan bahkan di Jawa, yang bahasa-bahasa daerahnya masih sangat kuat pada awal abad ini. Hal itu memang istimewa jika kita mengingat keadaan bahasa di negeri-negeri tetangga Indonesia, Malaysia dan Filipina, di mana tak ada satu pun bahasa Nusantara yang dapat menghambat kemajuan bahasa Inggris, dan bahasa Inggris inilah yang menjadi bahasa golongan elite, bahasa sebagian besar universitas serta bahasa pers. Di Manila seperti halnya di Kuala Lumpur, sering kali terdengar seruan untuk mengembangkan "bahasa nasional" (bahasa Pilipino di Filipina dan bahasa Malaysia di Malaysia), namun maksud baik itu hampir tidak ada pengaruhnya dan dalam kenyataan kita dapati kasus yang cukup mirip dengan kasus India: setiap kelompok mempertahankan bahasanya sendiri (Tagalog, Cebuano, Bikol, dll., di Filipina; Melayu, Tamil, Kanton, dsb. di Malaysia), tetapi menggunakan bahasa Inggris begitu mereka harus berhubungan dengan orang di luar kelompok atau di

luar daerah mereka. Dengan perbandingan itu, perlu ditekankan kasus Indonesia yang istimewa karena di sini satu bahasa Nusantara telah dapat ditingkatkan statusnya menjadi bahasa "modern", dan bahasa-bahasa Barat tidak pernah melampui status bahasa "sekunder", kendati memiliki gengsi.[(354)]

Pada saat membahas masalah pembaratan bahasa Indonesia, kita pertama-tama tercengang melihat berkembangbiaknya neologisme. Itulah yang mengherankan musafir yang tergesa-gesa, yang mengira dapat memahami sejumlah papan nama di depan berbagai departemen dan asrama tentara di Jakarta (dan tergesa-gesa menyimpulkan bahwa itu adalah bahasa gado-gado...).[(355)] Itu pula yang menggembirakan seorang pemula yang terlalu optimis. Suatu penghitungan mutakhir yang dilaksanakan oleh S.O.A.S. London, memperkirakan bahwa jumlah istilah yang berasal dari bahasa Belanda atau bahasa Inggris ada sekitar 4.800.[(356)] Angka itu jelas sangat nisbi, karena sangat sulit diprakirakan kelangsungan hidup beberapa neologisme yang baru dipinjam. Namun angka itu tetap memberikan gambaran mengenai besarnya gejala itu. Di sini tidak akan dibahas segi-segi yang benar-benar teknis,[(357)] tetapi hanya akan kami garisbawahi dua fakta yang memungkinkan kita meletakkannya dengan lebih baik dalam perspektif.

Pertama-tama perlu diingat kembali bahwa peran bahasa Melayu sebagai bahasa penghubung menjadikannya selalu sangat terbuka terhadap kata pinzaman, khususnya dari bahasa Sanskerta dan Arab. Dengan demikian, dapat diperkirakan terdapat hampir 3.000 istilah Melayu yang berasal dari bahasa Arab atau Arab-Parsi. Hal itu cukup membuktikan bahwa penerimaan neologisme asing secara besar-besaran bukanlah hal baru. Kedua, perlu ditambahkan bahwa meskipun jumlah neologisme pinzaman dari bahasa-bahasa Barat itu cukup besar, terdapat banyak juga istilah lain yang diambil dari bahasa-bahasa daerah. Suatu kajian mengenai bahasa Indonesia tahun 1955–1975[(358)] telah menunjukkan dengan jelas bahwa separo dari istilah baru yang diterima selama masa itu datang dari bahasa Sunda dan terutama dari bahasa Jawa, sehingga jelas sekali peran besar yang dimainkan oleh cadangan kosakata asli.

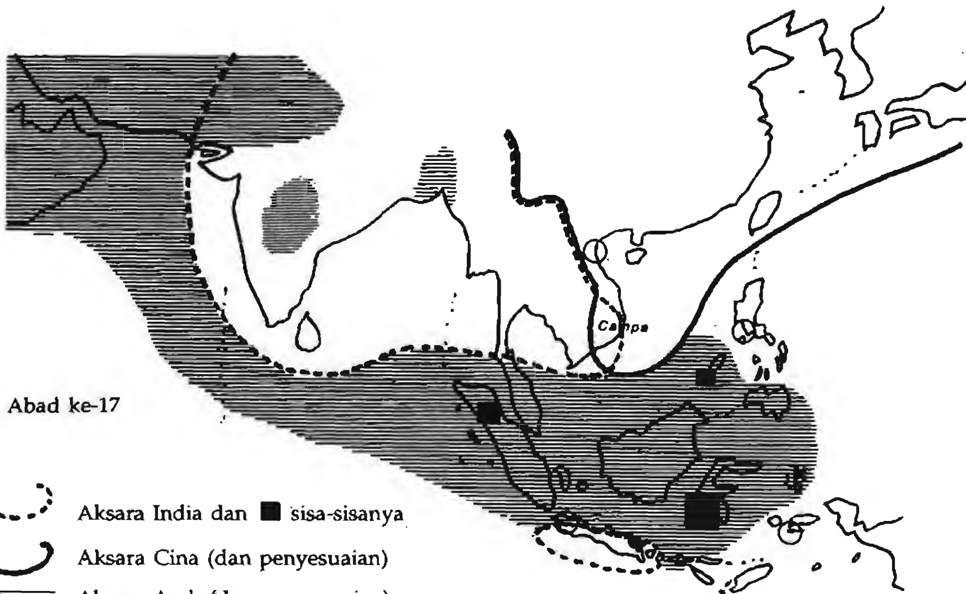
Dibandingkan dengan pemasukan unsur-unsur leksikal baru itu, mungkin lebih penting lagi adalah perkembangan lamban beberapa fakta sintaksis yang memperlihatkan perubahan tertentu dalam logika. Meskipun sangat penting, masalah itu tetap sulit ditafsirkan dan kami hanya akan mengemukakan dua tipe konstruksi yang tersebar luas pada masa yang relatif mutakhir, dan sangat boleh jadi karena pengaruh tata kalimat Barat: di satu pihak konstruksi dengan preposisi — dan konjungsi subordinasi — yang jauh lebih primitif di dalam bahasa kuno, dan di lain pihak, konstruksi-konstruksi relatif dengan kata tunjuk *yang*.[(359)]

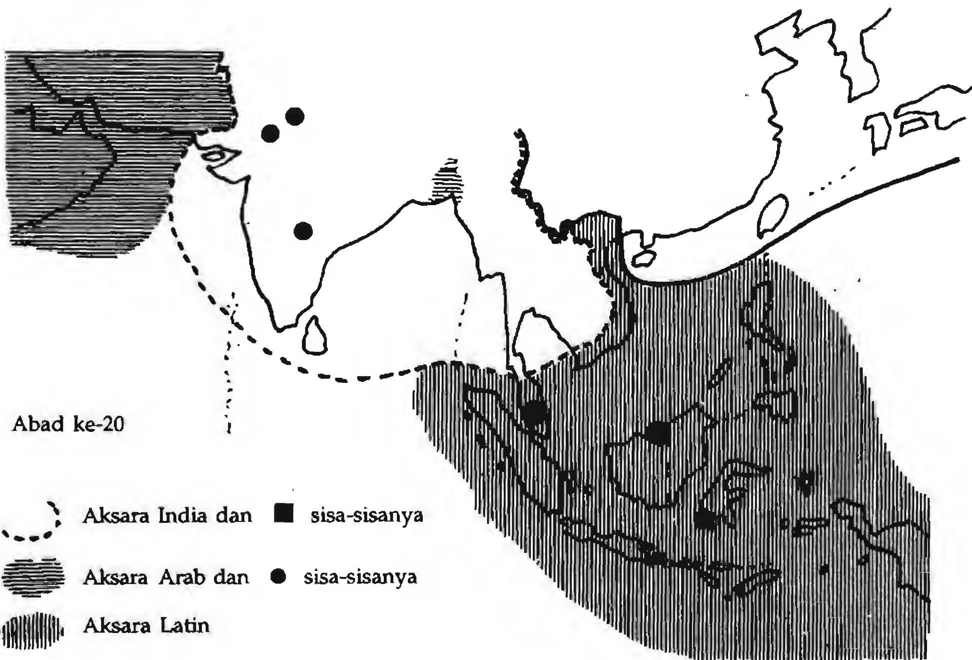
Latinisasi tulisan yang digunakan secara merata — dan telah kami singgung ketika membicarakan kemajuan percetakan[(360)] — membawa akibat yang lebih jelas dan lebih jauh. Seabad yang lalu, menjelang tahun 1880, aksara Arab masih digunakan luas untuk menuliskan bahasa Melayu dan beberapa bahasa

setempat (seperti bahasa Aceh atau bahasa Minangkabau di Sumatra). Memang bahasa Melayu sudah dicetak dengan aksara Latin, tetapi kamus-kamus Melayu-Belanda masih memperhitungkan tulisan Arab (seperti kamus karya H.C. Klinkert, yang diterbitkan pada tahun 1885). Sejalan dengan itu, aksara kuno yang berasal dari India sangat berkembang di Jawa (untuk menuliskan bahasa Sunda dan bahasa Madura), di Bali dan di Lombok (untuk menuliskan bahasa Bali dan bahasa Sasak), dan akhirnya di Sulawesi bagian selatan (untuk menuliskan bahasa Bugis dan bahasa Makassar). Kini keadaan telah berubah sama sekali. Hampir semua yang dicetak di Indonesia, dan khususnya di Jawa, ditulis dengan aksara Latin. Beberapa teks langka, terutama yang bersifat keagamaan, yang beraksara Arab, Bali atau Bugis terkadang masih digandakan dengan klise atau stensil. Tulisan Arab masih diajarkan di pesantren, untuk keperluan membaca Quran, namun pengajaran aksara Sunda dan Jawa dapat dikatakan terhenti.

Secara garis besar mutasi itu terjadi selama paro pertama abad ke-20 dan mulai dari Jawa, di mana penggunaan bahasa Arab tak penah seluas di Sumatra atau di Semenanjung. Setelah perdebatan panjang di antara para ahli bahasa, terutama A.A. Fokker dan C. Spat, sistem transkripsi yang diusulkan oleh Van Ophuysen diterima dan dinyatakan sebagai ejaan resmi pada tahun 1901.(361) Tulisan baru itu memiliki keuntungan ganda, yaitu telah disesuaikan dengan baik dengan keperluan bahasa itu dan merupakan sebuah norma tunggal (sedangkan aksara Arab tidak menuliskan vokal-vokal secara sistematis dan tidak pernah dibakukan). Aksara baru itu cepat diterima oleh para wartawan dan penerbit, serta disebarluaskan di seluruh Nusantara. Kamus Melayu-Belanda karya Van Ronkel, yang diterbitkan pada tahun 1918, tidak lagi memperhatikan aksara Arab. Karena digunakan secara luas hingga menjelang Perang Dunia II, kamus itu banyak membantu penyebarluasan transkripsi baru. Di Pasundan, upaya latinisasi dimulai sejak dini (sejak 1873, kamus karya Oosting menggunakan aksara Latin, di samping tulisan Sunda, dan kamus Coolsma yang terbit pada tahun 1885 menggunakan aksara Latin seluruhnya). Di tanah Jawa, latinisasi juga terjadi dengan cepat, selama beberapa dasawarsa pertama abad ke-20. Majalah *Djawa*, yang diterbitkan di Yogyakarta sejak 1920, banyak membantu menyebarluaskan transkripsi baru (diilhami oleh asas-asas yang mendasari penyusunan "Ejaan Van Ophuysen" untuk bahasa Melayu), dan kamus baku Jawa-Belanda yang diterbitkan oleh Th. Pigeaud pada tahun 1938 tidak lagi memperhitungkan aksara Jawa.

Di Semenanjung Malaka, latinisasi bahasa Melayu mengalami kemajuan yang sebanding (mengikuti asas-asas yang agak berbeda, yang diilhami oleh kebiasaan bahasa Inggris: *ch*, yang dituliskan *tj* oleh orang Belanda, dll.); namun pemertahanan tulisan Arab lebih kuat dan masih ada sebuah harian yang pada saat itu diterbitkan dalam aksara Arab (*Utusan Melayu*). Pada tahun 1972, transkripsi bahasa Indonesia dan Malaysia diseragamkan dan "ejaan baru" dinyatakan berlaku umum. Keberhasilan latinisasi tak mungkin dibalikkan, dan pada peta aksara di Asia Tenggara sebuah garis "isograf"





11. AKSARA-AKSARA DI ASIA TENGGARA: ABAD KE-17–20

menghubungkan Nusantara (Indonesia, Malaysia dan Filipina) dengan Vietnam, sambil memencilkan seluruh blok negara-negara Buddhis: Laos, Kamboja, Muangthai dan Birma tempat aksara kuno "India" (yang pada awalnya serumpun dengan tulisan Jawa dan Bali) berhasil bertahan dengan jaya terhadap segala upaya latinisasi.[362]

Neologisme yang banyak jumlahnya, gaya sintaksis yang baru, latinisasi tulisan — ada lagi satu tataran di mana Barat tampil: tataran normatif dalam bahasa. Barat memasukkan jiwa normatifnya. Memang, nyatanya orang Belanda menganut suatu relativisme kebahasaan yang khas; kedudukannya di tengah bangsa-bangsa lain membuat mereka mudah menerima poliglotisme, dan baru kemudian sekali mereka membakukan ejaan. Meskipun demikian, mereka tidak terbebas dari angin "klasisisme" yang bertiup di Eropa sejak abad ke-17, dan para filolog mereka menerapkan pula semangat keteraturan yang ketat itu, kadang-kadang dengan berlebihan. Sikap tradisional masyarakat-masyarakat Nusantara terhadap fakta bahasa sudah barang tentu berbeda sama sekali. Pengembangan budaya tulis, yang "terpelajar", tidak pernah berhasil mematikan naluri kebahasaan lisan. Karena tergantung pada keadaan mereka menjadi dwibasawan atau ada kalanya bahkan tribasawan tetapi buta aksara, dengan sendirinya mereka terbuka terhadap berbagai pengaruh dan interferensi. Perlunya norma yang tunggal dan pasti bagi mereka tidak ada artinya.

Hal itu berubah selama dasawarsa terakhir abad ke-19, ketika Belanda memasukkan teori mereka tentang bahasa Melayu "tinggi" dan "rendah", dengan mengutamakan "bahasa Melayu Riau"[363] dan merendahkan "bahasa Melayu pasar". Padahal bahasa yang terakhir ini telah digunakan selama berabad-abad tanpa menimbulkan masalah. Maka perdebatan mengenai "bahasa yang baik" pun terbuka, dan tidak segera berakhir. Pada tahun 1884, seorang Cina dari Bogor, bernama Lie Kim Hok, yang dididik oleh misionaris Coolsma, menerbitkan sebuah tata bahasa normatif bahasa Melayu, dalam bahasa Melayu — tata bahasa pertama yang ditulis oleh orang non-Belanda.[364]

Pada abad ke-20, karena terangsang oleh perkembangan nasionalisme, wacana berbahasa Indonesia tentang bahasa menjadi makin banyak. Cendekiawan seperti S.T. Alisjahbana, Slametmuljana, Poerwadarminta,[365] meminati fakta bahasa dan mencoba membakukan sebisanya kuncup-kuncup sebuah bahasa yang sedang berkembang. Setelah kemerdekaan, mula-mula dibentuk Komisi Istilah yang ditugaskan untuk membuat peraturan mengenai kosa kata, kemudian sebuah Pusat Bahasa yang dewasa ini mengkoordinasi semua penelitian di bidang leksikografi dan dialektologi. Meskipun wewenangnya tidak sebesar sebuah akademi [Prancis], Pusat Bahasa mengawasi hubungan bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa asing di satu pihak (dengan mengatur pengajarannya dan mengurus penerjemahan), dan dengan bahasa-bahasa daerah di lain pihak (dengan terutama berusaha meghasilkan serangkaian kamus yang memungkinkan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia).

d) Kata dan Fakta Politik

Baru saja kita lihat bahwa sejumlah besar kata Eropa masuk ke dalam bahasa Indonesia. Meskipun demikian jangan disimpulkan bahwa konsep-konsep yang terkait dengan kata-kata itu juga telah teralihkan dan diterima dalam arti yang tepat sama. Untuk memberikan gambaran mengenai pergeseran-pergeseran makna itu, akan kami bahas lebih rinci beberapa kata yang digunakan di bidang politik. Bidang itu sangat peka dan mudah menerima unsur baru, sehingga pada pandangan pertama pembaratan mungkin nampak cepat dan menetap; namun akan kita lihat bahwa inflasi neologisme tidak selamanya berhasil menghapus sikap mental yang tertanam lebih dalam.

Analisis wacana politik sangat menggairahkan tetapi pelik. Beberapa kelompok peneliti telah mengkhususkan diri di bidang diskursus politik itu[(366)] dan telah mencoba menyusun asas-asas untuk pengolahan data secara sistematis. Pidato-pidato Soekarno juga telah menarik perhatian berbagai peneliti, yang telah mencoba untuk menanggali kemunculan kata-kata kunci dan merunut jaringannya.[(367)] Pekerjaan itu sangat berat dan selalu tidak sempurna, karena kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh selalu berkaitan erat dengan batas-batas korpus yang dipilih. Meskipun demikian, korpus itu memungkinkan untuk menepatkan arti sebenarnya dari kata-kata yang digunakan dan, dengan demikian, terbebas dari visi ilmu politik, yang terlalu sering melihat kata-kata itu hanya dari nilai lahirnya saja, yaitu dengan arti yang lazim di Barat. Dalam khasanah sangat kaya yang terbentuk dari himpunan kata-kata pinzaman, kami ambil empat: *Nasionlisme, Komunisme, Demokrasi* dan *Revolusi*; masing-masing dari kata kunci itu menandai satu faset dari sejarah politik Indonesia mutakhir dan memungkinkan untuk menjelaskan satu segi pertemuan konseptualnya dengan dunia Barat.[(368)]

Di antara keempat istilah itu, boleh jadi *Nasionalisme* adalah yang adaptasinya paling baik. Istilah itu diperkenalkan menjelang masa Perang Dunia I oleh para pemuda *priyayi* yang kembali dari Negeri Belanda, dan oleh orang-orang Cina yang memperhatikan kemajuan Sun Yat-sen, dan berkembang dengan berdirinya *Partai Nasional* pada tahun 1927, dan dengan pengembangan ideologi Soekarno yang senang menggunakannya dalam teks-teks teorinya yang pertama. *Nasionalisme* itu, yang terasimilasi dengan pengertian *kebangsaan* (dari kata dasar *bangsa*[(369)]) dan sering kali diterjemahkan dengan kata itu, muncul pada tahun 1945 sebagai salah satu sila dalam *Pancasila* yang dirumuskan oleh Soekarno untuk digunakan sebagai ideologi Indonesia yang masih muda. Kemudian, sekitar tahun 1960, kata itu muncul sebagai unsur pertama dari akronim NASAKOM, yang merupakan peleburan antara PNI (partai Soekarno), kaum Agama, dan kaum Komunis. Orde Baru tidak begitu sering lagi mengacu secara langsung pada *Nasionalisme* sebagaimana adanya, namun istilah itu tetap hadir, dan ajektif *nasional* (dan kata turunannya *internasional*) tetap sangat sering digunakan.

Meskipun dipinjam dari sejarah Eropa, istilah itu datang melingkupi

sekumpulan pengertian yang kurang lebih berkaitan dan sepenuhnya asli Indonesia; dengan demikian, kita melihat berbagai kata yang lebih tua berkelompok membentuk lingkaran di sekeliling neologisme yang masuk itu: *tanah air* kata majemuk yang terdiri atas dua kata asli Nusantara, "tanah" dan "air", dan pertama-tama menunjuk "wilayah", "yuridiksi" seorang penguasa; *negara,* kata yang berasal dari bahasa Sanskerta itu sekaligus berarti "negeri", "negara", dan "pemerintah"; *bangsa* yang telah disebutkan tadi, memiliki makna yang sama dengan *nation*; dan ungkapan majemuk *nusa dan bangsa,* artinya "tanah air". Gagasan-gagasan yang ditimbulkan oleh kata-kata itu tentu saja sedikit sekali kemiripannya dengan gagasan seorang Bismark atau seorang Cavour, tetapi akarnya menghunjam cukup dalam ke suatu masa lalu kolektif. Pada zaman Mojopahit (abad ke-14), Jawa memang telah berhasil menggabungkan di bawah kekuasaannya sejumlah bandar luar yang terdapat di seluruh Nusantara, dan sejak abad ke-16 Islam yang berbahasa Melayu juga memberikan andilnya dalam penyebaran benih-benih sebuah cita-cita bersama di sepanjang panta-pantai Nusantara. Semua itu tiba-tiba muncul kembali di dalam suatu aspirasi yang masih kabur akan suatu negara "kesatuan". Dan dalam kenyataan, segala upaya membentuk negara federal atau memisahkan diri gagal setelah tahun 1945. Dan meskipun strukturnya kepulauan, Indonesia dewasa ini merupakan salah satu negara yang paling tersentralisasi di Asia.

Lagi pula, pada tahun tahun 1928 Soekarno bahkan berusaha sendiri untuk menyesuaikan kata itu dan menyatakan bahwa nasionalisme Indonesia merupakan "nasionalisme ke-Timur-an, dan sekali-kali bukanlah nasionalisme ke-Barat-an",[(370)] bahwa istilah itu tidak ada hubungannya dengan chauvinisme ataupun dengan "nasionalisme jang serang-menjerang, suatu nasionalisme perdagangan yang menghitung-hitung untung atau rugi." Pada tahun 1932, ia kembali menyerang[(371)] dan menyelesaikan konsepsinya mengenai *Nationalisme Marhaenistis.* Semula Marhaen adalah nama seorang petani Sunda yang ditemuinya pada sekitar waktu itu dan baginya mencerminkan kondisi sebagian besar bangsa Indonesia — sengsara tetapi bukan proletar: "Banjak di antara kaum nasionalis Indonesia jang berangan-angan: 'Djempol sekali djikalau negeri kita bisa seperti negeri Djepang atau negeri Amerika atau negeri Inggeris! Armadanja ditakuti dunia, kotanja haibat-haibat, bank-banknya meliputi dunia, benderanja kelihatan dimana-mana!... Kaum nasionalis jang demikian itu lupa bahwa barang-barang jang haibat-haibat itu adalah hasil kapitalisme, dan bahwa kaum Marhaen di negeri-negeri itu adalah tertindas... Mereka hanjalah ingin Indonesia-Merdeka sahadja sebagai maksud jang penghabisan, dan tidak suatu masjarakat jang adil zonder ada kaum jang tertindas. Mereka lupa bahwa Indonesia-Merdeka hanjalah suatu sjarat sahadja untuk memperbaiki masjarakat Indonesia jang rusak itu. Mereka adalah burgelijk revolutionnair... tidak Marhaenistis revolutionnair. Nasionalisme kita tidak boleh nasionalisme jang demikian itu..."

Jadi, *nasionalisme* adalah suatu neologisme yang ternyata diterapkan pada

kenyataan Indonesia yang sangat khas: sekumpulan aspirasi dan tuntutan yang jelas, yang berupaya untuk membebaskan Indonesia dari kekuasaan Negeri Belanda.

Istilah *Komunisme*, yang dibawa masuk sesaat sebelum Perang Dunia I oleh beberapa orang Belanda radikal, hampir mendapat kesamaan seperti itu. Memang kata itu adalah istilah yang lebih khas, dan terutama maknanya ditentukan oleh beberapa instansi, yang mengawasi dari Moskwa atau dari tempat lain, agar artinya tidak berubah. Penyesuaian konsep itu bukannya tidak mengalami kesulitan. Kita tahu bahwa Partai Komunis Indonesia (PKI), yang didirikan pada tahun 1920 (beberapa bulan sebelum Partai Komunis Cina dan tujuh tahun sebelum Partai Nasionalis ciptaan Soekarno) tiga kali dibasmi yaitu pada tahun 1927 oleh pemerintah kolonial, pada tahun 1948 (dalam kudeta Madiun) oleh Pemerintah Hatta, dan akhirnya pada tahun 1966, oleh angkatan bersenjata Orde Baru.[372] Namun, yang penting bagi kami di sini, lebih daripada sejarah kegagalan tragis itu, adalah mengetahui bagaimana para teoretisi PKI telah mencoba menyesuaikan dengan keadaan medan di Indonesia berbagai konsep utama Marxisme — artinya dari suatu ideologi yang pada hakikatnya Barat.

Pertama ada baiknya dicatat bahwa sementara istilah *Nasionalisme* sejak awal dikembangkan oleh para pemuda cendekiawan Indonesia sendiri, istilah *Komunisme* dimasukkan oleh kaum marxis Belanda, khususnya oleh H.J. Sneevliet yang menetap di Semarang pada tahun 1913; ia mencoba menggerakkan serikat-serikat buruh perkeretaapian yang pertama, dan pada bulan Oktober 1915, dengan beberapa temannya (A. Baars dan D.J.A. Westerveld) mendirikan *Het Vrije Woord* ("Kata Merdeka"), sebuah surat kabar yang mengembangkan gagasan-gagasan radikal, tetapi dalam bahasa Belanda[373], dan tidak pernah tertarik untuk sungguh-sungguh melakukan analisis sosial atas masyarakat Hindia Belanda.

Teks-teks teoretis yang dihasilkan oleh para pemimpin Indonesia dari masa awal, sebelum Perang Dunia II, tetap sulit dijangkau. Teks-teks yang berhasil kami telaah[374] hanya mengenai taktik politik, dan tidak begitu berguna untuk pembahasan kami ini. Harus ditunggu tulisan-tulisan Tan Malaka, terutama *Madilog* yang ditulis pada tahun 1942–1943, kemudian tulisan-tulisan D.N. Aidit, pemimpin utama PKI dari tahun 1953 sampai 1965, untuk upaya memikirkan dan membahas pengertian-pengertian Barat itu. Di sini tidak akan dibicarakan rincian penalaran mereka[375] dan kami membatasi diri dengan memberikan dua contoh mengenai pandangan "dialektis" atas sejarah Indonesia.

Contoh pertama dikutip dari *Madilog* karya Tan Malaka, seorang marxis dari Minangkabau (1897–1949) yang menjalani masa panjang dalam hidupnya di pengasingan (dari 1908 sampai 1919, kemudian dari 1922 sampai 1942), di Negeri Belanda, kemudian di berbagai negeri di Asia: Singapura, Filipina, Cina... *Madilog*, akronim dari Materialisme-Dialektika-Logika, yang disusun pada saat ia kembali ke Jawa, tampil sebagai ringkasan falsafi pengalaman-

pengalamannya, sebagai *pusaka* yang dibawa dari Barat, sebagai semacam benda sakti — dan marxis — yang dapat menyembuhkan orang Timur dari "ketimuran"-nya, yang diilhami mistisisme dan idealisme yang sia-sia. Namun, marilah kita tetap pada pembahasan atas analisisnya mengenai perkembangan historis Nusantara. Periodisasi yang dikemukakannya sangat sederhana, untuk tidak mengatakan simplistis: masa pertama keaslian yang mendalam (bertepatan dengan prasejarah) ketika Indonesia, yang terlindung dari segala kemerosotan (*Indonesia asli*), berkembang bebas dalam kreativitas dan gairah, diikuti oleh tahap kedua (bertepatan dengan masa indianisasi dan Belanda) yang merupakan tahap alienasi, kegelapan dan perbudakan. Segala kebajikan yang semula dimiliki bangsa Indonesia, yang makin menyala selama migrasi yang berani, yang membawa mereka ke bumi Nusantara, kemudian diperlunak dan dihambarkan oleh spiritualitas India yang menenteramkan, kemudian oleh kekasaran penakluk dari Belanda. Satu-satunya pencerahan yang datang menerangi "antitesis" kerdil yang menyedihkan itu adalah kedatangan Islam, yang rasionalitas positifnya memungkinkan untuk menyongsong fajar zaman ketiga, dan ditandai oleh munculnya kembali kebajikan-kebajikan primitif dan oleh lahirnya suatu *Aslia* — federasi "otentik" dan bebas dari segala limbah (itulah arti pertama *asli*) yang meliputi berbagai negeri *As*ia dan Austra*lia*. Betapapun menariknya utopia itu, yang tentu diilhami cita-cita Asia Raya Jepang, dan dirumuskan pada saat konsep Asia Tenggara akan segera lahir, perlu dicatat bahwa sama sekali tidak ada analisis marxis di dalamnya.[376]

Kami menemukan tafsiran lain atas sejarah Indonesia, di dalam buku pegangan yang disusun oleh D.N. Aidit pada tahun 1957, untuk keperluan kursus Partai, berjudul *Masjarakat Indonesia dan Revolusi Indonesia*. Pembuktiannya di dalam buku itu tidak begitu poetis dan lebih rinci daripada di dalam *Madilog*. Buku itu lebih bercorak "sejarah" karena sejumlah acuan tertentu diambil dari prasasti atau berbagai babad Jawa. Meskipun demikian di dalamnya terdapat penerapan mekanis sebuah skema tiga bagian yang diimpor dari Barat.[377] Setelah masa "feodalisme" selama seribu lima ratus tahun, yang ditandai oleh sederet panjang pemberontakan petani (satu di antaranya pemberontakan Ken Arok pada abad ke-13), kedatangan bangsa Eropa, Portugis kemudian Belanda, telah menyebabkan terbentuknya suatu masyarakat "jajahan". Akhirnya, sejak tahun 1949 — tahap ketiga — masyarakat Indonesia berada dalam keadaan "semi-kolonial dan semi-feodal". Tampak bahwa piranti marxis, alih-alih merangsang analisis yang sebenarnya dan mendalam mengenai masyarakat dan menyusun suatu "periodisasi" yang asli (yang menonjolkan misalnya kejayaan perdagangan maritim Muslim pada abad ke-16 dan ke-17, atau pengembangan ekonomi perkebunan pada abad ke-19), malahan memajalkan diri pada kronologi kolonial tradisional dan berpuas diri dengan sekadar memberi nama baru kepada tahap-tahapnya.

Contoh-contoh lain yang diambil dari karya teoretis Tan Malaka dan Aidit, akan dapat menegaskan gagasan bahwa mereka mengambil kosakata, peristilahan, dan bukan metode penalaran yang sebenarnya. Kalaupun kegagal-

an komunisme Indonesia yang sampai tiga kali itu tentunya dapat dijelaskan oleh sebab-sebab lain, kita berhak mengatakan bahwa kemiskinan pemikiran tidaklah jauh darinya.

Istilah *demokrasi* juga diimpor, sekitar masa Perang Dunia I. Di sini pun, Soekarno memastikan agar dijelaskan dengan cermat di mana letak kekhasan "demokrasi" Indonesia. Pada tahun 1932, ia menulis:[378] "Apakah demokrasi itu? Demokrasi adalah "pemerintahan rakjat". Tjara pemerintahan ini memberi hak kepada semua rakjat untuk ikut memerintah. Tjara pemerintahan ini sekarang mendjadi tjita-tjita semua partai-partai di Indonesia. Tetapi dalam mentjita-tjitakan faham dan tjara-pemerintahan demokrasi itu kaum Marhaen toch harus berhati-hati. Artinja: djangan meniru sahadja "demokrasi-demokrasi" jang kini dipraktekkan di dunia luaran". Dan pada tahun berikutnya ia kembali menyerang, ketika membahas Revolusi Prancis:[379] "Ja, marilah kita ingat akan peladjaran revolusi Perantjis itu. Marilah ingat akan bagaimana kadang-kadang palsunja sembojan demokrasi... Marilah kita awas, djangan sampai Rakjat-djelata Indonesia tertipu oleh sembojan-sembojan "demokrasi" sebagai Rakjat-djelata Perantjis itu, jang achirnya hanja diperkuda belaka oleh kaum bordjuis jang bergembar-gembor "demokrasi" — kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan — tetapi sebenarnja hanja mentjari kekuasaan sendiri, keenakan sendiri, keuntungan sendiri!"

Kata *demokrasi* itu kembali menjadi aktual, setelah tahun 1945, ketika timbul masalah penyusunan sebuah sistem pemerintahan baru yang menjiplak sistem-sistem "demokrasi" parlementar Barat, dalam Republik Indonesia yang muda itu. Padahal di Indonesia tidak ada padanan Partai Kongres India dan sama sekali tidak punya pengalaman demokrasi. Mula-mula para wakil diangkat dan baru pada tahun 1955 diadakan pemilihan yang pertama. Partai-partai sama sekali tidak mencerminkan mayoritas petani, dan nilai-nilai lama, otoritas dan keselarasan, tetap utama.[380] Dalam satu hal mendasar, dewan perwakilan di Indonesia juga berbeda dengan dewan perwakilan di Barat: tak satu pun keputusan diambil berdasarkan suara terbanyak, melainkan setelah musyawarah panjang memungkinkan tercapainya mufakat, artinya mengangkat sebuah pendapat yang dominan yang akhirnya disepakati setiap orang. Dalam keadaan seperti itu, "sistem parlementer" tidak berhasil bertahan. Sudah pada tahun 1957, Soekarno memutuskan untuk meniadakan dewan perwakilan hasil pemilihan dan menyatakan berlakunya sistem "demokrasi terpimpin", suatu cara untuk mengatakan bahwa ia memegang semua kekuasaan.

Pada saat itu ia sendiri menjelaskan dengan sadar alasan-alasan dari "pergeseran makna itu":[381] "Sedjak kita menamakan gerakan nasional, lebih-lebih lagi setelah kita memperoklamirkan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, memang kita selalu gandrung kepada demokrasi dan ingin menjelenggarakan demokrasi itu, oleh karena memang demokrasilah jang mendjadi api pembakar hati kita, api pewachju dari segenap tindakan kita. Tetapi menurut kejakinan kita sebagai hasil pengalaman jang 11 tahun ini, demokrasi jang

kita ambil, demokrasi jang kita pakai adalah demokrasi jang tidak tjotjok dengan djiwa bangsa Indonesia. Jaitu apa yang kita namakan demokrasi Barat, namakanlah ini demokrasi parlementer. Tetapi tegas bagi saja demokrasi jang kita pakai 11 tahun ini adalah satu demokrasi import, demokrasi jang bukan demokrasi Indonesia... maka kita mengalami segenap exces-exces daripada sekadar memakai barang import. Segenap exces-exces daripada penjelenggaraan demokrasi jang bukan demokrasi jang sesuai dengan kepribadian kita sendiri".

Tampak bahwa di sini istilah *demokrasi* dipertahankan, tetapi untuk menamai suatu realitas yang khas Indonesia, yang ditampilkan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan "demokrasi-demokrasi" tipe Barat. Sejak akhir rezim Soekarno, kata itu tidak digunakan lagi, seperti juga sejumlah orang yang agak terlalu terpengaruhi olehnya.

Tentang kata *Revolusi*, yang pada suatu saat pernah menjadi salah satu kata kunci dalam bahasa politik Indonesia, kami beruntung memiliki kajian Nyonya A.M. Hussein-Jouffroy[382] yang didasari penelitian-penelitian cermat. "Saya revolusioner di masa dulu dan revolusioner di masa sekarang", demikian Soekarno dalam pidatonya pada tanggal 17 Agustus 1960. Sebenarnya analisis itu membuktikan bahwa istilah itu sering muncul dalam kosakata Soekarno baru sejak tahun 1959.

Memang kata revolusi muncul dalam bahasa Melayu pada masa Perang Dunia I, untuk mengacu kepada "revolusi-revolusi" di negeri-negeri asing — Prancis, Rusia dan Cina — tetapi lama sekali penggunaan kata itu terbatas pada peristiwa semacam itu, dan baru pada tahun 1945 orang berpikir untuk menerapkannya pada realitas Indonesia. Dalam kajian Von Arx, yang diterbitkan pada tahun 1949,[383] kata itu sama sekali tidak disebut-sebut dalam hubungan dengan gerakan nasionalis dan tidak muncul pula dalam pidato "Lahirnya Pancasila" yang terkenal itu, yang diucapkan oleh Soekarno pada tahun 1945. Dapat diperkirakan bahwa sensor Belanda, kemudian Jepang, berperan dalam sensor-diri para nasionalis Indonesia.

Pada tahun 1949, kita dapati kata *revolusi*, dalam tulisan Soetan Sjahrir, salah seorang pemimpin Republik muda itu, untuk menamai perjuangan bawah tanah melawan orang Jepang,[384] dan pada tahun 1952, dalam karya sejarawan Amerika, G. Mc Turman Kahin, *Nationalism and Revolution in Indonesia.*[385] Nyonya Hussein-Jouffroy mencatat dengan baik bahwa para pengamat Amerika mempunyai kecenderungan menjalin analogi di antara "revolusi Amerika" (maksudnya Perang Kemerdekaan) dan "revolusi Indonesia", karena keduanya merupakan gerakan melawan pemerintah penjajah. Mungkin juga bahwa munculnya istilah itu pada tahun 50-an, sedikit banyak didorong oleh analogi itu. Kata itu, yang digunakan oleh masyarakat luas, terutama secara netral menamai masa kacau yang bermula sejak tahun 1942, dan terutama sejak tahun 1945. Lagi pula beberapa orang yang konservatif mengecam penggunaan kata itu; dan Hatta menyatakan tanpa tedeng aling-aling pada tahun 1956 bahwa Revolusi harus dianggap sudah selesai.[386]

Sementara kata itu agaknya sedang kehilangan maknanya, Soekarno meng-

gunakannya kembali dan meniupkan ke dalamnya kekuatan baru *Revolusi* muncul 61 kali di dalam *Manipol* (Manifesto Politik), pidato yang diucapkan pada tanggal 17 Agustus 1959, yang merupakan faal kepercayaan rezim baru "demokrasi terpimpin". Revolusi sejak saat itu muncul sebagai gejala wajar, tak terhindarkan. Soekarno sering membandingkannya dengan banjir, sungai yang deras, taufan, samudera yang tak henti-hentinya bergolak. Ia memberinya tiga sifat, "dinamika, romantika, dan dialektika" dan menyatakan bahwa revolusi "sedang berjalan" dan "akhirnya akan menang". Tindakan paling baik yang dapat dilakukan adalah mengikuti geraknya, agar tidak terlindas oleh *Kereta Djagannat Revolusi* (berkiaskan kereta suci India). Setelah masa *Revolusi fisik* yang sulit (maksudnya pertempuran-pertempuran 1945–1949), kemudian *Revolusi op drift* (terkatung-katung terbawa arus, maksudnya pengalaman mencoba-coba sistem parlementer), Indonesia mampu menemukan kembali iramanya yang teratur dalam proses revolusi yang sebenarnya, yang melangkah *tingkat demi setingkat*. Tahun 1959 dengan demikian ditandai oleh "penemuan kembali Revolusi".[(387)]

Istilah itu tetap sentral dalam Bahasa Soekarno, sampai runtuhnya rezim demokrasi terpimpin (1965–1966), tetapi masih bertahan berbulan-bulan pada awal masa Orde Baru, dan kita pun menjadi saksi sebuah ironi yang tragis ketika mereka yang kemarin berkuasa dituduh sebagai "pengkhianat Revolusi". Setelah tahun 1970, istilah itu sedikit demi sedikit hilang dari peredaran.

Beberapa contoh itu pastilah memberikan suatu gambaran mengenai "kesenjangan" yang mungkin ada di antara berbagai *konsep*, yang terbentuk dalam konteks realitas sejarah, dengan *kata-kata* impor, yang sering sampai lama sekali tetap menyimpan sebagian dari misterinya yang semula. Dalam hal *Nasionalisme*, yang cukup cepat terasimilasikan dengan *kebangsaan*, kesenjangan itu tetap kecil, tetapi konotasi kata *demokrasi* bergeser sehingga maknanya kurang lebih berlawanan dengan yang di maksud di Barat. Kata *Komunisme* diterima secara luas, tetapi tanpa metode analisis marxis, yang di Barat tersirat dalam nama itu. Sedang tentang *Revolusi*, pada akhirnya, paling tidak di dalam bahasa Soekarno, kata itu meliputi suatu pandangan dunia yang lebih mirip dengan filsafat Jawa (*kejawen*) daripada dengan pemikiran J.J. Rousseau atau Lenin. Padahal Soekarno telah membaca karya-karya mereka dengan penuh minat.

Di Indonesia, seperti juga tentunya di tempat lain, pembaratan kosakata merupakan fatamorgana yang patut diwaspadai oleh sejarawan.[(388)]

BAB IV

KEBIMBANGAN DALAM ESTETIKA

Kita harus menyediakan tempat khusus untuk membicarakan pengaruh Barat di bidang estetika yang relatif besar. Masalah ini harus dikaji dengan saksama, karena sepanjang sejarahnya orang Jawa telah mengolah beberapa bentuk seni yang luar biasa, dikagumi luas, dan terkenal di seluruh dunia, sebagaimana layaknya. Relief Borobudur, tari bedoyo dan srimpi, irama gamelan, aneka corak batik, dan sekian banyak ciptaan asli membentuk "tradisi adiluhung" sehingga sulit dipercaya bahwa tradisi itu mudah dipengaruhi oleh kebudayaan-kebudayaan lain. Namun erosi sedang berlangsung... Bentuk-bentuk kesenian yang disuguhkan kepada pelancong di kota-kota besar, terutama di Jakarta, berkembang dengan ciri pembaratan yang pasti, dan di berbagai daerah dapat disaksikan "folklore" murahan yang lambat laun terbentuk, yang ada kalanya direka khusus untuk sajian turis asing, tetapi diterima pula oleh beberapa orang Indonesia yang memang telah terputus dari akarnya sendiri.

Di Nusantara, mungkin di Jawa-lah terjadi konfrontasi yang terkuat antara yang kuno dan yang baru. Di pulau-pulau lainnya, di Sumatra misalnya, yang "tradisi"-nya tidak begitu berwarna-warni dan tak semegah di Jawa, masalahnya berbeda dan konfrontasi yang tidak hentinya antara bobot warisan budaya dan kerasnya dampak budaya lain itu tidak — atau kurang — terjadi. Di Malaysia, konflik itu terasa terutama di bidang susastra: karena berhadapan dengan sejumlah besar karya "klasik" yang disuburkan oleh Islam, para penulis muda yang tergoda oleh Barat susah payah mencoba mengambil jarak.[(389)]

Dilema dasar yang dihadapi para seniman dan pengarang hampir tidak berubah sejak tahun-tahun terakhir abad ke-19 sampai kini, meskipun warnanya baru. Mereka harus bangkit dari kelelapan dalam masa lalu dan menjadi baru, namun pada saat yang sama, mereka harus menciptakan suatu "budaya nasional" yang — untuk dapat lestari — jelas harus berakar di masa lalu itu juga.

Dilihat secara geografis, terdapat dua kutub pokok di Jawa, yaitu dua pusat yang masing-masing mengejawantahkan satu di antara kedua posisi ekstrem: pertama, Yogyakarta yang merupakan kota kerajaan terakhir, pusat budaya yang tak terbantah di daerah penutur bahasa Jawa sejak Surakarta tidak lagi benar-benar merupakan saingannya; kedua, Jakarta yang sangat

dipengaruhi oleh sejarah penjajahan, kota pelabuhan metropolitan yang terbuka bagi segala angin dari Barat. Yogyakarta, yang kadang-kadang agak konservatif, melambangkan keabadian sebuah masa lampau yang gemilang; sedangkan Jakarta merupakan kancah pembentukan bahasa nasional, persimpangan strategis yang sekaligus menghubungkan negara Indonesia dengan Pulau Jawa, serta dengan dunia luar. Pada kenyataannya, kontras tidak sejelas itu dan di kedua kota itu ada konfrontasi antara tradisi dan pembaharuan. Di Yogya-lah menetap Affandi, pelukis impresionis yang membangun sebuah rumah aneh di pinggiran kota, yang arsitekturnya merupakan adikarya nonkonformisme. Di Yogya ini pula Rendra untuk pertama kalinya menampilkan karyanya yang menantang.[390] Sebaliknya, sering orang Jakarta berusaha mencari warisan budaya Jawa, yang mereka tahu benar merupakan salah satu sumber hidup bagi negerinya. Perlu juga disebutkan beberapa pusat di daerah, yang tentu tidak sebesar kedua kota itu, tetapi berperan sebagai pusat kehidupan budaya lokal atau sebagai pengantar: Surabaya, di mana sejak sebelum Kemerdekaan berkembang suatu gerakan kesenian,[391] dan terutama Bandung, yang sejak lama merupakan pusat kegiatan kesusastraan berbahasa Sunda yang padat[392] dan yang dengan Fakultas Seni Rupa-nya tetap merupakan pusat berhimpun sejumlah pelukis modern.

Sejak tahun 1968, di Jakarta ada laboratorium istimewa yang memungkinkan kita mengkaji berbagai dampak konfrontasi itu. Itulah Taman Ismail Marzuki (TIM) yang dibangun di kawasan Cikini. Nama itu diambil dari nama seorang Jakarta asli, Ismail Marzuki (1914–1958), penggubah lagu terkenal yang pada tahun 1945 menciptakan lagu revolusioner yang sangat tersohor: *Halo Halo Bandung*....[393] Taman itu merupakan taman budaya, dilengkapi dengan gedung pertunjukkan dan ruang pamer. Di situ pulalah kedudukan Dewan Kesenian Jakarta, yang menghimpun sejumlah besar pengarang dan seniman Indonesia masa kini. TIM berupaya menggalakkan penciptaan sekaligus mengawasinya, mengelola sebuah akademi pendidikan dan membiayai berbagai kegiatan budaya, penerbitan dan pementasan drama modern. TIM juga berusaha "menyelamatkan" tradisi, dengan mengundang banyak rombongan kesenian daerah, ada kalanya bahkan rombongan kesenian desa. Di sana tidak ada konfrontasi dalam arti sebenarnya, melainkan pendampingan dua sistem kesenian yang berbeda dan belum tentu akan diupayakan sintesis, yang memang sangat sulit. Di satu pihak ada penyair muda, yang kembali dari Barat, guru balet modern, pelukis abstrak yang mencoba membuat dirinya ternama (dan menjual karyanya di luar negeri). Di lain pihak ada dalang dan pemain gamelan yang masih muda-muda, pemain wayang orang, kuda kepang, yang datang hampir tanpa nama dan selama beberapa malam menggelarkan karyanya sebagai pertunjukan yang masih merupakan ritus. Penontonnya pun tidak selalu sama: penonton kelas atas yang terdiri atas cendekiawan dan orang asing datang menonton pertunjukan perdana drama karya Rendra; penonton berbahasa Jawa, yang datang dari kota dan dari kampung di sekitar Jakarta, menyaksikan pertunjukan drama Jawa tradisional.[394]

Tidak perlu kita perdebatkan jasa-jasa TIM dan Dewan Kesenian, yang menyediakan pertunjukan bermutu bagi kota terbesar di Indonesia, kendati beberapa pengarang dan seniman, yang merasa diri tidak kebagian, sering menuduh dan menyalahkan penanggung jawabnya menganut kebijakan yang normatif dan mempraktekkan eksklusivisme. Kondisi penciptaan sastra dan seni yang terbentuk dengan cara demikian jelas berbeda dengan kondisi yang ada dalam masyarakat Jawa kuno. Di sini agaknya Barat telah memberikan pukulan cukup keras, dengan mempermudah perkembangan dua sikap yang cenderung mematikan tradisi secara tidak terasa, yaitu desakralilasi seni dan penekanan sifat individual, perorangan, dari karya cipta seni. Tatanan lama, yang bersifat *sakral* dan *kolektif,* lambat laun tak bisa tidak menderita akibatnya.

Dalam masyarakat kuno sebenarnya setiap budaya hanya dapat bersumber pada raja, dan hanya dari istananya terpancar sinar-sinar yang mampu mempercantik dunia. Dulu, susastra dan seni rupa hanya dapat terwujud di istana, dari istana, dalam lingkungan raja dan wakil-wakilnya, yang mencerminkan kecermelangan baginda menurut tempat masing-masing pada lingkaran-lingkaran konsentris yang berpusatkan raja.[395] Dulu, apa yang dewasa ini cenderung dianggap sebagai "pertunjukan" — tari atau wayang kulit[396] — sebenarnya bersifat ritual. Pergelaran — lebih tepat disebut "aktualisasi" — hanya diselenggarakan pada kesempatan tertentu, apabila suatu perubahan tatanan alami atau sosial yang mendalam mengharuskannya. Kata *sembarangan* — yang digunakan manakala ritual dilaksnakan "tanpa alasan", "pada saat yang tidak tepat" — selalu dipakai dalam arti buruk.

Tampak betapa mendalam perubahan yang timbul sebagai akibat diterimanya sikap-sikap yang berasal dari Barat. Seni dan susastra jadi terlepas dari kaitannya dengan kraton. Bahkan lebih dari itu, untuk dapat diterima masyarakat, para pengarang dan seniman harus berusaha melepaskan diri dari ketergantungan itu. Tak ada lagi soal memuja-muja raja sebagaimana layaknya dilakukan kawula yang baik dan dengan demikian ikut serta memelihara keselarasan umum, seperti yang dahulu dilakukan oleh para pujangga. Mereka harus membebaskan diri dan bahkan menegaskan diri sebagai pembawa nada pengimbang dari pihak lain, berusaha menjadi "nabi" dan "kritikus", bahkan "pemberontak" dan "terkutuk". Segalanya juga berubah pada saat berbagai ritus tidak lagi diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan nyata masyarakat, dilepaskan dari tata penanggalan, dan tinggal sekadar untuk kenikmatan menonton dan dengan membayar karcis masuk.

Lagi pula, dengan mengutamakan pengertian penciptaan pribadi, bahwa seni atau susastra adalah karya cipta seseorang, Barat juga akan mengubah kebiasaan-kebiasaan lama. Nama beberapa penulis kuno Jawa memang telah sampai kepada kita, dan akan kita lihat[397] bahwa sebelum itu, di beberapa tempat di Nusantara, Islam telah mencetuskan gagasan bahwa karya dibubuhi nama penciptanya; namun kebanyakan teks lama tetap anonim. Sebagaimana pada zaman pertunjukan di Eropa, masa tersebarnya wiracarita *Chansons de geste,* para penggemar kisah indah itu hampir tidak berkeinginan mengetahui

siapa mula-mula pengarangnya. Ungkapan "*yang empunya cerita*" dalam teks berbahasa Melayu "klasik" mengacu kepada tukang cerita atau penembangnya, ataupun orang yang memiliki naskah, dan tidak pernah menunjuk kepada pengarangnya. Sejak awal abad ke-19, kebiasaan membubuhkan nama pengarang pada karyanya meluas sedikit demi sedikit. Setelah Abdullah yang menamakan memoarnya dengan namanya sendiri (*Hikayat Abdullah*) dan Raden Saleh yang menandatangani lukisan-lukisannya, kebiasaan itu menjadi umum. Kini beberapa tarian dan beberapa batik yang bernilai seni tak terpisahkan dari nama penciptanya, dan dengan demikian masuk ke dalam sistem modern, yang sama sekali tak terbayangkan empat puluh tahun yang lalu.

Dalam konteks itu perlu diamati beberapa perkara plagiat yang sangat diributkan setelah Kemerdekaan dan menimbulkan heboh di kalangan para kritikus sastra yang baru muncul dan belum mantap. Patut diingatkan di sini bahwa istilah yang waktu itu dipergunakan untuk menunjukkan plagiat adalah kata *curian*. Di antara yang paling terkenal adalah *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, sebuah roman yang ditulis pada tahun 1938 oleh seorang ulama yang masyur, Hamka. Menjelang tahun 1960, penentangnya menganggap karya itu sangat diilhami oleh *Sous les Tilleuls* karangan Alphonse Karr.[(398)] Perkara lain, yang lebih sopan, menyangkut plagiat yang dilakukan penyair besar Chairil Anwar (meninggal 1949). Menghadapi perdebatan yang seakan-akan lucu itu, dengan merebaknya aneka kritik yang bersemangat kerdil, yang penting adalah mencatat mutasi mentalnya: seratus tahun yang lalu, siapa yang berani menuduh seorang penulis mencari ilham dari teks yang sudah ada? Lagi pula evolusi tersebut sama sekali belum akan berakhir. Konsep hak cipta diterima secara perlahan. Indonesia belum lama menandatangai Konvensi Jenewa, dan terjemahan atau penerbitan "bajakan" masih dicetak secara luas, tanpa pemberitahuan sebelumnya kepada penulis ...

Kami akan mengkaji dampak Barat pada dua tataran, pertama di pusat perkotaan, khususnya di Jakarta di mana budaya akan menjadi ungkapan dari Indonesia yang baru; kemudian di berbagai provinsi di mana budaya daerah juga mengalami perubahan lambat.

a) Asal "Baru"

"Continuities and Change" dipilih oleh Claire Holt sebagai subjudul untuk sebuah karya yang sangat banyak ilustrasinya mengenai seni Indonesia yang terbit pada tahun 1967[(399)] dan telah menjadi klasik. Penulis yang mengenal dengan baik Indonesia sebelum perang itu menggunakan ungkapan yang disukai para etnolog untuk menggarisbawahi besarnya hal yang dianggapnya sebagai mutasi. Setelah berbagai bab yang membahas seni Hindu-Jawa, wayang dan batik, muncul bab terakhir yang membahas "lukisan modern" dan tampak jelas sekali perubahan yang terjadi. Tak ada suatu pun di atas kanvas Affandi atau Zaini yang mengesankan adanya upaya untuk mempertahankan estetika antik yang telah dikemukakannya di halaman-halaman pertama.

Kesan itu, yang dikemukan oleh seorang wanita cendekia Amerika, dipertegas pula oleh bahasa para seniman dan penyair Indonesia, yang sejak tahun 30-an abad ini tampaknya terobsesi oleh pengertian "baru". Dan memang, jika kita kaji wacana mereka, akan kita lihat banyaknya kata *baru* itu digunakan, di samping munculnya berbagai istilah baru, seperti *seni*, atau *budaya*.[400] Sering juga kita jumpai kata pinzaman dari Barat, *modern*, namun istilah itu kadangkala berkonotasi negatif, seperti dalam tulisan Soekarno. Sebaliknya, *baru* selalu digunakan dengan arti positif. Kata itulah yang sejak 1933 merupakan istilah kunci dalam judul majalah susastra yang diprakarsai Takdir Alisjahbana: *Poedjangga Baroe*. Sesudah tahun 1965, sejak berdirinya Orde Baru, istilah itu mendapat warna politik. Namun, dalam masa di antara keduanya, istilah itu terdapat dalam manifesto *Gelanggang* yang terkenal itu, yang diterbitkan pada tahun 1950 oleh sekelompok kecil pengarang yang terbuka ke Barat:[401] "Kalau kami berbicara tentang kebudayaan Indonesia, kami tidak ingat kepada usaha untuk meusap-usap hasil kebudayaan lama sampai berkilat dan untuk dibanggakan, tetapi kami memikirkan suatu peng-hidupan kebudayaan baru yang sehat... Revolusi bagi kami ialah penempatan nilai-nilai baru atas nilai-nilai usang yang harus dihancurkan". Perlu dicatat bahwa pada tahun yang sama ditemukan kembali istilah *baru* itu dalam manifesto para pengarang komunis, padahal mereka tak henti-hentinya menyerang kelompok *Gelanggang*. *Mukadimah Lekra* yang diterbitkan oleh Lembaga Kebudayaan Rakyat dalam batas-batas tertentu memang mengajak kembali kepada kebudayaan nenek-moyang, tetapi itu tidak menjadi penghalang untuk menganjurkan keterbukaan terhadap hal-hal baru.[402] Dalam tulisan Takdir Alisjahbana masih ditemukan oposisi *statis/dynamis*, yang mengungkapkan hasrat akan gerak yang dirasakan secara luas oleh semua pemuda Indonesia, apa pun pilihan politik mereka.

Hasrat yang tak dapat dibendung — dan tanpa dasar yang matang — untuk mendapat hubungan dengan sejarah jangka panjang, keinginan untuk membalik halaman dan membuka era yang berbeda secara hakiki, hasrat untuk menyatakan "kebebasan" dengan menolak warisan (suatu gejala yang juga terdapat di tempat lain dan pada masa yang lain) telah dan masih dialami dengan sangat pekat oleh banyak kaum cendekiawan Indonesia abad ke-20. Tidak mengherankan bahwa mereka mendapat restu di kalangan orang Barat, yang kebanyakan tanpa sadar bergembira karena menemukan diri dalam karya-karya mereka.[403]

Marilah kita tinjau hal itu secara lebih teliti dan kita kaji evolusinya sejak abad ke-19. Ada satu bidang seni yang sedikit sekali dibicarakan, tetapi yang telah mengalami serbuan teknik dan selera Barat seperti bidang-bidang lainnya, yaitu arsitektur. Sayangnya kita belum mempunyai satu pun kajian menyeluruh tentang perkembangan arsitektur di Jawa pada zaman modern[404] dan di sini kami hanya dapat mengemukakan beberapa saran.

Jelas telah tercipta sedikit demi sedikit suatu gaya "kolonial", yaitu gaya

landhuis yang dilukiskan dengan baik oleh Van de Wall dalam karyanya mengenai "kediaman-kediaman tua di Batavia":[405] Rumah Coyett, Rumah Groeneveld di Tandjong-Oost, Rumah Gubernur Reinier de Klerk (kini Arsip Nasional), Rumah Tjitrap (dekat Cibinong), merupakan empat contoh yang jelas memperlihatkan bahwa model itu sudah matang pada pertengahan abad ke-18. Rumah besar dari batu, bertingkat, tanpa lorong dalam, di depannya dan kadang-kadang di sekelilingnya ada beranda luas, atapnya dari genting dan sangat miring, untuk berjaga-jaga terhadap hujan yang lebat sekali, dinding yang diplester tebal dan dikapur putih, lantai bertegel, jendela tinggi dengan kaca bersegi empat dan kayu berukir. Tipe kediaman itulah yang untuk selanjutnya merajai dan ketika wilayah Weltevreden dibangun (sejak pemerintahan Daendels), di sebelah selatan kota tua yang bernama Kota, para arsitek sangat diilhami oleh gaya itu. Ada kalanya mereka memperkecil ukurannya, tetapi tetap mempertahankan kebun di sekitarnya.

Timbul masalah bagaimana gaya *landhuis* itu lahir. Masyarakat Hindu-Jawa tidak mengenal rumah yang terbuat dari batu, namun setelah kedatangan bangsa Eropa, orang Cina memperkenalkannya di berbagai kota di Pesisir. Orang-orang Belanda yang pertama mendarat di Banten, pada akhir abad ke-16, memperhatikan bahwa satu-satunya rumah yang terbuat dari batu terdapat di pecinan. Pada abad ke-18, pada masa Valentijn,[406] masih banyak tukang kayu dan tukang batu Cina, dan dapat diperkirakan bahwa *landhuis* merupakan turunan dari rumah Cina dan rumah Belanda sekaligus. Dalam sebuah kasus, tetapi ini satu-satunya, diberitakan tentang seorang tukang batu Belanda yang bekerja untuk Sultan Banten. Yang dimaksud adalah si "pengkhianat" Cardeel,[407] yang menjelang tahun 1675 membangun untuk Sultan Ageng sebuah anjungan kecil bergaya "Belanda" yang hingga kini masih berdiri di samping Mesjid Banten. Namun, secara umum, kita tidak banyak tahu mengenai kepribadian para arsitek yang mungkin sekali telah mengajarkan teknik-tekniknya.

Masalah lain adalah mengetahui sejauh mana gaya *landhuis* betul-betul mempengaruhi gaya-gaya setempat. Kraton di Cirebon, di Yogyakarta, di Surakarta, yang banyak dipugar dan diubah pada abad ke-19, tampaknya telah banyak mengambil unsur dari gaya rumah Belanda: kolonade, pedimen, kerangka dari besi cor dan bahkan kaca dan kaca patri. Para regen (bupati) pada umumnya juga terpengaruh oleh gaya bangunan yang dibangun untuk para residen Belanda, "rekan" mereka. Namun kenyamanan itu mahal harganya dan selama masih ada hutan di dekat situ dan selama harga kayu masih murah, orang Sunda dan orang Jawa terus membangun sesuai dengan norma-norma mereka sendiri. Itulah yang menyebabkan kampung-kampung lama sekali bertahan di tengah-tengah pemandangan perkotaan.

Sebaiknya dicatat juga satu hal yang unik, yaitu kediaman bergaya gotik yang dibangun di bilangan Cikini atas kehendak pelukis Raden Saleh, sekembalinya ke Batavia.[408] Refleksi Jawa dari pengaruh seni bangunan romantik Eropa itu masih berdiri dan kini dijadikan kantor sebuah rumah sakit.

Selama dasawarsa-dasawarsa pertama abad ke-20, politik "etik" dan pembentukan kotapraja (*gemeente*) merangsang daya cipta para arsitek. Banyak kawasan hunian Eropa harus dibangun, tetapi juga kantor-kantor dan bangunan umum yang baru: berbagai kantor pemerintah, kantor pos, stasiun, bank. Misalnya, di Jakarta, dari zaman itulah berasal penataan wilayah di dekat Stasiun Kota (dengan bangunan masif Javasche Bank), dan sederetan kantor dan toko di Noordwijk (kini Jalan Nusantara). Di Bandung dibangun toko-toko di Jalan Braga dan bangunan besar Gubernuran. Gaya yang sangat berciri usaha coba-coba dari Werkbund di Eropa itu kini tampak seperti sangat campur aduk, terutama pada dekornya yang ditandai oleh penggunaan material baru (kaca patri, keramik) dan mendapat pengaruh dari Jugendstil dan motif-motif "Hindu-Jawa", yang ditemukan kembali pada saat yang sama oleh para arkeolog. Aspek kekar dan raksasa dari beberapa bangunan sering kali mencengangkan; tetapi gaya-gaya kolonial memang selalu mencari yang serba megah.

Salah seorang tokoh zaman itu adalah arsitek H. Maclaine Pont, yang meminati percobaan-percobaan termodern dan sekaligus ciri-ciri tradisional Jawa.[409] Dialah yang membangun sebuah gereja Katolik bergaya "Mojopahit" di Poh Sarang, dekat Kediri, Jawa Timur.[410] Arsitek besar lainnya adalah C.P. Wolff-Schoemakar, yang dalam gaya modern termurni membangun bagi D.W. Berrety yang kaya raya, Villa Isola, yang masih berdiri di sebelah utara Bandung, di jalan menuju ke Lembang.[411]

Model-model Barat lebih mudah meluas setelah kemerdekaan dengan dibukanya jurusan arsitektur di Jurusan Seni Rupa Bandung. Langkah lebih jauh dalam gigantisme tampak dari kemunculan pencakar langit, suatu penggabungan yang berani antara beton dan pengaturan suhu ruangan. Arsitektur kolonial selama itu selalu berusaha beradaptasi dengan iklim, dengan mengatur aliran udara, memperhatikan ketinggian langit-langit (rata-rata 3,5 m) dan dengan menghindari tingkat yang banyak. Dengan petak-petak yang kedap dan berpenyejuk, serta *lift* yang merupakan kelengkapan mutlak, gedung bertingkat sepuluh atau lebih menimbulkan perubahan besar dalam kehidupan sehari-hari.

Pencakar langit, yang telah ada di Jepang dan Singapura, segera menarik perhatian Soekarno, yang selalu ingin membawa negerinya ke jalan kemajuan. Maka lahirlah proyek jalan raya Thamrin,[412] yang dibangun di sebelah selatan kota Daendels, di jalur yang menghubungkan Jakarta dengan Kebayoran. Di sepanjang jalan itu setiap bangunan baru harus paling sedikit bertingkat enam. Pada zaman Soekarno, dibangun bangunan besar Hotel Indonesia dan toserba Sarinah (diresmikan pada tahun 1966), demikian pula beberapa kantor pemerintah, bank atau departemen. Orde Barlu melanjutkan proyek itu, dengan mengutamakan penyelesaian secepat mungkin beberapa gedung yang pembangunannya tertunda karena terjadinya kerusuhan, misalnya: Wisma Nusantara yang kini ditempati oleh beberapa kantor perusahaan Jepang. Jalan Thamrin masih terus dibangun. Beberapa kedutaan berkantor di sana.

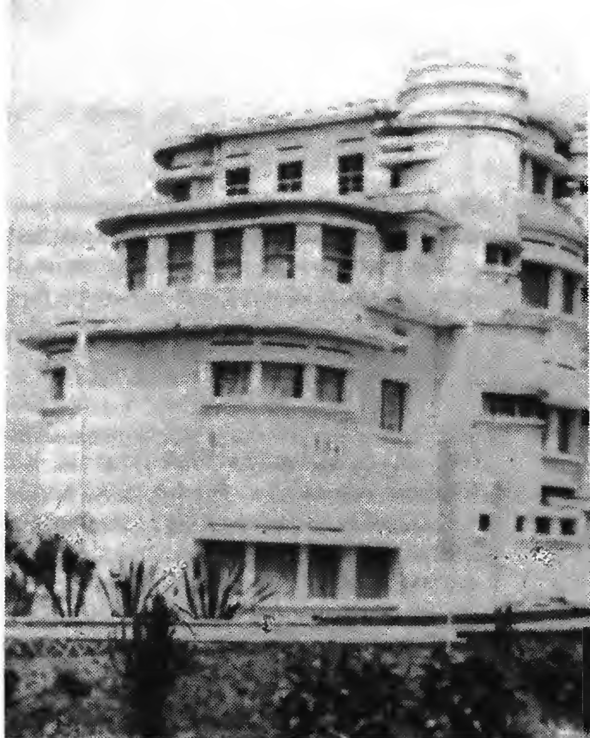
16. Eksotisme terbalik: bangunan Belanda yang dirancang sesuai dengan tradisi, sekitar tahun 1675, oleh "si murtad" Cardeel, atas permintaan Sultan Banten.

17. Eksotisme terbalik: "villa" gaya gotik yang dibangun oleh Raden Saleh di Batavia, di bilangan Cikini, sekembalinya dari Eropa untuk pertama kalinya (1851).

18. Norma-norma "klasik" yang diimpor: tampak depan Museum Bataviaasch Genootschap bergaya Doria (sekarang Museum Nasional), yang dibangun dari tahun 1862 sampai 1868.



19. Mencari "lokal jenius": tangga masuk gereja Katolik Poh Sarang (dekat Kediri, Jawa Timur), yang dibangun dari tahun 1938-1939 dengan gaya "Jawa" oleh arsitek H. Maclaine Pont.



20. Percobaan *modern style*: "Villa Isola" yang dibangun pada tahun 1930 di tempat yang indah sekali, sebelah utara Bandung, oleh arsitek C.P. Wolff-Schoemaker untuk hartawan D.W. Beretty. Gedung ini sekarang digunakan oleh Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP), tata hias bagian dalamnya praktis hilang.

21. Kemenangan beton dan pengatur suhu udara: Hotel Indonesia yang pada suatu ketika merupakan lambang masuknya Indonesia dalam era modernisasi.

Hotel dan pencakar langit bermunculan: lantai-lantainya disewakan kepada perwakilan sejumlah perusahaan. "Model" yang dirumuskan secara demikian itu ditiru di tempat-tempat lain di ibukota. Misalnya, lebih ke selatan, di sepanjang Jalan Sudirman yang menghubungkan Hotel Indonesia dengan Gelanggang Olahraga Senayan. Di sepanjang jalan itu kampung-kampung lenyap dengan cepat di hadapan proyek-proyek bangunan baru. Lalu di sepanjang *bypass*, jalan lingkar yang mengitari kota. Kita dapat juga melihat pencakar langit di tengah-tengah kota lama: di tepi Lapangan Banteng (dahulu Waterlooplein), Hotel Borobudur berdiri tanpa keanggunan tetapi menyolok di dekat kolonade Daendels (1810) dan menara-menara neo-gothik katedral (sekitar 1890).

Seperti halnya Bund di Shanghai belum lama berselang, Jalan Thamrin dibangun sebagai suatu pernyataan, sebuah "etalase". Arsitekturnya berhubungan dengan sebuah cara hidup baru, yang terkucil dari lingkungan tetumbuhan dan sangat tergantung pada listrik dan mobil. Arsitekturnya juga memerlukan sebuah tipe pembiayaan yang berbeda, karena sebuah *building* tidak dibangun seperti halnya orang membangun *landhuis* dahulu, dan sering modal pembiayaannya adalah modal asing, demikian pula para arsitek dan insinyurnya. Namun itu hanya merupakan daerah kantung yang sangat terbatas, dan kita cukup berjalan 500 meter saja ke arah barat Jalan Thamrin untuk mendapati kembali kawasan kampung, dengan permasalahan jalan yang tampaknya belum sempat mendapat perhatian para pejabat pemerintah kota.

Mengenai hal itu pun, sebagai karya cipta tersendiri, dapat disebutkan beberapa realisasi modern yang benar-benar orisinil, hasil arsitek-arsitek Indonesia yang berusaha menggunakan beton bertulang untuk membuat sesuatu yang bukan sekadar kotak persegi. Gedung DPR-MPR sekarang, yang semula dibangun untuk menyelenggarakan Konferensi Bandung Kedua (Konefo), dari sudut pandang arsitektur merupakan sebuah adikarya keanggunan: gedungnya yang berbentuk kubah dinaungi "sayap" semen yang ditopang busur ganda. Arsiteknya adalah Sujudi, orang Jawa yang juga telah membangun gedung Kedutaan Prancis.

Akhirnya, mari kita membicarakan seni lukis, yang telah diketahui betapa pentingnya bagi masyarakat Belanda abad ke-17. Menarik untuk diamati betapa cepat gairah itu beralih ke Hindia. Pada tahun 1602, Belanda menghadiahkan kepada raja Kandy (di Srilangka) sebuah lukisan besar yang menggambarkan pertempuran Nieuwpoort, dengan latar depan sosok Pangeran Maurits sedang menunggang kuda dalam ukuran sama dengan yang sebenarnya. Pada tahun 1629, pemandangan pelabuhan Amsterdam dihadiahkan pula kepada Sultan Palembang. VOC ternyata tidak hanya memberi hadiah. Ada kalanya perusahaan itu berusaha menjual juga. C.R. Boxer yang menulis anekdot-anekdot ini[413] menceritakan bagaimana Syah Persia enggan membeli lukisan perang laut hasil karya Heemskerk. Lukisan-lukisan berukuran kecil, di samping cermin dan senjata api, termasuk di antara produk

ekspor yang pertama. Dalam daftar warisan bangsawan Prancis Isaac de Saint-Martin, asal Pau, yang meninggal pada tahun 1696 di Batavia, disebutkan 85 buah lukisan besar dan kecil, serta sebuah potret dirinya.

Diperkirakan bahwa alam khatulistiwa yang kaya akan menggairahkan pelukis-pelukis Belanda, dan mungkin saja demikian. Namun sayang bahwa kita tidak menyimpan peninggalan dari abad ke-17 dan ke-18, dan tak satu pun yang berarti bila dibandingkan dengan karya Frans Post dan Albert Eckhout yang masyhur di Brasil, ketika Comte Jean Maurice menjabat sebagai gubernur (1637–1644).[414] Selain etsa-etsa (karya grafis) J.W. Heydt, yang ia terbitkan pada tahun 1744 di Franconie,[415] dan gambar-gambar buatan J. Rach (meninggal pada tahun 1783) yang diterbitkan oleh Bataviaasch Genootschap pada tahun 1928,[416] yang tersisa hanya seperangkat potret gubernur jenderal dan beberapa lukisan cat minyak (a.l. *Pemandangan Batavia*) karya Andries Beeckman (sekitar 1656), yang dipamerkan di Museum Fatahillah.[417] Beberapa ilustrasi yang terdapat dalam karya-karya De Bruin dan Valentijn mungkin merupakan salinan dari lukisan-lukisan yang kini telah hilang. Bagaimanapun, kita tidak mempunyai bukti adanya pengaruh atas lukisan Jawa sebelum abad ke-19.

Dahulu lukisan Jawa memang ada, namun lebih dari lukisan awal zaman penjajahan, sayangnya lukisan Jawa itu telah lenyap sama sekali. Sedikit sekali yang kita ketahui melalui fragmen-fragmen wayang beber yang sampai kepada kita dan melalui lukisan tradisional Bali yang bertahan lebih lama. Wayang beber sebenarnya dapat dikatakan merupakan nenek moyang komik dan terdiri atas serangkaian gambar yang dilukis pada gulungan kertas dan melukiskan secara berurutan episode-episode sebuah cerita. Wayang beber dipertunjukkan dengan mengomentari gambar demi gambar dengan iringan gamelan. Adanya seni tersebut untuk pertama kali dilaporkan pada awal abad ke-15 oleh Ma Huan, yang menyertai laksamana Zheng He dalam berbagai ekspedisi lautnya. Kini, yang tertinggal hanyalah dua buah wayang beber di seluruh tanah Jawa, satu di Pacitan, kota kecil di pantai selatan, yang lain di sebuah desa tak jauh dari Yogyakarta. Di samping itu, Museum Kerajaan di Leiden memiliki beberapa fragmen yang indah. Selama abad ke-19, gaya wayang beber itu, dengan tokoh-tokohnya yang digambarkan seperti dalam wayang kulit, digunakan kembali oleh para seniman di kraton-kraton Jawa Tengah, dalam lukisan dekoratif (di atas kanvas atau kertas), atau lebih sering dalam gambar-gambar yang dimaksudkan sebagai ilustrasi pakem wayang. Gambar-gambar yang memeriahkan naskah-naskah dan yang disalin dalam karya-karya cetakan pertama itu memberikan suatu gambaran mengenai apa yang disebut lukisan Jawa dari masa pra-Barat, yang agaknya lebih bagus daripada lukisan Bali tradisional. Yang disebut belakangan itu bertahan hidup hingga sekarang, tetapi memperlihatkan satu gaya khas, yang cukup nyata berbeda.

Sesungguhya, dalam bidang lukisan dapat dikatakan bahwa dampak Barat tidak berlaku sebagai "pengaruh". Yang terjadi adalah keterputusan—

keterputusan dalam hal teknik: cat minyak, perspektif, penggunaan model; dan terutama keterputusan inspirasinya: pemandangan, potret, adegan-adegan cerita, tokoh drama. Raden Saleh tentu memainkan peran utama di sini. Sebagaimana telah kita lihat, dua kali ia berkesempatan mengunjungi Eropa dan belajar pada pelukis-pelukis Barat. Kepadanya, para pelukis Barat itu mengalihkan selera akan dramatisme yang kental dan adegan-adegan sejarah. Sekembalinya di Batavia, ia hidup di perbatasan antara dua masyarakat, yaitu masyarakat Eropa yang dirasakannya akrab dan yang "menghormatinya" dengan menerimanya sebagai salah satu anggotanya, dan masyarakat priyayi yang jelas mengaguminya. Tugasnya sebagai penanggung jawab galeri potret resmi (*Landsverzameling*) memberinya kesempatan untuk melukis potret para Gubernur Jenderal: Johanes van den Bosch, Jean Christian Baud dan bahkan Daendels (berdasarkan dokumen, karena ia tak pernah sempat bertemu sang marsekal). Di samping itu dia juga melukis potret sejumlah bupati (regen), a.l. potret regen Majalengka yang berangka tahun 1852, dan terdapat di dalam koleksi Prijono.(418)

Pada abad ke-19, Raden Saleh dapat dikatakan masih merupakan satu-satunya contoh — tanda lambatnya selera baru itu melembaga. Padahal di berbagai laboratorium ilmiah Hindia Belanda, khususnya di Herbarium Buitenzorg, beberapa asisten, beberapa orang Indonesia pembantu peneliti belajar membuat lukisan "sesuai dengan aslinya" dengan kecermatan dan realisme. Pada alur yang kurang gemerlapan tetapi tidak kalah maknanya inilah terletak karya Mas Pirngadie, yang tampil dalam berbagai kronologi sebagai penerus pertama Raden Saleh. Namanya terkait dengan nama orang Belanda J.E. Jasper, penulis sebuah karya yang amat penting tentang kerajinan tradisional: *De Inlandsche Nijverheid in Nederlandsch-Indië* (1912–1930), yang kelima jilidnya, yang besar-besar, dibubuhinya dengan ilustrasi gambar-gambar yang mengagumkan.

Namun "dampak" seni lukis Barat tak mungkin terjadi sebelum para seniman Indonesia benar-benar bersentuhan dengan seni itu, dan persentuhan itu baru terjadi setelah berdirinya *Kunstkring*, atau Lingkaran Seni pada tahun 1914 di Batavia, suatu wadah pertemuan seniman dan pencinta seni Belanda. Sebelum Perang Dunia II, perlu disebutkan secara khusus berbagai pameran yang diselenggarakan oleh Regnault (1934, 1936, 1938), yang memungkinkan masyarakat Batavia melihat lukisan asli Chagall, Utrillo, Dufy, Gauguin, Chirico, Van Gogh, dan Picasso.(419) Peran langsung para pelukis Eropa, yang tergiur oleh alam warna-warni "Hindia si Jelita", Adolfs di Surabaya, W. Spies dan Bonnet di Bali, tak boleh dianggap sepele.(420)

Lambat laun perkumpulan-perkumpulan pun berdiri, menghimpun seniman-seniman Indonesia pertama yang membuka diri terhadap lukisan baru itu; "Lingkaran Raden Saleh", acuan pertama pada perintis besar itu, terbentuk di Surabaya pada tahun 1923, di bawah pimpinan Maskan. Kelompok "Pita Maha" didirikan di Ubud (Bali) pada tahun 1935; dan akhirnya pada tahun 1937 di Batavia terbentuk "Persatuan Ahli Gambar Indonesia" (yang disingkat

Persagi), dengan tokohnya antara lain Agus Djaja dan Soedjojono. Pada tahun 1937 itu mereka mengadakan pameran pertama di toko buku Kolff. Tahun itu kemudian dianggap sebagai titik tolak suatu era baru.

Mulai saat itu, sejumlah bakat tampil makin nyata, dan dengan satu dan lain cara mereka merangkum warisan Raden Saleh. Basuki Abdullah mengkhususkan diri dalam lukisan potret. Di sini ia unggul dan akan tetap unggul sampai lama.[421] Pelukis lain, seperti Soedjojono atau Affandi, mengikuti inspirasi yang lebih beragam dan mengembangkan gaya yang mirip dengan impresionisme. Affandi mengutamakan warna-warna terang, kontras dengan Raden Saleh yang menyukai secara khusus warna coklat kehitaman dan warna gelap. Pada tahun 1941, *Kunstkring* setuju menerima beberapa lukisan mereka, tetapi kedatangan Jepanglah yang terutama memungkinkan mereka menembus hambatan. Mereka berhimpun di bawah Keimin Bunka Shidosho dan menyelenggarakan pameran besar di Jakarta (Mei 1943). Tahun-tahun sebelum penyerahan kedaulatan ditandai gejolak hebat: berbagai kelompok terbentuk, tidak hanya di Jakarta, tetapi juga di Madiun, Surakarta, Yogyakarta, Bandung, dan di luar Jawa (Ubud di Bali; Medan dan Bukittinggi di Sumatra). Pada tahun 1950 juga berdiri enam perkumpulan atau lembaga baru, misalnya ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia) dan Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) di Yogya, dan jurusan seni rupa di Institut Teknologi Bandung (ITB).[422]

Selanjutnya, hingga tahun 1965, pengaruh Barat akan menghambur di sekitar dua asas: "seni untuk rakyat" yang akan dipertahankan oleh Lekra yang sangat dipengaruhi oleh Partai Komunis; dan "seni untuk seni" yang dianut oleh pelukis-pelukis lainnya. Soedjojono, untuk sementara waktu, serta Hendra dan Henk Ngantung, mengembangkan suatu bentuk realisme; sedangkan Trisno Sumardjo, Zaini dan Nashar enggan menanamkan ke dalam lukisan mereka amanat yang tidak sekadar estetis. Yogya merupakan titik temu para pelukis golongan pertama, sedangkan Bandung menghimpun mereka yang mencari jalan nonfiguratif. Suatu keseimbangan bertahan selama beberapa tahun, sebagian berkat sikap Presiden Soekarno yang sebagai pelukis dan pencinta seni, menyambung tradisi kebangsawanan Jawa kuno: bertekad kuat membangun sebuah koleksi pribadi yang kaya, dengan membeli lukisan dari semua pelukis besar dari masanya. Perlu dicatat bahwa selera akan lukisan ukuran kecil menyebar cukup luas. Kalau para pelukis berbakat besar menjual lukisan mereka kepada presiden, pelukis yang kurang berbakat memamerkan karyanya di jalanan, seperti di Taman Suropati di Jakarta, dan wajarlah bila pelukis-pelukis tanggung mendapat ilham dari empu-empu besar. Lukisan yang diperoleh Soekarno beberapa kali dibuat reproduksi berwarnanya dan disebarkan cukup luas. Lukisan itulah yang mengilhami sekelompok penjimplak dan seniman kelas bawah yang lebih patut disebut perajin. Dari karya-karya yang menjadi masyhur karena terpilih oleh presiden, mereka dengan gigih membuat replika kelas dua dan kelas tiga, yang karena harganya murah dapat dijajakan hingga ke pelosok-pelosok daerah.[423]

Kendati demikian, pada tahun 1963 keadaan memburuk. Konflik pecah dengan adanya "Manifesto Kebudayaan" (Manikebu), yang ditandatangani oleh sejumlah pengarang dan beberapa pelukis. Para partisan *"l'art pour l'art"* menyatakan perang terhadap para seniman Lekra yang kekuasaannya mereka takuti. Pada tahun 1965–1966, lengkaplah sudah kemenangan mereka. Henk Ngantung, waktu itu walikota Jakarta, disingkirkan, Hendra dipenjara. Aliran realis di Yogyakarta dibubarkan; sementara di Jakarta dan Bandung, aliran nonfiguratif menegakkan kepala. Mereka yang tetap hidup berhimpun di sekitar TIM di Jakarta, yang didirikan pada tahun 1968 (Trisno Sumardjo adalah direkturnya yang pertama), di sekitar Jurusan Seni Rupa ITB di Bandung (Mochtar Apin, Pirous), dan di sekitar Akademi Seni Rupa Surabaya, yang didirikan pada tahun 1967. Beberapa pameran menarik perhatian masyarakat akan sejarah dan hasil seni lukis Indonesia. Mula-mula pada tahun 1970, di bawah lindungan Adam Malik, kemudian pada tahun 1976, dengan pameran pertama lukisan Basuki Abdullah, di salon-salon Hotel Borobudur, dan terutama pameran 130 lukisan yang menggambarkan "seabad seni lukis Indonesia" di sebuah gedung yang terletak di kota lama, yang ditata menjadi Balai Seni Rupa Jakarta.[(424)]

Demikianlah, dalam satu abad lebih sedikit, sebuah "tradisi" seni baru telah lahir di Indonesia, dengan berbagai kencenderungan, aliran, pertengkaran, akademi, dan bahkan pameran-pamerannya yang meliputi karya awal hingga karya mutakhirnya. Kecuali dalam hal seni lukis Bali, yang mampu mempertahankan beberapa unsur teknik nenek-moyang, dapat dikatakan bahwa seni lukis baru itu sama sekali tidak mendapat apa-apa dari masa lalu. Beberapa pelukis ada kalanya mengambil ilhamnya dari wayang kulit, ataupun dari kaligrafi Arab, yang lain mencari inspirasi dalam seni batik dengan menggunakan proses pewarnaan dengan lilin sebagai penganti cat minyak. Tentulah seluruh kebangkitan seni lukis itu tak dapat disepelekan, namun harus kita akui bahwa sejak impresionisme seorang Affandi hingga lukisan nonfiguratif seorang Zaini, melalui realisme (sosialis?) seorang Henk Ngantung, semua ilham utama diambil dari perbendaharaan Barat.

Tentu saja, mutasi itu dialami selingkaran kecil pelukis, kolektor, pecinta seni dan seniman, sulitlah mengukur dengan cermat sejauh mana patokan-patokan baru itu tersebar. Namun ada sebuah khasanah lukisan rakyat yang memberi kesaksian lebih luas. Dilihat dari sudut pandang ini, kiranya hiasan becak, terutama di Jakarta,[(425)] dapat dijadikan sumber yang baik. Setelah tergusur ke pinggiran kota oleh makin pesatnya lalu lintas mobil, disertai berbagai peraturan, becak kini mengalami kehidupan susah dan hiasannya tidak lagi seperti beberapa tahun yang lalu. Namun, atas permintaan pemilik atau penyewa, masih ada pelukis-pelukis "khusus" yang dengan bayaran menerima pekerjaan memperindah papan becak dengan warna-warni cerah dan, terutama, menghiasi bagian belakang dan samping becak itu dengan gambar-gambar kecil yang menampilkan pemandangan dan orang. Meskipun pilihan tema pada dasarnya bebas, sering kali kita dapati pemandangan yang sama,

yaitu pemandangan pedesaan, dengan gunung api dan sawah — kenangan melankolis akan alam si tukang becak yang terpisah darinya? — dan adegan-adegan silat yang juga sering kembali, dan memunculkan pendekar pembela keadilan (*jago*) yang ada dalam angan-angan rakyat. Khasanah komik merupakan korpus lain lagi yang amat berharga.[426] *Genre* ini berkembang pesat sejak Kemerdekaan, dan di dalamnya terdapat sekaligus pahlawan silat dan tokoh wayang. Akhirnya sebagai sumber ketiga, patut dikaji khasanah poster dan plakat yang sebelum tahun 1965 bersifat politik, dan dewasa ini terutama berisi iklan, dan dapat merupakan dokumen yang baik mengenai figurasi kolektif.[427]

Dalam semua hal tersebut di atas, perlu dicatat bahwa gambar-gambar yang tersiar sangat mirip dengan gambar yang kita kenal di Barat, dan sangat berbeda dengan gambar pakem yang hidup di Jawa pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Di mana-mana, realisme mengganti stilisasi. Rasanya tidak berlebihan bila di sini, seperti pada kasus "lukisan seni", kita berbicara tentang mutasi.

Dalam bidang susastra, terjadi evolusi yang pada garis besarnya sebanding. Kajian yang sangat banyak,[428] pada umumnya sepakat membuat "periodisasi" lima tahap. Berhadapan dengan sejumlah karya sastra Eropa, terutama sastra Belanda — terlebih lagi dengan karya-karya *de Tachtigers*[429] — para penulis muda Indonesia, khususnya penulis Sumatra, berusaha memutuskan hubungan dengan bentuk-bentuk kuno kesusastraan Melayu (pantun, syair, hikayat) dan menerima sonata, roman dan drama lima babak. Padatahun 1920 M. Yamin menerbitkan kumpulan puisi yang berjudul *Tanah Air.*[430] Pada tahun 1922, *Sitti Noerbaja,* roman pertama karya Marah Rusli yang akan tercatat sebagai tolok ukur penting. Tak lama kemudian, Sanusi Pane menulis drama-dramanya yang pertama, yang bertujuan mengenang kejayaan masa lalu Hindu-Jawa. Tahun 1933, yang menandai penerbitan majalah "Pujangga Baru", ditampilkan sebagai peralihan yang membuka tahap kedua. Dalam kenyataan, kecenderungan yang sama berlanjut. Amir Hamzah menulis berbagai puisi cinta yang sangat diilhami Barat. Sutan Takdir Alisjahbana, salah seorang tokoh yang menandai kelompok baru, menulis beberapa roman yang mencerminkan kecenderungan baru, khususnya *Lajar Terkembang* yang terkenal itu (1936), yang mempermasalahkan seorang gadis "modern" yang berhadapan dengan anggota masyarakat lama. Sedangkan Sanusi Pane, untuk menghindari tindakan polisi Hindia-Belanda, meletakkan di India sebuah drama baru yang judulnya simbolis, *Manoesia Baroe* (1940).

Tahun 1942, dengan kedatangan Jepang yang tiba-tiba, menandai suatu keterputusan yang cukup berarti dalam arti lain. Penggunaan bahasa Belanda segera dilarang; kontak yang bagaimanapun dengan Eropa menjadi mustahil dan kesusastraan Barat secara keseluruhan dituduh menguntungkan kepentingan Sekutu. Hanya Ibsen dan Strindberg yang dapat memanfaatkan kenetralan mereka... Namun, upaya mengembangkan pelajaran bahasa Jepang tak berhari

depan, dan meskipun banyak pengarang memanfaatkan keuntungan materi yang disediakan oleh Jepang bagi mereka di Pusat Kebudayaan, hanya sedikit yang dengan tulus bermaksud bekerja sama secara mendalam. Majalah baru, *Keboedajaan Timoer* hanya terbit beberapa nomor, dan akhirnya mulai tahun 1945 dialog dengan Barat tersambung kembali meskipun bentuknya lain. Para pengarang yang mengalami tahun-tahun gejolak "Revolusi Fisik" (1945–1949), yang bakal diberi nama Angkatan 45, mengembangkan suatu *genre* yang belum lazim benar, yaitu cerita pendek (cerpen). Idrus melukiskan jahatnya perang dalam sebuah prosa realis dan sinis; sedangkan Chairil Anwar (meninggal pada tahun 1949), yang menolak segala kiasan dan simbol, meneriakkan kemarahan, kejengkelan dan individualismenya (lihat kumpulan puisinya: *Deru Campur Debu*, *Kerikil Tajam* dan sajaknya yang terkenal *Aku*).

Setelah tahap yang dapat dikatakan merupakan tahap antara itu (1942–1950), datanglah tahap keempat, yang lebih panjang (1950–1965) dan lebih rumit. Selama tahap ini pengertian Barat yang sejauh itu cukup kabur akan makin berisi, menghalus dan akhirnya terbelah menjadi dua pandangan yang akan berhadapan. Di sini terjadi pula perceraian, tak ubahnya seperti yang telah kita lihat pada seni lukis.

Secara teoretis, Republik yang baru itu membuka diri ke seluruh dunia. Bersama dengan perkembangan hubungan diplomatik, pertukaran budaya pun terjadi dengan sejumlah besar negeri, bukan hanya dengan Amerika Serikat dan Eropa melainkan juga dengan negeri-negeri Arab dan Asia. Dari kosmopolitisme yang didambakan ini, sungguh sedikit yang muncul dalam bidang budaya. "Semangat Bandung" bertiup beberapa saat setelah tahun 1955 dan dalam bidang politik orang berbicara tentang paham "Asia-Afrika", namun sulit dijalin hubungan dengan negeri-negeri tetangga di Asia Tenggara, Asia Selatan atau Asia Timur, dan akhirnya Baratlah yang kembali menonjol. Segera sesudah 1945, hubungan dengan Negeri Belanda dijalin kembali. Pada tahun 1948 dibentuk *Stichting voor Cultureel Samenwerking* (disingkat *Sticusa*) atau "Yayasan Kerjasama Kebudayaan", yang menawarkan beasiswa kepada berbagai penulis. Pada tahun 1953, penerbit Van Hoeve di Den Haag, mencetak dan menyebarluaskan *Ensiklopedi Indonesia* dalam tiga jilid, yang untuk pertama kali memberikan banyak sekali informasi tentang budaya Barat kepada masyarakat luas dalam bahasa Indonesia. Pusat-pusat kebudayaan Amerika dan Rusia juga giat, dan terjemahan karya sastra semakin banyak.[431]

Untuk mengisi konsep "kepribadian Indonesia", yang ditegaskan oleh Soekarno, akhirnya dua usul yang bertentangan diajukan. Para pengikut aliran "seni untuk seni", pewaris orang-orang pro-estetika dari masa sebelum perang, mengusulkan untuk menyesuaikan apa yang mereka sebut "budaya universal", yang sebenarnya adalah budaya Barat. Pada tahun 1950, aliran yang pertama itu menyatakan dirinya dalam manifesto majalah *Gelanggang*.[432] Kecenderungan itu muncul kembali dalam bentuk yang agak berbeda, pada tahun 1963, dalam "Manifes Kebudayaan" (Manikebu),[433] yang ditandatangani oleh banyak di antara mereka yang takut akan perebutan kekuasaan Partai

Komunis atas produksi susastra dan kesenian. Kecenderungan lawannya adalah aliran "seni untuk rakyat", yang diwakili oleh Lembaga Kebudayaan Rakyat atau Lekra, yang telah disebutkan di muka. Para anggotanya tidak ingin mengabaikan budaya kuno, namun sebaliknya, mengkajinya dan mengambil segi-seginya yang positif. Mereka mengharapkan kebangkitan suatu "realisme kreatif", dan majalah mereka *Zaman Baru* membuka diri terhadap pengaruh Rusia dan bahkan Cina.

Dari sudut pandang produksi susastra, teater hampir menghilang dan puisi dapat dikatakan merosot. Hanya beberapa puisi Sitor Situmorang yang dapat mengingatkan kita pada bakat Amir Hamzah dan Chairil Anwar. Cerpen terus sangat populer. Para pengarang prosa terbaik dari masa itu, yang juga menulis roman, paling berjaya dalam *genre* tersebut: Utuy Tatang Sontani, Mochtar Lubis[434] dan terutama Pramoedya Ananta Toer. Sementara itu, politisasi semakin meluas, terutama setelah tahun 1957. Para pendukung Lekra tampaknya memperoleh kemenangan dan lawannya dipenjarakan (misalnya Mochtar Lubis) atau mengasingkan diri. Tahun 1965, untuk bidang ini sebagaimana untuk bidang-bidang lain, menandai keterputusan yang nyata. Ketegangan yang makin nyata sejak beberapa bulan akhirnya terselesaikan secara tragis dan semua pendukung "seni untuk rakyat" disingkirkan dalam waktu beberapa minggu saja.

Indonesia, yang dari 1957 hingga 1965 sampai batas tertentu bersikap menutup pintu terhadap Barat, kembali berhadapan dengan bentuk-bentuk budaya dan susastra Barat yang mutakhir. Mulailah tahap kelima yang ditandai dengan munculnya sebuah angkatan baru, Angkatan 66. Majalah *Horison*, yang beberapa lama dipimpin oleh Mochtar Lubis, merupakan salah satu titik pengikatnya.[435] Majalah *Solidarity*, yang terbit dalam bahasa Inggris di Filipina, mencoba menjalin kembali kaitan antara para pengarang Asia Tenggara yang terpengaruh oleh kebudayaan Barat dan di Jakarta tampak sedikit minat terhadap tulisan-tulisan yang terbit di Manila dan Kuala Lumpur. Puisi muncul kembali dan beberapa pertemuan internasional, khususnya di Negeri Belanda, memungkinkan para penyair muda Indonesia berkenalan dengan rekan-rekan asing mereka, dan bersama mereka para penyair muda itu mencari unsur-unsur dasar suatu bahasa puisi "universal". Kecenderungan ke arah realisme tidak hilang. Kita mendapatinya dalam karya Ajip Rosidi yang sangat kaya, dalam analisis psikologis novelis Dini, dan dalam roman otobiografi Ramadhan K.H., *Rojan Revolusi*.[436]

Namun, di antara ciri-ciri masa baru itu mungkin yang paling nyata adalah munculnya sejenis surealisme sebagai pengimbang harmoni. Istilah *surealisme* itu belum digunakan, namun, jika kita ingat bahwa para pengarang Indonesia sejauh itu praktis menolak setiap bentuk fantastik, kita jadi tercengang melihat kenyataan, ilogisme, yang terdapat dalam roman-roman Iwan Simatupang (*Merahnja Merah, Ziarah*), dalam pementasan drama baru Rendra, seperti juga dalam novel-novel Ki Pandji Kusmin,[437] Putu Wijaya atau Danarto. Di sini, lagi-lagi pengaruh Barat menampakkan diri.

Demikianlah secara ringkas telah kita telusuri perkembangan kesusastraan yang benar-benar "baru" dalam niatnya, dan sangat Barat dalam perwujudannya. Beberapa catatan tambahan perlu diberikan di sini.

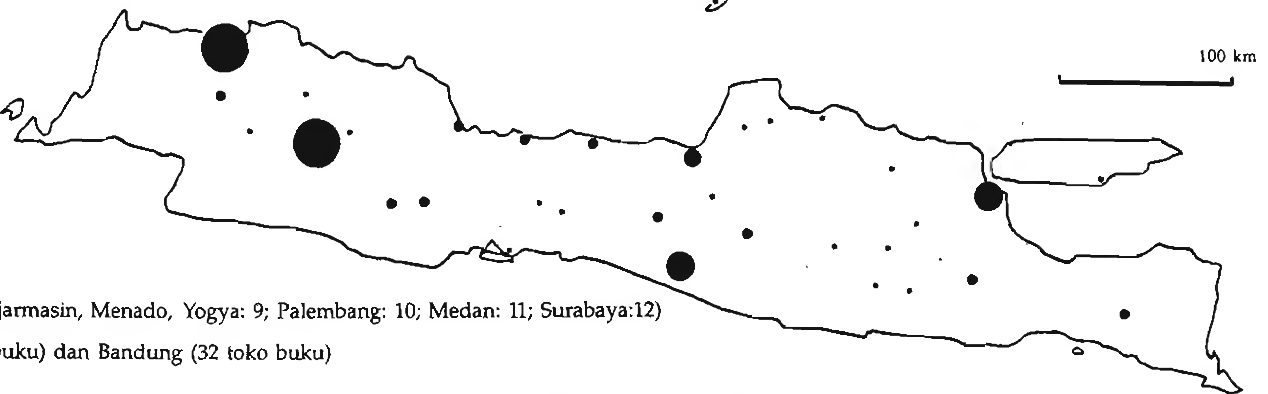
Pertama-tama perlu ditekankan peran langsung yang dimainkan sejak awal oleh orang Eropa. Sejak tahun 1908, telah kita lihat, para penguasa Belanda membentuk *Commissie voor de Volkslectuur* (Komisi Bacaan Rakyat), yang sebenarnya adalah sebuah badan penerbit, yang lebih dikenal dengan nama Balai Pustaka, dengan tujuan menyebarluaskan beberapa terjemahan karya Eropa dan menerbitkan karya-karya asli yang dianggap terbaik. Dengan perantaraan majalah-majalahnya (*Sri Poestaka,* bulanan, sejak 1919); kemudian *Pandji Poestaka,* mingguan, sejak 1922), Komisi itu dapat dengan mudah mempengaruhi selera dan gagasan sebuah khalayak pembaca yang sedang terbentuk, dan lebih-lebih, mengendalikan semangat para penulis potensial. Maka, setelah Kemerdekaan sekalipun, agaknya para penulis Indonesia secara tidak sadar tetap menyimpan kenangan dari hubungan lama itu, dan menganggap kritik yang ditulis orang asing teramat penting — hal yang sepintas tampak berlebihan. Nama baik seorang penulis belum diukur atas dasar oplah karya-karyanya, melainkan berdasarkan panjang paragraf yang mengulas dirinya dalam kajian-kajian Profesor Teeuw di Leiden. Tidak dapat disangkal bahwa penilaian Prof. Teeuw, yang nyatanya adalah salah seorang di antara sedikit orang asing yang mengenal dengan baik keseluruhan kesusastraan Indonesia itu, memang mempunyai wibawa yang besar.[(438)] Pada masa selanjutnya, kritikus Australia Harry Aveling, yang melalui terjemahan-terjemahan Inggrisnya telah membantu memperkenalkan kesusastraan Indonesia di luar negeri, juga telah memperoleh reputasi yang tak dapat diabaikan.

Sejajar dengan kritik asing yang relatif langka namun cukup berpengaruh itu, tentu perlu dicatat tumbuhnya suatu kritik pribumi; dan kedua peristiwa itu berkaitan erat karena gagasan "kritik sastra" itu sendiri dipinjam dari tradisi Eropa, dan dari para guru Barat-lah para penilai Indonesia yang pertama telah belajar membagikan penghargaan. Nama besar yang perlu disebutkan di sini adalah H.B. Jassin yang menulis sejumlah esai mengenai karya-karya orang sezamannya dan yang terutama telah berjasa menghimpun dari hari ke hari dokumentasi berharga (terbitan lama, naskah, surat pribadi, surat kabar, dsb.) yang kini menyandang namanya, karena tanpa dokumentasi itu kini akan sulit sekali untuk mengkaji produksi enam puluh tahun terakhir ini.[(439)] Perlu pula diingat bahwa H.B. Jassin telah membentuk pandangan umum yang lazim mengenai kesusastraan Indonesia, dan bahwa pandangan itu jelas berbias karena H.B. Jassin sendiri aktif ikut serta dalam pertikaian-pertikaian sastra yang paling hebat. Banyak penulis tidak mendapat restunya, seperti mereka yang termasuk dalam "kelompok Yogya", pada tahun 50-an,[(440)] dan kemudian para pendukung Lekra. Manikebu ditandatangani H.B. Jassin pada tahun 1963 justru untuk menentang Lekra itu, dan dengan sendirinya ia hampir tidak memberi tempat kepada mereka dalam kajian-kajiannya.

Dapat dikatakan sebagai kesimpulan bahwa, sejauh boleh dibandingkan, Jassin telah memainkan peran sebagai pembimbing dalam kesusastraan, seperti Soekarno dalam seni lukis. Dengan caranya masing-masing, keduanya telah membangun koleksi yang sangat berharga; dan melalui prestise mereka, telah mempengaruhi daya cipta orang-orang sezamannya secara mendalam. Kendati demikian, sementara Soekarno bertindak sebagaimana penguasa Jawa dulu, dengan melanjutkan tradisi kuno istana kaum bangsawan, dan berusaha membentuk "kepribadian bangsa", Jassin bertindak sebagai pengumpul arsip, yang tergiur oleh kemampuan dunia Barat untuk menyusun tatanan dan sejarah.

Di lain pihak kita harus berusaha mengukur peran para penulis yang berasal dari Pulau Jawa, yang lama merupakan minoritas dibandingkan yang lain-lain. Dalam kenyataan, meskipun kedua pusat kehidupan utama kesusastraan adalah Yogyakarta dan terutama Batavia-Jakarta, perlu dicatat bahwa pada awalnya, selama seluruh paro pertama abad ke-20, peran utama dipegang oleh para penulis peranakan, yang banyak di antaranya dilahirkan di Jawa, tetapi keturunan Cina, serta para penulis yang berasal dari Sumatra, sebuah wilayah berbahasa Melayu yang membuat mereka siap "mengharumkan" bahasa nasional yang baru itu. Kwee Tek Hoay, Liem Khing Hoo, Ong Ping Lok di satu pihak, Mohammad Yamin, Amir Hamzah, Marah Rusli, Sutan Takdir Alisjahbana di lain pihak, telah menerbitkan karya mereka sebelum orang Sunda atau orang Jawa yang pertama mulai mengarang dalam bahasa Indonesia. Namun, sejak tahun 50-an, peranan mereka ini cepat membesar dan dalam kancah Jakarta, pengaruh merekalah yang unggul. Salah seorang tokoh paling besar adalah Pram (Pramoedya Ananta Toer), yang berasal dari Blora (Jawa Tengah). Terdapat pula Dini (dari Semarang) dan Rendra (dari Yogya), serta Ajip Rosidi dan Ramadhan K.H., keduanya berasal dari Pasundan. Mungkin lebih baik daripada fakta lain, butir-butir sejarah sastra mengikuti tahap-tahap suatu peleburan budaya — dan bahasa — dan menilai secara lebih tepat peran penentu Batavia-Jakarta, yang terletak di perbatasan antara "Jawa" dan dunia Melayu, di dalam pembentukan Indonesia.

Akhirnya, dari lebih penting lagi, kita perlu menyadari dengan tepat pengaruh kesusasteraan baru itu terhadap masyarakat Indonesia. Secara umum, orang Indonesia sedikit sekali membaca. Sebabnya harus dicari pertama-tama pada rendahnya tingkat melek huruf mereka (huruf Latin), tetapi juga dalam suatu sikap menentang setiap bentuk kegiatan perseorangan. Jangan lupa bahwa secara tradisional, kegiatan kesusastraan Nusantara terutama bersifat kolektif dan pada dasarnya berupa kisah yang diceritakan kepada sekelompok pendengar. Pembacaan dengan suara pelan, untuk diri sendiri dalam keheningan dan kesendirian, sama sekali berlawanan dengan ideal itu. Tambahan pula, orang Indonesia sangat sedikit membaca karya sastra modern, yang martabatnya tidak sama dengan di Eropa. Setiap orang Eropa terdidik dan sedikit banyak dituntun untuk mengetahui roman-roman besar kontemporer, sedangkan orang Jawa sama sekali tidak merasa malu mengatakan bahwa ia



12. TOKO BUKU DI INDONESIA SEKITAR TAHUN 1975
(berdasarkan *Daftar Buku 1975* yang diterbitkan oleh IKAPI)

belum pernah membaca karya Sutan Takdir atau Ajip Rosidi, dan jauh lebih suka memperdalam pengetahuannya tentang wayang dan simbolismenya.[441]

Karena itu, karya sastra diterbitkan dengan oplah sangat kecil: sebuah *best-seller* diterbitkan antara dua sampai lima ribu eksemplar dan penyebarannya terbatas: 300 tempat penjualan untuk seluruh Indonesia, yaitu sekitar satu tempat untuk 400.000 penduduk....[442] Pada tahun 70-an, Ajip Rosidi memulai sebuah perusahaan penerbitan baru yang menerbitkan karya sastra, yaitu Pustaka Jaya,[443] dengan tekad menyebarluaskan selera dan kebiasaan membaca — khususnya di kalangan anak-anak — untuk mengejar dan melampaui hasil yang dicapai oleh Balai Pustaka sebelum perang. Usahanya jelas patut dikagumi, namun hasilnya terbatas.

Jadi sementara dampak pengaruh Barat atas kesusastraan Indonesia tampak sangat mendalam, dampak kesusastraan itu atas keseluruhan penduduk dapat dikatakan relatif kecil.

Mengenai musik, sayang tidak ada pada kita hasil kajian sebanyak kajian karya sastra.[444] Padahal musik merupakan bidang seni yang sebenarnya dapat dianggap sama pekanya terhadap pengaruh, dan sangat penting karena perkembangan mutakhir radio. Sejak awal kemerdekaan, *Radio Republik Indonesia* (RRI) telah memainkan peran penting dalam penyebaran dan penyelarasan berbagai perasaan, berbagai ideologi. Keampuhannya menjadi jauh lebih besar sejak transistor mampu meluaskan pengaruhnya hingga ke daerah-daerah yang belum berlistrik.

Ternyata boleh disimpulkan bahwa musik merupakan bidang yang berhasil bertahan terhadap erosi yang akibat-akibatnya kami teliti, terutama di Jawa, tempat gamelan dan segala musik tradisional yang sekerabat tetap unggul di mana-mana. Berbeda dengan di Filipina, Jepang dan bahkan Cina, orkes bergaya Barat dapat dikatakan tidak dikenal di Jawa. Permainan piano dan biola hanya terbatas di beberapa kalangan tertentu; dan penyebaran musik agung Barat melalui piringan hitam sangat terbatas. Maka harus diakui bahwa musik Jawa, dan saudaranya, musik Sunda, benar-benar berhasil bertahan, tidak hanya di desa dan di kota kecil, namun juga di Jakarta. Di kota itu musik Jawa dan Sunda digunakan untuk musik latar dan dalam pendidikan estetika kaum muda dari segala lapisan masyarakat. Musik Jawa dan Sunda — yang tersebarluaskan melalui radio, dan sejak beberapa tahun terakhir ini melalui kaset yang pasarnya tiba-tiba meluas — hampir merupakan satu-satunya yang diajarkan di beberapa akademi karawitan di Pulau Jawa.

Kenyataan itu patut ditonjolkan lebih-lebih karena semula musik tradisional itu berkaitan erat dengan sebuah tatanan masyarakat dan pandangan hidup, yang tidak terdapat lagi di kota-kota masa kini, selain juga karena musik Jawa dan Sunda itu memerlukan biaya besar. Hanya orang terkemuka atau kelompok yang mampu memiliki seperangkat gamelan lengkap.

Sebenarnya kami hampir tidak mendapat informasi mengenai sejarah mu-

sik itu sebelum awal abad ke-19, yaitu sebelum tersedia komentar Raffles dan Crawfurd[445] serta beberapa petunjuk di dalam *Serat Centini*.[446] Dari sumber tersebut, kita memahami betapa musik dahulu bersifat "politis". Gamelan merupakan milik kraton dan digunakan untuk mengatur irama kehidupan bersama dan kehidupan keagamaan. Boleh jadi, setelah Perang Diponegoro, gamelan beroleh keuntungan dari dukungan yang sengaja diberikan Belanda kepada kaum priyayi. Musik Jawa tidak semakin melemah, tetapi malahan menjadi semakin kuat sebagai lambang tatanan sosial yang dilembagakan kembali. Prof. M.J. Kartomi telah berhasil menentukan masa munculnya orkes-orkes gamelan yang paling rumit (sampai 80 alat musik...), yaitu pada akhir abad ke-19.[447]

Tentu saja tidak boleh dikatakan bahwa dalam hal musik pengaruh Barat sama sekali tidak ada. Jika kita kesampingkan bidang musik gereja yang terutama terdapat di luar Jawa,[448] ada tiga unsur, relatif kecil, di mana pengaruh Barat dapat dengan mudah dideteksi. Yang pertama adalah musik militer. Sejak abad ke-19, para raja Jawa Tengah tertarik kepada seruling dan genderang pasukan Belanda dan mereka pun ingin mempunyai pemain musik yang mampu memainkan musik mars (*mares*). Pada abad ke-20, Sultan Yogyakarta memerintahkan pembangunan sebuah kios kecil di istananya,[449] agar para pengawalnya dapat memainkan musik. Pelukis Jerman yang termasyhur, Walter Spies, sebelum menetap di Bali, beberapa waktu lamanya mendapat penghasilan dari salah satu istana di Jawa Tengah sebagai pemimpin salah satu orkes "eksotis" itu. Boleh jadi sekian banyak nyanyian dan mars — sebelum dan sesudah Kemerdekaan — gubahan Ismail Marzuki, Wage Rudolf Supratman dan pemuda-pemuda nasionalis lainnya,[450] harus dicatat dalam garis tradisi musik itu. Ilham itu, yang sangat hidup pada masa "Revolusi", kemudian mengering, dan meskipun sekarang Angkatan Bersenjata memegang kekuasaan, pagelaran musik militer relatif jarang terjadi.

Bentuk lain pengaruh Barat dapat dikenali pada kroncong, sejenis musik khas dalam *folklore* Betawi yang dikatakan "berasal dari Portugis", artinya diimpor oleh komunitas-komunitas Malaka yang dialihkan ke Batavia setelah tahun 1641. Yang dimaksud adalah dendang sangat romantis yang dinyanyikan dalam bahasa Melayu dengan iringan biola. Kroncong memang mengingatkan kita akan beberapa serenade Iberia dan sama sekali tidak mendapat pengaruh dari perbendaharaan musik Jawa. Kroncong tetap memiliki kalangan penggemar yang bersemangat, tetapi jumlahnya sedikit, sehingga gejala ini dapat dianggap marjinal.[451]

Akhirnya perlu disebutkan dampak pengaruh Barat yang mutakhir: dampak *songs* dari dunia berbahasa Inggris dan gitar listrik. Lagu-lagu The Beatles, yang lama dilarang sebelum tahun 1966, memperoleh sukses besar, setelah Soekarno jatuh, dan banyak penyanyi segera menirunya. Meskipun demikian, belum dapat dikatakan apakah kepopuleran yang selanjutnya terasa di televisi dan di toko-toko kaset itu, benar-benar merupakan tanda keberhasilan. Ternyata, beberapa penyanyi, dengan Benyamin di barisan terdepan,[452] telah berusaha

menggali sumber-sumber dari *folklore* Betawi dan tak ragu-ragu mengolok-olok rekan mereka, sesama penyanyi, yang ke inggris-inggrisan.

Perlu dicatat pula bahwa notasi musik berasal dari orang Belanda. Notasi tersebut tidak dikenal sebelum kedatangan mereka. Sepanjang paro kedua abad ke-19, beberapa musisi Jawa, yang menyadari pentingnya mencatat melodi tradisional, telah berusaha menerapkan berbagai sistem. Tak lama sebelum Perang Dunia II meletus, ahli musik J.S. Brandt Buys sudah mendapat kesulitan untuk menelusuri sejarah notasi itu. Yang paling menyebar luas adalah sistem yang diterapkan di Kepatihan Surakarta. Notasi musik ini tidak menggunakan baris-baris a la Barat, melainkan mencatat melodi dengan bantuan angka-angka yang dibubuhi tanda-tanda khusus.[453]

Perlu dikemukakan juga beberapa hal mengenai film, seni impor murni, yang masuk ke Indonesia jauh kemudian dibandingkan negeri-negeri lain di Asia. Penayangan film yang pertama di Batavia (film buatan Cina dari Shanghai) agaknya terjadi pada tahun 1924, sedangkan film pertama buatan Hindia Belanda, *Loetoeng Kasaroeng* (diangkat dari legenda Sunda), diproduksi pada tahun 1926 oleh Film Company de Heuveldop Krüger.[454] Di Jepang, adegan-adegan *kabuki* sudah difilmkan pada tahun 1899 dan pada tahun 1924 studio-studio di Kyoto sudah memproduksi 875 film. Di Cina, teknik pembuatan film masuk pada tahun 1903. Pada tahun 1925, studio-studio di Shanghai memproduksi lima puluhan film, dan 80 pada tahun 1927. Di India, produksi berjumlah 63 film pada tahun 1921/1922, dan 108 pada tahun 1926/1927.[455] Tampaklah bahwa sementara Indonesia baru menemukan dasar-dasar perfilman, negeri-negeri besar tetangganya telah memiliki industri sinematografi yang mantap.

Mengenai "seni baru" ini, masalah kami terbalik, bukan berapa jauh efek suatu pengaruh melainkan sejauh mana orang Indonesia menguasainya dan sejak kapan mereka mampu memproduksi film asli. Ternyata, sampai Kemerdekaan, produksi film sangat kuat ditandai orang asing. Mula-mula orang Belanda, yang membuat beberapa film yang bagus meskipun banyak diwarnai eksotisme (seperti *Paréh* (Padi), yang dibuat pada tahun 1934 oleh Mannus Franken). Kemudian terutama oleh orang Cina yang datang dari Shanghai, seperti Wong bersaudara (sejak 1928), atau lebih sering kaum peranakan, seperti Tan bersaudara dan The bersaudara, yang memfilmkan legenda-legenda Cina dengan para aktor peranakan pula (*Lima Siloeman Tikus*, 1935; *San Pek Eng Tay*) atau drama yang terjadi di Jawa (*Nyai Dasima*, 1929) atau di Sumatra (*Melati van Agam*, 1930). Akhirnya, oleh orang Jepang, yang berusaha — tetapi tak banyak hasilnya — menciptakan film propaganda.

Perfilman Indonesia asli baru benar-benar mulai pada tahun 1950, dengan didirikannya Perfini oleh penulis asal Sumatra, Usmar Ismail. Berturut-turut ia membuat dua film mengenai revolusi (*Long march of Siliwangi* dan *Enam Djam di Djogdja*). Di samping itu Persari didirikan oleh Djamaluddin Malik yang juga orang Sumatra. Keduanya dengan modal Indonesia. Bersama itu perusahaan-perusahaan peranakan keluarga Tan dan The juga berproduksi kembali. Mulai-

lah masa pendek sepuluhan tahun yang ditandai perkembangan perfilman asli. Persari memproduksi tiga belas film pada tahun 1951 dan jumlah produksi seluruhnya mencapai 59 film pada tahun 1955 (jumlah maksimum yang baru terkejar dan terlampui pada tahun 1977). Pada tahun 1954, film pertama buatan Indonesia (*Meratjun sukma*, yang sebenarnya bermutu rendah) berhasil ditayangkan di salah satu bioskop kelas satu di Jakarta, yang hingga saat itu hanya menayangkan film impor. Namun, kesulitan ekonomi segera terasa pengaruhnya dan produksi nasional pun jatuh sampai hanya 18 film saja pada tahun 1959, kemudian 13 pada tahun 1962. Meskipun demikian, nyala yang singkat itu telah berhasil memantapkan beberapa gaya orisinal: gaya Asrul Sani, yang membuat *Pagar Kawat Berduri*, sebuah film tanpa *action*, berbentuk dialog antara para tawanan Indonesia yang nasionalis dan para penjaganya orang Belanda; kemudian *Tauhid*, sebuah film keagamaan yang beberapa adegannya diambil di Mekah. Gaya Djajakusuma berusaha mengadaptasi berbagai lakon *wayang wong* dalam film (*Lahirnja Gatotkatja*, 1960). Gaya beberapa sutradara Lekra, seperti Kotot Sukardi (*Si Pintjang*, 1952, menceritakan kisah anak yang malang), atau Bachtiar Siagian (*Badja Membara*, 1961, mengenai pekerjaan di tambang batubara Sawah Lunto).[456]

Dari tahun 1965 sampai 1968, produksi menurun lagi sampai menjadi kecil sekali. Baru pada tahun 1969 ada gerak maju lagi dan beberapa orang mengira terjadi suatu "kelahiran kembali". Akan tetapi kebangkitan itu terjadi dalam kondisi pemasaran yang sulit. Film-film asing — Jepang, Eropa, dan terutama Amerika dan Cina (Hongkong dan Singapura) — membanjiri pasar, yang baru bebas dari proteksi apa pun, sehingga persaingan amat memberatkan para sutradara Indonesia. Tahun-tahun 1969–1971 merupakan masa singkat kembalinya angkatan lama: Asrul Sani membuat *Apa Yang Kautjari, Palupi?* (1969) yang memperoleh hadiah pertama di Festival Asia pada tahun 1970 dan diperingati sebagai lambang kebangkitan kembali perfilman Indonesia. Kemudian Usmar Ismail membuat *Ananda*, yang baru selesai setelah ia meninggal pada tahun 1971. Kedua film yang memiliki pokok cerita yang mirip itu (keduanya mengisahkan wanita muda yang sangat kecewa dalam hidupnya) memperlihatkan mutu yang tidak segera ada duanya.

Di antara para sutradara muda tidak banyak lagi yang akan berusaha memproduksi film yang "membuat orang berpikir". Tokoh-tokoh dalam film mereka, yang sekadar boneka, tampak hampa dan jauh dari kenyataan sosial. Kekerasan dan seks — yang semula boleh dikatakan tak terdapat dalam film Indonesia — tiba-tiba bermunculan dan merebak di layar. Film-film *kungfu* dari Hongkong yang sangat digemari kalangan muda perkotaan, segera ditiru, lagi pula tanpa susah payah, karena cukup dengan memanfaatkan tradisi silat yang ada. Pendekar pembela keadilan, Si Pitung, Si Jampang, Si Buta, yang telah dikenal melalui komik, menjadi pahlawan dalam banyak film. Beberapa cerita sentimental masih mendekati kenyataan, seperti *Pengantin Remaja* karya Wim Umboh, yang mengulang tema *Love Story*, atau *Cintaku Jauh di Pulau*, disutradarai Motinggo Boesje, pengarang roman yang amat realis.

Namun lebih banyak film yang menayangkan cerita fantastik dan cerita yang irealismenya tak tertahankan, dengan banyak bumbu horor (*Beranak dalam Kubur, Pemburu Mayat*), atau psikoanalisis (*Mama, Liku-Liku Laki-Laki*).[457]

Karena itu, mau tidak mau harus kita simpulkan bahwa meskipun para produser dan sutradara Indonesia berhasil menguasai perfilman antara tahun 1950 dan 1960, penguasaan itu kemudian terlepas kembali dari tangan mereka. Melihat kecenderungan untuk sekadar meniru yang terjadi belakangan ini, dan terutama melihat bahwa film-film buatan dalam negeri hanya merupakan bagian kecil dari yang ditayangkan (50 pada tahun 1971 dibandingkan 752 film impor; 55 pada tahun 1972 dibandingkan 543, jadi sekitar 10 persen), kesimpulan yang dapat ditarik cukup pesimistis, yaitu: jangankan membantu penciptaan yang khas Indonesia, perfilman Indonesia malah menjadi sekadar wahana bagi berbagai rekaan dan khayalan asing. Jangankan memancar keluar — seperti halnya perfilman Jepang dan India yang produksinya cukup banyak diekspor — perfilman Indonesia menyurut ke dalam, hanya mengirimkan beberapa film ke Malaysia, dan tidak sungguh-sungguh berhasil "menembus" berbagai festival internasional.

Meskipun demikian, jangan sampai neraca yang menyedihkan itu membuat kita lupa bahwa, terutama di Jawa, film belum mencapai tingkat kepopuleran seperti yang sudah sejak lama terjadi di Jepang dan India. Jarang ditemukan gedung bioskop di luar kota-kota besar (yang jaringannya pun hampir seluruhnya berada di tangan orang Cina peranakan). Penduduk pedesaan yang masih setia kepada seni tradisionalnya (wayang atau seni pertunjukan lainnya) tidak masuk dalam lingkaran itu. Perbedaannya sangat jelas jika dibandingkan dengan daerah Tamil, India, di mana studio-studio Madras dapat dengan mudah mengedarkan film-film mitologis dalam jumlah melimpah. Karena itu, pada akhir bahasan ini patut dipertanyakan apakah kegagalan perfilman Indonesia harus dicari sebabnya di Jakarta, karena para sutradara kurang berbakat dan para importir kurang nasionalis,[458] ataukah sebab itu lebih terdapat di pedesaan Jawa dan Sunda, yang enggan menukar nilai-nilai mereka dengan nilai-nilai yang ditawarkan, dan tak mau menjadi penonton sebuah "kesenian" (?) yang sama sekali tidak menarik minat mereka.

Jadi, tampak di sini bahwa seperti halnya dalam hal kesusastraan dan musik, bentuk-bentuk baru, hasil impor, berhadapan dengan ketahanan apabila melampui batas sebuah lingkungan kecil tertentu. Masalah yang mendasar adalah masalah khalayak penonton. Karena tidak tahu di mana tempatnya dalam keseluruhan masyarakat, para artis, sebagaimana sebagian besar pengarang, terus menerus mendapatkan diri berhadapan dengan tuntutan-tuntutan intelektual dan keuangan dari suatu jaringan kecil, yang sangat tak berarti jika diingat betapa luasnya Indonesia.

b) "Realisme? Naturalisme? Eksistensialisme?"...

Pada tahap analisis sementara ini, kita boleh berkeinginan untuk menyimpul-

kan kecenderungan-kecenderungan yang terkuat, dan ideologi-ideologi yang paling besar pengaruhnya. Akan tetapi, belum tentu usaha semacam itu benar-benar ada artinya. Memang kita dapat menyebutkan satu per satu sejumlah gerakan sastra atau seni Barat, yang ternyata memperlihatkan dampak di sini; namun, dalam hal ini pun istilah-istilah tidak memiliki arti yang sama. Bagi orang Prancis, istilah-istilah yang menyangkut aliran atau ideologi kesenian merujuk kepada sebuah korpus karya-karya, suatu aliran, dan mempunyai tempatnya yang tertentu dalam ruang dan waktu, dengan posisi yang jelas masing-masing dalam kisi-kisi sejarah: "impresionisme", "realisme sosialis", "surealisme"... Namun, bagi orang Indonesia, kisi-kisi itu telah hancur dan semua gerak sejarah itu tiba-tiba tersedia serempak. Memang dapat dipersoalkan apakah aliran-aliran itu dapat tertukar satu sama lain dan secara umum dipisahkan dari pancaran budaya di sekelilingnya, sementara di Eropa justru dibedakan satu sama lain.

Semua istilah yang berakhiran *isme* itu sebenarnya merupakan segi-segi dari satu gejala tunggal yang amat penting, yaitu runtuhnya asas keselarasan yang dahulu mempersatukan manusia dengan lingkungannya. Sebagaimana berbagai ajaran kuno yang lain, filsafat Jawa didasari oleh suatu keterkaitan hakiki antara makrokosmos dan mikrokosmos. Di sini manusia dianggap sebagai makhluk yang tak dapat dikeluarkan dari persekutuan masyarakatnya dan tak terpisahkan dari alam. Dalam sistem seperti itu, apa yang kita sebut "ungkapan kesenian" sebenarnya hanyalah sarana untuk mengungkapkan keselarasan tersebut, atau bahkan — karena sering merupakan ritual dalam arti sesungguhnya — menjadi sarana ampuh untuk memperkuat harmoni yang hakiki itu, untuk memantapkannya kembali setiap kali tampak terancam. Maka, menurut pandangan yang melihat dunia sebagai keseluruhan semesta itu,[459] tugas pujangga dan dalang bukanlah "melihat" dan membeberkan hal-hal "sebagaimana adanya", tetapi sebaliknya mereka harus memberikan kepada berbagai hal itu suatu bagan yang koheren, suatu citra global, dan memberi kepastian yang memungkinkan tempatnya dalam keseluruhan, menempatkan diri dan akhirnya merasa diri berada di tempatnya yang semestinya.

Dalam bidang seni rupa, pandangan dunia itu menimbulkan stilisasi yang luar biasa, yang merupakan ciri-ciri khas wayang. Memang, pada tahap pertama (abad ke-8 ampai ke-10), seni Hindu-Jawa menghasilkan pahatan "realis" yang nampak pada candi-candi di Jawa Tengah, Borobudur dan Prambanan, tetapi ketika "titik berat" bergeser ke Jawa Timur, terutama sejak abad ke-14, relief menampakkan sikap yang sama sekali berbeda. Tubuh manusia di sini digarap secara sangat khas: kepala berbentuk profil, dada berbentuk segi tiga pada tampak muka, lengan sangat panjang. Itulah yang disebut "gaya wayang", yang menarik terutama karena nilai simbolis setiap rincian wajah atau pakaian; mata melotot adalah tanda watak pemarah, sedangkan mata berbentuk biji kenari menggambarkan kehalusan jiwa, dsb. Gambar-gambar itu bukan "tokoh" individual suatu drama, melainkan stereotip, arketip yang mengacu pada suatu klasifikasi yang sangat rumit. Di samping itu, perlu

dikemukakan suatu hal yang telah sering dicatat,[460] yaitu penataan pada banyak *bas-relief* dari abad ke-14 dan ke-15, yang menggambarkan pemandangan pedesaan yang tergelar luas, di mana sosok-sosok manusia digambarkan dalam keselarasan dengan keseluruhan.

Dasar-dasar stilisasi semacam itu kini terdapat di Bali, dalam seni patung, di mana tubuh manusia meregang puitis, atau sebaliknya pendek karikatural, dan dalam seni lukis tradisional di mana pada umumnya sosok-sosok manusia dipadukan dengan keseluruhan pemandangan alam (sawah, hutan) atau masyarakat (adegan pasar, pesta keagamaan).

Stilisasi dan idealisasi, demikianlah agaknya yang dapat disimpulkan sebagai dua asas besar estetika tradisional. Sudut pandangnya jelas bertolak belakang dengan pandangan Barat tentang dunia, yang meletakkan Manusia di pusat alam semesta, memberikan kepadanya tempat utama serta menjadikannya pangkal pengamatan dan tolok ukur segala sesuatu. Dalam sistem baru yang datang dari Barat ini, pengarang atau seniman pertama-tama harus menjadi "saksi", ia harus menyelidiki secara cermat, menganalisis dan memerikan. Dapat dipahami betapa besar perubahan bagi pujangga Indonesia, yang harus meninggalkan mantera untuk mengukur kenyataan, melupakan arketip untuk menemukan keanekaan, serta belajar "melihat" dan "mawas diri".

Penemuan realisme dan masuknya ke dalam bentuk-bentuk kesenian terjadi secara lambat laun. Dalam kesusastraan hal itu sangat jelas terasa. Roman-roman Balai Pustaka yang pertama — dan roman-roman Poedjangga Baroe — tampil sebagai roman bertesis, dibangun berdasarkan suatu bagan; tokoh-tokohnya masih merupakan stereotip yang dengan susah payah ditempeli tanda-tanda lahir suatu individualitas. Dalam *Sitti Noerbaja* karya Marah Rusli (1922), Datuk Maringgih adalah arketip pedagang Minang, tak berperasaan dan tak tahu malu. Demikian pula dalam *Lajar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana (1936), kakak beradik Maria dan Tuti merupakan juru bicara dua sudut pandang yang berbeda mengenai tempat wanita di dalam masyarakat modern. Prinsip tokoh pembawa pesan, yang diletakkan secara dibuat-buat dalam sebuah lingkungan yang semu, terdapat dalam sejumlah roman dari periode pertama itu. Hal yang sama masih ada pada tahun 1949, dalam karya Achdiat Kartamihardja yang berjudul *Atheis*, yang sungguhpun demikian malahan memperoleh sukses besar. Semua penulis itu pada dasarnya masih sangat dihantui oleh pikiran bahwa karya mereka harus menyampaikan suatu amanat, harus memberikan pelajaran moral, harus mendidik. Kami cenderung melihat dalam gejala itu tanda tahap pertama proses desakralisasi, proses sekularisasi pujangga, dari empu menjadi guru sekolah.

Kemudian terjadilah perkembangan pesat cerita pendek (cerpen). Perkembangannya, mulai sebelum Perang Dunia II, terjadi terutama setelah tahun 1945, selama tahun-tahun perang kemerdekaan.[461] Satu generasi pengarang Indonesia yang menyebut diri "Angkatan 45" belajar melihat dan mengamati. Dalam beberapa tahun, para pengarang cerpen yang cermat memperhatikan rincian, ciri khas, dan aneka peristiwa itu menghasilkan ratusan cerpen yang

beberapa di antaranya merupakan adikarya murni. Setiap keadaan sehari-hari, yang lucu atau pun kejam, menjadi topik karya sastra, terlepas dari nilai estetika atau moral apa pun. Idrus, salah seorang perintis *genre* ini, diilhami oleh suatu kejadian di atas trem yang penuh sesak di Jakarta (*Djurusan "Kota-Harmoni"*). Pramoedya Ananta Toer diilhami oleh percakapan sederhana di antara orang-orang Arab pemilik perumahan (*Rumah*); kadang-kadang ilhamnya lebih berat. Mochtar Lubis menceritakan peristiwa bunuh diri seorang haji yang bangkrut (*Kartjis Lotre Hadji Zakaria*), dan Sitor Situmorang memaparkan kematian ibunya sendiri pada hari Natal di sebuah desa Batak (*Ibu Naik ke Surga*). Patut dicatat bahwa setelah pertumbuhan pesat itu, cerpen semakin jarang menjelang tahun 1960, dan roman muncul kembali.

Namun "roman gaya baru" (*"nouveau roman"*) itu sama sekali berbeda dengan roman sebelum Perang. Satu langkah baru tampak tercapai menuju realisme, dan hal itu terjadi pada dua tataran. Di satu pihak, kita menyaksikan merebaknya roman yang disebut "populer", dalam bentuk buku saku.[462] "Populer" tidak selalu berarti dibaca oleh rakyat, dan lebih berarti kesusastraan murah yang kadang-kadang diberi ilustrasi kasar di mana alur ceritanya dapat dikatakan berlatar lapisan bawah masyarakat perkotaan, terutama masyarakat Jakarta: pelabuhan Priok dan wilayah Senen. Para pengarangnya — yang kadang-kadang sangat produktif, seperti Motinggo Boesje yang menghasilkan lebih dari 80 judul — menyatakan diri pengikut naturalisme Zola (meskipun sedikit sekali di antara pengarang itu yang pernah membaca karyanya...). Hilanglah keinginan menanamkan ajaran moral; para pengarang sengaja memerikan keburukan dan kekejian. Di lain pihak, bagi "orang baik-baik", berkembang serangkaian roman yang sangat cenderung bersifat otobiografis. Pada tahun 1958, Ajip Rosidi sudah mengisahkan pengalamannya sendiri dalam *Perdjalanan Pengantin*. Nasjah Djamin mengikuti jejaknya pada tahun 1963 dalam *Hilanglah Sianak Hilang*. Ramadhan K.H. menyusul pada tahun 1968, dengan karyanya yang termasyhur, *Rojan Revolusi*. Begitu pula Nh. Dini, yang sejak tahun 1970 menghasilkan sejumlah kenangan yang seluruhnya berdasarkan introspeksi ke dalam kehidupan sentimentalnya sendiri.[463] Perkembangan tersebut terjadi dalam waktu yang amat singkat, dan segera muncul pula tanda-tanda awal datangnya "surealisme" yang siap menghancur-leburkan struktur-struktur realitas yang baru saja melembaga.

Bersama itu, seni rupa mengikuti perkembangan yang setara. Suatu kajian berdasarkan dokumen diperlukan tetapi sukar dilakukan karena tiadanya korpus yang berarti. Museum tetap yang memamerkan seni lukis modern memang belum ada.[464] Album-album yang telah terbit dan berisi reproduksi koleksi Presiden Soekarno, meskipun merupakan sumber yang berharga, hanya mewakili satu zaman saja. Tidak ada keterangan dan data kronologis, khususnya mengenai para pelukis pemandangan dari paro pertama abad ini (dengan Pirngadie sebagai salah satu di antaranya), yang menghasilkan banyak lukisan besar-besar dengan pemandangan hutan atau sawah bertingkat-tingkat di kaki gunung berapi besar berwarna keunguan. Replika stereotip

tingkat di kaki gunung berapi besar berwarna keunguan. Replika stereotip lukisan pemandangan itu masih dibuat sampai sekarang oleh pelukis-pelukis kelas dua, dan ternyata cukup laris. Alangkah menarik jika disusun sejarah lukisan jenis ini, karena munculnya realisme — mula-mula dalam penggambaran alam — mempunyai makna.

Sesudah Perang Dunia Kedua, para pelukis berpaling tajam dari gambar pemandangan, dan dari alam benda. Mereka tampak unggul dengan lukisan bertema kehidupan — mungkin ini padanan cerpen dalam bentuk grafis — dan dalam lukisan potret. Pelukis terbaik, seperti Soedjojono, Affandi, dan Hendra, memilih gaya "impresionis", sehingga cukup tegas memisahkan diri dari gaya klasik yang pernah dianut oleh Raden Saleh. Soedjojono mengambil ilham dari perayaan cap gomeh (*Cap Gomeh*, 1940), atau iringan sedih para pengungsi (*Eksodus*, 1957). Hendra, yang setelah tahun 1966 dipenjara, terus mengambil ilham dari kehidupan pasar dan dapur (*Mengupas Jengkol*).

Seni pahat juga berkembang meskipun dalam proporsi yang lebih kecil, dan beberapa patung perunggu kini berdiri di beberapa lapangan dan perempatan besar di Jakarta. Patung-patung itu mencerminkan realisme yang tegas seperti kelompok patung di Prapatan (seorang wanita mendongak ke arah seorang pejuang yang menyandang laras), atau idealisasi gerak seperti patung di Lapangan Banteng, seorang laki-laki memutuskan rantai belenggunya (untuk memperingati pembebasan Irian).[(465)]

Meluasnya pelukisan tubuh manusia itu patut dikaji sejenak. Baru seabad yang lalu, ketika surat kabar belum diberi ilustrasi, dan plakat belum dikenal, petani Sunda dan Jawa tidak mengenal lukisan manusia kecuali yang sangat distilisasi, yaitu dalam pakem dan wayang. Sedang kalangan Muslim sudah barang tentu berpegang teguh pada asas larangan penggambaran manusia. Potret-potret pertama yang dilukis oleh Raden Saleh sekembalinya dari Eropa (1851) muncul sebagai barang baru.

Tersebarluasnya teknik fotografi tentu banyak berperan dalam perubahan mentalitas mengenai pelukisan manusia. Kita tahu bahwa percobaan fotografi yang pertama dilakukan oleh petugas kesehatan J. Munnich pada tahun 1842.[(466)] Ia meninggalkan laporan yang menarik, yaitu yang dialamatkannya kepada Sekretariat di Bogor, yang mengisahkan berbagai pengalamannya. Foto pertama yang dibuat di tanah Jawa adalah foto istana Gubernur Jenderal di Batavia, yang sebenarnya dibuat dengan susah payah oleh Munnich karena ia harus berdiri selama 26 menit (padahal di Belanda cukup 5 menit) dan harus mencoba dua belas plakat untuk menghasilkan tiga gambar... Ahli ilmu alam dan geografi yang termasyhur, Junghuhn, berperan juga sebagai perintis fotografi ketika mendatangkan peralatan fotografi yang lengkap dari Paris pada tahun 1869 (beberapa di antara klisenya masih tersimpan di KITLV di Leiden). Pada masa yang sama, seorang seniman Belgia, Van Kinsbergen, mengambil foto-foto pertama dari candi-candi di Jawa Tengah. Dari tahun 1862 sampai 1873, ia menetap di Yogya dan memperkenalkan seni baru itu kepada seorang Jawa yang baru saja dibaptis, yang bernama

Cephas.[467] Cephas (± 1840–± 1911) inilah yang membuat sejumlah besar klise yang diterbitkan oleh Groneman dalam kajiannya mengenai kraton Yogyakarta. Sekitar tahun 1891, ia menjadi "juru potret resmi" (*hof-fotograaf*) Sultan.

Pada abad ke-20, teknik fotografi menyebar luas dengan cepat, tetapi gerakan-gerakan Muslim segera menyatakan keberatannya. *Muhammadiyah* memutuskan untuk menenggang penggunaan fotografi, namun dengan syarat-syarat tertentu, dan melarang para anggotanya memajang potret pendirinya, K.H. Ahmad Dahlan. Sementara itu Nahdatul Ulama, yang lebih konservatif, memutuskan bahwa "memotret, mencetak dan mencuci negatif merupakan kegiatan yang tidak dapat dilepaskan satu sama lain sehingga harus secara tegas dianggap haram".[468]

Namun di luar kelompok-kelompok yang memang menjadi tujuannya, keputusan-keputusan tegas itu tidak berpengaruh besar, dan penggunaan potret pun terus berkembang. Sejak masa awal Republik, gambar Presiden menjadi lambang kemerdekaan (dan kesetiaan); gambar itu dapat dijumpai tergantung di segala tempat umum dan di banyak rumah, serta pada prangko dan uang. Setelah berdirinya Orde Baru, gambar Presiden Soekarno lambat laun ditarik dari peredaran, namun gambar presiden baru tidak segera menggantikannya. Di atas uang diterakan gambar Soedirman, pahlawan Perang Kemerdekaan (wafat pada tahun 1949). Jenderal Soeharto baru muncul kemudian, mula-mula sebagai potret resmi (sering kali disertai gambar wakil presiden, Sultan Hamengku Buwono IX, dan ada kalanya beserta istrinya), kemudian, sejak tahun 1973, pada prangko.[469] Hal-hal serinci itu pantas dikemukakan karena mengungkapkan kemampuan potret untuk membangkitkan citra. Maka muncullah pula gambar buatan *à posteriori*, dari pahlawan-pahlawan abad lalu, yang sebenarnya tidak diketahui raut mukanya dan tidak dapat dibayangkan kepahlawanannya tanpa gambaran wajahnya. Maka muncullah sebuah khasanah gambar-gambar yang sangat menarik, yang dibuat berdasarkan dokumen fiktif, namun boleh dikatakan menjadi resmi. Beberapa di antara tokoh itu beragama Islam, yaitu pahlawan Islam pada zamannya, seperti Sultan Hasanuddin dari Makassar dan Imam Bonjol, namun tampaknya para ulama tak pernah menyatakan keberatan mengenai hal itu.

Masalahnya menjadi lebih pelik manakala menyangkut penggambaran tubuh telanjang. Di Nusantara, sebenarnya terdapat aneka ragam sikap tentang ketelanjangan: dari masyarakat "primitif" di Irian dan Mentawai yang praktis tidak mengenal busana, sampai masyarakat Muslim saleh yang menuntut agar wanita menutupi rambutnya dan bercelana sampai ke bawah lutut.[470] Di Jawa, wilayah khatulistiwa yang suhunya jarang turun sampai di bawah 25° C, mestinya pakaian ringan jauh lebih wajar daripada di Eropa, selain bahwa aturan sopan santun cukup berbeda. Namun, gagasan bahwa busana dan budaya berjalan seiring dan tak terpisahkan sangat berakar dalam jiwa. Salah satu tindakan yang pertama diambil oleh para pejabat Indonesia di Irian sesudah 1963 adalah membagikan celana pendek kepada pen-

duduk.[471] Sejak tahun 1950, di Bali pejabat-pejabat — yaitu para pengganti pejabat-pejabat Hindia-Belanda yang menganggap tak perlu mengatur hal tersebut — mengharuskan wanita Bali mengenakan pakaian lebih lengkap bila berada di tempat umum.

Justru pada masa pemerintah mengambil keputusan-keputusan yang didasari rasa malu yang berlebihan itulah para seniman mulai mempermasalahkan kebugilan, dengan dalih kebebasan mencipta yang lebih luas. Sejak tahun 50-an, mahasiswa Akademi Seni Rupa di Yogyakarta (ASRI) dengan hati-hati mulai menggambarkan model telanjang, sementara film-film impor dari Barat mulai mendapat teguran sensor.[472] Jelas kiranya bahwa film memainkan peran penggerak dalam hal ini. Pada tahun 1950, masa perfilman nasional, film buatan seorang pengarang terkenal, Armijn Pane,[473] *Antara Bumi dan Langit*, dilarang oleh sensor karena adegan-adegan yang terlalu berani. Setelah terjadi protes dan perdebatan, film itu diizinkan beredar dua tahun kemudian, tetapi banyak adegan dipotong dan filmnya diberi judul baru, *Frieda*. Beberapa bulan setelah perdebatan sengit yang pertama itu, meletus skandal baru: aktris Nurnaningsih, barangkali dengan meniru Marylin Monroe, membiarkan sebuah foto dirinya, yang berani, muncul di sebuah kalender iklan. Pers segera menjadikannya perkara, dengan nada bersungguh-sungguh mempertanyakan batas antara seni dan *pornografi*, kata yang pada masa itu baru, dan perlu dijelaskan dengan "padanan"-nya, *kecabulan*. Kata dasar *cabul* (sekerabat dengan kata Jawa *cebol*) mengacu kepada wawasan "pertentangan dengan tatanan alami", atau juga "ketidakwajaran". Pengacuan kepada asas lama tentang keselarasan, yang telah dibicarakan di atas, memperlihatkan dengan jelas bahwa dampak fenomena baru itu mempermasalahkan dasar budaya.

Perdebatan sampai kini belum selesai. Berbagai seminar dari waktu ke waktu mendiskusikannya dengan bersungguh-sungguh. Secara umum kaum "liberal" telah menang beberapa langkah selama tahun-tahun terakhir ini. Meskipun istana presiden telah kembali menjadi benteng moralisasi (setelah tahun 1966, lukisan dan patung tertentu yang dipasang oleh Soekarno disingkirkan...), masyarakat kota menerima kenekatan yang semakin berani. Dewan sensor diabaikan atau menutup mata, dan diulang-ulanglah semboyan Nurnaningsih "kalau mau maju, harus berani". Tampak perkembangan yang sejajar dalam sastra "buku saku", yang semula realis cenderung menjadi "naturalis".

Dari sudut pandang yang lain, pandangan hidup Barat tidak hanya menuntut para pengarang dan seniman muda untuk mengamati dan mendeskripsikan dengan lebih baik, tetapi juga mengharuskan mereka belajar menggali kesadaran individual, mulanya dengan mendengarkan suara hati sendiri. Lazimnya, pujangga Jawa kuno tidak menampakkan diri dalam tulisannya dan bersembunyi di belakang tokoh-tokohnya. Sebaliknya, para penulis baru dituntut tampil ke depan, dan bercerita tentang diri sendiri di depan umum, sedangkan para pelukis baru dituntut belajar melukis "potret diri".

Pengarang pertama yang dianggap berani menulis dengan gaya aku adalah Abdullah bin Abdul Kadir Munshi (1796–1854), seorang Melayu keturunan Tamil, yang lahir di Malaka dan menjadi sekretaris Raffles. Ia adalah pengagum orang Inggris dan menulis riwayat hidupnya sendiri, yang mendapat sambutan sangat besar di kalangan orang Eropa,[(474)] dan sangat besar manfaatnya untuk mengenali Straits Settlements pada awal abad ke-19. Abdullah bukanlah kasus tersendiri. Telah terlacak beberapa kecenderungan lama ke arah otobiografi,[(475)] terutama di Sumatra.

Di Jawa sendiri terdapat riwayat hidup Pangeran Diponegoro dalam bentuk puisi (*Babad Diponegoro*, sekitar 1850), disusul *Surat-Surat Kartini* (sekitar 1900) dan terutama *Kenang-Kenangan Pangeran Aria Djajadiningrat* (1936); namun gejala itu baru meluas tak lama sesudah Kemerdekaan. Maka muncullah secara serempak riwayat para tokoh yang sangat beraneka ragam, seperti Tan Malaka, Sjahrir, Hamka, dan Muhammad Radjab. Kebiasaan untuk mendiktekan riwayat kepada sekretaris atau wartawan meluas pada tahun 60-an, dan demikianlah kita mempunyai riwayat Soekarno "diceritakan kepada Cindy Adams" (1965). Gagasan itu kini menjadi lazim, dan sebuah bagian khusus di Arsip Nasional ditugasi untuk merekam dalam bentuk kaset kenangan tokoh-tokoh terakhir yang berperan aktif dalam berbagai peristiwa yang terjadi antara tahun 1942 dan 1949. Di samping itu, telah kita lihat bahwa belakangan ini beberapa roman baru jelas merupakan otobiografi.

Munculnya *genre* Memoar, yang sejauh itu boleh dikatakan tidak dikenal, jelas merupakan salah satu segi paling positif dari kecenderungan melakukan introspeksi yang kami lihat menguat sejak abad ke-19. Namun, ada juga segi yang kurang menguntungkan. Dengan terus menerus mempertanyakan keselarasan mendasar antara makrokosmos dan mikrokosmos, memisahkan individu pengamat dari dunia yang diamati, dan mempertentangkannya dengan sesamanya, pandangan baru itu akhirnya menimbulkan rasa tak puas, kecemasan, sehingga pada beberapa orang, garis-garis dasar sebuah "eksistensialisme" elementer pun lama kelamaan menetap. Ideologi Sartre tiba di Jakarta pada masa gejolak tahun 50-an. Keserasian kental masyarakat Jawa jelas menangkisnya bak memasang tameng tak tertembus, namun beberapa kalangan cendekiawan, yang sangat terpengaruh oleh guncangan-guncangan mutakhir itu, dan tertikam oleh berbagai peristiwa dari lingkungan asalnya, membuka telinga lebar-lebar untuk mendengarkan.

Salah seorang pengikut pertama filsafat baru itu adalah penyair Sitor Situmorang, asal Batak, yang mengunjungi Eropa pada tahun 1950 dan menetap selama dua tahun di Paris. Tampaknya ia tidak terlalu mendalami liku-liku *l'Etre et le Néant* (Ada dan Ketiadaan), tetapi dalam puisi-puisinya yang indah ia mengungkapkan perasaan kesepian yang mencekamnya di negeri asing, dan berusaha memberinya nada metafisik. Kata Jawa *iseng*, dipergunakannya untuk menyampaikan seluruh pancaran semantik pandangan hidup Sartre. *Iseng* diberi makna keadaan ketercampakan manusia di dunia ini, terasing, sendiri dan tanpa tujuan. Di berbagai kalangan cendekiawan Jakarta,

sajak-sajak Sitor memperoleh sukses yang cukup besar, sebagian karena keindahan bentuknya, sebagian karena gagasan-gagasan baru yang diungkapkannya. Beberapa perdebatan diselenggarakan untuk membahas pengertian *eksistensialisme* dan beberapa esai pun terbit.[476]

Bahwa ada orang Indonesia, yang kemarin masih berada mapan di dalam kolektivas keluarga dan desa, sampai mendendangkan kesepian mereka dan mewaspadai "Orang Lain" sebagai lawan potensial, menandakan betapa besar tuntutan yang terjadi. Kasus-kasus keterputusan seperti itu — yang relatif masih sedikit pada masa revolusi — selanjutnya menjadi semakin banyak setelah kemerdekaan dengan meningkatnya gejala urbanisasi, dan apa yang pada mulanya dirasakan oleh sekelompok kecil seniman yang getol mencipta kini menjadi fakta kolektif yang cukup besar untuk melandasi pembentukan sebuah korps psikiater dan psikolog. Pada tahun 1968, di Jakarta terbit nomor pertama sebuah majalah yang sangat menarik dengan judul *Djiwa*, yang khusus mengkaji penyakit jiwa dan pengobatannya. Pada zaman yang sama di Universitas Indonesia dibuka jurusan psikologi, yang secara khusus meminati dampak-dampak dunia modern pada tingkat kesadaran individu. Profesor Fuad Hassan, ketua jurusan itu, pada tahun 1975 menerbitkan sebuah karya berbahasa Inggris yang berjudul *Kita & Kami, An analysis of the basic modes of togetherness*,[477] yang melaporkan keadaan yang cukup menyedihkan. Bertolak dari perbedaan dalam bahasa Melayu-Indonesia antara *kita* dan *kami*, ia menggunakan analisis eksistensialis (dengan banyak mengutip Kierkegaard, Heidegger, dan Jean Wahl) dan mencatat bahwa pengobjektifan individu berdampak memperlemah kesadaran kolektif.[478]

Kesadaran itu sendiri, yang diungkapkan dengan jelas, merupakan kesaksian penting bagi sejarawan. Namun, kita heran melihat Profesor Fuad Hassan, yang kemudian menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, "memindahkan" analisis psikologi Barat — terutama yang berasal dari Amerika — tanpa berusaha menyesuaikannya secara lebih cermat dengan medan Indonesia. Benarkah di Indonesia penggunaan *kami* secara mutlak menggantikan *kita*? Dan apakah benar-benar perlu melipatgandakan "kelompok-kelompok pertemuan" sebagai terapi pencegahan,[479] dalam sebuah negeri yang sebagian besar penduduknya hidup dalam keadaan "kohesi alami"? Di sini pun, erosi sempit, yang terba-tas pada kalangan tertentu dari masyarakat perkotaan, mestinya tidak perlu dikumandangkan sebagai malapetaka.

c) Erosi Berbagai Kebudayaan Daerah

Kecuali mungkin musik, yang disiarkan luas melalui radio,[480] semua yang baru kami kemukakan tentang pembaratan estetika sebenarnya hanya menyangkut segelintir orang kota dan hampir tak menyentuh daerah pedalaman. Kalaupun pusat kebudayaan di Jakarta (TIM) sangat berhasil, pendirian pusat serupa di Bandung gagal, sedangkan yang di Surabaya masih pada taraf rintisan. Itu menunjukkan betapa terbatas dampak gerakan modernisasi di

kota-kota kecil (apalagi desa) di Pasundan dan di Jawa, meskipun tidak berarti bahwa kebudayaan-kebudayaan daerah tetap utuh. Besarnya minat orang asing terhadap "tradisi" dan berkembangnya gejala pariwisata dalam arti luas, telah mencetuskan suatu jenis perkembangan lain, yang prosesnya sama sekali berbeda dengan yang telah kami kaji: berbeda, dan bahkan bertentangan, karena ternyata yang dinilai tinggi bukan lagi "kebaruan", melainkan "keaslian". Proses itu, meskipun tampaknya konservatif karena bertujuan "melestarikan" kebudayaan, sebenarnya menimbulkan akibat-akibat yang lebih berbahaya daripada pembaratan.

Usaha mencari keaslian yang seasli-aslinya itu telah terwujud dalam berbagai bentuk dari waktu ke waktu. Yang kini paling banyak dibicarakan jelas bentuk pariwisata. Telah kita lihat bahwa pariwisata bukan gejala baru,(481) dan sudah ada buku-buku panduan tentang Jawa pada akhir abad ke-18. "Gradually but surely," begitu sebuah teks tahun 1909,(482) "Java's claims to attention are being recognised by the traveller. Fifteen years ago the country was terra incognita to the great body of tourists but since then steamship lines, spreading like a veritable network around the Malay Archipelego have made these beautiful islands fully and easily accessible...." Pada tahun 1908, sebuah biro pariwisata resmi, cikal bakal departemen yang sekarang ada, didirikan oleh seorang yang bernama J.M. Gantvoort, di Ryswyk (sebuah wilayah di Batavia), dan sedikit demi sedikit dibuka cabang-cabang di Semarang, Padang, Yogya, serta di luar negeri: Amsterdam, Port Said, Singapura, Hongkong, Shanghai, Sydney... Semua biro itu diberi tugas menerbitkan artikel-artikel mengenai keindahan Hindia, menyebarluaskan brosur, memudahkan pemerolehan visa, dan mengurusi surat-menyurat dengan kapal-kapal *Peninsula and Oriental*, perusahaan besar Kerajaan Inggris di Asia.

Walaupun demikian, semua itu hampir tidak mengganggu penduduk, karena wisatawan masih sedikit, dan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berpesiar di kapal KPM, dan, manakala turun ke darat, dianggap sebagai pegawai pemerintah yang sedang melakukan kunjungan kerja. Begitu memberanikan diri masuk lebih jauh ke pedalaman pulau-pulau, mereka hampir selalu tergantung pada para *controleur* Belanda, yang sekaligus menyediakan tempat tinggal, mengantar, melindungi dan mengawasi mereka. Cobalah kita baca kembali misalnya *Dance Quest in Celebes*, kisah perjalan di Sulawesi Selatan oleh Claire Holt,(483) maka tampak bahwa kedatangan pengunjung asing sama sekali tidak menimbulkan erosi pada kebudayaan-kebudayaan setempat, tetapi malahan merangsangnya, dan mendorong penduduk di sepanjang jalan untuk mengadakan festival tari tradisional yang benar-benar bermutu. Tentu saja tidak semua wisatawan mempunyai pengetahuan serta gairah seperti Claire Holt, namun semua mempunyai waktu. Mereka menggunakan waktu untuk menyiapkan perjalanan, membaca buku-buku tentang pelosok-pelosok yang akan dikunjungi, menyewa bungalow selama beberapa bulan, dan terkadang bahkan belajar dasar-dasar bahasa Melayu.

Semua itu cepat berubah dengan berkembangnya perjalanan melalui udara.

Orang pertama yang menulis kenangan mengenai suatu pengalaman wisata jenis itu kemungkinan besar adalah kakak beradik Tharaud yang untuk bersenang-senang naik salah satu pesawat pos pertama yang menghubungkan Prancis dengan Indocina. Membaca karya mereka yang luar biasa *Paris-Saïgon dans l'azur* (1932),[484] tampaklah bahwa telah tercetus sebuah cara baru melihat "kelainan" Asia. Sampai saat itu, sejak zaman Marco Polo, orang Eropa harus mengalami sendiri setiap tahap perjalanan panjang ke Timur Jauh. Bahkan pada zaman kapal penumpang, persinggahan di Port-Said, Aden, Colombo, membuat mereka sadar akan adanya berbagai kebudayaan perantara, yaitu kebudayaan Islam dan Hindu. Namun sejak perjalanan ditempuh dengan pesawat, dalam waktu beberapa jam saja mereka diterjunkan, terenggut sama sekali dari kesadaran akan jarak.

Tharaud bersaudara telah meletakkan batu pertama, namun perkembangan penerbangan carter dan wisata massal jelas lama kemudian terjadinya. Di Indonesia, gejala itu hampir-hampir tidak tampak sebelum tahun 60-an,[485] ketika dibangun hotel-hotel mewah pertama yang berkelas "internasional", dengan biaya dana pampasan perang Jepang.[486] Gejala itu baru meluas sekali di bawah pemerintahan Orde Baru, dengan diperpanjangnya landasan pesawat terbang di Bali (sehingga pesawat Boeing dapat mendarat) dan terutama disusunnya rencana promosi pariwisata secara sistematis. Proyek-proyek makin banyak, terutama di Jawa dan Bali, tetapi juga di Sumatra (Danau Toba dan Tanah Batak) dan di Sulawesi (Tana Toraja). Tahun 1974 dinyatakan sebagai "tahun pariwisata" dan di Indonesialah diselenggarakan konferensi PATA, yaitu organisasi untuk pengembangan pariwisata di Asia. Bila ditengok statistik resmi[487] ternyata jumlah "pengunjung" yang masuk ke Indonesia meningkat sekitar tujuh kali dalam waktu sebelas tahun: 26.770 pada tahun 1960 dan 40.856 pada tahun 1962; hanya 19.311 pada tahun 1966 (tahun yang mengerikan...), namun 86.067 pada tahun 1969, 178.781 pada tahun 1971, dan hampir 750.000 pada tahun 1985. Angka-angka itu mecakup juga para usahawan dan pakar, namun jelas bahwa bagian terbesar adalah wisatawan, yang datang berkunjung selama beberapa hari.

Dan di situlah terletak masalah yang sesungguhnya. Peningkatan angka wisatawan mungkin tidak besar pengaruhnya seandainya para turis itu tetap bersikap seperti para pendahulu mereka pada masa sebelum perang. Namun, waktu mereka minim dan karena selalu tergesa-gesa, mereka tidak berusaha menemukan sebuah dunia yang berbeda, melainkan hanya berusaha menemukan, dalam waktu beberapa jam, stereotip-stereotip yang telah dikemukakan dalam brosur-brosur. Sebelumnya mereka sudah mengetahui apa yang mereka cari dan perjalanan mereka "berhasil" jika mereka menemukannya, melihatnya sejenak dan memotretnya. Para manajer perjalanan mengerti benar kebutuhan wisatawan masa kini dan sekadar berusaha mempertahankan kesesuaian antara acara dan kenyataan yang disajikan. Yang penting bagi para wisatawan itu adalah mendapatkan *vignette* untuk ditempelkan di kotak-kotak kosong. Pariwisata sebagaimana adanya beberapa tahun belakangan ini, tampak lebih

mirip semangat kolektor prangko daripada kelanjutan semangat musafir petualang.

Di sini kami akan mengesampingkan aspek ekonomi pariwisata, meskipun sangat penting — dan sering kurang dikaji[488] — dan hanya menelaah pengaruh-pengaruh budaya yang ditimbulkannya. Jelas bahwa di Jawa, sebagaimana halnya di Bali, yang menarik para wisatawan terutama adalah upacara, artinya berbagai ritual pemersatu masyarakat, yang dahulu dikenal di Eropa tetapi kini sudah hilang sebagai akibat atomisasi masyarakat modern. Segi warna-warni, indah, fotogenik, dari berbagai upacara itu tentu saja mempunyai daya tariknya tersendiri, namun barangkali upacara itu tidak akan memperoleh sukses sebesar itu seandainya tidak memungkinkan para wisatawan menjalin kembali secara tidak sadar hubungan mereka dengan masa lalu yang jauh. Dapat disebutkan di sini hasil begitu banyak angket yang dilaksanakan oleh ahli pariwisata di Bali.[489] Di antara 40 wisatawan yang ditanyai pada bulan November 1972 mengenai tujuan kunjungan mereka di pulau itu, 6 menjawab bahwa mereka tertarik oleh reputasi penduduknya yang baik (*"pleasant character of the inhabitants"*), 8 menyatakan datang untuk mengagumi keindahan pemandangan (*"natural beauty"*), namun tidak kurang dari 24 (jadi 60 persen dari sampel, komentar ahli statistik) kontan menyatakan bahwa yang paling penting bagi mereka adalah "kompleks budaya" (*"culture complex"*)...

Namun, wisatawan baru yang terdesak waktu itu tidak mungkin menunggu dengan sabar tanggal penyelenggaraan upacara yang sebenarnya, sesuai dengan tuntutan penanggalan dan kebutuhan masyarakat. Untuk memuaskan harapan mereka, dan memperoleh uang, akhirnya, dan inilah yang gawat, orang melepaskan ritual dari kerangka kosmisnya dan dari mekanisme masyarakat yang mendukungnya, untuk menjadikannya sekadar tontonan yang sama sekali dihilangkan kesakralannya.

Di Jawa, sejak lama tarian tradisional keluar dari kraton, kecuali beberapa, seperti *bedoyo ketawang* di Surakarta,[490] yang masih berhasil melawan sekularisasi. Meskipun demikian tampaknya wisatawan tidak memainkan peran penting di dalam proses itu, yang sejak sebelum Perang Dunia II berlangsung di bawah pengaruh kalangan tertentu di Jawa. Adapun wayang kulit lain lagi ceritanya. Seni ini berkaitan erat dengan ritual-ritual pedesaan untuk kesatuan masyarakat, namun akhir-akhir ini wayang juga tunduk kepada kebutuhan publik yang kekurangan waktu.[491] Maka terlihat beberapa lakon sangat dipersingkat (ritual yang sebenarnya berlangsung sekitar sepuluh jam), disajikan di lingkungan gedung pertunjukan (penonton membeli karcis masuk...), dan bahkan kadang-kadang, meskipun jarang, disajikan dalam bahasa Inggris... Contoh-contoh lain dari ritual yang disajikan secara sembarangan tak jarang dapat kita jumpai di Jakarta. Taman Ismail Marzuki misalnya menyelenggarakan "pertunjukan" kuda kepang atau reog Ponorogo dengan menampilkan rombongan pemain yang dipisahkan dari lingkungannya. Bahkan paguyuban budaya menyelenggarakan tiruan upacara-upacara perkawinan dari berbagai kebudayaan daerah di Nusantara demi konsumsi masyarakat Barat.

Di Bali, Islam hampir-hampir tidak menggoncangkan tatanan kuno yang berasal dari kebudayaan Hindu dan proses pembaratan baru mulai beberapa dasarwarsa yang lalu. Lebih daripada di Jawa, seluruh sistem ritual dan upacara di sana masih mengacu langsung kepada pandangan yang menyeluruh tentang dunia dan masyarakat. Maka keterputusan semakin terasa setiap kali suatu upacara suci, yang dianggap sangat "khas" (*ritual barong* misalnya), sembarangan dilepaskan dari lingkungan masyarakat dan ideologi keagamaan yang sampai saat itu mendukungnya, untuk diintegrasikan ke dalam lingkaran komersial yang sepenuhnya asing. Sebuah pemantauan menarik yang dilaksanakan oleh para antropolog dari Universitas Udayana[492] menunjukkan bahwa orang Bali sangat tak tahan melihat lambang-lambang keagamaan digunakan untuk tujuan yang semata-mata duniawi. Orang-orang yang ditanyai mengeluh terutama karena melihat bangunan-bangunan bata bagian dari pura direproduksi dalam arsitektur hotel, dan hiasan-hiasan agung dari bahan tanaman (*umbul-umbul, penyor, lamak*), yang diperuntukkan bagi upacara khusus, digunakan sembarangan.

Sebagai reaksi, orang Bali telah berupaya untuk membatasi permintaan wisatawan pada beberapa pagelaran tanpa makna, yang distereotipkan, tidak mengandung improvisasi apa pun dan tidak spontan, tetapi dapat diulang-ulang sekehendak hati. *Tari kecak* yang menarik itu adalah contoh baik dari proses tersebut. Meskipun mengacu pada *Rāmāyana*, tarian itu sama sekali tidak tradisional ataupun suci, karena direka pada abad ke-20. Karena tidak mampu menangkap kedalaman sejarah dan makna keagamaannya, orang-orang asing menganggap kecak setara dengan barong, sebagaimana para seniman Jakarta yang telah kami temui[493] menganggap impresionisme dan realisme sosialis sebanding... Bila kita mempergunakan istilah "erosi" mengenai akibat pembaratan di kota-kota besar, tampaknya lebih tepat jika — dengan mengembangkan metafora geologis itu — kita berbicara tentang "lateritisasi" kebudayaan daerah, yang mengeras di permukaan sebagai refleks pertahanan diri.

Namun, sekali lagi, kita harus benar-benar melihat bahwa semua itu merupakan gejala yang sangat terbatas. Biarpun diselenggarakan pada skala besar, pariwisata hanya menyentuh jaringan-jaringan tertentu: kunjungan singkat di Jawa Tengah untuk melihat Candi Borobudur dan Prambanan, ada kalanya sampai ke Jawa Timur untuk melihat Candi Singasari dan Panataran, disusul beberapa hari di Bali, di mana para wisatawan tinggal di bagian selatan, berdekatan dengan tempat-tempat bersejarah di wilayah Denpasar. Atas landasan grafik dan statistik, para ahli pariwisata sering memperdebatkan baik buruknya pariwisata di Bali. Pada umumnya mereka sampai pada kesimpulan yang bernada optimistis: "Setelah dipertimbangkan segala seginya, injeksi dollar tentulah tidak merugikan ekonomi mana pun, dan kesehatan budaya Bali cukup kokoh untuk bertahan". Ada kebenaran dalam sinisme itu. Di bidang sosial, pariwisata tidak menyelesaikan satu pun masalah pokok, tetapi tak kurang dan tak lebih dari industri lain di Indonesia, industri

pariwisata ikut mendorong tumbuhnya sebuah kelas menengah,[494] yang terdiri atas para petugas biro perjalanan, hotel dan jasa angkutan[495] yang dalam jangka menengah menampung dan menyebarluaskan berbagai bentuk pembaratan, kendati pekerjaan mereka justru melestarikan "keaslian"... Dari sudut pandang kebudayaan, telah kita lihat bahwa pengaruh pariwisata lebih berakibat memfosilkan daripada merangsang pertumbuhan, namun tak masuk akal jika tradisi Bali dianggap dulunya tak bisa berubah-ubah, dan tiba-tiba mengalami proses kehancuran sejak beberapa tahun terakhir ini saja. Sebenarnya tradisi tersebut merupakan hasil gelombang mutasi yang jauh lebih besar daripada yang sedang berlangsung, dan pariwisata hanyalah satu segi dari mutasi yang dialaminya sejak awal abad ke-20.

Meskipun demikian, sejalan dengan perubahan makna ritual, yang masih terbatas itu, timbul gejala lain yang lebih mengkhawatirkan karena sudah jauh lebih menyebar, yaitu perubahan sikap terhadap benda-benda budaya. Di dalam masyarakat kuno, baik di Pasundan, di Jawa maupun di Bali, penghargaan terhadap benda budaya tidak didasari keindahan estetisnya atau kekunoannya, seperti halnya di Eropa, tetapi terutama atas dasar kadar kesaktianya. Sebuah keris, yang tampak tidak bernilai estetis, dapat dianggap luar biasa jika konon pernah dimiliki oleh seorang pahlawan, atau menjadi bagian dari perangkat pusaka suatu kerajaan. Kadang-kadang batu kali atau potongan patung pun diyakini berisi kesaktian, dan diperlakukan dengan sangat hormat. Makna hakiki pusaka-pusaka itu berasal dari masa lalu yang terkadang sangat kuno[496] dan tetap bertahan hingga kini.

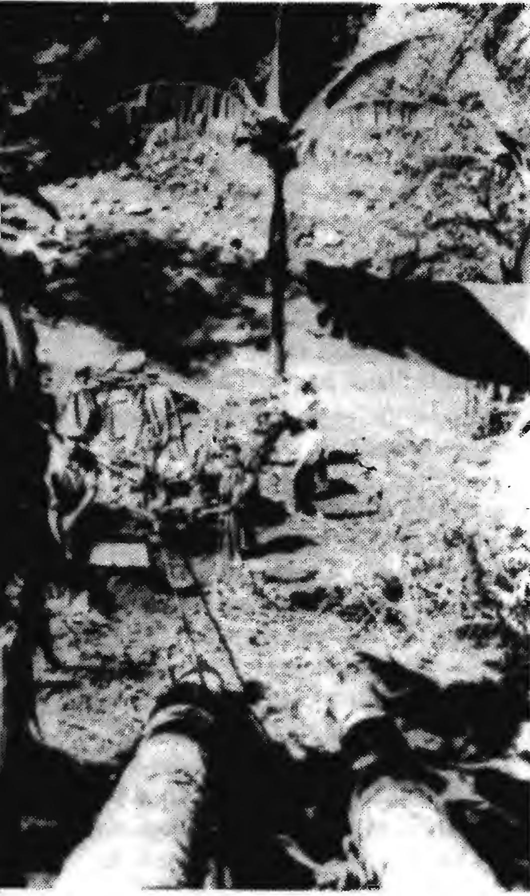
Tentu saja terjadi bahwa beberapa benda itu, di mata orang Eropa pun merupakan adikarya, namun kedua kategori itu tidak selamanya bertumpang tindih. Sebaliknya, sering terjadi bahwa benda-benda yang dianggap tidak berarti sama sekali oleh banyak orang Indonesia, oleh orang Eropa dianggap berharga karena sarat dengan makna historis. Contoh paling baik mungkin keramik Cina, yang terang menimbulkan gairah para kolektor Eropa, padahal di Jawa, di Bali atau di Sulawesi, keramik biru putih zaman Ming, bahkan keramik hijau pucat zaman Sung, dipergunakan sebagai barang pecah belah sehari-hari.[497] Secara umum, arca-arca "berhala" dari zaman Hindu-Jawa sama sekali tidak menarik minat masyarakat yang telah diislamkan, sedangkan bangunan-bangunan VOC tampak seperti tidak bernilai bagi para pejabat negara Indonesia merdeka, dan kadang-kadang mereka bahkan memerintahkan untuk menghancurkannya...

Karena tidak mengenal lagi pengertian pusaka, orang Eropa, terutama sejak awal abad ke-19, memasukkan konsepsi mereka sendiri mengenai benda budaya, atas dasar pertimbangan usia, ditambah kriteria kehalusan. Maka orang Belanda mengirimkan koleksi arca Indonesia yang pertama ke Eropa, dan pada saat yang sama memperkenalkan pengertian museum di Hindia. Sejak abad ke-17, kapak perunggu dari zaman protosejarah dipajang di Ruang Benda Langka (*Rariteitkamer*) di Museum Rumphius di Ambon;[498] dan pada

tahun 1733 Coyett telah memboyong beberapa arca dari Jawa Tengah yang dipajangnya di kediamannya di Batavia.[499] Namun yang terpenting adalah usaha Bataviaasch Genootschap, yang didirikan pada tahun 1778, dan segera mulai mengumpulkan koleksi arkeologis, mata uang dan naskah. Setelah diperkaya[500] selama abad ke-19 dan ke-20, dan ditambah dengan ruang etnografi, berbagai koleksi itu kini merupakan khazanah Museum Nasional Jakarta, museum yang terkaya di seluruh Asia Tenggara. Pada tahun 1901, dibentuk sebuah Dinas Arkeologi yang menangani kajian dan pemugaran candi-candi di Jawa,[501] dan memupuk minat akan arca-arca dan benda perunggu dari zaman dahulu kala. Akhirnya, setelah Perang Dunia I, gerakan permuseuman dimulai kembali secara sistematis, dan dalam beberapa tahun dapat disaksikan berdirinya serangkaian museum daerah di berbagai propinsi: Sonobudoyo di Yogya, Radyopustoko di Surakarta, Museum Denpasar di Bali, Museum Kota Raja, Pematang Siantar, Bukittinggi, dan Palembang di Sumatra, museum Makassar di Sulawesi Selatan, dsb.

Dengan mengikuti prosedur penataan kronologis dan estetik pengetahuan Barat, lembaga-lembaga jenis baru itu sebenarnya berjalan bertentangan dengan sikap-sikap kuno. Lembaga pelestari "tak bernama" itu, yang menyimpan benda-benda tanpa pemilik dan memamerkannya ke mata sembarang orang, hanya memuaskan kelompok kecil yang tersentuh oleh gagasan-gagasan baru. Raden Saleh, sebagai anggota Bataviaasch Genootschap, menyerahkan beberapa naskah lontar yang berharga kepada perpustakaannya, dan pada tahun 1865 ia sendiri melakukan penelitian paleontologis di Jawa Tengah.[502] Dapat disebutkan juga, pada awal abad ke-20, nama R.A.A. Kromodjojo Adinegoro, bupati Mojokerto, yang sebagai pribadi meminati penggalian situs kerajaan Mojopahit dan menyumbang penataan sebuah museum kecil di kotanya.[503] Akan tetapi yang demikian itu jarang terjadi, dan baru sesudah Kemerdekaan dapat disaksikan munculnya satu generasi arkeolog yang sebenarnya dan mampu mengambil alih penelitian barang-barang kuno, serta siap menerapkan pandangan historis yang diwarisi dari orang Eropa. Itu pun hanya satu kelompok ahli yang sangat kecil, yang harus berjuang keras untuk membuat orang setempat menghormati peninggalan kuno, dan memperkenalkan kepada aparat kementrian konsep "warisan budaya bangsa", yang baru pula.[504]

Museum-museum harus menunggu lama — hampir tiga puluh tahun — sebelum dikelola oleh para pejabat negara Indonesia merdeka. Museum Pusat di Jakarta baru memperoleh anggaran yang pantas setelah tahun 1970; sedangkan museum-museum daerah dalam waktu singkat semakin kosong, karena benda-benda yang dipamerkan begitu saja lari kembali ke dalam koleksi-koleksi swasta, padahal dulunya justru diambil dari koleksi tersebut oleh pejabat-pejabat Belanda yang ulet. Sistem museum yang tak sesuai itu, dengan benda-bendanya yang kurang menarik karena tak terkait dengan seseorang, segera ditinggalkan, dan sistem koleksi pribadi pun muncul kembali. Presiden Soekarno memberikan teladan, tidak hanya dengan mengumpulkan



22. Para pegawai Dinas Purbakala Indonesia sedang mengangkat sebuah batu besar yang berisi satu dari lima prasasti Raja Purnawarman dari dasar sungai Ci Aruteun (Jawa Barat).



23. Batu yang dibelit rantai dikerek dengan bantuan batang kelapa. Batu itu kemudian dipamerkan di rumah kecil di tepi jalan yang mengikuti alur sungai.

sejumlah besar lukisan modern, tetapi juga seperangkat benda kuno. Kenyataan bahwa dua puluh tahun setelah Presiden Soekarno disingkirkan koleksi itu tetap tetutup untuk umum, menopang gagasan bahwa konsep pusaka masih mempengaruhi pemikiran saat ini. Dengan mengikuti teladan Soekarno, beberapa tokoh penting, khususnya Adam Malik, berusaha menghimpun koleksi besar keramik Cina, buku kuno atau perunggu Hindu-Jawa, dengan bantuan berbagai calo.

Walaupun demikian, mereka juga harus memperhitungkan saingan orang asing, yang bukan selalu wisatawan naif. Penutupan negeri Cina telah mendorong pemburuan barang seni Timur Jauh beralih ke Laut Selatan, dan beberapa pialang mulai bekerja sama dengan pedagang besar barang antik di Bangkok, London, dan New York. Mereka dapat menawarkan harga tinggi kepada para perantara Indonesia, yang kebanyakan berasal dari Minangkabau, dan jaringannya sekarang makin meluas, hingga mencapai Kepulauan Maluku. Maraknya pasaran barang antik, yang sangat terasa sejak tahun 1970, telah menimbulkan tiga gejala turunan yang jelas sangat mempengaruhi keseimbangan budaya Indonesia.

Pertama, kita menyaksikan — ini jelas yang paling tidak berbahaya — kebangkitan kembali industri barang antik tiruan: tiruan *terra-cotta* Mojopahit (dibuat di Trowulan sendiri...), tiruan arca perunggu Hindu-Jawa, dan bahkan tiruan keramik Cina (diproduksi di beberapa tungku di Bandung...). Kedua, kita melihat makin banyak penggalian liar yang membawa celaka, justru di Mojopahit sendiri (di tempat ini para petani mencari perhiasan emas antik dengan cara mendulang), dan terutama di Sulawesi Selatan di mana terdapat makam-makam abad ke-15 dan ke-16 yang berisi keramik Cina dan Siam yang sangat dicari orang.[505] Terakhir, dapat disaksikan — dan inilah proses yang tak tertanggulangi — penyelundupan barang antik yang tak terhitung jumlahnya ke luar negeri. Berbeda dengan yang terjadi di masa lalu, kebanyakan barang itu tidak pernah masuk koleksi umum di Barat, tetapi sebagai barang gelap yang tidak tercatat asal usulnya, terkubur dalam kegelapan koleksi anonim.

Jika di antara semua pengaruh dampak Barat harus ditunjuk yang terburuk, pastilah yang terakhir ini yang harus dituding, karena secara mutlak merusak rekonstruksi masa lalu bangsa Indonesia.

BAB V

PERALIHAN BUDAYA ATAU PENOLAKAN?

Sampai sejauh ini, gejala pembaratan tampak relatif baru dan secara geografis terbatas, namun dampaknya sangat berarti terutama di kalangan elite yang dekat dengan kekuasaan dan bertanggung jawab atas pengambilan berbagai keputusan. Pembaratan sering hanya berupa peminzaman di permukaan saja, tetapi ada kalanya juga sungguh-ungguh menimbulkan peralihan budaya. Akhirnya timbul sebuah pertanyaan: bagaimana proses-proses itu dihayati? Bagaimana proses-proses itu dirasakan dan dimiliki oleh keseluruhan masyarakat Jawa? Ataukah menimbulkan kegelisahan, reaksi kritis, pukulan balik?

Cara pertama untuk mendekati masalah itu adalah dengan mencari dalam kesenian dan kesusastraan setempat bagaimana penggambaran "orang putih", atau *londo* seperti yang sering dikatakan di Jawa (kependekan dari *Welanda*). Data berupa gambar sungguh sangat sedikit dan kebanyakan masih baru. Gambar-gambar itu terutama terdapat di Bali, pada *relief* sebuah candi yang terletak di bagian utara pulau itu[506] atau beberapa patung yang disimpan di museum Denpasar.[507] Di Jawa, gambar itu sangat jarang, hanya ditemukan beberapa tokoh karikatural dalam wayang golek atau wayang klitik, yang menggambarkan orang Eropa berperut buncit, berhidung mancung dan bertopi lebar. Tokoh-tokoh itu agak mengingatkan kita, dengan selang beberapa abad, pada *fidalgos* Portugis pertama yang datang di Jepang, yang gambarnya terdapat di sebuah *namban byobu* (penyekat ruangan) dari abad XVI.[508] Perlu disebutkan juga hiasan batik tertentu, yang disebut *batik Kompeni* yang menggambarkan serdadu "Kompeni" sedang berbaris dengan pedang terhunus di belakang meriam... Bagaimanapun, semua itu merupakan data yang kurang berarti.

Sebaliknya, dalam kesusasteraan tersedia bahan yang lebih kaya, namun di sini pun tidak ada fakta kuno. Sejarahwan M.C. Ricklefs, yang mengenal dengan baik korpus berupa babad Jawa mencatat bahwa orang Belanda sangat sering dianggap sebagai punakawan dalam wayang, yaitu tokoh jenaka dan karikatural yang tampil sebagai pembantu para Pandawa dan tugasnya mengurangi ketegangan suasana dengan kelakar mereka.[509] Keistimewaan badut-badut itu menarik perhatian karena perilakunya yang aneh. Dalam masyarakat yang setiap gerak dan tuturnya diatur oleh etiket ketat, badut-badut

selalu mengejutkan terutama karena bicaranya yang terus terang dan tidak selalu menggunakan tingkat-tingkat bahasa sebagaimana mestinya. Wajarlah jika para utusan Belanda itu disamakan dengan punakawan, karena pakaian dan perilaku mereka dapat mengejutkan orang Jawa asli. Di antara ciri-ciri lebih khas yang tercatat dalam babad, perlu dikemukakan kecenderungan *londo-londo* itu untuk banyak minum serta kebiasaan mereka "berbahasa Melayu". Dalam *Babad Kraton,* ketika dewa Narada — tanpa menampakkan diri — berbicara kepada Dewi Sinta dalam bahasa Melayu, sang dewi terheran-heran dan bertanya: "Siapa gerangan yang berbicara begitu kepadaku, seperti orang Belanda?"[510] Bagi orang Jawa abad ke-18 bahasa Melayu masih merupakan bahasa "bangsa barbar" pinggiran.

Sebuah teks yang sangat menarik adalah *Serat Sakondar,* mungkin ditulis pada awal abad ke-19. Isinya merupakan upaya mengintegrasikan orang Eropa ke dalam pandangan dunia orang Jawa dan menjelaskan kehadiran mereka di Batavia. Jangkung — artinya *Jan Coen,* gubernur Belanda yang pertama — di sini muncul sebagai putera Sukmul, keponakan raja Spanyol, dan seorang puteri Sunda, keturunan raja Pajajaran. Melalui hubungan kekerabatan antara mereka dan raja Pasundan dahulu kala, para "keturunan" si Jangkung, artinya gubernur Batavia, seolah-olah diberi keabsahan. Lagi pula, sebagaimana halnya semua raja Mataram sendiri, mereka turut serta melindungi Ratu Kidul, yang menguasai dunia halus pada umumnya dan Jawa Barat khususnya (*Priangan* sebenarnya mempunyai arti harfiah "negeri para dewa" atau *yang*). Dari segi cerita rincinya, *Serat Sakondar* cukup rumit;[511] dan kisahnya berkaitan dengan Islam. Tokoh Sakondar — atau Sekender, atau Kasender — yang namanya dijadikan nama kisah itu (di dalamnya ia muncul sebagai saudara lelaki Sukmul...) mengingatkan kita pada Iskandar dalam *Hikayat Iskandar* berbahasa Melayu, yang sangat terkenal di seluruh Nusantara sebagai pendekar Islam.[512] Cukup kita catat di sini tempat yang diberikan kepada bangsa Eropa. Mereka dianggap sebagai jin Priangan dan diharapkan bahwa mereka dapat menghormati persetujuan hakiki yang mempersatukan dinasti Mataram dengan Ratu Kidul yang berkuasa itu.

Kita juga harus menengok kesusastraan Melayu untuk melihat bagaimana citra orang Barat tercermin di dalamnya. Di sini kami terbantu oleh disertasi yang sudah tua karya A. van der Linden, yang menyusun secara rinci semua teks yang menarik dari sudut pandang ini.[513] Data yang dikumpulkannya pada umumnya relatif baru dan tidak sebanyak yang diperkirakan. Penulis disertasi itu, dalam kata pengantarnya, menyatakan keheranan dan mempertanyakan[514] "mengapa dalam kesusastraan Melayu sedikit sekali perhatikan yang diberikan kepada orang-orang yang telah memainkan peran yang begitu besar dalam sejarah mereka". Dengan pahit ia menambahkan: "Akhirnya, kita mendapat kesan bahwa persinggungan dengan orang Eropa tidak sebanyak, dan terutama tidak sesering, yang digambarkan oleh sumber-sumber Barat." Pemikiran itu — yang menimbulkan kesan mempermasalahkan kembali pandangan "Eropa sentris" yang dominan pada masa itu — layak digarisbawahi di sini.

A. van der Linden mengawali tulisannya dengan menyebutkan dua puluhan teks dari masa sebelum tahun 1800, yang karena satu dan lain hal menyinggung kehadiran "orang putih", tanpa membedakan secara jelas negeri asal mereka. Agaknya teks tertua adalah *Sejarah Melayu* yang terkenal itu (sekitar 1612), yang terutama mengisahkan perebutan Malaka oleh orang Portugis di bawah pimpinan d'Albuquerque. Kebanyakan daerah yang bersangkutan adalah kesultanan-kesultanan di Semenanjung Malaka atau di Sumatra, dan yang disinggung secara singkat hanyalah peperangan dan kedutaan-kedutaannya. Dua buah teks layak diperhatikan secara lebih cermat: *Syair Perang Mengkasar*[515] yang dikarang pada sekitar tahun 1670 oleh Enci' Amin, seorang saksi mata perlawanan Sultan Hasanuddin terhadap armada Speelman, dan *Syair Kompeni Welanda Berperang dengan Cina,*[516] yang ditulis sekitar pertengahan abad ke-18 dan mengisahkan peperangan di Jawa yang menyusul pembantaian orang Cina tahun 1740, dengan cukup banyak perubahan. Kalau syair pertama jelas-jelas anti-Belanda dan hampir-hampir hitam-putih dan memandang musuh sebagai "iblis dan kafir" (*Welanda iblis, Welanda kafir...*), sebaliknya syair kedua bersikap baik terhadap VOC, memihak Gubernur Van Imhoff (di sini dinamakan Emop), dan melawan pemberontak Cina yang jahat.

Pada abad ke-19 orang Eropa makin banyak di Nusantara, maka wajarlah kalau tempat yang diberikan kepada mereka dalam teks-teks susastra pun agak lebih besar. Meskipun demikian, pada paro pertama abad itu, hanya sedikit teks yang menceritakan kehadiran mereka di Jawa. Selain *Syair Perang Betawi,*[517] yang mengisahkan pendaratan pasukan Inggris pada tahun 1811 dan kemenangan mereka melawan pasukan Prancis-Belanda di bawah pimpinan Gubernur Janssens, hampir-hampir tidak ada karya yang dapat disebutkan mengenai zaman itu kecuali *Hikayat Mareskalek* yang ditulis sekitar tahun 1813–1815 oleh seorang penulis yang berasal dari Arab, Syekh Abdullah bin Muhammad Abu Bakar. Apalagi hikayat itu merupakan dokumen yang cukup penting sebagai saksi adanya semangat yang terang-terangan memusuhi bangsa Eropa. "Marsekal" yang dimaksud di situ tidak lain adalah Daendels,[518] dan Syekh Abdullah, yang menulis pada masa pendudukan Inggris, kemungkinan besar merasa lebih bebas untuk melukiskannya dengan ciri-ciri yang buruk dan bahkan jelas-jelas karikatural. Melalui penggambaran tokoh konyol itu, yang dipermasalahkan adalah kehadiran kaum kafir pada umumnya.

Daendels pertama-tama ditampilkan sebagai sangat licik, dan memiliki banyak pengetahuan serta keberanian (*sangat akalnya dan banyak ilmu dan gagah berani*), tetapi juga sebagai sangat otoriter dan amat sangat kurang ajar. Ia menuntut berbagai macam sumbangan wajib untuk membangun Jalan Raya (Anyer-Panarukan) dan ia pun sangat marah setiap kali tidak memperoleh apa yang diinginkannya. Ia memperolok golongan priyayi dan tidak ragu-ragu mengangkat seorang petani jelata menjadi pangeran. Kepada seorang pangeran Cirebon yang berusaha menentangnya, ia melontarkan kata-kata yang sangat kasar: "lu ini telalu bodoh, gua mau ajar sama lu... Lu orang Cirebon makan

udang trasi, mengapa mengajar gua orang yang makan daging dan minyak sapi?"[519] Lebih dari itu, Syekh Abdullah mempermasalahkan keseluruhan "Kompeni". Kompeni menguntungkan orang Cina dengan menyerahkan kepada mereka tanah-tanah di Jawa Timur, dan dengan berbagai muslihat menyerobot semua keuntungan pedagang asing.[520] Pedagang asing sebenarnya merupakan budak Kompeni, hanya saja Kompeni tidak membayar sedikit pun untuk membeli mereka dan tidak perlu memberi mereka makan[521]; dan dapat dikatakan bahwa tanpa pisau, Kompeni dapat menyembelih semua orang kecil ("hingga tersembelih segala orang kecil dengan tiada pisau").

Meskipun angkuh, Marsekal itu ternyata percaya juga pada kesaktian para wali Jawa. Telah kita lihat dalam *Serat Sakondar*, bahwa J.P. Coen masuk dalam "kekerabatan" Ratu Kidul; dan kali ini kita lihat Daendels berziarah ke makam-makam para wali pelindung, dan bahkan bertemu dengan mereka di dalam mimpi.[522] Adalah Sunan Kali Jaga, yang terkemuka di antara para wali, yang pada suatu malam meramalkan kejatuhannya: "He! Marsekal, setinggi-tinggi burung terbang, hinggap juga ia akhirnya, dan begitu matahari mencapai puncak, ia mulai turun..." Maka Daendels mulai berpikir untuk bersiap-siap berangkat dan merencanakan untuk memboyong separo harta Kompeni yang jumlahnya mencapai sepuluh juta (*rixdale*). Namun, pembangkangan dan keteledoran begitu merajalela sehingga ia tidak berhasil membawa satu peser pun. Syekh Abdullah merangkum situasi kolonial itu dengan kalimat yang hebat sekali: "Pesuruh mengelabui sekretaris, yang mengelabui "petor" (dari bahasa Portugis *feitor*), yang juga mengelabui 'idelir' (dari bahasa Belanda *edele Heer* yang berarti 'Tuan besar'), yang mengelabui jenderal, yang mengelabui majikannya, yaitu Sang Raja... Akhirnya, Marsekal pergi sebagaimana ia telah datang, hanya berbekal celana yang menempel di badan...."[523]

Sikap kritis dan seenaknya dari *Hikayat Mareskalek* itu (kurang dari sepuluh tahun setelah *Serat Sakondar*) adalah luar biasa untuk zaman itu. Tanpa membatasi dirinya pada pengamatan tingkah laku aneh orang Eropa, pengarangnya melakukan semacam analisis atas tatanan politik dan ekonomi mereka. Tanpa mencoba lagi untuk merangkumnya ke dalam sebuah pandangan dunia yang terlalu sederhana, ia berusaha merinci sifat-sifat buruk dan sifat-sifat baik mereka, titik-titik lemah dan titik-titik kuat mereka. Dengan memahami kehadiran mereka di Nusantara sebagai suatu gejala alami, yang pasti mengalami peningkatan dan penurunan, ia secara implisit menyatakan bahwa supremasi mereka akan ada akhirnya dan dengan demikian meramalkan timbulnya kesadaran nasionalisme abad ke-20.

Kelak dalam pandangan orang Indonesia tentang orang putih, akan tetap terselip sedikit tingkah *norak* para punakawan, dan sikap kasar pada "para raja seberang" itu, yang di dalam wayang juga merupakan antitesis dari kehalusan Jawa yang ideal. Memang diakui bahwa orang Barat "pintar", namun pada umumnya mereka juga dianggap "kasar", suatu istilah yang mencakup sebagian besar pengertian "barbar" dalam bahasa Yunani. Kata kasar

juga berkonotasi tidak memiliki kesopanan dan perasaan halus, di samping semacam ketidakmampuan menyesuaikan diri. Orang Barat mengejutkan dan mengganggu karena selalu ngotot untuk bergerak cepat dan langsung, dalam suatu masyarakat di mana segala sesuatu berlangsung secara samar, perlahan-lahan dan tidak langsung. Mereka mengejutkan dan mengganggu karena tidak cepat menemukan dan menerima kebajikan yang ada dalam sistem budaya lain, karena keterikatan mereka pada nilai-nilai warisan yang dikira universal dan mutlak benar.

Akibat dari sikap monolitis mereka, orang kulit putih tetap dianggap "aneh" dan "asing" di bumi tempat berbagai kebudayaan lain pada umumnya melebur. Hal itu perlu digarisbawahi. Kebudayaan India dan Islam telah merasuk dalam inti kebudayaan-kebudayaan Nusantara, sedangkan kebudayaan Barat masih dirasakan sebagai hasil impor yang perlu diperdebatkan. Kontras itu sangat mencolok manakala kita ingat negeri Filipina misalnya, yang kini begitu dalam dipengaruhi oleh dampak Barat.

a) Perpaduan yang Mustahil

Sejak lama berkembang suatu konsep utama ideologi kolonial, yakni gagasan bahwa dengan mencontoh orang Eropa, "orang pribumi" akhirnya pada suatu hari kelak akan menyerupai mereka dan "berasimilasi" dengan mereka. Baru sesudah krisis besar ekonomi tahun 1930-an, gagasan itu mulai melemah dan beberapa pengamat menggarisbawahi kemustahilannya. Sekitar tahun 1935, ahli ekonomi J.H. Boeke mengemukakan "teori dualisme"-nya dan pada tahun 1939, F.S. Furnivall menyebarluaskan konsep *"plural economy"*. Menurut kedua tafsiran baru itu, sebaiknya diakui bahwa di alam tropis tidak akan pernah terjadi pembauran masyarakat Eropa dan pribumi; pengembangan dapat saja dirancang untuk masyarakat masing-masing, namun hendaknya direncanakan pada tingkat yang jelas berbeda, karena mustahil akan ada "kesejahteraan a la Barat bagi massa Timur": *geen westerse welvaart voor de oosterse massa's*....[524] Impian generasi demi generasi dengan demikian dipertanyakan kembali; padahal, sejak abad ke-16, di samping kedua dunia itu, terbentuk berbagai kelompok sosial yang dengan sungguh-sungguh mengidamkan peleburan itu.

Perlu diingat terlebih dahulu sebuah kelompok kecil yang kurang dikenal, yang dinamakan "kaum murtad". Pada masa kini mustahil diperkirakan, bahkan secara kasar sekalipun, jumlah orang Eropa yang setelah ditangkap atau karena kecewa (mengalami ketidakadilan, bahkan hukuman), berpindah ke kubu lawan dan menganut agama Islam. Banyak di antaranya yang kawin dengan wanita pribumi dan memberi bantuan kepada masyarakat yang telah menerimanya. Di Jawa, kami tahu bahwa sejak abad ke-17 beberapa orang tahanan Belanda menetap di istana Mataram dan memperkenalkan

teknik-teknik kemiliteran, serta cara berpikir orang Eropa pada umumnya, kepada orang Jawa.[525]

Mengenai kasus Henrik Lucaszoon Cardeel, kelahiran Steenwijk di Negeri Belanda, kita mendapat informasi agak banyak karena setelah diislamkan di Banten — ketika mengabdi kepada Sultan Ageng — dia diampuni VOC dan menghabiskan sisa hidupnya di Batavia; ia meninggal pada tahun 1711. Kita tidak mengetahui alasan yang mendorong Cardeel untuk meninggalkan rekan sebangsanya dan menjadi Muslim. Namanya disebut untuk pertama kalinya pada bulan Maret 1675, dalam laporan Caeff, wakil VOC di Banten.[526] Perlu dicatat bahwa Cardeel, yang berprofesi sebagai tukang batu, datang menawarkan jasanya ketika kebakaran baru saja menimpa istana Sultan. Perlu dicatat bahwa pada tahun 1680, Caeff juga melaporkan tentang "tiga orang Nasrani yang disunat" yang berlindung di Banten. Cardeel memugar berbagai bangunan dan mendirikan bangunan kecil yang sampai sekarang masih berdiri di samping Mesjid Agung Banten.[527] Ia mendapat anugerah dari Sultan Ageng, yang memberinya gelar Pangeran Wiraguna. Setelah kota itu direbut Belanda pada tahun 1682, ia diberi tahu bahwa VOC akan memperlakukannya secara baik, namun ia memilih tetap hidup di Banten, mengabdi kepada raja yang baru, Sultan Haji. Ia mengawini salah satu mantan istri Sultan Ageng dan tetap bertugas sebagai penilik pekerjaan besar (*opsigter over de werkwn en het arbeijtsvolck*). Hal kecil yang menarik: dia yang tidak pernah dapat membaca huruf Latin, kini mulai belajar aksara Jawa...

Setelah Sultan Haji wafat (1687), tanpa diketahui alasan yang sebenarnya, ia menganggap lebih baik meninggalkan Banten. Ia merencanakan untuk pulang ke Negeri Belanda dan meminta izin untuk naik kapal. Tidak diketahui apakah ia pernah kembali ke negerinya, tetapi pada tahun 1695, ia diketahui menetap di Batavia sebagai penduduk biasa (*burger*) dan kembali menjadi Nasrani. Ia menjadi kepala wilayah (*wijkmeester Blok M*) dan mengusahakan sebuah hutan kecil miliknya di pinggiran kota.[528] Ia bergabung dengan seorang juru bedah, bernama Philip Gijger, untuk membangun sebuah kincir air dan sebuah penggergajian di dekat sungai besar, dan ia membuat peti yang digunakan untuk mengekspor gula tebu. Pada tahun 1699, pemerintah kotapraja menugasinya untuk memperbaiki beberapa saluran air yang rusak ketika terjadi gempa bumi, dan untuk pekerjaan itu ia memperoleh 150 ringgit (*rixdale*). Sejak tahun 1706, ia berhenti membuat peti dan mulai memproduksi arang serta menjualnya kepada pabrik senjata VOC, yang sangat membutuhkannya untuk membuat mesiu. Karena istri Jawanya tetap di Banten — atau pulang ke sana — ia kawin lagi dengan Anna Stratingh, tetapi tidak mempunyai anak. Merasa ajalnya semakin dekat, ia mengangkat anak seorang pemuda Indo bernama Lucas, anak temannya, Hodenpijl, dan membebaskan ibunya, Magdalena, dari status sebagai budak. Dalam surat wasiatnya, ia mewariskan kepada Lucas tiga perempat kekayaannya, dan menyisakan seperempatnya untuk "saudara-saudara perempuannya di Steenwijk"... Membaca riwayat itu, kita dapat menyesalkan tidak diketahuinya petualangan "orang-

orang murtad" yang lain. Sesungguhnya peran mereka tetap tidak menonjol tetapi juga tidak dapat diremehkan begitu saja.

Di perbatasan antara kedua kebudayaan, sejak abad ke-17, terdapat kelompok *Toepassen* dan *Mardijkers*. Kedua kelompok itu merupakan warisan dari kosmopolitisme bangsa Portugis.

Kelompok *Toepassen* terutama terdapat di Timor dan beberapa pulau di belahan Indonesia Timur, Solor dan Flores, sering disebut sebagai "orang Portugis hitam" (*Swarte Portugeezen*). Sejak abad ke-17, julukan mereka itu menjadi bahan penafsiran etimologis yang paling tidak masuk akal,[529] namun kemungkinan besar nama itu berasal dari perubahan kata Dravida *tupassī* yang berarti "(pandai berbicara) dua bahasa" atau "juru bahasa". Riwayat mereka sesungguhnya terjadi jauh dari Jawa, tetapi kami mengemukakannya di sini karena menggambarkan suatu kasus peleburan yang berhasil, yang "seraca teoretis" mungkin dapat terjadi di tempat lain di Kepulauan Indonesia. Kaum *Toepassen* adalah hasil perkawinan campuran, dan sangat dipengaruhi oleh Barat, setidaknya dari segi kelakuan, agama dan nama pribadi yang mereka sandang. Kelompok itu merupakan elite lokal yang sangat mendambakan kekuasaan politik. Itulah yang terjadi sekitar akhir abad ke-17, ketika kekuasaan Lisbonne yang jauh mulai melemah. Karena itu, kita menyaksikan dua keluarga *Toepassen* — Hornay dan Da Costa — memperebut-kan hegemoni atas pantai utara Timor.[530] Keturunan jauh dari kedua keluarga besar Indo itu terdapat di antara pihak-pihak yang bertentangan dalam suatu konflik terakhir di Timor Timur pada abad ke-18.

Istilah *Mardijker*, dari kata Sanskerta *maharddhika*, yang secara harfiah berarti "bebas dari perbudakan", di Batavia dan Maluku digunakan untuk menunjuk sekelompok masyarakat yang secara etnis sangat beragam, yang dibentuk sekaligus oleh keturunan bekas budak yang berasal dari Angola atau India dan keturunan dari perkawinan campuran Portugis dan orang Eropa lainnya sepanjang abad ke-16. Orang Belanda cepat sekali menangkap keuntungan dari kelompok perantara ini, yang meskipun melanjutkan kehadiran Portugis tetapi cukup terlibat dalam kebudayaan lokal, sehingga mampu memberikan jasa-jasa yang berharga. Secara yuridis, para *Mardijkers* disamakan dengan *Burgers*, artinya "penduduk kota", dan banyak di antaranya yang bekerja sebagai klerk dan sekretaris di pemerintahan hingga pertengahan abad ke-19. Berbeda dengan para *Toepassen* di Timor, yang berhasil memegang kekuasaan, para *Mardijkers* di Batavia masih berada pada posisi pegawai bawahan, yang diterima namun direndahkan, dan selalu ditekan oleh kelompok kecil orang "yang berdarah murni" Eropa.[531]

Terakhir, inilah kelompok terpenting untuk uraian ini, yakni golongan campuran yang terbentuk sejak kedatangan orang Belanda. Secara berturut-turut mereka disebut *Mistiezen* (pada abad ke-17 dan ke-18), kemudian *Kleurlingen* (pada abad ke-19), kemudian yang lebih mutakhir, *Indo-Europeanen*, atau hanya *Indos* (sejak awal abad ke-20). Sumber-sumber resmi cenderung menganggap mereka sebagai salah satu di antara "minoritas" yang banyak

jumlahnya yang harus diurus oleh pemerintah. Akan tetapi yang terbaik di antara mereka menganggap diri berhasil mencapai peleburan yang ideal dan memelopori jalan keluar yang paling diharapkan untuk masa depan Hindia. Dari sudut pandang itulah harus diletakkan "persekongkolan" Pieter Erberveld, seorang Indo yang mencoba menggulingkan kekuasaan VOC pada tahun 1721–1722,[532] dan kemudian, gerakan Mei 1848 di Batavia ketika 600 orang yang sebagian besar Indo membentuk "majelis rakyat" dan menandatangani sebuah petisi yang ditujukan kepada Raja, setelah mendengar berita mengenai revolusi dari Eropa... Keadaan dirasakan sangat gawat oleh Gubernur J.J. Rochussen. Dalam sebuah laporan rahasia ia membeberkan peran para *Kleurlingen*, yang telah bergerak dengan menggunakan kekerasan, "karena benci kepada bangsa Eropa" dan "tidak takut rugi karena justru beruntung bila terjadi pertentangan kekuasaan".[533]

Sepanjang paro kedua abad ke-19, kondisi kelompok itu tampak mengalami perkembangan. Kedatangan wanita Eropa secara besar-besaran, sebagaimana telah kita lihat, mengakibatkan berkurangnya simpati terhadap kawin campur, tetapi keprihatinan pemerintah kolonial, yang terdorong oleh sikap hati-hati serta kebutuhan terhadap mereka, memungkinkan kaum Indo lebih banyak memanfaatkan pendidikan Eropa. Sebuah undang-undang tahun 1892, yang berdasarkan *jus sanguinis*, memberikan kewarganegaraan Belanda kepada semua orang yang hidup "secara Belanda", meskipun sebagian besar di antara mereka belum pernah melihat Negeri Belanda. Pada abad ke-20, perkawinan campuran kembali dihargai dan A. van Marle dapat menghitung[534] bahwa pada tahun 1925, sedikit lebih dari seperempat perkawinan resmi di Hindia adalah perkawinan campuran — mungkin jumlah itu merupakan maksimum mutlak. Peraturan lama VOC, yang melarang orang Eropa kawin dengan wanita "non-Nasrani" (jadi menuntut agar semua istri pribumi dikristenkan terlebih dahulu), sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan orang sejak pertengahan abad ke-19.[535] Bahkan terlihat, pada abad ke-20, beberapa kasus perkawinan antara laki-laki Indonesia dan wanita Eropa.[536] Tentu saja sangat sulit menghitung jumlah warga kelompok yang selalu berubah itu; konturnya tidak jelas, secara hukum tidak ada, dan sering berkeinginan meleburkan diri ke dalam masyarakat Eropa. P.W. van der Veur, yang telah mengkajinya secara cermat, memperkirakan dengan hati-hati[537] bahwa jumlah mereka kira-kira mencapai 150.000 pada masa menjelang Kemerdekaan.

Pada tataran kebudayaan, banyak Indo yang memainkan peran penting. Ada yang dengan mantap lebih suka berkiprah mengikuti garis tradisi Eropa; ada pula yang berusaha menciptakan suatu gaya tersendiri, di antara kedua kebudayaan, misalnya dengan menulis tanpa rasa rendah diri dalam bahasa campuran yang kaya dengan ungkapan Melayu, bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Panjanglah deretan cendekiawan, pengarang, dan seniman yang seharusnya disebutkan di sini.[538] Pertama-tama, perlu disebutkan dua filolog besar yang telah berhasil memberikan sumbangan kepada leksikografi dan tata bahasa dengan memanfaatkan mereka sebagai "perantara": Carel

Frederik Winter (1799–1859), pelopor sejati dalam studi Jawa,[539] dan Hermanus Neubronner van der Tuuk (1824–1894) yang kajiannya tentang bahasa Kawi, Bali, dan Batak sampai sekarang merupakan pegangan.[540] Roman Belanda terbaik yang mengambil Hindia sebagai latar, sebenarnya banyak yang ditulis oleh penulis Indo, yang sangat peka terhadap "sifat ganda" pada umumnya. Perlu disebutkan Louis Couperus, penulis *Kekuatan Gaib*, E.F.E. Douwes Dekker, penulis *Buku Siman Si Orang Jawa*, Hans van de Wall penulis *Kaum Miskin*, dan Edgar du Perron, yang terkenal karena roman biografinya *Her Land van Herkomst* ("Negeri Asal"). Sebelum Perang Dunia II, sekelompok kecil Indo menerbitkan sebuah majalah kebudayaan di Batavia, *De Fakkel* ("Obor"). Pada tahun 1947 mereka mencoba mengulang usaha itu dengan menerbitkan *Orientatië* di Bandung. Gerakan itu terus berjalan, bahkan setelah Kemerdekaan dengan penulis seperti J. Boon (yang menulis dengan nama samaran Tjalie Robinson) dan R. Nieuwenhuijs (nama samaran: Breton de Nys), yang, dalam roman mereka, berusaha menampilkan tokoh-tokoh yang diambil dari kelompok masyarakat mereka sendiri.[541]

Kalangan-kalangan itulah yang telah berjasa menyebarluaskan, pada awal abad ke-20, dua bentuk seni rakyat yang memperoleh sukses besar dan masih dikenang setiap orang: musik kroncong, yang temanya diambil dari "bangsa Portugis" — atau *Mardijkers* yang boleh dikatakan merupakan pendahulu mereka[542], dan terutama bentuk khas opera yang di Jawa disebut *komedi Stambul*. Pertunjukan itu merupakan sejenis "aneka ria", setengah teater, setengah balet, yang repertoarnya sangat eklektik: saduran drama Barat, tema Cina, kisah Seribu Satu Malam, yakni yang merupakan asal usul nama *Stambul* itu, yang mengacu pada ibukota Kekaisaran Ottoman... Sejak akhir abad ke-19, *genre* itu muncul di Penang dan di beberapa kota di Selat Malaka, dengan nama Melayu *bangsawan*, tetapi dengan kelompok pemain dan acara yang sangat kosmopolit.[543] Di Jawa, pemrakarsanya adalah seorang Indo bernama Antoine Mahieu, yang membentuk kelompoknya sendiri sekitar tahun 1892, dan menyajikan *Ali Baba* dan *Aladin* sebagai pertunjukan pertama, disusul kemudian dengan *Putri Salju* dan *Putri Tidur*. Jenis pertunjukan yang merupakan ungkapan hasrat yang amat kuat di sebagian perkotaan di Nusantara untuk melebur secara budaya ini memperoleh sambutan besar, dan kalaupun kini kita menganggapnya sebagai percobaan yang sifatnya dangkal, jangan dilupakan bahwa pertunjukan itu besar pengaruhnya pada kelahiran teater Indonesia kontemporer,[544] juga pada awal perfilman nasional.[545]

Segi-segi kesadaran politik dalam kelompok Indo itu patut mendapat perhatian. Tanda pertama adalah pembentukan *Indische Bond* pada tahun 1898, yakni sebuah perkumpulan yang bertujuan sekadar menolong; namun arah kesadaran politik akan semakin jelas. Bagian terbesar kelompok ini, pada tahun 1919, mendirikan *Indo Europeesch Verbond* (atau I.E.V.), yang bertujuan sangat moderat, yakni mempertahankan kepentingan kelompok, dalam "kesetiaan kepada Pemerintah Belanda"; perkumpulan itu memiliki 13.000 anggota terdaftar pada tahun 1931. Lebih menarik lagi dari sudut pandang kami ada-

lah kelompok minoritasnya yang lebih radikal, yang sejak tahun 1912 berjuang di dalam *Indische Partij*, didirikan oleh E.F.E. Douwes Dekker;[546] tujuan yang jelas adalah mempersiapkan kemerdekaan, yang memberikan kekuasaan kepada kaum Indo dan beberapa orang Jawa yang sangat maju. Menarik untuk dicatat bahwa Douwes Dekker kagum akan keberhasilan kaum *mestizos* dalam revolusi yang dipimpin oleh Aguinaldo di Filipina pada tahun 1898, sehingga ia berniat untuk mengikuti jejaknya. Akhirnya perlu disebutkan bahwa, sekitar tahun 1923, sebuah fraksi kecil dari I.E.V. di bawah pimpinan A. Th. Schalk, yang khawatir melihat kemajuan kaum nasionalis Indonesia, mempertimbangkan kemungkinan kaum Indo untuk mundur ke Papua Nugini (Irian), dan membangun sebuah Republik yang otonom....[547]

Peristiwa-peristiwa tahun 1942–1949 menyudahi untuk selamanya ilusi tanpa dasar itu pada mereka yang telah mencita-citakan suatu Nusantara bagi kaum Indo. Tatkala mereka ditawari untuk memilih kewarganegaraan "Indonesia", hanya 30.000 orang yang menerima, sedangkan 120.000 lainnya memilih tetap menjadi Belanda dan berangkat ke Negeri Belanda, diikuti pula sejumlah orang Indonesia yang karena keharusan atau keyakinan memilih untuk tidak tinggal di bawah rezim republik. Kita sudah mengenal kasus orang Maluku, yang sejak lama menjadi Kristen dan disamakan dengan masyarakat Belanda, dan diperbolehkan bekerja dalam angkatan perang kolonial; mereka berangkat ke negeri induk bersama anak istri. Akan tetapi, ada pula sejumlah kecil orang Jawa dan Sumatra yang sangat terpengaruh oleh Barat dan menjadi pengikut Orde Belanda hingga saat terakhir. Mereka ini menjual harta bendanya untuk dapat pergi menghabiskan masa hidupnya di Amsterdam atau di Den Haag. Setelah tahun 1957, semua penduduk yang berkebangsaan Belanda terpaksa mengemas barang-barang mereka, secara terburu-buru, untuk pulang ke Negeri Belanda...

Perlu dicatat bahwa melampaui takdir-takdir pribadi itu, yang beraneka ragam dan biasanya tragis, tetap terdapat keterikatan batin yang sangat kuat dengan apa yang disebut *témpo doeloe* (*témpo* adalah kata Portugis). Setelah hijrah ke Negeri Belanda, para penulis Indo terus berkarya untuk khalayak pelarian itu, dengan gaya dan sambutan yang sama. Tjalie Robinson sampai akhir hayatnya memimpin majalah *Tongtong* (diambil dari nama alat Kentongan, yang di Jawa digunakan untuk memberi tanda bahaya), yang memuat berbagai artikel dan gambar yang mengingatkan kembali pesona *"mooi Indië"* di masa lalu. Mungkin orang berpikir bahwa usaha itu akan berakhir bersama wafatnya Tjalie Robinson, namun sebuah kelompok baru meneruskannya dan menerbitkan hingga kini menerbitkan majalah *Moesson*, yang memuat tulisan-tulisan dengan nada yang sama: selalu melankolis namun tidak pernah menuntut. Adapun Rob Nieuwenhuijs, tahun-tahun terakhir ini telah menyusun beberapa antologi dan album foto kuno, yang mengungkapkan sisa-sisa kenangan masa lalu yang indah, dengan tiras yang segera habis dalam beberapa bulan.[548] Terutama untuk khalayak itu pulalah seorang produser Belanda membuat film yang gambarnya di ambil di tempat, di Pasundan,

yang merupakan saduran dari roman Multatuli, *Max Havelaar*. Film tersebut memperoleh sukses yang lumayan menjelang akhir tahun 70-an.

Nostalgia yang serupa dijumpai juga di Indonesia sendiri, di kalangan priyayi tertentu yang dulu hidup berdekatan dengan kekuasaan kolonial, dan secara lebih umum di kalangan lanjut usia yang masa mudanya berlangsung di zaman Belanda. Cukup banyak orang yang berusia di atas lima puluh tahun dengan bersemangat mengikuti jadwal perjalanan Ratu Juliana, ketika untuk pertama kalinya melakukan kunjungan resmi pada bulan Agustus 1971. Masih sering terdengar orang berbicara tentang *zaman normal*, maksudnya masa ketika segala sesuatu berjalan normal, dibandingkan dengan kegalauan politik yang terjadi berturut-turut sejak tahun 1942. Patut diperhatikan bahwa daya tarik *témpo doeloe* tampak terus meningkat sejak rezim Soekarno berakhir. Hal itu terungkap misalnya dalam minat terhadap arsitektur zaman kolonial yang mulai dipugar dengan hati-hati, selera terhadap perabotan gaya Batavia yang mendorong para tukang kayu untuk mengerjakan tiruannya, dan terakhir, penyusunan kembali masa lalu dalam sejumlah film, di mana para sutradaranya menggunakan kelengkapan antik untuk menciptakan kembali suasana perkebunan masa lalu (seperti misalnya dalam *Tuan Tanah Kedawung*, yang dibuat pada tahun 1971). Sejalan dengan itu, roman-roman Belanda yang berlatar Nusantara menarik minat dan beberapa di antaranya baru-baru ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.[549]

Itulah kesetiaan perasaan, yang pada dasarnya cukup dangkal, terhadap cara hidup yang telah lampau dan terhapus tanpa dapat diputar kembali, namun yang membawa kita kepada kesetiaan jenis lain, yang dengan kuatnya mengikat beberapa orang Indonesia dengan sebuah citra yang lebih positif tentang dunia Barat yang sama.

b) Godaan Barat

Keyakinan dalam menganut pola Barat tampak terutama pada dua kalangan sosial: pada komunitas pemeluk agama Kristen di satu pihak, dan pada beberapa bagian elite cendekiawan di lain pihak. Pengalaman kedua kelompok itu jelas berbeda, tetapi dengan memilih pandangan dunia yang lain, penganut-penganut baru budaya Barat itu sangat sadar telah mendapat rahasia menuju suatu dunia yang lebih baik. Semua merasa telah mencapai suatu tingkatan yang lebih tinggi, sampai mereka berharap untuk pada akhirnya dapat berdiri sama tinggi dengan orang Eropa.

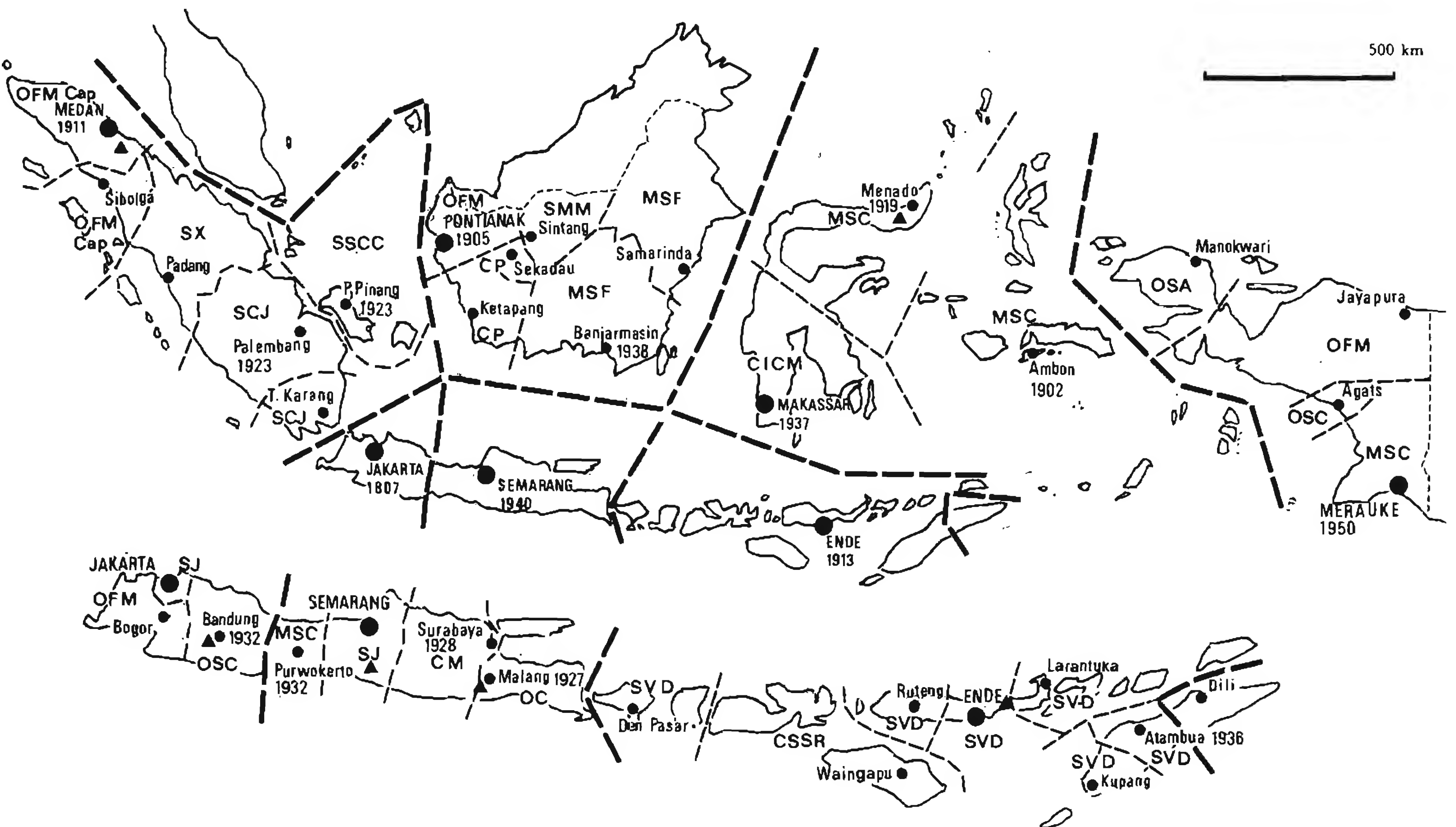
Dalam hal komunitas-komunitas Kristen, jangan dilupakan bahwa setelah pimpinan Belanda pergi, pengaruh Barat tetap sangat besar. Hubungan yang mereka jalin sejak abad ke-19 dengan badan-badan induk mereka di Eropa dan Amerika tetap terpelihara, dan hal itu memungkinkan mereka memiliki sarana yang ampuh untuk melanjutkan kegiatan pendidikan dan sosial yang sesuai dan diminati orang. Berlanjutnya pengaruh Barat itu sangat dipermudah oleh kehadiran beberapa pendeta Protestan dan terutama pastor Katolik yang

banyak jumlahnya, yang terus direkrut dari luar negeri, kebanyakan dari Eropa.[550] Kalau sejak berakhirnya rezim kolonial orang putih benar-benar telah hilang dari jajaran pemerintahan, mereka masih banyak ditemui di lingkungan pembinaan Gereja. Kemenduaan yang nyata itu pun mendapat perhatian mereka yang berakal sehat, dan sejak beberapa tahun diupayakan dengan gigih untuk memperbanyak pentahbisan imam-imam asli Indonesia dan mempermudah kenaikan mereka ke jabatan keuskupan.

Walaupun demikian, perlu diakui bahwa prestise yang kini ada pada Gereja-Gereja Indonesia sebagian besar telah diperoleh berkat kehadiran pendeta-pendeta dan terutama pastor-pastor Barat itu. Orang-orang asing itu seolah-olah berkemampuan memberikan perlindungan yang lebih nyata dan memberikan pertolongan yang lebih meyakinkan. Dan nyatanya, dalam menghadapi kekuatan politik, mereka terkadang mampu mengambil sikap yang lebih mandiri. Dari segi sosial, Gereja-Gereja Indonesia selalu cenderung berpendirian konservatif. Meskipun demikian, Gereja-Gereja itu, terutama Gereja Katolik, telah berjasa dalam mengambil bagian tanggung jawabnya setelah peristiwa 1965–1966: dalam batas-batas kemampuannya, Gereja Katolik ikut mengurusi korban yang banyak jumlahnya, baik orang Cina maupun penganut komunis. Terutama pastor-pastor asing tertentu merupakan satu-satunya pihak yang memikirkan tahanan dan keluarga mereka, dan yang mengunjungi mereka secara teratur. Masuknya orang Cina secara besar-besaran ke dalam agama Katolik juga merupakan suatu kenyataan penting dalam tahun-tahun terakhir ini.

Ada satu bidang lain, di mana Gereja-Gereja juga memainkan peran yang patut dicatat, yaitu bidang pendidikan. Beberapa sekolah sudah berfungsi sejak sebelum Perang Dunia II dan sebagian cukup besar dari elite masa kini mendapat pendidikan di sekolah-sekolah itu. Banyak keluarga kaya, walaupun beragama Islam, pernah dan masih mengirim anak mereka ke sekolah Katolik, karena pengajarannya dianggap mantap dan disiplin. Maka, misalnya dalam beberapa komando angkatan bersenjata terdapat perwira yang dulu mula-mula belajar di tempat para Pastor, khususnya dalam angkatan yang terkenal ilmiah, yaitu Angkatan Laut dan Angkatan Udara. Usaha pendidikan itu terus meningkat setelah Kemerdekaan; Jakarta dan Yogyakarta, yang merupakan tempat kedudukan universitas-universitas negeri yang besar, juga memiliki universitas swasta yang dikelola oleh Gereja-Gereja. Terutama di Yogyakarta, kedudukan kaum Katolik adalah di antara yang terkuat; di sana mereka memiliki berbagai lembaga pendidikan tinggi, sebuah fakultas teologi, seminari, dan sejak 1952 menerbitkan secara teratur sebuah majalah kebudayaan yang penting dan bermutu: *Basis*.

Terakhir perlu disebutkan bahwa di bidang penerbitan yang kini agak diabaikan di Indonesia, Gereja-Gereja juga telah menaruh perhatian khusus. Di Yogya, kaum Katolik mengelola badan penerbitan yang sangat aktif, Kanisius, yang diambil dari nama imam Jesuit Belanda Santo Petrus Kanisius.[551] Di Ende (Flores) mereka mengelola badan penerbit Nusa Indah.[552] Kaum Protestan



13. KEHADIRAN YANG PENUH PERHATIAN: ORDO KEAGAMAAN DI INDONESIA (sekitar 1970)

ORDO-ORDO KEAGAMAAN DI INDONESIA (± 1970)

Peta ini disusun berdasarkan keterangan yang diberikan dalam *Sedjarah Geredja Katolik di Indonesia* (Kursus Kader Katolik, Jakarta, 1971, 151 hlm.) dan berlaku untuk awal tahun 70-an. Peta ini tidak memasukkan beberapa fakta yang muncul kemudian, khususnya tentang keadiran *Missions étrangères* dari Paris, di Sumatra.

Wilayah Indonesia dibagi menjadi tujuh keuskupan agung: Jakarta (dahulu Batavia, didirikan pada tahun 1807), Pontianak (1905), Medan (1911), Ende (1913), Makassar (1937), Semarang (1940) dan Merauke (1950). Di samping itu terhitung 25 wilayah keuskupan, yang 16 di antaranya didirikan sejak Perang Dunia II, dan enam seminari agung: Pematang Siantar (Sumatra Utara), Pineleng (Sulawesi Utara), Bandung (Jawa Barat), Kentungan (Jawa Tengah), Batu (Jawa Timur) dan Ledalero (Flores).

● ▬ ▬	Kedudukan dan batas wilayah keuskupan agung
● — —	Kedudukan dan batas wilayah keuskupan (tahun hanya disebutkan untuk keuskupan yang didirikan sebelum 1945)
▲	Seminari agung

Ordo-ordo keagamaan di 33 wilayah keuskupan:

CICM	:	Kongregasi Hati Maria yang tak bernoda (Misionaris Scheut)	- Makassar
CM	:	Kongregasi Imam-Imam Misi (Lazaris)	- Surabaya
CP	:	Kongregasi Sengsara	- Ketapang, Sekadau
CSSR	:	Kongregasi Pater-Pater Redemptoris	- Waingapu
MSC	:	Kongregasi Misionaris Hati Kudus	- Purwokerto, Menado, Ambon, Merauke
MSF	:	Kongregasi Misionaris-Misionaris Keluarga Kudus	- Banjarmasin, Samarinda
OC	:	Ordo Karmel	- Malang
OFM Cap	:	Ordo Saudara-Saudara Dina Kapusin	- Medan, Sibolga, Pontianak, Bogor, Jayapura
OSA	:	Ordo Santo Agustinus	- Manokwari
OSC	:	Ordo Salib Suci	- Bandung, Agats
SCJ	:	Kongregasi Para Imam Hati Kudus Tuhan Yesus (Para Pastor Timon David)	- Palembang, Tanjung Karang
SMM	:	Kongregasi Para Pater Misionaris Serikat Maria	- Sintang
SSCC	:	Kongregasi Para Pater Hati Kudus Tuhan Yesus dan Maria (Picpus)	- Pangkal Pinang
SJ	:	Serikat Yesus (Yesuit)	- Jakarta, Semarang
SVD	:	Serikat Kalam Allah	- Denpasar, Ruteng, Ende, Larantuka, Atambua, Kupang
SX	:	Serikat Santo Fransiscus Xaverius	- Padang

mengelola badan penerbit Gunung Mulia yang memiliki salah satu toko buku terbesar di Jakarta.

Citra Barat yang ditemukan oleh orang Indonesia pemeluk agama Kristiani, terutama orang Jawa Katolik, tampak cukup berbeda dengan citra Barat yang disebarluaskan pada skala nasional oleh media massa dan universitas. Citra itu secara umum lebih samar dan sudah sangat disesuaikan dengan lahan yang menerimanya. Dalam suasana ekumenisme, tempat terhormat diberikan kepada nilai-nilai nenek moyang, sehingga suatu sintesis, bahkan suatu sinkretisme, terasa dalam beberapa hal. Kristianisme, seperti yang telah kita lihat,[553] menyusup ke Jawa dengan menggunakan struktur Jawa lama. Komunitas-komunitas Kristiani pertama bermukim di tempat-tempat kosong dengan membuka lahan pertanian baru di dalam hutan menurut skema lama *babad wono* (pembukaan hutan), dan pemimpin-pemimpin agama Kristen yang pertama mengingatkan kita kepada *kiai* dalam tradisi Jawa, yaitu "guru" atau "empu". Kondisi sosial dan ekonomi telah berkembang jauh sejak abad ke-19, tetapi mungkin salah satu kekuatan utama agama Kristiani di Jawa terdapat dalam kemampuannya untuk menyesuaikan diri. Gereja-gereja masa kini mewarisi dua ciri dari komunitas-komunitas Kristiani pertama yang didirikan oleh Coolen atau Sadrach, yaitu semangat komunal dan kecenderungan mengemukakan kembali berbagai konsep mendasar dari kejawen atau filsafat Jawa dalam rumusan-rumusan Kristen.

Kristianisme sebenarnya tetap merupakan agama minoritas dan Islam terus melakukan tekanan terhadapnya. Akibatnya terbentuk semacam suasana terkungkung (obsidional) yang mendorong munculnya refleks elitis, bahkan sektarian. Keadaan itu tampak jelas sekali pada kalangan Protestan, yang mengalami atomisasi dalam tiga puluhan Gereja yang berbeda, diatur secara regional, dan cenderung berpikir pertama-tama untuk kepentingan komunitas mereka sendiri. Akan tetapi, ciri yang sama, meskipun lebih terbatas, terdapat pula di kalangan Katolik, yang kebanyakan belum dibimbing oleh rohaniwan praja, tetapi oleh imam-imam warga suatu serikat (ordo) yang secara tidak sadar mengutamakan sudut pandang ordonya. Kenyataan bahwa di daerah tertentu komunitasnya hanya terbentuk dari orang Cina turut mempertajam refleks menutup diri itu. Dewan Gereja mencoba mengkoordinasikan keseluruhan umat di tingkat nasional, tetapi sering kali sangat sulit mencapai kesepakatan di tingkat lokal.

Yang lebih istimewa lagi adalah kecenderungan sinkretis dan kecenderungan untuk mengacu kepada tradisi Jawa, yang dengan kuat bertahan terus. Gerakan-gerakan kebatinan sangat tinggi prestisenya, dan agama-agama baru harus memperhitungkan mereka. Kalau Islam kadang-kadang mengambil sikap menentang kebatinan itu,[554] Kristianisme jauh lebih bernuansa dalam pendekatannya dan beranggapan bahwa terbuka kemungkinan untuk saling pengertian. Yang menonjol dalam hal ini adalah kajian Dr. H. Hadiwijono, Rektor Sekolah Tinggi Teologi Yogya, yang berjudul: *Kebatinan dan Injil*.[555] "Kebatinan" di sini secara implisit diartikan sama dengan apa yang kita

sebut "mistisisme", dan penulisnya menyatakan bahwa tak ada satu pun agama besar, baik Kristianisme maupun Islam, yang mampu menghindarinya. "Aliran kebatinan itu", tulisnya "menjadi tantangan bagi semua agama, juga agama Kristen... Mereka adalah semacam *kata hati agama.* Begitu lembaga-lembaga keagamaan melalaikan tugasnya terhadap hidup keagamaan yang murni, aliran kebatinan itu akan timbul bersuara keras, untuk mengingatkan agama yang ada kepada rekening hidup keagamaannya yang belum dibayar itu".[556] Sementara itu, Pastor Nicolaus Drijakara SJ, yang hingga saat meninggalnya (1967) merupakan salah seorang pemikir terkemuka komunitas Katolik Jawa dan telah menyusun disertasi filsafat tentang Malebranche ketika melanjutkan studi di Roma, adalah juga salah seoarang pakar terbaik dalam bidang suluk atau puisi mistik Jawa. Melalui tulisan-tulisannya[557] ia banyak memberi sumbangan pada penyusunan konsep sinkretik Pancasila dan atas penerimaan ideologi nasional menurut Soekarno itu oleh umat Katolik. Majalah *Basis* juga menggemakan sikap rukun itu, terutama dengan memberikan perhatian besar kepada segala bentuk dan perwujudan kebudayaan Jawa tradisional.

Dalam hal ritual, Gereja Katolik bahkan melangkah lebih jauh lagi dengan misalnya memperkenalkan penggunaan gamelan di beberapa gereja untuk menggantikan organ, atau bahkan dengan menciptakan wayang Katolik pada tahun 1960 dengan tujuan menyebarluaskan kisah suci melalui cara-cara Jawa.[558] Usaha itu hampir-hampir tidak diteruskan dan tampaknya tidak menimbulkan perdebatan seru; tetapi, sebagaimana pada masa ritus-ritus Malabar dan Cina, tetap menjadi pertanyaan sejauh mana "adaptasi" semacam itu dapat ditolerir. Perkara Sadrach, pemimpin kelompok Karangjoso yang dikucilkan secara resmi oleh para pendeta Belanda pada abad ke-19 dan yang pantang menyerah, masih hidup dalam ingatan.[559] Masalah itu mungkin saja timbul kembali menjadi besar dengan makin banyaknya rohaniwan pribumi dan adanya pembentukan teolog-teolog Indonesia, yang selama masa studinya di Louvain atau di Roma mulai memikirkan kembali dasar-dasar keimanan mereka.[560]

Yang lebih dikenal, dan secara paradoksal lebih dekat lagi dengan orang Barat — dan juga lebih dimanjakan karena pengaruhnya terhadap penguasa di Jakarta — adalah kelompok cendekiawan "maju". Konsep kunci di sini bukan lagi ekumenisme, melainkan universalisme; kedekatan mereka terhadap budaya Barat tidak bermuara pada penyatuan kesadaran ataupun pernyatuan jiwa, tetapi membawa mereka ke resep-resep nyata yang dikenal keampuhannya dan menjamin keberhasilan di dunia fana ini. Perlu dicatat bahwa sebagian besar cendekiawan itu tetap Muslim. Dari apa yang mereka temukan di Eropa, tampaknya tanpa kesulitan mereka memisahkan dengan cermat yang spiritual dari yang material, dan mereka pun terus malaksanakan ibadah agama yang mereka kenal sejak masa kanak-kanak, sambil berusaha melihat dunia dengan kaca mata realisme dan kedayagunaan.

Pandangan jenis baru itu baru menjadi jelas sejak tahun 20-an — dan

seolah melalui penyaringan Belanda — dan membentuk pemikiran hingga tahun 1942 di Hindia. Setelah berhasil mengunjungi Negeri Belanda dan memperoleh sekadar pengetahuan tentang sejarah Eropa, para pemuda "Hindia" dengan cukup cepat siap merevisi gambaran yang telah diberikan kepada mereka tentang kekuatan penjajah. Untuk selanjutnya Negeri Belanda tampak di mata mereka sebagai bagian suatu keseluruhan yang lebih luas, terpadu dalam suatu sistem budaya yang jauh lebih luas penyebarannya. Dengan menyisihkan masalah keagamaan, mereka mengambil pengertian individu dan kebebasan, bangsa dan Renaissance, dan menyerap konsep-konsep itu. Citra tentang Belanda yang tak terjangkau tetapi adikuasa yang ada pada orangtua mereka dengan cepat mereka ganti dengan "Barat" yang berjaya dan memegang rahasia masa depan. "Humanisme" itu, "kebudayaan universal" yang dibangga-banggakan orang Eropa sebagai budaya yang mereka temukan pada abad ke-16, dan yang sejak itu sepertinya hanya dimanfaatkan oleh mereka, harus diimpor selekas mungkin ke Nusantara dan dijadikan penggerak Indonesia masa depan.

Salah satu juru bicara yang paling meyakini ideologi baru itu tak pelak lagi adalah Sutan Takdir Alisjahbana, yang dilahirkan pada tahun 1908 di Sumatra bagian barat. Setelah belajar hukum, ia mencurahkan perhatian pada kesusastraan dan pada tahun 1933 mendirikan majalah penting *Poedjangga Baroe* yang menghimpun sejumlah besar penulis muda beraliran nasionalis. Ia juga banyak berbuat untuk memberikan citra susastra kepada bahasa Melayu dan membuka jalan baginya menuju status bahasa nasional.[561] Akan tetapi, di sini Takdir menarik bagi kami terutama karena waktu itu ia tampil sebagai pelopor pembaratan seutuhnya, dengan menerbitkan sejumlah naskah teoretis mengenai masalah itu sebagai jawaban kepada rekan-rekan yang menganggapnya melangkah terlalu jauh.[562]

Pada tahun 1935 ia menyatakan: "Bangsa kita perlu alat-alat jang mendjadikan negeri-negeri jang berkuasa didunia dewasa ini mentjapai kebudajaannja jang tinggi seperti sekarang: Eropah, Amerika, Djepang. Demikian saja berkejakinan bahwa dalam kebudajaan Indonesia jang sedang terdjadi sekarang ini akan terdapat sebagian besar elementen Barat, elementen jang dynamisch... Utjapan jang berterus terang mengatakan, bahwa masjarakat dan kebudajaan bangsa kita harus tumbuh mengarah ke Barat serupa ini, boleh djadi akan membangkitkan amarah beberapa golongan dinegeri kita sekarang ini. Sebabnya ada beberapa golongan jang dengan tiada sengadja dan tiada insaf menina-bobokkan rakjat jang banjak dengan utjapan-utjapan jang kosong dan tiada berarti: Timur halus budinya, sedang Barat egoistisch, materialistisch dan intellectualistisch. Mereka jang mempunjai anggapan seolah-olah segala orang Timur wali jang sutji dan segala orang Barat pendjahat jang tiada berhati demikian, pasti akan kaget mendengar utjapan jang mengatakan, bahwa orang Timur harus berguru kepada orang Barat."[563]

Takdir meneruskan pledoinya. Kesadaran itu, yang baru saja timbul di kalangan pemuda Indonesia, keinginan untuk "maju", rasa "kebangsaan" itu,

dan sampai nama "Indonesia" yang mereka gunakan untuk membaptis cita-cita mereka, sebenarnya kebanyakan merupakan produk yang diimpor dari Barat. "Timur hanja mungkin berhadapan dengan Barat, apabila ia selekas-lekasnja merebut 'alat' atau 'perkakas' jang membuat Barat kuat dan berkuasa... Masjarakat kita sekarang perlu intellect. Asahlah intellect setadjam-tadjamnya mungkin. Masjarakat kita kekurangan individu jang hidup. Hidupkanlah individu sehidup-hidupnja mungkin. Dalam masjarakat kita orang kurang kuat dan kurang mengemukan kepentingan dirinya. Bangunkanlah keinsafan akan kepentingan diri. Dalam masjarakat kita orang kurang giat mengumpulkan dan memakai harta dunia. Didiklah bangsa kita mengumpulkan dan memakai harta dunia jang teruntuk bagi segala umat. Inilah jang mendjadi pusat soal bagi bangsa kita. Inilah jang terutama sekali harus diperhatikan perguruan bangsa kita, apabila ia dengan djalan jang setjepat-tjepatnja hendak mendjadjarkan bangsanja disisi bangsa-bangsa lain".[564]

Semua teman Takdir tidak ikut dengan kegairahan tanpa syarat itu dan banyak yang puas dengan meminta dari Eropa norma-norma baru dalam sastra dan ilham baru bagi seni, tanpa selalu memahami benar implikasi konseptual dan filosofis perubahan itu. Namun, di sekitar majalah *Poedjangga Baroe*-lah pada waktu itu berhimpun para cendekiawan yang paling sepakat untuk menerima model Barat. Menarik untuk — bersama Ny. H. Sutherland,[565] mencoba menggambarkan dengan lebih baik tempat para anggota kelompok kecil yang jumlahnya tak pernah banyak itu. Dalam delapan tahun, dari 1933 hingga 1941, jumlah kontributor meningkat sampai sekitar seratus dua puluh orang, kurang lebih sebanyak jumlah pelanggan....

Mereka itu semuanya telah dapat mengenyam pendidikan Belanda dan berbahasa Belanda dengan lawan bicara yang tidak berasal dari daerah kelahirannya; kebanyakan telah melanjutkan pendidikan yang lebih khusus, kedokteran atau hukum, di salah satu sekolah tinggi di Jawa, tetapi telah meninggalkan panggilan pertama itu sebelum atau sesudah memperoleh ijazah, untuk menjadi pengajar atau wartawan, atau bekerja di penerbitan. Perlu dicatat bahwa pendidikan Barat itu telah membuat mereka menganggap agama sebagai "urusan pribadi". Majalah itu bagaimanapun hanya sambil lalu membahas masalah agama, yaitu dalam timbangan buku. Kebanyakan di antara mereka berasal dari keluarga Islam, seperti Takdir dan penyair Amir Hamzah (yang berkerabat dengan para sultan Langkat); terkadang mereka bahkan berasal dari keluarga yang sangat ketat mematuhi aturan agama, seperti A. Hasjmy, Anwar Rasjid, Rifai Ali; beberapa di antaranya Kristiani, seperti Tatengkeng dan Prof. Moelia dan bahkan ada yang beragama Hindu, yaitu pengarang roman I.G.N.P. Tisna. Akan tetapi, yang amat berarti adalah asal usul geografis anggota kelompok itu. Ny. Sutherland telah menghitung bahwa di antara dua puluh lima penulis yang paling aktif, tidak kurang dari tiga belas berasal dari Sumatra dan hanya tiga dari Jawa. Kecenderungan ke arah pembaratan dan universalisme selanjutnya untuk jangka waktu yang lama hanya merupakan ciri penulis bukan Jawa, yang datang ke Jawa dan

terputus dari akarnya, sebagai reaksi tak sadar terhadap bobot "kebudayaan Jawa" yang tak tertembus bagi mereka.

Betapapun, gerakan itu tetap terbatas sampai Perang Pasifik, yang menghentikannya secara mendadak. Para pejabat Belanda menyadari sepenuhnya akibat potensial dari tuntutan yang timbul karena hasrat pembaratan seperti itu, dan dengan cermat mereka mewaspadai dampak-dampaknya. Selingan Jepang terlalu singkat untuk dapat meninggalkan bekas yang langgeng, dan sejak tahun 1945, daya tarik Barat kembali muncul semakin jelas sementara tabir Belanda semakin meredup, dan Eropa serta Amerika dapat dicapai langsung.

Pelajaran bahasa Inggris makin meluas, sehingga kesusastraan anglo-sakson dan karya filsafat atau ekonomi politik yang disusun di Britania Raya atau Amerika Serikat dapat berpengaruh lebih besar. Jumlah orang Indonesia yang mendapat tugas atau menerima beasiswa untuk pergi ke Eropa dan Amerika Serikat semakin besar, dan ideologi-ideologi Barat mulai lagi, dan melancarkan rayuannya hingga tidak sedikit cendekiawan muda yang menjadi sangat kebingungan karenanya. Lukisan yang baik tentang kebimbangan konseptual itu terdapat dalam roman termasyhur karya penulis Sunda Achdiat Kartamihardja: *Atheis.*[566] Walaupun ceritanya terjadi pada awal dan selama pendudukan Jepang, Achdiat menulisnya pada tahun 1948–1949, dan dapat diperkirakan bahwa tokoh-tokoh mudanya yang tercabik di antara Islam (Hasan), anarkisme (Anwar), dan marxisme (Rusli) serta terus menerus berhadapan dalam perdebatan-perdebatan tanpa guna, terutama diambil dari hingar bingar pascaperang. Lagi pula, sejak saat-saat awal *Poedjangga Baroe,* lingkungan sosial tentu telah banyak berubah. Trauma Perang dan Revolusi membuat masyarakat lebih reseptif. Terputusnya banyak pemuda dari lingkungan asalnya dan dari akar kebudayaannya telah membuat mereka lebih siap untuk menerima asas-asas "humanisme universal" yang akan mulai disebarluaskan kembali oleh dunia Barat setelah Pakta Atlantik.

Perlu dicatat bahwa juga dalam hal ini, sebagian besar pelopor utama pembaratan gaya baru itu adalah orang luar Jawa yang menetap di Jawa. Beberapa di antaranya yang paling menonjol adalah: pengarang dan sineas Asrul Sani, yang berasal dari Rau (Sumatra Barat), kritikus sastra H.B. Jassin, yang lahir di Gorontalo (Sulawesi Utara), dan mungkin terutama Mochtar Lubis (juga dari Sumatra Barat), yang pemikirannya sejalan dengan pemikiran Takdir, dan seluruh karyanya, baik roman, jurnalistik, maupun politik, terutama ditujukan untuk mempercepat proses pembaratan di Indonesia.[567] Karena dianggap berbahaya oleh Pemerintahan Soekarno, terutama pada waktu terjadinya perkara Manikebu atau Manifesto Kebudayaan, yang ditandatangani oleh beberapa di antara mereka pada tahun 1963,[568] terkadang mereka dikenakan tahanan rumah (seperti Mochtar Lubis) atau bahkan dikucilkan (seperti Sutan Takdir Alisjahbana, yang memilih mengajar di Kuala Lumpur). Akan tetapi kaum modernis itu akhirnya menang di segala bidang. Sejak tahun 1966, pandangan mereka tidak hanya terungkapkan secara luas di bidang sastra

dan seni, tetapi juga — dan ini tentu lebih penting — menjadi pandangan yang berlaku di bidang-bidang ekonomi dan politik, dengan masuknya para teknokrat didikan Universitas Berkeley di Badan Perencanaan, dan penyebarluasan secara besar-besaran ideologi kemajuan "pembangunan" yang pada hakikatnya berusaha mengejawantahkan ke dalam tindakan segala harapan yang dikemukakan Takdir pada tahun 1935.

c) Kembali ke Sumber-Sumber "Timur"

Adanya suatu minoritas aktif yang secara tak bersyarat berpihak ke Barat tidak boleh membuat kita melupakan semangat mereka yang telah menentangnya. Tradisi itu berlangsung berabad-abad, bermula dari ekspedisi Pati Unus melawan Portugis di Malaka dan kedua pengepungan Batavia oleh tentara Sultan Agung, hingga berkobarnya nasionalisme dan tercapainya Kemerdekaan. Perlawanan sedemikian rupa berdasarkan gairah mereka yang berkeras hendak menghidupkan kembali nilai-nilai yang berurat berakar, dan dengan segala cara melawan akulturasi yang mereka rasakan terutama sebagai dekulturasi. Akan kami bahas dalam bab-bab berikut ini ideologi-ideologi dasar yang justru telah mempengaruhi perlawanan terus menerus itu, dan di bawah ini hanya akan kami kemukakan tahap akhir konflik itu, yang ciri utamanya adalah kebangkitan pengertian "Timur" pada abad ke-20, sebagai reaksi terhadap pengertian "Barat" yang terlampau deras masuknya.

Tanda-tanda pertama timbulnya kesadaran yang nantinya akan menggerakkan nasionalisme muncul sejak abad ke-19, dan terutama di kalangan orang Jawa. Pada dasarnya yang terjadi adalah penemuan kembali nilai-nilai nenek moyang. "Semakin jauh saya menghayati jiwa bangsa saya," tulis R.A. Kartini, "semakin saya menganggapnya hebat. Ras kami kaya akan seniman dan penyair, dan barang siapa merasakan puisi tidak mungkin berbuat kebatilan. Cinta, pengabdian, kepercayaan, semuanya berubah menjadi puisi dalam jiwa orang Jawa." Perasaan memiliki warisan budaya terungkap lebih jelas lagi di kalangan anggota Budi Utomo, yang didirikan pada tahun 1908 oleh beberapa priyayi yang ingin menjalin kembali hubungan dengan tradisi mereka.[569] Pada tahun 1911, Dr. Radjiman, kelahiran Yogya, yang telah aktif berperan serta dalam mendirikan gerakan itu dan pergi ke Negeri Belanda untuk melengkapi studi kedokterannya, menyatakan secara jelas di depan khalayak Belanda yang tergabung dalam *Indisch Genootschap* bahwa tidak mungkin membaratkan orang Jawa: "Jika pribumi dipisahkan sepenuhnya dan secara paksa dari masa lalunya, yang akan terbentuk adalah manusia tanpa akar, tak berkelas, tersesat di antara dua peradaban".[570]

Sikap itu menjadi jelas dengan kemajuan nasionalisme dan, lebih jelas lagi, pada saat berlangsungnya polemik yang timbul pada tahun 1935 karena pernyataan-pernyataan pro-Barat yang dikemukakan oleh Sutan Takdir Alisjahbana.[571] Banyak cendekiawan waktu itu yang mengambil sikap menentang-

nya, dengan menekankan peran masa lalu dan pentingnya tradisi. Dr. Sutomo yang berasal dari Jawa Timur mempertahankan asas pendidikan asli, bebas dari model-model Eropa, dan menyatakan bahwa "didalam kemadjuan apapun djuga, didalam ilmu manapun djuga kemadjuan baru tertjapai, dapat berdjalan terus, dapat 'menindjau kedepan' dengan selamat dan bahagia, kalau lebih dahulu menengok kebelakang."[572] Prof. Poerbatjaraka, seorang pakar sejarah Jawa yang lahir di Surakarta, mengambil sikap yang lebih tegas lagi: "Di dalam tulisannja, S.T.A. kadang-kadang meniadakan perhubungan zaman jang silam dengan zaman sekarang ini... Adapun sebetul-betulnja, sambungan itu ada, dan tidak boleh lagi ditiadakan. Oleh karena adanya sambungan itu, maka saja berkejakinan, bahwa djalannja sedjarah tak boleh tidak harus diselidiki dan diketahui... djika kita hanja melihat zaman sekarang sadja hal itu rasa saja ada bahajanja, jakni kita lantas terus djalan mem-Barat sadja... Pada perasaan saja, jang manfaat buat tanah dan bangsa kita ini, ialah mengetahui djalan sedjarah dari dulu-dulu sampai sekarang ini. Dengan pengetahuan ini kita seboleh-bolehnja berusaha mengatur hari jang akan datang."[573]

Sementara itu, Sanusi Pane, yang berasal dari Batak, namun sangat tergiur oleh kebudayaan Jawa, mengemukakan pendapat yang sangat mirip: "Tuan S.T.A. rupanja tidak tjukup mewudjudkan dalam pemandangan hidupnja akan kenjataan, bahwa sedjarah itu ialah rantai ketika-ketika jang timbul dari jang dibelakangnja. Zaman sekarang ialah terutama zaman jang dahulu. Manusia tidak sanggup mengadakan dewasa jang baru sama sekali. Hal jang demikian itu sekiranja sama dengan mengadakan barang dari jang tidak ada... Ambil sadja Pudjangga Baru sebagai tjontoh. Kalau tidak ada Pudjangga Lama tidak mungkin timbul Pudjangga Baru.. Antara anak pedati jang berpantun didalam hati dengan S.T.A. ada perhubungan-sedjarah...."[574] Dan Sanusi Pane melangkah lebih jauh dalam kritiknya dengan mengemukakan suatu perbandingan, yang sejak itu menjadi masyhur, antara Faust dan Arjuna. Seperti Faust, Barat tidak ragu-ragu untuk menjual jiwanya kepada setan untuk memperoleh secepat mungkin harta material dan mengorbankan segala sesuatu bagi ilmu untuk dapat hidup lebih mudah. "Timur" sebaliknya, memilih untuk mengutamakan nilai-nilai spiritual dan hanya berusaha memperoleh kekuasaan melalui ujian dan bertapa.

Akan tetapi, teoretikus yang waktu itu paling menyadari masalahnya, dan memaparkannya dengan sejelas-jelasnya, tentulah Suwardi Surjaningrat, seorang Jawa yang lebih dikenal dengan nama yang dipakainya ketika ia mencapai usia empat puluhan tahun: Ki Hadjar Dewantara (1889–1959). Ia adalah anggota keluarga bangsawan Pakualaman di Yogyakarta, dan telah hidup dalam pengasingan di Negeri Belanda dari tahun 1913 hingga 1919 dan memanfaatkan masa itu untuk banyak merenungkan masalah persentuhan antara berbagai kebudayaan. Karena yakin harus menghidupkan kembali asas-asas pendidikan Jawa tradisional, begitu kembali ke Jawa ia mengusahakan penyelenggaraan serangkaian sekolah swasta yang diberinya nama Taman Siswa; tempat yang luas diberikan pada pengajaran seni dan nilai-nilai nenek

moyang. Usahanya sangat berhasil dan sejak 1932 terhitung tak kurang dari 175 cabang yang tersebar di seluruh Jawa.[575]

"Kita hidup," tulis Ki Hadjar pada tahun 1929, "seperti orang jang menumpang dalam hotel kepunjaan orang lain, tak mempunjai nafsu akan memperbaiki atau menghiasi rumah jang kita tempati, karena tak ada perasaan bahwa rumah itu rumah kita." Tercengang melihat kepasifan itu, ia pertama-tama ingin mengembalikan harga diri dan jati diri orang sezamannya. Ia tidak memusuhi Barat secara *a priori*, tetapi percaya bahwa "percampuran" yang sungguh-sungguh dapat terjadi hanya jika orang Indonesia tetap memegang "kultur bangsa". Ia berkata kepada mereka: "Dan pertjajalah, saudaraku semua, selama kita pada dzaman ini berpisahan kultur dengan rakjat asli, selama kita merendahkan bahasa kita, seni kita, keadaban kita, djanganlah kita mengharap akan dapat mendjauhkan anak-anak kita dari keinginannja hidup seperti Belanda-polan. Sebaliknja: kalau anak-anak kita dapat kita didik sebagai anak-anak bangsa kita, agar djiwanja bersifat nasional dan mereka itu dapat kembali dan memegang kultur bangsa awak, jang sedjak abad jang lalu sudah tidak hidup lagi dalam dunia kita, karena hidup kita seolah-olah hidup dalam perhambaan, pertjajalah bahwa mereka itu akan merasa puas sebagai anak Indonesia. Dan kalau kita sudah membangkitkan pula hidup kebangsaan kita, tentulah alat-alat penghidupan asing jang berfaedah sadjalah jang kita ambil. Karena kita tidak lagi mabuk tjinta dan peribahasa 'Tjinta itu buta' tidak lagi mengenai diri kita; achirnja kita lalu dapat memilih dengan fikiran dan rasa jang jernih."[576]

Beberapa baris kalimat itu merangkum pendirian Ki Hadjar, dan pendirian para anggota Partai Nasional Indonesia (PNI), yang tak henti-hentinya berjuang di belakang Soekarno, demi kembalinya nilai-nilai pribumi. Soekarno lagi pula selalu sangat dekat dengan Ki Hadjar yang ia tunjuk sebagai Menteri Pendidikan Nasional dalam kabinet pertama. Soekarno meminjam dari Ki Hadjar beberapa tema untuk politiknya, dan tampaknya bahkan gagasan "demokrasi terpimpin", yang sudah ada sejak tahun 20-an dalam tulisan-tulisan Ki Hadjar (dalam bentuk *Demokrasi dan Leiderschap*).

Dari Budi Utomo hingga PNI, melalui Taman Siswa, dari Kartini hingga Soekarno, melalui Dr. Radjiman, Dr. Sutomo, Prof. Poerbatjaraka dan Ki Hadjar, kita melihat bahwa kejawaan tetap merupakan titik temu reaksi-reaksi anti-Barat dan nasionalis. Memang ada pula tokoh-tokoh Sumatra seperti Sanusi Pane atau Muhammad Yamin yang bergabung dalam barisan "perlawanan budaya" terhadap Barat, tetapi mau tak mau harus kita catat bahwa sebaliknya dari anggota-anggota *Poedjangga Baroe* — yang kebanyakan datang dari luar Jawa — pengikut-pengikut tergigih faham "kepribadian" nasional, pada awalnya adalah orang Jawa.

Posisi mereka sangat menguat, tidak hanya selama zaman selingan Jepang yang merangsang seluas-luasnya kebangkitan suatu kesadaran budaya Indonesia, tetapi juga selama tahun-tahun revolusi fisik (1945–1949), ketika peme-

rintahan berada di Yogyakarta, artinya di jantung tanah Jawa yang paling menunjukkan reaksi alergis terhadap Barat. Sementara pers Eropa ketika itu berbicara tentang "pengunduran" kaum Republiken ke Jawa Tengah, banyak orang Jawa menafsirkannya sebagai tanda terjadinya "kebangkitan kembali" Mataram, yang sangat positif. Dengan menetap di Yogya, pemerintah baru benar-benar kembali ke sumber kekuasaan tradisional yang sesungguhnya.

Untuk dapat mengukur betapa besar, segera setelah Kemerdekaan, rasa permusuhan beberapa nasionalis terhadap masa lalu kolonial, sebaiknya kita ingat kembali beberapa kebijakan yang waktu itu diambil dalam suasana bersemangat, untuk menghapuskan masa lalu kolonial itu sampai ke kenangannya. Salah satu reaksi pertama adalah kembalinya toponim asli. Jepang telah menunjukkan jalannya, dengan memberikan kembali kepada Batavia nama Jakarta. Untuk selanjutnya hanya akan disebutkan Bogor, dan bukan Buitenzorg, serta Irian, dan bukan Nieuw Guinea. Bahkan beberapa penyebutan dalam bahasa daerah dipermasalahkan kembali dan di Sumatra Utara diputuskan untuk mengembalikan nama asli Kota Radja, yakni Banda Aceh. Kecenderungan itu tidak hilang bersama dengan padamnya api perang Kemerdekaan, dan pada tahun 1972 sebuah polemik masih berkembang di sekitar nama kota terbesar di Sulawesi Selatan: Makassar dianggap terlalu kolonial dan nama itu diganti secara resmi menjadi Ujung Pandang, yang pada abad ke-17 dipakai untuk menyebutkan ibukota para Sultan. Sejalan dengan itu, nama-nama jalan dan wilayah yang di kota-kota besar sering kali mengacu pada geografi negeri induk kolonial digantikan secara sistematis dengan penamaan baru yang diambil dari geografi atau sejarah nasional. Semua nama yang sedikit banyak berbau Eropa dilarang dan karena itulah "*Hôtel des Indes*" di Jakarta diberi nama baru "Hotel Duta Indonesia", sedemikian rupa sehingga singkatan "HDI" dapat dipertahankan....

Yang lebih hebat adalah kemarahan yang sampai mendorong beberapa orang untuk menghilangkan suasana tata kota kolonial, bangunan-bangunan yang pernah didiami orang Belanda termasuk pepohonan yang dahulu mereka suruh tanam. Karena itu, rumah-rumah tinggal dihancurkan, justru pada saat krisis perumahan mencapai puncaknya, dan dibabatlah hutan kecil yang meneduhi sebagian dari *Koningsplein* yang sangat luas di jantung kota Jakarta, yang diganti namanya menjadi Lapangan Merdeka. Kendati ada upaya-upaya terbatas sejak awal 1970-an untuk melestarikan dan bahkan memugar beberapa bangunan kuno,[577] dapat dikatakan bahwa di kalangan kotapraja-kotapraja masa kini pun masih ada keinginan untuk memusnahkan wajah perkotaan kolonial. Dengan modernisme sebagai pembenaran, kotapraja pun melebarkan jalan-jalan dengan menghancurkan tampak muka bangunan-bangunan kuno, serta memusnahkan makam Eropa dan Cina. Di Jakarta, baru akhir-akhir ini dilakukan penghancuran bangunan kuno *Hôtel des Indes* (digantikan pertokoan besar dan modern terbuat dari beton, dengan nama "Duta Merlin"), rias muka gedung-gedung terhormat di Jalan Nusantara (dahulu *Noordwijk*, tempat sederetan kantor keagenan dan toko serba ada), dan penghapusan makam

Eropa di Tanah Abang yang letak lahannya begitu strategis sehingga menggiurkan pelbagai kontraktor pembangunan.[578]

Yang akhirnya berakibat jauh lebih berat adalah keputusan untuk mempertahankan larangan menggunakan bahasa Belanda yang dikeluarkan oleh Jepang dan untuk tidak menyelenggarakan kembali pengajaran bahasa itu di segala tingkat pendidikan, bahkan di universitas. Memang ada alasan kebahasaan dan politik yang baik untuk keputusan itu: bahasa Indonesia harus dapat diterima sebagai satu-satunya bahasa nasional, terlidung dari segala persaingan, dan pemerintah waktu itu berharap dapat keluar untuk selamanya dari orbit Belanda. Namun, para mahasiswa baru, yang jumlahnya justru meningkat sangat cepat, jadi terputus dari buku-buku pegangan yang tersedia, maupun dari seluruh pustaka ilmiah mengenai negerinya. Penggunaan bahasa Belanda tentu saja masih dipertahankan secara tidak resmi di kalangan mereka yang telah menyelesaikan studi sebelum tahun 1942, dan ada sekadar upaya untuk menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan menerbitkan pustaka universitas yang diperlukan. Meskipun demikian, pemutusan itu tetap menimbulkan dampak sangat buruk. Kebijakan itu baru dihapuskan setelah tahun 1969, jadi hampir dua puluh lima tahun setelah Kemerdekaan, dan pada saat bahasa Inggris sudah menggantikan bahasa Belanda sebagai bahasa asing pertama.

Namun setelah memusnahkan masa lalu kolonial itu, apa yang akan dibangun untuk menggantikannya? Yang harus ditinjau di sini adalah seluruh usaha ideologis dari masa Soekarno, usaha dua puluh tahun (1945–1965) yang sering dijelek-jelekkan oleh orang Barat, yang terkena serangannya, tetapi hasilnya sangat nyata karena kesatuan bangsa yang pada saat Proklamasi Kemerdekaan masih merupakan salah satu hal yang paling bermasalah, tidak dipertanyakan lagi pada waktu Orde Baru datang.

Presiden Soekarno selalu menyangsikan "modernisme", suatu konsep yang sering dikritiknya dan yang hampir-hampir tidak mengilhami apa pun kecuali beberapa bangunan besar di Jakarta, yang diharapkannya menjadi ibukota "internasional".[579] Tetap setia kepada ajaran rekannya Ki Hadjar yang sangat dikaguminya, Soekarno meletakkan sebagai inti pemikirannya konsep "kepribadian" yang sekaligus mencakup konsep-konsep Barat "personalitas" dan "identitas nasional". Dengan berusaha "berdiri di atas kaki sendiri" (berdikari), di bidang kebudayaan dan di bidang-bidang lainnya, ia bermaksud melanjutkan dan mewujudkan cita-cita Budi Utomo dan Taman Siswa. Pada saat harus memilih di antara berbagai nilai tradisional yang ada, ia memilih mengesampingkan tradisi Islam (apalagi Partai Masyumi telah mengambil posisi politik yang memusuhinya) dan memihak tradisi "Jawa" yang dekat di hatinya, yang ia hargai pendekatan sinkretisnya dan yang dapat dengan sah dipandang sebagai milik dua pertiga penduduk Indonesia. Sikap itu nantinya akan membawanya untuk sampai batas tertentu mendekati sikap para seniman dan pengarang Lekra, yang di bawah naungan Partai Komunis juga berusaha menemukan kembali akar "kebudayaan rakyat".

Untuk mematri kesatuan bangsa, pertama-tama digunakan lambang-lambang elementer. Peta Nusantara yang skematis — sering disederhanakan dan bahkan kadang-kadang sangat kasar buatannya — direproduksi dan dipasang di mana-mana: di tempat umum, di dinding sekolah, di media massa, di prangko. Ditambah dengan slogan yang terus diulang-ulang mengenai suatu Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, gambaran itu memberikan andil besar dalam membangkitkan perasaan memiliki ruang nasional yang satu dan tak terpisahkan. Sebuah penanggalan "sekular" juga ditetapkan, dengan tujuan menjembatani semua penanggalan agama Islam, Nasrani, Hindu, Cina, sehingga seolah-olah waktu bernafaskan dinamika revolusi dan kemajuan. Penanggalan itu sebenarnya sejalan dengan penanggalan Eropa, namun disisipi sederet unsur asli seperti berbagai peringatan yang kebanyakan diilhami oleh peristiwa-peristiwa dalam perang perjuangan.

Untuk selanjutnya tanggal terpenting adalah 17 Agustus, hari ulang tahun proklamasi kemerdekaan yang dinyatakan sebagai hari libur nasional. Kenangan simbolis 17-8-45 dinyatakan dalam jumlah bulu burung garuda yang diterakan pada lambang Republik, dan dalam jumlah semburan air yang memancar di air mancur "17 Agustus" yang terletak di sebelah utara Jalan Thamrin, Jakarta. Presiden Soekarno memulai kebiasaan memperingati peristiwa hakiki itu dengan sebuah pidato panjang yang berisi program-program kebijakan (ritual itu dilanjutkan Orde Baru), dan di daerah-daerah, pemerintah setempat berusaha dengan sungguh-sungguh meramaikan peringatan Kemerdekaan dengan pawai khidmat beraneka golongan karya serta berbagai pesta rakyat. Bahkan kadang kala beberapa ritual yang jauh lebih kuno, yang berasal dari zaman pra-Islam atau dari Cina,[580] dipindahkan ke tanggal 17 Agustus dan dengan demikian dapat dilestarikan. Di samping hari nasional, sederetan panjang "hari" peringatan juga disisipkan dalam penanggalan: Hari Pahlawan (memperingati perlawanan di Surabaya), Hari Kartini (memperingati hari lahir R.A. Kartini), Hari ABRI, Hari Bahari, dsb.

Sepuluh lagu patriotik yang dianggap sebagai "nyanyian wajib" diajarkan di semua sekolah, agar pada kesempatan-kesempatan tertentu dapat dinyanyikan bersama-sama. Tradisi daerah juga dimanfaatkan, melalui busana dan tari, dan dimasukkan sebagai unsur dalam ideologi persatuan. Setelah wilayah-wilayah budaya yang utama di Nusantara disajikan secara berturut-turut, para penyajinya muncul bersama untuk memainkan angklung. Sukses angklung, yang khas pada awal Kemerdekaan, sangat berarti dipandang dari segi tradisi. Angklung adalah sejenis orkestra tradisional yang lazim digunakan terutama di Pasundan, Jawa, dan Bali. Setiap instrumen dibentuk dari tiga tabung bambu yang panjangnya tidak sama, dapat digerakkan pada sebuah bingkai; cukup menggerakkan sedikit pergelangan tangan untuk menghasilkan satu nada. Semua instrumen modelnya sama (jumlahnya dapat mencapai puluhan), namun masing-masing menghasilkan nada yang berbeda (tabung terkecil berukuran sekitar dua puluh sentimeter, yang paling panjang lebih dari satu meter). Setiap pemain menggerakkan angklungnya apabila gilirannya

tiba, atas petunjuk dirigen dan lagu yang dihasilkan merupakan kombinasi dari nada-nada sederhana tadi. Tampak betapa besar dampak simbolis dari lagu yang dikumandangkan secara kolektif oleh wakil-wakil dari pelbagai daerah yang berpakaian daerah itu. Karena itu, di Bandung seseorang yang bernama Daeng Sutikna kemudian berusaha mengadaptasi angklung untuk berbagai kebutuhan baru.

"Identitas" Indonesia itu harus diberi isi yang lebih substansial, dan ke arah khasanah budaya Jawa yang kuno itulah mula-mula orang berpaling. Sekali lagi, seperti pada zaman Mojopahit dan Mataram — dan kali ini untuk menghalangi Barat — ideologi Jawa keluar dari batas-batas pulau untuk sekali lagi dilontarkan hingga ke pelosok Nusantara. Dilakukan suatu usaha untuk menemukan garis-garis besar "sejarah nasional",[581] tetapi sejarah itu ditulis terutama dari sudut pandang Jawa. Banyak di antara penyusunnya pada masa itu memang berasal dari Jawa, dan jangan lupa bahwa bahan-bahan yang paling mudah diperoleh adalah kajian arkeologis dan filologis yang dilakukan orang Belanda mengenai masa lalu Jawa. Maka dapat dikatakan bahwa kita menyaksikan semacam "Indonesianisasi" tradisi Jawa. Dengan menulis kembali sejarah Jawa dalam bahasa Indonesia, para ahli ideologi mungkin sekali mengira dapat memberinya suatu jangkauan nasional.

Beberapa ahli yang dididik pada masa sebelum Perang dalam metode Eropa: Husen Djajadiningrat (kelahiran Banten), R.M.Ng. Poerbatjaraka (kelahiran Surakarta), telah menuliskan semua kajian mereka dalam bahasa Belanda. Mereka mengarahkan langkah-langkah pertama sejarawan generasi baru yang bertekad menggunakan bahasa Indonesia. Salah satu tugas pertama adalah menyadur ke dalam bahasa Indonesia beberapa kajian dan terjemahan yang lebih kuno. Sanusi Pane telah merintis jalannya pada tahun 1940 dengan menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia syair Jawa *Arjunawiwaha* versi Belanda. Berdasarkan contoh itu, telah diadaptasi secara berturut-turut *Bhāratayuddha* (Sutjipto Wirjosuparto), kitab hukum Mojopahit (Slametmuljana), kajian penting karya Prof. Poerbatjaraka mengenai kisah Panji (H.B. Jassin). Prof. Prijono, seorang ahli kelahiran Yogya yang memperoleh gelar doktor dalam kesusastraan di Negeri Belanda dan pernah menjabat sebagai menteri pendidikan, mencetuskan gagasan untuk mempertunjukkan petilan-petilan kisah Rāmāyana pada saat bulan purnama, di panggung luas yang dibangun di depan candi Prambanan. Pemugaran candi ini — yang sebelum perang dilaksanakan oleh orang Belanda — diselesaikan oleh para arkeolog Indonesia dan diresmikan oleh Presiden Soekarno. Luasnya panggung menyebabkan perlunya bantuan figuran dalam jumlah banyak serta koreografi modern. Teksnya tidak lagi berbahasa Jawa namun berbahasa Indonesia, agar dapat menyentuh publik yang lebih luas dan beragam.

Walaupun demikian, salah seorang di antara mereka yang berperan secara aktif dalam pembangunan wiracerita nasional itu adalah seorang Sumatra: ahli hukum Muhammad Yamin. Dilahirkan pada tahun 1903 di Sawahlunto (Ranah Minangkabau), Yamin datang di Jakarta sewaktu masih muda dan,

seperti Sanusi Pane, dapat dikatakan terkesima oleh kecemerlangan tradisi Jawa. Ia berkarya sekaligus sebagai sejarawan, politikus, dan ahli ideologi. Karena dekat dengan Soekarno, jelas ia telah membisikkan beberapa gagasan dan paling tidak beberapa rumusan. Pada tahun 1945 ia menerbitkan dua karya yang mendapat sukses besar. Yang satu mengenai Patih Gajah Mada, pembangun kebesaran Mojopahit pada abad ke-14; yang lain tentang Pangeran Diponegoro, pahlawan perjuangan menentang Belanda abad ke-19. Tampak bahwa baginya penelitian sejarah tak terpisahkan dari keperluan masa kini.

Ia menulis uraian tentang sejarah dan simbolik bendera nasional: *Enam Ribu Tahun Bendera Merah Putih* — jelas dengan memaksakan faktanya, karena sama sekali tak ada dasar untuk menyatakan bahwa "dwiwarna" itu benar-benar telah dikibarkan sebelum abad ke-13. Dia pulalah yang mengusulkan ungkapan yang kemudian menjadi lambang resmi Republik Indonesia: *Bhinneka Tunggal Ika,* yang pada umumnya diterjemahkan sebagai "persatuan dalam keanekaan". Tetapi, ungkapan yang diambil dari *Sutasoma* (sebuah syair Jawa abad ke-14) itu sebenarnya secara harfiah berarti: "sekaligus beragam dan tunggal", dan di dalam teks aslinya tidak. mengemukakan keanekaan kebudayaan Nusantara, melainkan kemiripan kedua agama utama, Sivaisme dan Buddhisme yang kendati tampak berbeda, memungkinkan pengikutnya untuk mengikuti jalan yang sama. Tak lama sebelum meninggal (1962), Muhammad Yamin menyusun suatu mahakarya sejarah Mojopahit, kali ini dengan menggunakan kembali secara lebih ilmiah keseluruhan dokumentasi epigrafi.[582]

Tambahan lagi, mitologi nasional semakin kaya saja sebagai konsekuensi suatu gejala baru yang cepat meluas: pengangkatan tokoh-tokoh besar menjadi pahlawan. Semua korban kesewenang-wenangan Belanda, semua orang yang sedikit banyak menentang "Kompeni" dapat direhabilitasi dan di daerah-daerah pun timbul kembali minat terhadap tokoh-tokoh itu. Gambar mereka diupayakan untuk dibuat dan biografi mereka pun disusun. Beberapa makam mereka menjadi tujuan ziarah. Sejumlah besar terbitan dalam berbagai format digunakan untuk menyebarluaskan kisah yang diperindah tentang semua pahlawan itu, dan kajian tentang pustaka hagiografis itu dapat banyak menambah pengetahuan kita.

Untuk mengkoordinasi prakarsa-prakarsa yang agak anarkis itu, dan agar prakarsa-prakarsa itu dapat ikut memperkuat ideologi persatuan, sejak tahun 1959 Soekarno memutuskan untuk menyusun sebuah daftar resmi "pahlawan nasional". Ia memulai usaha itu pada tahun itu dengan mencurahkan perhatian pada nama tiga tokoh yang baru saja wafat: Abdul Muis, Ki Hadjar Dewantara dan Suryopranoto (kakak sulung Ki Hadjar), namun daftar itu dengan cepat memanjang. Berkas permohonan dapat disampaikan oleh daerah atau keluarga, ke Sekretariat Negara yang kemudian mempelajarinya. Mereka yang dinilai pantas akhirnya dikukuhkan sebagai pahlawan dengan surat keputusan Presiden. Maka tiga puluh tiga nama berhasil "dikukuhkan" sebelum kudeta tahun 1965, dua belas di antaranya hanya dalam tahun 1964 saja.[583] Walaupun



24. Sampul brosur *Pahlawan Kemerdekaan* yang diterbitkan pada tahun 1953 oleh Departemen Penerangan dalam rangka Hari Pahlawan (10 Nopember), peringatan perlawanan rakyat Surabaya ketika tentara Inggris mendarat pada tahun 1945. Dapat dikenali dari atas ke bawah, dan dari kiri ke kanan: M.H. Thamrin (pahlawan Jakarta), Jenderal Sudirman, W.R. Supratman (pencipta lagu kebangsaan), dan E. Douwes Dekker (keempatnya mengenakan pici); kemudian dr. Tjipto Mangunkusumo, Pattimura (berkumis, pahlawan Maluku), K.H. Ahmad Dahlan dan Diponegoro (bersorban putih); kemudian Sam Ratulangi (pahlawan Sulawesi Utara), Wahidin Sudirohusodo, dan tepat di bawahnya, Sultan Hasanuddin (pahlawan Sulawesi Selatan), Imam Bonjol (pahlawan Sumatra Barat) dan R. Sutomo; terakhir: R.A. Kartini (satu-satunya wanita), H.O.S. Tjokroaminoto, Pangeran Hidayat (pahlawan Kalimantan) dan Tjik Ditiro (pahlawan Aceh). Secara ringkas: seorang pahlawan untuk Maluku dan seorang untuk Kalimantan, dua untuk Sulawesi dan dua untuk Sumatra, sebelas untuk Jawa. (Gambar dimuat oleh J. Leclerc, dalam *Archipel* 6, 1973, hlm. 182-183).

bersama Orde Baru konsepsi tentang masa lalu telah agak berkembang dan orang lebih suka menyusun sejarah yang lebih "objektif" dan kurang hagiografis,[584] tetap perlu dicatat bahwa masih ada badan yang ditugaskan untuk mengurusi soal pahlawan. Badan itu berada di bawah naungan Departemen Sosial dan menerima rata-rata enam sampai tujuh ratus berkas setiap tahun.[585] Pada akhir tahun 1975 daftar resmi berisi 84 nama, yang 51 di antaranya dikukuhkan sebagai pahlawan sejak 1965 (12 hanya dalam satu tahun saja, yaitu tahun 1973).

Dapat dicatat bahwa dalam daftar itu diberikan tempat untuk para pahlawan dari luar Jawa (8 pada zaman Soekarno, 18 setelah itu, jadi seluruhnya 26 orang atau kurang sedikit dari sepertiga). Aceh memiliki tidak kurang dari empat pahlawan: Teuku Cik Ditiro, Teuku Umar dan istrinya Cut Nya Din (wafat dalam pengasingan di Pasundan) serta Cut Meutia yang gagah berani — semuanya menjadi masyhur dalam perang hebat melawan Belanda. Untuk Ranah Minangkabau ada Imam Bonjol, pahlawan perang Padri (1824–1837). Tanah Batak mempunyai Si Singamangaraja XII, yang gugur pada tahun 1907 dalam upaya menahan masuknya penjajah. Kalimantan Selatan memiliki Pangeran Antasari yang berjuang di Banjar dan wafat pada tahun 1862. Sulawesi Selatan memiliki Hasanuddin, sultan besar terakhir di Makassar, yang dikalahkan oleh Speelman pada tahun 1667. Terakhir, Kepulauan Maluku memiliki Pattimura yang dihukum mati di Ambon pada tahun 1817 karena memberontak terhadap garnisun setempat. Di samping para pahlawan lama, hadir pula pahlawan yang lebih mutakhir, yaitu pejuang dalam perang Kemerdekaan, yang kebanyakan gugur selama revolusi fisik: penyair Amir Hamzah yang terbunuh di Medan pada tahun 1946; I Gusti Ngurah Rai, pahlawan Bali yang gugur dalam peperangan pada tahun yang sama; Wolter Monginsidi, pahlawan Sulawesi Selatan, yang ditembak mati pada tahun 1949, beberapa hari sebelum genjatan senjata; Sam Ratulangi yang wafat pada tahun 1949 dan dikukuhkan sebagai pahlawan Sulawesi Utara; Haji Agus Salim, tokoh besar politik dari Ranah Minangkabau yang wafat pada tahun 1954...

Namun, orang Jawa tetap menonjol dan terdapat pahlawan pada segala masa sejarah: tokoh besar Mataram dan Banten (Sultan Agung, Sultan Ageng Tirtayasa, Paku Buwana VI) dan terutama para pelopor nasionalisme (K.H. Dewantara, H.O.S. Tjokroaminoto, Dr. Sutomo) dan pelopor kebangkitan kembali Islam (K.H. Ahmad Dahlan, H. Samanhudi, K.H. Mas Mansur, K.H.M. Hasjim Asjari); dan tidak pula dilupakan beberapa pahlawan wanita, yang termasyhur karena karya sosialnya (Kartini, Dewi Sartika, Nyai Ahmad Dahlan) dan pahlawan-pahlawan militer yang jumlahnya cukup banyak: dua orang dikukuhkan sebelum tahun 1965 (Gatot Subroto dan Urip Sumohardjo) dan dua puluhan lainnya setelah itu.[586]

Dalam daftar tak resmi, kadang-kadang terjadi bahwa proporsinya agak berbeda. Demikianlah didapati pahlawan Jawa dan Sumatra "seimbang", dalam karya populer Tamar Djaja yang berjudul *Pusaka Indonesia.* Penulis itu memang orang Minang dan ia menyeimbangkan pilihannya....[587]

Presiden Soekarno mengambil bagian inti dalam seluruh pembangunan ideologi, dengan memberikan hal yang dapat dianggap sebagai landasan, yaitu konsepsi Pancasila: Kepercayaan kepada Tuhan, Humanisme, Nasionalisme, Demokrasi dan Keadilan sosial. Dia sendiri tenggelam dalam kebudayaan Jawa. Ia memasukkan sejumlah ungkapan Jawa ke dalam pidato-pidatonya dan sering menyelenggarakan pertunjukan wayang kulit di istana negara. Dari filsafat Jawa pulalah ia memungut gagasan Pancasila, yang dapat dikatakan menyatu dalam hakikat keindonesiaan. Perumusan dan urutan asas-asasnya berubah berkali-kali, sejak tahun 1945, saat ia menjelaskannya untuk pertama kali. Namun, bukan itu yang pokok, karena sebenarnya Pancasila tetap berlaku terlepas dari isi logisnya.

Kalangan Islam tertentu pada suatu ketika berusaha melawan ideologi baru itu, dengan menganggap bahwa Islam mempunyai sejarah yang jauh lebih cemerlang dan lebih bermanfaat sebagi acuan. Namun, kebanyakan orang Islam akhirnya mendukung ideologi itu, dengan hanya menuntut agar Ketuhanan yang Mahaesa mendapat tempat yang utama, pada posisi pusat, tempat bergantung keempat asas lainnya. Sementara itu, kaum komunis juga menerima pengertian itu walaupun ada segi keagamaannya. Namun, mereka menuntut agar Keadilan Sosial diberi tempat terhormat. Para anggota PNI, demikian juga para pemeluk agama Katolik, siap untuk menerima suatu pengertian yang secara implisit berasal dari alam Jawa mereka. Meskipun demikian, banyak terjadi perselisihan sehubungan dengan Pancasila, khususnya dalam perdebatan-perdebatan di Konstituante, pada tahun 1956–1957, dan tulisan tebal mengenai hal itu kemudian diterbitkan. Maka dapat dihitung bahwa dalam waktu dua puluhan tahun (1945–1965) lebih dari seratus karya terbit dengan istilah Pancasila pada judulnya, dan darinya terpancar cakrawala politik dan sosial yang teramat beragam.[588]

Sebenarnya, Pancasila sangat sederhana, dan karena itu luwes dan kuat. Pancasila cepat terbebas dari penalaran dan argumen logis yang diajukan oleh mereka yang mencoba untuk menyerangnya dari sudut ini. Daya gunanya yang sangat nyata terletak pada kemampuannya untuk sekaligus menjadi penolak dan kutub penarik, dalam hal ini mirip dengan matahari Mojopahit yang dengan sekadar kehadirannya di pusat sudah membuat wibawanya diakui dan menarik ke arahnya semua bangsa biadab dari pinggiran.[589] Ke luar, Soekarno dan para wakilnya di pelbagai badan internasional (khususnya Ruslan Abdulgani) menggunakan kebajikan antitesis Pancasila. Mereka menonjolkannya sebagai senjata ideologis mutlak, dihadapkan dengan Deklarasi Hak Asasi Manusia dan dengan Manifesto Komunis, dengan setiap kali menggarisbawahi kehebatan dan keunggulannya. Ke dalam, ia sebaliknya menggunakan kebajikan sinkretisnya, dan menggunakannya untuk menggalang pelbagai kekuatan, yang setelah gagal melepaskan diri darinya, akhirnya meleburkan diri ke dalamnya.

Perlu dicatat bahwa juga dalam hal ini para pemenang 1966 — yang karena bangga akan logika "Barat"-nya sering mengejek irasionalitas "empu"

Soekarno dengan menyamakannya dengan dalang yang biasa diundang ke Istana — bersikap hati-hati mengenai Pancasila. Mereka tak mau meniadakannya; sebaliknya, mereka justru "mensakralkan"-nya secara harfiah dengan menyatakan Pancasila sakti, dan melarang secara resmi setiap panafsiran baru.[590]

Politik "berdikari" yang selama dua puluhan tahun telah memungkinkan tertahannya ancaman gelombang pembaratan yang dianggap berbahaya, bahkan merusak moral, berakhir dengan jatuhnya Soekarno pada tahun 1965–1966. Kita mengetahui bahwa para pengikut Lekra yang dengan sia-sia mencoba kembali ke "sumber-sumber Timur" segera diburu dan ditahan.[591] Kamp-kamp tahanan, seperti yang terdapat di Pulau Buru, di Kepulauan Maluku, tempat beberapa ribu orang telah diasingkan hingga tahun 1979, seolah-olah merupakan kesaksian dari keterkoyakan yang tragis itu. Tempat-tempat itu cukup membuktikan bahwa pembaratan yang begitu didambakan oleh sementara orang belum menjadi sesuatu yang terjadi dengan sendirinya di Indonesia.

Kita harus melangkah lebih jauh lagi untuk dapat melihat pada strata lebih dalam yang mana saja perlawanan itu berakar.

CATATAN

BAB PENGANTAR

PERTIMBANGAN GEO-HISTORIS

1. Meskipun demikian lihat *Atlas Sejarah,* disunting oleh Muhammad Yamin (Djambatan t. th., ± 1956). Pada awalnya terdapat beberapa peta menarik mengenai peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah "Indonesia".
2. Pertama kali dipelopori oleh F.A.E. van Wouden; lihat *Sociale Structuurtypen in de Groote Oost,* Leiden, 1935, diterjemahkan dalam bahasa Inggris: *Types of Social Structure in Eastern Indonesia,* Nijhoff, Den Haag, 1968.
3. Mengenai awal K.P.M, lihat Ensiklopedia Hindia Belanda (*Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië,* tweede druk, 1919) pada kata "Paketvaart Maatschapij". Untuk mendapat gambaran mengenai frekuensi pelayaran, lihat buku-buku pedoman pariwisata awal abad ini (misalnya, buku Van Stokkum, terbitan tahun 1930).
4. *Indonesia Handbook* 1970 (Jakarta, Departemen Penerangan, 1971), (tabel 58, hlm. XLVII), mengungkapkan bahwa Garuda telah mengangkut 350.100 penumpang pada tahun 1968 dan 389.000 pada tahun 1969, yaitu sekitar 1.000 orang per hari, atau satu per 160.000 penduduk. Namun *Statistical Yearbook* 1987 menyebutkan angka-angka yang jauh lebih tinggi, yaitu sekitar 6.500.000 penumpang per tahun dari tahun 1981 hingga 1984 (keseluruhan penerbangan domestik).
5. Lihat Pierre Gourou: "Menetapkan "daerah-daerah" merupakan sesuatu yang selalu sukar, tetapi yang tidak dapat dihindarkan" ("De la Géographie Régionale et de ses Relations avec la Planification régionale", *Bulletin de la Société Belge d'Etudes Géographiques* 27, 1958, hlm. 27–34; dikutip oleh J. Juillard pada bagian awal artikelnya: "Espace et temps dans l'évolution des cadres régionaux", dalam *Etudes de Géographie tropicale offertes à Pierre Gourou,* Mouton, Paris-Den Haag, 1972, hlm. 29).
6. Mengenai barunya nama Sulawesi, lihat Ch. Pelras, "Célèbes Sud: Fiche signalétique", *Archipel* 10, Paris, 1975, hlm. 5.
7. Setelah beberapa waktu ada keraguan mengenai hipotesis G. Coedès yang berpendapat bahwa Palembang adalah ibukota atau salah satu kota besar kerajaan Sriwijaya (penggalian Bennet Bronson tahun 1973 yang hasilnya negatif), para arkeolog cenderung menerima kembali hipotesis tersebut (tafsiran baru dari ahli epigrafi Boechari, tahun 1978 dan pengkajian foto-foto udara tahun 1982). Penelitian situs-situs baru, Kota Cina, dekat Medan (lihat artikel E. Mckinnon dalam *Archipel* 14, 1977, hlm. 19–32) dan Satingpra, dekat tanah genting Kra di Thailand Selatan (lihat artikel J. Stargardt dalam *Archipel* 18, 1979, hlm. 15–39) memaksa kita untuk menilai kembali kebenaran kronologi yang lama. Para arkeolog dari berbagai negara ASEAN terutama yang berasal dari Indonesia, Malaysia dan Thailand kini mempunyai sebuah proyek pengkajian bersama mengenai Sriwijaya. Baca makalah-makalah yang disajikan pada tahun 1978–1979 pada berbagai seminar di Jakarta, khususnya makalah-makalah pada "Praseminar" yang hanya dihadiri oleh para ahli Indonesia: *Pre Seminar Penelitian Sriwijaya,* Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Jakarta, 1979 (timbangan buku oleh P.Y. Manguin dalam *Archipel* 20, 1980, hlm. 19–23).

8. Nama itu mula-mula dipergunakan di kalangan pelaut Eropa untuk menamai selat tersebut dari nama setempat yaitu Sunda yang mengacu pada Jawa Barat (Pasundan) kemudian berkembang menjadi nama untuk seluruh Kepulauan Indonesia; mungkin nama itu mengingatkan mereka pada kata *Sund* dalam bahasa Skandinavia, yang juga berarti selat.
9. Biografi ini berasal dari paro kedua abad ke-18. Lihat edisi teks dalam bahasa Melayu, dengan terjemahan bahasa Belanda, oleh G.W.J. Drewes: *De Biografie van een Minangkabausen Peperhandelaar in de Lampongs*, Verh.Kon.Inst 36, Nijhoff, Den Haag, 1961, 159 hlm., dan di bawah ini, bagian 2, bab II, b.
10. Dikaji oleh J.J. Ras, *Hikajat Bandjar, Bibliotheca Indonesica*, jilid 1, Nijhoff, Den Haag, 1968.
11. Orang Jawa memperkenalkan wayang kulit dan musik gamelan. Lihat gamelan asal Banjarmasin yang sangat indah di Museum Nasional, Jakarta.
12. Mengenai masalah menarik yang menyangkut pembentukan pemerintahan lokal setelah tahun 1945, baca buku The Liang Gie, *Pertumbuhan Pemerintahan Daerah di Negara Republik Indonesia*, Gunung Agung, Jakarta, 1967, 269 hlm.
13. Tentu saja analisis tersebut harus dilanjutkan hingga ke tingkat kabupaten. Mungkin pada tingkat itu batas-batas wilayah lebih permanen.
14. Marco Polo, *La Description du Monde*, Louis Hambis (ed.), Klincksieck, Paris, 1955, hlm. 241; lihat juga, di bawah ini, bag. 1, awal bab I, dan bag. 2, bab I, b.
15. Mengenai sejarah kartografi Pantai Selatan, lihat karya G. Schilder, "Paulus Paulusz en de kartering van de Java's Zuidcust" dalam *Bulletin van de Vakgroep Kartografie*, Geografisch Instituut der Rijksuniversiteit, Utrecht, 1978, hlm. 3–27; dan "The Charting of the South Coast of Java", *Archipel* 22, 1981, hlm. 87–104.
16. Mengenai hal ini, lihat di bawah ini, bagian pertama, bab III, b.
17. Dilahirkan di Prusia, F.W. Junghuhn tiba di Jawa pada tahun 1835. Selama 13 tahun, ia menghabiskan waktunya untuk melakukan perjalanan dan eksplorasi, kemudian pulang ke Negeri Belanda untuk jangka waktu tujuh tahun. Pada tahun 1855, ia kembali ke Hindia dan mengelola perkebunan kina yang pertama di daerah Bandung. Kisah-kisahnya masih sangat bermanfaat, lihat khususnya: *Java, zijne gedaante, zijn plantentooi en inwendige bouw*, "Jawa, bentuk luarnya, hiasan tumbuh-tumbuhannya dan struktur dalamnya", Den Haag, 1853–4, 3 bagian dalam 4 jilid, dengan peta. Rob Nieuwenhuys dan Fr. Jaquet baru-baru ini menghidupkan kembali tokoh romantik yang mengagumkan ini — yang sekaligus mengingatkan kita kepada Goethe dan Humboldt — dalam sebuah album yang sarat ilustrasi: *Java's onuitputtelijke natuur, reisverhalen, tekeningen en fotografiën van Franz Wilhem Junghuhn*, A.W. Sijthof, Alphen aan den Rijn, 1980, 150 hlm. Buku ini berisi reproduksi gambar-gambar berwarna dari gunung-gunung api yang penting di Jawa, dan sebagian besar foto dibuat oleh Junghuhn sendiri.
18. R.W. van Bemmelen, *The Geology of Indonesia*, Den Haag, 1949, 3 jilid; E.C.J. Mohr, *The Soils of Equatorial Regions with special reference to the Netherlands East Indies*, Ann Arbor, 1944; lihat juga petunjuk praktis J.H.F. Umbgrove, *Structural History of the East Indies*, Cambridge (Inggris), 1949, 63 hlm.
19. Elisée Reclus, *Nouvelle Géographie Universelle*, Paris, Hachette; uraian mengenai Nusantara terdapat pada bab III, jilid XIV (1889), hlm. 195–513; A. Cabaton, *Les Indes Néerlandaises*, Maisonneuve, Paris, t.th. (± 1910), 380 hlm.; J. Sion, *Asie des Moussons*, jilid IX *Géographie Universelle*, diterbitkan oleh P. Vidal de la Blache dan L. Gallois, A. Collin, Paris, 1929; Hindia Belanda dibahas dalam bab XXVII, hlm. 489-504; Ch. Robequain, *Le Monde Malais*, Payot, Paris, 1946, 510 hlm.; J. Delvert, *L'Indonésie*, Cours de Sorbonne, C.D.U. 1986, selanjutnya C.D.U. dan SEDES, Paris 1979, 142 hlm.
20. Ch. Robequain, *Le Monde Malais*, hlm. 199; J. Delvert, *L'Indonésie*, hlm. 43.
21. Lihat karya Ch. Robequain, *Le Monde Malais*, hlm. 199–201.
22. J. Delvert, *L'Indonésie*, hlm. 44.

23. Lihat karya Th.St. Raffles, *The History of Java*, London, 1817 (diterbitkan kembali oleh Oxford Univ. Press, 1965), jilid I, tabel II, hlm. 63.
24. Raffles memerintahkan dilakukannya cacah jiwa tersebut untuk menerapkan suatu sistem pajak baru yang diilhami oleh model India (*landrent*). Dapat diperkirakan bahwa angka-angka yang dilaporkan kepadanya pada umumnya lebih rendah daripada kenyataan: mengenai hal ini dan kelanjutannya, lihat karya Widjoyo Nitisastro, *Population Trends in Indonesia*, Cornell Univ. Press, Ithaca & London, 1970, 266 hlm.
25. Lihat J. Delvert, *L'Indonésie*, hlm. 43.
26. Lihat J. Delvert, *L'Indonésie*, hlm. 48.
27. Hal itu tidak berarti bahwa hasil kebun dibagi rata antara masyarakat desa, namun setidaknya sebagian besar dikonsumsi di tempat, dengan demikian turut menjamin kebutuhan pokok. Sesungguhnya kita belum memiliki kajian-kajian dasar yang perlu untuk lebih memahami asas pembagian dalam sektor ini. Sering terjadi bahwa buah-buahan bukan milik yang mempunyai kebun tempat pohon itu tumbuh, tapi milik orang lain. Pemilikan pohon bambu yang menghasilkan bahan-bahan penting dan berharga — namun secara alamiah cenderung melampaui batas kebun yang dipagarinya — acap menimbulkan masalah. Mengenai hal ini, lihat cerpen S. Anantaguna (orang Jawa kelahiran Jogyakarta) berjudul: "Rumpun Bambu", terbit dalam majalah sastra *Zaman Baru*, no. 12, 1964, telah kami terjemahkan ke dalam bunga rampai berbahasa Perancis: *Histoires courtes d'Indonésie*, *PEFEO*, LXIX, Paris, Maisonneuve, 1968, hlm. 71–75.
28. Mengenai hal ini, lihat artikel kami: "La vision de la forêt à Java", dalam *Etudes Rurales* 53–56, nomor khusus tentang "Agricultures et Sociétés en Asie du Sud-est", Paris, Mouton, Jan.–Des., 1974, hlm. 474–485, dan bagian 3, bab I, a dan c, di bawah ini.
29. "Een losgebroken tijger op het Kasteelplein door kapitein Winkler met een snaphaan gedood, 1694", etsa oleh Philips berdasarkan gambar M. Balen, dimuat dalam *Oud en Nieuw Oostindien* karya Valentijn (1666–1727) dan direproduksi dalam E. du Perron, *De Muze van Jan Companjie*, Bandung, Nix, 1948, antara hlm. 120 dan 121.
30. Dilaporkan dalam "Description de Pekalongan", dimuat dalam karya P. Melvill de Carnbée, *Moniteur des Indes Orientales et Occidentales*, Den Haag, 1847; mengenai terbitan tersebut, lihat *Archipel* 1, 1971, hlm. 156.
31. Comte de Beauvoir, *Java, Siam, Canton, Voyage autour du Monde*, Plon, Paris, edisi 12, 1878, hlm. 23–65, Bab II: "Chasses aux crocodiles et aux rhinocéros". Pada tahun 1866, berburu badak menjadi sesuatu yang cukup langka, dan Beauvoir menggarisbawahi (hlm. 57): "Di Jawa selama lima tahun ini, konon seekor badak pun tidak ditembak".
32. Capt Fedor Schulze, *West Java, Traveller's Guide for Batavia and from Batavia to the Preanger regencies and Tjilatjap (with 9 sketches)*, Visser, Batavia, 1894, hlm. 56.
33. Mengenai cagar alam ini, yang dapat memberi gambaran keadaan flora dan fauna di Jawa dahulu sebelum terjadi deboisasi besar-besaran, lihat kajian A. Hoogenwerf, *Udjung Kulon, The Land of the Last Javan Rhinoceros*, Brill, Leiden, 1970, 512 hlm., 155 ilustrasi.
34. Ketiga gambar itu disimpan di KITLV Leiden, dan reproduksinya pernah dimuat dalam R. Nieuwenhuys & Fr. Jaquet, *Java's onuitputtelijke natuur* (Sumber alam Jawa yang tidak akan habis), A.W. Sijthoff, Alphen aan den Rijn, 1980, hlm. 91–93.
35. Pemujaan terhadap Ratu Selatan (Ratu Kidul atau Roro Kidul) dikenal di sepanjang pantai selatan. Di Pelabuhan Ratu dan Karang Bolong, Ratu Kidul diyakini sebagai pelindung para pencari sarang burung walet yang mempertaruhkan nyawa ketika memanjat tebing-tebing yang terjal. Sedangkan di Parang Tritis, sebelah selatan Yogyakarta, Ratu Kidul konon bersatu dengan Panembahan Senopati, pendiri dinasti Mataram. Di Puger, ia dianggap sebagai dewi pelindung nelayan. Lihat *Archipel* 3, 1972, hlm. 117–132, dan *Archipel* 28, 1984, hlm. 99–116.
36. Istilah *Pasisir* dapat dihubungkan dengan kata *pasir* maupun *pasar*, yang semula adalah ruang terbuka yang luas tempat orang menggelar bahan makanan untuk dijual. Kemudian di Jawa,

kata itu akhirnya mengacu pada semua yang tidak termasuk dalam keunggulan daerah pusat, jadi sesuatu yang "marjinal", "pinggiran" atau "kampungan".

37. Lihat karya A. Cortesâo (ed.), *The Suma Oriental of Tomé Pires*, Hakluyt Society, seri II, jilid LXXXIX, London 1944, jilid I, hlm. 167.

38. Mengenai orang Badui, lihat khususnya N.J.C. Geise, *Badujs en Moslims in Lebak Parahiang, Zuid Banten*, Disertasi Univ. Leiden, De Jong, 1952, 266 hlm. Lihat juga kajian Yudistira Garna yang lebih mutakhir, *Orang Baduy*, Univ. Kebangsaan Malaysia, Bangi, 1987.

39. Mengenai bahasa Sunda, Jawa dan Madura, lihat kajian yang bersifat pengantar dan bibliografis dari E.M. Uhlenbeck, *ACritical Survey of Studies on the Languages of Java and Madura*, KITLV, Bibl.seri 7, Den Haag, Nijhoff, 1964, 207 hlm.

40. Kesaksian pertama Belanda mengenai kosongnya Pasundan diterbitkan oleh F. de Haan, dalam jilid II, *Priangan, De Preanger Regentschappen onder het Nederlandsch Bestuur tot 1811*, Batavia, 1911. Lihat terutama hlm. 52 dst., cerita dari Evert Jansz yang diutus ke Sumedang pada tahun 1678.

41. Konflik antara orang Sunda dan Jawa pada abad ke-14, tidak lama kemudian (pada abad ke-16?) dijadikan tema puisi panjang berbahasa Jawa: *Kidung Sunda* (diterbitkan oleh C.C. Berg dalam *Bijdr.Kon.Inst.*, jilid 83, 1927).

42. Lihat A. Cortesâo (ed.), *The Suma Oriental...*, 1944, jilid I, hlm. 168 dan 172.

43. Mengenai masyarakat Cina di Sukabumi, lihat Giok-Lan Tan, *The Chinese of Sukabumi in Social and Cultural Accommodation*, Modern Indonesia Project, Cornell Univ. Ithaca (New York), 1963, 314 hlm.

44. Mengenai perkembangan kesusastraan Sunda sejak akhir abad ke-19 hingga awal tahun 60-an, lihat Ajip Rosidi, *Kesusastraan Sunda Dewasa ini*, Tjupumanik, Bandung 1966, 172 hlm.

45. Mengenai sejarah korps elite tersebut yang memainkan peran cukup penting di tahun-tahun pertama Republik Indonesia, lihat buku yang diterbitkan oleh Dinas Sejarah Kodam VI: *Siliwangi dari masa ke masa*, Fakta Mahjuma, Jakarta, 1969, 714 hlm. Siliwangi adalah nama pangeran legendaris Sunda.

46. Sebelum Perang Dunia II, seorang pegawai tinggi Belanda, L. Adam, membuat kajian menarik mengenai sejarah daerah Madiun: "Geschiedkundige aantekeningen omtrent de Residentie Madioen", dimuat bersambung dalam majalah *Djawa*, Java Instituut, Yogya, jilid XVII, 1937, hlm. 133 dst., jilid XVIII, 1938, hlm. 97 dst. dan 277 dst., jilid XIX, 1939, hlm. 22 dst. dan jilid XX, 1940, hlm. 329 dst. Lihat juga disertasi Onghokham, *The Residency of Madiun, Priyayi and Peasants in Nineteenth Century*, PhD thesis, Yale Univ., 1975.

47. Mengenai hal ini, lihat kajian Cl. Guillot: "Le Rôle historique des *perdikan* ou 'villages francs': le cas de Tegalsari", *Archipel* 30, 1985, hlm. 137–162.

48. Pramoedya sendiri dilahirkan di Blora tahun 1925. *Tjerita dari Belora* terbit pertama kali di Jakarta tahun 1952. Kami telah menerjemahkan dua di antaranya ke dalam bahasa Prancis: *Histoires courtes d'Indonésie, soixante-huit 'tjerpen' (1933–1965)*, PEFEO, Paris, 1968, hlm. 529–546.

49. Lihat terutama artikel J.E. Jasper, "Tengger en de Tenggereezen", dalam *Djawa* VI, VII, dan VIII, Yogya, 1926–1928, begitu pula monografi A.A.J. Nieuwenhuis, *Een Anthropologische Studie van Tenggerezen en Slamet-Javanen*, Leiden, 1948. Lihat juga kajian baru oleh R.W. Hefner, *Hindu-Javanese, Tengger Tradition and Islam*, Princeton Univ. Press, 1985.

BAGIAN PERTAMA

BATAS-BATAS PEMBARATAN

1. L. Malleret, *L'Exotisme indochinois dans la littérature française depuis 1860*, Paris, Larose, 1934, 372 hlm. Perlu disebutkan bahwa P. Labrousse sedang mengerjakan sebuah kajian mengenai karya-karya Prancis tentang Nusantara. Mengenai "Inggris-India", lihat terutama: A.J. Greenberger. *The British Image of India, a Study in the Literature of Imperialism (1880-1960)*, Oxford Univ. Press, London, 1969.
2. *De Muze van Jan Companjie* mencakup masa 1600-1780; cetakan kedua diterbitkan oleh Nix, Bandung, tahun 1948. *Van Kraspoekol tot Saïdjah*, yang merupakan kelanjutannya (teks-teks yang ditulis pada akhir abad ke-18 sampai dengan 1860) tidak jadi diterbitkan; *Kraspoekol* adalah judul cerpen Willem van Hogendorp yang mengecam perbudakan, dan Saïdjah adalah tokoh dalam *Max Havelaar*. Dalam *Enc. van Nederl.Indië*, pada kata "Literatuur (Ned.Indië in de)", terdapat sebuah daftar menarik berisi karya fiksi sebelum tahun 1918 yang berlatar Indonesia (dalam bahasa Belanda, Inggris, Jerman dan Prancis). Rob Nieuwenhuys kemudian menerbitkan sebuah karya yang sangat penting *Oost-Indische Spiegel*, (Querido, Amsterdam, 1972, dicetak ulang tahun 1973) yang melengkapi karya Du Perron, kemudian dalam koleksi buku saku Salamander (Amsterdam), 4 jilid teks pilihan: *Wie verre reizen doet, Nederlandse letterkunde over Indonesië van de Compagnies tijd tot 1870* (sampai tahun 1870), 1975, 175 hlm.; *In de Schommelstoel* (dari 1870 sampai 1935), 1975, 171 hlm.; *Het laat je niet los dan om nooit te vergeten* (dari 1935 sampai sekarang), 1974, 189 hlm. dan 176 hlm. Setiap kutipan didahului catatan singkat mengenai pengarangnya. Sambutan yang diperoleh terbitan tersebut (*Oost Indische Spiegel* habis terjual hanya dalam beberapa bulan) menunjukkan bahwa publik Belanda masih akrab dengan "Mooi Indië". Perlu dicatat bahwa pada tahun 1986 telah terbit sebuah majalah baru *Indische Letteren* yang mengkhususkan diri dalam kesusastraan kolonial (lihat *Archipel* 33, 1987, hlm. 219).
3. Drama ini diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis oleh H. Jansen dan diterbitkan di Paris tahun 1812; lihat artikel kami: *"Agon, Sultan de Bantan, tragédie en 5 actes et vers"*, *Archipel* 15, 1978, hlm. 53-64.
4. Max Havelaar telah dua kali diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis, yang pertama oleh Mousset, tahun 1943 (éd. de la Toison d'Or, Brussel); yang kedua oleh L. Roelandt, tahun 1968 (Presses Universitaires, Paris); lihat L. Roelandt, "Multatuli et la 'liberté de travail' aux Indes néerlandaises", *Archipel* 3, 1972, hlm. 81-96.
5. Lihat kajian kami: "La Piraterie dans l'Archipel malais" (paro pertama abad ke-19), dalam *Course et Piraterie*, makalah yang disampaikan di depan Komisi Sejarah Maritim Internasional dalam rangka Seminar Internasional XV, San Francisco, Agustus 1975 (diterbitkan oleh M. Mollat du Jourdin), jilid II, hlm. 860-880, dimuat kembali dalam *Archipel* 18, 1979, hlm. 231-250.
6. Mengenai sudut pandang Conrad tentang Nusantara, lihat terutama karya G.J. Resink, "De Archipel voor Joseph Conrad", *BKI* CXV, 1959, hlm. 192-208; dan (dalam bahasa Inggris): "The Eastern Archipelago under Joseph Conrad's Western Eyes", dalam karya

G.J. Resink, *Indonesia's History between the Myths, Essays in Legal and Historical Theory*, Van Hoeve, Den Haag, 1968, hlm. 307-323. Kedua artikel tersebut memperlihatkan jalur perjalanan Conrad di Nusantara, serta penilaian atas pandangannya terhadap orang Belanda. Lihat juga kajian yang lebih umum dari Jocelyn Baines: *Joseph Conrad, A Critical Biography*, London, 1960.

7. Penerbitan ulang yang indah oleh penerbit Arnoldo Mondadori terdiri atas 2 jilid yang tebal, dengan kata pengantar oleh Mario Spagnol dan aneka gambar grafis hitam putih (diangkat dari kisah-kisah perjalanan pada masa itu) serta lembar-lembar berwarna (reproduksi dari sampul-sampul edisi asli abad yang lalu); jilid I terdiri atas: *I Misteri della Jungla Nera* dan *Le Tigri di Mompracem*, jilid II: *I Pirati della Malesia* dan *Le Due Tigri*.
8. Mengenai roman ini, lihat artikel singkat kami: "Page d'exotisme III: `Le Planteur de Java' (1860)", dalam *Archipel* 3, 1972, hlm. 106-112, yang memuat ringkasan dari ke-13 bab itu.
9. Antara lain: *Uit de suiker in de tabak* (1884), *Hoe hij Raad van Indië werd* (1888), *'Ups' en 'Downs' in het Indische leven* (1892), *Aboe Bakar* (1894); *Goena-goena* edisi ke-8 terbit dalam seri Salamander, Querido, Amsterdam, tahun 1973 (224 hlm.).
10. Hal tersebut tercermin dalam halaman-halaman terakhir *De Stille Kracht* (edisi ke-5, L.J. Veen, Amsterdam, hlm. 346 dst.), Couperus memperlihatkan tokoh-tokohnya seorang residen Belanda dan istrinya yang akhirnya menyadari "hal tersebut" (*Dàt*), yang selama itu mereka anggap tidak masuk akal, ketika di stasiun mereka melihat kedatangan sebuah kereta api penuh dengan haji yang baru pulang dari Mekah, dan ketika melihat kerumunan orang Jawa yang menyambut mereka dengan penuh semangat: "Een vreemd was het in dit land van diep geheimzinnig sluimerend mysterie, in dit volk van Java dat zich als altijd verborg in het geheim van zijn ondoordringbare ziel wel onderdrukt maar toch zichtbaar, te zien rijzen een extase, te zien zich openbaren een deel van die ondoordringbare ziel in haar vergoddelijking van wie het graf des Profeten had gezien...".
11. Sebuah ringkasan novel tersebut terdapat dalam artikel kami: "Page d'exotisme V: `Un roman d'amour à Java'", dalam *Archipel* 6, 1973, hlm. 87-90.
12. Perlu pula disebut, novel Cora Westland yang lebih khusus membicarakan tanah Pasundan: *De levensroman van Andries de Wilde*, Wageningen, t.th., yang antara lain melacak biografi kakeknya, A. de Wilde, seorang pengusaha perkebunan di Sukabumi, sekitar pertengahan abad ke-19.
13. Terutama dua cerpen berlatar Jawa Barat pada masa pendudukan Jepang: *Huize Sonja* yang mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang harus dihadapi seorang wanita Belanda istri seorang keturunan keluarga pemilik kebun pala (*perkenier*) dari Banda; dan *Ngawang*, yang menceritakan seorang gadis Indonesia yang bertunangan dengan seorang Belanda, namun selama perang ia harus mengungsi ke kampungnya. Cerpen-cerpen karya Beb Vuyk yang paling terkenal telah diterbitkan kembali oleh penerbit Querido berupa sebuah kumpulan berjudul *Verzameld werk*, Amsterdam, 1972, 526 hlm.
14. Karya Maria Dermoût diterbitkan oleh penerbit Querido: *Verzameld werk*, Amsterdam, 1974, 681 hlm.
15. *De laatste generaal*, cetakan ke-3, 1964, Salamander, Querido, Amsterdam; *De raadsman*, edisi ke-3, 1973, Salamander, Querido, Amsterdam.
16. Terjemahan dalam bahasa Prancis, *Le sortilège malais*, diterbitkan pada tahun 1926 oleh Editions de France (kemudian diterbitkan kembali dalam bentuk buku saku); tampaknya *The Narrow Corner* tidak begitu sukses di Prancis, tetapi di Inggris karya tersebut dicetak berulang kali: Weinemann, 1932; Penguin Book, 1963, 1967, 1971.
17. H. Fauconnier, *Malaisie*, Stock, Paris, 1930; P. Boulle, *Le Sacrilège Malais*, Julliard, Paris, 1955, dicetak ulang oleh penerbit Marabout, Verviers, t.th. (± 1962).
18. Eric Ambler, *The Nightcomers*, W. Heinemann, 1952, edisi ke-7 1971; *Passage of Arms*, 1959, edisi ke-3 1970; Derwent May, *The Laughter in Djakarta*, Chatto and Windus, London,

1973, dicetak ulang oleh penerbit Quintet Books, 1976 (lihat timbangan buku oleh Chr. Deakin dalam majalah *Indonesia Circle* 5, Nop. 1974, hlm. 4-5).

19. Lihat artikel P. Labrousse: "Page d'exotisme VII: La Java des polars", dalam *Archipel* 8, 1974, hlm. 83-88.

20. Johannes Hofhout, *Bataviasche, historische, geographische, huishoudelijke en reis almanach of nuttig en noodzakelijk handboek, voor hun, die naar Oost Indien varen of kundigheid van die gewesten begeeren* (Almanak atau buku pedoman penting dan berguna mengenai sejarah dan geografi Batavia serta cara hidup di kota itu, bagi mereka yang bepergian ke Hindia Timur atau ingin mengenal daerah tersebut), Rotterdam, t.th. (± 1786). Kisah perjalanan (dengan pedati) dan liburan di Cipanas (*Verhaal myner reize naar, en verblijf te Tjepannas, of warme bron, in het javasche gebergte*) diterbitkan kembali oleh Rob Nieuwenhuys dalam bunga rampai yang telah disebutkan di atas, cat. 2, *Wie verre reizen doet*, Amsterdam , 1975, hlm. 72-82. Hanya sedikit yang diketahui mengenai kehidupan Johannes Hofhout, ayahnya pernah ke Hindia dan meninggal di sana pada tahun 1752. Johannes sampai di Jawa sekitar tahun 1755, jatuh sakit, lalu pergi ke sumber air panas di Cipanas pada tahun 1758; dia kembali ke Belanda dan menerbitkan sendiri buku pedoman pariwisata karyanya, dan meninggal di Roterdam pada tahun 1807 sebagai pemilik sebuah toko buku (lihat karya De Haan, *Priangan*, "Personalia", jilid I, Batavia, 1910, hlm. 219-220).

21. *Java, Siam, Canton, Voyage autour du monde* oleh Comte de Beauvoir, edisi ke-12, Plon, Paris, 1878, 451 hlm; tahun 1879 terbit sebuah edisi baru disertai ilustrasi tambahan. Mengenai perjalanan Comte de Beauvoir yang menyertai Duc d'Alençon, lihat artikel kami: "Voyageurs français dans l'Archipel insulindien, XVIIème, XVIIIème, XIXème s.", dalam *Archipel* 1, 1971, hlm. 160 dst.

22. Louis de Backer tidak pernah mengunjungi Indonesia, namun karena menguasai bahasa Belanda (ia keturunan Vlaams), ia ingin memperkenalkan kepada publik berbahasa Prancis semacam ringkasan mengenai Kepulauan Indonesia; karyanya terutama mengetengahkan sastra, tulis dan lisan, serta cara berpikir; dari segi dokumentasi karya itu sangat terbatas namun dari segi metodologi patut mendapat perhatian. Laksamana Julien de la Gravière singgah di Nusantara sewaktu berlayar ke Cina, lihat karyanya *Voyage de la corvette la Bayonnaise dans les mers de la Chine*, Paris, 1872.

23. Koleksi pribadi patung Hindu-Jawa itu mungkin merupakan satu di antara yang pertama kali dikumpulkan oleh seorang Eropa sehingga menarik perhatian. Raffles telah membicarakannya dalam bukunya *The History of Java* (jilid II, hlm. 55 dan gambar); selanjutnya rumah Coyett dijual kepada sekelompok masyarakat Cina dan diubah menjadi sebuah kelenteng Buddha sehingga patung-patung tersebut dipuja kembali; lihat artikel kami: "A travers le vieux Djakarta: Le Wihara Buddhajana", dalam *Archipel* 4, 1972, hlm. 111-114. Perlu pula disebutkan koleksi yang dikumpulkan oleh N. Engelhardt, Gubernur pantai timur Jawa pada awal abad ke-19, di kebun rumahnya di Semarang.

24. Sieburgh meninggalkan lebih dari 50 sketsa serta 37 lukisan minyak mengenai candi-candi Hindu-Jawa, di samping berbagai catatan manuskrip mengenai ketiga patung besar di Candi Mendut. Bahkan ia pun telah mengidentifikasikan ketiga tingkat kosmos Candi Borobudur, sebelum Mus dan Sutterheim.

25. Inilah contoh sebuah hipotesa seorang perwira royalis Prancis yang tergabung dalam tentara kolonial Belanda setelah tahun 1830. (J.J.E. Roy (ed.), *Quinze ans de séjour à Java, souvenirs d'un ancien officier de la garde royale*, Mame, Tours, 1863, hlm. 135): "Namun, candi besar Soukou yang saya gambarkan di atas, tampaknya tidak berasal dari zaman yang sama..., mungkin dari zaman yang lebih tua dan berhubungan dengan agama *Saba* atau pemujaan terhadap matahari dan bintang, kultus yang berkembang di setiap negeri Timur dan masih dianut di pelbagai tempat di Asia Tengah dan Oceania serta daerah-daerah lainnya yang belum terjamah agama Islam dan Kristen". Sejarah yang menarik sekitar penemuan seni Hindu-Jawa oleh orang Barat itu dibahas oleh F.D.K. Bosch, "Ancient Javanese Art and its Conquest of the West", pidato pengukuhan di Universitas

Utrecht, 2 Mei 1938, diterbitkan dalam *Selected Studies in Indonesian Archeology* by F.D.K. Bosch, KITLV, Translation series 5, Nijhoff, Den Haag, 1961, hlm. 23-46.

26. Mengenai tokoh Raden Saleh, lihat di bawah ini, bagian 1, bab II, b, dan bab IV, a.
27. Lihat karya Ed. Lockspeiser, *Debussy, his Life and Mind*, jilid I, edisi kedua, 1966, hlm. 114 dan artikel G.J. Resink, yang membuktikan bahwa alat musik yang dimaksud adalah sebuah gamelan slendro yang dikirim oleh Mangkunegoro V: "Debussy en de Musiek van de Mangkunegaran", *BKI* 125, 2e afl., 1969, hlm. 267-8.
28. Karya terbesar mengenai Walter Spies adalah kajian Hans Rhodius yang penuh ilustrasi: *Schönheit und Reichtum des Lebens Walter Spies (Maler und Musiker auf Bali) 1895-1942*, Den Haag, 1964.
29. Bukan tempatnya di sini untuk membahas rincian sejarah mitos yang sangat menarik tersebut; dalam karya James A. Boon, *The Anthropological Romance of Bali*, terdapat beberapa unsur mitos itu, dan penulis berusaha menggunakan pelbagai data lama untuk merekonstruksi evolusi "ancangan" Barat. Lihat juga disertasi M. Picard, *Tourisme culturel et culture touristique à Bali*, Paris, EHESS, 1984.
30. Marco Polo, *La Description du Monde*, L. Hambis (ed.), Klincksieck, Paris, 1955, bab CLXVII-CLXX, hlm. 242-247.
31. Odoric da Pordenone mendiktekan kenangannya tidak lama sebelum meninggal pada tahun 1331; agaknya ia singgah di Pulau Jawa sekitar tahun 1320. Lihat terjemahan Sir Henry Yule, in Yule & Cordier, *Cathay and the way thither*, edisi ke-2, 4 jilid, 1913-1916, II, hlm. 1-367.
32. Antara lain Giovanni de Marignolli yang mengunjungi Mojopahit pada masa pemerintahan Ratu Tribhuwana, sekitar tahun 1348-9 dan tampaknya ia merancukan Java dengan Saba; lihat kajian B.E. Colless, "Giovanni de Marignolli. An Italian Prelate at the Court of the South-East Asian Queen of Sheba", *Journal of Southeast Asian History* 9, 1968, hlm. 325-341. Perlu juga disebutkan Nicolo dei Conti (1395-1469) dan Ludovico di Varthema (meninggal tahun 1517). Orang-orang Italia lain pernah singgah di bumi Nusantara namun tidak menyebut Jawa sedikit pun, yakni Gerolamo da Santo Stefano (akhir abad ke-15) dan Giovanni da Empoli (1483-1517). Prof. A. Bausani telah menerbitkan surat Empoli yang menarik mengenai Pedir, Pasai dan Malaka: *Lettera di Giovanni da Empoli*, with English translation, Istituto Italiano per il Medio ed Estremo Oriente, Rome, 1970, 165 hlm.
33. Lihat edisi Armando Cortesâo, *The Suma Oriental of Tomé Pires, an Account of the East, from the Red Sea to Japan, written in Malacca and India in 1512-1515*, translated from the Portuguese MS in the Bibliothèque de la Chambre des Députés, Paris, Hakluyt Society, London, 1944, 2 jilid. Teks berbahasa Portugis mengenai Jawa terdapat dalam jilid II, hlm. 412-437; teks mengenai Jawa tersebut digunakan pertama kali oleh H.J. de Graaf: "Tomé Pires' Suma Oriental en het tijdperk van godsdienstovergang op Java", *BKI* 108, 1952, hlm. 132 dst.
34. Banyak karya "klasik" mengenai ekspansi Portugal (V. Magalhaes-Godinho, *L'Economie de l'Empire Portugais aux XV et XVI siècles*; C.R. Boxer, *The Portuguese Seaborne Empire*), yang ragu-ragu menggunakan istilah *empire* ("kekaisaran") yang sebenarnya taksa. Tulisan L.F. Thomas berjudul "Les Portugais dans les Mers de l'Archipel au XVIème siècle", dalam *Archipel* 18, 1979, hlm. 105-125, menyajikan analisis menarik tentang cara orang Portugis menyelinap ke dalam jaringan yang telah ada, tanpa memaksakan suatu tatanan politik baru.
35. Lihat kajian menarik oleh M. Antonio Pinto da França, yang pada masa itu menjadi Konsul Portugal di Jakarta: *Portuguese Influence in Indonesia*, Gunung Agung, Jakarta, 1970, 118 hlm. dan timbangan bukunya oleh kami dalam *Journal Asiatique* CCLVIII, 1970, hlm. 389-392. Walaupun kadang-kadang terlalu bersemangat dan selalu berpusat pada kepentingan Portugis, penulis berhasil menyusun sebuah katalog berguna mengenai semua peninggalan Portugis di Indonesia, dan melampirkan foto-foto yang dibuatnya

dalam pelbagai perjalanan. Karya ini diterbitkan kembali oleh Yayasan Gulbenkian (Lisabon, 1985, 91 hlm.).

36. Lihat khususnya kajian Fr. Achilles Meersman O.F.M, *The Franciscans in the Indonesian Archipelago 1300-1775*, Nauwelaerts, Leuven, 1967, 204 hlm., 4 peta; dan timbangan buku tersebut oleh Ch. Pelras dalam majalah *Archipel* 4, 1972, hlm. 224-226.

37. Mengenai penggunaan bahasa "Melayu Portugis" pada masa yang relatif kuno di kalangan masyarakat Tugu, lihat H. Schuchardt, "Ueber das malaio-portugiesische von Batavia und Tugu", dalam *Kreolische Studien* IX, Kaiserl. Akademie der Wissenschaften, Wina, 1890, hlm. 1-256.

38. Lihat kajian lama yang tetap berguna oleh F.S.A. de Clercq, *Het Maleisch der Molukken*, Batavia, 1876, 96 hlm.

39. Kajian L. Santa Maria telah menuntaskan masalah kosakata yang berasal dari bahasa Portugis: L. Santa Maria, *I Prestiti Portoghesi nel Malese-Indonesiano*, Napel, 1967; lihat resensi kami dalam *BEFEO* LVII, 1970, hlm. 224.

40. Menarik misalnya bahwa beberapa ungkapan dalam bahasa Indonesia dipinjam dari bahasa Portugis, seperti *meja* atau *bendera*, sedangkan bahasa Melayu yang digunakan di pelabuhan Aceh pada akhir abad ke-16 (seperti yang diungkapkan oleh Fr. de Houtman dalam kamus yang telah kami terbitkan kembali, *PEFEO*, 1970) masih menggunakan istilah-istilah Nusantara asli (*kekuda* untuk *meja* dan *unggul-unggul* untuk *bendera*).

41. Bibliografi mengenai sejarah V.O.C. sangat panjang. Lihat terutama buku pedoman bibliografis W.Ph. Coolhaas, *A Critical Survey of Studies on Dutch Colonial History*, Biblio. Series 4, Den Haag, 1960 (dicetak ulang 1980), dan rangkuman yang sangat bagus oleh C.R. Boxer, *The Dutch Seaborne Empire 1600-1800*, Hutchinson, London, 1965, cetakan ketiga 1972, yang sangat berjasa telah menempatkan sejarah Hindia Timur dalam konteks umum ekspansi Eropa. Lihat juga karya H.J. de Graaf, *Geschiedenis van Indonesië*, Van Hoeve, Den Haag-Bandung, 1949, 516 hlm., meskipun judul dan formatnya sederhana, karya ini jauh lebih penting dari sekadar buku "pegangan" biasa.

42. Dalam artikel yang disebutkan di atas, cat. 21, akan ditemukan nama beberapa musafir dan pedagang Prancis yang mencoba berdagang di Nusantara tanpa mengindahkan monopoli dan kecurigaan Kompeni.

43. Pada abad ke-16, pelabuhan itu juga bernama Kelapa; orang Cina mentranskripsikan nama tempat tersebut secara fonetis (*Jia-liu-ba*), atau menerjemahkannya (*Ye-cheng* "kota pohon kelapa"). Dalam *Suma Oriental* (ed. Cortesâo, jilid II, hlm. 415), Tomé Pires menggambarkan "Calapa" sebagai pelabuhan terpenting di seluruh daerah itu: "Ho porto de calapa Este he magnifiqo porto he o pncipal E melhor que todos este he omde o trato he moôr E domde nauegam todôs os De çomotora E palimbâo laue tam Jompura malaqa macaçar Jaaôa E madura E uotos lugares..." (... dan orang berdatangan ke sana dari Sumatra, Palembang dan Lawe (di pantai barat Kalimantan) Tanjung Pura (juga di Kalimantan), dari Malaka, Makasar, Jawa, Madura dan tempat-tempat lainnya).

44. Orang Filipina tersebut berasal dari daerah Pampanga (Luzon) dan dikenal dengan sebutan *Pampangers*, lihat De Haan, *Oud Batavia*, Batavia, 1919, jilid I, hlm. 479 dan 481. Mengenai masyarakat Jepang di Batavia pada abad ke-17, *ibidem* hlm. 485-486.

45. Mengenai awal kedatangan orang Belanda di pantai barat Sumatra, lihat khususnya tulisan H. Kroeskamp, *De Westkust en Minangkabau 1665-1668*, Utrecht, 1931, 166 hlm. dan W.J.A. de Leeuw, *Het Painansch Contract*, Amsterdam, 1926, 95 hlm.

46. Mengenai Perang Makasar, lihat karya F.W. Stapel, *Het Bongaais Verdrag*, Groningen, 1922, 247 hlm., dan terutama edisi C. Skinner *Sja'ir Perang Mengkasar (The Rhymed Chronicle of the Macassar War)*, *VKI* 40, Nijhoff, Den Haag, 1963, 314 hlm.

47. Mengenai masyarakat Portugis di Makasar, lihat kajian C.R. Boxer yang sangat bagus, *Francisco Vieira de Figueiredo, A Portuguese Merchant-Adventurer in South East Asia*, 1624-1667, *VKI* 52, Nijhoff, Den Haag, 1967, 118 hlm.

48. Kisah mengenai kelima pengutusan Rijklof van Goens di keraton Mataram (antara tahun 1648 dan 1654) telah disunting dengan baik sekali oleh H.J. de Graaf: *De Vijf Gezantschapsreizen van Rijklof van Goens naar het Hof van Mataram*, Linschoten-vereeniging LIX, Nijhoff, Den Haag, 1956, 280 hlm.

49. Kajian menyeluruh tentang masa itu boleh dikata hanya dapat ditemukan pada *Geschiedenis van Nederlandsch Indië*, jilid IV, suntingan F.W. Stapel, tahun 1938-1940; jilid IV ini, yang seluruhnya membicarakan abad ke-18, ditulis oleh E.C. Godée Molsbergen (1939, 406 hlm.); dalam buku ini terdapat rincian-rincian menarik yang diambil dari beberapa arsip yang dikenal dengan baik oleh penulis, namun hanya sedikit memberikan gambaran yang menyeluruh.

50. Lihat khususnya gambaran yang sangat pesimis oleh kapten Stavorinus ketika singgah di Batavia pada tahun 1769, dalam sebuah karya yang sangat menarik, *Voyage* (diterjemahkan dalam bahasa Prancis oleh H.J. Jansen, Paris, 1798), terutama bab VI "Observations sur l'île de Java", yang khusus membicarakan "loji-loji luar" (hlm. 248 dst.). Pada tahun 1796, awak kapten Prancis Lemesme berhasil merebut Padang dengan mudah, dan pada tahun 1810, Filz yang berkuasa di Ambon menyerah begitu Inggris mendarat.

51. Mengenai sejarah pembagian wilayah ini, yang merupakan salah satu peristiwa terpenting pada abad ke-18, lihat karya M.C. Ricklefs, *Jogjakarta under Sultan Mangkubumi, 1749-1792, A History of the Division of Java*, London, Oriental Series 30, Oxford University Press, 1974, 463 hlm.

52. Lihat bagian 3, bab I, c, di bawah ini.

53. Tubuh Erberveld ditarik dari empat penjuru hingga patah, rumahnya dibumihanguskan, dan di tempat itu (dekat Jakatraweg) didirikan sebuah tugu peringatan berisi larangan, dalam bahasa Belanda dan Jawa, membangun atau menanam di tempat tersebut; bahkan di atas tugu tersebut terpancang tengkorak si terpidana... Tugu itu dipindahkan pada masa pendudukan Jepang, dan dikembalikan ke tempat semula pada sekitar tahun 1970, sampai kini masih dapat dilihat tidak jauh dari Gereja Sion. Mengenai kisah makar ini, lihat artikel L.W.G. de Roo, "De conspiratie van 1721", *TBG* XV, 1866, hlm. 362-397; dan F. de Haan, *Priangan*, I, 1910, hlm. 210-211, dan III, 1912, hlm. 472-476. Lihat juga tulisan A.B. C(ohen) S(tuart), dalam *TBG* XIX, 1870, hlm. 270, sebuah catatan epigrafis yang menarik mengenai bagian yang berbahasa Jawa (merupakan contoh peninggalan penulisan Jawa yang cukup langka dari masa tersebut).

54. Mengenai peristiwa 1740, dapat dibaca disertasi J.Th. Vermeulen, *De Chineezen te Batavia en de Troebelen van 1740*, Leiden, 1938 (sebagian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Tan Yeok Seong: "The Chinese in Batavia and the Troubles of 1740", dalam *Journal of the South Seas Society*, Jilid IX, Bagian 1, Singapura, 1953, hlm. 1-68), namun peristiwa ini patut ditinjau kembali.

55. Sebuah uraian yang bagus mengenai Van Imhoff dan terjemahan dalam bahasa Prancis beberapa tulisan teoretisnya dapat ditemukan dalam karya J.P.J. Dubois, *Vie des Gouverneurs Généreux avec l'abrégé de l'histoire des établissements hollandais aux Indes Orientales*, Den Haag, 1763; lihat juga biografinya yang ditulis oleh N.J. Krom, *Gouverneur Generaal Gustaaf Willem van Imhoff*, Amsterdam, 1941, 170 hlm.

56. Banyak bukti mengenai penyelundupan dan korupsi pada abad ke-18; misalnya buku Fr. Valentijn, *Oud en Nieuw Oost Indiën*, Dordrecht, Amsterdam, 1724-1726, jilid V, hlm. 251-2, yang melaporkan sebuah kisah mengenai penyelundupan cengkeh yang melibatkan orang Cina dan pegawai Kompeni (lihat terjemahan kami: Cl. Salmon dan D. Lombard, *Les Chinois de Jakarta, Temples et vie collective*, Paris, 1977, hlm. 268-269); B. Schrieke memberikan beberapa contoh situasi pada akhir abad ke-18 dalam artikelnya: "The Native Rulers", *Indonesian Sociological Studies*, Van Hoeve, Den Haag, 1959, jilid I, hlm. 208-209: pada tahun 1805, Engelhard menuduh pendahulunya, Van Reede, telah mengangkat 16 orang bupati dengan imbalan uang 15.000 hingga 25.000 *rijksdale*.

57. Di sini kami menggunakan makalah sementara yang disajikan oleh J.R. Bruijn dan I.

Schöffer pada Kongres ke-6 Himpunan Sejarawan Internasional Asia (IAHA, Yogyakarta, Agustus 1974) yang berjudul: *Dutch-Asiatic Shipping in the 17th and 18th Centuries, Data on Migration of Europeans and on Import of Bullion into Asia*. Dalam lokakarya tentang Kapitalisme Belanda (Maison des Sciences de l'Homme, Paris, April 1976), I. Schöffer (dan F.S. Gaastra) telah menyajikan satu aspek lain dari penelitian mereka: *The Import of Bullion and Coin into Asia by the Dutch East India Company in the 17th and 18th Centuries*. Lihat M. Aymard (ed.) *Dutch Capitalism & World Capitalism*, Cambridge Univ. Press, 1982, hlm. 215-234. Terutama lihat terbitan definitif: J.R. Bruijn, F.S. Gaastra, I. Schöffer (dibantu A.C.J. Vermeulen), *Dutch Asiatic Shipping in the 17th and 18th Centuries*, Rijks Geschiedkundige Publicatiën 165, 166 & 167, Nijhoff, Den Haag, jilid I, (1977), jilid II & III (1979).

58. Para pengarang memperkirakan bahwa hanya 2 atau 3 % kapal yang karam atau hilang; angka rata-rata yang diperoleh melalui komputer dari data-data tahun 1669/1670 adalah dengan 555 t. untuk tonase, 212 hari untuk perjalanan pergi, dan 208 hari untuk perjalanan pulang.

59. Juga menurut makalah yang disajikan pada Kongres di Yogya.

60. *Daghregister 1674-1675*, Batavia, 1902, pada tanggal 31 Januari 1674, hlm. 28-29.

61. *Daghregister 1681*, Batavia, 1919, pada tanggal 31 Desember, hlm. 795.

62. C.R. Boxer, *The Dutch Seaborne Empire*, 1972, hlm. 140.

63. Mengenai kegagalan usaha untuk mempermudah perkawinan campuran dan untuk menciptakan suatu koloni pemukiman, lihat bab yang sangat bagus dalam buku C.R. Boxer, *op.cit.*, hlm. 215 dst., berjudul "Assimilation and Apartheid".

64. *Reisbeschryving van J.J. Saar*, Amsterdam, 1671, hlm. 72.

65. Mengenai peran orang Cina dalam bidang pertanian, lihat bag. 2, bab IV, a, di bawah ini.

66. Para pegawai tinggi dan orang penting selalu mempunyai hak istimewa untuk berlayar bersama keluarga mereka, seperti yang dilakukan oleh Komisaris Pertambangan dan Penasihat Pangeran Sachsen, Benjamin Olitzsch, yang direkrut oleh VOC pada tahun 1680 untuk mengelola tambang emas di Sumatra Barat. Ia, satu-satunya yang diperkenankan membawa istri dan kedua putranya, berangkat bersama 20-an penambang asal Sachsen; lihat *Elias Hessens Ostindianische Reise Beschreibung*, Dresden, 1687 dan artikel kami: "Un 'expert' saxon dans les mines d'or de Sumatra au XVIIème s." dalam *Archipel* 2, 1971, hlm. 225-242.

67. Pada 1612, Pieter Both menyesali kehadiran "wanita gampangan" di Hindia Belanda, dan pada tahun 1629, J. Specx mengungkapkan bahwa di antara awak kapalnya ditemukan sejumlah besar wanita yang menyamar sebagai kelasi (C.R. Boxer, *The Dutch Seaborne Empire*, hlm. 216-227).

68. Mengenai masyarakat Bali di Batavia, lihat tulisan C. Lekkerkerker, "De Baliërs van Batavia", *De Indische Gids* XL, bagian I, 1918, hlm. 409-431. Mengenai percampuran etnis di Batavia, lihat J.G. Taylor, *The Social World of Batavia, European and Eurasian in Dutch Asia*, Un. of Wisconsin Press, 1983, 249 hlm.

69. "Oost Indische Spiegel", hlm. 13 dan 14, yang dimuat pada akhir *Reisen van Nicolaus de Graaff gedaan naar alle gewesten des werelds beginnende 1639 tot 1687 incluis*, J.C.M. Warnsinck (ed.), Linschoten-vereeniging, Nijhoff, Den Haag, 1930.

70. De Jonge, *Opkomst van het Nederlandsch Gezag in Oost-Indië*, jilid VI, hlm. 125 (dikutip oleh C.R. Boxer, *op.cit.*, hlm. 224 dalam catatan).

71. "Yang terutama membedakan penduduk Jawa yang dinamakan (lebih disebabkan oleh kebiasaan daripada alasan lain apa pun yang sahih) *Portugis* dengan orang Eropa yang sesungguhnya adalah kulit mereka yang berwarna kecoklatan, terkadang lebih gelap daripada kulit orang Jawa, dan kebiasaan mereka menggunakan bahasa Melayu yang dicampur beberapa kata Belanda dan Portugis" (Comte C.S.W. de Hogendorp, *Coup d'oeil sur l'Ile de Java et les autres possessions néerlandaises*, De Mat, Brussel, 1830, hlm. 230).

72. *Voyage à Batavia, à Bantam et au Bengale*, terjemahan Jansen, Paris, 1798, hlm. 237.

73. C.R. Boxer, *The Dutch Seaborne Empire*, 1972, hlm. 80.
74. Lihat artikel yang telah disebutkan di atas, cat. 66.
75. Lihat khususnya peraturan yang dibuat oleh G.G.J. Mossel tertanggal 30 Desember 1754: *Maatregelen ter beteugeling van pracht en praal* (dalam J.A. van der Chijs, *Nederlandsch-Indisch Plakaatboek 1602-1811*, jilid VI, Batavia, 1889, hlm. 773-795): *eerste titul, van rytuygen en wat daar toe behoord, rypaarden, etc.* "perihal kendaraan dan semua hal yang berkaitan dengannya, kuda dsb."; *...derde titul, van de manskleeding* "perihal pakaian pria"; *vierde titul, van vrouwe klederen en daar onder voornamentlyk juweelen* "perihal pakaian wanita, khususnya perhiasan"; *vyfde titul, van het opschikken en 't getal der slaven meydens* "perihal dandanan dan jumlah wanita pengiring"; *zesde titul, van slaven of vrye jongens met livrey ook rokken, mitsgaders koussen en schoenen* "perihal para budak atau pelayan bebas yang berseragam atau berpakaian resmi, begitu pula halnya dengan kaus kaki dan sepatu"; *zevende titul, van het ondertrouwen en trouwen* "perihal pengumuman pernikahan dan pernikahan"; *agtste titul, van de bruyloften* "perihal pesta perkawinan"; ... *tiende titul, van het kinder-dopen* "perihal pembaptisan anak"; *elfe titul, van de begraafenissen by avond* "perihal penguburan yang dilakukan pada sore hari"... Sejumlah besar peraturan lainnya ditetapkan untuk memperkuat atau memperbaiki peraturan umum itu, lihat *Plakaatboek* VII, 1890, hlm. 418, 519, dan 806, begitu pula *Plakaatboek* VIII, 1891, hlm. 318, 323, 355, 610, 898, dan 904.
76. Puisi ini sebagian diterbitkan kembali dalam E. Du Perron, *De Muze van Jan Companjie*, Diterbitkan kembali oleh Nix, Bandung, 1948, hlm. 164-166. Beberapa sajak berikut ini memberi gambaran mengenai gayanya:

    Neen, Leezer, neen het zyn geen woeste Macedonen,
    Die Jeugd, nog Ouderdom, nog Man, nog Vrouw verschonen.
    Het is geen Galliër, Romein of Indiaan
    Die aan de Onnozelheid zyn wreede hand durft slaan.
    't Zyn *Christenen*! Het zyn, o Hemel ! Batavieren ...
    "Bukan, Pembaca, bukan, mereka bukanlah orang-orang Macedonia yang liar,
    Yang ganas terhadap orang muda, orang tua, pria maupun wanita.
    Mereka bukan pula orang-orang Galia, Romawi atau India
    Yang berani memukul orang yang tidak bersalah dengan tangan yang kejam.
    Mereka adalah orang Kristen! Sesungguhnyalah, Oh Tuhan! mereka adalah orang Batavier..."

77. Lihat karya D. Schoute, *Occidental Therapeutics in the Netherlands East Indies during Three Centuries of Netherlands Settlement (1600-1900)*, Mededeelingen van den Dienst der Volksgezondheid in Nederlandsch-Indië, Kolff, 1937; tabel yang memperlihatkan angka kematian orang Eropa terdapat pada bab VI (hlm. 51-52), dan bab VII (hlm. 67-68): 433 meninggal pada tahun 1690, 564 tahun 1695, 697 tahun 1700, 688 tahun 1705, ... 813 tahun 1720, 1030 tahun 1725, 713 tahun 1730, 1688 tahun 1735, 1339 tahun 1740, 1798 tahun 1745, 2187 tahun 1750, 2279 tahun 1755, 1401 tahun 1760, 1907 tahun 1765.
78. Lihat artikel yang telah disebutkan di atas, cat. 66, *Archipel* 2, 1971, hlm. 241; ketika meninggalkan Indonesia, Hesse menciptakan sebuah puisi yang sangat kritis, dan merupakan kebalikan dari mitos "Mooi Indië": "Adjeu, adjeu Batavia /.../ Von dir und deiner stoltzen Pracht / Nehm ich anitzo gute Nacht / Mit tausend tausend Freuden / ... Soll ich von Sumatra sagen / Dem Recht ungesunden Land / Da man findet grosse Plagen / Wohl dem der es nie erkant! / In dem Bergwercks Jammer-Tahle / Find man Kranckheit überalle...etc.".
79. Mengenai perabot rumah tangga Belanda gaya kolonial, lihat kajian V.I. van de Wall, *Het Hollandsche Koloniale Barokmeubel*, Den Haag, 1939, dan kajian J. Veenendaal, *Furniture from Indonesia, Sri Lanka and India*, Volkenkundig Museum Nusantara, Delft, 1985, 186 hlm. (resensi dalam *Archipel* 33, 1987). Untuk memperoleh gambaran umum mengenai aspek-aspek budaya masa VOC, lihat karya H.J. de Graaf yang berjudul *Geschiedenis van Indonesië*, 1949, hlm. 171-178, bab yang berjudul: "Nederlandse Cultuur in Indonesië onder de Compagnie", dan karyanya yang lain, "L'influence involontaire de la civilisation néerlandaise sur les

Indonésiens des XVIIème et XVIIIème siècles" dalam M. Mollat (ed.), *Sociétés et Compagnies de commerce en Orient et dans l'Océan indien*, laporan resmi Seminar Sejarah Maritim Internasional ke-8, Beyrouth, Sept. 1966, SEVPEN, Paris, 1970, hlm. 597-602.

80. Lihat karya C.R. Boxer, *The Dutch Seaborne Empire*, 1972, hlm. 160.

81. Lihat N.P. van den Berg, *Het tooneel te Batavia in vroegeren tijd* "Teater di Batavia tempo dulu", Bruining, Batavia, 1880, (resensi dalam *Indische Gids*, Feb. 1882, hlm. 195). Di bawah pemerintahan Raffles, beberapa perwira Inggris mementaskan *Henry IV* (*ibid*).

82. Lihat C.R. Boxer, *The Dutch Seaborne Empire*, 1972, hlm. 155.

83. "Sejarah Jepang", karya Engelbert Kaempfer (1690-1692) telah diterjemahkan oleh J.G. Scheuzer, Glasgow, 1906.

84. Lihat karya E. du Perron, *De Muze van Jan Companjie*, 1948, hlm. 54-56; dan biografi Camphuys dalam *Enc.Ned.Ind.*, jilid I, 1917, hlm. 435a.

85. Lihat biografi Chastelein yang ditulis oleh G.P. Rouffaer dalam *Enc.Ned.Ind.*, jilid I, 1917, hlm. 473ab dan 474a serta bibliografi terlampir.

86. Isaac de l'Ostal de Saint Martin (± 1629-1696) berasal dari Bearn (Prancis). Dia menjadi letnan di Batavia pada tahun 1662; pada tahun 1663, ia turut merebut Cochin, kemudian berdinas di Kolombo hingga tahun 1672; selanjutnya ia kembali ke Batavia sebagai kapten, kemudian mayor. Ia turut berperang melawan Trunajaya, sebelum bertugas dalam misi di Banten dan Ternate (1679); pada tahun 1682, ia memimpin serangan melawan Sultan Ageng dari Banten. Saint-Martin memiliki beberapa tanah yang luas di daerah Bekasi dan di dekat Batavia. Satu di antaranya terletak di bekas bandara Kemayoran, dan hampir dapat dipastikan bahwa nama tempat tersebut berhubungan dengan pangkatnya ("tanah milik Mayor"). Ia tertarik pada botani dan mempelajari naskah-naskah Rumphius. Ia terkenal terutama karena penguasaannya yang luar biasa atas bahasa-bahasa setempat ("perfecte taalkunde en goeden ommeganck met die natie", menurut sebuah teks tahun 1682); dalam pelbagai kesempatan, ia bertindak sebagai juru bahasa. Sangat disayangkan bahwa setelah ia meninggal, koleksi naskah timurnya tercerai-berai, namun kita mempunyai katalogus yang digunakan ketika koleksi itu dijual. Daftar tersebut, yang tepatnya berasal dari tahun 1696, sangat berguna untuk menjelaskan berbagai segi kronologis sastra Melayu yang agak kabur. Mengenai Saint-Martin, lihat karya F. de Haan, *Priangan* I, Personalia, hlm. 15-21; sedangkan mengenai koleksi naskahnya, lihat catatan de Haan dalam *TBG* XLII, hlm. 297 dst.

87. Perkumpulan "Suum cuique" ("Masing-masing mempunyai bagiannya sendiri"), hanya kita kenal melalui satu naskah yang tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden; lihat karya Du Perron, *De Muze van Jan de Companjie*, 1948, hlm. 136-144. Selain peraturan perkumpulan yang dirancang sebagai sejenis "pondok Thélème" yang baru itu (*Opkomst van de loffelijke en nooijt volpresen Ridder Order in 't eijland Groot Java tot Batavia, bekend onder haar zinspreuk Sum Cuique, zampt hare wetten, ordonnantien, statuten, costuymen, Ridders, Princessen, casteelen, burgten en vastigheden*) dan beberapa "kunci" (*sleutel*) untuk nama orang dan nama tempat khayalan, naskah juga mengandung puisi-puisi yang mengungkapkan keadaan pada masa itu, ditulis oleh para anggota perkumpulan. Berikut ini kutipan dari puisi panjang karya "Joannes Montanus" (nama sebenarnya Van den Berg...) yang mengagumi rumah-rumah hiburan di sekitar Batavia dan yang konon menyamakannya dengan tempat sejenis yang terkenal di Eropa.

"Heel *Saint Germain* kant't niet ophalen,
Bij het vermaakrijk *Soetendaale*,
Caret gaat boven konings *Loo*.
Tana-Abang en *Doorenbergen*,
Het *Escuriaal* in pragt kan tergen,
En *Tjilidock* doed ook alsoo..."

Karet dan Tanah Abang sekarang termasuk wilayah kota Jakarta Raya, namun pada awal abad ke-18 letaknya sangat jauh dari batas kota Batavia.

88. Mengenai perhimpunan Metzelaar di Hindia, lihat *Enc.Ned.Ind.*, pada kata *Vrijmetselarij*, jillid IV, 1921, hlm. 640ab dan hlm. 641a; lihat juga karya H. Maarschalk, *Geschiedenis van de Orde der Vrijmetselaren in Nederland, onderhoorige Koloniën en Landen*, Breda, 1872, hlm. 361-389; J. Hageman J.C., *Geschiedenis der vrijmetselarij in de oostelijke en zuidelijke deelen des aardbols*, Surabaya, 1886; *Gedenboek der Indische vrijmetselarij ter gelegenheid van haar 150-jarig bestaan*, Van Dorp, Semarang, t.th.; dan catatan Paul W. van der Veur, *Freemasonry in Indonesia, From Radermacher to Soekanto*, 1762-1961, Ohio Univ., Athens, 1976, 37 hlm.

89. Begitu didirikan, Bataviaasch Genootschap menerbitkan *Verhandelingen* atau "Monografi". Pada tahun 1853, ia juga mulai menerbitkan sebuah "majalah" (*Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*, disingkat *TBG*), dan pada tahun 1857 menerbitkan *Notulen*. Perkumpulan itu juga mendirikan sebuah perpustakaan, mengumpulkan berbagai naskah dan membuka museum. Bataviaasch Genootschap aktif hingga Perang Dunia II dan berusaha melanjutkan kegiatannya begitu perang usai. Koleksinya menjadi cikal bakal Perpustakaan Museum Pusat Jakarta. Lihat khususnya karya Lian The & P.W. van der Veur, *The Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap. An annotated content analysis*, Ohio Univ., SEA Series 26, 1973, 140 hlm., indeks.

90. Meskipun kepustakaan mengenai Daendels cukup melimpah, masih banyak aspek kehidupannya yang belum dibicarakan; belum lagi jasa-jasanya yang dikaburkan oleh adanya polemik. Penulisan sejarah "restorasi" Belanda dari zaman pasca-Napoleon tidak dapat memaafkannya karena Daendels memerintah Pulau Jawa dengan cara Napoleon. Adapun historiografi Indonesia agaknya hanya mengingat kerja paksa dan penyitaan yang perlu dilakukannya selama pembangunan "Jalan Raya". Bahkan semasa hidupnya, kebijaksanaan politiknya sering mendapat kritik tajam, terutama dari para pegawai Belanda yang tertindas oleh sikapnya yang otoriter. Memoar Daendels (*Memorie over den Staat der Ned. O.I. Bezittingen, 1808-1811*, 4 jilid, Den Haag, 1814), menimbulkan reaksi terutama dari salah seorang penentang lamanya, N. Engelhardt, bekas *proconsul* di Semarang yang menyerangnya dengan menerbitkan *Overzigt van den Staat der Ned. O.I. Bezettingen* (Den Haag, 1816). Mengenai pembaharuan yang dirintis oleh Daendels, lihat pula karya D.J. Baron Mackay, *De handhaving van het Ned. gezag en de hervorming van het regtswezen onder het bestuur van den G.-G. Daendels*, Den Haag, 1861. Dalam bahasa Prancis, baca terutama kajian yang bagus dari O.J.A. Collet, *L'île de Java sous la domination française*, Falk, Brussel, 1910, 558 hlm. (pandangannya jelas mendukung Daendels), dan artikel J. Eymeret, "Les archives françaises au service des études indonésiennes: ‚Java sous Daendels (1808-1811)" dalam *Archipel* 4, 1972, hlm. 151-168. Apa pun penilaian terhadap politik Daendels, dari sudut pandang sejarah ekonomi Jawa, pembuatan "Jalan Raya" jelas merupakan suatu tonggak yang mutlak menentukan.

91. Dalam karya W. Ph. Coolhaas, *A Critical Survey of Studies on Dutch Colonial History*, Den Haag, 1960, hlm. 84-86, terdapat sebuah daftar panjang dari berbagai karya yang berbahasa Inggris maupun Belanda mengenai pribadi dan garis politik Raffles. Berkat keberhasilannya di Singapura, citra Raffles tidak lagi diperdebatkan sekarang (meskipun demikian lihat pandangan Syed Hussein Alatas yang sangat keras dalam karyanya *Thomas Stamford Raffles*, Singapura-Sidney, 1971), tetapi J.C. Baud, pada tahun 1853, menuduhnya bahwa secara tidak langsung ia telah menyebabkan terjadinya pembantaian orang-orang Belanda di Palembang pada tahun 1811 ("Palembang in 1811-1812", *BKI* 1, 1853, hlm. 7-40), selanjutnya di Banjarmasin ia dianggap melindungi seorang Inggris yang tak terpuji ("De Banjermasinsche Afschuwelijkheid", *BKI* 7, 1860, hlm. 1-25). Tuduhan-tuduhan itu menimbulkan perdebatan panjang antara sejarawan Belanda dan Inggris yang semakin memuncak ketika berkecamuk perang Boer (justru di tengah masa perang itu H.E. Egerton menerbitkan *Sir Stamford Raffles. England in the Far East*, sebuah biografi yang penuh dengan pujian yang menegaskan kembali jasa-jasa sang pemimpin besar...). Dapat disebutkan sumber-sumber tertulis yang paling penting, antara lain karya utama Raffles sendiri: *The History of Java*, 2 jilid, 1817, dicetak ulang pada tahun 1830 (dan tahun 1965 oleh Oxford Univ. Press), diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis oleh Fr. Marchal (Brussel, 1824), dan ke dalam bahasa Belanda oleh J.E. de Sturler (Den Haag, 1836); serta memoar

Lady Raffles: *Memoir of the Life and Public Services of Sir Stamford Raffles* (1830). Di antara berbagai kajian, lihat karya J. Bastin, terutama *The Native Policies of Sir Stamford Raffles in Java and Sumatra*, 1954, 163 hlm., dan *Raffles' Ideas on the Land Rent System in Java and the Mackenzie Land Tenure Commission*, *VKI* 14, Nijhoff, Den Haag, 1954.

92. Penggambaran yang menarik mengenai keadaan di Hindia pada tahun 1830 terdapat dalam karya Comte C.S.W. Hogendorp, *Coup d'oeil sur l'Ile de Java*, De Mat, Brussel, 1830, 422 hlm., terutama pada bab V: " Revenus de la Colonie et détails sur le système territorial". Dalam karya Coolhaas, *A Critical Survey*, hlm. 94-97, terdapat sebagian rujukan mengenai *cultuurstelsel* dan perdebatan politik yang ditimbulkannya di Belanda. Sebagian laporan Van den Bosch telah diterbitkan pada tahun 1863 (*BKI* II, hlm. 295-481); di antara sejarawan Belanda yang membahas kembali masalah ini pada abad ke-20, patut disebutkan J.J. Westendorp Boerma (*Johannes van den Bosch als sociaal hervormer*, 1927, dengan penerbitan surat-surat), dan R. Reinsma (*Het Verval van het Cultuurstelsel*, 1955). Dalam bahasa Inggris karangan terbaik mengenai "sistem" itu ditulis oleh seorang Amerika, Clive Day, *The Dutch in Java*, Macmillan, London, 1904, (dicetak ulang oleh Oxford Univ. Press, 1966). Yang lebih mutakhir, sejarawan R. van Niel telah membuat beberapa kajian mengenai sistem (terutama: "Measurement of Change under the Cultivation system in Java, 1837-1851", *Indonesia* 14, Okt. 1972, hlm. 89-109).

93. Sejarah awal industri minyak bumi di Indonesia yang sangat menarik terdapat dalam *Enc.Ned.Ind.*, dalam kata *Petroleum*, jilid III, 1919, hlm. 395b-399b.

94. Gambaran mengenai jenis bacaan tersebut terdapat dalam buku tebal berbahasa Prancis *Fastes militaires des Indes Orientales Néerlandaises* ("Kejayaan militer di Hindia Belanda"), yang ditulis oleh A.J.A. Gerlach, kapten artileri pada dinas Yang Mulia Raja Belanda, Joh. Noman & Fils, Zalt Bommel, 1859, 720 hlm., peta dan indeks; pengarang mengisahkan kembali pertempuran-pertempuran yang terjadi pada abad ke-17 dan 18, serta, secara lebih rinci, operasi-operasi militer yang baru terjadi, dari tahun 1816 hingga 1856. Karya itu menarik dari dua segi: pertama, kita dapat mengikuti perkembangan teknik militer yang cukup banyak berubah pada pertengahan abad ke-19 (terutama dengan pemakaian kapal uap yang memberi keleluasaan bergerak kepada bangsa Eropa yang tidak pernah diperoleh sebelumnya); kedua, kita dapat memahami proses terjadinya konsep "epos kolonial": untuk selanjutnya publik di negeri induk perlu diikutsertakan dalam operasi-operasi yang dilakukan di seberang lautan dan dalam penaklukan yang "bersejarah" itu... Gerlach dalam kata pengantarnya mengatakan: "Ketika Prof. Bosscha pada tahun 1834 memperkaya bacaan nasional kita dengan sebuah karya yang bagus berjudul *Neêrlands heldendaden te land* (Kepahlawanan Tentara Belanda), kami berharap bahwa dalam buku itu tentara Hindia Belanda juga menduduki tempat terhormat berkat jasa-jasa besarnya bagi Negeri Belanda..., namun kami betul-betul kecewa". Menurut penulis itu, waktunya sudah mendesak untuk mengikutsertakan para pahlawan yang berperang di Hindia demi kejayaan nasional Belanda: "Karya ini ditulis untuk rekan-rekan sebangsa yang tidak mengetahui bahwa tentara sering berperan dalam membesarkan bangsa; karya ini ditujukan bagi mereka yang bangga akan sejarah nenek moyangnya, dan bersedia menghayati kehidupan moral dan militer orang-orang tersebut yang membuat nama dan bendera Belanda dihormati sampai di ujung dunia. Mereka selalu menghadapi pekerjaan yang melelahkan, beraneka ragam bahaya, dan pertempuran mengerikan yang sering hanya didukung oleh kemauan untuk menyelesaikan tugasnya secara terhormat; tanah air sungguh-sungguh berhutang budi pada mereka". Selanjutnya ditegaskan alasan Gerlach menulis dalam bahasa Prancis, yakni agar gaung peristiwa tersebut dapat terdengar di luar batas Negeri Belanda. Pada hemat kami, karya Gerlach menandai suatu masa penting kebangkitan kesadaran kolonial Eropa, yakni penerapan sebuah konsep "kejayaan militer" di daerah-daerah penjajahan. Konsep yang selama itu hanya dikenal di kawasan Eropa untuk menggambarkan kepahlawanan tentara Napoleon. Sejak itu, sampai masa pasca Perang Dunia II, karya-karya sejenis berkembang dengan pesat dan merupakan suatu khasanah sastra tersendiri baik di Negeri Belanda maupun di negara-negara Eropa lainnya yang terlibat dalam petualangan kolonial.

95. Mengenai keadaan Hindia Belanda pada paro pertama abad ke-20, lihat karya J.S. Furnivall, *Netherlands India, A Study of Plural Economy*, Cambridge, 1939 dan 1944 (dicetak ulang di New York, 1941 dan Israel, Amsterdam, 1976, 502 hlm.). Mengenai awal Nasionalisme lihat karya J.T.P. Blumberger, *De Nationalistische Beweging in Nederlandsch-Indië*, Haarlem, 1931; dan A. von Arx, *L'évolution politique en Indonésie de 1900 à 1942*, Artigianelli, Monza, 1949, 357 hlm; lihat juga karya Ruth Mc Vey, *The Rise of Indonesian Communism*, Cornell Univ. Press, Ithaca, (N.Y.), 1965, 510 hlm.

96. Lihat *Enc.Ned.Ind.*, pada kata *Bevolking*, jilid I, 1917, hlm. 298a; dan pada kata *Europeanen*, jilid I, hlm. 694a.

97. Setelah peluncuran kapal uap dan pembukaan Terusan Suez, waktu perjalanan menjadi tetap agak teratur (sekitar 25 hari dari Amsterdam ke Batavia) sampai munculnya angkutan udara. Sebagai contoh, lihat iklan yang dibuat oleh perusahaan pelayaran *Nederland*, dalam buku panduan pariwisata Madrolle berjudul *Java* (t.th. ± 1914): "Pelayanan yang teratur berangkat dari Amsterdam setiap hari Sabtu, 15 hari sekali... Setelah singgah di Southampton, Lisabon, Tanger, Algiers dan Genoa, 16 hari kemudian kita akan sampai di Colombo, dan akan tiba di Batavia pada hari ke-23 atau ke-24".

98. Lihat kisahnya yang terbit sekembali Victor Fontanier di Prancis: *Voyage dans l'Archipel indien*, Ledoyen, Paris, 1852, 320 hlm.

99. Menarik untuk membandingkan tahun 1864 ini dengan tahun-tahun penerbitan prangko pertama di daerah Asia lainnya; India Inggris, Australia dan Filipina: 1854; Srilanka: 1857; Hongkong: 1862; Shanghai: 1865; Malaka: 1867; Serawak (J. Brooke): 1869. Di tempat lain penerbitan prangko pertama berlangsung setelah Terusan Suez dibuka, misalnya Jepang: 1871; Kekaisaran Cina: 1878; Labuan: 1879; Selangor: 1881; Siam: 1883; Johor dan Macao: 1884; Korea dan Timor-Portugis: 1885; Cochinchine-Prancis: 1886; India-Prancis: 1892; New Guinea-Jerman: 1897 (berdasarkan Arthur Maury dalam *Album universel de Timbres poste*, Paris, 1915, 1102 hlm.).

100. Lihat D.A. Visker, *Indische Familienamen*, Indisch Familie Archief, Den Haag, t.th. (1978), 124 hlm. Pengarang telah menemukan sekitar 2000 nama.

101. *Java et ses habitants*, A. Colin, Paris, 1900, hlm. 79 dst.

102. *Kolong* mengacu pada setiap ruang yang terletak "di bawah sesuatu", misalnya di bawah rumah panggung, di bawah tempat tidur. Meskipun penggunaan bahasa "Belanda yang baik" semakin berkembang, tangsi-tangsi tetap menjadi tempat pembauran bahasa yang kuat; mengenai hal ini, lihat tulisan J.J. van Dam, "Jantje Kaas en zijn jongens. Bijdrage tot de kennis van de Ned.-Indische soldatentaal in de 19e eeuw", *Tijd.Bat.Gen.* 82, 1942, hlm. 62-209.

103. Cerita (yang terjadi pada tahun 1813) tersebut mengisahkan kehidupan Dasima, gadis malang yang menjadi "nyai" seorang Inggris. Darinya, Dasima melahirkan seorang anak wanita bernama Nancy. Kemudian Dasima jatuh ke tangan seorang petualang Sunda yang mengawininya secara paksa; padahal ia hanya mengincar hartanya, lalu membunuhnya. Kisah Dasima yang dikenal: *Hikajat Njahi Dasima* oleh G. Francis (1896), dan *Sair Njaie Dasima* oleh O.S. Tjiang (1897); tahun 1929 kisah itu difilmkan. Tema "nyai" yang malang terdapat pula dalam *Nji Paina* (1900), *Nji Sarikem* (1900) dan sebagainya. Kekerapan tema itu agak sering diperhatikan (misalnya oleh C.W. Watson dalam "Some Preliminary Remarks on the Antecedents of Modern Indonesian Literature", *Bij.Kon.Inst.* 127, 1971, hlm. 421-423), namun jarang dijelaskan alasan sosiologis yang melatarinya. Kami mempertanyakan apakah hal itu justru harus dilihat sebagai akibat "menurunnya status" istri pribumi yang tersingkir ke tingkat gundik setelah kedatangan wanita Eropa secara besar-besaran.

104. *Java et ses habitants*, 1900, hlm. 67; Chailley-Bert lebih jauh menambahkan (hlm. 70): "Iklim Pulau Jawa menjadikan wanita-wanita Belanda itu lebih halus dan cenderung lembek, dari sikap bawaan mereka yang dingin terpancar kelesuan yang memendam gejolak asmara. Dengan pesona yang khas, mereka seharusnya dapat menjadi titik perhatian dalam

pergaulan masyarakat, akan tetapi mereka justru menjalankan tugas sehari-hari tanpa kemuliaan, dan tenggelam dalam hiburan sepele. Mereka yang tabah dapat melakukan hal-hal positif seperti membesarkan anak dan membantu suami, sementara si suami memperkaya keluarga; para wanita tersebut berusaha agar suasana di rumah menyenangkan dan, pada sore hari, menunjukkan wajah yang ceria. Wanita-wanita lainnya berleha-leha, bermalas-malasan dan tenggelam dalam kesedihan. Mereka tidak banyak membaca, jarang menyanyi; yang mereka lakukan hanyalah mengoceh, pergi ke toko untuk mengusir kebosanan...".

105. L. Adam, "Geschiedkundige aanteekeningen omtrent de residentie Madioen", *Djawa* 20ste jaarg., no. 4-5, Yogyakarta, Juli-Sept. 1940, hlm. 344.

106. F. Broeze, "The Merchant Fleet of Java" (1820-1850)", *Archipel* 18, 1979, hlm. 251-259.

107. Sebagai perbandingan dengan masyarakat Eropa di Singapura pada masa yang sama, lihat artikel C.M. Turnbull, "The European Mercantile Community in Singapore, 1819-1867" dalam *Journal of S.E. Asian History*, jilid X, no. 1, Singapura, Maret 1969, hlm. 12-35.

108. Rimbaud tiba di Batavia tanggal 22 Juli 1876, setelah itu ia ditempatkan di Semarang, kemudian di garnisun Salatiga. Di situlah, pada tanggal 15 Agustus, ia tidak hadir pada apel. Tidak seorang pun mengetahui bagaimana caranya, setelah melarikan diri ia dapat berlayar pulang ke Eropa. Ia tiba di Charleville pada bulan Desember. Lihat tulisan Louis-Charles Damais, "A. Rimbaud à Java", *Bulletin de la Société des Etudes Indochinoises*, XLII, no. 4, Saigon, trimester ke-4, 1967, hlm. 339-349.

109. *Het laatste huis van de wereld*, dalam karya Beb Vuyk, *Verzameld werk*, Querido, Amsterdam, 1972, hlm. 179-180.

110. Lihat Jules Babut, *Félix Batel ou la Hollande à Java*, Belinfante, Den Haag, 1869, hlm. 113: "Dengan sendirinya air ini mengandung bahan organik yang berlebihan, meskipun disaring dengan filter terbaik pun tidak akan bersih, sehingga berakibat buruk bagi yang meminumnya. Oleh karena itu, kita dapat melihat bahwa keluarga-keluarga kaya hanya minum air yang berasal dari cairan es yang didatangkan dari Boston sehingga mereka terhindar dari berbagai kuman penyakit yang menyerang orang-orang yang kurang mampu...".

111. Konon kata *sinyo* berasal dari bahasa Portugis yang mempunyai arti khusus "putra majikan".

112. Hein Buitenweg, *Soos en samenleving in tempo doeloe*, Servire, Den Haag, 1965, 192 hlm.

113. *Java et ses habitants*, 1900, hlm. 68.

114. Tahun 1875-1876, di Batavia juga terbit sebuah buletin kecil berbahasa Prancis, ditulis oleh seseorang bernama Z. Berger-Deplace dan berjudul *La Lorgnette* yang mengkhususkan diri dalam kritik teater; buletin itu juga memuat iklan bagi pelbagai perusahaan Prancis yang terdapat di kota tersebut: toko perangkat jahit menjahit, kemeja, penjahit kelas tinggi, toko parfum, les musik... Lihat artikel kami: "Une gazette en français à Batavia": 'La Lorgnette', 1875-1876", *Archipel* 9, 1975, hlm. 129-134.

115. Lihat *Enc.Ned.Ind.*, pada kata *Onderwijs*, jilid III, 1919, hlm. 90b-107b; dan kajian H. Kroeskamp, *Early Schoolmasters in a Developing Country, A History of Experiments in Schooleducation in 19th Century Indonesia*, Van Gorcum, Assen, 1974, 497 hlm.

116. *Java et ses habitants*, 1900, hlm. 84.

117. Karya Chailley-Bert, *Java et ses habitants*, memuat lampiran berisi uraian panjang mengenai Institut Botani di Buitenzorg (hlm. 331-365).

118. Mengenai jasa Eykman, lihat: D. Schoute, *Occidental Therapeutics in the Netherlands East Indies during Three Centuries of Netherlands Settlement (1600-1900)*, Kolff, Batavia, 1937, hlm. 183-184.

119. Sejarah PETA (singkatan dari Pembela Tanah Air) dan pemberontakan Blitar melawan penguasa Jepang menjadi objek kajian beberapa peneliti Indonesia; lihat: Nugroho

Notosusanto, *Tentara Peta pada Zaman Pendudukan Jepang di Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 1979, 194 hlm.

120. Karya "klasik" dan praktis mengenai sejarah tahun 1945-1950 yang cukup rumit disusun oleh George Mc Turnan Kahin, *Nationalism and Revolution in Indonesia*, Cornell Univ. Press, Ithaca (N.Y.), 1952, (edisi ke-6, 1963), 490 hlm. Pengarang berhasil mewawancarai sebagian besar pelaku, sesaat setelah berlangsungnya peristiwa-peristiwa tersebut. Namun, aspek sosiologis pada umumnya diabaikan demi kepentingan aspek politis semata.

121. Mengenai Partai Komunis setelah "pemberontakan Madiun" (1948), lihat Donald Hindley, *The Communist Party of Indonesia (1951-1963)*, Univ. of California Press, Berkeley-Los Angeles, 1964, 380 hlm.; dan Françoise Cayrac-Blanchard, *Le Parti Communiste Indonésien*, Fond. Nat. des Sc. Pol., travaux et recherches no. 26, A. Colin, Paris, 1973, 217 hlm.

122. Perkembangan kekuatan politik dan ketegangan, yang menyebabkan terjadinya tindak kekekerasan pada tahun 1965-1966, dikaji dengan baik dalam bab IV berjudul "L'Indonésie" dari karya kumpulan *L'Asie du Sud-est*, terbit dalam seri "L'Histoire du XXe s", Sirey, Paris 1970 (ditulis oleh F. Cayrac-Blanchard dan Ph. Devillers, jilid I, hlm. 239-394). Bibliografi mengenai "kudeta" itu sendiri sangat banyak dan kontroversial. Pandangan resmi Orde Baru diuraikan dalam sejumlah besar karya berbahasa Indonesia dan Inggris, terutama dalam buku yang disebarluaskan pada bulan Agustus tahun 1968, suntingan Nugroho Notosusanto dan Ismail Saleh, *The Coup Attempt of the "September 30 Movement" in Indonesia*, Pembimbing Masa, Jakarta, 255 hlm. Tafsiran tersebut didukung oleh pengamat Barat tertentu yang menerima gagasan bahwa yang melakukan pemberontakan adalah suatu komplotan komunis (Tarzie Vitachie, *The Fall of Sukarno*, 1967; C. Brackman, *The Communist Collapse in Indonesia*, 1969). Tafsiran tersebut dibantah atau diralat oleh penulis lain, dimulai dengan para pengarang anonim sebuah sumbangan yang dinamakan *Cornell Report* dan disebarluaskan sejak awal tahun 1966 dalam bentuk stensilan, kemudian dipublikasikan untuk umum tahun 1971: B.R.O'G. Anderson & R.T. Mc Vey, *A Preliminary Analysis of the October 1, 1965 Coup in Indonesia*, Ithaca (N.Y.); perlu disebutkan pula artikel W.F. Wertheim, "Soeharto and the Untung Coup: The Missing Link", dalam *Journal of Contemporary Asia* I, 1970, hlm. 50 dst., yang bahkan sampai melihat kemungkinan bahwa kup itu direncanakan oleh Soeharto sendiri.

123. Sesungguhnya orang Amerika sudah ada di Indonesia jauh sebelum Perang Pasifik, baik melalui investasi (kebanyakan dalam industri minyak bumi) maupun melalui misi-misi keagamaan mereka; lihat kajian yang sangat bagus dari James W. Gould, (bekas Konsul Amerika Serikat di Medan), *Americans in Sumatra*, Nijhoff, Den Haag, 1961, 185 hlm., yang memberikan gambaran menarik mengenai saling ketergantungan antara Sumatra dan Amerika Serikat, sejak akhir abad ke-19. Bab II dan III, masing-masing membicarakan minyak bumi dan karet. Sayangnya, sepengetahuan kami, tidak ada karya serupa mengenai Pulau Jawa.

124. Mereka diberi nomor sesuai dengan urutan negara-negara yang mengakui kedaulatan Republik Indonesia; dimulai dengan no. 12 untuk Amerika Serikat, no. 13 India, no. 14 Prancis, no. 15 Inggris... dan no. 60 Negeri Belanda. Nomor-nomor itu masih dipergunakan pada pelat mobil Korps Diplomatik. Tahun 1985, jumlah masyarakat "Eropa" di Indonesia diperkirakan mencapai 10.992 orang, masyarakat "Amerika" 11.755 orang, dan masyarakat "Australia" 8.104 orang.

125. Lihat bagian pertama, bab IV c, di bawah ini.

126. Lihat khususnya artikel Iwao Seiichi, "Japanese Emigrants in Batavia during the 17th Century", dalam *Acta Asiatica Bulletin of the Institute of Eastern Culture (Tōhō gakkai)*, no. 18, Tokyo, 1970, hlm. 1-25 (timbangan buku oleh Cl. Lombard-Salmon dalam *Archipel* 8, 1974, hlm. 211-212). Pengarang menggunakan arsip-arsip Belanda (akte notaris, buku pendaftaran perkawinan) untuk mengenali kembali kegiatan para pedagang Jepang, yang sebagian di antaranya cepat menjadi kaya; beberapa dari mereka membeli kebun di sekitar kota dan menjadi rentenir. Menurut pengarang, kegiatan tersebut pada umumnya berlangsung dari tahun 1625 hingga 1697 dan mencapai puncaknya antara tahun 1637

dan 1664. Mengenai kisah seorang wanita Jepang yang menikah dengan seorang pedagang Batavia, karya L. Blussé, *Strange Company*, *VKI*, 122; 1986, hlm. 172-259.

127. F. de Haan, *Oud Batavia*, Platen Album, lembaran E 15. Batu nisan yang ditemukan dekat Kalibesar dipindahkan ke pekarangan di sebelah Gereja Inggris, Prapatan, kemudian oleh masyarakat Inggris dihadiahkan kepada Konsulat Jepang, dan tetap berada di tempat tersebut ketika De Haan menyusun karyanya (1919). Sekarang tidak diketahui di mana batu nisan tersebut berada.

128. Lihat *Enc.Ned.Ind.* pada kata *Japanners in den Maleischen Archipel*, Aanvullingen, 1923, hlm. 175.

129. Lihat artikel W.J. Koppius, "Holland-Japan, Oranda-Nippon", dalam *De Indische Gids*, 1939, hlm. 1-17 dan hlm. 163-176.

130. Sebuah analisis yang bagus mengenai hubungan Indonesia dan Jepang setelah perang terdapat dalam kajian menyeluruh oleh Masashi Nishihara, *The Japanese and Soekarno's Indonesia, Tokyo-Jakarta Relations 1951-1966*, Monograph of the Center for Southeast Asian Studies Kyoto University, East-West Center Book, Honolulu, 1976, 244 hlm.

131. Lihat C.R. Boxer, *The Dutch Seaborne Empire*, 1972, hlm. 133.

132. Mengenai "tingkatan bahasa Jawa", lihat bagian 3, bab II awal, di bawah ini. Surat yang dimaksud adalah surat tertanggal 12 Januari 1900, ditujukan kepada Nona Zeehandelaar; lihat *Lettres de Raden Adjeng Kartini, Java en 1900*, dengan kata pengantar oleh Louis Massignon (terjemahan Louis-Charles Damais), Mouton, Paris-Den Haag, 1960, hlm. 59-60; *Letters of a Javanese Princess* (terjemahan A.L. Symmers), diterbitkan kembali oleh Oxford in Asia, Kuala Lumpur, 1976, hlm. 38 dst.

133. Karya yang menarik ini kami terbitkan kembali menjadi data untuk penulisan sejarah bahasa Melayu: *Le "Spraeck-ende Woord-boek" de Frederick de Houtman, Première méthode de ma lais parlé (fin du XVIème s.)*, *PEFEO* LXXIV, Maisonneuve, Paris, 1970, 267 hlm.

134. Mengenai sejarah penerjemahan dan penyebaran kitab Injil di Indonesia, lihat karya J.L. Swellengrebel (yang mengerjakan sendiri terjemahannya ke dalam bahasa Bali), *In Leijdecker's voetspoor* ("Jejak langkah L."). Jilid I terbit tahun 1974 (mencakup dari awal hingga akhir abad ke-19); buku itu diterbitkan oleh Nederlands Bijbelgenootschap dan sebagai jilid 68 *VKI* (Amsterdam-Haarlem, 255 hlm., 15 lbg., indeks; lihat timbangan buku kami dalam *Archipel* 14, 1977, hlm. 136); jilid II ("1900-1970"), terbit tahun 1978 (*VKI* 82).

135. Di sini, kami terutama menggunakan kajian J.L. Swellengrebel yang telah disebutkan di atas.

136. Terjemahan Bruckner bahkan tidak pernah disebarluaskan.

137. Lihat kajian A. Teeuw mengenai peran para juru bahasa dan jasa mereka bagi perkembangan bahasa-bahasa Nusantara, *Pegawai Bahasa dan Ilmu Bahasa*, Bhratara, Jakarta, 1973.

138. "Maleisch spreken kunnen wij allen... Maleish *spreken* wordt dus iets gewoons maar wie *leest* Maleisch? Bijna niemand ...", *Kol.Tijd*, 1918, hlm. 858.

139. Mengenai sejarah agama Protestan, pertama-tama patut disebutkan karya C.A.L. van Troostenburg de Bruyn: *De Hervormde Kerk in Nederlandsch Oost-Indië onder de O-I Compagnie*, Arnhem, 1884 (dan dari pengarang yang sama, karya lain yang sangat berguna: *Biographisch Woordenboek van Oost-Indische Predikanten*, Nijmegen 1893); begitu pula karya J. Mooy, *Geschiedenis der Protestantsche Kerk in Nederlandsch-Indië*, Weltevreden, 1923. Karya yang lebih mutakhir dan menjadi klasik adalah tulisan Th. Müller-Krüger, *Der Protestantismus in Indonesièn, Geschichte und Gestalt*, Evangelisches Verlagswerk, Stuttgart, 1968, 388 hlm., edisi bahasa Jerman yang telah diperbaiki dan dilengkapi dari *Sedjarah Geredja di Indonesia*, terbit dalam bahasa Indonesia pada tahun 1959 (dicetak ulang, 1966, Badan Penerbit Kristen, Jakarta, 290 hlm.); lihat juga seri monografi yang terbit dengan judul *Benih yang Tumbuh* (Lembaga Penelitian dan Studi Déwan Geréja-Geréja di Indonesia, Jakarta), suntingan oleh Pendeta Frank L. Cooley (misionaris Amerika yang lama bermukim di Ambon). Seri itu direncanakan dapat memuat kajian mengenai setiap gereja dari ke-33

gereja atau persekutuan mandiri (di Pulau Jawa saja terdapat 11 gereja) yang tergabung dalam Dewan Gereja Indonesia (DGI). Monografi-monografi itu, yang mengkaji peristiwa-peristiwa pada tingkat daerah, sangat penting bagi penyusunan sejarah gereja dan sejarah nasional pada umumnya. Mengenai sejarah gereja Katolik dapat dirujuk uraian yang tebal dari M.P.M. Muskens, *Indonesie, Een Strijd om Nationale Identiteit. Nationalisten, Islamieten, Katholieken*, edisi ke-2 Bussum, 1970, 597 hlm., 24 peta, ringkasan dalam bahasa Inggris, bibliografi, indeks; seperti yang tertera pada judul, penulis itu meletakkan perkembangan masyarakat Katolik Indonesia dalam keseluruhan sejarah sosial masa kini (timbangan buku Ch. Pelras dalam *Archipel* 4, 1972, hlm. 235-240); karya itu terbit dalam bahasa Indonesia atas nama Pipitseputra, *Beberapa Aspek dari Sejarah Indonesia*, Nusa Indah, Flores, 1973; lihat juga *Sejarah Gereja Katolik*, 4 jilid, Jakarta, 1974.

140. Di Indonesia, istilah Kristen diperuntukkan khusus untuk menyebut gereja reformis (Protestan).

141. Lihat data statistik yang terdapat pada akhir karya Th. Müller-Krüger, *Der Protestantismus in Indonesien*, 1968, hlm. 366-369.

142. Propinsi Sumatra Barat dan Riau sejak tahun 50-an dipercayakan kepada para rohaniwan Katolik dari Italia; sejak beberapa tahun ini, kongregasi *Missions Etrangères de Paris* juga mengirim beberapa anggota mereka ke Indonesia (terutama ke Sumatra).

143. Mengenai keadaan masyarakat yang khas itu, lihat artikel J.W. de Vries, "De Depokkers: geschiedenis, sociale structuur en taalgebruik van een geisoleerde gemeenschap", *Bijdr. Kon.Inst.* 132, 1976, hlm. 228-248.

144. Mengenai tokoh Coolen yang menarik ini, lihat karya Müller Krüger, *Der Protestantismus*, *op.cit.*, hlm. 193, dan tulisan S.Th. Handoyomarno, *Satu Survey mengenai Gereja Kristen Jawi Wetan* dalam seri *Benih yang Tumbuh*, no. VII, Jakarta, 1976, hlm. 24-32. Makam Coolen tetap dihormati di desa Ngoro. *Tembang* adalah sejenis sajak Jawa, sedangkan *dikir* (bhs.Arab: *dhikir*) merupakan latihan pengulangan ayat-ayat suci oleh kaum Tarekat Islam.

145. Mengenai pentingnya hutan di Jawa, lihat bab pendahuluan dan bagian 3, bab I, a, di atas.

146. Kelompoknya dapat bertahan hingga kini; lihat artikel Cl. Guillot, "Karangjoso revisité", *Archipel* 17, 1979, hlm. 115-133.

147. Mengenai peran pesantren yang terletak di "padang pasir", lihat bagian 2, bab II, c, di bawah ini.

148. Mengenai tokoh Sadrach, lihat khususnya disertasi Cl. Guillot, *L'affaire Sadrach, un essai de christianisation à Java au XIXème s.*, MSH, Paris, 1981, 374 hlm. Lihat juga karya Th. Müller-Krüger, *Des Protestantismus, op.cit.*, hlm. 206-209 dan kajian singkat oleh I. Sumanto Wp., *Kyai Sadrach, Seorang Pencari Kebenaran*, Gunung Mulia, Jakarta, 1974, 97 hlm. Karya ini memperlihatkan dengan baik usaha masyarakat masa kini untuk mencari akar mereka yang betul-betul "Jawa".

149. Sebelum dipungut oleh seorang guru pesantren yang iba akan nasibnya, Sadrach adalah seorang anak yatim piatu yang hidup dari belas kasihan orang. Di beberapa daerah Indonesia, seperti halnya di India, agama Kristen tampaknya dianut oleh orang-orang yang dari segi sosial paling kurang beruntung; di tanah Toraja khususnya, yang pertama kali memeluk agama Kristen adalah para *tomakaka*, "rakyat kebanyakan" yang hidup menderita di bawah kungkungan kekuasaan para *puang* "tuan"; lihat kajian Eric Crystal, "Cooking Pot Politics, A Toraja Village Study", *Indonesia* 18, Cornell Univ. Press, Ithaca (N.Y.), 1974, hlm. 119-151, yang menganalisis dari sudut pandang yang sama mengenai peran Parkindo (Partai Kristen Indonesia) di daerah tersebut.

150. Mengenai masyarakat Kristen Cina (Protestan), lihat karya Th. Müller-Krüger, *Der Protestantismus*, hlm. 228-232. Gejala tersebut muncul agak terlambat dan baru betul-betul meluas pada abad ke-20. Pada tahun 1905 pun, data statistik resmi menunjukkan bahwa di Jawa dan Madura hanya terdapat 928 "orang asing Timur" yang hampir seluruhnya orang Cina yang telah menganut agama Kristen.

151. Renungan mengenai masalah tersebut yang bersumber dari lingkungan Katolik terdapat dalam buku Chris Hartono *Ketionghoaan dan Kekristenan, Latar Belakang dan Panggilan Gereja-Gereja yang Berasal Tionghoa di Indonesia*, Gunung Mulia, Jakarta, 1974, 160 hlm.

152. Walaupun sejak beberapa tahun ini kedudukan tertentu dipercayakan kepada pastor Indonesia, masih terdapat beberapa uskup asal Eropa.

153. Mengenai pembentukan dan peran menentukan "kelas" ini, terlebih dahulu lihat kajian B. Schrieke yang terkenal, *De Inlandsche Hoofden*, Kolff, Weltevreden, 1928; pidato tersebut diucapkan "di hadapan Yang Mulia Gubernur Jenderal", dalam peringatan ulang tahun keempat Sekolah Tinggi Hukum Batavia, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul: "The Native Rulers" dan terbit dalam *Indonesian Sociological Studies*, jilid I, Van Hoeve, Den Haag, 1959, hlm. 169-221. Untuk karya yang lebih mutakhir, perlu disebutkan kajian Heather Sutherland: *The Making of a Bureaucratic Elite, The Colonial Transformation of the Javanese Priyayi*, Heinemann, Singapura, 1979, 182 hlm. Karya ini menelusuri kembali perkembangan politik korps pegawai dalam negeri itu di Jawa selama 40 tahun pertama abad ke-20; oleh pengarang yang sama, lihat juga, "Notes on Java's Regent Families", terbit dalam majalah *Indonesia*, Cornell Univ., Ithaca, no. 16, Okt. 1973, hlm. 113-147, dan no. 17, April 1974, hlm. 1-42, yang merekonstruksi sejarah sanak keluarga para bupati dan hubungan mereka dalam daerah kekuasaan masing-masing di Jawa; lihat juga kajiannya: "The Priyayi", *Indonesia* 19, 1975, hlm. 57-77.

154. Istilah itu muncul sejak tahun 1928 dalam karya B. Schrieke: "a new type of social *elite*" (*Indonesian Sociological Studies*, jilid I, hlm. 196); dan digunakan kembali oleh R. van Niel dalam judul kajiannya yang terkenal: *The Emergence of the Modern Indonesian Elite*, Van Hoeve, Den Haag, 1960, diterbitkan kembali, 1970, 314 hlm.

155. Untuk kajian "monarki terpusat" ini, lihat bagian 3, di bawah ini.

156. Lihat B. Schrieke, "The Native Rulers", *Indon.Soc.Stud.*, jilid I, hlm. 184: "Whereas Agung caused the subjected autochtonous princes to remain at the court and had them bind themselves to him through marriage alliances, in order to keep them within reach under his supervision — in other words, the independent landed aristocracy was forced to become a court nobility —, Mangkurat I brough.them all to his court and, afterwards, did not rest until he had destroyed every one and all those associated with them. He placed the administration of the provinces in the hands of *ministeriales*, whom he constantly replaced in order to nip in the bud any aspirations to independence".

157. Orang kepercayaan itu adalah Raden Rangga Prawirasentika; lihat tulisan L. Adam, "Geschiedkundige Aanteekeningen omtrent de Residentie Madioen, VI. Het tijdvak van de *palihan* tot 1825", *Djawa* 20ste jaarg., no. 4-5, Yogya, Juli-Sept. 1940, hlm. 331-332.

158. Mengenai kronologi dan rincian peristiwa itu, lihat artikel B. Schrieke, "The Native Rulers", *Indon.Soc.Stud.*, hlm. 202, dan H.J. de Graaf, *Geschiedenis van Indonesië*, 1949, hlm. 263-268 (De Splitingsoorlog, 1746-1757) dan hlm. 276-278 (De Evenwichtspolitiek, 1757-1808).

159. Keadaan di Pasundan (Jawa Barat) dapat kita kenal dengan baik berkat kajian monumental F. de Haan yang kaya dengan dokumen arsip: *Priangan, De Preanger-Regentschappen onder het Nederlandsch Bestuur tot 1811*, 4 jilid, Batavia, 1910-1912. Mengenai daerah Surabaya, lihat laporan Fr. Rothenbuhler, yang ditulis pada tahun 1809 untuk penggantinya: "Rapport van den staat en gesteldheid van het landschap Soerabaja", diterbitkan dalam *VBG* XLI, 1891.

160. Mengenai pentingnya masalah perkebunan kopi, lihat De Haan, *Priangan*, I, bab VII hingga X.

161. Van Imhoff menganggap bahwa hasil bumi yang diserahkan kepada Kompeni oleh para bupati di Pesisir merupakan semacam pajak perorangan, namun pada tahun 1802 Komisaris Tinggi Nederburgh masih berpendapat bahwa ia seharusnya cukup dengan mengawasi "kegiatan para bupati dan merasa cukup puas dengan "keuntungan perdagangan" (lihat Schrieke, *op.cit.*, hlm. 206).

162. Lihat *BKI* XI, 1863, hlm. 295 dst.
163. Lihat *Tijd.Ned.Ind.*, nieuwe reeks, III, 1865, jilid ke-2, hlm. 71.
164. Lihat H. Sutherland, "The Priyayi", *Indonesia* 19, 1975, hlm. 70-71.
165. De Graaf, *Geschiedenis van Indonesië*, 1949, hlm. 178 dan 208.
166. H.J. de Graaf, "Over de Kroon van Madjapahit", *BKI* CIV, 1948, hlm. 573-603. Museum kecil di Sumedang (Jawa Barat) menyimpan sebuah mahkota antik yang mungkin merupakan tiruan dari mahkota yang digunakan pada tahun 1678.
167. Lihat karya M.C. Ricklefs, *Jogjakarta under Sultan Mangkubumi 1749-1792*, Oxford Univ. Press, 1974, hlm. 77; seorang saksi Belanda, Hartingh bahkan menegaskan bahwa kedua pangeran Jawa itu saling berangkulan, sehingga "menimbulkan heboh karena pemandangan seperti itu tidak pernah terlihat di Jawa".
168. Schrieke menulis tahun 1928 ("The Native Rulers", *Indon.Soc.Stud.*, jilid I, hlm. 199): "A typical phenomenon in this respect is the fact that the more promising descendants of the 'ancient' *priyayi* or noble families, whose hereditary rights are to some extent guaranteed by the Constitutional Regulation, tend more and more to turn away from theidea of a career in the native civil service... Consequently such people prefer to turn to the liberal professions or to other branches of service which are freer of the old traditions and afford a better approach toward the ideal of equality".
169. Lihat *Enc.Ned.Ind.*, pada kata *Onderwijs*, jilid III, 1919, hlm. 107b-113b (*Inlandsch Lager Onderwijs* dan *Inlandsch Landbouw- en Ambachtsonderwijs*); lihat juga karya I.J. Brugmans, *Geschiedenis van het Onderwijs in Nederlandsch-Indië*, Groningen 1938, 370 hlm.; karya ini merupakan sintesis dari sejumlah besar kajian yang dilakukan sebelumnya. Lihat juga peta pendidikan (*Onderwijs*) dalam *Atlas van Tropisch Nederland*, Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap, 1938, hlm. 9a, yang memetakan kepadatan sekolah bumiputra sehingga memperlihatkan dengan jelas "kedudukan istimewa" Sumatra Barat dan Sulawesi Utara.
170. Tokoh Raden Saleh sudah banyak mendapat perhatian; sebuah biografi Raden Saleh terdapat dalam *Revue du Monde musulman* XI, hlm. 154 dan dalam buku tebal *Künstlerlexicon* karya Thieme & Becker, Leipzig, 1933, jilid XXVII (Raden Saleh Ben Jaggia: Prinz von Java, Figuren-, Bildnis und Landschaftsmaler...); H.J. de Graaf menaruh perhatian pada lawatan Raden Saleh ke Eropa, sedangkan peneliti Rusia, L. Diomine, membuat sebuah kajian yang lengkap mengenai tokoh ini. Di pihak Indonesia dapat disebutkan tiga terbitan, masing-masing karya Soekanto, *Dua Raden Saleh: Dua Nasionalis dalam Abad ke 19*, Poesaka Aseli, Jakarta, 1951 (pengarang memperkenalkan Raden Saleh dan sepupunya yang bernama sama dengannya, sebagai dua orang "nasionalis"); karya Baharudin Marasutan, *Raden Saleh, 1807-1880, Perintis Seni Lukis di Indonesia*, Dewan Kesenian, Jakarta, 1973 (pengarang sendiri adalah seorang pelukis dan ilustrator yang tertarik pada karya Raden Saleh dan mempublikasikan berbagai reproduksi lukisannya terutama yang disimpan di Indonesia); karya Harsja W. Bachtiar, "Raden Saleh: Aristrocrat, Painter and Scientist", dalam *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*, jilid VI, no. 3, Jakarta, Agustus 1976, hlm. 31-79 (berkat surat-surat yang ditemukan di Jerman, penulis akhirnya dapat merekonstruksi secara tepat kronologi lawatan R.S. di Eropa, meralat tanggal kelahirannya dari 1807 menjadi 1814 menekankan minat R.S. pada pengetahuan ilmiah meneliti naskah lama dan fosil, dan meralat semangat "nasionalis" Soekanto, dengan mendudukkan kembali pelukis besar ini dalam lingkungan *priyayi* kolaborator, yang memihak Belanda; ini setidaknya karya terbaik yang ditulis sampai kini).
171. Di Dresden ia menjalin persahabatan dengan Raja Frederik August II dari Sachsen; kemudian pergi ke Cobourg dan Gotha, para bangsawan dari Saxe-Cobourg-Gotha (Ernest I, kemudian Ernest II) dalam segi tertentu berperan sebagai pelindung; menurut *Künstlerlexicon* karya Thieme-Becker, Schlossmuseum di Gotha masih menyimpan (tahun 1933) dua lukisan R.S.: *Kuda Betina Coklat* dan *Berburu Harimau di Hindia*.
172. Namanya kini diabadikan sebagai nama sebuah jalan di Jakarta, Jalan Raden Saleh, yang

terletak tidak jauh dari Jalan Cikini dan TIM. Di daerah itulah dahulu berdiri rumah sang pelukis dengan kebun binatangnya sampai sekitar tahun 1965.

173. Lihat karya Soekanto, *Dua Raden Saleh*, 1951, hlm. 19. Penulis ingin membuktikan bahwa R.S. benar-benar seorang "nasionalis" dengan mengingatkan pemberontakan melawan Belanda, tahun 1869 di Bekasi, yang diyakini dipicu oleh pelukis tersebut, sedangkan menurut Harsja Bachtiar (*op.cit.*, hlm. 49-51) R.S. sesungguhnya tidak terlibat dalam pemberontakan tersebut.

174. *Java, Siam, Canton, Voyage autour du monde*, Plon, Paris, 1879, hlm. 426 (dengan sebuah etsa yang menggambarkan sang seniman, dan sebuah lagi rumahnya di Cikini).

175. Bukti perjalanan kedua R.S. ke Eropa diuraikan oleh Harsja Bachtiar berdasarkan surat-surat yang telah disebutkan di atas. Di Paris Raden Saleh beralamat di Place de la Madeleine no. 21, sementara istrinya yang sedang sakit harus dioperasi. Raden Saleh setidaknya mempunyai seorang murid, yaitu Raden Kusuma di Brata yang diperkenalkannya kepada para anggota Bataviaasch Genootschaap pada tahun 1875, agar Raden Kusuma memperoleh beasiswa ke Eropa seperti yang pernah diperolehnya (lihat *Notulen Bat.Gen.*, tanggal 2 Februari dan 9 Maret 1875).

176. *Perkelahian dengan Singa* lukisan minyak berformat besar (3,09 × 2,31 m) dibuat pada tahun 1870, kini menjadi Koleksi Istana Presiden. Reproduksi lukisan ini pernah dijadikan sampul katalog *Pameran Se-Abad Seni Rupa Indonesia, 1876-1976*, Balai Seni Rupa, Jakarta; seorang penunggang kuda mengenakan kopiah terlempar ke tanah akibat serangan seekor singa, sedang melepaskan tembakan ke moncong singa. Penataannya berbentuk piramida, bagian atas dipenuhi gambar kepala kuda yang sedang mendongak sambil meringkik...

177. Teks itu dikutip oleh Soekanto, *op.cit.*, hlm. 13.

178. Lihat Hermann F.C. ten Kate, "Schilder-teekenaars in Nederlands Oost- en West-Indië en hun Betekenis voor de Land- en Volkenkunde", *BKI* 67, 1913, hlm. 476. Di antara kesembilan belas lukisan itu terdapat *Kebakaran Hutan*, *Berburu Banteng di Jawa* dan *Penangkapan Pangeran Diponegoro* yang terkenal. Lihat juga dalam karya J. de Loos-Haaxman, *Verlaat Rapport Indië, drie eeuwen westerse schilders, tekenaars, grafici, zilversmeden en kunstnijveren in Nederlands-Indië*, Mouton, Den Haag, 1968, bab yang membicarakan Raden Saleh (hlm. 53-79), beserta reproduksi tujuh lukisan atau gambarnya (antara lain, *Berburu Banteng di Jawa*, 1851, dan *Perkelahian dengan Singa*, 1870).

179. Lihat di bawah ini, bagian pertama dari bab IV mengenai "Kebimbangan dalam Estetika".

180. Lihat bagian kedua buku Soekanto, *Dua Raden Saleh*, 1951, hlm. 21-42; dan F. de Haan, "Personalia der periode van het Engelsch bestuur over Java, 1811-1816", *BKI* 92, 1935, hlm. 477-681.

181. *The History of Java*, 1817, jilid I, hlm. 273, catatan.

182. *Bhāratayuddha* adalah adaptasi kitab *Mahābhārata* ke dalam bahasa Jawa Kuno; lihat *History of Java*, 1817, hlm. 415 dst.: "An Analysis of the Brata Yudha, or Holy War, or rather the War of Woe: an Epic Poem in the Kawi or Classical Language of Jawa".

183. Bibiliografi mengenai Kartini sangat banyak jumlahnya, kami merujuk karya Cl. Salmon: "Essai de Bibliographie sur la question féminine en Indonésie", *Archipel* 13, 1977, khususnya hlm. 29-32 yang membicarakan terbitan dan terjemahan *Surat-Surat* Kartini di satu pihak, dan kajian tentang Kartini di lain pihak. Di sini kami hanya menyebutkan karya (yang paling menarik dalam bahasa Indonesia) Pramoedya Ananta Toer: *Panggil Aku Kartini Sadja, Sebuah Pengantar pada Kartini*, Nusantara, Jakarta, 1962, 2 jilid, 170 hlm. dan 199 hlm., dan di antara sejumlah besar artikel ole Cora Vreede-de Stuers: "Een Nationale Heldin: R.A. Kartini", dalam *BKI* 124, 1968, hlm. 386-393.

184. Bagi pemakai bahasa Prancis, cara terbaik untuk mengenal dari dekat pikiran-pikiran Kartini adalah dengan membaca terjemahan yang dilakukan oleh Louis-Charles Damais: *Lettres de Raden Adjeng Kartini, Java en 1900*, Mouton, Den Haag-Paris, 1960, 149 hlm.

(dengan catatan dari J. Cuisinier dan kata pengantar dari L. Massignon). Sejumlah besar surat Kartini yang sebelumnya tidak dikenal secara mukjizat ditemukan kembali dan diterbitkan pada tahun 1987: *Kartini, Brieven aan Mevrouw R.M. Abendanon-Mandri en Haar Echtgenoot met Andere Documenten*, bezorgd door F.G.P. Jaquet, KITLV, Foris Publ., Dordrecht-Providence, 1987, 387 hlm.

185. Artikel yang ditandatangani "Oemmat Moehammad" berjudul "Apa kata almarhoem Raden Adjeng Kartini tentang Agama Islam? (Dan perkawinan Islam)?", merupakan reaksi terhadap edisi berbahasa Melayu terbitan Balai Pustaka, penerbit "resmi" Pemerintah Kolonial. Pengulas buku itu dengan penuh semangat menyerang semua yang dikatakan oleh Kartini mengenai sifat keterbelakangan dan ketidakadilan perkawinan Islam. Menurut kritikus tersebut buku itu adalah "buah beracun"; dan ia pun mencurigai bahwa penerbit Belanda telah mengolahnya: "adapoen tentang isinja boekoe "Habis gelap terbitlah terang" jang dikatakan boeah pikirannja R.A. Kartini itoe, kami rasa telah diolah djoega... soepaja boekoe itoe dapat mendjaoehkan orang (teroetama orang-orang intelectueelen) kepada igama Islam"; lihat Cl. Salmon, "Presse féminine ou féministe?", *Archipel* 13, 1977, hlm. 174.

186. Lihat bagian mengenai Madura dalam artikel Heather Sutherland, "Notes on Java's Regent Families", *Indonesia* 17, Cornell Univ., Ithaca (N.Y), April 1974, hlm. 14-24; artikel kami: "Les nécropoles princières de l'île de Madura", *BEFEO* LIX, Paris, 1972, hlm. 257-278; karya Drs. Abdurachman, *Sedjarah Madura Selajang Pandang* (t.tp., t.th., edisi ke-2, ± 1971), 88 hlm.

187. *History of Java*, 1817, jilid I, hlm. 410.

188. Lihat *Enc.Ned.Ind.*, pada kata *Barisan (Korpsen Barisan van Madoera)*, jilid I, 1917, hlm. 171b-172a; pasukan tersebut dibentuk sejak tahun 1831 dan menjadi bagian dari tentara kolonial; mereka dikirim terutama untuk menumpas pemberontakan di Bone dan Aceh.

189. *Herinneringen* karya Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat diterbitkan oleh Kolff, Jakarta, tahun 1936, dalam bentuk yang agak ringkas (naskah yang ditulis tangan pada tahun 1933-1934 berjumlah sekitar seribu halaman dan dianggap terlalu tebal, sehingga penerbit meminta kepada Diet Kramer untuk meringkasnya). Tidak lama setelah itu, versi Belanda itu diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu oleh Balai Pustaka: *Kenang-Kenangan Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat*, Batavia, 472 hlm.

190. Mengenai peran pesantren di Jawa, lihat di bawah ini bagian 2, bab II, c.

191. Lihat artikel P. Labrousse, "Le Prince A. Djajadiningrat à Marseille (1929)", *Archipel* 3, 1972, hlm. 102-105. Begitu sang Pangeran menjejakkan kakinya di Eropa, ia segera mengetahui bahwa "antara Timoer dan Barat itoe ada lebih banjak persamaannja dari pada perbédaannja"; dan ia melanjutkan: "Mangkin lama saja tinggal ditanah Eropah, mangkin besarlah kejakinan saja, bahwa perbédaan Timoer dengan Barat itoe hanjalah ada diloear sadja. Kedoeanja sama-sama mempoenjaï tabiat baik dan tabi'at boeroek, jang mémang sama. Hanja orang Barat pandai menindih tabiat boeroek dan pandai poela menjempoernakan tabi'atnja jang baik. Kepandaian itoe roepanja beloem ada pada orang Timoer". Sebuah renungan menarik yang memungkinkan untuk menjajarkan Pangeran tersebut dengan Raden Saleh, sebagai sosok priyayi yang "kebarat-baratan" dan mengakui keunggulan norma-norma Barat.

192. Mengenai sudut pandang yang lebih kritis terhadap perjalanan ke luar negeri dalam rangka menuntut ilmu, lihat cerpen pengarang Minang, A.A. Navis: *Orang Luarnegeri*, yang mengisahkan ketidakcocokan mereka; kami telah menerjemahkannya ke dalam kumpulan cerpen *Histoires courtes d'Indonésie, soixante-huit "Tjerpen" (1933-1965), PEFEO* LXIX, Maisonneuve, Paris 1968, hlm. 271-281. Begitu mendengar salah seorang kawannya, yang baru saja pulang dari Eropa setelah menyelesaikan pendidikan selama 5 tahun di Konservatorium, memainkan biola dengan buruk, tokoh utama berkata: "Kalau kemampuanmu hanya seperti ini, Kakek Taik pun pasti pantas mengajar biola di Eropa!" dan tambahnya: "Kami betul-betul heran mendengar 'orang asing kami ini' memainkan lagu

leluhurnya sendiri pun tak becus. Apa gunanya belajar selama lima tahun di Eropa? Akan lebih baik kalau Pemerintah menggunakan uang untuk memerangi kemiskinan rakyat selama ini...". Namun reaksi tersebut merupakan pengecualian, pada umumnya perjalanan ke Barat merupakan suatu hal yang sangat dibanggakan.

193. Kami merujuk pada kajian Harry A. Poeze (hasil kerjasama dengan C. van Dijk dan I. van der Meulen): *Indonesiërs in Nederland (1600-1950)*, Foris, Dordrecht, 1986, 398 hlm., ill., diterbitkan sebagai jilid pertama sebuah karya berjudul *In het land van de overheerser* "Di negeri kaum penjajah", sedangkan jilid kedua membicarakan orang-orang Antilles dan Suriname yang datang ke Negeri Belanda pada masa yang sama. Perlu pula diingat beberapa beasiswa yang diberikan oleh Amerika Serikat: yang pertama kepada seorang Cina Batavia bernama Aristide W. Lauw-Zecha, lulusan Univ. Iowa tahun 1923; dan yang kedua kepada seorang Jawa (Mas Sardjito yang dikirim ke John Hopkins University pada tahun 1923-1924, untuk mempelajari seluk beluk kesehatan; lihat buku J.W. Gould, *Ame-ricans in Sumatra*, Den Haag, 1961, hlm. 125.

194. Mengenai *Perhimpoenan Indonesia*, lihat karya G. Mc Turnan Kahin, *Nationalism and Revolution in Indonesia*, Cornell Univ. Press, Ithaca (N.Y), 1963, hlm. 88-90. Sedangkan mengenai mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang bermukim di Negeri Belanda pada masa yang lebih mutakhir, kami merujuk kepada karya Basuki Gunawan, *Indonesische Studenten in Nederland*, Van Hoeve, Den Haag, t.th. (disertasi 1966), 182 hlm. (sebuah analisis sosiologi yang bagus tetapi sayang tanpa perspektif sejarah).

195. Mengenai istilah *Indonesia* yang pernah kontroversial, bacalah kajian tuntas Russell Jones, "Earl, Logan, and 'Indonesia'", *Archipel* 16, 1973, hlm. 93-118. Dalam artikel itu, penulis membuktikan bahwa istilah *Indonesia* diperkenalkan pada tahun 1850 di Singapura oleh seorang Inggris bernama George Windsor Earl (bermula dari kata *Indu-nesians*), setelah itu disebarluaskan oleh seorang Inggris lainnya, yang juga bertempat tinggal di Singapura, bernama James Richardson Logan (menjadi *Indonesian* dan *Indonesia*).

196. Mengenai karya-karya yang disebutkan di atas, lihat kembali cat. 120 dan 122.

197. Berkembangnya penulisan memoar menandai suatu perubahan mental yang penting. Sebetulnya, seringkali tidak ditulis sendiri oleh yang bersangkutan tetapi berupa pemaparan yang di-"susun ulang" oleh seorang sekretaris atau wartawan yang tidak selalu berbakat. Hal itu dapat kita lihat misalnya dalam "memoar" Soekarno yang terkenal dan memperoleh sukses besar pada tahun 1966 (*Bung Karno, Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, Gunung Agung, Jakarta, 470 hlm.), yang sebenarnya merupakan terjemahan Indonesia dari versi Inggris tulisan wartawati Cindy Adams (*Sukarno, an Autobiography as told to Cindy Adams*, Bobbs-Merrill, New-York, 1965).

198. Salah satu sumber terbaik mengenai ancangan kedaerahan ini adalah seri terbitan Departemen Penerangan, pada awal tahun 50-an, berjudul *Republik Indonesia*; berupa sebuah buku tebal mengenai setiap propinsi atau daerah administratif; jadi, tersedia lima buku mengenai Jawa (Barat, Tengah, Timur, Daerah Istimewa Yogjakarta, dan Daerah Khusus Jakarta). Di dalamnya terdapat sejumlah besar informasi penting, yang tidak ada di tempat lain.

199. Gelar bangsawan yang begitu dihormati oleh Belanda dan yang tetap dipertahankan oleh Jepang, tidak berlaku lagi selama masa Revolusi. Meskipun secara "resmi" tidak berlaku lagi, beberapa orang tertentu masih mempertahankan gelar tersebut.

200. Clifford Geertz, *The Religion of Java*, The Free Press of Glencoe, London, 1960, 392 hlm; pengarang membedakan tiga varian dalam masyarakat Jawa: *abangan*, *santri*, dan *priyayi*. Lihat bagian 2, bab II, Pendahuluan, di bawah ini.

201. Dalam karya R. Soedjono Tirtokoesoemo, *De Garebegs in het Sultanaat Jogjakarta*, Buning, Yogyakarta, 1931, 157 hlm. pada bab V, akan diperoleh uraian yang bagus tentang kesepuluh kompi (seluruhnya berjumlah 800 orang) yang dulunya merupakan kesatuan tentara Sultan; bersenjatakan tombak panjang atau senapan arkais (pada tahun 1924, pemerintah kolonial menghadiahkan 344 karabin Beaumont kepada Sri Sultan...), pasukan itu

ambil bagian terutama pada upacara-upacara besar. Ketika kebiasaan *garebeg* dijalankan kembali, pada awal tahun 70-an, kompi-kompi ditata kembali, tentu saja dengan mempertahankan seragam keemasan mereka seperti pada masa sebelum perang (lihat artikel M. Bonneff, "Le Renouveau d'un rituel royal: Les Garebeg à Jogjakarta", *Archipel* 8, 1974, hlm. 119-146).

202. Mengenai PETA, lihat cat. 119 di atas.

203. Mengenai divisi elit Siliwangi, lihat buku tebal yang telah disebutkan di atas: *Siliwangi dari Masa ke Masa,* Fakta Mahjuma, Jakarta, 1968, 715 hlm.

204. Di Indonesia sendiri, sejarah Angkatan Bersenjata menjadi objek sejumlah besar penelitian. Terdapat setidaknya dua Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI (satu di Jakarta dan satu lagi di Bandung). Begitu banyak terbitan mengenai suatu kesatuan, suatu angkatan atau suatu operasi khusus tertentu melawan golongan separatis atau komunis. Lihat artikel singkat Tran Buu Kahn: "Le Cheminement de l'Armée indonésienne vers le pouvoir", *Revue du Sud-est asiatique,* Brussel, 1967, hlm. 217-236; artikel Ruth MacVey yang terdiri atas dua bagian: "The Post-revolutionary Transformation of the Indonesian Army", *Indonesia* 11, April 1971, hlm. 131-176, dan *Indonesia* 13, April 1972, hlm. 147-181; dua disertasi Jurusan Ilmu Politik Univ. Monash (Melbourne): oleh Ulf Sundhausen, *The Political Orientations and Political Involvement of the Indonesian Officer Corps, 1945-1966: The Siliwangi Division and the Army Headquarters,* Desember 1971 (dua jilid stensil), dan oleh Harold Crouch, *The Indonesian Army in Politics, 1960-1971,* Maret 1975, 756 hlm. stensil (diterbitkan oleh Cornell Univ. Press, Ithaca, N.Y, 1978); mengenai perkembangan yang lebih mutakhir, lihat buku D. Jenkins, *Suharto and His Generals Indonesian Military Politics, 1975-1983,* Cornell Modern Indonesia Project, Ithaca (New-York), 1984, 280 hlm.

205. Lihat terutama karya Gerhard Junge, *The Universities of Indonesia, History and Structure,* Bremen Econ. Res. Soc., 1973, 223 hlm.; dan Yip Yat Hoong (ed.): *Role of Universities in National Development Planning in S.E. Asia,* Univ. of Sing., 1971, 200 hlm.

206. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kemudian berusaha untuk membatasi pendirian perguruan tinggi yang menjamur. Sejumlah besar universitas swasta masih tetap bermunculan pada tahun 1987.

207. Mengenai Universitas Gadjah Mada (dari nama seorang Patih terkemuka pada masa Mojopahit, abad ke-14), lihat artikel M. Bonneff: "*Gama,* portrait d'une université", *Archipel* 2, 1971, hlm. 29-53.

208. Jurusan Senirupa yang penting dimasukkan ke Institut Teknologi Bandung.

209. Lihat hlm. 33 artikel M. Bonneff yang telah disebut pada catatan 207.

210. B.R.O'G. Anderson, *The Pemuda Revolution, 1945-1946,* Ithaca, 1967.

211. Lihat Fr. Raillon, *Les étudiants indonésiens et l'Ordre Nouveau: Politique et Idéologie du Mahasiswa Indonesia, (1966-1974),* Et. Insul. Archipel n° 6, Ed. MSH, Paris, 1984, 351 hlm.

212. Lihat artikel kami: "Pour une histoire des villes du Sud-est asiatique", *Annales E.S.C.* no. 4, Juli-Agustus 1970, hlm. 842-856.

213. Kata *pamili* (atau *famili*) dalam bahasa Indonesia mempunyai makna kolektif yang sangat dekat dengan kata Latin *familia.*

214. Dengan demikian, sejumlah besar "kotapraja" telah terbentuk pada awal abad ke-20 di semua kota penting yang berpenduduk Eropa cukup banyak, dengan nama *Gemeente* (dalam bahasa Indonesia pernah dikenal sebagai *haminte*) yang merupakan cikal-bakal kotapraja sekarang. Buku-buku yang sangat berguna diterbitkan dalam rangka peringatan hari ulang tahun kotapraja-kotapraja tersebut, berisi keterangan mengenai kegiatan mereka dan pelaksanaan proyek-proyek perkotaan di masing-masing wilayah. Sebagai contoh, dapat disebutkan uraian tentang kota Cirebon dalam *Gedenkboek der Gemeente Cheribon, 1906-1931,* diterbitkan oleh Kotapraja dalam rangka ulang tahun ke-25 (Nix, Bandung-Cirebon, 155 hlm.), yang mengkaji pekerjaan pemasangan saluran air, kampanye melawan malaria, penerangan kota, penataan pasar, rumah pemotongan hewan, sekolah, Ru-

mah Sakit "Oranje", Dinas Pemadam Kebakaran, makam, dan penataan pelabuhan. Per-lu dicatat bahwa dari model kotapraja Barat, *gemeente* merancang lambang kota dengan berbagai lambang bermotif campuran antara simbol Abad Pertengahan Eropa dengan simbol yang betul-betul Asia. Lihat halaman sebelah (gambar n° 25).

215. Mengenai kaum papa ini, lihat bagian 3, bab IV, a di bawah ini, dan bibliografi yang disebutkan dalam catatan 374, bagian tersebut.

216. Di Jakarta, daerah baru Tebet mewakili jenis perkembangan seperti itu.

217. Yang dimaksud adalah "lampu merah" yang tergantung di persimpangan Jalan Agus Salim (dahulu Jalan Sabang) dan Jalan Kebon Sirih.

218. Gejala itu mulai menarik perhatian para pengamat; lihat kajian Fr. Raillon, "Les classes moyennes en Indonésie: opacités culturelles et réalités économiques", *Tiers Monde*, jilid XXVI, no. 101, Januari-Maret 1984, hlm. 207-218; dan H.W. Dick, "The Rise of a Middle Class and the Changing Concept of Equity in Indonesia: An Interpretation", *Indonesia* 39, Cornell Univ., Ithaca (New-York), April 1985, hlm. 71-92.

219. Lihat kajian yang bagus dari J. Gernet, khususnya *Annuaire du Collège de France* tahun ke-77, 1976-1977, hlm. 617-623, dan terutama, *Chine et Christianisme, Action et réaction*, NRF, Gallimard, Paris, 1982, 342 hlm.

220. Mengenai sejarah ekonomi Kesultanan Makassar pada zaman itu, lihat C.R. Boxer, *Francisco Vieira de Figueiredo, A Portuguese Merchant-Adventurer in South East Asia, 1624-1667, VKI* 52, Nijhoff, Den Haag, 1967, 117 hlm. Mengenai perdagangan dengan Mir Jumla, Nawab dari Golconda, lihat khususnya, hlm. 8-11, 17-18 dan 21-22.

221. Karena terbatasnya dokumentasi, sulit mengetahui apakah Karaéng Pattingalloang memang benar-benar "luar biasa" atau hanya didukung oleh sekelompok kecil sahabat yang berwawasan luas. Meskipun demikian, dapat disebutkan kasus beberapa orang Makassar yang lain, yang pada abad ke-17 mempunyai minat yang cukup besar pada dunia Barat: pertama putra Pattingalloang sendiri, Karaéng Karunrung, yang menggantikannya sebagai patih dari tahun 1654 hingga 1664, dan mengambil alih perpustakaannya; kemudian Manuel Godinho de Eredia (1563-1623), anak lelaki seorang kapten Portugis dengan putri Makassar; dilahirkan di Malaka dan dibesarkan oleh pendeta Jesuit, ia lama sekali menjadi kosmograf resmi di Goa dan berkat dialah kita memperoleh gambaran yang menarik: *Informação verdadeira da Aurea Chersoneso*; terakhir, dua orang "pangeran muda Makassar" yang dikirim oleh ordo Jesuit untuk belajar di Paris pada tahun 1685 (lihat karya N. Gervaise, *Descriptions du Royaume de Macaçar*, Paris, 1688, dipersembahkan kepada R.P. de la Chaise). Lihat juga tulisan A. Reid, "A Great XVIIth Century Indonesian Family: Matoaya and Patingalloang of Makassar", *Masyarakat Indonesia* VIII, 1, Jakarta, 1981, hlm. 1-28.

222. "A l'ouïr parler sans le voir, on l'eust pris pour un naturel Portugais, car il parloit cette langue avec autant de facilité que ceux de Lisbonna mesme..."

223. "Il sçavoit fort bien tous nos mystères, avoit leu curieusement toutes les histoires de nos Roys d'Europe."

224. "Il avoit toujours nos livres en main, et particulièrement ceux qui traitent de Mathématiques, où il estoit très bien versé, aussi avoit-il une si grande passion pour toutes les parties de cette sciences, qu'il y travailloit jour et nuit...", Alexandre de Rhodes S.J., *Divers Voyages et Missions en la Chine et autres Royaumes de l'Orient*, Paris, 1653, bagian ke-3, hlm. 34-38.

225. "Vorders versouckt Crayen (= Karaéng), dat den Generael hem gelieft te gunnen endesenden clock van een goede clanck, ontrent de swaerte van 4 à 5 picos (= 200 sampai 250 kg); 't geen dat comt te costen, laet het Crayen weeten", Van der Chijs (ed.), *Dagh-register 1640-1641*, 1887, hlm. 384.

226. "Vorders laet Craijen aen den Gouverneur Generael weten hoe dat Craijen is versoeckende een paer camelen namentlijck een manneken ende wijffken, 't geen deselve comen te



25

Jaren

Decentralisatie

in

Nederlandsch-Indië

1905

1930

Uitgegeven door de

Vereeniging voor Locale Belangen

Samensteller F. W. M. Kerchman

te Semarang

25. Sebuah perangkat perlambangan baru (dengan motto dalam bahasa Latin!) untuk kotapraja, diciptakan pada tahun 1905. (Halaman judul sebuah buku peringatan tentang *25 Tahun Desentralisasi di Hindia Belanda*). Lihat catatan 214.

costen sal Craijen aen den Gouverneur Generael daer voor betalen", J. de Hullu (ed.), *Daghregister 1647-1648*, 1903, hlm. 94.

227. Lihat artikel J. Keuning, "Een reusachtige aardglobe van Joan Blaeu uit het midden der zeventiende eeuw" (Sebuah globe raksasa, yang dibuat oleh J. Blaeu menjelang pertengahan abad ke-17), *Tijdschrift van het Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap* 52, Amsterdam, 1935, hlm. 525-538; rincian pesanan terdapat pada halaman 527: "Met het schip *Oudewater* dat den 22 juli 1644 van Amboina over Makassar op de reede van Batavia aankwam, zond hij 11 bharen sandelhout voor zijne rekening à 60 realen de bhaar, waarvoor hij verscheidene rariteiten verlangde, te weten: 1) Twee globesen van 157 a 160 duymen circumferentie ofte int ronde van hout oft coper daer men de pool Suiyden en Norden op can stellen; 2) Een groote wereldcaerte off mappa mundi; de beschrijving in Spaense, portugies off latijnse Tale; 3) Een boeck van de beschrijvingh des heele werelts int latiyn, spaens off portugies met hun caerten; 4) Twee van de beste verrekijckers goet van gesicht met blicke pijpen, licht. Een schoon groot hantglas; 5) 12 stux drie kantich geslepen glas daer diverse couleuren door de lucht in gesien woorden; 6) 30 a 40 dunne staven ijzer; 7) Een sphere mundi 't zij van coper oft yser daer di van gemaeckt worden."

228. Lihat karya Joost van den Vondel, *Volledige Dichtwerken*, A. Verwey, Amsterdam, 1937, hlm. 982.

229. Valentijn, *Oud en Nieuw Oostindiën*, jilid III, hlm. 147: "De grootste bestieder van alle deze zaaken was de prins Patinggaloan, een vorst, die in verscheide taalen, en zelf in de Latynsche, zeer ervaren was. Hy had ook kennis van veel konsten en van't behandelen der globen, gelyk de Heeren Bewindhebberen hem een heerlyke aardkloot van den koper gezonden hebben; waar op de Heer Joost van den Vondel (hem Pantagoule noemende) dit gedicht, in zijn Mengeldichten te zien gemaakt heeft...".

230. "Je le trouvay fort sage et fort raisonnable..."

231. Lihat tulisan C.R. Boxer, *Francisco Vieira de Figueiredo, VKI* 52, 1967, hlm. 23; dan J.S. Cummins (ed.), *The Travels and Controversies of Friar Domingo Navarette O.P., 1618-1686*, 2 jilid, Cambridge (G.B.), 1962.

232. Lihat di bawah ini, bagian pertama, bab V, b.

233. Lihat tulisan H.R. van Heekeren, *The Bronze-Iron Age of Indonesia, V.K.I.* 22, Nijhoff, Den Haag, 1958, 108 hlm., 34 lbg., 25 gb.

234. W. Marschall mencoba merangkum data yang tersedia, dalam: *Metallurgie und frühe Besiedlungsgeschichte Indonesiens*, Sonderdruck *Ethnologica*, neue Folge, Band 4, Brill, Köln, t.th. (disertasi Münich, 1964), 263 hlm., 3 peta; lihat timbangan buku kami dalam *Archipel* 6, 1973, hlm. 211-214.

235. Mengenai metalurgi Cina, lihat buku J. Needham, *The Development of Iron and Steel Technology in China*, Newcomen Society, London, 1958.

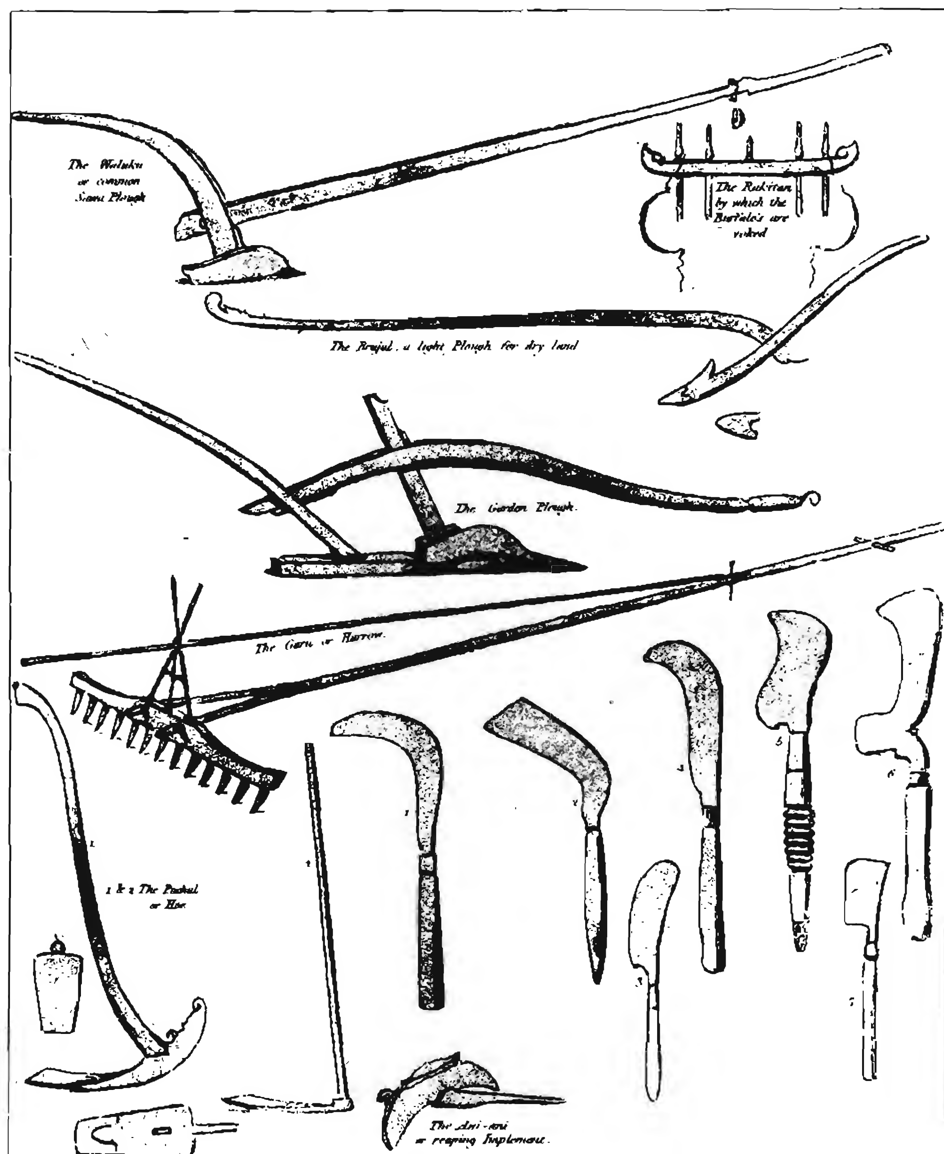
236. Ed. Cortesão, Hakluyt Soc., 1944, hlm. 156, hlm. 215-216 dan hlm. 125.

237. P. van Dam, *Beschryvinge van de Oostindische Compagnie*, jilid III, F.W. Stapel (ed.), Nijhoff, Den Haag, 1943, hlm. 184 dan 251. Perlu dicatat bahwa sejumlah besar besi telah ditemukan di antara sisa-sisa kapal Belanda, yang tenggelam di laut sebelah barat Australia dan baru-baru ini diangkat oleh para arkeolog; 8 m^3 besi tua, atau sekitar 50 ton, di dalam bangkai kapal *Vergulde Draeck*, yang kandas pada tahun 1656 (lihat karya J.N. Green, *Treasure from the Vergulde Draeck*, West Austr. Museum, Freemantle, 1974, hlm. 28).

238. *Plakaatboek*, jilid IV, hlm. 536, dan jilid VII, hlm. 668 dan 771.

239. P. Blancard, *Manuel du Commerce des Indes Orientales et de la Chine*, Paris, 1806, hlm. 320 dan hlm. 338.

240. *History of Java*, London, 1817, jilid I, hlm. 216.



26. Alat pertanian Jawa yang terpenting. Perhatikan mata bajak dari kayu berlapis baja, serta ani-ani (di bawah). (Dipetik dari Raffles, *History of Java*, 1819, jil. 2, gbr. pada hal. 112). Lihat catatan 241.

241. *Ibidem*, hlm. 112-113 dan halaman bergambar alat-alat pertanian Jawa. Lihat halaman sebelah (gambar n° 26).

242. Lihat *Enc.Ned.Ind.*, pada kata *Handel en scheepvaart*, jilid II, 1918, hlm. 28a; segera sesudah itu datang candu senilai 6.501.000 gulden... Perlu ditambahkan pada nilai 6.555.000 gulden itu, pada tahun 1913 itu juga, 35.404.000 gulden yang merupakan nilai besi dan baja yang diimpor oleh perusahaan-perusahaan swasta (*Invoer door particulieren, ibidem*, hlm. 32).

243. Dewasa ini pun, Indonesia mengimpor hampir seluruh besi dan baja yang diperlukannya. Proyek Soekarno untuk mendirikan sebuah pabrik baja berat, dengan bantuan Soviet, di Cilegon (sebelah barat Jakarta, tidak jauh dari Selat Sunda), dengan mengandalkan cadangan besi tua yang ada di Jawa dan batubara dari Sumatra, telah dihentikan tak lama setelah peristiwa 1965. Kemudian, proyek itu dikerjakan kembali oleh Pertamina menjelang tahun 1972.

244. Mengenai masalah angkutan darat di Jawa sebelum Daendels, lihat bab yang bagus sekali di dalam karya B. Schrieke, berjudul "The Javanese Landscape and the System of Roads and Waterways", di bagian "Ruler and Realm in Early Java", *Indonesian Sociological Studies*, Van Hoeve, Den Haag, 1959, jilid II, hlm. 102-120, khususnya bahasan yang berjudul "The system of Roads" dan "The conditions of Roads".

245. H.J. de Graaf (ed.), *De vijf gezantschapsreizen van Rijklof van Goens naar het hof van Mataram, 1648-1654*, Lindschoten-vereeniging LIX, Nijhoff, Den Haag, 1956, hlm. 265: "De groote populeuse hooftplaets Mataram heeft 3 wegen om uit deselve te vertrecken ende anders geen, te weten: de eerste hier vooren beschreeven als den gemeijnsten, gaet uit de Mâtâram Noordwaerts nae Samârangh, welcken wech als den gemackelijxten ende cortsen door de poort Tadie meest bewandelt ende ordinaer bereijst wert; de 2de wegh gaet nae't Westen, ende compt uijt omtrent Tagal, doch is seer moejelijck; de principaelste poort is hier genaemt Tourajan; de 3de wegh gaet nae't Oosten en compt uijt omtrent Balambanghan, ende met een sijd wegh nae Grissee ende Jortan; deese poort ofte uijtgangh wert genaempt Bongor, nae de naem van de grootste rivier van't heele land, die omtrent Grissee in zee loopt". *Tourajan* adalah Trayem, antara Yogya dan Magelang; *Bongor* adalah nama lain Bengawan Solo; dan *Grissee* adalah Gresik, sedangkan *Jortan* adalah Jaratan.

246. Lihat "Reis van den Gouverneur-Generaal Van Imhoff over Java in het jaar 1746", dalam *BKI* I, 1853, hlm. 291-440; Sunan datang menyambutnya di Semarang, dan pulang ke Mataram bersama Van Imhoff di dalam keretanya yang besar, sehingga Sunan pun menginginkannya sebuah: "Ook betuigde Zijn Hoogheid inclinatie tot een rijtuig, dewijl de wegen thans hadde laten maken, dat zig daarmede diverteeren konde, en, nevens sijn zoon, verzorgt hij nog om eenige fraije vogelroers, om op de jagt te konnen gebruiken, waaromtrent men beloofde bij retour op Batavia, de noodige ordre te sullen stellen". (Yang Mulia memperlihatkan juga minatnya untuk memiliki sebuah kereta, karena jalan-jalan baru diperbaikinya, maka beliau dapat menikmati kereta itu, dan untuk putranya, ia meminta beberapa senapan pemburu bebek yang bagus, yang akan digunakannya untuk berburu, maka dijanjikan bahwa setelah pulang di Batavia, perintah yang seperlunya akan segera diberikan), *op.cit.*, hlm. 405-406.

247. Ch.-Fr. Tombe, *Voyage aux Indes Orientales pendant les années 1802-1806*, 2 jilid disertai atlas, Bertrand, Paris, 1811; jilid ke-2, hlm. 21: "Jalan dari Catapang menuju pos Bagnou-Matie berupa jalan setapak yang hanya diketahui oleh orang pribumi, karena jejaknya hilang di banyak tempat di dalam hutan itu. Jalan setapak itu lebarnya hanya cukup untuk satu orang: di kedua sisinya dipagari perdu yang lebat sekali... hal itu menjadi semakin berbahaya, karena harimau senang bersembunyi di sana...".

248. Van der Chijs (ed.), *Plakaatboek 1602-1811*, jilid XIV, 1895, hlm. 699-700: "5 mei 1808: Aanleg van den grooten postweg tusschen Buitenzorg en Karang-samboeng; Zijne excellentie de Maarschalk en Gouverneur Generaal in aanmerking genomen hebbende het enorme nadeel, 't welk voor den Lande en voor de ingezetenen vloeit uit het gebrek aan bruik-

bare wegen, zo door het uitbreiden der koffij- en andere cultures te beletten, alswegens de enorme kostbaarheid der geringste transporten en het gevaar, waarin deze gewigtige Kolonie zig zoude bevinden, indien wij op een poinct door den vijand wierden geattacqueert en de troepes van andere gedeeltens van 't eiland niet derwaards konden worden getransporteerd...".

249. Lihat karya-karya mengenai Daendels yang telah disebutkan di atas, catatan 90; khususnya karya O. Collet, *L'Ile de Java sous la domination française*, Falk, Brussels, 1910, hlm. 258-261.

250. Lihat *Enc.Ned.Ind.*, pada kata *Spoor- en Tramwegen*, jilid IV, 1921, yang memuat sejarah jaringan kereta api di Jawa, hlm. 72b; A.W.E. Weyerman, *Geschiedkundig overzicht van het ontstaan der spoor- en tramwegen in Nederlandsch Indië*, Batavia, 1904. Di Jepang, jalur pertama Tokyo-Yokohama dibuka pada tahun 1872; di Cina, jalan kereta api daerah tambang Kaiping dibangun pada tahun 1879 (jalur Tianjin-Shanghai baru selesai pada tahun 1894). Di Siam, jalur pertama dibuka tahun 1892.

251. Sabang adalah pelabuhan Pulau Wé, di lepas pantai Aceh, di ujung barat kepulauan Indonesia; Merauke adalah kota di Irian Barat, berdekatan dengan perbatasan Papua Nugini. Pembangunan wilayah itu kini sedang dilaksanakan terutama dengan memanfaatkan perluasan jaringan udara. Di kepulauan Indonesia Timur, jaringan itu belum begitu dikembangkan oleh Belanda; di Sumba misalnya, lapangan udara baru dibangun oleh Jepang, selama Perang Dunia Kedua; di Ternate, salah satu pulau terpenting di Maluku Utara, lapangan terbang baru dibuka pada tahun 1972.

252. D. Schoute, *De geneeskunde in den dienst der Oost-Indische Compagnie in Nederlandsch-Indië*, J.H. de Bussy, Amsterdam, 1929; dan *De geneeskunde in Nederlandsch-Indië gedurende de negentiende eeuw*, G. Kolff & C°, Batavia, 1935; kedua kajian itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Dinas Kesehatan Hindia Belanda: *Occidental Therapeutics in the Netherlands East Indies during three Centuries of Netherlands Settlement (1600-1900)*, Kolff, Batavia, 1937, 214 hlm.; perlu ditambahkan pula kajian menarik yang dilakukan oleh P.H. Brans mengenai sejarah farmasi di Hindia Belanda: "Overzicht van de Geschiedenis der Pharmacie in Ned. Oost-Indië", *Pharmaceut. Weekblad* 86, 1951, dan terutama: *350 Jahre Arzneimittelversorgung in Niederländisch-Indien, Veröffentl. d. Intern. Ges. für Geschichte der Pharmazie*, Wina, 1952.

253. Lihat catatan 77 di atas.

254. *De Medicina Indorum* terbit pertama kali di Leiden, setelah penulisnya meninggal dunia, pada tahun 1642. Karya itu diterbitkan kembali pada tahun 1931, dengan terjemahannya dalam bahasa Inggris, sebagai n° 10 dari *Opuscula Selecta Neerlandicorum de Arte Medica*, Amsterdam; penyunting M.A. van Andel menambahkan biografi Bontius yang rinci disertai daftar pustaka.

255. Lama orang mengira bahwa *Pharmacopoeia Indica* itu hilang sampai saat Jap Tjiang Beng menemukan dua eksemplar, satu di Bonn, yang lain di Marburg; lihat kajiannya yang sangat bagus: *Ueber Indonesische Volksheilkunde an Hand der Pharmacopoeia Indica des Hermann Nikolaus Grim(m) (1684), Quellen und Studien zur Geschichte der Pharmazie*, jilid 5, Govi-Verlag, Pharmazeutischer Verlag, Frankfurt am Main, 1965, 174 hlm.

256. Lihat tulisan P.H. Brans, "Een Nederlands-indische Pharmacopee", *Pharmaceut. Weekblad* 87, 1953; P.H. Brans mengira bahwa bisa saja buku tahun 1746 itu salinan dari buku Grimm, tetapi Jap meyakinkan bahwa keduanya merupakan karya mandiri, dengan menunjukkan bagaimana *Bataviasche Apotheek* dalam beberapa segi lebih baik dibandingkan *Pharmacopoeia Indica*; obat-obatan hewani dan mineral tidak banyak disebut lagi di dalam buku ini.

257. J. van der Steege, "Nader Berigt nopens den aard der kinderziekte te Batavia; in hoever men met de inenting gevorderd is en wat daarbij is waargenomen", *VBG* I, 1779; L. Bicker & P.M. van Nielen. "Omtrent de inenting der kinderziekte in de Oostersche volkplantingen", *VBG* IV, 1782.

258. Pada tahun 1803, De Caen mengirimkan kapal *Marengo* ke Batavia, untuk mengabarkan

keberhasilan vaksinasi di *Ile de France* (kini Pulau Mauritius) dan membawakan beberapa contoh vaksin, yang sayangnya tidak dapat digunakan, setiba di tempat tujuan. Baru saja Gauffré kembali ke Batavia, komandan benteng Inggris di Benkulen, Sir Walter Ewer, menulis mengenai hal yang sama kepada Gubernur Siberg, untuk menyampaikan berita kedatangan vaksin di Sumatra dan menawarkan bantuannya... Seperti yang benar-benar diamati oleh Schoute, tentunya terdapat kepentingan politis tertentu di balik tawaran yang murah hati itu; pada tahun 1804-1805, Prancis dan Inggris berminat pada Hindia Belanda... Mengenai sejarah vaksinasi di Jawa, lihat karya D. Schoute, *Occidental Therapeutics*, 1973, hlm. 93-98.

259. Meskipun demikian, Schoute memberikan catatan (*op.cit.*, hlm. 119, catatan) beberapa data statistik untuk tahun 1817-1821, yang diterbitkan dalam *Konst en Letterbode* II, 1820, hlm. 194 dan dalam *Bataviasche Courant* tanggal 13 Okt. 1821; mengenai masa yang lebih akhir, *op.cit.*, hlm. 154.

260. Lihat *Enc.Ned.Ind.*, pada kata *Kina*, jilid II, 1918, hlm. 322b; pada kata *Hasskarl*, jilid II, hlm. 66ab, dan pada kata *Junghuhn*, jilid II, hlm. 225ab. J.K. Hasskarl dan F.W. Junghuhn, keduanya berasal dari Jerman; Junghuhn meninggal dunia di Lembang, di dekat Bandung. Makamnya di sana masih terlihat menjelang Perang Dunia Kedua.

261. Gagasan bahwa penyakit itu merupakan gejala avitaminosis, dan bukan karena kuman, muncul ketika Eykman mengamati ayam-ayam, yang menunjukkan simtom-simtom yang dialami para penderita beri-beri, setelah hanya diberi makan beras sosoh. Ia memperoleh hadiah Nobel pada tahun 1929 untuk penemuannya yang penting itu. Lihat Schoute, *op. cit.*, hlm. 183-184.

262. Rumah Sakit Pasteur didirikan oleh Dr. Eilerts de Haan yang setelah digigit pasiennya yang berpenyakit rabies hanya dapat selamat karena segera dibawa ke Paris; Schoute, *op.cit.*, hlm. 184-185.

263. STOVIA adalah akronim dari *School Tot Opleiding Van Inlandsche Artsen* "Sekolah dokter bumiputera". Gedungnya yang besar terletak di dekat Pasar Senin (Jl. Abdul Rahman Saleh), yang baru-baru ini dibangun kembali menjadi perpustakaan dan museum yang menyimpan berbagai peninggalan yang berkaitan baik dengan sejarah kedokteran di Jawa maupun dengan awal gerakan nasionalisme di Hindia. NIAS adalah akronim *Nederlandsch Indisch Artsenschool* "Sekolah dokter Hindia Belanda"; Universitas Airlangga di Surabaya sampai saat ini tetap termasyhur karena fakultas kedokterannya.

264. Widjojo Nitisastro, *Population Trends in Indonesia*, Cornell Univ. Press, Ithaca & London, 1970, 266 hlm.; lihat timbangan bukunya yang kami buat dalam *Archipel* 4, 1972, hlm. 248-250.

265. Clifford Geertz, *Agricultural Involution, The Process of Ecological Change in Indonesia*, Univ. of California Press, Berkeley-Los Angeles, 1963, dicetak ulang tahun 1971, 176 hlm.

266. *Population Trends*, hlm. 38.

267. Dalam sebuah catatan (*op.cit.*, hlm. 80, n° 58), Geertz melengkapi analisisnya dengan pemikiran yang jauh lebih menyeluruh: "Just what the factors producing the population rise in the nineteenth century were is not quite so clear as the usual references to the removal of Malthus' positive checks would make it seem. Improved hygiene could hardly have played a major role until fairly late. The Pax Nederlandica had perhaps more effect, but probably not so much because so many people had been killed in wars in the precolonial period but because the attendant destruction of crops ceased. Probably most important, and least discussed, was the expansion of the transport network which prevented local crop failures from turning into famines." Ketiga pendapat penulis mengarah ke pemikiran sebagai berikut: 1) Memang perkembangan tingkat kesehatan itu sendiri cukup lambat, namun kami melihat bahwa vaksinasi besar-besaran, yang berhasil mengurangi angka kematian balita telah dilaksanakan serempak sejak paro pertama abad ke-19. Menurut kami tidak ada yang lebih meyakinkan daripada dampaknya yang langsung pada peningkatan demografis; 2) Istilah "Pax Nederlandica" cukup berbahaya

mengingat peperangan kolonial terus berlangsung, bahkan pada abad ke-20, sebelum tercapainya perdamaian. Namun, dalam kasus Jawa, yang kami minati di sini, Pax Nederlandica tersebut tentunya sesuai dengan kenyataan; meskipun demikian, perlu dilihat dengan cermat bahwa panen yang dapat "disisihkan" dengan adanya perdamaian pastilah tidak berarti banyak, dibandingkan dengan panen yang dimungkinkan oleh pembabatan hutan; 3) Di sini pun, Geertz melihat pembangunan jaringan angkutan sekadar sarana mendistribusikan panen secara lebih baik dan lupa bahwa perusakan hutan telah memungkinkan berkembangnya budi daya padi secara besar-besaran. Hilangnya keseimbangan demografis tak dapat dipisahkan dari rusaknya keseimbangan ekologis, dan jika dewasa ini kita melihat keduanya dari sudut pandang keprihatinan, kita tidak boleh lupa bahwa hasil nyata abad ke-19, perambahan hutan, adalah peningkatan persediaan beras dan kemungkinan besar juga tingkat kesejahteraan masyarakat. Maka sumber-sumber itu harus dipahami kembali dengan sudut pandang yang optimis pada waktu itu.

268. Lihat khususnya buku J. Gernet, *Le Monde Chinois*, A. Colin, Paris, 1972, hlm. 65-74.

269. Sejak abad ke-17, imunisasi anticampak disebarluaskan secara resmi di Cina, dan di dalam buku *Instructions familières* Kaisar Kangxi membanggakan diri sebagai penyelamat hidup "berjuta-juta manusia"; sementara itu para misionaris Eropa mencatat penurunan epidemi-epidemi tertentu: "Il est vrai que près de deux siècles viennent de s'écouler sans qu'on ait presque ressenti aucune des atteintes de la peste" ("Memang benar bahwa hampir dua abad lamanya tidak ada orang yang terkena penyakit sampar") (Grosier, *De la Chine*, Paris, 1819, jilid II, hlm. 224).

270 Perlu dijelaskan *a contrario*, bahwa pulau-pulau lain di Nusantara, yang peningkatan demografisnya sama sekali tidak sebanding dengan Jawa, tidak mengalami pemasukan besi secara besar-besaran, tanpa jaringan jalan darat yang memadai (Trans-Sumatra yang terkenal itu sedang dalam penyelesaian) tidak pula jalur kereta api, dan baru belakangan mengenal vaksinasi sistematis: yang menarik dari sudut pandang terakhir ini adalah penjelasan Schoute: "Concerning vaccination at the remote out-posts, in the report of Dr. Blume, inspector of vaccination (c. 1820), it was stated that the vaccine imported into Celebes and the Moluccas in 1819, speedily lost its efficacy which can easily be explained by the necessity of transferring the pocks from child to child, while often enough there were no children available; besides, the introduction on Timor, Bandjermasin, Pontianak, Padang and on Banca was a complete failure." (*op.cit.*, hlm. 119): "In some residencies in Netherlands India, where a regular administration could not be established until later, vaccination was introduced later, too; so in Timor (1853), Nias (1854), Atjeh (1877), Deli (1877)." (hlm. 154).

271. Menarik untuk dicatat di sini bahwa sebagian dari calon pegawai negeri Indonesia dewasa ini dididik di Prancis, di berbagai latihan kerja yang dilaksanakan di *Institut d'Administration publique* (Lembaga Administrasi Negara). Dengan demikian mereka belajar langsung di negeri Napoleon, kiat memerintah secara Barat yang dulu pernah diajarkan oleh penguasa mereka, bangsa Belanda. Tampak bahwa di balik "keterputusan" politis, terdapat beberapa kesinambungan jangka panjang...

272. Peraturan sementara mengenai jawatan pos terdapat dalam *Plakaatboek*, tertanggal 18 Juni 1808 (jilid XIV, 1895, hlm. 815-820). Peraturan tetapnya terdapat dalam *Plakaatboek* yang sama tertanggal 12 bulan Wintermand 1809 (jilid XV, 1896, hlm. 1019-1044).

273. Lihat karya Colin Clair (ed.), *The Spread of Printing, Eastern Hemisphere, Indonesia*, Vangendt & C°, Amsterdam, 1969; dalam bagian mengenai Indonesia yang disusun oleh H.J. de Graaf, halaman dari *Bataviase Nouvelles* yang dimaksud tertera pada hlm. 27.

274. "Reis van den Gouverneur-Generaal van Imhoff, over Java, in het jaar 1746", dalam *BKI* 1, Den Haag, 1853, hlm. 309 dan 322.

275. Menurut kata-kata Daendels sendiri; lihat O. Collet, *L'Ile de Java sous la domination française*, Brussels, 1910, hlm. 260.

276. *Lettres de Java ou Journal d'un voyage dans cette île, en 1822*, t.th. (± 1829), 170 hlm.

277. Lihat *Enc.Ned.Ind.*, pada kata *Post- en Telegraafdienst*, jilid III, 1919, hlm. 477b.

278. Kata itu sendiri berasal dari bahasa Melayu: *getah perca* (*getah* adalah istilah generik bagi segala jenis getah dan resin; *Perca* adalah nama lain untuk Sumatra).

279. Lihat karangan lepas yang diedarkan pada kesempatan tersebut: *Herinneringen aan de eerste radiotelefoon gesprekken tusschen Nederland en Nederlandsch-Indië in 1928: Hallo Bandoeng, hier Den Haag!*, t.tp., t.th. (± 1928), 90 hlm.

280. Lihat *Enc.Ned.Ind.*, pada kata *Kaartbeschrijving*, jilid II, 1918, hlm. 233a dst., dan pada kata *Topographische Dienst*, jilid IV, 1921, hlm. 407b.

281. Lihat *Enc.Ned.Ind.*, pada kata *Triangulatie*, jilid IV, 1921, hlm. 432b-433a.

282. Karya ini juga disunting oleh P. Baron Melvill van Carnbée (wafat pada tahun 1856), yang telah merencanakannya dan menggambar bagian dari peta-peta tersebut. Peta-peta yang digambar secara sangat indah, dengan sentuhan cat air dan petunjuk relief yang diarsir, diterbitkan di Batavia, oleh penerbit Van Haren Noman & Kolff. Disebutkan bahwa pembuatan peta, paling tidak untuk satu peta: Magelang, dilakukan atas pendataan oleh seorang kartograf bangsa Jawa: "Volgens de opname van den Javaanschen Ambtenaar Radhen Joso dhi Poero, in het Jaar 1851-52"; jadi dapat kita lihat bahwa beberapa pegawai negeri bumiputera telah belajar teknik-teknik yang paling canggih pada zaman itu.

283. Lihat peraturan tertanggal 18 Agustus 1620 (*Plakaatboek*, jilid I, 1885, hlm. 66), yang mengajak para pejabat kehakiman kotapraja (*bailliu & schepenen*) di kota untuk melakukan pendataan tanah dan berbagai pohon buah-buahan di sekitarnya: "Middelertyt soo sullen bailliu ende schepenen voorn. binnen haer district de erven ende fruytboomen,die uytgegeven syn, pertinentelyck opteyckenen met de namen van de bruckers derselver, ende houdende van alles goet register..."

284. Lihat *Enc.Ned.Ind.*, pada kata *Kadaster*, jilid II, 1918, hlm. 245.

285. Mengenai pembahasan istilah *cacah* yang kemungkinan besar berkaitan dengan enam orang, lihat karya Widjojo Nitisastro, *Population Trends in Indonesia*, Cornell Univ. Press, Ithaca-London, 1970, hlm. 12-16.

286. Lihat di bawah ini, bagian ketiga, bab III, a.

287. *Coup d'oeil sur l'Ile de Java et les autres possessions néerlandaises dans l'Archipel des Indes*, De Mat, Brussels, 1830, hlm. 41, catatan.

288. Mengenai sejarah statistika di Indonesia, lihat kajian Ir. E.A. van de Graaff, *De Statistiek in Indonesië*, Van Hoeve, Den Haag-Bandung, 1955, 198 hlm., terutama bab pertama yang membahas pembentukan dan pengembangan Dinas itu: *Historisch Overzicht*, hlm. 3-12.

289. Lihat *Enc.Ned.Ind.*, pada kata *Burgerlijken Stand (Registers van den)*, jilid I, 1917, hlm. 421a. Pada tahun 1892, pemerintah kolonial kembali berminat untuk mendata anggota masyarakat Cina berdasarkan kaidah hukum sipil Barat, namun kebijakan itu membutuhkan biaya terlalu besar sehingga tidak pernah dilaksanakan.

290. Dalam novelnya yang masyhur *El Filibusterismo* (1891), pengarang Filipina José Rizal menyebutkan kasus seorang sais yang ditahan dan disiksa oleh polisi, karena lupa membawa kartu penduduk (terjemahan Leon Ma. Guerrero, Longman, London, 1965, hlm. 34). Satu masalah lain yang terbebas dari dampak pembaratan adalah antroponimi. Sistem biner Eropa nama keluarga dan nama kecil hanya diterima di kalangan penganut Kristen yang telah dibaptis; sebagian besar orang Sunda dan orang Jawa tetap menganut sistem tradisional yang tidak mengenal prinsip nama keluarga dan hanya mengenal nama pribadi setiap individu pada dasarnya mempunyai sebuah nama "tertulis" yang sedemikian panjang dan dibentuk dari beberapa unsur, dan sebuah nama panggilan, yang lebih singkat, bisa dari singkatan nama tertulis, atau sesuatu yang sama sekali berbeda; sejalan dengan itu, kalangan penganut agama Islam yang saleh tetap menggunakan nama pribadi dan patronim ("si anu anak si anu"). Di bawah pengaruh Barat, beberapa orang telah menggunakan nama pribadi ayahnya untuk dijadikan "nama keluarga", yang diletakkan setelah nama pribadi, tetapi gejala itu sangat terbatas. Menghadapi

keadaan yang cukup anarkis itu, yang menyulitkan penyusunan berdasarkan abjad dan dapat menimbulkan hambatan nyata pada abad "pendataan" ini, pemerintah baru mulai memperhatikannya pada awal tahun 80-an. Sekarang, aturannya adalah membuat pendataan berdasarkan unsur terakhir (misalnya: nama *Ajip Rosidi* diletakkan dalam urutan *Rosidi*).

291. Lihat khususnya W.C. Mees, *Het muntwezen van Nederlandsch-Indië*, Amsterdam, 1851; E. Netscher & J.A. van der Chijs, *De munten van Nederlandsch-Indië beschreven en afgebeeld*, *VBG* 31, Batavia, 1864; J.A. van der Chijs, *Catalogus der numismatische verzameling van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenshappen*, 3e druk, Batavia, 1886.

292. Lihat *Enc.Ned.Ind.*, pada kata *Muntwezen*, jilid II, 1918, hlm. 797a dan 801a.

293. Menjelang akhir abad ke-19, C.R. Read, konsul Negeri Belanda untuk Singapura, tidak ragu-ragu untuk mencetak *kepeng* atas namanya (!) untuk keperluan perdagangannya di Sumatra. Penggunaan *kepeng* di Sumatra dan di Sulawesi bertahan hingga sekitar tahun 1930. Lihat *Koloniaal Verslag* 1929, bijlage A "Muntzuivering" ("penyehatan mata uang"), dan khususnya artikel sugestif tulisan A.W.A. Michielsen, "De Képeng", dalam *De Indische Gids* LXI, 1939, hlm. 319-324.

294. *ORI* adalah singkatan dari *Oeang Repoeblik Indonesia*, *NICA* adalah singkatan dari *Netherlands Indies Civil Administration*.

295. Uang kertas Indonesia yang bergambar Soekarno baru diperkenalkan di Irian Barat setelah wilayah itu digabungkan dengan Republik, pada tahun 1963; dan pada tahun 1968, uang itu masih beredar di sana, walaupun di tempat-tempat lain Orde Baru telah menggunakan uang kertas baru bergambar Jendral Sudirman.

296. Mengenai sejarah percetakan di Indonesia, lihat *Enc.Ned.Ind.*, pada kata *Drukpers*, jilid I, 1917, hlm. 641a-643b, dan terutama karangan H.J. de Graaf, dalam kumpulan karangan oleh Colin Clair, *The Spread of Printing*, Vangendt & C°, Amsterdam, 1969, 54 hlm. (lihat catatan 273).

297. "Het eerste tijtboek wiert te Batavia des jaers zestien hondert negen en vijtigh door Kornelis Pijl uitgegeven..."

298. Pemerintah bersedia menanggung biaya *setting* dan penggandaannya, sedangkan *Bataviaasch Genootschap* memasok kertas yang diperlukan (De Graaf, *op.cit.*, hlm. 20).

299. J.A. van der Chijs, "De *Bataviasche Nouvelles* van 1744-1746 en de *Bataviasche Koloniale Courant* van 1810-1811", *TBG* seri ke-4, vol.II, 1862, hlm. 159-161.

300. Pada tahun 1734, Trinh Giang memutuskan untuk melindungi percetakan nasional dengan melarang masuknya terbitan Cina; beberapa desa, seperti desa Liêu-tràng, dahulu dikenal sebagai pusat kerajinan cetak; lihat Lê Thành Khôi, *Le Viêt-nam, Histoire et civilisation*, Ed. de Minuit, Paris, 1955, hlm. 177, 274, 279 dan 356.

301. Pada tahun 1593, serikat Dominikan juga telah mencetak secara xylografis terjemahan *Doctrina Christiana* dalam bahasa Cina; lihat karya T.A. Agoncillo, *Philippine History*, Inang Wika, Manila, 1970, hlm. 89.

302. Lihat karya H.G. Trager, *Burma through Alien Eyes, Missionary Views of the Burmese in the XIXth Century*, Asia Publ. House, Bombay, 1966, hlm. 23, 144.

303. Di samping mencetak terjemahan berbagai teks agama Kristen, Bradley juga menyadur roman Cina (*Samkok*, *Lietkok*), hikayat-hikayat dan surat kabar pertama Muangthai: *Nangsü Chotmaihét* atau *Bangkok Recorder*, yang terbit bulanan mulai Juli 1844 sampai Oktober 1845; harian pertama baru terbit pada tahun 1868; lihat karya P. Schweisguth, *Etude sur la littérature siamoise*, Maisonneuve, Paris, 1951, hlm. 241-242. Cetekan aksara Kambodja pertama dibuat di Paris pada tahun 1877 (L. Feer, "Les nouveaux caractères cambodgiens de l'Impr. Nat.", *Mém. de la Soc. Acad. Indoch. de France* I, Paris, 1879, hlm. 270-272); tetapi percetakan pertama baru dibuka di Phnom Penh pada tahun 1886 (J. Népote & Khing Hoc Dy, "Literature and Society in Modern Cambodia" dalam karya Tham Seong Chee, *Literature and Society in S.E. Asia*, Univ. Press, Singapura, 1980).

304. Sebenarnya, sebagian besar buku yang beredar didatangkan dari Eropa; dalam pembahasan J. van Kan mengenai kitab-kitab hukum yang digunakan di Batavia pada zaman VOC (*De rechtsgeleerde boekenschat van Batavia ten tijde der Compagnie, VBG* LXXII, Nix, Bandung, 1935, 91 hlm.), hanya empat halaman yang memuat judul karya-karya yang dicetak di tempat (± 40 jilid), sementara 70 halaman memuat judul karya-karya yang diimpor dari Negeri Belanda dan Prancis. Terdapat sebuah daftar karya-karya yang dicetak di Batavia dari tahun 1659 hingga 1870 di dalam buku J.A. van der Chijs, *Proeve eener Nederlandsch Indische bibliographie, VBG* XXXVII, Batavia, 1875 (dengan 2 suplemen *VBG* XXXIX dan XL); lihat juga karya Isa Zubaidah, *Printing and Publishing in Indonesia, 1602-1970*, PhD Indiana Univ., 1972, Microfilm, 210 hlm.

305. Sejak tahun 1842, setelah Perang Candu membuka lapangan baru bagi misionaris Eropa, pendeta Medhurst meninggalkan Batavia menuju Cina; ia telah meninggalkan beberapa karya sinologis yang patut dihargai serta suatu kajian menyeluruh yang sangat menarik (walaupun judulnya mungkin berbau propaganda): *China, its State and Prospects, with Special Reference to the Spread of the Gospel*, John Snow, London, 1857, 592 hlm.

306. Lihat di bawah ini, bagian 2, bab IV, c.

307. Lihat *Enc.Ned.Ind.*, pada kata *Drukpers*, jilid I, 1917, hlm. 643a.

308. *Daftar Buku* atau *Katalogus Ikatan Penerbit Indonesia* dalam terbitan tahun 1975, memberikan keterangan menarik mengenai jumlah penerbit dan toko buku, yang sangat berguna untuk "memetakan" batas-batas wilayah budaya tulis di Indonesia (lihat timbangan bukunya yang kami buat dalam majalah *Archipel* 15, 1978, hlm. 206-207, dan di bawah ini, catatan 442 bagian pertama ini).

309. Kita akan melihat nanti, di paragraf c bab ini, aspek-aspek lain dari pelatinan aksara itu.

310. Lihat karya E.M. Uhlenbeck, *A Critical Survey of Studies on the Languages of Java and Madura, Kon. Inst. voor Taal-, Land- en Volkenkunde, Bibliografi Seri* 7, Nijhoff, Den Haag, 1964, hlm. 46.

311. Lihat Th. Pigeaud, *Literature of Java*, Jilid I, Nijhoff, Den Haag, 1967, hlm. 25.

312. Lihat katalog surat kabar dan majalah yang tersimpan di Perpustakaan Museum Pusat di Jakarta: Mastini Hardjo Prakoso (ed.), *Katalogus Surat-Kabar, Koleksi Perpustakaan Museum Pusat 1810-1973*, Jakarta, 1973, 131 hlm.

313. Cukup banyak karya tentang *Balai Pustaka*, suatu lembaga di antara harta budaya paling berharga di ibukota Hindia Belanda, sehingga sering dibicarakan sebagai salah satu hasil terbaik penjajahan Belanda di Indonesia. Pertama-tama perlu dilihat karangan resmi: *Indes Néerlandaises. Notice sur le Service pour la Littérature Populaire*, Batavia, 1925, 34 hlm. (disusun oleh Pimpinan Balai Pustaka pada saat itu, D.A. Rinkes, "dalam rangka penyerahan sumbangan satu koleksi karya lengkap dari Dinas Kesusastraan Populer kepada Perpustakaan Kerajaan di Kairo"); lihat juga *Balai Pustaka Sewadjarnja*, Jakarta, 1948, 36 hlm. (diterbitkan tanpa nama penyusun pada saat Belanda berusaha menjejakkan kaki kembali di Hindia Belanda); G.W.J. Drewes, "L'Indonésie avant la Deuxième Guerre Mondiale, L'Oeuvre du Bureau d'Education Populaire en Indonésie (1917-1942)" (Indonesia sebelum Perang Dunia Kedua, Jasa Dinas Pendidikan Rakyat di Indonesia), dalam *Symposium on Popular Education*, Leiden, 1952, hlm. 132-150; A Teeuw, "The Impact of Balai Pustaka on Modern Indonesian Literature", *Bulletin of the School of Oriental an African Studies*, XXXV, part I, London, 1972, hlm. 111-127.

314. Lihat *Enc.Ned.Ind.*, edisi pertama, pada kata *Tijdrekening*, artikel G.P. Rouffaer; tidak dicetak ulang dalam *ENI* 2, tetapi dalam Suplemennya.

315. Lihat A. Cabaton, "La Presse indigène aux Indes néerlandaises", *Revue du Monde Musulman* XXI, Des. 1912, hlm. 338-339.

316. Kebiasaan "antik" itu masih terasa dalam bahasa masa kini: arti ungkapan "malam Minggu" sebenarnya adalah "Sabtu malam".

317. Penulis anonim itu adalah seorang wanita yang bekerja sebagai pembantu surat kabar

perempuan Minang: *Soenting Melajoe, Soerat Chabar Perempoean di Alam Minang*, tertanggal 24 September 1915. Mengenai *Soenting Melajoe*, lihat artikel Cl. Salmon, "Presse féminine ou féministe?", dalam *Archipel* 13, 1977, hlm. 164-169.

318. S.H. Alatas, *The Myth of the Lazy Native*, Frank Cass, London, 1977, 267 hlm.; khususnya bab 4: "The Image of the Javanese from the 18th to the 20th Century"; penulis terutama menelaah mitos di Malaysia dan Filipina (dengan menggunakan kembali analisis yang dilakukan pada tahun 1890 oleh J. Rizal mengenai "kemalasan" orang Filipina). Lihat timbangan bukunya yang kami buat dalam *Archipel* 17, 1979, hlm. 172-174.

319. Pada masa pertama itu, pendapat para penulis Eropa tentang orang Asia cukup positif, bahkan terkadang mereka kagum. Jika ada yang dikeluhkan oleh para penulis Eropa, pertama-tama karena mereka penganut Muhammad (akibat nyata dari semangat Perang Salib yang masih menyala-nyala pada abad ke-16), karena mereka bersikap "licin, tidak setia dan tidak memegang kata-kata" ("treacherous and cunning"); pada masa pertukaran perdagangan, kelemahan terbesar mereka tentu saja tidak menepati janji yang telah disepakati. Pada masa munculnya ekonomi perkebunan, tindak kejahatan pertama mereka adalah membolos dari kerja wajib.

320. Teks-teks ini dikutip dari F. de Haan, *Priangan, De Preanger-Regentschappen onder het Nederlandsch Bestuur tot 1811*, jilid III, Batavia, 1912, 631 hlm.

321. Th.St. Raffles, *The History of Java*, 1817, dicetak ulang 1965, jilid I, hlm. 251: "Much has been said of the indolence of the Javans, by those who deprived them of all motives for industry. I shall not again repeat what I have formerly on several occasions stated on this subject, but shall only enter a broad denial of the charge".

322. Clive Day, *The Dutch in Java*, 1904; dicetak ulang tahun 1966 (Oxford Univ. Press), hlm. 355-356. Kami yang mencetak miring.

323. Istilah *palapa* mengacu pada sejarah Jawa abad ke-14; Gajah Mada, yang pada waktu itu menjadi Patih Kerajaan Mojopahit, bersumpah "tidak akan beristirahat" (paling tidak itulah terjemahan ungkapan *amukti palapa* yang terdapat dalam *Pararaton*, atau "kitab para raja", sebuah babad abad ke-16), sebelum menaklukkan semua negeri pembayar upeti di wilayah Nusantara (lihat karya Th. Pigeaud, *Java in the Fourteenth Century*, jilid IV, Nijhoff, Den Haag, 1962, hlm. 143). Mengenai penggunaan sejarah untuk tujuan "nasional", lihat di bawah ini, bagian pertama, bab V, c.

324. Mengenai gejala yang rumit dan sangat menarik ini, dapat dibaca telaah Syed Hussein Alatas, *The Sociology of Corruption*, Donald Moore, Singapura, 1968, 87 hlm; serta kajian B. Soedarso, yang membahas Indonesia secara lebih khusus: *Korupsi di Indonesia*, Bhratara, Jakarta, 1969, 109 hlm.; berikut kutipan definisi *koruptor* yang diberikan oleh Soedarso: "Koruptor: badan dalam mobil, kepala ketinggalan dipedati"), hlm. 59; dapat dibaca pula novel yang sangat menarik karya Pramoedya Ananta Toer (diasingkan ke Pulau Buru dari tahun 1966 hingga 1980) berjudul *Korupsi* (1954) yang mengisahkan seorang pegawai negeri yang tergiur oleh kemudahan; lihat terjemahan kami: *Corruption, Cahier d'Archipel* n° 12, Paris, 1981. Lihat juga bagian 3 buku ini.

325. Lihat artikel H. Overbeck, "Bima als goeroe", *Djawa* XIX, Yogyakarta, 1939, hlm. 20-21.

326. Menurut R.J. Wilkinson, *A Malay-English Dictionary (Romanised)*, dicetak ulang, Macmillan, London, 1959, jilid I, hlm. 227; *cindai* adalah kain sutera yang sangat halus, berasal dari bagian utara India, tetapi ditiru di Jawa dan di Semenanjung Melayu, dihias jumputan (tie-and-dye process); "when locally made the cloth was of thicker texture and less bold in design; it was prescribed by etiquette as material for trousers (*chelana*) in Java".

327. Mengenai Pangeran Djajadiningrat, lihat bab II, b. di atas.

328. *Kenang-Kenangan Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat*, Terdjemahan Balai Poestaka, Kolff-Buning, Jakarta, 1936, hlm. 310.

329. *Op.cit.*, hlm. 25.

330. *Op.cit.*, hlm. 31.

331. *Op.cit.*, hlm. 309.

332. Kata *sarung* juga dipakai untuk menyebut "selongsong" sebilah keris.

333. Kata *kupiah* atau *kopiah* berasal dari bahasa Arab, sedangkan *pitji* adalah pengindonesiaan kata Belanda *petje* yang berarti "kerpus kecil".

334. "De Europeesche kleederdracht voor de inlanders" ("Pakaian Eropa untuk kaum bumiputera"), *Djawa* IV, Yogyakarta, 1924, hlm. 101-104.

335. Untuk melengkapi pemerincian kata-kata pinzaman di bidang pakaian itu, dapat disebutkan pula penerimaan beberapa kelengkapan, seperti kacamata hitam. Alat yang tak pelak lagi bermakna prestise Soekarno sering mengenakannya, kacamata anehnya juga digunakan oleh para dukun di dalam masyarakat tradisional, yang kemungkinan besar bermaksud menandai kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan dunia supranatural. Kami telah mengamati hal itu beberapa kali, di kalangan dukun Jawa, penari kuda kepang, serta di kalangan beberapa *bissu* di Sulawesi Selatan.

336. Sikap itu banyak digambarkan pada relief candi-candi di Jawa Tengah, khususnya di Prambanan (abad ke-9). Di sana didapati gambar sebuah kelengkapan yang kemudian dilupakan: semacam ikat pinggang longgar dari kain yang dililitkan di pinggang dan mengikat kedua atau salah satu lutut pemakainya.

337. Kata *meja* berasal dari bahasa Portugis *meza*, tetapi kata *kursi* berasal dari Arab (*kersi*).

338. Anehnya, cara menjamu tamu yang seperti itu disebut "ala Prancis" (Prasmanan); kami belum berhasil menemukan asal-usul ungkapan itu, yang tampaknya berasal dari abad ke-19 dan kini masih lazim dikenal. Dalam bahasa Prancis memang terdapat ungkapan *à la bonne franquette* ("makan ala kadarnya").

339. Mengenai kajian *slametan* dan kajian maknanya di kalangan *abangan*, lihat Cl. Geertz, *The Religion of Java*, Free Press of Glencoe, London, 1960, hlm. 30-85 ("The *Slametan* Cycles").

340. Beberapa tarian istana yang sangat halus, ternyata merupakan bentuk rekaan permainan anggar atau panahan. Para penarinya memang bersenjatakan keris atau busur dan kantong anak panah.

341. Mengenai peran *silat* dan ideologi yang berkaitan dengan seni bela diri ini, lihat di bawah ini, bagian 2, bab IV, d.

342. *Suma Oriental*, Cortesâo (ed.), Hakluyt Society, London, 1944, jilid II, hlm. 417; Tomé Pires menambahkan bahwa kuda mereka dihiasi abah-abah yang indah, dengan pelana dan sanggurdi bersaput emas.

343. Dari kata dasar *turangga* "kuda". Lihat karya Th. Pigeaud, *Literature of Java*, jilid I, Nijhoff, Den Haag, 1967, hlm. 275, yang mengemukakan beberapa karya semacam ini yang tersimpan di Leiden. Sultan Yogyakarta memelihara beberapa puluh kuda di kandang pribadinya, hingga tahun 1942, setelah Jepang datang dan mengambil semuanya.

344. Lihat *Enc.Ned.Ind.*, pada kata *Rampog*, jild III, hlm. 539b. "Selama dasawarsa terakhir ini seperti yang disebutkan dalam artikel yang ditulis tak lama setelah Perang Dunia I itu *rampog* semakin jarang, karena harimau juga semakin langka..."; lihat di atas, bab Pengantar.

345. *Present Day Impressions of the Far East*, Hongkong-Saïgon-Batavia, 1917, 1210 hlm.; jilid tebal itu yang menjadi satu bagian dari *The Globe Encyclopedia*, merupakan bunga rampai yang agak acak-acakan, sarat dengan gambar vignet dan potret. Jilid itu menyajikan rincian lengkap mengenai keadaan Timur Jauh pada masa Perang Dunia I (kami telah memeriksa eksemplar yang terdapat di Yayasan Idayu Jakarta).

346. Penyebaran olahraga Barat, yang dikodifikasi khususnya di Britania Raya sejak akhir abad ke-19 dan dirangsang melalui Pertandingan Olympiade pada tahun 1896, tidak pelak dapat menimbulkan beberapa masalah bagi para ahli sejarah mentalitas. Beberapa cabang olahraga, seperti polo; sebenarnya berasal dari Timur, dan menyebar ke wilayah-

wilayah tertentu di Asia, termasuk Hindia, sebenarnya dihasilkan oleh konsepsi manusia yang sangat berbeda. Kami cantumkan di sini kisah kecil Paul Mus, di dalam teksnya yang indah mengenai *Ecole française d'Extrême-Orient* di Hanoi ("Une eau dormait", dalam *L'Angle de l'Asie*, S. Thion (ed.), Hermann, Paris, 1977, hlm. 22). Cerita itu tentang beberapa karyawan ahli sastra Vietnam yang berkerja di *Ecole*. Mereka menonton orang-orang Prancis yang sedang bermain tenis: "Ketika kami sedang bermain tenis, di balik pagar kawat muncul wajah-wajah yang sulit dibaca dan pandangan penuh perhatian ke arah kami. Tiba-tiba saya teringat anekdot yang sangat dikenal di kalangan para "Old China Hands" mengenai kebingungan serupa di Asia yang berpaham Konfusius. Anekdot tersebut menyangkut direktur sekolah menengah Amerika di Peking, yang datang membuka kompetisi semacam itu, di lapangan yang masih baru. Seusai pertandingan, dia berpaling ke barisan para murid berwajah serius, dengan tangan-tangan terselip di dada, di balik lengan baju mereka masing-masing, seperti yang lazim dilakukan pada waktu itu. Sang direktur sekolah pun bertanya "Apa pendapat kalian?". "Menarik sekali", jawab para murid. "Ayolah, jangan sungkan-sungkan, terus terang sajalah", lanjut direktur tersebut, "Kalau begitu", kata mereka, "apakah Tuan tidak mempunyai pelayan untuk pekerjaan seperti ini?".

347. Lihat *Enc.Ned.Ind.*, pada kata *Tijdschriften en Periodieken*, jilid IV, 1921, hlm. 465b, 474a.

348. Mengenai sejarah gerakan kepanduan yang sangat menarik di Hindia Belanda, terutama lihat *ENI* Suplemen jilid VI, 1931, pada kata *Padvinderij*, hlm. 740a-743a, juga terbitan berbagai perkumpulan kepanduan, khususnya *De Indische Padvinder*, yang diterbitkan di Bandung sejak tahun 1914-1915.

349. Kompleks itu disebut *Gelora Bung Karno*; *gelora* merupakan kependekan dari *gelanggang olah-raga*, namun dapat juga diartikan sesuai dengan maknanya, yakni "semangat membara".

350. Bagi orang Indononesia, bulutangkis mempunyai kedudukan yang sejajar dengan pingpong di Cina. Dapat dicatat bahwa gerak ketangkasan tersebut mengingatkan kita pada *raga*, olahraga tradisional yang dikenal oleh beberapa suku di Nusantara; para pemainnya harus menjaga agar bola dari anyaman rotan yang cukup besar namun ringan tetap berada di udara selama mungkin, dengan cara menendangnya dengan kaki atau paha.

351. Lihat di atas, bab II, awal.

352. *Kenang-Kenangan Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat*, Terdjemahan Balai Poestaka, Kolff-Buning, Jakarta, 1936, hlm. 260.

353. Lihat khususnya artikel B.H. Hoed "La politique linguistique et ses problèmes dans une Indonésie en développement", *Archipel* 5, 1973, hlm. 17-37.

354. Walaupun demikian, perlu dicatat bahwa sangat mungkin jumlah pemakai bahasa Inggris akan meningkat pada tahun-tahun mendatang. Berbagai acara TV ditayangkan seluruhnya (tanpa sub-title) dalam bahasa Inggris. Para teknisi serta ilmuwan asing, yang datang sebagai pakar atau pengajar, pada umumnya tidak menguasai bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa Inggris. Untuk suatu kajian tentang pengaruh bahasa Belanda di Indonesia, lihat rangkuman G.W.J. Drewes, "The Influence of Western Civilisation on the Languages of the East Indian Archipelago", dalam karya B. Schrieke (ed.), *The Effect of Western Influence on Native Civilisation in the Malay Archipelago*, Batavia, 1929, hlm. 126-157.

355. Pendapat umum bahwa bahasa Indonesia, yang secara keliru sering disingkat menjadi "bahasa", sebagai suatu bahasa rekaan yang disusun dengan tergesa-gesa sebelum dipaksakan oleh pemerintah pimpinan Soekarno demi keperluan kemerdekaan, yang kemudian dikembangkan dan disebarluaskan oleh para wartawan sejak tahun 1949, sebenarnya sama sekali tidak masuk akal; namun beberapa penulis yang lebih serius pun sering menyelipkan pendapat tersebut dalam tulisan mereka.

356. Lihat artikel R. Jones, "The Indonesian Etymological Project: a Note on Progress", *Archipel* 16, 1978, hlm. 29-33.

357. Mengenai penyesuaian kata dasar pinzaman dari bahasa Belanda dan Inggris dengan

kaidah fonetik Melayu, lihat buku kami *Introduction à l'Indonésien, Cahier d'Archipel* 1, SECMI, Paris, 1977, hlm. 33 dst. Meskipun sering merupakan pinzaman kata dasar, hanya sedikit yang digunakan dengan arti yang tepat sama. Lihat karya C.D. Grijns, J.W. de Vries & L. Santa Maria, *European Loan-Words in Indonesian. A Check-list of Words of European Origin in Bahasa Indonesia and Traditional Malay,* Indonesian Etymological Project, KITLV, Leiden, 1983, 119 hlm.

358. Lihat Pierre Labrousse, *Problèmes lexicographiques de l'Indonésien,* disertasi doktor 3e cycle, EHESS, Paris, 1975.

359. Di sini kami tidak mengutip lagi bahasan mengenai terjadinya pembentukan-pembentukan seperti itu; lihat karya kami, *Introduction à l'Indonésien*, 1977, hlm. 92 dan 141-150. Mengenai masalah preposisi, lihat juga kajian yang cermat dari R. Roolvink, *De voorzetsels in klassiek en modern Maleis* ("Preposisi dalam bahasa Melayu klasik dan modern"), Disertasi, Utrecht, Dokkum, 1948, 230 hlm.

360. Lihat di atas, paragraf b dalam bab ini.

361. Mengenai perkembangan sistem transkripsi bahasa Melayu, yang diminati para sejarawan mentalitas ataupun filolog, lihat karya A. Teeuw & H.W. Emanuels, *A Critical Survey of Studies on Malay and Bahasa Indonesia, KITLV, Bibliographical Series* 5, Nijhoff, Den Haag, 1961, hlm. 32-34.

362. Menurut informasi terakhir, aksara "India" konon telah mengalami kemajuan, karena tulisan *lao* tampaknya diadaptasi oleh Pemerintahan Pathetlao untuk menuliskan bahasa lisan *hmong (méo).*

363. Di pertengahan abad ke-19, Kesultanan Kepulauan Riau (terletak di antara Sumatra dan Singapura) masih meneruskan tradisi agung kesultanan-kesultanan abad ke-17; seorang anggota keluarga raja yang berkuasa, Raja Ali al Haji, masih menaungi suatu kelompok studi sejarah dan sastra Melayu klasik. Orang Belanda memahaminya sebagai tempat terakhir bahasa "Melayu klasik" yang sebenarnya.

364. Lihat artikel kami: "La Grammaire de Lie Kim Hok (1884)", dalam *Langues et Techniques* (Kenangan untuk A. Haudricourt), Klincksieck, Paris, 1972, jilid II, hlm. 197-203.

365. W.J.S. Poerwadarminta, seorang filolog asal Jawa, menerbitkan pada tahun 1953 *Kamus Umum Bahasa Indonesia* atas upaya sendiri. Kamus ekabahasa itu merupakan salah satu sumbangan terbaik dalam hal kajian bahasa Indonesia.

366. *Ecole Normale Supérieure* Saint Cloud - Prancis, misalnya, memiliki *Centre de Recherche de Lexicologie politique* ("Pusat Penelitian Leksikologi Politik") yang khusus mengkaji kosakata selama Revolusi Prancis.

367. Pada bulan Juni 1965, menjelang "kudeta", di Jakarta terbit sebuah kamus bahasa Soekarno yang menarik, dengan sejumlah kutipan yang diambil dari pidato-pidato Soekarno yang banyak jumlahnya dan dikelompokkan berdasarkan kata-kata kunci. Kamus yang dimaksud disusun oleh Kol. Djuhartono & Gan Kangseng (ed.), *Wedjangan Revolusi Karya Bung Karno,* Jajasan Penjebar Pantja-sila, Jakarta, 1965, 307 hlm. Berdasarkan kamus yang sangat berguna tersebut, serta berbagai tulisan Soekarno yang diterbitkan dalam kumpulan besar *Dibawah Bendera Revolusi*, 2 jilid, Jakarta, 1963-1965, Ny. A.-M. Hussein-Jouffroy menyusun disertasi doktor 3e cycle yang tebal (EHESS, 1974), berjudul: *Le vocabulaire du Bahasa Indonesia à travers les oeuvres de Soekarno.* Satu bab diterbitkan dengan judul "Les mots *Merdeka* et *Revolusi* chez Soekarno: étude de vocabulaire politique indonésien", dalam *Archipel* 12, 1976, hlm. 47-76. Kajian lain mengenai kosakata politik Indonesia, yang berkisar pada pengertian "kerja" dan pasangan "buruh-karyawan", terdapat dalam tulisan J. Leclerc, "Vocabulaire social et répression politique: un exemple indonésien", dalam *Annales E.S.C.* tahun ke-28, no. 2, Paris, Maret-April 1973, hlm. 407-428.

368. Kamus *Grand Robert*, mencatat kapan munculnya kata-kata berikut ini dalam bahasa Prancis: *démocratie* muncul menjelang tahun 1361; *révolution* (dengan arti "perubahan mendadak") menjelang tahun 1559; *nationalisme* menjelang tahun 1798; dan *communisme* menjelang tahun 1840.

369. Kata itu berasal dari kata Sanskerta *vamça*, yang bermakna "keluarga, ras, keturunan".

370. Dipetik dari *Indonesianisme dan Pan-Asiatisme*, (1928), disalin dalam *Dibawah Bendera Revolusi*, dan dikutip dalam *Wedjangan Revolusi*, 1965, hlm. 243.

371. Dipetik dari *Demokrasi-politik dan Demokrasi-ekonomi*, (1932), disalin dalam *Dibawah Bendera Revolusi*, dan dikutip dalam *Wedjangan Revolusi*, 1965, hlm. 244.

372. Kajian mengenai sejarah politik PKI banyak jumlahnya (lihat di atas, pustaka rujukan pada catatan nomor 95 dan 121), tetapi hanya sedikit yang membahas ideologinya. Untuk itu, lihat disertasi doktor 3e cycle oleh J. Leclerc, *D.N. Aidit et le Parti communiste indonésien*, (Universitas Paris VII, 1970, tidak diterbitkan).

373. Lihat disertasi doktor 3e cycle oleh R. Aarsse, *La Libre parole* (Universitas Paris VII, 1977, tidak diterbitkan); dan terutama: F. Tichelman, *Socialisme in Indonesië, De Indische Sociaal-Democratische Vereeniging, 1897-1917*, Foris, Dordrecht, 1985, 706 hlm.

374. Lihat khususnya laporan Semaun pada Kongres Komintern di Irkutsk, November 1921, yang diterjemahkan dari bahasa Rusia oleh Ruth McVey: "An Early Account of the Independence Movement", *Indonesia* 1, Cornell Univ., Ithaca (New York), 1966, hlm. 46-75.

375. Meskipun mewakili aliran yang berbeda, Tan Malaka dan D.N. Aidit dapat dianggap sebagai dua teoritikus yang menonjol. Masing-masing telah meninggalkan sejumlah besar tulisan yang pantas dianalisis. Mengenai Tan Malaka, dapat dilihat terutama kajian mutakhir karya H.A. Poeze, *Tan Malaka, Strijder voor Indonesië's vrijheid, Levensloop van 1897 tot 1945, VKI* 78, Nijhoff, Den Haag, 1976, 605 hlm. (lihat ulasan kami dalam *Archipel* 15, 1978, hlm. 235-236), yang terutama merunut penjelajahannya di luar Indoensia hingga tahun 1945 (jilid kedua akan menelaah tahun-tahun terakhir hidupnya, 1945-1949), tetapi sekaligus memberikan beberapa pentunjuk mengenai gagasan-gagasannya. Mengenai D.N. Aidit, lihat disertasi J. Leclerc, yang dikutip di atas (catatan 372) dan bab-bab terakhir buku Fr. Cayrac-Blanchard, *Le Parti Communiste Indonésien*, Fondation des Sc. Pol., A. Colin, Paris, 1973 (daftar pustaka karya Aidit terdapat pada hlm. 206-207).

376. Sebuah analisis tentang *Madilog* terdapat dalam karya R. Mrázek, "Tan Malaka: A Political Personality's Structure of Experience", *Indonesia* 14, Cornell Univ., Ithaca (New York), Oktober 1972, hlm. 1-48.

377. Teks *Masjarakat Indonesia dan Revolusi Indonesia*, terdapat dalam jilid II "karya-karya pilihan" D.N. Aidit, *Pilihan Tulisan*, Jajasan Pembaruan, Jakarta, 1960, hlm. 247-300.

378. Bersumber dari *Demokrasi-politik dan Demokrasi-ekonomi*, bertanggal 1932, disalin dalam *Dibawah Bendera Revolusi*, dan dikutip dalam *Wedjangan Revolusi*, 1965, hlm. 120.

379. Dipetik dari *Mentjapai Indonesia Merdeka*, (1933), disalin dalam *Dibawah Bendera Revolusi*, dan dikutip dalam *Wedjangan Revolusi*, 1965, hlm. 121.

380. Tentang sulitnya penerapan demokrasi parlementer di Indonesia, lihat bab 5 ("Essai de Démocratie à l'occidentale (1950-1957)") kajian Ph. Devillers dan Fr. Cayrac-Blanchard, dalam *L'Asie du Sud-est*, Siray, Paris, 1970, jilid I hlm. 341-361.

381. Dipetik dari *Konsepsi Presiden Sukarno* (1957), dikutip dalam *Wedjangan Revolusi*, 1965, hlm. 120.

382. Di sini kami terutama menggunakan artikelnya: "Les mots *Merdeka* et *Revolusi* chez Sukarno: étude de vocabulaire politique indonésien", yang telah dikutip di atas, pada catatan 367.

383. A. Von Arx, *L'évolution politique en Indonésie de 1900 à 1942*, Artigianelli, Monza, 1949, 357 hlm.

384. Soetan Sjahrir, *Out of Exile*, terjemahan Ch. Wolf Jr., New York, 1949.

385. Diterbitkan oleh Cornell University Press pada tahun 1952, telah enam kali dicetak ulang pada tahun 1963, karya ini tersebar luas di Indonesia sendiri, terutama di kalangan penutur bahasa Inggris, dan segera menjadi karya rujukan.

386. Ceramah yang disampaikan di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, pada tanggal 26

November; lihat H. Feith & L. Castles, *Indonesian Political Thinking*, Cornell University Press, Ithaca, New York, 1970, yang memuat terjemahannya dalam bahasa Inggris.

387. Selain kajian A.-M. Hussein-Jouffroy, lihat karya J.D. Legge, *Sukarno, A Political Biography*, Penguin Press, London, 1972, yang memperlihatkan perkembangan pemikiran politik dan, kadang-kadang, kosakata Presiden Soekarno.

388. Masalah bahasa politik di Indonesia juga telah dibahas secara menarik oleh B. Anderson, dalam sebuah artikel berjudul "The Languages of Indonesian Politics", *Indonesia* 1, Cornell University Press, Ithaca, New York, April 1966, hlm. 89-116. Meskipun demikian kami tidak setuju dengan kesimpulan penulis yang memperkirakan bahwa menjelang tahun 1965-1966, "ragam bahasa politik di Indonesia nyaris mencapai titik lebur" dan bahwa pada waktu itu kesenjangan-kesenjangan ("the radical gaps") antara tradisi Jawa dan cita-cita Indonesia yang revolusioner akan segera hilang.

389. Profesor Syed Naguib Al-Attas telah bersikap sangat kritis terhadap para penulis muda Malaysia, yang berusaha dengan segala cara mengadakan pembaharuan, melalui pemutusan hubungan dengan tradisi Islam; lihat ceramah ilmiahnya pada pembukaan Universiti Kebangsaan di Kuala Lumpur, pada tanggal 24 Januari 1972, dan diterbitkan dengan judul *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Kuala Lumpur, 1972, 70 hlm. Bagian pokok dari tulisannya itu telah kami terjemahkan ke dalam bahasa Prancis dengan judul "L'Islam et la Culture malaise", *Archipel* 4, 1972, hlm. 132-149. Berikut ini, kutipan mengenai "sastra baru" yang dikritiknya: "Apa yang dianggap sebagai "sastra baru" atau "modern" itu bahkan tidak pantas disebut "sastra", karena sama sekali tidak mencakup segala *genre* yang mungkin mencerminkan jiwa dan aspirasi masyarakat Melayu-Indonesia. Sastra itu belum mempunyai kekuatan untuk menyentuh bidang filsafat, atau pun agama, yang mengandung gagasan-gagasan cukup rumit; sastra itu belum mampu menguak hingga ke dasar samudera mentalitas kolektif; sastra belum dapat merasakan hembusan jiwa yang datang menyentuh sanubarinya. Sastra itu hanya "baru" karena sebenarnya mencoba menjajagi bidang puisi, cerita pendek dan roman. Dari luar, bentuknya tampak baru, namun apa yang sebenarnya baru, dalam sejarah peradaban manusia, tidak mungkin hanya sekadar bentuk pinzaman..."

390. Mengenai W.S. Rendra (lahir tahun 1935), seorang penyair dan dramawan asal Jawa, pemeluk agama Katolik yang kemudian berpindah menjadi Muslim, lihat buku A. Teeuw, *Modern Indonesian Literature, KITLV, Translation Series* 10, Nijhoff, Den Haag, 1967, hlm. 232-235; mengenai pertunjukan "sandiwara politis" yang dipentaskan oleh Rendra, di Yogyakarta pada bulan Desember 1973, lihat artikel M. Bonneff, "L'Histoire du Condor et du Mastodonte", *Archipel* 7, 1974, hlm. 9-13.

391. Mengenai riwayat kelompok yang tidak begitu dikenal di Barat ini, lihat kajian singkat yang berilustrasi oleh Rudi Isbandi, *Perkembangan Seni Lukis di Surabaya sampai 1975*, Dewan Kesenian Surabaya, 1975, 112 hlm.

392. Gerakan ini lama dipelopori oleh penulis produktif, Ajip Rosidi (lahir di Jatiwangi, dekat Cirebon, pada tahun 1938); kegiatan gerakan ini agak menurun ketika Ajip Rosidi memutuskan untuk menetap di Jakarta dan dapat dikatakan berhenti menulis dalam bahasa Sunda; lihat terutama kajiannya (dalam bahasa Indonesia): *Kesusastraan Sunda Dewasa Ini*, Tjupumanik, Bandung, 1966, 172 hlm., yang memberikan panorama lengkap mengenai apa yang disebut pembaharuan pada tahun 50-an.

393. Terdapat biografi yang cukup lengkap dari komponis ini dalam *Ensiklopedi Umum*, Jajasan Kanisius, Yogya, 1973, hlm. 799ab.

394. Terdapat denah TIM dan ulasan masa-masa awal pembangunannya dalam karya Claire Holt, "Indonesia Revisited", *Indonesia* 9, Cornell Univ., Ithaca, April 1970, hlm. 163-188.

395. Mengenai struktur ini, lihat di bawah, bagian 3, bab III, a.

396. Mengenai peran wayang kulit, lihat di bawah, bagian 3, bab III, c.

397. Lihat di atas, bagian 2, bab III, b.

398. Roman Alphonse Karr (1808-1890), *Sous les Tilleuls*, terbit pada tahun 1832, diterjemahkan dalam bahasa Arab dengan judul *Madjulin* ("Madeleine") oleh Mustafa Luthfi Al-Manfaluthi; bertolak dari terjemahan itulah Hamka mengarang *Tenggelamnya Kapal van der Wijk*, tentunya dengan banyak menyadur (ceritanya terjadi di Minangkabau). Karya yang terbit pada tahun 1938 ini mendapat sambutan yang luar biasa; tetapi pada terbitan yang ketujuh meletuslah heboh yang dihembuskan oleh para lawan politiknya. Polemik tersebut memuncak, bahkan teks Manfaluthi diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (dengan judul *Magdalena*, pada tahun 1964) agar para pembaca dapat menilai sendiri... Dokumen-dokumen asli serta kumpulan artikel yang muncul di kedua belah pihak mengenai polemik tersebut dihimpun oleh Junus Amir Hamzah dalam bukunya: *Tenggelamnya Kapal van der Wijk dalam Polemik*, Jakarta 1963, 198 hlm. Sesungguhnya, pada akhir abad ke-19, beratus-ratus roman berbahasa Belanda atau Cina telah disadur ke dalam bahasa Melayu tanpa ada celaan apa pun terhadap para penyadurnya.

399. Claire Holt, *Art in Indonesia, Continuities and Change*, Cornell Univ. Press, New York, 1967.

400.' Kata *budaya* tidak tertera baik dalam kamus Melayu karya Klinkert (direvisi oleh C. Spat, edisi ke-3, 1926), maupun dalam kamus karya Wilkinson (edisi berhuruf latin, 1932); kata *seni* terdapat di kedua kamus tersebut, tetapi hanya sebagai kata sifat dengan pengertian "halus".

401. Manifesto *Gelanggang* disalin oleh Ajip Rosidi, dalam *Ichtisar Sedjarah Sastra Indonesia*, Binatjipta, Bandung, 1969, hlm. 93, diulas dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh A. Teeuw, dalam *Modern Indonesian Literature*, Nijhoff, Den Haag, 1967, hlm. 127. *Gelanggang* adalah nama suplemen mingguan sastra dalam surat kabar *Siasat*.

402. Lihat teks yang bersumber dari Lekra, diterbitkan oleh Aoh K. Hadimadja dalam *Beberapa Paham Angkatan 45*, Tintamas, Jakarta 1952, serta tulisan Boejoeng Saleh, "Kearah Seni Berisi: Sekitar Soal Tendens", *Indonesia* IV, 6/7, Jakarta, 1953, hlm. 337-344.

403. Masalah "pembaratan" dalam kesusastraan Indonesia tidak dikemukakan dengan jelas oleh Prof. Teeuw. Ny. Holt pun tidak menyinggung masalah tersebut dalam seni lukis. Tampaknya bagi kedua penulis itu, mutasi terjadi dengan sendirinya tanpa menimbulkan masalah. Masalah pembaratan dalam kesusastraan diuraikan oleh Monique Lajoubert dalam disertasi doktor 3e cycle: *L'occidentalisation de la littérature indonésienne* (disertasi EHESS, 1975, tidak diterbitkan); lihat juga artikel M. Lajoubert, "La polémique sur la Culture (1935-1939): l'Indonésie doit-elle prendre des leçons de l'Occident?", *Archipel* 11, 1976, hlm. 72-84.

404. Meskipun demikian, pelbagai kajian mengenai pokok ini mungkin perlu karena banyak gedung kuno terancam oleh urbanisme modern. Beberapa bangunan zaman Belanda akhir-akhir ini telah dihancurkan atau dirusak bentuknya, tanpa ada yang membuat foto-fotonya secara sungguh-sungguh. Sambil menunggu kajian yang dipersiapkan oleh J. Dumarçay, lihat tesis Helen Jessup yang tidak diterbitkan, *Maclaine Pont's Architecture in Indonesia*, tesis M.A., Amsterdam, 1975, dan karya Julianto Soemaljo, *L'architecture coloniale hollandaise en Indonésie*, desertasi EHESS, Paris, 1988 (yang membahas secara lebih khusus bangunan-bangunan kolonial di Malang, Pasuruan, dan Semarang). Lihat, sebagai perbandingan, kajian Sten Nilsson: *European Architecture in India, 1750-1850*, Faber, London, 1968, 214 hlm. disertai banyak halaman bergambar.

405. Lihat karya V.I. van de Wall, *Oude Hollandsche Buitenplaatsen van Batavia*, edisi ke-2, Van Hoeve, Deventer, 1943, 174 hlm. Mengenai villa Gubernur Valkenier, yang kini telah hancur, lihat tulisan Cl. dan D. Lombard-Salmon, "Paysage et exotisme à Batavia: La villa du Gouverneur général Valkenier (1737-1741)", *Arts Asiatiques* XXVIII, Paris, 1973, hlm. 103-117.

406. Mengenai tukang kayu dan tukang batu Cina, lihat di bawah ini, bagian 2, bab IV, c.

407. Mengenai tokoh Cardeel, lihat bab V, a. di bawah ini.

408. Mengenai Raden Saleh, lihat di atas, bab II, b, dan catatan 174.

409. Insinyur H. Maclaine Pont adalah seorang di antara yang pertama menggali situs

Mojopahit; dia juga menulis berbagai artikel menarik mengenai arsitektur Jawa tradisional: Het inlandsch bouwambacht, zijn beteekenis...en toekomst", *Djawa* III, Yogya, 1923, hlm. 79-89; "Javaansche architectuur", *Djawa* III, hlm. 112-127 dan 159-170, bersambung dalam *Djawa* IV, 1924, hlm. 44-73. Lihat juga uraiannya tentang sebuah gedung modern hasil rancangannya: "Het nieuwe hoofdbureau der Semarang-Cheribon Stoomtram maatschappij te Tegal", *Nederlandsch-Indië Oud en Nieuw* I, 1916-1917, hlm. 89-98.

410. Lihat tulisan Ananda, *Pedoman Tamasja Djawa Timur-Bali,* Keng Po, Jakarta, t.th., hlm. 38-39.

411. Villa Isola kini menjadi bagian kampus IKIP Bandung; *interior design*-nya telah hilang sama sekali, tetapi struktur-strukturnya masih nampak. Untuk mendapat gambaran mengenai keadaannya semula, lihat buku kecil bergambar yang diterbitkan oleh Ir. W. Lemei, *Villa Isola*, 1934. Mengenai D.W. Berretty, lihat buku D. Koch, *Batig Slot*, Amsterdam, 1960, hlm. 185-194. Perihal seorang arsitek lain, yang juga seorang urbanis, lihat artikel yang ditulis oleh E. Bogaers & P. de Ruijter, "Ir. Thomas Karsten and Indonesian Town Planning, 1915-1940", dalam buku P.J.M. Nas, (ed.), *The Indonesian City, VKI* 117, Foris Publ., Dordrecht-Cinnaminson, 1986, hlm. 71-88.

412. Mohamad Husni Thamrin (1894-1941) merupakan tokoh yang menonjol dalam kehidupan politik sebelum perang. Anggota Volksraad asal Batavia ini aktif dalam kegiatan Parindra.

413. C.R. Boxer, *The Dutch Seaborne Empire 1600-1800*, Hutchinson, London, 1965; dicetak ulang tahun 1972, hlm. 172.

414. Lihat karya E. Larsen, *Frans Post, 1612-1680, Interprète du Brésil*, Leuven, 1962; dan T. Thomsen, *Albert Eckhout, Ein Niederländischer Maler und sein Gönner, Moritz der Brasilianer. Ein Kulturbild aus dem 17 Jahrhundert*, Kopenhagen, 1938.

415. *Allerneuester Geographisch- und Topographischer Schau-Platz von Afrika und Ost-Indien*, Wilhemsdorf, 1744, 4e oblong, 350 hlm. (satu eksemplar terdapat di Perpustakaan Nasional Paris, bagian Peta dan Denah); lihat *Enc.Ned.Ind.*, pada kata *Heydt (Johann Wolfang)*, jilid II, 1918, hlm. 93b-94a.

416. J. de Loos-Haaxman, *Johannes Rach en zijn werk*. Jubeleum-uitgave van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, Kolff, Batavia 1928, 27+141 hlm; gambar Rach terutama melukiskan pemandangan atau adegan kehidupan sehari-hari di Batavia dan sekitarnya.

417. Lukisan itu telah direproduksi beberapa kali, khususnya di dalam karya E. du Perron, *De Muze van Jan Companjie*, Nix, Bandung, 1948, hlm. 17; di situ dapat dilihat lukisan unik, antara lain beberapa prajurit Ambon sedang menari di bawah pohon kelapa dengan latar belakang siluet unta. Salah seorang pakar seni lukis gaya kolonial itu, tak ayal lagi, adalah Ny. J. de Loos-Haaxman, yang menulis beberapa artikel dan dua karya kajian besar: *De landsverzameling schilderijen in Batavia, landvoogdsportretten en companieschilders*, A.W. Sijthoff, Leiden, 1941, 2 jilid (yang satu berisi halaman-halaman bergambar); *Verlaat rapport Indië, Drie eeuwen westerse schilders, tekenaars, grafici, zilversmeden en kunstnijveren in Nederlands Indië*, Mouton, Den Haag, 1968, 229 hlm.

418. Potret yang sangat cantik ini dipamerkan pada tahun 1976; lihat katalog, *Pameran Se-Abad Seni Rupa di Indonesia 1876-1976*, Balai Seni Rupa, Jakarta.

419. Mengenai Kunstkring, lihat karya J. de Loos-Haaxman, *Verlaat rapport Indië*, 1968, hlm. 80 dst.

420. Mengenai Walter Spies, lihat catatan 28 di atas.

421. Basuki Abdullah membuat potret raja dan ratu Thailand, serta beberapa tokoh penting Indonesia (B.M. Diah, Adam Malik, dsb.); ia juga melukis "potret" khayali beberapa pahlawan besar nasional (Diponegoro, Hassanuddin, Imam Bonjol, Kartini, dsb.).

422. Lihat buku Kusnadi, *Sedjarah Seni Rupa Indonesia*, Univ. Gadjah Mada, Yogyakarta, 1956; lihat juga pengantar Sudarmadji dalam katalogus, *Pameran Se-Abad Seni Rupa di Indonesia*, tahun 1976.

423. Karya-karya seni koleksi Presiden Soekarno telah direproduksi dua kali, yang pertama di Peking, yang kedua di Tokyo. Lihat karya Dullah, *Lukisan-Lukisan Koleksi Ir. Dr. Soekarno*, 2 jilid, Beijing 1956; *Ukiran-ukiran Rakjat Indonesia*, Beijing, 1961; dan Lee Man Fong, *Lukisan2 dan Patung2 Koleksi Presiden Soekarno*, 5 jilid, Tokyo, 1964.

424. Lihat katalog yang disebutkan pada catatan 418.

425. Claire Holt menyinggung hal ini di dalam bukunya *Art in Indonesia*, 1967.

426. Mengenai komik Indonesia, lihat kajian M. Bonneff yang sangat bagus, *Les Bandes dessinées indonésiennes*, Puyraimond, Paris, 1976, 297 hlm., yang berisi seratusan gambar.

427. Ketika belajar di Sekolah Seni Rupa Bandung, pelukis Pirous menyusun skripsi mengenai "poster-poster di Indonesia"; kajian itu, sayangnya hingga kini tidak diterbitkan, terutama memberi informasi berharga tentang plakat politis pada masa Soekarno. Mengenai bidang yang mirip, lihat artikel J. Leclerc, "Iconologie politique du timbre-poste indonésien (1950-1970)", dalam *Archipel* 6, 1973, hlm. 145-183.

428. Karya yang klasik adalah kajian A. Teeuw, *Modern Indonesian Literature, KITLV, Translation Series* 10, Nijhoff, Den Haag, 1967, 308 hlm; edisi kedua (1979, 2 jilid) memasukkan perkembangan sesudah tahun 1966 dan sejumlah kajian yang dilakukan kemudian. Di antara kajian-kajian dalam bahasa Indonesia, lihat terutama kajian H.B. Jassin, penulis sejumlah antologi dan esai kritis (lihat bibliografi dalam A. Teeuw, *op.cit.*). Di antara terjemahan dalam bahasa Prancis, perlu dikemukakan dua buah kumpulan puisi: L.-C. Damais, *Cent deux poèmes indonésiens (1925-1950)*, Maisonneuve, Paris, 1965, 165 hlm., dan *Anthologie de la Poésie indonésienne contemporaine* (diterbitkan dalam rangka kunjungan Presiden Soeharto ke Prancis), Departemen Luar Negeri, Jakarta, 1972, 191 hlm.; sebuah kumpulan cerpen: D. Lombard, bekerja sama dengan W. Arifin dan M. Wibisono, *Histoires courtes d'Indonésie, Soixante-huit "Tjerpén" (1933-1963)*, diterjemahkan dan diulas, *PEFEO* LXIX, Paris, 1968, 635 hlm.; empat roman: Ajip Rosidi, *Voyage de noces* "Perdjalanan Penganten" (terjemahan H. Chambert-Loir), Puyraimond, Paris, 1975, 277 hlm.; Nasjah Djamin, *Le Départ de l'enfant prodigue* "Hilanglah si Anak Hilang" (terjemahan F. Soemargono), Puyraimond, Paris, 1976, 270 hlm.; Ramadhan K.H., *Spasmes d'une Révolution* "Rojan Revolusi" (terjemahan M. Zaini-Lajoubert), Puyraimond, Paris, 1977, IX-470 hlm.; Pramoedya Ananta Toer, *Corruption* "Korupsi" (terjemahan D. Lombard), *Cahier d'Archipel* 12, Paris, 1981, 175 hlm.

429. Artinya para penulis Belanda "tahun delapan puluhan" pada abad ke-19 (*tachtig* berarti 80 dalam bahasa Belanda); lihat karya P. Brachin, *La Littérature néerlandaise*, A. Colin, Paris, 1962, hlm. 109-120.

430. Mengenai penyair Indonesia tahun 20-an, lihat artikel Keith R. Foulcher, "Perceptions of modernity and the sense of the past: Indonesian poetry in the 1920s", *Indonesia* 23, Cornell Univ., Ithaca, New York, April 1977, hlm. 39-58.

431. Penelitian mengenai karya-karya terjemahan ini akan sangat berguna untuk melihat karya-karya seperti apa yang terutama telah dikenal oleh bangsa Indonesia. Namun tampaknya, segi itu luput dari perhatian para kritikus yang banyak jumlahnya itu. Untuk mendapat gambaran sekadarnya, dan pasti tidak lengkap, dapat dilihat jilid-jilid *Bibliografi Nasional*.

432. *Gelanggang* sebenarnya adalah suplemen mingguan dari surat kabar *Siasat*; lihat di atas, catatan 401.

433. Lihat tulisan Keith R. Foulcher, "A Survey of Events surrounding 'Manikebu', The Struggle for Cultural and Intellectual Freedom in Indonesian Literature", *B.K.I.* 125, 4e Aflevering, Nijhoff, Leiden, 1969, hlm. 429- 465.

434. Mengenai pengarang ini, lihat kajian yang bagus sekali oleh H. Chambert-Loir, Mochtar Lubis, *Une vision de l'Indonésie contemporaine*, *PEFEO* XCV, Maisonneuve, Paris, 1974.

435. Lihat artikel H. Chambert-Loir, "*Horison*: six années d'une revue littéraire indonésienne", *Archipel* 4, 1972, hlm. 81-89,

436. Terbit pada tahun 1971, roman karya Ramadhan K.H., *Rojan Revolusi*, mengisahkan kekecewaan yang dirasakan pada tahun-tahun setelah Kemerdekaan; memperoleh hadiah sastra pada tahun 1968 (dalam bentuk naskah), dan mendapat sambutan besar. Lihat ringkasan yang dibuat oleh B. Milcent, dalam *Archipel* 3, 1972, hlm. 223-235, dan terjemahan dalam bahasa Prancis oleh M. Zaini-Lajoubert, yang telah disebutkan pada catatan 428 di atas.

437. Ki Panji Kusmin (nama samaran yang tidak pernah benar-benar terungkap) menulis pada tahun 1968 di dalam majalah *Sastra*, yang dipimpin oleh kritikus sastra H.B. Jassin, sebuah cerpen berjudul *Langit Makin Mendung* yang menghebohkan, karena menggambarkan Nabi Muhammad turun ke bumi untuk memeriksa keadaan di Indonesia; beberapa kalangan Islam berteriak bahwa telah terjadi skandal sehingga majalah *Sastra* terpaksa ditutup. Lihat karya H.B. Jassin, *Heboh Sastra 1968, Suatu Pertanggungan-jawab*, Gunung Agung, Jakarta, 1970, 104 hlm. Dari Danarto, lihat misalnya kumpulan karangan: *Godlob*, Jakarta, 1975.

438. Keadaan di Malaysia hampir sama, roman *Salina* karya A. Samad Said (1961) memperoleh sukses setelah Prof. Teeuw, yang sedang berkunjung ke Kuala Lumpur, menyatakan di dalam sebuah ceramahnya, bahwa karya itu "bermutu internasional".

439. Sebuah katalog mengenai dokumentasi yang sangat kaya ini disusun oleh H. Chambert-Loir: "La Documentation littéraire de H.B. Jassin", *Archipel* 7, 1974, hlm. 93-114; koleksinya tersimpan di TIM (Jalan Cikini Raya).

440. Lihat disertasi 3e cycle Ny. F. Soemargono-Labrousse, "Le groupe de Yogya (1945-1960): Les voies javanaises d'une littérature indonésienne" (EHESS, 1978), yang menelaah karya para pengarang yang diabaikan oleh "sejarah kesusasteraan resmi" (diterbitkan sebagai *Cahier d'Archipel* 9, 1979, 282 hlm.).

441. Sebagai pelengkap yang berguna mengenai keterbatasan bacaan di Indonesia, lihat artikel P. Labrousse: "Sociologie du roman populaire indonésien (1966-1973)", dalam buku yang disusun oleh P.-B. Lafont dan D. Lombard (ed.): *Littératures contemporaines de l'Asie du Sud-est*, Colloque du XXIXe Congrès international des Orientalistes, Asiathèque, Paris, 1974, hlm. 241-250.

442. Menurut *Daftar Buku*, yang diterbitkan pada tahun 1975 oleh para penerbit Indonesia seperti yang telah disebutkan di atas, pada catatan 308. Dari 300 toko buku, 157 berada di Jawa, 70 di Sumatra, 28 di Kalimantan, 24 di Sulawesi dan 21 di Indonesia bagian timur. Dari 157 toko buku yang ada di Jawa, 94 ada di bagian barat, khususnya di Jakarta dan Bandung.

443. Mengenai penerbit itu, yang memulai kegiatannya pada tahun 1971, lihat *Archipel* 3, 1972, hlm. 24-27.

444. Data dapat diperoleh terutama dalam kajian seorang musikolog berkebangsaan Belanda, Jaap Kunst, *Music in Java, its History, its Theory and its Technique*, 2 jilid, Den Haag, 1949, dan dalam kajian Margareth J. Kartomi, *Matjapat Songs in Central and West Java*, Canberra, 1973. Perlu dilihat pula makalah M. J. Kartomi yang disajikan dalam Kongres Internasional Sejarawan Asia (Yogyakarta, Agustus 1974): "Javanese Music in the Nineteenth Century", yang membahas ketahanan musik Jawa terhadap pengaruh Barat.

445. Lihat karya Th.St. Raffles, *The History of Java*, 1817, dicetak ulang, Oxford Univ. Press 1965, jilid I, hlm. 469-472; dan John Crawfurd, *A Descriptive Dictionary of the Indian Islands & Adjacent Countries*, 1856, dicetak ulang, Oxford Univ. Press, 1971, pada kata *Music*, hlm. 289. Raffles membawa pulang ke Inggris seperangkat gamelan yang kini tersimpan di Museum of Mankind di London; lihat W. Fagg, *The Raffles Gamelan; A Historical Note*, London, 1970.

446. *Serat Centini* adalah teks berbahasa Jawa yang sangat panjang, berbentuk puisi, berasal dari awal abad ke-19; konon karya itu merupakan ensiklopedi kebudayaan Jawa. Lihat bagian 3, bab IV, a. di bawah ini.

447. Ny. Kartomi membandingkannya dengan orkes Wagner dan Mahler yang juga sangat lengkap... (Lihat artikel yang disebutkan pada catatan 444).

448. Di Ambon, dan khususnya di tanah Batak, gereja-gereja Protestan berjasa mengembangkan musik vokal yang sangat indah.

449. Bangsal kecil itu, dengan hiasan kaca patri yang menggambarkan berbagai alat musik Eropa, masih berdiri di halaman tengah kraton, tidak jauh dari *Bangsal Kencana.*

450. Wage Rudolf Supratman (1903-1937) adalah penggubah lagu *Indonesia Raya*, yang kemudian menjadi lagu kebangsaan Republik Indonesia. Supratman adalah putra seorang sersan KNIL.

451. Lihat terutama tulisan Bronia Kornhauser, "In Defence of Kroncong", dalam kumpulan M.J. Kartomi (ed.), *Studies in Indonesian Music, Monash Papers on S.E. Asia* no. 7, Monash Univ. 1978, hlm. 104-183.

452. Lihat F. Soemargono, "Les chansons de Benjamin: un corpus du Jakartanais?", *Archipel* 7, 1974, hlm. 69-92.

453. Mengenai kesulitan penulisan notasi musik Jawa, lihat artikel J.S. Brandts Buys, "Het gewone javaansche tooncijferschrift (Het Salasche-Kepatihan-Schrift)", *Djawa*, 20ste jaarg., Yogya, Januari 1940, hlm. 87-106, dan Maret 1940, hlm. 145-167 (penulis memberikan contoh notasi dalam aksara Jawa, dan pandangan para pakar Jawa, khususnya Ki Hadjar Dewantara).

454. Semua rujukan kami mengenai film Indonesia dan sejarahnya diambil dari *Archipel* 5 (1973) yang berisi berkas setebal dua ratus halaman mengenai masalah itu. Berkas itu, yang disusun dalam kerja sama dengan Bapak Misbach Yusa Biran, Direktur Sinematek Indonesia (didirikan pada tahun 1971), sampai hari ini masih merupakan kajian paling lengkap tentang sinematografi Indonesia. Isinya terutama menyangkut tanggal-tanggal penting (*Points de repère*), filmografi dari tahun 1926 sampai 1972, kaya dengan ilustrasi yang diberi komentar (75 foto yang sebagian besar disalin dari arsip Sinematek Indonesia), beberapa wawancara (dengan Fifi Young, salah seorang aktris besar pertama, dan sutradara Djajakusuma), serta berbagai artikel yang sebagian ditulis oleh penulis Indonesia mengenai para bintang, sensor, film hiburan, hubungan film dengan cerita bergambar (oleh M. Bonneff), mengenai peran film silat (oleh D. Lombard), mengenai sosiologi film kontemporer (oleh P. Labrousse). Lihat juga kajian yang tidak diterbitkan oleh T. Pong Masak, *Le cinéma de la période Soekarno*, Disertasi EHESS, Paris 1988.

455. Angka-angka ini yang dicantumkan sebagai bahan perbandingan diambil dari karya G. Sadoul, *Histoire du cinéma mondial, des origines à nos jours*, Flammarion, Paris, edisi ke-6, 1961.

456. Mengenai Asrul Sani, lihat *Archipel* 5, hlm. 118, 119, dan 125; mengenai D. Djajakusuma, *ibidem*, hlm. 117, 120, 132, dan 178-182; mengenai film Lekra, *ibidem*, hlm. 121-122.

457. Lihat kajian menarik tentang latar belakang sosiologis film-film itu, oleh P. Labrousse, "Drames sociaux et ordre contemporain", *Archipel* 5, 1973, hlm. 139-163.

458. Terdapat ketegangan antara para produser yang ingin mengurangi import film asing dan para importir yang membeli lisensi dengan harga mahal... Sering muncul isu bahwa jumlah film-film yang masuk di Indonesia akan dibatasi, dan memanglah "film Mandarin" (dari Hongkong) berkurang jumlahnya (dari 190 pada tahun 1969 menjadi 115 pada tahun 1971). Namun, pada tahun 1987, produksi film nasional Indonesia secara menyeluruh merosot menjadi 30 film saja.

459. Hal itu akan dikaji secara lebih mendalam di bagian ketiga.

460. Lihat terutama komentar-komentar Th.P. Galestin dalam suntingan kolektif atas naskah *Śiwarātrikalpa* oleh A. Teeuw, S.O. Robson, Th.P. Galestin, P.J. Worsley, P.J. Zoetmulder, *Śiwarātrikalpa of Mpu Tanakung, An Old Javanese Poem, its Indian Source and Balinese Illustrations, Bibliotheca Indonesica* 3, Kon. Inst. voor Taal-, Land- en Volkenkunde, Nijhoff, Den Haag, 1969; lihat hlm. 45 dst., paragraf 10, yang berjudul "Features of the Javanese countryside as depicted in Siwarātrikalpa, cantos 2 and 3", di mana penulis membahas hubungan antara kesusastraan dan senirupa pada masa Jawa kuno.

461. Mengenai perkembangan "cerita pendek", kami merujuk karya D. Lombard *et al.*, *Histoire courtes d'Indonésie*, *PEFEO* LXIX, Maisonneuve, Paris, 1968, 635 hlm. Beberapa cerpen yang disebutkan di bawah ini, sebagai contoh, termasuk yang telah diterjemahan ke dalam bahasa Prancis dalam buku tersebut.

462. Lihat artikel P. Labrousse: "Sociologie du roman populaire indonésien (1966-1973)", telah disebut dalam catatan 441 di atas, yang membahas penerapan istilah "populer" dalam aspek kesusastraan Indonesia.

463. Nh. Dini, lahir pada tahun 1936 di Semarang, lama tinggal di luar negeri, terutama di Prancis, sebelum pulang menetap di Jakarta; lihat timbangan buku oleh H. Chambert-Loir atas novelnya yang berjudul *Pada Sebuah Kapal* (1973) (*Archipel* 7, 1974, hlm. 207-209): "Di samping kenangan, yang sering bersifat anekdotik dan dangkal, sebagaimana sering dijumpai dalam kesusastraan Indonesia, novel ini merupakan pencarian diri yang sesungguhnya, suatu upaya yang tampaknya tak kenal lelah untuk membaca secara objektif dan cerdik watak dan perasaan, dan bukannya fakta-fakta maupun kejadian-kejadian". Jadi, tampaknya para penulis Indonesia akhirnya mencapai "kedewasaan" tertentu dalam melukiskan berbagai perasaan yang membara. Hal itu mengingatkan kita kepada tuduhan "tidak dewasa" yang dilontarkan pada tahun 1969 oleh kritikus Australia, Harry Aveling: "One of the important shortcoming dapat dicatat sambil lalu nadanya yang normatif... of modern Indonesian literature is the failure of its authors, on the whole young, well-educated men of the upper and more modernized strata of society, to deal in a convincing manner with the topic of adult heterosexual passion..." (dalam "The Thorny Rose: The Advoidance of Passion in Modern Indonesian Literature", *Indonesia* 7, Cornell Univ., Ithaca, New York, April 1969, hlm. 67-76). Meskipun demikian analisis Aveling tersebut tetap jitu, selama terbatas pada korpus historis yang dipergunakannya, yang menyangkut karya para pengarang roman sebelum Perang Dunia II. Menurut analisis itu, di Indonesia tidak ditemukan sebuah novel pun yang menampilkan gairah cinta sebagai suatu hubungan "sederajat" antara pasangan yang sejajar; semua kasus yang dikaji sebenarnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis hubungan yang tidak sederajat: 1) hubungan yang menguntungkan wanita (hubungan "ibu-putra"); 2) hubungan yang menguntungkan lelaki (hubungan "kakak lelaki-adik perempuan"); 3) wanita sejak awal dianggap lebih rendah (tema pelacuran sering muncul). Namun, daripada membicarakan "teknik penulisan yang kurang meyakinkan", atau tentang ketidakdewasaan (berdasarkan ukuran mana?), kami cenderung melihat gejala kelanggengan sebuah tatanan sosial lama (yang kemungkinan tidak kalah mapannya dibanding tatanan Prancis lama...) dalam kesusastraan Indonesia, di mana konsep individu dan konsep pasangan belum muncul dengan sesungguhnya; perkawinan menjadi urusan keluarga besar dan hubungan antara suami-istri atau kekasih diatur berdasarkan hierarki sistem kekerabatan. Amat mengherankan bahwa Aveling, yang analisisnya sangat cermat, hanya berhenti di ambang penjelasan sosiologisnya. Memang tidak dapat disangkal bahwa menjelang perang, hubungan "sederajat" belum dapat diterima, bahkan di kalangan para pengarang yang sangat dipengaruhi Barat; kami hanya menemukan satu teks, yang secara gamblang mengungkapkan hubungan cinta yang bisa dikatakan simetris, yakni cerpen karya Armijn Pane: "Pertemuan Rasa" yang bertanggal 5 Nopember 1934 (diterbitkan dalam kumpulan karangan *Kisah antara Manusia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1953, dicetak ulang tahun 1965, hlm. 13-16).

464. Beberapa lukisan termasyhur yang diilhami "revolusi fisik" dipamerkan secara tetap di gedung besar Jalan Menteng Raya 31, yang merupakan tempat pertemuan para pemuda selama revolusi, dan yang sekarang menjadi kantor *Yayasan Revolusi*.

465. Walaupun demikian dapat dicatat bahwa di luar Jakarta, monumen yang berupa patung relatif jarang dijumpai. Tugu-tugu atau monumen peringatan lebih sering berbentuk pilar atau tiang berbentuk geometris. Apakah itu harus dianggap sebagai upaya menghindari penampilan tubuh manusia?

466. Lihat karya D. Schoute, *Occidental Therapeutics in the Netherlands East Indies, 1600-1900*, Kolff, Batavia, 1937, hlm. 140. Di Singapura, fotografi diperkenalkan di kalangan bangsa

Eropa oleh seorang petualang Prancis bernama G. Dutronquay, yang membuka studio pertama pada tahun 1843 (lihat karya G. Woodcock, *The British in the Far East*, Weidenfeld & Nicolson, London, 1969, hlm. 210). Di Asia Tenggara, teknik itu menyebar dengan lambat; pada bulan Desember 1879, Dr. J. Montano masih mendapat kesulitan membujuk Sultan Sulu agar bersedia berpose di depan kameranya (lihat karya J. Montano, *Voyage aux Philippines et en Malaisie*, Hachette, Paris, 1886, hlm. 170-175).

467. Mengenai Junghuhn sebagai fotograf, lihat karya R. Nieuwenhuijs & F. Jaquet, *Java's onuitputtelijke natuur*, Sijthoff, Alphen aan de Rijn, 1980, hlm. 14 dan 15; mengenai Cephas yang luar biasa, lihat tulisan H.J. de Graaf, "Cephas de Fotograaf", *Moesson*, 24e jaarg, n° 20, Den Haag, 15 Juni 1980, hlm. 6-8; serta artikel Cl. Guillot, "Un exemple d'assimilation à Java: le photographe Kassian Cephas (1844-1912)", *Archipel* 22, 1981, hlm. 55-74.

468. Lihat karya H.M. Rasjidi, *Documents pour servir à l'histoire de l'Islam à Java*, *PEFEO* CXII, Maisonneuve, Paris, 1977, hlm. 186 dan 195.

469. Pada tahun 1978, pemulihan nama baik presiden Soekarno secara tidak resmi segera tampak dengan penjualan potretnya di jalan-jalan.

470. Lihat karya H.M. Rasjidi, *op.cit.*, hlm. 187, yang mengutip sebuah keputusan Dewan Muhammadiyah mengenai bagian-bagian tubuh yang harus ditutup dan aturan panjangnya pantalon pramuka: "Paha adalah *aurat* (tradisi Dara Qutri dan Baihaqi)... pantalon pramuka panjangnya harus melampaui lutut...".

471. Itulah yang dulu disebut *operasi koteka*.

472. Lihat artikel Gajus Siagian: "La censure cinématographique", *Archipel* 5 (Dossier Cinéma Indonésien), 1973, hlm. 183-190.

473. Dilahirkan pada tahun 1908 di tanah Batak, Armijn Pane sudah mulai dikenal sebelum Perang Dunia II, mendirikan majalah kesusastraan bernama *Poedjangga Baroe* (bersama S.T. Alisjahbana dan Amir Hamzah), dan menulis banyak puisi serta cerita pendek.

474. Setelah diselesaikan pada tahun 1843, otobiografi Abdullah bin Abdulkadir Munshi (*Hikayat Abdullah*) diterbitkan di Singapura pada tahun 1849 (dalam huruf Arab); Th. Braddell menerjemahkan beberapa bagian ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1852; terjemahan lengkap dalam bahasa Inggris dilakukan oleh T.J. Thomson terbit pada tahun 1874; Pendeta Shellabear menyalinnya ke dalam huruf latin pada tahun 1907-1908, dan pada tahun 1918 menerjemahkan awal teks dalam bahasa Inggris; A.H. Hill menerjemahkannya kembali pada tahun 1955. Di pihak Prancis, Tugault dan Mersier juga menerjemahkan beberapa bagian (lihat tulisan H. Chambert-Loir, "Bibliographie de la littérature malaise en traduction", *BEFEO* LXII, Maisonneuve, Paris, 1975, hlm. 411-415); hal itu menggambarkan minat yang besar orang Eropa akan teks tersebut. Mengenai Abdullah, lihat karya R. Winstedt, *A History of Classical Malay Literature*, dicetak ulang, Oxford Univ. Press, 1972, bab XII; sebuah edisi praktis disusun oleh R.A. Datuk Besar dan R. Roolvink: *Hikayat Abdullah*, Djambatan, Jakarta, 1953. Abdullah juga menulis *Perdjalanan ke Kelantan* dan *Perdjalanan ke Djeddah* (diterbitkan setelah ia wafat di tengah perjalanan ke Tanah Suci). Karya-karya itu, seperti halnya memoar, dapat digolongkan sebagai suatu *genre*, dan sesungguhnya merupakan sejenis sastra pengamatan yang perkembangannya dapat diikuti sepanjang abad ke-19. Sejak tahun 1811, Ahmad Rijaluddin menyusun *Perdjalanan ke Benggala* (lihat buku C. Skinner, *Ahmad Rijaluddin's Hikayat Perintah Negeri Benggala*, *Bibl. Indon.* 22, Den Haag, 1982), dan tidak lama sebelum tahun itu, Abdullah Muhammad al-Misri membuat catatan selama perjalanannya ke Bali (lihat buku M. Zaini-Lajoubert, *Abdullah bin Muhammad al-Misri*, EFEO, Jakarta-Bandung, 1987). Putra Munshi, Muhammad Ibrahim, pada tahun 1871-72 juga menulis kisah lima perjalanan di Semenanjung Malaka (A. Sweeney & N. Phillips, *The Voyages of Mohamed Ibrahim Munshi*, Oxford Univ. Press, 1975). *Genre* itu berkembang juga di Jawa; lihat buku M. Bonneff, *Pérégrinations javanaises, Les Voyages de R.M.A. Purwa Lelana: une vision de Java au XIXe siècle (c. 1860-1875)*, MSH, Paris, 1986.

475. Lihat Anthony Reid, "On the Importance of Autobiography", dalam *Indonesia* 13, Cornell Univ., Ithaca, New York, April 1972, hlm. 1-3. Tulisan Reid tersebut merupakan pengantar atas lima artikel yang sangat menarik, yang bermaksud merekonstruksi biografi lima tokoh, yaitu Tuanku Imam Bonjol, Habib Abdur-Rahman az-Zahir, Arung Singkang, Dipanagara dan Mahmud, Sultan Riau, berdasarkan dokumen-dokumen yang secara langsung atau tidak langsung berasal dari yang bersangkutan.

476. Lihat khususnya karya J.U. Nasution, *Sitor Situmorang sebagai Penjair dan Pengarang Tjerita Pendek*, Gunung Agung, Jakarta, 1963, 88 hlm.; dan karya yang lebih mutakhir oleh Subagio Sastrowardojo, *Manusia Terasing di Balik Simbolisme Sitor*, Budaya Jaya, Jakarta, 1976, 67 hlm.

477. Dr. Fuad Hassan, *Kita & Kami, An Analysis of the Basic Modes of Togetherness*, Bhratara, Jakarta, 1975, 84 hlm.

478. "The observation that contemporary societies have become more and more objectifying toward the individual has a certain amount of boomerang-effect on the high value placed on individualization and thereby weakening the foundation for a genuine We-experience" (*op.cit.*, hlm. 79); dapat dipertanyakan apakah dengan menulis kajiannya dalam bahasa Inggris, penulis itu tidak berusaha menarik perhatian publik internasional...

479. "The mushrooming varieties of encounter groups nowadays seem to be explainable in terms of the urgent need for togetherness in which each individual is given the possibility to unfold himself authentically. However, such groups, being programmatically established, cannot really substitute the Kita-mode needed for self-actualization..." (*op.cit.*, hlm. 81). Kutipan-kutipan singkat itu cukup menggambarkan sudut pandang penulisnya.

480. Perlu dicatat bahwa radio, yang siarannya terpancar di seluruh Jawa, merupakan satu-satunya pemacu modernisme yang mampu menyaingi media-media tradisional. Seperti yang dicatat secara cermat oleh Ajip Rosidi mengenai Pasundan: "Sebagai hiburan, *pantun* tidak sesuai dengan selera masa kini; *pantun* tidak cukup gembira, tidak cukup meriah, terlalu tenang... Pantun semakin diabaikan sejak radio masuk ke desa-desa terpencil. Hanya orang-orang tua yang masih menikmatinya, karena mereka merasa masih berhubungan dengan sejarah kuno atau sekadar dengan masa lalu mereka sendiri...", dalam "Mon expérience d'enregistrement de pantun soundanais", dalam P.-B. Lafont & D. Lombard, (ed.), *Littératures contemporaines de l'Asie du Sud-est*, Colloque du XXIXème Congrès international des Orientalistes, L'Asiathèque, Paris, 1974, hlm. 174-175.

481. Lihat bagian pertama, "'Mooi Indië' dilihat dari Barat", di atas.

482. A. Wright & O.T. Breakspear, *Twentieth Century Impression of Netherlands India*, London, 1909, hlm. 471. Lihat juga *Enc.Ned.Ind.*, Supl. pada kata *Toerisme in Nederl. Indie*, 1931, hlm. 799a.

483. Claire Holt, *Dance Quest in Celebes*, London, 1939.

484. Jérôme & Jean Tharaud, *Paris-Saïgon dans l'azur*, Plon, Paris, 1932, 246 hlm. Pesawat terbang milik perusahaan penerbangan Air-Orient pada saat itu menempuh Marignane-Saigon dalam waktu sembilan hari, singgah sebentar di Napoli, Athena, Damaskus, Bagdad, Agra, Kalkuta, Rangoon dan Bangkok.

485. Mengenai permulaan pariwisata di Indonesia setelah Perang Dunia II, lihat tulisan W.A. Withington, "Upland Resorts and Tourism in Indonesia, Some Recent Trends", dalam *Geographical Review*, jilid LI, n° 3, Juli 1961, hlm. 418-423.

486. Maka dibangunlah empat hotel besar: Hotel Indonesia di Jakarta, Hotel Samudra Beach di Pelabuhan Ratu, di bagian selatan Pasundan, yang tidak pernah mendapat sukses besar, dan terutama Hotel Ambarrukmo di Yogya dan Hotel Bali Beach di Bali; lihat buku Masashi Nishihara, *The Japanese and Sukarno's Indonesia*, Honolulu, 1976, hlm. 93.

487. Lihat misalnya *Satistics on Tourism*, published by Ministry of Transport, Communications & Tourism, Jakarta, 1974, hlm. 18; dan *Statistik Indonesia, 1986*, Biro Pusat Statistik, Jakarta, 1986, hlm. 390.

488. Belakangan ini, banyak terbit kajian yang dilakukan oleh para antropolog dari Universitas Udayana, Denpasar, serta pakar-pakar Eropa dan Amerika yang dikirim oleh perusahaan-perusahaan yang meminati pembangunan pariwisata di Bali, atau yang disponsori oleh UNESCO. Perlu disebutkan terutama, I Gusti Ngurah Bagus, *Kebudayaan Bali sebagai Faktor untuk Pembangunan Ekonomi*, Denpasar, 1970 (penilis adalah dosen antrolopogi di Universitas Udayana, Denpasar); Ph. Frick McKean, *A Preliminary Analysis of the Interaction between Balinese and Tourists*, Denpasar, t.th. (± 1972) (di sini penulis merumuskan sebuah teori yang cerdik mengenai pariwisata sebagai sumber "involusi budaya", di mana semua aspek ekonomi diselubungi); G. Francillon dan Universitas Udayana, "Tourism in Bali, its Economic and Socio-cultural Impact: Three Points of View", *Int.Soc.Sc.Journ.*, jilid XXVII, n° 4, 1975, hlm. 721-752. Francillon, dengan tugas dari UNESCO, telah menggunakan hasil penelitian Universitas Udayana untuk menyusun suatu sintesis yang mencerminkan sudut pandang teoritis yang berlaku pada waktu itu. Di antara kajian-kajian itu, tidak ada satu pun yang mempertanyakan secara jelas "siapa" yang paling mengeruk keuntungan dari pembangunan pariwisata itu; sudah jelas bahwa sebagian besar dollar yang diinvestasikan segera diekspor kembali untuk membeli peralatan dan produk-produk yang diperlukan untuk pembangunan dan pengoperasian hotel-hotel baru: sari buah dari California, *steak* dari Selandia Baru, dsb.; uang yang tersisa di Indonesia hanya menguntungkan satu lapisan tipis masyarakat Bali yang kurang dikenal latar belakang sosio-ekonominya, serta sejumlah orang Jawa yang pada tataran yang berbeda mengambil hikmah dari fenomena pariwisata itu. Sepanjang pengetahuan kami tidak ada satu pun kajian yang berusaha mendefinisikan kedua kelompok itu secara lebih baik.

489. Kutipan hlm. 741 artikel G. Francillon, yang disebutkan di catatan terdahulu.

490. Lihat karya Pangeran Hadiwidjojo, "Danse sacrée à Surakarta; la signification du Beojo Ketawang", *Archipel* 3, 1972, hlm. 117-130.

491. Mengenai makna pertama *wayang kulit*, lihat di bawah ini, bagian ke-3, bab III, c.

492. Dikutip oleh G. Francillon, "Tourism in Bali, its Economic and Socio-cultural Impact: Three Points of Views", *op.cit.*, hlm. 740.

493. Lihat di atas, paragraf b dari bab IV ini.

494. Lihat di atas, bab II, d.

495. Dari sudut pandang ini sungguh menarik bahwa para pelayan Hotel Bali Beach sangat dihargai oleh para tetangganya ketika mereka kembali ke desa untuk berlibur misalnya. Pekerjaan mereka di Sanur tak syak lagi dianggap sebagai suatu kenaikan derajat sosial.

496. Lihat di bawah ini, bagian ke-3, bab II, a.

497. Memang demikian keadaan menjelang akhir tahun 60-an, tetapi kini sudah mulai lain, orang-orang di daerah cepat memahami betapa besar nilai sebuah keramik Cina yang bagus...

498. Lihat buku H.R. van Heekeren, *The Bronze-Iron Age of Indonesia*, *VKI* XXII, Nijhoff, Den Haag, 1958, hlm. 3.

499. Lihat di atas, catatan 23.

500. Mengenai Museum Batavia, lihat khususnya karya S. Kalff, *Van't oude Batavia*, Rotterdam, 1903, hlm. 89-119. Pada tahun 1866, Comte de Beauvoir mengunjungi museum itu dan membuat sebuah catatan yang agak semborono sebagai berikut (*Voyage autour du monde*, Plon, Paris, dicetak ulang tahun 1878, hlm. 20): "Le musée est si curieux, que le voyageur qui n'est point versé dans le sanscrit n'y comprend rien, mais c'est magnifique! Divinités javanaises, sundanaises, baliennes, hindoues, à gros ventres, yeux en coulisse, bosses, double face, demi-douzaines de bras et de peids en l'air, poulets à cinq pattes en argent, lampes anciennes et tam-tam sur lesquels nous produisons des bruits étourdissants, que sais-je? on en rêverait!" ("Museum itu sedemikian aneh, sehingga pengunjung yang tidak menguasai bahasa Sanskerta tidak memahami apa pun, namun indah sekali! Dewa-dewa Jawa, Sunda, Bali, HIndu, dengan perut besar, mata melotot, benjol, permu-

kaan ganda, dengan setengah selusin lengan dan kaki yang terangkat, ayam berkaki lima terbuat dari perak, lampu kuno, serta gendang yang kalau dipukul menghasilkan bunyi yang memekakkan. Apa lagi? Kita seperti mimpi!").

501. Mengenai awal Dinas Arkeologi, lihat *Enc.Ned.Ind.*, pada kata *Oudheidkundige Dienst*, jilid III, 1919, hlm. 215b-216a.

502. Lihat artikel yang telah disebutkan, tulisan Harsja W. Bachtiar, "Raden Saleh: Aristocrat, Painter and Scientist", *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*, VI, n° 3, Jakarta, Agustus 1976, hlm. 66-76 ("The Scientist").

503. Lihat buku Drs. Soediman, *Pusaka Madjapahit di Trowulan*, Mojokerto, 1965, hlm. 12; perhatikan penggunaan istilah *pusaka* pada judul buku panduan yang disusun oleh seorang arkeolog berprestasi tersebut; di sini istilah *pusaka* digunakan dengan arti "harta budaya"

504. Perlu disebutkan di sini jasa besar Drs. Tjandrasasmita, sebagai direktur Dinas Purbakala.

505. Mengenai masalah itu, lihat catatan kami: "La céramique d'exportation à la mode", *Archipel* 3, 1972, hlm. 199-205; dan tulisan Ch. Pelras yang terdapat di halaman selanjutnya: "Les fouilles et l'histoire à Célèbes-sud" (hlm. 205-212).

506. Candi Jagaraga termasyhur karena adegan perampokan yang terdapat di reliefnya. Di situ tergambar seorang bandit berjenggot yang bersenjatakan sebuah pistol sedang menghentikan sebuah mobil terbuka; adegan itu nampaknya diilhami oleh sebuah film; tercantum dalam karya M. Covarrubias, *Island of Bali*, Knopf, New-York, 1937, dicetak ulang tahun 1965, hlm. 186.

507. Di Museum Denpasar tersimpan arca asal Klungkung yang menggambarkan "seorang Belanda pada zaman VOC"; direproduksi dalam buku karya H.J. de Graaf, *Geschiedenis van Indonesië*, Van Hoeve, Den Haag-Bandung, 1949, menghadap hlm. 232.

508. Mengenai *namban-byobu* atau "aling-aling (yang menggambarkan) kaum barbar dari selatan", lihat khususnya karya C.R. Boxer, *Fidalgos in the Far-East (1550-1770)*, Nijhoff, Den Haag, edisi ke-2, 1948, dicetak ulang Oxford Univ. Pr., 1968, hlm. 20-26.

509. Lihat karya M.C. Ricklefs, *Jogjakarta under Sultan Mangkubumi, 1749-1792*, Oxford Univ. Pr., London, 1974, hlm. 28-30.

510. "Sapa sinten angandika tan kaeksi/dening kaya Welonda?" (Canto 1, verse 85); dikutip oleh M.C. Ricklefs, *op.cit.*, hlm. 30.

511. Sebuah versi telah disunting dan diterjemahkan oleh A.B. Cohen Stuart: *Geschiedenis van Baron Sakéndhèr, een Javaansch Verhaal*, Batavia, 1850: kisah itu juga telah dikaji dan ditafsirkan oleh Th. Pigeaud: "Alexander, Sakéndèr en Sénapati", *Djawa* VII, Java Instituut, Yogya, 1927, hlm. 321-361. Analisis yang lebih baru dilakukan oleh M.C. Ricklefs, dengan merekonstruksi "silsilah keturunan" para gubernur Belanda (*Jogjakarta under Sultan Mangkubumi*, 1974, bab XI).

512. Mengenai *Hikayat Iskandar* berbahasa Melayu, lihat bagian 2, bab III, c. di bawah ini.

513. Lihat karya A.L.V.L van der Linden, *De Europeaan in de Maleische Literatuur*, disertasi Utrecht, Ten Brink, Meppel, 1937, 458 hlm. Karya itu terdiri atas tiga bagian: 1) teks sebelum tahun 1800; 2) abad ke-19; 3) roman abad ke-20 (khususnya yang diterbitkan oleh Balai Pustaka). Salah satu yang membuat karya ini penting adalah karena penulisnya memasukkan teks-teks yang belum diterbitkan, yang ditelaah langsung dari naskah.

514. "...het raadsel, dat de Maleiers aan menschen, die een zoo groote rol in hun leven gespeld hebben, in hun literatuur zoo weinig (dit meer in qualitatieven dan in quantitatieven zin op te vatten) aandacht hebben besteed" (*op.cit.*, hlm. 8); "... daardoor wekken de Maleische geschriften den indruk dat de aanrakingen en betrekkingen met de Europeanen van minder belang en vooral minder frequent zijn, dan ons uit Europeesche bronnen blijkt" (*op.cit.*, hlm. 9).

515. Teks ini disunting dan diterjemahkan oleh C. Skinner, *Sja'ir Perang Mengkasar (The Rhymed Chronicle of the Macassar War) by Entji' Amin edited and translated*, *VKI* jilid 40, Nijhoff, Den

Haag, 1963, 315 hlm.; mengenai komentar tentang cara penulis itu melihat orang Belanda, lihat hlm. 9-10 pada Pendahuluan.

516. Teks ini disunting dan diringkas dalam bahasa Belanda oleh J. Rusconi, *Sja'ir Kompeni Welanda Berperang dengan Tjina*, Wageningen, 1935. Penulis itu berasal dari daerah Banjar.

517. Teks ini tidak diterbitkan: kami berterima kasih kepada Dr. R. Jones dari London, yang telah berbaik hati memberikan sebuah mikrofilm dari naskah yang tersimpan di Royal Asiatic Society (koleksi Raffles, no. 78); penulisnya, yang anonim, pastilah seorang saksi peperangan; ia terang-terangan memihak Inggris dan sangat menyesali tindakan pemerintah "Prancis": *Perintah Prancis ta' boleh abis/Banyaklah orang jadi menangis/Perintahnya Inggeris bukan begitu/Segala bangsawan mereka itu/Dikasihnya tetap satu persatu/Dengan kasihannya yang amat tentu/Adat sekarang terlalu indah/Petopan pemadatan sudah tiada...*

518. Teks ini, yang dikenal melalui tiga naskah di Perpustakaan Universitas Leiden, lama tidak diterbitkan. Van der Linden membuat ringkasannya di dalam disertasinya (*op.cit.*, hlm. 116-133) dan Ph.S. van Ronkel membahasnya dalam sebuah artikel ("Daendels in de Maleisch Literatuur", *Kol. Tijdschr.* 1918, jilid II, hlm. 858-575 dan hlm. 1152-1167). M. Zaini-Lajoubert telah menerbitkan satu versi dalam kajiannya mengenai *Abdullah bin Muhammad al-Misri*, EFEO, Jakarta-Bandung, 1987.

519. Perhatikan penggunaan pronomina *lu* dan *gua*, yang berasal dari kata Cina (*hokkien*) dan masuk ke dalam dialek Batavia; *udang* atau *rebon* dianggap sebagai produk khas Cirebon, karena itu nama Cirebon ditafsirkan sebagai "Sungai udang".

520. "Maka jadilah segala orang yang berniaga ketanah Jawa itu modalan seribu ringgit, jika seribu lima ratus ringgit niscaya tiada dapat peruntungan karena yang lima ratus itu habis diambil kantor Kompeni dengan beberapa jalan muslihat".

521. "Segala manusia yang berniaga ketanah Jawa itu jadilah sekali meréka itu seperti budak tebusan Kompeni dengan tiada dibeli kepalanya dan tiada memberi makan dan pakaian".

522. Episode ini kemungkinan besar muncul karena Daendels minta berziarah ke makam Sunan Gunung Jati di dekat Cirebon. Konon, dia adalah satu-satunya orang Eropa yang berhasil masuk sampai ke teras tertinggi makam tersebut, padahal sekarang ini yang boleh sampai ke situ hanyalah keturunan keluarga raja.

523. "Bagaimana datang membawa sarwal pulang juga, demikian adanya"; dapat diamati penggunaan istilah yang berasal dari kata Arab *sarwal*, yang terdapat di ujung dunia Islam yang lain, di bagian selatan Spanyol, dalam bentuk *seruel*.

524. Mengenai riwayat hidup dan karya J.H. Boeke, lihat catatan J.H.A. Logemann, "Herdenking van J.H. Boeke", dalam *Jaarboeek 1956-1957, Koninklijke Nederlandse Akademie van Wetenschappen*, hlm. 243-252 (diterbitkan kembali oleh A. Teeuw (ed.), dalam *Honderd Jaar Studie van Indonesië 1850-1950*, Den Haag, 1976, hlm. 148-157). Di antara kajiannya yang banyak jumlahnya, dapat disebutkan di sini: *Dorp en desa*, Leiden, 1934; *Inleiding tot de Economie der Inheemsche Samenleving in Nederlandsch-Indië*, Amsterdam, 1936; dan terutama: *Indische Economie*, 2 jilid, Haarlem, 1940-1947. Karya klasik F.S. Furnivall adalah *Netherlands India, A Study of Plural Economy*, Cambridge (B.R.), 1939, dicetak ulang, Israel, Amsterdam, 1976, 503 hlm. Setelah Perang Dunia II, W.F. Wertheim meletakkan dasar suatu sosiologi ilmiah, dengan menjelaskan keanekaan masyarakat kolonial: "Nederlandse Cultuurinvloeden in Indonesië", dalam buku J.S. Bartstra & W. Banning (ed.), *Nederland tussen de Natiën*, Amsterdam, 1948, jilid II, hlm. 35-79; dan *Effects of Western Civilization on Indonesian Society*, New York, 1950.

525. Pelaut Mathijs Pietersen menjadi tawanan orang Jawa dari tahun 1632 hingga 1646; ia belajar bahasa Jawa dan selanjutnya menyampaikan informasi kepada Van Goens (lihat artikel H.J. de Graaf, "Later Javanese Source and Historiography", dalam buku Soedjatmoko (ed.), *An Introduction to Indonesian Historiography*, Cornell Univ. Press, Ithaca, 1965, hlm. 126). Di Kota Gede, dekat Yogya, masih terdapat sebuah batu Tertulis dengan huruf latin dengan teks dalam berbagai bahasa; bukan tanpa alasan kalau batu itu dianggap ditulis pada abad ke-17 oleh para tawanan Eropa.

526. Mengenai Cardeel, lihat karya F. de Haan, *Priangan*, jilid 1, 1910, hlm. 192-196.

527. Rumah ini meliputi sebuah lantai dasar dan lantai satu yang indah, berjendela besar; sebuah museum kecil terdapat di dalamnya.

528. De Haan berpendapat bahwa hutan ini terdapat di dekat Desa Ragunan yang sekarang dan bahwa nama tempat ini tidak lain merupakan singkatan dari *Wiragunan* (gelar kebangsaan Jawa, *Wiraguna*, yang dianugerahkan kepada Cardeel oleh Sultan).

529. Menurut Nieuhoff (*Het Gezantschap der Neêrlandtsche O.I. Compagnie aan des grooten Tartarischen Cham*, edisi 1682, hlm. 217), nama itu berasal dari kata Belanda *toepassen* "menyesuaikan diri dengan", atau mungkin alterasi dari *topaze* (mengacu pada warna kuning orang-orang yang bersangkutan...); pernah juga orang beranggapan bahwa kata itu secara etimologis berasal dari *topi* (kata Hindustani yang berarti "topi", yang masuk ke dalam bahasa Melayu dengan makna yang sama), karena kaum *toepassen* berbusana Eropa dan mengenakan topi bertepi lebar; etimologi itu sudah kuno, mengingat bahwa beberapa sumber Portugis sudah memuat ungkapan *gente de chapeo*.

530. Mengenai *Toepassen*, lihat karya R. Boxer, *The Topasses of Timor*, Kon. Vereenig. Indisch Instituut, Amsterdam, 1947, 22 hlm.; A. Haga, "De Mardijkers van Timor", *TBG* XLVII, 3, 1904 (tampak dari judul itu bahwa kata *mardijkers* digunakan juga untuk kaum *Toepassen*); kajian yang lebih mutakhir dibuat oleh A.T. Matos, *Timor Português 1515-1769*, Lisabon, 1974, 489 hlm. yang berisi sejumlah dokumen arsip.

531. Lihat catatan 71 di atas.

532. Lihat catatan 53 di atas.

533. Lihat tulisan P.W. van der Veur, "The Eurasians of Indonesia: A Problem and Challenge in Colonial History", *Journal of Southeast Asian History*, jilid IX, 2, Singapura, Sept. 1968, hlm. 191-207; mengenai masalah kaum Indo, lihat juga karya J.Th. Koks, *De Indo*, H.J. Parris, Amsterdam, 1931, dan W.F. Wertheim, *Het sociologisch karakter van de Indo-maatschappij*, Amsterdam, 1947.

534. Lihat artikel A. van Marle, "De groep der Europeanen in Nederlands Indië, iets over ontstaan en groei", *Indonesië* V, Van Hoeve, Den Haag (2, 1951, hlm. 97 dst. dan 4, 1952, hlm. 314 dst.; perkiraan ada pada fas. 4, hlm. 337).

535. Van Marle (*op.cit.*, 4, hlm. 317) memberi angka tahun 1849 untuk pendaftaran perkawinan pertama seorang Eropa dengan seorang non-Nasrani; perkawinan berlangsung di Pekalongan. Pada paro kedua abad ke-19, terhitung rata-rata sepuluhan perkawinan jenis ini yang terdaftar secara resmi setiap tahun.

536. Raden Saleh menikahi seorang wanita Eropa pada perkawinannya yang pertama, namun harus menunggu lama sebelum jejaknya diikuti orang lain. Perkawinan semacam ini baru menjadi umum pada dasawarsa-dasawarsa pertama abad ke-20. Van Marle (*op.cit.* 4, hlm. 336) menyebutkan hampir sepuluhan perkawinan sejenis pada periode itu, di antaranya: Dr. Abdul Rivai, Lukman Djajadiningrat, penyair Noto Suroto, Dr. Radjiman, Dr. Ratu Langie, Sjahrir, Sukawati, Kolonel Surio Santoso, Dr. Tjipto Mangunkusumo.

537. P.W. van der Veur, "The Eurasian of Indonesia", *op.cit.*, hlm. 207.

538. Mengenai sumbangan kaum peranakan Eropa-Asia di bidang kebudayaan, lihat artikel P.W. van der Veur, "Cultural Aspects of the Eurasian Community in Indonesian Colonial Society", *Indonesia* 6, Cornell Univ., Ithaca, New-York, Okt.1968, hlm. 38-53.

539. C.F. Winter adalah putra J.W. Winter yang menjadi juru bahasa Jawa di beberapa keraton di Jawa Tengah. Lihat *Enc.Ned.Ind.*, pada kata *Winter (C.F.)*, jilid IV, 1921, hlm. 786ab; dan artikel S. Kalff, "Een baanbreker voor 't Javaansch", *Djawa* II, Yogya, 1923, hlm. 75-82.

540. Lihat *Enc.Ned.Ind.*, pada kata *Tuuk (H.N. van der)*, jilid IV, 1921, hlm. 456b-457b; dan terutama biografi tulisan R. Nieuwenhuys dalam *Tussen Twee Vaderlanden*, Van Oorschot, Amsterdam, 1959, hlm. 104-158.

541. Tjalie Robinson terkenal berkat karyanya *Piekerans van een Straatslijper*, "Pemikiran seorang

pengelana" (dalam judul ini, kata *piekerans* sebenarnya adalah kata melayu *pikiran* yang dibelandakan); demikian halnya Breton de Nys yang dikenal berkat karyanya *Vergeelde Portretten* "Potret menguning".

542. Mengenai *keroncong*, lihat di atas, catatan 451; dan kajian A.Th. Manusama, *Krontjong als Muziekinstrument, als Melodie en als Gezang*, Batavia, 1919.

543. Mengenai perkembangan *genre drama bangsawan* di Semenanjung Malaka, lihat buku Rahmah Bujang, *Sejarah Perkembangan Drama Bangsawan di Tanah Melayu dan Singapura*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1975, 159 hlm. (dan timbangan bukunya yang kami buat dalam *Archipel* 14, 1977, hlm. 145-146).

544. Mengenai *Komedi Stambul* di Hindia Belanda, lihat karya A.Th. Manusama, *Komedi Stamboel of de Oost-Indische Opera*, Favoriet, Weltevreden, 1922; mengenai pengaruhnya pada awal pertumbuhan sandiwara Indonesia, lihat buku Boen Sri Oemarjati, *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*, Gunung Agung, Jakarta, 1971, 246 hlm.

545. Kebanyakan pemain film-film pertama yang dibuat di Hindia Belanda adalah para pemain *komedi stambul*; pola permainan dan repertoar khasnya mewarnai periode awal perfilman Indonesia.

546. Mengenai tokoh yang manarik ini, lihat artikel P.W. van der Veur, "E.F.E. Douwes Dekker: Evangelist for Indonesian Political Nationalism", *Journal of Asian Studies* XVII, Ann Arbor, Michigan, Agustus 1958.

547. Mengenai pelbagai gerakan politik kaum peranakan Eropa-Asia, lihat artikel P.W. van der Veur, "The Eurasians of Indonesia", *op.cit.*, hlm. 202-205; dan juga karya J.Th. Petrus Blumberger, *De Indo-Europeesche beweging in Nederlandsch-Indië*, H.D. Tjeenk Willink & Zoon, Haarlem, 1939, 62 hlm.

548. Khususnya: E. Breton de Nys, *Tempo Doeloe; Fotographische documenten uit het Oude Indië 1870-1914*, Querido, Amsterdam, 1961.

549. *Max Havelaar* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh H.B. Jassin pada tahun 1972, sedangkan terjemahan *Vergeelde Portretten*, karya Breton de Nys, ke dalam bahasa Indonesia dilakukan oleh S. Sriwibawa dan Toto Sudarto Bachtiar pada tahun 1975.

550. Dalam kajiannya tentang Gereja Protestan Indonesia, edisi bahasa Indonesia (*Sedjarah Geredja di Indonesia*, Badan Penerbit Kristen, Jakarta, 1966, hlm. X dan XI dari lembaran statistik), Dr. Th. Müller-Krüger memberikan angka-angka berikut ini (yang menurutnya berasal dari tahun 1958): untuk gereja Protestan, 976 pendeta Indonesia dan 51 asing; untuk gereja Katolik, hanya 140 pastor Indonesia dan 900 asing. Perbandingan itu mengalami banyak perubahan setelah itu.

551. Kata *Kanisius* di Indonesia melambangkan upaya besar Gereja Katolik dalam penerbitan dan distribusi buku. Tidak banyak orang Indonesia, termasuk yang Katolik, yang mengetahui asal nama itu. Pierre Canisius, kelahiran Nijmegen (1521-1579) adalah salah seorang tokoh terbesar Kontra-Reformasi di Belanda; ia masuk tarekat Serikat Yesus pada tahun 1543 dan giat berperan dalam Konsili Trente; ia pernah menjabat Rektor Universitas Ingolstadt (1549), administrator keuskupan di Wina (1555), provinsial (kepala wilayah) Serikat Yesus di Jerman (1556) dan pendiri Kolese Fribourg (1580). Peninggalannya adalah *Summa doctrinae christianae*, yang merangkum sudut pandang Katolik mengenai protestantisme. Jika namanya menjadi termasyhur di Jawa, kemungkinan besar karena ia dikukuhkan sebagai seorang santo pada tahun 1925, pada saat umat Katolik justru sedang berusaha menanamkan pengaruhnya di suatu daerah yang telah dimasuki oleh kaum Protestan lima puluh tahun lebih awal. Lihat karya J. Brodrick, *Saint Pierre Canisius*, Spes, Paris 1956, 2 jilid.

552. Mengenai penerbit itu, lihat catatan H. Chambert-Loir: "Les éditions Nusa Indah" (Terbitan Nusa Indah), *Archipel* 8, Paris, 1974, hlm. 31-34.

553. Lihat di atas, bab II, a.

554. Mengenai pendirian yang tegas dari M. Rasjidi, lihat bagian 2, bab V, a di bawah ini.

555. Dr. H. Hadiwijono, *Kebatinan dan Indjil*, Badan Penerbit Kristen, Jakarta, 1970, 168 hlm.

556. Dr. H. Hadiwijono, *op.cit.*, hlm. 167.

557. Pastor Nicolas Drijarkara (1913-1967) berasal dari daerah Pegunungan Menoreh (Jawa Tengah); ia belajar di seminari Girisonta (sebelah utara Yogya) dan ditahbiskan menjadi imam pada tahun 1947. Ia menyelesaikan studi di Roma pada tahun 1952. Sekembalinya di Jawa, ia mengajar di berbagai lembaga (terutama di Makassar dan Yogya) dan pernah diundang sebagai *visiting professor* di Amerika Serikat (St. Louis Univ.). Karya-karya tulisnya yang utama diterbitkan setelah ia wafat: *Kumpulan Karangan*, Kanisius, Yogya, 1968.

558. Usaha ini patut mendapat perhatian. Wayang Katolik ini adalah hasil prakarsa Bruder Timotheus Mardji Wignjasoebrata, yang mengajar di sebuah sekolah Katolik di Solo. Dia mempercayakan kepada Roesradi, inspektur sekolah dasar di kota itu, untuk menggambar dan memotong anak wayang kulit yang menggambarkan tokoh-tokoh Perjanjian Lama dan Baru. Perangkat wayang selengkapnya selesai pada bulan Desember 1959. Maka disusunlah teks yang akan dibawakan oleh dalang; dua orang pastor mengerjakan teks itu, A. Adisudjana MSF dan Sutapanitra SJ, yang menyerahkan sebuah rancangan kepada Mgr. Sugyapranata, yang ketika itu menjabat uskup Semarang. Setelah uskup itu membuat beberapa perubahan dan memberikan izin, diputuskan untuk menyelenggarakan "pertunjukan perdana"; bertindak dalang adalah Bapak Atmawidjaja, guru sekolah menengah di Solo. Musiknya diaransir oleh seorang Eropa H.V. Deinse SJ. Pagelarannya hanya berlangsung selama tiga jam setengah (dari 19.30 sampai 23.00) dan menyajikan tiga episode: a) pertempuran antara malaikat baik dan malaikat jahat, akhirnya yang jahat masuk neraka; b) penciptaan Adam dan Hawa, dosa pertama dan pengasingan mereka dari surga; c) kelahiran Yesus. Tentu saja dalang berbicara bahasa Jawa dan menggunakan sekitar 70 anak wayang. Pagelaran pertama itu berlangsung di Semarang, di depan sekitar seribu penonton, namun tampaknya eksperimen itu tidak sering diulangi setelah itu. Lihat karya Dr. Seno Sastroamidjojo, *Renungan tentang Pertundjukan Wajang Kulit*, Kinta, Jakarta, 1964, hlm. 53-55.

559. Lihat karya I. Sumanto Wp., *Kyai Sadrach, Seorang Pencari Kebenaran*, Gunung Mulia, Jakarta, 1974, 98 hlm., dan terutama Cl. Guillot, *L'affaire Sadrach, Un essai de christianisation à Java au XIXème s., Etudes insulindiennes/Archipel* 4, MSH, Paris, 1981, 374 hlm.

560. Demikianlah, seorang pastor Karmelit muda asal Malang (Jawa Timur), Yohannes Indrakusuma, pada tahun 1973 mempertahankan, di Fakultas Teologi Institut Katolik Paris, sebuah disertasi yang menarik tentang kemungkinan pemenuhan (adekuasi) doa Nasrani menurut Santo Yohanes dari Salib dengan cara "meditasi" Jawa. Perhatian yang khusus diberikan kepada *hesychasme* (meditasi yang mengutamakan keheningan) dan meditasi menurut pandangan para rahib di kalangan tradisi "Timur".

561. Mengenai Sutan Takdir Alisjahbana, lihat karya A. Teeuw, *Modern Indonesian Literature, Kon. Inst. voor Taal-, Land en Volkenkunde, Transl. Series* 10, Nijhoff, Den Haag, 1967, hlm. 31-41, dan biblio. hlm. 283 dan hlm. 297-298. Karya-karya utama Takdir mengenai bahasa Indonesia telah dikumpulkan dalam kumpulan karangan berjudul: *Dari Perdjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia*, Jakarta, 1957, 224 hlm.

562. Kebanyakan teks yang ditulis selama berlangsungnya polemik itu telah dikumpulkan oleh Achdiat K. Mihardja dan diterbitkan oleh Balai Pustaka: *Polemik Kebudajaan, Pokok Pikiran Mr St Takdir Alisjahbana Sanusi Pane, Dr Sutomo, Dr M. Amir dll.*, Jakarta, 1948, dicetak ulang pada tahun 1950, 147 hlm. Bagian awal kumpulan karangan itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis oleh Monique Lajoubert, "La Polémique sur la culture (1935-1939): L'Indonésie doit-elle prendre des leçons de l'Occident ?", *Archipel* 11, 1976, hlm. 71-84.

563. Lihat *Polemik Kebudajaan*, *op.cit.*, hlm. 18-19.

564. *Ibidem*, hlm. 53. Sutan Takdir Alisjahbana telah mengangkat kembali sebagian dari gagasan itu dalam edisi berbahasa Inggris, yang diterbitkan lama kemudian, ketika ia mengajar di Malaysia: *Indonesia Social and Cultural Revolution*, Kuala Lumpur, 1966.

565. Lihat artikel Heather Sutherland, "Pudjangga Baru: Aspects of Indonesian Intellectual Life in the 1930s", *Indonesia* 6, Cornell Univ., Ithaca, New York, Okt. 1968, hlm. 106-127.

566. Achdiat Karta Mihardja, *Atheis*, Balai Pustaka, Jakarta, 1949, 239 hlm. Mengenai novel ini dan penulisnya, lihat buku A. Teeuw, *Modern Indonesian Literature*, Nijhoff, Den Haag, 1967, hlm. 202-206.

567. Suatu kajian yang mendalam tentang karya sastra Mochtar Lubis, terdapat terutama dalam karya H. Chambert-Loir, *Mochtar Lubis, Une Vision de l'Indonésie contemporaine*, PEFEO XCV, Maisonneuve, Paris, 1974. Penulis itu juga meneliti lingkungan Mochtar Lubis dan kelompok yang menerbitkan surat kabar *Indonesia Raya*.

568. Mengenai *Manikebu*, lihat di atas, catatan 433.

569. Mengenai *Budi Utomo*, yang dianggap sebagai gerakan nasionalis pertama di Indonesia, lihat karya A. Nagazumi, *The Dawn of Indonesian Nationalism, The Early Years of the Budi Utomo, 1908-1918*, Institute of Developing Economics, Occas. Pap. no. 10, Tokyo, 1972, 244 hlm.

570. Ceramah Dr. Radjiman berjudul "Het psychisch leven van den Javaan" ("Kehidupan psikis orang Jawa") terbit dalam bentuk ringkasan di dalam *Nieuwe Rotterdamsche Courant*, tanggal 15 Februari 1911; dari diskusi yang diadakan setelah ceramah itu, diketahui bahwa itulah untuk pertama kalinya seorang yang berasal dari Hindia Belanda berbicara di depan khalayak negeri induk; untuk mendukung kata-kata Dr. Radjiman, Abendanon membacakan beberapa penggal dari *Surat-Surat Kartini*, yang belum dikenal pada masa itu, dan yang sedang disiapkan untuk diterbitkan. Ceramah Dr. Radjiman menarik karena, untuk pertama kalinya, ia mengangkat tema "kejawaan sebagai sesuatu yang halus dan tak terjangkau", suatu tema yang kemudian sering muncul kembali, bahkan sampai kini, dan bisa dipahami sebagai refleks bela diri. Namun gagasan ini berdampak negatif, karena seakan-akan membenarkan "kejawaan" itu sebagai suatu ciri lain daripada yang lain yang tak terjangkau. Antoine Cabaton, yang pada ketika itu mengikuti dari dekat perkembangan Hindia Belanda, mencatat peristiwa itu di dalam artikel kecil majalah *Revue du Monde Musulman*: "La vie psychique du Javanais par le Dr. Radjiman", *RMM* XV, Juli-Agustus 1911, hlm. 109-116.

571. Teks ini dikumpulkan dan diterbitkan kembali oleh Achdiat K. Mihardja di dalam karya yang telah disebutkan: *Polemik Kebudajaan*, Balai Pustaka, Jakarta, 1948, dicetak ulang 1950.

572. R. Sutomo, "Perbedaan Levensvisie", *op.cit.*, hlm. 73.

573. Dr. Poerbatjaraka, "Sambungan Zaman", *op.cit.*, hlm. 31. Bahasa Dr. Poerbatjaraka agak kacau karena ia biasa berbahasa Jawa atau Belanda dan hampir tidak pernah menggunakan bahasa Melayu; ia sendiri mengatakannya sambil meminta maaf di awal artikelnya: "... buat saja, seorang jang kurang faham bahasa Melaju, adalah agak susah mengertikannya..."; kesaksian ini sangat berharga karena membantu kita untuk memahami terbatasnya penggunaan bahasa Melayu di kalangan elite Batavia, pada tahun yang semutakhir 1935.

574. S. Pane, "Persatuan Indonesia", *op.cit.*, hlm. 22.

575. Mengenai peran Taman Siswa dalam membangkitkan semangat kebangsaan, lihat artikel Ruth T. McVey, "Taman Siswa and the Indonesian National Awakening", *Indonesia* 4, Cornell Univ. Ithaca, New-York, Okt.1967, hlm. 128-149. Mengenai gagasan Ki Hadjar, lihat artikel Bénédicte Milcent, "Ki Hadjar et l'association des civilisations", *Archipel* 1, Paris, 1971, hlm. 67-87 (dengan catatan bibliografis hlm. 86-87). Karya Ki Hadjar, yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan Belanda, telah dikumpulkan, setelah ia wafat, oleh para sahabatnya dan diterbitkan dalam dua jilid; yang pertama berisi pelbagai teks mengenai "pendidikan": *Karja K.H. Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*, Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogya, 1962, 557 hlm. (dengan indeks); yang kedua mengenai pengertian "kebudayaan": *Karja K.H. Dewantara; Bagian ke II A: Kebudajaan*, Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogya, 1967, 371 hlm. (dengan indeks); jilid ketiga (II B) diumumkan akan terbit namun tampaknya tidak pernah terlaksana sampai sekarang.

576. Kutipan ini (diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis di dalam artikel B. Milcent, yang disebutkan dalam catatan di atas) diambil dari sebuah teks yang dimuat majalah *Wasita* (jilid I, no. 11/12, Ag.-Sept.1929), dengan judul: *Asosiasi antara Timur dan Barat; Kita Harus Siap dengan Adab Nasional*, dan dicetak kembali dalam *Karja K.H. Dewantara; Bagian ke II A*, hlm. 3-5.

577. Lihat di atas, par. a dari bab V ini.

578. Makam-makam yang paling kuno, yang sebagian berasal dari abad ke-17, dikelompokkan di dalam semacam museum batu kuburan.

579. Secara paradoksal hal ini merupakan salah satu segi dari politik Soekarno yang paling dikecam oleh lawan-lawannya yang pro-Barat. Pada tahun 1966, pers mengritik keras berbagai mega proyek masa itu, misalnya proyek penataan daerah Ancol, di tepi laut (yang menyebabkan beberapa penggusuran, namun kemudian dilanjutkan pada masa pembangunan Binaria...), dan terutama Proyek Monas, semacam tugu besar (dengan lift di bagian dalamnya), yang dibangun di tengah Lapangan Merdeka. Puncaknya di-hiasi lidah api yang terbuat dari emas, melambangkan api revolusi abadi, dan empat ruang dibangun di bawah tanah, tiga di antaranya menjadi tempat diorama yang mengisahkan tahap-tahap sejarah rakyat Indonesia (zaman pra-penjajahan, yang ditandai oleh kejayaan Mojopahit; zaman penjajahan yang ditandai dengan perjuangan melawan penjajah; zaman pasca-penjajahan dan kebangkitan nasional); ruang keempat seharusnya tetap kosong, lambang masa depan yang akan dibangun oleh generasi muda. Beberapa surat kabar menuduh Soekarno telah membuat negara bangkrut karena menyaluti lidah api dengan emas (beberapa di antaranya bahkan beranggapan bahwa lidah api tersebut terbuat dari emas murni...).

580. Selanjutnya setiap peringatan tanggal 17 Agustus, di Palembang (Sumatra Selatan) diadakan *kenceran*, atau lomba perahu di Sungai Musi, yang mirip dengan lomba perahu yang sangat terkenal di Semenanjung Indocina dan di Cina bagian selatan (dan berkaitan dengan pemujaan air); kami juga telah mengamati bahwa di klenteng leluhur Cina di Jawa, peringatan kedua untuk leluhur, yang semestinya berlangsung pada bulan-bulan musim gugur, sering kali dimajukan pada tanggal 17 Agustus, agar bertepatan dengan keramaian kolektif hari kemerdekaan RI.

581. Para cendekiawan Indonesia telah mempelajari sejarah Negeri Belanda dan riwayat "Willem Si Pendiam", maka mereka merasakan perlunya menyusun sebuah sejarah "nasional" dan mengajarkannya di sekolah; usul itu diajukan dalam kongres pertama Java Instituut, yang diselenggarakan di Bandung dari tanggal 17 sampai 19 Yuni 1921; mengenai hal itu, lihat artikel M. Darna Kusuma, "De popularisering onzer geschiedenis" ("Pemasyarakatan sejarah"), dalam majalah *Djawa*, Praeadvis, jilid I, Yogyakarta, 1921. Buku pelajaran pertama dalam bahasa Indonesia disusun oleh seorang Indonesia, Sanusi Pane, disebarluaskan seluas-luasnya dan dicetak ulang berkali-kali, *Sedjarah Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1942, 2 jilid, 279 dan 240 hlm; karya itu terdiri atas empat bagian yang kurang lebih sama tebalnya: I - "Hingga Akhir Mojopahit"; II - "Dari Samudra hingga Akhir Kompeni"; III - "1800- 1870"; IV - "Imperialisme Modern dan Gerakan Nasional". Mengenai penilaian terhadap historiografi Indonesia hingga tahun 1965 (oleh seorang penulis asal Jawa, yang mengkhususkan diri dalam sejarah Angkatan Bersenjata yang kemudian diangkat menjadi jenderal), lihat tulisan Nugroho Notosusanto, "The Study of National History in Indonesia", *Journal of S.E. Asian History*, jilid 6, no. 1, Singapura, Maret 1965, hlm. 1-16. Mengenai sejarah pengajaran sejarah di Indonesia, lihat kajian yang menarik karya H.A.J. Klooster, *Indonesiërs schrijven hun geschiedenis. De ontwikkeling van de Indonesiche geschiedbeoefening in theorie en pratijk, 1900-1980, VKI* 113, Foris, Dordrecht-Cinnaminson, 1985, 264 hlm.

582. Karya ini menguraikan khususnya segi-segi yuridis dan institusional, maka berjudul *Tata-negara Madjapahit*; melalui karyanya Yamin berharap dapat menyumbang kepada pemulihan pranata Jawa dan menyiapkan masuknya pranata itu di dalam Indonesia kontemporer. Dari ketujuh jilid yang direncanakan, hanya empat yang berhasil diterbitkan (Jajasan

Prapantja, Jakarta, t.th.). Prakata jilid pertama bertanggal "Tananarivo, 1960"; Yamin pergi ke Madagaskar untuk menilai sendiri betapa besar kesatuan Nusantara. Ia senang mencari persamaan antara bahasa-bahasa di Indonesia dan Malagasi; dialah yang pertama menekankan persamaan-persamaan kuno di Nusantara. Perlu dicatat juga bahwa pada tahun 1928 sebuah disertasi telah dipertahankan di Sekolah Tinggi Hukum di Batavia oleh Moh. Nazif mengenai politik Prancis di Madagaskar (*De Val van het Rijk Merina*, Bogor, 1928); setelah Yamin, satu-satunya orang di Indonesia yang meminati Madagaskar adalah S. Tasrif (juga ahli hukum) yang menerbitkan sebuah karya menarik tentang sejarah Madagaskar: *Pasang Surut Keradjaan Merina*, Media, Jakarta, 1966, 228 hlm. Karya itu menunjukkan pengetahuan mendalam tentang sumber-sumber Prancis dan Inggris.

583. Daftar resmi yang menjadi dasar analisis kami, terdapat (lengkap hingga tahun 1975) di bagian akhir sebuah album ilustrasi: *Album Pahlawan Bangsa*, Mutiara, Jakarta, t.th (1976), 96 hlm. Kajiannya sangat menarik; beberapa "pahlawan" yang dikira "resmi" dan umumnya dianggap sebagai pahlawan "nasional" (Patih Gajah Mada misalnya, atau Sultan Aceh Iskandar Muda) sebenarnya tidak ada dalam daftar; sebaliknya tercantum nama tokoh-tokoh yang kurang dikenal untuk memenuhi keinginan "kelompok" tertentu, baik di tingkat daerah maupun di tingkat fungsional. Sebuah kajian lengkap atas daftar itu mungkin menimbulkan lebih banyak komentar lagi; perlu dicatat bahwa daftar itu hanya mencantumkan nama sembilan wanita.

584. Di bawah bendera sejarah yang "lebih ilmiah", pada bulan Agustus 1970 di Yogya diadakan sebuah seminar Sejarah Nasional. Seminar itu telah mendorong kegiatan penelitian, meningkatkan kualitas metodologi para sejarawan Indonesia dan memicu persiapan buku pengajaran sejarah nasional. Buku yang dimaksud terbit dalam 6 jilid: *Sejarah Nasional Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1975. Mengenai seminar tahun 1970 itu, lihat risalah kami: "Deuxième séminaire d'Histoire nationale, Djogdjakarta, 26-28 août 1970; les Indonésiens font le point sur l'histoire de leur pays", *BEFEO* LVIII, Maisonneuve, Paris, 1971, hlm. 281-298.

585. Ceramah dari seorang pejabat dinas ini, pada Kongres Ke-6 Sejarawan Asia (Yogyakarta, Agustus 1974).

586. Di dalam sebuah artikel yang berjudul "Iconologie politique du timbre-poste indonésien (1950-1970)" (*Archipel* 6, Paris, 1973, hlm. 145-183), J. Leclerc mengkaji asal geografis para pahlawan nasional yang dipilih sebagai gambar prangko yang dikeluarkan oleh Departemen Pos; 11 di antara 19 prangko yang dikeluarkan pada tahun 1962 ternyata bergambar pahlawan asal Jawa.

587. Di antara 80 biografi tokoh-tokoh Indonesia, terhitung: 35 orang Jawa, 35 orang Sumatra, 8 berasal dari Kalimantan, hanya satu dari Sulawesi (Hasanuddin) dan hanya satu dari Maluku (Pattimura); lihat karya Tamar Djaja, *Pusaka Indonesia, Riwajat Hidup Orang-Orang Besar Tanah Air*, Bulan Bintang, Jakarta, edisi ke-6, 1966, 2 jilid, 830 hlm.; terbitan pertama bertahun 1940. Karya itu terdiri atas dua bagian, berdasarkan urutan yang kurang lebih kronologi; jilid pertama mengelompokkan biografi 57 pahlawan yang hidup dari abad ke-11 hingga ke-19 (25 orang Sumatra, 22 orang Jawa, 8 berasal dari Kalimantan, satu dari Sulawesi, satu dari Maluku); jilid kedua hanya menghimpun 23 biografi, semuanya pahlawan yang menonjol pada abad ke-20 dan wafat sebelum tahun 1960 (13 orang Jawa dan 10 orang Sumatra). Hadji Tamburrasjid Tamar Djaja, yang lahir di Bukittinggi pada tahun 1913, bekerja dalam bidang kewartawanan; dia mendukung secara aktif Partai Masjumi.

588. Karya-karya ini membentuk sebuah korpus berharga untuk kajian tentang ideologi politik serta kajian tentang masyarakat Indonesia pada umumnya. Data-data disusun dalam sebuah karya kolektif, disertai terjemahan teks-teks pilihan ke dalam bahasa Prancis oleh M. Bonneff *et al.*, (ed.), *Pantjasila, Trente années de débats politiques en Indonésie*, *Etudes insulindiennes/Archipel* 2, Ed. MSH, Paris, 1980, 427 hlm.

589. Mengenai konsepsi kerajaan-kerajaan konsentris, lihat jilid ketiga buku ini.

590. Dalam sebuah artikel yang telah disebutkan di atas: "Notes on the Contemporary Indonesian Political Communication" (*Indonesia* 16, Cornell Univ., Ithaca, New York, 1973, hlm. 38-80), B.R.O'G. Anderson menelaah dengan cermat pelbagai perubahan yang tampaknya terjadi sejak tahun 1966 dalam ideologi politik Indonesia dan di dalam "bahasa"-nya; namun sebaliknya jangan dilupakan segala sesuatu yang merupakan "warisan yang dipinjam" dari masa pemerintahan Soekarno.

591. Perlu ditekankan di sini, terlepas dari segala pertimbangan kemanusiaan dan politik, betapa berat akibat pembinasaan kalangan-kalangan elit cendekiawan bagi suatu negeri dimana pendidikan, baik yang bersifat tradisional maupun Barat, hanya mendapat perhatian yang sangat sedikit; fakta itu hendaknya disejajarkan dengan fakta lain, yang tidak kurang tragisnya namun lebih lama dan sering dilupakan: penumpasan secara sistematis para cendekiawan pembangkang (sering Cina) oleh Jepang pada tahun 1944-45, di seluruh Asia Tenggara khususnya di Malaysia dan Kalimantan.